

SERI KE-176

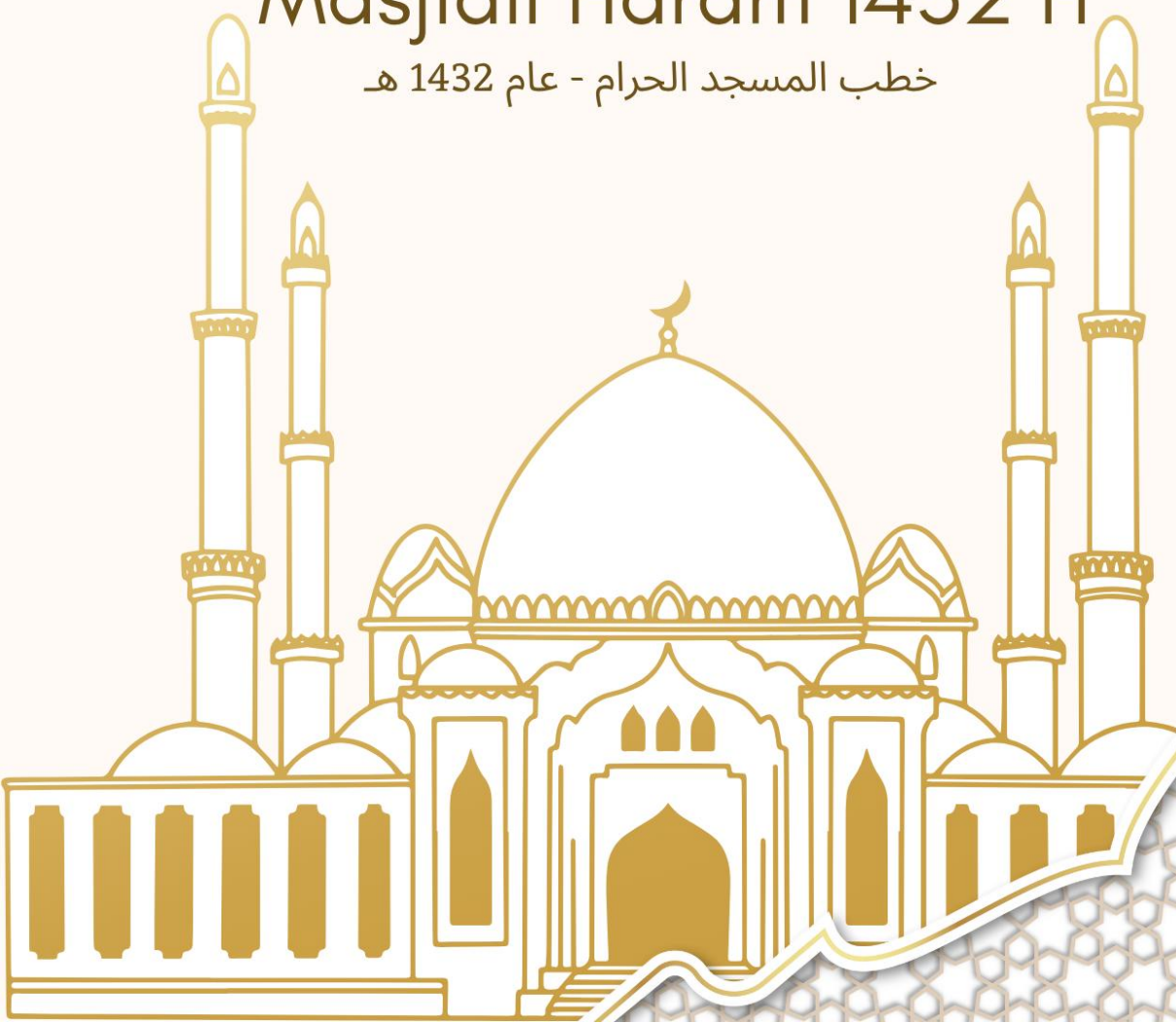


# KHOTBAH-KHOTBAH JUM'AT



Masjidil Haram 1432 H

خطب المسجد الحرام - عام 1432 هـ



SERI KE-176

## KHOTBAH-KHOTBAH MASJIDIL HARAM - TAHUN 1432 H

خطب المسجد الحرام - عام ١٤٣٢ هـ

**Penulis:**

Sejumlah Penulis

**Penerjemah:**

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

---

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

 [abidhadlari.wordpress.com](http://abidhadlari.wordpress.com)

---

 **Selesai diterjemahkan:**

21 Rabi'ul Akhir 1447 H – 13 Oktober 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Khotbah Masjidil Haram - 4 Muharram 1432 H - Mengambil Pelajaran dari Berjalannya Usia - Syaikh Abdurrahman As-Sudais .....    | 7   |
| Khutbah Masjidil Haram - 11 Muharram 1432 - Zuhud terhadap Dunia - Syaikh Shalih bin Humaid .....                              | 20  |
| Khutbah Masjidil Haram - 18 Muharram 1432 - Kedudukan Anak dalam Islam - Syaikh Shalih bin Muhammad Ali Thalib .....           | 32  |
| Khutbah Masjidil Haram - 25 Muharram 1432 H - Pentingnya Penerapan Prinsip Reward Dan Punishment .....                         | 46  |
| Khotbah Masjidil Haram - 3 Safar 1432 H - Perbedaan antara Nikmat Dunia dan Nikmat Akhirat Syaikh Usamah Khayyath.....         | 56  |
| Khutbah Masjidil Haram - 10 Safar 1432 H - Ruqyah Syar'iyah: Hukum dan Adab - Syekh Abdurrahman As-Sudais.....                 | 64  |
| Khutbah Masjidil Haram - 17 Safar 1432 H - Kehormatan Darah Muslim - Syaikh Shalih Alu Thalib.....                             | 77  |
| Khutbah Masjidil Haram - 24 Safar 1432 - Pentingnya Spesialisasi dalam Mengemban Pekerjaan - Syaikh Saud asy-Syuraim .....     | 88  |
| Khutbah Masjidil Haram - 1 Rabiul Awal 1432 - Bahaya Ghibah - Saleh bin Humaid.....                                            | 98  |
| Khutbah Masjidil Haram - 8 Rabiul Awal 1432 H - Nasihat Dan Pentingnya - Syaikh Usamah Khayyath .....                          | 110 |
| Khutbah Masjidil Haram – 15 Rabiul Awal 1432 - Cinta Karena Allah - Syaikh Abdurrahman As-Sudais.....                          | 119 |
| Khutbah Masjidil Haram - 22 Rabiul Awal 1432 - Sifat-Sifat Ulama Rabbani - Syekh Saleh Alu Thalib.....                         | 130 |
| Khutbah Masjidil Haram - 29 Rabiul Awal 1432 - Bencana dan Cara Menghadapinya dengan Bijaksana - Syaikh Saud asy-Syuraim ..... | 142 |
| Khutbah Masjidil Haram - 6 Rabiul Akhir 1432 H - Fitnah dan Peran Setan dalam Membakarnya - Syaikh Usamah Khayyath .....       | 152 |

|                                                                                                                                                  |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Khutbah Masjidil Haram – 13 Rabiul Akhir 1432 H - Kewajiban Bersatu dan Meninggalkan Perpecahan - Syaikh Abdurrahman As-Sudais .....             | 164 |
| Khutbah Masjidil Haram - 20 Rabiul Akhir 1432 - Nikmat Keamanan dalam Naungan Tauhid kepada Allah - Syaikh Shalih Alu Thalib .....               | 175 |
| Khutbah Masjidil Haram – 27 Rabiul Akhir 1432 - Selektivitas Hawa Nafsu dan Keadilan - Syaikh Saud asy-Syurim .....                              | 186 |
| Khutbah Masjidil Haram - 4 Jumadil Awal 1432 - Negeri Haramain dan Keistimewaannya - Syaikh Shalih bin Humaid .....                              | 196 |
| Khutbah Masjidil Haram - 11 Jumadal Ula 1432 - Persaudaraan Islam dan Konsekuensinya - Syaikh Usamah Khayyath.....                               | 207 |
| Khutbah Masjidil Haram - 18 Jumadil Ula 1432 - Adab Tidur dan Bangun Tidur - Syekh Saleh Alu Thalib.....                                         | 215 |
| Khutbah Masjidil Haram - 25 Jumadil Awal 1432 - Kewajiban Berjamaah Kaum Muslimin - Syaikh Abdurrahman As-Sudais .....                           | 227 |
| Khutbah Masjidil Haram - 3 Jumadil Akhirah 1432 - Cara-Cara Pencegahan dari Fitnah - Syaikh Saud asy-Syuraim.....                                | 237 |
| Khutbah Masjidil Haram - 10 Jumadil Akhir 1432 - Teman Duduk yang Saleh dan Teman Duduk yang Buruk - Syekh Usamah Khayyath.....                  | 247 |
| Khutbah Masjidil Haram - 17 Jumadal Akhir 1432 - Kebahagiaan dalam Berpegang Teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah - Syaikh Abdurrahman As-Sudais..... | 255 |
| Khutbah Masjidil Haram - 24 Jumadal Akhir 1432 - Kemuliaan Berpedoman kepada Salafus Salih - Syaikh Saleh Alu Thalib .....                       | 266 |
| Khutbah Masjidil Haram - 1 Rajab 1432 - Berpegang Teguh pada Al-Quran dan Sunnah sebagai Jalan Keselamatan - Syaikh Usamah Khayyath .....        | 275 |
| Khutbah Masjidil Haram - 7 Rajab 1432 - Kaidah Sadd adz-Dzarâ'i' (Menutup Jalan Menuju Keharaman) - Syaikh Saud asy-Syuraim .....                | 284 |
| Khutbah Masjidil Haram - 15 Rajab 1432 - Bahaya Namimah (Adu Domba) - Syekh Saleh bin Humaid .....                                               | 295 |
| Khutbah Masjidil Haram - 22 Rajab 1432 - Gairah Mempertahankan Kehormatan - Oleh Syaikh Abdurrahman As-Sudays .....                              | 306 |

|                                                                                                                                                                 |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Khutbah Masjidil Haram - 29 Rajab 1432 - Renungan Tentang Makna Tashahhud - Syekh Saleh Alu Thalib .....                                                        | 317 |
| Khutbah Masjidil Haram - 7 Sya'ban 1432 - Tazkiyah Jiwa dan Islah Qalbu - Syaikh Usama Al-Khayyath .....                                                        | 330 |
| Khutbah Masjidil Haram - 14 Syakban 1432 H - Tanda-Tanda Petunjuk di Tengah Suasana Fitnah - Syaikh Shalih bin Humaid .....                                     | 343 |
| Khutbah Masjidil Haram - 21 Syakban 1432 - Bulan, Hukum dan Adabnya - Syaikh Saud asy-Syuraim .....                                                             | 358 |
| Khutbah Masjidil Haram - 28 Syakban 1432 - Ramadan Musim Kebaikan dan Keberkahan - Syaikh Abdurrahman As-Sudais .....                                           | 369 |
| Khutbah Masjidil Haram - 5 Ramadan 1432 - Taqwa kepada Allah dalam Berpuasa Ramadan - Syaikh Shalih Alu Thalib .....                                            | 380 |
| Khutbah Masjidil Haram - 12 Ramadhan 1432 - Kewajiban Mentadaburi Al-Quran - Syaikh Usamah Khayyath .....                                                       | 391 |
| Khutbah Masjidil Haram - 19 Ramadan 1432 H - Tentang Taubat dan Sepuluh Hari Terakhir Ramadan - Syaikh Saleh bin Humaid .....                                   | 400 |
| Khutbah Masjidil Haram - 26 Ramadhan 1432 - Merenungkan Perumpamaan dalam Al-Qur'an Al-Karim - Syaikh Saud Asy-Syuraim .....                                    | 414 |
| Khutbah Masjidil Haram - 1 Syawal 1432 - Khutbah Hari Raya Idul Fitri - Optimisme dan Pesimisme terhadap Peristiwa yang Terjadi - Syaikh Salih bin Humaid ..... | 425 |
| Khutbah Masjidil Haram - 4 Syawal 1432 - Keselamatan dari Fitnah - Syaikh Usamah Khayyath .....                                                                 | 441 |
| Khutbah Masjidil Haram - 11 Syawal 1432 - Makna Firman Allah: (Masuklah Kalian ke dalam Islam Secara Keseluruhan) - Syaikh Saleh Alu Thalib .....               | 448 |
| Khutbah Masjidil Haram - 18 Syawal 1432 - Pemahaman yang Benar terhadap Realitas dan Kewajiban terhadapnya - Syaikh Abdurrahman As-Sudais .....                 | 457 |
| Khutbah Masjidil Haram - 25 Syawal 1432 - Berbaik Sangka kepada Allah dan Dampaknya - Syaikh Usamah Khayyath .....                                              | 469 |
| Khutbah Masjidil Haram - 2 Dzulqa'dah 1432 - Konsep Kebebasan dalam Islam - Syaikh Saud asy-Syuraim .....                                                       | 478 |

|                                                                                                                                             |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Khutbah Masjidil Haram - 9 Dzulqa'dah 1432 - Kesesuaian Perkataan dengan Perbuatan - Syaikh Abdurrahman As-Sudais .....                     | 487 |
| Khutbah Masjidil Haram - 16 Dzulqa'dah 1432 - Keutamaan dan Amalan di Tanah Haram - Syaikh Shalih Alu Thalib.....                           | 498 |
| Khutbah Masjidil Haram - 23 Dzulqadah 1432 - Islam Agama Akhlak - Syaikh Saleh bin Humaid .....                                             | 509 |
| Khutbah Masjidil Haram - 1 Dzulhijjah 1432 - Kesabaran dan Buah-buahnya - Syaikh Usamah Khayyath .....                                      | 523 |
| Khutbah Masjidil Haram - 4 Dzulhijjah 1432 - Salat Istisqa - Dosa-dosa Penyebab Tertahannya Hujan - Syekh Saud asy-Syuraim.....             | 532 |
| Khutbah Masjidil Haram - 8 Dzulhijjah 1432 - Wasiat Allah untuk Jamaah Haji di Baitullah - Syekh Saleh Ali Thalib .....                     | 538 |
| Khutbah Masjidil Haram - 10 Dzulhijjah 1432 H - Khutbah Idul Adha - Bid'ah adalah Banjir yang Menenggelamkan - Syaikh Saud asy-Syuraim..... | 548 |
| Khutbah Masjidil Haram - 15 Dzulhijjah 1432 - Setelah Haji - Syaikh Abdurrahman As-Sudais.....                                              | 565 |
| Khutbah Masjidil Haram - 22 Dzulhijjah 1432 - Keteguhan dan Kestabilan Islam - Syaikh Saleh Alu Thalib.....                                 | 576 |
| Khutbah Masjidil Haram - 29 Dzulhijjah 1432 H Pendeknya Angan-Angan Dan Baiknya Amal - Syaikh Shalih Bin Humaid.....                        | 586 |

# Khotbah Masjidil Haram - 4 Muharram 1432 H - Mengambil Pelajaran dari Berlalunya Usia - Syaikh Abdurrahman As-Sudais

## Khotbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - تَفَرَّدَ بِالْمَجْدِ وَالثَنَاءِ إِجْلَالًا وَعِظَامًا،  
وَأَشْكُرُهُ تَعَالَى حَبَانًا نِعْمًا مُبَارَكَةً فِعَامًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، جَعَلَ لَنَا مِنْ تَصَرُّمِ  
الزَّمَانِ عِبْرًا عِظَامًا، فَذَا عَامٌ تَلَا عَامًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، خَيْرٌ مِنْ حَاسِبِ نَفْسِهِ -  
بِأَيِّ هُوَ وَأَيُّي - قُدْوَةٌ وَإِمَامًا، صَلَّى اللَّهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْمُتَالِقِينَ بُدُورًا وَأَعْلَامًا، وَصَحْبِهِ الْبَالِغِينَ مِنَ الْهِمَّةِ  
السَّمَاءِ مَجْدًا تَرَامَى، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَسَلَمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا مَا تَعَاقَبَ الْمُلُوكُ وَدَامَا.  
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Bertakwalah kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, berhati-hatilah dari kelengahan dan kekeliruan, ambillah pelajaran dari berlalunya masa dan usia, jadikanlah takwa kepada-Nya - Maha Suci Dia - sebagai jalan yang paling dicintai dan petunjuk bagi kalian, agar kalian - semoga ada kabar gembira bagi kalian - meraih kenikmatan yang kekal dan tempat terbaik.

**"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Hasyr: 18)**

Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dalam setiap perkara, niscaya kamu akan menemukan buahnya di hari perhitungan yang panjang

Dan tidak ada kebaikan dalam panjangnya hidup dan kehidupan ini, jika kamu tidak berangkat darinya dengan ketakwaan

Wahai kaum muslimin:

Dalam kepergian waktu dan pergantian bulan-bulan serta tahun-tahun yang berlalu dan berakhir terdapat pelajaran dan nasihat, bagi siapa yang ingin memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghisab diri sebelum terlambat, dengan melakukan evaluasi dan peninjauan kembali.

Maka umat-umat yang bangkit dan bertahan, yang berwawasan luas dan mulia adalah mereka yang menggali peristiwa-peristiwa masa lalu yang terperinci, detail kejadian yang telah berlalu, dan perubahan-perubahan yang telah terjadi, lalu menjadikannya sebagai benteng peringatan dan medan untuk memulai aspirasi dan pengambilan pelajaran. Itulah petunjuk Al-Quran Al-Karim dalam cara terbaik untuk melihat dengan jelas, Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun berfirman: **"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."** (Surah Al-Hasyr: 2)

Saudara-saudara kami yang mulia, wahai para orang baik:

Pada hari-hari yang telah berlalu ini, umat Islam kita telah melepas tahun yang telah berlalu dan pergi, dan menyambut tahun lain yang datang kepada kita. Tahun yang telah berlalu dengan segala yang berpihak kepada kita dan yang menentang kita dalam lipatan-lipatannya, dan tahun lain yang dimulai sebagai saksi atas berlalunya masa dalam pergantiannya. Maka kami memohon kepada-Mu ya Allah agar Engkau memberkahi umat dalam apa yang Engkau takdirkan di dalamnya.

Telah berlalu tahun-tahun dengan kebersamaan dan kebahagiaan, seakan-akan karena singkatnya ia hanya beberapa hari

Kemudian berakhirilah tahun-tahun itu beserta penghuninya, seakan-akan mereka dan tahun-tahun itu hanyalah mimpi

Dan barangsiapa yang tidak mengambil pelajaran dari berlalunya hari-hari, dan tidak mengambil pelajaran dari berakhirnya tahun-tahun, maka ia tidak memikirkan nasibnya dan tidak bertobat, serta tidak memiliki sifat-sifat mulia



dari orang-orang yang ikhlas dan memiliki akal. Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Penerima Tobat berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."** (Surah Ali Imran: 190) Dan ia mengabaikan kebenaran yang pasti dan jelas bahwa akhirat itu kekal, sedangkan dunia sementara. Amal perbuatan kita di dalamnya disaksikan, umur kita terhitung, nafas kita terbatas, ucapan kita terekam, dan amanah pasti akan dikembalikan, tidak ada jalan lain.

Maksud pembicaraan - wahai hamba-hamba Allah - adalah untuk memberi wawasan kepada jiwa-jiwa dan membimbingnya, memperbaiki kesalahan perjalanan dan melicinkan kesulitannya, serta mengarahkan umat yang diberkahi menuju kemuliaan yang teguh dan ketegasan yang kuat dan perkasa.

Betapa umat kita sangat membutuhkan dalam kesempatan yang jelas ini untuk berpaling ke arah cahaya penglihatan batin agar dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya, membebaskan diri dari kesulitan-kesulitannya, dan memenuhi rohnya dengan makna-makna optimisme yang mulia, harapan-harapan ketuhanan, angan-angan positif, tekad yang sekuat baja, dan semangat juang yang tangguh, agar kembali ke tujuan petunjuk dan puncak-puncak kemuliaan, serta kebaikan akhlak dan nilai-nilai, dengan berpedoman pada sumber yang jelas dan mata air ilahi yang nyata: petunjuk dari dua wahyu yang mulia. Ketika itu umat kita akan pulih dari perpecahan dan keterpisahan, serta kelemahan dan keterpurukan, dan akan bangkit dalam masalah-masalah pentingnya dari pemahaman kegagalan yang parah dan akibat keengganan yang buruk.

Sungguh ini adalah kesempatan cemerlang untuk seruan yang jelas yang tidak bosan untuk diulang-ulang dan tidak jemu untuk ditegaskan, untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan tekun guna menyelesaikan masalah-masalah umat kita, menyelamatkan tempat-tempat sucinya, dan membebaskan Masjidil Aqsha yang diberkahi dari belenggu para penyerang dan cengkeraman para penjajah, setelah keadaan mencapai puncaknya dan kesombongan yang bodoh mencapai batasnya. Sungguh inilah prioritas

utama yang harus menggerakkan semangat dan membangkitkan jiwa-jiwa yang mulia dan berjiwa besar.

Seandainya beramal dengan agama Allah dengan sebenarnya, niscaya akan mengubah keadaan dengan harapan dan kemudahan

Dengan janji Allah, umat kita akan hidup, dan akan mendapat dukungan dan pertolongan dari-Nya

Saudara-saudara seiman:

Di antara musibah besar yang membuat orang yang memiliki ghirah menahan nafasnya dan membelenggu perasaannya adalah: ketika sebagian kelompok dari umat dan generasi-generasinya dilanda kebingungan dan kemalasan, dan banyak dari mereka yang terserang fitnah syahwat yang melemparkan mereka ke dalam keburukan akibat - semoga Allah melindungi kita.

Dan orang-orang lain yang tersapu oleh kesesatan syubhat, lalu mereka mengarahkan layar mereka menuju pemikiran takfir dan pengeboman, perusakan dan penghancuran, serta bencana-bencana lain yang dibebaskan darinya oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

Wahai Tuhan kami, rahmat-Mu ya Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu ya Allah, segala puji karena Engkau telah membuka aib mereka dan menyingkap berita-berita mereka.

Demikianlah - semoga Allah menjagamu - dan musibah-musibah lain manakala kemalasan, keengganan, pengangguran, dan kekecewaan meliputi hati-hati yang segar dari umat ini. Dan sungguh memalukan ketika generasi-generasi dari umat, termasuk para wanita, terjebak di bawah keinginan untuk terlepas sia-sia, sikap kalah yang gegabah, dan goyahnya kepercayaan diri yang teguh.

Ditambah dengan masalah-masalah besar umat yang meresahkan dan menyedihkan. Dan kepada Allah semata keluhan dan tempat berlindung, dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan dan mengharapkan pertolongan.

Saudara-saudara Islam:

Sesungguhnya kami melontarkannya dengan lantang berulang-ulang, bergema dengan takbir, di awal tahun Hijriah kami yang penuh berkah: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."** (Surah Ar-Ra'd: 11) Perubahan yang tercermin dengan jujur, ikhlas, dan kokoh pada tingkat kenyataan, pendidikan, dan perilaku. Perubahan diri yang membangun masyarakat-masyarakat dan menyongsong generasi-generasi muda yang sedang naik daun. Jalan menuju hal itu dan sumbernya, awal dan permulaannya adalah: membangkitkan semangat tinggi dalam jiwa-jiwa umat agar mencapai puncak dan kemuliaan, serta menyalakan harapan dan optimisme dalam tahapan pemuda agar mereka mengerahkan kemampuan dan bakatnya, kompetensi dan pengabdianya, untuk merasakan manisnya iman, dinginnya keyakinan, dan kegembiraan aspirasi dengan hati, akal, dan perasaannya. Semangat yang tinggi dan harapan-harapan mulia adalah cahaya yang bersinar di dalam kegelapan kesulitan, dan panduan yang bijaksana dalam belantara kesusahan.

Inilah harapan yang mulia dan cerah yang mendorong jiwa untuk memasuki hal-hal yang tidak menyenangkan dan kesulitan-kesulitan, serta mengarungi kesusahan untuk mencapai derajat kemuliaan dan keberhasilan, serta pencapaian kemenangan dan kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai kemuliaan perkara dan yang tinggi-tingginya, dan membenci yang rendah-rendahnya."* Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam kitabnya, dan Al-Baihaqi dalam kitabnya.

Dan jika jiwa-jiwa itu besar, maka badan-badan akan bersusah payah dalam mencapai tujuannya

Nabi tercinta shallallahu 'alaihi wasallam telah membimbing kami kepada kedudukan yang tinggi dan tujuan yang mulia. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian memohon kepada Allah maka mohonlah Firdaus, karena ia adalah pertengahan surga dan tertinggi surga, dan di atasnya adalah Arasy Ar-Rahman."* Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam kitabnya, dan Ibnu Abi 'Ashim dalam Kitab As-Sunnah dengan sanad yang shahih.

Allahu Akbar, itulah manhaj Muhammad yang membangun aspirasi para pahlawan, memuliakan semangat generasi-generasi, dan menanamkan dalam diri mereka manisnya kebenaran setelah kesulitan, dan kemuliaan keabadian setelah kepayahan, serta menyalakan dalam jiwa-jiwa mereka api kemuliaan dan kobaran keteguhan.

Jika ia berkehendak, ia letakkan di antara dua matanya tekadnya, dan menyingkirkan dari sisi ingatan akan akibat-akibatnya

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Janganlah kalian merendahkan cita-cita kalian, karena aku tidak pernah duduk dari kemuliaan karena rendahnya cita-cita."

Membangkitkan semangat yang luas untuk kemuliaan, dan mendorong dari mereka para pemuda terpilih yang mulia

Menghidupkan dari harapan-harapan yang terindah, dan telah menghidupkan dengan kobaran pemikirannya hati-hati yang berakal

Demi Allah, betapa agungnya Khalifah yang lurus Umar bin Abdul Aziz rahimahullah dalam semangat terdahulu dan tingginya yang memeluk bintang Jauzaa, di mana ia berkata: "Sesungguhnya aku memiliki jiwa yang selalu mendambakan, tidak henti-hentinya mendambakan kepemimpinan, ketika aku meraihnya ia mendambakan khilafah, ketika aku meraihnya ia mendambakan surga."

Ahli sejarah menyebutkan tentang Imam Al-Bukhari rahimahullah dalam semangatnya yang tinggi bahwa ia bangun dari malam sekitar dua puluh kali untuk mencatat hadits syarif.

Abu Al-Wafa Ibnu 'Aqil rahimahullah berkata: "Sesungguhnya aku menemukan dari semangatku dan keinginanku terhadap ilmu ketika aku berusia delapan puluhan lebih kuat daripada yang aku rasakan ketika aku berusia dua puluh tahun."

Ya Allah! Ya Allah! Wahai hamba-hamba Allah: Mereka itulah orang-orang yang semangat dan harapan mereka diabadikan dalam catatan-catatan tertulis, dan kemegahan mereka tersebar melalui nafas-nafas yang harum. Tidak ada pencapaian derajat kemuliaan kecuali dengan menanggung kesusahan,

meminum cangkir kesulitan. Perak dan mutiara tidak diperoleh kecuali dengan kepahitan.

Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan dengan mudah tanpa kesusahan, maka berlalulah dan tidak terpenuhi darinya keinginan untuk meraihnya

Tidak tercapai permintaan kecuali setelah kepedihan, dan tidak sempurna cita-cita kecuali bagi orang yang sabar

Bagaimana mungkin dikira bahwa tujuan-tujuan yang tinggi dapat dicapai dengan santai atau malas? Bukankah keunggulan dan peradaban serta berbagai kreativitas dalam ilmu pengetahuan dan kebangkitan benang lungsinnya adalah semangat-semangat yang cemerlang, dan benang pakannya adalah tekad-tekad yang bercahaya?

Wahai umat Islam, wahai umat pemilik semangat dan generasi-generasi yang mencapai puncak:

Jadikanlah tahun baru kalian penghapus pesimisme dan kemunduran, penghancur kekecewaan dan kemalasan. Bersungguh-sungguhlah - semoga Allah menjagamu - agar kalian menjadi dengan optimisme dan positif setelah bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla dan memohon tekad serta taufik dari-Nya, seperti cahaya yang bersinar menghilangkan kegelapan dan mendorong tekad untuk kemuliaan, dan seperti hujan yang bermanfaat menghidupkan harapan yang telah layu dan hilang. Maka kalian akan bahagia dan menang, serta meraih kemenangan dan pemberian kekuasaan. Hal itu tidak sulit bagi Allah.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang paling agung yang jika Engkau dipanggil dengan-nya Engkau mengabulkan, dan jika Engkau dimohon dengan-nya Engkau memberi, agar Engkau jadikan tahun kami ini tahun kebaikan, berkah, kemenangan, dan pemberian kekuasaan bagi Islam dan kaum muslimin. Siapkanlah di dalamnya bagi umat Islam dari urusan mereka petunjuk yang benar. Ya Allah, bebaskanlah di dalamnya tempat-tempat suci kaum muslimin, perbaikilah keadaan mereka, satukanlah barisan mereka, dan kumpulkan kalimat mereka di atas kebenaran dan petunjuk, wahai Yang Maha Dermawan, wahai Yang Maha Mulia.

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan kami dalam kelengahan, dan janganlah Engkau jadikan kami dalam kegelapan, dan janganlah Engkau ambil kami dalam kelalaian. Jadikanlah masa kini kami lebih baik dari masa lalu kami, dan masa depan kami lebih baik dari masa kini kami. Jadikanlah bagi kami dari berlalunya hari-hari sebagai pengingat, dan dari berakhirnya tahun-tahun sebagai pelajaran. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik yang dimohon dan semulia-mulia yang diharapkan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنَا وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ  
اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِكُلِّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتُوبُوا إِلَيْهِ،  
إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

## KHOTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، لَمْ يَزَلْ - سُبْحَانَهُ - لِلْسَّائِ مُسْتَوْجِبًا مُسْتَحِقًّا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ حَقًّا  
حَقًّا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَزْكَى الْعَالَمِينَ هِمَّةً وَأَرْقى، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ أَرْوَمَةً  
وَعَزْزًا، وَصَحْبِهِ الْبَالِغِينَ مِنَ التَّقَى أَسْمَى مَرْقى، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Bertakwalah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan ambillah dari diri kalian dengan kemuliaan dan semangat tinggi dalam perkataan dan perbuatan kalian serta setiap tugas, agar kalian mencapai puncak tertinggi dari dunia dan akhirat kalian.

Saudara-saudara Islam:

Permulaan tahun Hijriah yang baru mengingatkan kita - wahai saudara-saudara tercinta - tentang peristiwa hijrah yang penuh berkah. Sungguh ia adalah peristiwa yang - jika kalian ketahui - sangat agung, yang menghasilkan pemberian kekuasaan yang kokoh bagi agama yang kuat ini setelah perlawanan dengan pasukan kesesatan dan kebatilan yang hancur seburuk-

buruk kehancuran. Maka ambillah - wahai orang-orang beriman yang diberkahi - dari sumber air yang jernih ini pelajaran tentang kemuliaan dan semangat, serta kepahlawanan dalam menghadapi tantangan menuju puncak, agar seluruh dunia menyadari tekad umat kita yang berkobar bagaimana diterjemahkan dalam kenyataan dan dibentuk, dan sari pati kemuliaan di mulut-mulut bagaimana dinikmati.

Maka bersegeralah - wahai orang-orang yang diberi taufik - di awal bulan-bulan tahun dengan ketaatan dan puasa. Sesungguhnya hal itu termasuk semangat tinggi di awal tahun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah bulan Allah Al-Muharram."* Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya.

Hitunglah di dalamnya hari yang agung keutamaan dan nikmatnya agar kalian mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan, yaitu: hari Asyura. Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Puasa hari Asyura, aku mengharapkan kepada Allah agar menghapus dosa tahun yang sebelumnya."* Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu.

Hari itu pada tahun ini bertepatan dengan hari Kamis mendatang - dengan izin Allah - dan sunnah adalah berpuasa sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya. Demikian juga bersungguh-sungguhlah - semoga Allah menjagamu - untuk menghadiri shalat istisqa hari Senin mendatang - insya Allah - sebagai bentuk menghidupkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan memenuhi seruan Wakil Khadim Dua Tanah Suci - semoga Allah memberinya taufik.

Dan Allah Yang Maha Dimohon agar menerima dari kami dan dari kalian amal-amal saleh, dan mewujudkan bagi kami harapan-harapan dan cita-cita dalam hal yang diridhai-Nya.

هَذَا، وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِّيَّاتِ مِنَ الْأُمَمِ، الْهَادِي إِلَى الطَّرِيقِ الْأَمِّ، مَا انْتَحَى الْعَلَيَاءُ  
قَاصِدُ وَأَمٍّ، كَمَا أَمَرَكُمُ الْمَوْلَى الرَّحِيمُ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، فَقَالَ - سُبْحَانَهُ -: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].

وَصَلِّ رَبِّي عَلَى الْمُخْتَارِ مِنْ مُضَرٍّ

مَا غَرَّدَتْ فَوْقَ غُصْنِ الْبَانِ وَرَفَاءَ

وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَالْأَتْبَاعِ قَاطِبَةً

مَا لَاحَ بَرْقٌ تَلَا وَمَضُ وَأَصْدَاءُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، وَرَحْمَةِ اللَّهِ لِلْعَالَمِينَ، نَبِينَا وَحَبِيبِنَا وَسَيِّدِنَا وَقُدُّوتِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ

اللَّهِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، وَالْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ الَّذِينَ قَضَوْا بِالْحَقِّ وَبِهِ كَانُوا يَعْدِلُونَ: أَبِي بَكْرٍ،

وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ

وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

وَأَعْلِ بِفَضْلِكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ وَالِدِّينِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا،

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا،

وَأَدِمِ الْأَمْنَ وَالْإِسْتِقْرَارَ فِي دِيَارِنَا يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.



وَإِيْدُ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا،

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى،

وَخُذْ بِنَاصِيَتِهِ لِلرِّبِّ وَالتَّقْوَى،

وَهَيِّئْ لَهُ الْبَطَانَةَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تَدُلُّهُ عَلَى الْخَيْرِ وَتَعِينُهُ عَلَيْهِ،

اللَّهُمَّ أَسْبِغْ عَلَيْهِ ثِيَابَ الصِّحَّةِ الضَّافِيَةِ،

وَحُلِّ السَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ،

اللَّهُمَّ فَأَدِمْ عَلَيْهِ مِنْ حُلِي الْعَافِيَةِ أَضْفَاَهَا، وَمِنْ ثِيَابِ الصِّحَّةِ أَوْفَاَهَا،

لَا بَأْسَ طَهُورٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، عُوِفِتَ وَسَلِمَتْ، وَنِعِمْتَ وَمَا أَلِمْتَ، وَشُفِيتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ مَا أَلَمَ بِهِ طَهُورًا، وَكُنْ بِهِ وَبِنَا لَطِيفًا غَفُورًا،

اللَّهُمَّ وَفِّقْ نَائِبَ خَادِمِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى،

اللَّهُمَّ وَفِّقْ النَّائِبَ الثَّانِي وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ إِلَى مَا فِيهِ عِزُّ الْإِسْلَامِ وَصَلَاحُ الْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ الْخَيْرُ

لِلْبِلَادِ وَالْعِبَادِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وُلَاةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِاتِّبَاعِ كِتَابِكَ، وَسُنَّةِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ،

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالصَّهَابَةِ الْمُعْتَدِينَ اخْتِلَيْنَ،

اللَّهُمَّ فَرِّقْ جَمْعَهُمْ، وَشَتِّتْ شَمْلَهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ عِبْرَةً لِلْمُعْتَرِينَ.

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى،

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى،

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى وَمُقَدَّسَاتِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ.

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِكَ الَّذِينَ يُجَاهِدُونَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا،

اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ فِي كُلِّ مَكَانٍ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ.

اللَّهُمَّ وَفِّقِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ،

اللَّهُمَّ اهْدِهِمْ سَبِيلَ السَّلَامِ،

اللَّهُمَّ جَنِّبِهِمُ الْفَوَاحِشَ وَالْفِتَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا،

اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا،

اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا،

وَارْحَمْ مَوْتَانَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَالَنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ،

أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،

اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً لَا سُقْيَا عَذَابٍ وَلَا بَلَاءٍ وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرْقٍ،

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا،

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا،

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا،

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ،

وَاعْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنا وَوَالِدَيْهِمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْمَيِّتِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 11 Muharram 1432 - Zuhud terhadap Dunia - Syaikh Shalih bin Humaid

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَفَرَّدَ بِالْخَلْقِ وَالتَّدْبِيرِ، وَتَصَرَّفَ بِالْحِكْمَةِ الْبَالِغَةِ وَبَدِيعِ التَّقْدِيرِ، لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ، أَحمدهُ - سُبْحَانَهُ - وَأشكره، تَوَالَّتْ عَلَيْنَا نِعَمَائُهُ، وَتَرَادَفَتْ أَلَاؤُهُ، وَهُوَ نِعَمُ الْمَوْلَى وَنِعَمُ النَّصِيرِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، تَنَزَّهَ عَنِ التَّشْبِيهِ وَتَقَدَّسَ عَنِ النَّظِيرِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، جَاءَ بِمِلَّةٍ حَنِيفِيَّةٍ وَشَرِيعَةٍ بَيضَاءٍ نَقِيَّةٍ، فَهُوَ السِّرَاجُ الْمُنِيرُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ السَّادَةِ ذَوِي الْقَدْرِ الْعَلِيِّ، وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ ذَوِي الشَّرَفِ الْكَبِيرِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَعَلَى نَهْجِ الْحَقِّ وَالْهُدَى يَسِيرُ.

أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah, maka bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian -, dan jadikanlah pengawasan kalian kepada Dzat yang pandangan-Nya tidak pernah absen dari kalian, dan syukur kalian kepada Dzat yang nikmat-Nya datang bertubi-tubi kepada kalian, dan kepatuhan kalian kepada Dzat yang kalian tidak keluar dari kekuasaan dan kekuatan-Nya. Apa yang menyibukkan dari Allah maka itu adalah kemalangan, dan kesabaran adalah kebaikan kecuali dalam urusan akhirat, **"Dan aku segera datang kepada-Mu ya Tuhanku agar Engkau ridha."** (Surah Thaha: 84)

Bertaubatlah dari kemaksiatan, dan bersiaplah untuk hari ketika kaki dan ubun-ubun akan ditangkap. Modal orang kuat adalah amal, dan modal orang

lemah adalah angan-angan. Teman-teman yang buruk seperti api yang membakar satu sama lain, **"Dan sesungguhnya mereka benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Surah Az-Zukhruf: 37)

Wahai kaum muslimin:

Di sinilah kalian berada di awal tahun Hijriah yang baru, semoga Allah menjadikannya tahun kebaikan dan keberkahan serta keamanan dan ketenteraman, dan semoga Allah menyatukan kalimat kaum muslimin di atas kebenaran, dan semoga Dia memuliakan kebenaran dan para pendukungnya, dan menolong kebenaran dan para walinya. Di dalamnya penilaian diri terasa manis, dan di dalamnya saat-saat perenungan dan pengambilan pelajaran terasa baik. Sesungguhnya dalam peristiwa zaman ada pelajaran, dan sesungguhnya dalam kejadian hari-hari ada peringatan. Berlalunya malam dan siang meruntuhkan yang ramai dan meramaikan yang sepi. Maka waspadalah terhadap kemewahan yang menyesatkan, kesempatan berlalu, ajal sudah ditentukan waktunya, masa tinggal terbatas, dan hari-hari terhitung, **"Dan Allah tidak akan mengakhirkan seseorang apabila telah datang ajalnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surah Al-Munafiqun: 11)

Wahai kaum muslimin:

Pembicaraan tentang zuhud bukanlah untuk menjauhkan dari pekerjaan atau dari memakmurkan bumi. Sesungguhnya kebaikan kemanusiaan - semoga Allah merahmati kalian - bersumber dari kedalaman jiwa dan hati yang ada di dalam dada. Hati menjadi bersih dengan iman dan cahaya Al-Qur'an, dan jiwa menjadi suci dengan perkataan yang baik dari amal yang saleh, dan akhlak yang baik. Sumber kenikmatan terbesar di dunia adalah hati yang bercampur dengan kegembiraan iman, kenikmatan yang cukup dari segala kenikmatan.

Bahkan sebagian ulama salaf berkata: "Sungguh berlalu bagiku waktu-waktu yang padanya aku berkata: jika penduduk surga dalam keadaan seperti ini, sesungguhnya mereka dalam kehidupan yang baik."

Wahai kaum muslimin:

Dunia hari ini hidup dalam krisis pemikiran sebagaimana ia hidup dalam masalah keluarga, dan kesulitan finansial. Hubungan manusia dalam agama kita di dunia ini adalah kerja dan penundukan, pembangunan dan pemakmuran, **"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya."** (Surah Al-Jatsiyah: 13), **"Dialah yang menciptakan untuk kamu semua apa yang ada di bumi."** (Surah Al-Baqarah: 29)

Sebagaimana ia pada waktu yang sama adalah hubungan ujian dan cobaan, **"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."** (Surah Al-Mulk: 2), dan tujuan dari semua itu adalah: mewujudkan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla, **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Surah Adz-Dzariyat: 56), **"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa."** (Surah Al-Baqarah: 21) Dan kaum muslimin dalam ibadah mereka menggabungkan antara mewujudkan penghambaan kepada Allah dan mentauhidkan serta keikhlasan kepada-Nya dengan menyaksikan manfaat dan mencari karunia Allah; dalam shalat yang persiapannya adalah kesucian pada badan, kesucian pada pakaian, dan kesucian pada tempat, Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."** (Surah Al-Jumu'ah: 10), dalam haji: **"Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal."** (Surah Al-Baqarah: 197), **"Mereka datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh."** (Surah Al-Hajj: 27), dan dalam keumuman ketaatan: **"Dan orang-orang lain berjalan di bumi mencari karunia Allah; dan orang lain lagi berperang di jalan Allah."** (Surah Al-Muzzammil: 20)

Dan orang-orang yang dipuji dalam Kitabullah Azza wa Jalla dari pemakmur rumah-rumah adalah orang-orang yang menjual beli dan berdagang, tetapi **"Tidak dilalaikan oleh perdagangan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat."** (Surah An-Nur: 37)

Dari titik tolak dan pendorong ini wahai kaum muslimin -, dan dari hikmah-hikmah dan hukum-hukum ini serta kaitan antara agama dan dunia, dan amal hati dengan memakmurkan bumi, jelaslah jalan menuju kemajuan dalam tingkatan kesempurnaan yang diinginkan, dan sumber kesucian yang diharapkan yang menjaga kehidupan dan memeliharanya, mendidik jiwa dan meninggikan derajatnya, menyebarkan ketenangan dan mewujudkan kepuasan.

Wahai orang-orang yang kucintai:

Dan ini adalah penjelasan tambahan dan perincian tentang keterkaitan agama dengan dunia, ibadah dengan kemakmuran, zuhud dengan kesungguhan, qana'ah dengan kerja keras, dan kalian berada di awal tahun ini. Ali radhiyallahu 'anhu berkata dalam menggambarkan dunia dan menjelaskan keadaannya: "Rumah kejujuran bagi siapa yang jujur terhadapnya, dan rumah akibat bagi siapa yang memahaminya, dan rumah kekayaan bagi siapa yang berbekal di dalamnya, masjid kekasih-kekasih Allah, tempat turunnya wahyu-Nya, tempat shalat malaikat-malaikat-Nya, dan tempat berdagang wali-wali-Nya, mereka mendapatkan rahmat di dalamnya, dan mengharap surga di dalamnya. Maka siapa yang mencela dunia padahal ia telah memberi tahu tentang kepergiannya, dan menyerukan cacatnya, dan menjelaskan dirinya dan penduduknya, maka ia menggambarkan dengan ujiannya ujian itu, dan membuat rindu dengan kegembiraannya kegembiraan itu. Maka sekelompok orang mencelanya ketika menyesal, dan yang lain memujinya dan mereka jujur, dan ia mengingatkan mereka lalu mereka mengingat."

Dan Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Dunia adalah penghalang dari Allah bagi musuh-musuh-Nya, dan tunggangan yang menghantarkan bagi wali-wali-Nya. Maha Suci Dzat yang menjadikan satu hal sebagai sebab penyambungan dan pemutusan."

Dan datang dalam hadits secara marfu' dan mauquf dari Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah: *"Zuhud di dunia bukan dengan mengharamkan yang halal dan tidak pula dengan menyia-nyiakan harta, tetapi zuhud di dunia adalah agar engkau tidak lebih yakin dengan apa yang ada di tanganmu daripada apa yang ada di tangan Allah, dan agar engkau lebih menginginkan pahala musibah jika engkau tertimpa musibah daripada seandainya ia kekal bagimu, dan lebih besar*

*harapanmu untuk pahalanya dan simpanannya daripada seandainya ia kekal bagimu, dan agar orang yang memujimu dan mencelamu dalam kebenaran sama saja."*

Dan semua ini - semoga Allah merahmati kalian - termasuk amal hati bukan amal anggota badan, maka pamilah dan renungkanlah.

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma secara marfu': "*Barangsiapa senang agar ia menjadi orang terkaya, maka hendaklah ia lebih yakin dengan apa yang ada di tangan Allah daripada dengan apa yang ada di tangannya.*" Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi.

Wahai hamba-hamba Allah:

Zuhud di dunia ada dalam enam hal: dalam diri, manusia, rupa, harta, kepemimpinan, dan segala sesuatu selain Allah.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam mengomentari hal itu: "Bukan maksudnya meninggalkannya, sungguh Daud dan Sulaiman 'alaihimassalam adalah orang-orang yang paling zuhud di masa mereka, dan mereka memiliki kekuasaan, harta, dan istri. Dan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling zuhud dari manusia secara mutlak, dan teladan para zahid, dan beliau memakan daging, makanan manis dan madu, serta menyukai wanita, wewangian dan pakaian yang bagus. Dan Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin 'Auf, Az-Zubair dan Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhum ajma'in - termasuk para zahid atas harta banyak yang mereka miliki. Dan dikatakan kepada Imam Ahmad: Apakah seseorang bisa menjadi zahid padahal ia memiliki seribu dinar? Ia menjawab: Ya, selama ia tidak bergembira ketika bertambah, dan tidak bersedih ketika berkurang." Beliau rahimahullah berkata: "Dan sungguh para sahabat adalah umat yang paling zuhud dengan harta yang mereka miliki." Dan dalam ungkapan Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah: Apakah seseorang bisa menjadi zahid padahal ia memiliki harta? Ia berkata: "Ya, jika ia ketika diuji bersabar, dan ketika diberi bersyukur." Dan dalam ungkapan lain darinya: "Zahid itu jika Allah memberinya nikmat maka ia bersyukur, dan jika diuji dengan musibah maka ia bersabar, maka itulah zahid."



Dan Al-'Allamah Al-Munawi rahimahullah berkata: "Zuhud bukanlah menghindari harta; tetapi sama saja ada atau tidaknya, dan tidak tergantungnya hati kepadanya. Sesungguhnya dunia tidak dicela karena dirinya, karena ia adalah ladang akhirat. Maka barangsiapa mengambilnya dengan memperhatikan hukum-hukum syariat, ia akan membantunya untuk akhiratnya." Beliau berkata: "Maka jangan tinggalkan ia, karena akhirat tidak bisa diraih kecuali dengannya."

Oleh karena itu Al-Hasan berkata: "Bukan termasuk cintamu kepada dunia adalah usahamu mencari apa yang memperbaikimu dengannya, dan dari zuhdmu terhadapnya adalah meninggalkannya yang akan menutup kebutuhanmu."

Dan Sa'id bin Jubair berkata: "**Kesenangan yang memperdayakan**" (Surah Ali 'Imran: 185) adalah apa yang melalaikanmu dari mencari akhirat, dan apa yang tidak melalaikanmu maka ia bukan kesenangan yang memperdayakan, tetapi ia adalah bekal untuk mencapai apa yang lebih baik darinya."

Wahai hamba-hamba Allah:

Barangsiapa mewujudkan keyakinan, ia akan percaya kepada Allah dalam segala urusannya, ridha dengan pengaturan-Nya, dan tidak tergantung kepada makhluk, tidak takut dan tidak berharap. Dan ia mencari dunia dengan sebab-sebabnya yang disyariatkan. Barangsiapa diberi keyakinan, ia tidak akan menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah, tidak memuji mereka atas rezeki Allah, dan tidak mencela mereka atas apa yang tidak diberikan Allah kepadanya. Sungguh ia telah mengetahui bahwa rezeki Allah tidak akan ditarik oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak akan ditolak oleh kebencian orang yang benci. Maka cukuplah keyakinan sebagai kekayaan. Barangsiapa kaya hatinya, kaya pula tangannya. Barangsiapa miskin hatinya, kekayaannya tidak akan bermanfaat. Dan qana'ah tidak mencegah apa yang telah ditakdirkan, dan keserakahan serta ketamakan tidak mendatangkan apa yang tidak ditakdirkan. Apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu. Dan hendaklah hatimu kosong dari apa yang kosong darinya tanganmu.

Dan setelah ini, wahai kaum muslimin:

Barangsiapa bergantung kepada Allah, Dia akan mencukupinya. Barangsiapa meminta kepada-Nya, Dia akan memberinya. Barangsiapa merasa cukup dengan-Nya, Dia akan membuatnya kaya. Dan qana'ah adalah harta karun yang tidak akan habis, dan ridha adalah harta yang tidak akan lenyap. Sedikit yang cukup lebih baik dari banyak yang melalaikan. Kebaikan tidak akan usang, dosa tidak akan dilupakan, dan Dzat Yang Membalas tidak akan mati. Kesempurnaan seseorang adalah sama hatinya dalam pemberian dan pencegahan, kekuatan dan kelemahan, kemuliaan dan kehinaan. Orang yang paling lama sedihnya adalah yang dengki, dan orang yang paling enak hidupnya adalah yang qana'ah. Orang merdeka yang mulia keluar dari dunia sebelum ia dikeluarkan darinya. Panjang angan-angan melupakan akhirat. Jika engkau bertanya tentang keberkahan dan kebaikan buah, atau bertanya tentang hilangnya hak dan menyebarnya kefasikan, maka lihatlah manusia dan telitilah mereka dalam qana'ah, keselamatan dada, meninggalkan yang meragukan, dan menghindari yang mencela.

Aku berlingung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk: **"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."** (Surah Al-Qashash: 77)

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَبِهَدْيِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا سَتَرَ مِنَ الْعُيُوبِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى مَا كَشَفَ مِنَ الْكُرُوبِ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ  
وَهُوَ غَفَّارُ الذُّنُوبِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ عَلَامُ الْغُيُوبِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا

عَبَدَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُشِفَ بِهِ رَبُّهُ الْغُمَّةَ وَدَفَعَ الْخُطُوبَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ  
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا أَشْرَقَتْ شَمْسٌ وَأَذْنَتْ لِلْغُرُوبِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، عِبَادَ اللَّهِ:

Barangsiapa dunia menjadi besar di matanya, ia akan suka dipuji dan benci dicela, dan mungkin hal itu akan membawanya untuk meninggalkan banyak kebenaran karena takut dicela, dan berbuat sesuatu dari kebatilan untuk mengharap pujian. Maka ia mencari untuk orang lain, berusaha untuk yang duduk, lapar untuk yang kenyang. Kefakirannya adalah karena kelowaan tabiatnya, dan kehausan yang berlebihan, dan pandangan jiwanya. Ia tidak mendapatkan manfaat dari apa pun, dan tidak beristirahat dari kelelahan. Berapa banyak orang kaya yang banyak hartanya, engkau menyangka ia miskin papa, jiwanya kecil dan wajahnya cemberut, tertimpa kegelapan, tamak terhadap apa yang ada di tangannya, dan tamak terhadap apa yang tidak ia kuasai.

Sebagian ulama berkata: "Sungguh sekelompok kaum bodoh menyangka bahwa zuhud adalah menghindari yang halal, maka mereka mengasingkan diri dari manusia, menyia-nyiakan hak-hak, berlaku kasar terhadap manusia, dan wajah mereka menjadi suram. Mereka tidak tahu bahwa zuhud itu di hati, dan sesungguhnya asalnya adalah: berpaling dari syahwat hati. Ketika mereka mengasingkan diri dengannya dengan anggota badan, mereka menyangka bahwa mereka telah menyempurnakan zuhud, padahal hati yang tergantung dengan syahwat tidak akan sempurna baginya zuhud dan tidak pula wara'."

Maka bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian -, dan ambillah dari kesehatanmu untuk sakitmu, dari kehidupanmu untuk kematianmu, dari kekayaanmu untuk kefakiranmu, dari kekuatanmu untuk kelemahanmu. Sebaik-baik harta adalah harta yang baik untuk orang yang saleh. Dan kekayaan adalah kekayaan jiwa bukan dari banyaknya harta.

Kemudian perbanyaklah shalawat dan salam kepada sayyid manusia di semua waktu dan hari. Ketahuilah bahwa bershalawat kepadanya di hari ini memiliki keutamaan dan hikmah. Setiap kebaikan yang diraih umatnya di dunia dan akhirat, sesungguhnya ia meraihnya melalui tangannya. Allah mengumpulkan untuk umatnya dengannya kebaikan dunia dan akhirat. Maka kemuliaan terbesar yang mereka dapatkan, sesungguhnya ia didapatkan pada hari Jumat. Sesungguhnya padanya adalah pembangkitan mereka ke tempat-tempat mereka, dan kehadiran mereka di tempat-tempat tinggal mereka di surga, dan hari ini adalah hari tambahan bagi mereka ketika mereka masuk surga, dan hari ini adalah hari raya bagi mereka di dunia, dan tidak ditolak padanya permintaan mereka. Dan semua ini sesungguhnya dikenal dan didapatkan karena sebab beliau dan melalui tangan beliau 'alaihish shalatu wassalam. Maka termasuk syukur dan menunaikan hak: agar kalian memperbanyak shalawat dan salam kepada beliau. Bagaimana tidak, padahal Tuhan kalian telah memerintahkan kalian dengan firman-Nya - Maha Tinggi Keagungan-Nya -:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦].  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى، وَالنَّبِيِّ الْمُجْتَبَى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ  
 الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أُمَهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ،  
 وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ  
 وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ  
 وَالْمُشْرِكِينَ، وَاخْذُلِ الطُّغَاةَ وَالْمُلْحِدِينَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِينِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَا يَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا بِتَوْفِيقِكَ، وَأَعِزَّهُ بِطَاعَتِكَ، وَأَعْلِي بِهِ كَلِمَتَكَ، وَاجْعَلْهُ نُصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَارْفَعْ الْبَاسَ عَنْهُ، وَاكْشِفْ ضُرَّهُ، وَأَلْبِسْهُ لِبَاسَ الصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ، اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهَبْ عَنْهُ الْبَاسَ، وَاشْفِهِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا، اللَّهُمَّ وَاجْعَلْ مَا أَلَمَ بِهِ مِنْ عَارِضٍ رِفْعَةً فِي دَرَجَاتِهِ، وَتَكْفِيرًا لِسَيِّئَاتِهِ، اللَّهُمَّ وَأَعِدْهُ سَالِمًا غَانِمًا، صَحِيحًا مُعَافًى، بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَهُ وَإِخْوَانَهُ وَأَعْوَانَهُ لِمَا نَحِبُ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَوَاصِبِهِمْ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى، اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً لِعِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَأَبْرِمْ لِأُمَّةِ الْإِسْلَامِ أَمْرَ رُشْدٍ يُعِزُّ فِيهِ أَهْلُ الطَّاعَةِ، وَيُهْدِي فِيهِ أَهْلُ الْمَعْصِيَةِ، وَيُؤْمَرُ فِيهِ بِالْمَعْرُوفِ، وَيُنْهَى فِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ، وَأَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَاجْرِنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا، وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ دِينَنَا وَدِيَارَنَا وَأَمْنَنَا وَأَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أَمْرِنَا وَعُلَمَاءَنَا وَاجْتِمَاعَ كَلِمَتِنَا بِسُوءٍ، اللَّهُمَّ فَأَشْغَلْهُ  
بِنَفْسِهِ، وَاجْعَلْ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ تَدْمِيرًا عَلَيْهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ، فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ وَأَنْزِلْ بِهِمْ بِأَسْكَ الَّذِي لَا يُرَدُّ عَنِ الْقَوْمِ  
الْمُجْرِمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَدْرَأُ بِكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ وَفَقْنَا لِلتَّوْبَةِ وَالْإِنَابَةِ، وَافْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْقَبُولِ وَالْإِجَابَةِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ طَاعَاتِنَا، وَدُعَاءَنَا، وَأَصْلَحْ أَعْمَالَنَا،  
وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا، وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ  
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ  
إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ  
أَغْنِنَا.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَهُ قُوَّةً لَنَا عَلَى طَاعَتِكَ،  
وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ.

اللَّهُمَّ إِنَّا خَلَقْنَا مِنْ خَلْقِكَ، فَلَا تَمْنَعْ عَنَّا ذُنُوبَنَا فَضْلَكَ.

اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ مِنَ الْأَوَاءِ وَالْجَهْدِ مَا نَشْكُوهُ إِلَّا إِلَيْكَ، اللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ، وَأَدِرْ لَنَا الضَّرْعَ، وَأَنْزِلْ  
عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ.

عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا، رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

عِبَادَ اللَّهِ:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 18 Muharram 1432 - Kedudukan Anak dalam Islam - Syaikh Shalih bin Muhammad Ali Thalib

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يُحِيطُ بِمَجْدِهِ حَامِدٌ، وَلَا يُحْصِي نِعَمَاءَهُ مُحْصٍ، وَلَا يُحِيطُ بِهَا رَاصِدٌ، أُنْعَمَ عَلَى خَلْقِهِ فَجَعَلَهُمْ مَا بَيْنَ مَوْلُودٍ وَوَالِدٍ، وَهُوَ الْغَنِيُّ بِذَاتِهِ فَلَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ فِيمَا مَضَى وَالِدٌ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَكْرَمَ نَبِيٍّ وَأَكْرَمَ عَابِدٍ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَتَابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

فَإِنَّ الْوَصِيَّةَ الْمَبْدُولَةَ هِيَ التَّقْوَى، فَالزُّمُوهَا سِرًّا وَنَجْوَى، يَكُنِ اللَّهُ لَكُمْ فِي كُلِّ حَالٍ، وَيُعْقِبُكُمْ دَوْمًا خَيْرَ مَالٍ.  
﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ [النِّسَاءُ: ١].

Amma ba'du, wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya wasiat yang diberikan adalah takwa, maka berpegang teguhlah dengannya secara tersembunyi maupun terbuka, niscaya Allah akan menyertai kalian dalam setiap keadaan, dan akan selalu memberikan kepada kalian sebaik-baik akibat.

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya



**(Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (Surah An-Nisa: 1)**

Wahai kaum muslimin:

Di rumah-rumah kita dan di bawah atap tempat tinggal kita terdapat tubuh-tubuh yang lembut dan sayap-sayap yang banyak, dan di dahan-dahan pohon kita terdapat ranting-ranting yang masih muda dan tunas-tunas yang sedang tumbuh. Mereka adalah tunas yang belum berbunga, dan bunga yang belum berbuah; mereka adalah anak-anak, buah hati, dan bagian dari hati. Anak-anak kita adalah kelemahan di bawah kekuatan kita, dan kemiskinan yang berlindung di bawah kekuatan kita, mereka adalah masa depan yang tergadai dengan masa kini kita, dan kehidupan yang terbentuk dengan pendidikan kita dan dicetak dengannya, dan mereka setelah itu semua adalah sebagian dari masa kini dan seluruh masa depan.

Masa kecil - wahai kaum muslimin - adalah gua yang dituju oleh orang-orang dewasa untuk mencuci kesedihan mereka dalam kepolosan anak-anak mereka, dan melihat keindahan hidup dalam senyuman anak-anak mereka. Ungkapan yang paling fasih yang meminta kasih sayang adalah celotehan anak, dan panggilan yang paling jelas yang membangkitkan cinta adalah cadel seorang anak kecil. **"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."** (Surah Al-Kahfi: 46)

Mereka adalah nikmat-nikmat di hadapan kita yang datang, dan karunia-karunia yang datang kepada kita pagi dan petang. Sungguh syariat Allah telah datang untuk menjaga hak masa kecil, meliputi hak-hak anak secara maknawi dan nyata, sejak ia masih menjadi janin hingga ia mencapai usia dewasa.

Perhatian terhadap aspek psikologis dan maknawi terhadap anak tampak jelas dalam sirah Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan tuntunan-tuntunannya; beliau bercanda dengan anak-anak, makan bersama anak-anak yatim, mengusap kepala mereka, dan beliau bersabda: *"Aku dan pengasuh anak yatim di surga seperti ini"* (sambil mengisyaratkan dengan dua jarinya). Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengurus dua anak perempuan, aku dan dia di surga seperti ini"* (sambil mengisyaratkan dengan

dua jarinya). Dan beliau bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami."* Dan beliau memerintahkan untuk menahan anak-anak dari bermain ketika setan-setan tersebar, beliau mempercepat shalatnya ketika mendengar tangisan anak, dan melarang memisahkan antara budak perempuan dan anaknya dalam jual beli.

Bahkan syariat beliau shallallahu 'alaihi wasallam meliputi hingga anak-anak hewan; beliau memerintahkan orang yang mengambil anak burung untuk mengembalikannya, dan bersabda: *"Siapa yang membuat ini kehilangan anaknya?"* Sebagaimana datang larangan memisahkan antara kambing dan anaknya.

Bahkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjaga hak janin meskipun itu adalah nutfah yang haram. Beliau memerintahkan wanita yang berzina untuk pergi hingga melahirkan anaknya, dan menunda pelaksanaan hukuman untuk menjaga hak bayi ketika wanita itu melahirkan anaknya; beliau memerintahkannya untuk kembali hingga menyelesaikan dua tahun menyusunya.

Bahkan dalam kewajiban agama yang paling penting dan paling diagungkan, beliau 'alaihish shalatu wassalam shalat sambil menggendong Umamah binti putrinya Zainab radhiyallahu 'anhuma, dan shalat sambil menggendong Al-Hasan putra putrinya Fatimah radhiyallahu 'anhuma. Ketika beliau 'alaihish shalatu wassalam sujud dan Al-Hasan menaiki punggungnya, beliau memperpanjang sujud karenanya. Ketika ditanya tentang itu, beliau bersabda: *"Sesungguhnya anakku ini menaiki ku, maka aku tidak suka memburuburu nya hingga ia menyelesaikan keperluannya."*

Maka rasa takut beliau kepada Tuhannya dan berdiri di hadapan-Nya tidak menghalangi beliau dari bercanda dengan anak-anak kecil dan memperhatikan perasaan mereka.

Wahai kaum muslimin:

Apakah masa kecil dan anak-anak memerlukan pengingatan tentang hak mereka dan membangkitkan perasaan terhadap mereka; meskipun fitrah sudah menyerukan hal itu, dan tabiat sudah tertarik dan cenderung demikian?!

Dikatakan - dengan penuh penyesalan -: Ya; karena meskipun banyak kebaikan yang dihasilkan oleh peradaban modern, tetapi ada pola-pola perilaku dan fenomena yang tidak lagi tersembunyi yang kita saksikan di masyarakat kita, yang sebelumnya tidak ada.

Di bawah tekanan kehidupan sehari-hari, banyaknya penyakit jiwa, dan keberanian dalam mengonsumsi zat-zat yang mempengaruhi akal; ditemukan sekelompok ayah dan ibu yang mata air cinta di hati mereka telah kering, dan musim gugur kekejaman telah menggugurkan daun-daun kasih sayang dari jiwa mereka, sehingga kemanusiaan mereka terampas dari dada mereka, dan korban pertama dari perampasan itu adalah anak-anak. Berapa banyak di balik dinding rumah dan tembok sekolah masa kecil yang dilanggar, dan kepolosan yang dibunuh, anak-anak mengalami tekanan psikologis, kekerasan fisik, dan penyiksaan tubuh. Kamu melihat anak berusia lima tahun membolak-balik mata yang airnya adalah kesucian, dan kilaunya adalah kepolosan, membolak-balikinya kepada ayahnya yang datang kepadanya, dan hati mungilnya berdebar melihat ayahnya, mengharapkan darinya pelukan atau ciuman, tiba-tiba tersengat api yang membakarnya, atau pukulan keras yang menimpanya, dan senjata anak - betapa senjatanya - adalah erangan yang terputus-putus, dan napas yang tersengal-sengal, padahal penolong dan pembela telah hilang.

Dan gunakan - wahai pendengar - imajinasi seorang penyair atau khayalan seorang sastrawan untuk membayangkan apa yang dirasakan anak itu dan yang dirasakannya, dan bagaimana semua kegembiraan hidup terkubur dalam dirinya, dan semua yang indah yang dicapai imajinasinya yang memimpikan mengering dalam khayalannya.

Dan ada anak yang ibunya yang mengalami gangguan jiwa tidak menemukan tempat untuk mencurahkan gangguannya kecuali di tubuh anaknya. Berapa banyak terjadi di masyarakat contoh-contoh pelanggaran seperti ini, dan berapa banyak kebiadaban ini dipraktikkan di dalam rumah, dan tidak ada tetangga atau keluarga yang merasakannya; karena ayah telah menyakiti anak-anaknya, dan istri-istri mendidik anak-anak suami mereka, dan anak-anak tidak selamat bahkan dari gangguan pembantu rumah tangga, dan yang hidup dari mereka hidup dengan kemanusiaan yang cacat, berbalut

keagresifan, memiliki masa depan yang suram, dan mungkin menjadi penjahat dan menyimpang sehingga kehilangan dirinya kemudian masyarakat kehilangan dia.

Wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya fenomena-fenomena ini - alhamdulillah - tidak umum dan tidak menyebar, tetapi ada dalam jumlah yang tidak sedikit. Sesungguhnya di antara bentuk amar makruf nahi munkar yang paling agung adalah: masyarakat beramar makruf dalam mengangkat kezaliman dari kelompok ini; khususnya jika kezaliman itu datang dari kerabat dekat.

*Dan kezaliman kerabat dekat lebih menyakitkan bagi jiwa daripada terkena pedang yang tajam*

Harus diperhatikan anak-anak kecil dari orang-orang yang diuji dengan penyakit jiwa, atau terlibat dengan zat yang mempengaruhi akal; khususnya karena anak yang dianiaya dan disiksa ketika kamu menemuinya mungkin tidak kamu dengar darinya ungkapan yang mengungkap apa yang menyimpannya, padahal penganiayaan-penganiayaan itu telah menggali parit-parit di jiwanya. Sesungguhnya anak yang disiksa meskipun lisannya tidak mampu mengadukan penderitaan, tetapi bahasa kondisinya akan berbicara banyak. Anak kecil tidak lupa, dan luka masa kecil tidak sembuh, dan jika tidak ditangani oleh para penengah maka hampir berakhir dengan kematian.

Sesungguhnya itu adalah fenomena yang baik, yaitu pusat-pusat dan lembaga-lembaga yang peduli dengan perlindungan anak, dan memberikan kesadaran kepada ayah dan ibu, dan orang-orang yang mengelolanya berada dalam kebaikan yang besar, mereka harus didukung dan diajak berkomunikasi dan dipuji.

Hamba-hamba Allah:

Dan ada halaman lain dari buku tragedi anak, judulnya: Pertengkaran suami istri; ketika setan hadir di antara dua suami istri, dan masing-masing dari mereka bermaksud menyakiti yang lain, dan mata anak-anak menyaksikan dan mengawasi, dan jiwa mereka terluka dan berdarah, dan mereka melihat penghinaan verbal dari ayah kepada ibu mereka, atau penghinaan maknawi dari ibu kepada ayah mereka, atau serangan fisik dari salah satu kepada yang

lain; maka masa kecil - saat itu - sia-sia, dan ada kompleks psikologis yang tumbuh dalam kegelapan, dan semangat hidup anak meredup, dan itu berdampak pada ketidakpeduliannya terhadap pendidikan sehingga tidak berarti baginya, dan masa depan menjadi gelap di pandangannya; maka tidak ada mimpi yang menghiburnya dan tidak ada harapan yang membahagiakannya.

Hari-hari tampak buruk di matanya, dan makna keibuan dan keayahan menjadi buruk di pandangannya, dan kedua orang tua tidak peduli, bersaing siapa yang paling buruk, dan siapa yang membuat luka anak mereka terbuka sehingga tidak sembuh.

Wahai para suami yang bertengkar:

Sesungguhnya Allah 'azza wajalla menentukan waktu-waktu di mana anak-anak tidak boleh masuk menemui orang tua mereka agar mata mereka tidak melihat apa yang tidak mereka pahami dari yang diperbolehkan; bukankah lebih pantas lagi kita mengalihkan pandangan anak-anak kecil dan memalingkan pengetahuan mereka dari hubungan negatif antara orang tua mereka, sehingga mereka hidup dalam lingkungan yang bersih, dan psikologis yang ridha.

Sesungguhnya perselisihan memiliki adab, dan pertengkaran memiliki batasan, dan tidak ada korban di sini dari pelampauan batas kecuali orang yang melampaui batas itu sendiri dan keluarganya dan masa depan mereka semua. Adapun setelah perceraian dan perpisahan, maka muncul masalah nafkah anak-anak, dan kunjungan mereka kepada salah satu orang tua, dan berapa banyak dalam masalah ini gambaran-gambaran yang tintanya adalah kesedihan, dan warnanya adalah penderitaan; padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya."** (Surah Al-Baqarah: 233)

Dan berapa banyak anak yang disembunyikan dari ibunya tanpa salah apa-apa kecuali perselisihan yang bukan dia menjadi pihak di dalamnya, tetapi dia dihukum karenanya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memisahkan antara ibu dan anaknya, Allah akan memisahkan antara dia dan orang-orang yang dicintainya pada hari kiamat."* (Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dishahihkan oleh Al-Hakim)

Dengan dosa apa anak diharamkan dari kasih sayang ibunya atau pertemuan dengan ayahnya padahal ia adalah bagian dari keduanya, dan tidak bisa tidak memerlukan salah satu dari yang lain meskipun yang pertama berbuat apa. Anak harus dimungkinkan untuk melihat kedua orang tuanya, dan menghubungi mereka kapan pun ia mau tanpa perhitungan atau gangguan, dan tidak boleh sama sekali perpisahan antara orang tua menjadi alasan untuk membesarkan anak dalam durhaka kepada salah satu dari mereka atau tidak berbuat baik kepada yang lain.

Wahai para ayah dan ibu yang telah terjadi perceraian di antara kalian! Jangan lupakan keutamaan di antara kalian, dan bertakwalah kepada Allah terhadap anak-anak kalian. Sesungguhnya perselisihan kalian adalah tali yang ujungnya di tangan kalian, dan di tengahnya ada simpul yang melilit leher anak, maka setiap kali salah satu dari kedua orang tua menarik dengan keras, simpul itu semakin kuat di leher anak, padahal perselisihan kedua orang tua pada umumnya yang kalah di dalamnya lebih baik daripada yang menang.

Berapa banyak ayah yang mencari akal dalam mengurangi nafkah anak-anaknya, atau melarikan diri darinya, bukan karena sesuatu kecuali untuk membuat ibu mereka marah; bagaimana ia mengharap kebaikan anak-anaknya setelah itu, dan mengharap doa dan sedekah mereka untuknya ketika mereka besar?!

Wahai kaum muslimin:

Dan di antara bentuk penganiayaan yang tersebar: berteriak dan berteriak keras di wajah anak, mengancam dan menakuti-nakutinya, banyak menegurnya dan memarahinya, dan ini termasuk yang dilalaikan oleh para ayah dan ibu, dan para pendidik pria dan wanita, dan mereka bertindak dengan perasaan marah mereka tanpa menyadari akibat yang merusak psikologi anak.

Dan memarahi dan menakut-nakuti melahirkan kepribadian yang goyah, dan psikologis yang kacau. Maka bertakwalah kepada Allah dalam wasiat-Nya: **"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu."** (Surah An-Nisa: 11), dan hendaklah setiap orang bertakwa kepada Allah terhadap yang dipimpinnya; karena setiap orang bertanggung jawab dan akan dihisab.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَانْفَعْنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَقَّ الْحَمْدِ وَأَوْفَاهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ وَمُصْطَفَاهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ.

أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Kesalahan anak-anak itu dimaafkan, dan dosa mereka diampuni. Allah telah mengangkat pena taklif dari mereka, maka angkatlah kalian juga cara-cara kekerasan dari mereka. Berdirilah di antara kekerasan dan kelemahan dalam sikap tegas, dan hargailah masa kanak-kanak mereka serta kecintaan mereka pada permainan. Jika anak tidak boleh dipukul dalam masalah shalat—yang merupakan tiang agama—kecuali jika sudah berusia sepuluh tahun dan setelah diperintahkan ratusan kali, lalu bagaimana mungkin anak berusia dua atau tiga tahun, atau lima dan tujuh tahun dipukul karena kenakalan yang fitri atau permainan yang tidak berdosa?!

Kalian memiliki teladan dan contoh dalam petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah mengatakan 'ah' kepadaku, tidak pernah berkata 'mengapa engkau lakukan ini' dan tidak pernah berkata 'mengapa engkau tidak melakukan ini'"* (Diriwayatkan oleh Bukhari). Dalam lafazh Abu Dawud dari Anas, ia berkata: *"Aku melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam selama sepuluh tahun di Madinah ketika aku masih anak kecil. Tidak semua urusanku sesuai dengan keinginan tuanku bagaimana seharusnya aku, namun beliau tidak pernah mengatakan 'ah' sedikitpun kepadaku, dan tidak pernah berkata: mengapa engkau lakukan ini, atau mengapa engkau tidak lakukan ini."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dan dapat diambil manfaat dari hal ini: meninggalkan celaan terhadap apa yang telah berlalu, karena ada jalan lain yaitu dengan memulai kembali perintah tersebut jika diperlukan. Manfaatnya adalah menjaga lisan dari hardikan dan celaan, serta memikat hati pelayan dengan meninggalkan sikap mencela. Semua itu berlaku dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan hak manusia. Adapun dalam urusan-urusan yang wajib secara syariat, maka tidak boleh ditoleransi, karena itu termasuk dalam bab amar makruf nahi munkar."

Wahai hamba-hamba Allah:

Sesungguhnya tidak ada perbedaan pendapat dalam prinsip mengoreksi kesalahan anak jika ia berbuat salah, tetapi koreksi itu harus dengan cara yang membangun, bukan merusak, yang mendidik bukan mencela. Kita memiliki teladan dalam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dari Umar bin Abi Salamah, ia berkata: *"Aku adalah seorang anak kecil dalam asuhan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tanganku sering bergerak kesana-kemari di atas piring. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: 'Wahai anak kecil! Sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.' Ia berkata: Maka itulah cara makanku setelahnya"* (Muttafaq alaih).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Al-Hasan bin Ali radhiyallahu anhuma mengambil sebuah kurma dari kurma sedekah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kikh, kikh! Tidakkah engkau tahu bahwa kami tidak memakan sedekah?!"* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan sabda beliau: "Kikh" dengan memfathahkan kaf atau mengkasrahkannya.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Zainab binti Abi Salamah bahwa ia masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang mandi. Ia berkata: *"Beliau mengambil segenggam air lalu memukulkannya ke wajahku dan berkata: 'Menjauh! Hai anak kecil!'"*

Maka perhatikanlah bagaimana beliau mengajarkan Umar bin Abi Salamah tentang adab makan, mengajarkan Al-Hasan tentang kehati-hatian, dan mengajarkan Zainab tentang adab meminta izin serta tidak melihat aurat.



Renungkanlah bagaimana pengajaran itu dengan cara yang dipahami oleh anak-anak kecil, dengan satu kata, atau kalimat-kalimat pendek yang ringkas, jelas, mudah dihafal dan dipahami, tanpa penghinaan atau celaan, tanpa teguran atau hardikan, tanpa wajah cemberut atau cercaan, apalagi memukul anak kecil atau mendoakannya dengan keburukan. Ini adalah perkara yang berbahaya, karena bisa jadi doa itu bertepatan dengan waktu dikabulkan sehingga orang yang mendoakan akan menyesal ketika penyesalan tidak berguna lagi.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mendoakan keburukan atas diri kalian sendiri, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, dan janganlah mendoakan keburukan atas harta kalian. Jangan sampai kalian bertepatan dengan waktu dari Allah dimana ketika diminta pemberian maka Allah mengabulkan doa kalian"* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan ini adalah adab beliau shallallahu alaihi wasallam bahkan terhadap orang dewasa. Muawiyah bin Al-Hakam radhiyallahu anhu—yang pernah berbicara dalam shalat—berkata: "Demi ayah dan ibuku! Aku tidak pernah melihat seorang guru sebelumnya maupun sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentak, tidak memukul, dan tidak mencaciku. Beliau bersabda: *'Sesungguhnya shalat ini tidak layak di dalamnya ada sesuatu dari pembicaraan manusia. Sesungguhnya shalat itu hanyalah tasbih, takbir, dan membaca Al-Quran'*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada sebagian waktu siang. Beliau tidak berbicara kepadaku dan aku tidak berbicara kepada beliau, hingga beliau tiba di pasar Bani Qainuqa. Kemudian beliau pergi hingga sampai di kemah Fatimah, lalu berkata: *"Apakah si kecil ada di sana? Apakah si kecil ada di sana?"*—maksudnya Hasan. Kami mengira bahwa ibunya menahan dia untuk memandikannya dan memakaikan kalung. Tidak lama kemudian dia datang berlari, hingga masing-masing dari mereka berpelukan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya"*

(Diriwayatkan dalam Shahihain, dan ini lafazh Muslim). Lafazh Bukhari: Maka dia datang berlari hingga berpelukan dan menciumnya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada seorang laki-laki yang tidak mencium anak-anaknya: *"Apakah aku bisa menguasai untukmu bahwa Allah telah mencabut rahmat dari hatimu?"* (Diriwayatkan oleh Bukhari). Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih penyayang kepada anak-anak daripada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Ia berkata: *"Ibrahim disusukan di daerah tinggi Madinah, maka beliau pergi dan kami bersamanya, lalu masuk ke rumah dan menggendongnya serta menciumnya, kemudian kembali"* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Ibnu Hibban dalam Shahih-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam menjulurkan lidahnya kepada Al-Hasan bin Ali, maka anak kecil itu melihat merahnya lidah beliau dan bergegas menghampirinya"*—maksudnya: cepat menghampiri beliau.

Dari Mahmud bin Ar-Rabi, ia berkata: *"Aku masih ingat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam semburan air yang beliau semprotkan ke wajahku ketika aku berusia lima tahun dari ember di rumah kami"* (Muttafaq alaih).

Inilah petunjuk maka ikutilah, dan inilah Rasul maka teladanilah.

ثُمَّ صَلُّوا وَسَلُّمُوا عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ،

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ،

وَأَرْضِ اللَّهِ عَنِ الْأُيُمَةِ الْمَهْدِيَّينَ، وَالْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَرْضِيِّينَ:

أَيُّ بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ،

وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ،

وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ،

وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا،

وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا،

وَأَيِّدْ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا،

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبَطَانَةَ الصَّالِحَةَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَحْمَدُكَ وَنُشْكُرُكَ وَنُثْنِي عَلَيْكَ لِمَا أَنْعَمْتَ بِهِ مِنْ شِفَاءِ خَادِمِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ وَسَلَامَتِهِ وَإِسْعَادِنَا

بِرُؤُوسِهِ،

اللَّهُمَّ قَدْ أَحْبَبْنَاهُ لَكَ، وَأَطَعْنَاهُ فِيكَ، فَاجْمَعْنا بِهِ فِي أَحْسَنِ حَالٍ،

وَسَلِّمْهُ لَوْطَنِهِ وَأَحِبَّاهِ سَلِيمًا مُعَافًى،

وَأَتِمَّ عَلَيْهِ الصِّحَّةَ وَالشِّفَاءَ، وَادْفَعْ وَارْفَعْ عَنْهُ كُلَّ بَلَاءٍ،

وَأَطِّلْ عُمُرَهُ فِي طَاعَتِكَ.

اللَّهُمَّ اسْبِغْ عَلَيْهِ لِبَاسَ الصَّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ، وَامْنُنْ عَلَيْهِ بِالسَّلَامَةِ وَالشِّفَاءِ الْعَاجِلِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَاصِرِيهِ لِمَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَاسْلُكْ بِهِمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَاءَ، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ،

اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى،

اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْهُمْ فِي دِيَارِهِمْ، وَارْغِدْ عَيْشَهُمْ، وَأَصْلِحْ أَحْوَالَهُمْ، وَاكْتِبْ عُدُوهُمْ،

اللَّهُمَّ وَانصُرِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ فِي فَلَسْطِينَ،

اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ فِي فَلَسْطِينَ وَفِي كُلِّ مَكَانٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ،

وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ.

﴿ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ [البقرة: ٢٠١].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عِيُونَنَا، وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَلْنَا،

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدِيهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَتَوْبُ إِلَيْهِ.

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ،

أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا غَيْثًا هَنِيئًا مَرِيئًا سَخًا طَبَقًا مُجَلَّلًا عَامًّا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ،

نُحْيِي بِهِ الْبِلَادَ، وَتَسْقِي بِهِ الْعِبَادَ، وَتَجْعَلُهُ بَلَاءًا لِلْحَاضِرِ وَالْبَادِ.

اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً، اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً، اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً،

لَا سُقِيَا عَذَابٍ وَلَا بَلَاءٍ وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرَقٍ.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ،

وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ،

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ،

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 25 Muharram 1432 H - Pentingnya Penerapan Prinsip Reward Dan Punishment

Oleh Syaikh Saud asy-Syuraim

## KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنَحَةٍ مِثْنَى وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ، يَزِيدُ فِي  
الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ، إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿فَاطِرُ: ١﴾،  
خَلَقَ الْخَلْقَ بِعِلْمِهِ وَقَدَّرَ لَهُمْ أَقْدَارًا، جَعَلَ مِنْهُمْ الْكَافِرَ وَالْمُؤْمِنَ، وَصَوَّرَهُمْ فَأَحْسَنَ صُورَهُمْ، وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ،  
بَعَثَهُ اللَّهُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ، فَمَا تَرَكَ خَيْرًا إِلَّا دَلَّ الْأُمَّةَ عَلَيْهِ، وَلَا شَرًّا إِلَّا حَذَّرَهَا مِنْهُ، وَجَعَلَنَا عَلَى الْحُجَّةِ  
الْبَيضَاءِ، لَيْلَهَا كُنْهَارُهَا لَا يَزِغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ،  
فَصَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَصْحَابِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَعَلَى التَّابِعِينَ وَمَنْ  
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلَامٌ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.  
أَمَّا بَعْدُ:

فَأُوصِيكُمْ - أَيُّهَا النَّاسُ - وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ - سُبْحَانَهُ -، وَالِإِعْتَصَامِ بِهِ، وَالْعِصْيِ بِالتَّوَجُّدِ عَلَى كِتَابِهِ وَسُنَّةِ  
نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فَبِهِمَا النِّجَاةُ مِنَ الضَّالَّةِ، وَالذَّلِيلُ إِلَى الْهُدَايَةِ،  
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿الْمَائِدَةُ: ١٠٠﴾.

Amma ba'du:

Aku wasiatkan kepada kalian wahai manusia dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Subhanahu, berpegang teguh kepada-Nya, dan mencengkeram erat-erat Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Karena dengan keduanya akan terwujud keselamatan dari kesesatan dan petunjuk menuju hidayah. **Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal agar kalian beruntung** (Surat al-Maa'idah: 100).

Wahai manusia:

Di masa lalu dan masa kini dunia kita, terdapat kehadiran yang nyata dari sesuatu dan lawannya, sesuatu dan kebalikannya, sesuatu dan sejenisnya, sesuatu dan yang berbeda dengannya. Jika kita memperhatikan dengan cermat banyak hal yang kita ketahui melalui indra, pengamatan dan akal, maka kita akan menemukan: kebaikan dan keburukan, kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, yang baik dan yang buruk, halal dan haram, keadilan dan kezaliman, dan seterusnya.

Jika kita mencermati dengan seksama disertai perenungan dan pemikiran, kita akan melihat bahwa muara dari hal-hal yang telah disebutkan tadi dan sejenisnya kembali kepada prinsip besar dan fondasi dasar yang tidak bisa tidak harus ada untuk menetapkan keseimbangan, mewujudkan pertentangan dan moderasi yang diinginkan yang berdiri di antara berlebihan dan mengurangi, antara ghuluw (ekstrem) dan jafaa (mengabaikan). Hakikat prinsip ini tidak lain terletak pada prinsip reward dan punishment. Ya, pada prinsip reward dan punishment, keuntungan dan kerugian. Reward dan keuntungan sebagai balasan bagi setiap kebaikan dari apa yang telah disebutkan, dan punishment serta kerugian sebagai balasan bagi setiap keburukan dari apa yang telah disebutkan.

Maksud saya: reward karena keimanan, kebaikan, yang baik, halal, keadilan, ketaatan, dan sejenisnya. Dan maksud saya: punishment karena kekufuran, keburukan, haram, kezaliman, kemaksiatan, dan sejenisnya. Sungguh telah menjadi hal yang pasti secara akal dan syariat bahwa agama kita yang hanif dan syariat kita yang mulia telah berdiri di atas prinsip ini, dengan menetapkan punishment pada setiap perkara yang haram dan terlarang, dan menetapkan reward pada setiap yang wajib dan mustahab. Ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak sekali, di antaranya sebagai contoh dan bukan batasan:

Firman Allah Ta'ala: **Barangsiapa mengerjakan amal saleh maka untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka atasnya sendiri, dan Tuhanmu sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya** (Surat Fushshilat: 46).  
Firman-Nya: **Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan** (Surat Fushshilat: 34).  
Firman-Nya: **Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya** (Surat Yunus: 26).  
Firman-Nya: **Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, balasan suatu kejahatan adalah dengan kejahatan yang serupa, dan mereka diliputi kehinaan** (Surat Yunus: 27).  
Firman-Nya: **Barangsiapa datang dengan kebaikan maka baginya pahala yang lebih baik daripada kebbaikannya itu, dan mereka aman dari ketakutan pada hari itu. Dan barangsiapa datang dengan kejahatan maka dijerembabkan muka mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan** (Surat an-Naml: 89-90).  
Firman-Nya: **Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula** (Surat az-Zalzalah: 7-8).

Jika ayat-ayat ini menunjukkan perbedaan dan pembedaan antara kebaikan dan keburukan, maka ada juga yang menunjukkan perbedaan antara pelaku kebaikan dan pelaku kejahatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?** (Surat Shaad: 28). Semua itu mengandung petunjuk yang jelas untuk mendorong dan mengajak manusia untuk berkomitmen pada setiap kebaikan yang diserukan oleh syariat Islam, dan memperingatkan serta mencegahnya agar tidak menjadi



mangsa setiap kejahatan yang dilarang-Nya. Pengutusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan pengiriman beliau kepada seluruh manusia tidak lain dari pintu ini. Beliau bersabda shallallahu 'alaihi wasallam: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad. Beliau 'alaihish shalaatu wassalam bersabda: *Seluruh umatku akan masuk surga kecuali yang enggan*. Para sahabat bertanya: "Siapa yang enggan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *Barangsiapa menaatiku maka masuk surga, dan barangsiapa mendurhakaiku maka dia telah enggan*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya.

Dari sini wahai hamba-hamba Allah, maka tidak mungkin bagi masyarakat muslim manapun untuk berdiri dengan stabil kecuali dengan mewujudkan prinsip reward dan punishment di tengah-tengah mereka dan dalam segala keadaan mereka: dalam ibadah, muamalah, pendidikan, pemikiran, keluarga, lingkungan, ekonomi, media, dan hak-hak, terhadap laki-laki dan perempuan, orang terhormat dan orang biasa, orang kaya dan orang miskin. Sebagaimana tidak akan stabil suatu masyarakat yang condong pada salah satu sisi dari prinsip ini. Tidak akan berhasil masyarakat yang hanya mengenal reward dan hanya menempuh jalan irja' (berharap semata). Sebagaimana tidak akan bangkit masyarakat yang hanya mengenal punishment dan hanya menempuh jalan tanath-thu' (ekstrem) dan musyadaddah (keras).

Karena inilah wahai hamba-hamba Allah, Allah mensifati umat Islam sebagai umat pertengahan. Dan tidaklah Dia menjadikan mereka sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia kecuali dengan mewujudkan prinsip reward dan punishment: reward yang ditunjuk dengan perintah kepada kebaikan, dan punishment yang ditunjuk dengan larangan dari kemungkaran, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah** (Surat Ali 'Imran: 110). Inilah rahasia keutamaan umat ini, karena hanya umat inilah yang memiliki keseimbangan ini dan memegangnya dengan pertengahan sehingga tidak ada satu sisi yang mengalahkan sisi lain, dan tidak ada satu pihak yang zalim terhadap pihak lain. Seandainya tidak ada prinsip ini, maka akan sama saja orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat, orang beriman dengan orang kafir, orang adil dengan orang zalim, orang jujur dengan orang pembohong.

Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Dan tidaklah sama orang buta dengan orang yang melihat, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dengan orang yang berbuat kejahatan. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran** (Surat Ghaafir: 58).

Maka bertakwalah kepada Allah wahai semoga Allah menjaga kalian, dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya, dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa istiqamah yang benar serta kesuksesan dan keberuntungan adalah dalam perkataan kita kepada orang yang berbuat baik: "Engkau telah berbuat baik", dan perkataan kita kepada orang yang berbuat jahat: "Engkau telah berbuat jahat", tanpa kemunafikan atau perpecahan. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Apabila kamu melihat umatku tidak berkata kepada orang zalim di antara mereka: 'Engkau adalah orang zalim', maka berpamaitan saja dengan mereka.* Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim.

Dan kita tidak boleh mengabaikan reward, karena Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka** (Surat al-A'raaf: 85). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa berbuat baik kepadamu maka balaslah.*

Dan janganlah kita menutup mata pada saat yang sama terhadap punishment, karena orang yang merasa aman dari hukuman akan buruk tingkah lakunya, dan orang yang tidak malu maka ia akan berbuat sesukanya. Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Maka apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Tiada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang merugi** (Surat al-A'raaf: 99).

Jika prinsip reward dan punishment telah merata di suatu masyarakat, maka tidak akan ada di antara anggotanya kecuali persatuan dan kerukunan, pagar yang tidak bisa ditembus, dan benteng yang tidak bisa dilanggar. **Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan** (Surat Huud: 117). Dan tidaklah goyah prinsip ini dalam suatu masyarakat melainkan akan menjadi sangat keras permusuhan di antara mereka, sebagian dari mereka tinggi terhadap sebagian yang lain, sebagian melaknat sebagian yang lain. **Kamu menyangka mereka itu bersatu, padahal hati mereka berpecah belah** (Surat

al-Hasyr: 14). Mereka mulia terhadap sebagian mereka, hina terhadap musuh mereka. Mereka merendahkan diri kepada musuh mereka dengan kehinaan karena kasih sayang dan ketundukan. Mereka melihat kebaikan dari orang-orang yang tulus sebagai keburukan, yang agung sebagai hina, hingga masyarakat itu hancur dan heibatnya hilang, lalu larut dalam umat yang bukan dari mereka dan mereka bukan dari umat itu. **Dan tidak ada yang Kami binasakan negeri-negeri itu, melainkan penduduknya orang-orang yang zalim** (Surat al-Qashash: 59).

Semoga Allah memberkahi aku dan kalian dengan al-Quran yang agung, dan memberi manfaat kepadaku dan kalian dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa ayat-ayat dan dzikir yang penuh hikmah. Sungguh telah aku katakan apa yang aku katakan, jika benar maka dari Allah, dan jika salah maka dari diriku dan setan. Aku memohon ampun kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.

---

## KHUTBAH KEDUA

الحمد لله وحده، والصلاة والسلام على من لا نبي بعده.

Amma ba'du, wahai manusia:

Sebagian orang yang berpemahaman keliru telah condong dan menggambarkan syariat sebagai kumpulan ajaran yang didominasi oleh punishment, ancaman dan ketakutan yang menyebabkan orang lari. Sungguh telah berdusta pemahaman mereka dan gagal sangkaan mereka, karena mereka hanya melihat dengan satu mata saja. Mereka tidak menyadari bahwa reward dan punishment adalah shibghah (corak) Allah. **Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah** (Surat al-Baqarah: 138). Mereka mengolok-olok prinsip punishment dan ancaman serta menggambarkannya dengan kekasaran, kekerasan dan ketegangan. **Alangkah besarnya kata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan kecuali dusta** (Surat al-Kahfi: 5). Mereka menuduh hukuman-hukuman dalam Islam, mencela hudud syar'i, dan menggambarkannya dengan kata-kata yang tajam. Mereka mencela qishash,

potong tangan pencuri, rajam pezina muhsan, dan cambuk peminum khamr. Mereka menginginkan masyarakat berjalan pincang dengan satu kaki saja yaitu: reward semata.

Dan yang lain keliru dengan kesalahan yang fatal dalam penerapan reward dan punishment, yaitu melalui empat hal:

Pertama: Mereka meletakkan reward di tempat punishment, dan menjadikan balasan orang yang salah berupa pahala seperti orang yang berbuat baik secara sama rata. Ini adalah penyimpangan yang memalukan dan keluar dari jalan yang benar. Bagaimana mungkin orang yang bermaksiat diberi pahala atas kemaksiatannya, dan bagaimana mungkin seseorang dihormati atas kesalahannya hingga dibalik menjadi kebaikan dan kemuliaan.

Kedua: Mereka meletakkan punishment di tempat reward. Mereka menjadikan balasan orang yang berbuat baik adalah kehilangan hak, dan bahwa dia sama dengan orang yang berbuat jahat secara sama rata. Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Dan Allah membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan dia menjadi beban atas tuannya, ke mana saja dia disuruh oleh tuannya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat adil, dan dia berada di atas jalan yang lurus?** (Surat an-Nahl: 76). Sebagian orang memandang dengan mata permusuhan, padahal seandainya itu mata keridaan niscaya mereka menganggap baik apa yang mereka anggap buruk. Betapa mengherankan ketika kebaikan-kebaikan seseorang yang dia banggakan dianggap sebagai dosa, lalu bagaimana dia akan meminta maaf karenanya?

Ketiga: Mereka membedakan antara manusia dalam reward dan punishment. Maka nasab, kedudukan, posisi, dan kekerabatan memiliki pengaruh dalam hal itu. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah bahwa apabila orang yang terhormat di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya, dan apabila orang yang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan had atasnya. Demi Allah! Seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Keadaan sebagian orang wahai hamba-hamba Allah adalah bahwa mata keridaan dari setiap aib itu buta, dan mata kemarahan tidak menampakkan kecuali keburukan-keburukan.

Dan keempat perkara adalah: berlebihan dalam pemberian pahala melebihi yang pantas, dan berlebihan dalam pemberian hukuman melebihi yang seharusnya. Betapa baiknya perkataan Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu: "Aku tidak akan meletakkan pedangku di tempat yang cukup dengan cambukku, dan tidak akan meletakkan cambukku di tempat yang cukup dengan lisanku. Jika tidak ada pilihan kecuali pedang, maka aku akan menggunakannya". Dan ungkapan hatinya mengatakan:

"Meletakkan kedermawanan di tempat pedang dalam kemuliaan adalah berbahaya, seperti meletakkan pedang di tempat kedermawanan"

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan hargailah prinsip ini sesuai kadarnya. Dan jauhilah rasa malu dari mengambilnya secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Karena aib hanya ada dalam meninggalkannya, atau menerapkannya dengan malu-malu atau takut-takut, atau menakar dengannya dengan dua takaran. Dan tidak ada setelah kebenaran kecuali kesesatan.

"Dan jika tembok tidak berdebu saat jatuh, maka tidak ada debu setelah jatuhnya"

Ketahuiilah bahwa mata keadilan adalah dalam bersyukur kepada orang yang berbuat baik dan menegur orang yang bermaksiat meskipun dia memiliki nasab.

Mereka berkata: Barangsiapa yang berada di pagi dan sore hari dalam keamanan dari hukuman atas apa yang dia lakukan, maka dia telah buruk tingkah lakunya.

هَذَا، وَصَلُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ صَاحِبِ الْحَوْضِ وَالشَّفَاعَةِ،  
فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَنَتَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبَّحَةِ بِقُدْسِهِ، وَأَيَّاهُ بِكُمْ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ -، فَقَالَ -  
جَلَّ وَعَلَا:-

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿الْأَحْزَابُ: ٥٦﴾،

وَقَالَ - صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ: - مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.»

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ، وَالْجَبِينِ الْأَزْهَرِ،

وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ،

وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

وَعَنِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ،

وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

وَاخْذُلِ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ،

اللَّهُمَّ انْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ،

وَأَشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا،

وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا،

وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا نُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ،

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَهُ بَطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ،

اللَّهُمَّ أَلْبِسْهُ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، وَاجْعَلْهُمَا عَوْنًا لَهُ عَلَى طَاعَتِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ.

اللَّهُمَّ آتِ نُفُوسَنَا تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿البقرة: ٢٠١﴾.

سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ،

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ،

وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khotbah Masjidil Haram - 3 Safar 1432 H - Perbedaan antara Nikmat Dunia dan Nikmat Akhirat Syaikh Usamah Khayyath

## KHOTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَكَمِ الْعَدْلِ اللَّطِيفِ الْخَبِيرِ،  
أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - لَهُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ، وَالسَّراجُ الْمُنِيرُ،  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ.

Amma ba'du:

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah, dan ingatlah akan berdirimu di hadapan-Nya **pada hari ketika manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu menjadi tanah'** (Surat An-Naba: 40).

Wahai hamba-hamba Allah:

Dalam memberikan perumpamaan kepada manusia terdapat penguraian makna dan penjelasan hakikat yang dapat mendorong penerimaan yang baik dan penyerahan yang sempurna, karena keindahan penggambaran dan kefasihan perumpamaan. Ini termasuk dari seni perkataan yang fasih yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan firman-Nya: **Dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka** (Surat An-Nisa: 63).

Oleh karena itu, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin mengarahkan perhatian kepada hakikat kehidupan dunia dan terpedayanya jiwa-jiwa dengannya serta terpesona manusia dengan kemegahan, perhiasan,



dan kemilau dunia, beliau bersabda: *"Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya, maka Dia melihat bagaimana kalian beramal..."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dan An-Nasa'i dalam Sunannya.

Tidak diragukan lagi bahwa kemanisan dan kehijauan memiliki kedudukan tersendiri dalam jiwa manusia, karena keduanya menjadi tempat kesenangan baginya dan sebab kenikmatan yang dengannya mencapai kegembiraan yang mendorongnya untuk terus menerus menghadapinya dan condong kepadanya. Manusia dalam menghadapi dan berpaling ini memiliki dua sikap:

**Pertama:** Sikap orang-orang yang berakal yang telah diberi petunjuk oleh Allah, sehingga mereka menempuh jalan yang paling benar dan mendapat petunjuk kepada tujuan yang paling mulia. Mereka mengetahui bahwa meskipun mereka boleh mengambil bagian mereka dan memperoleh apa yang telah ditakdirkan bagi mereka dari nikmat dunia yang sementara, namun mereka harus berhati-hati agar nikmat ini dengan kegemilangannya, kesegarannya, dan kilauan pesonanya tidak menyibukkan mereka dari nikmat yang kekal, kebahagiaan yang abadi, dan kenikmatan yang tidak akan punah. Kenikmatan yang telah Allah sediakan untuk hamba-hamba-Nya yang saleh dan Dia mengabarkannya dengan firman-Nya - Yang Maha Agung nama-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sesungguhnya Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah** (Surat Al-Kahfi: 30-31).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkannya dengan sabdanya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati*

manusia.' Bacalah jika kalian mau: **Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang telah mereka kerjakan** (Surat As-Sajdah: 17)."

Dan yang beliau shallallahu 'alaihi wasallam gambarkan juga dengan sabdanya: "Apabila penghuni surga masuk surga, seorang penyeru akan berseru: 'Sesungguhnya bagi kalian untuk sehat, maka kalian tidak akan pernah sakit selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk hidup, maka kalian tidak akan pernah mati selamanya, dan sesungguhnya bagi kalian untuk menikmati, maka kalian tidak akan pernah sengsara selamanya.' Dan itulah firman Allah 'Azza wa Jalla: **Dan diumumkanlah kepada mereka: 'Inilah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'** (Surat Al-A'raf: 43)." Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dan Tirmidzi dalam Jami'nya dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu.

Dan beliau menjelaskan keagungan dan tingginya kedudukan nikmat surga di atas segala nikmat dunia dengan sabdanya: "Berangkat di pagi hari atau sore hari dalam jihad di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Dan tempat cambuk salah seorang di antara kalian atau tempat letaknya di surga lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Dan seandainya seorang wanita dari penghuni surga menampakkan dirinya kepada penduduk bumi, niscaya dia akan menerangi dunia dan segala isinya, dan akan memenuhi apa yang ada di antara keduanya dengan wewangian. Dan kerudungnya lebih baik daripada dunia dan segala isinya." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya, dan Tirmidzi dalam Jami'nya, dan lafadz ini miliknya.

Sesungguhnya - wahai hamba-hamba Allah - ini adalah nikmat yang tidak ada yang setara atau menyamainya, apalagi yang melebihi atau menambahnya. Maka tidak heran jika mereka memiliki bagian yang besar dalam setiap pintu kebaikan dengan menunaikan perintah-perintah Rabb mereka - Maha Suci Dia - menunaikan kewajiban-kewajiban, menjauhi larangan-larangan, mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah, menyibukkan diri dengan segala yang bermanfaat yang akan kekal di bumi, dan berpaling dari hal-hal yang sia-sia dan buih yang akan hilang bagaikan busa. Mereka yakin bahwa ketika mereka menjadikan umur mereka yang terbatas sebagai jalan menuju keridhaan Rabb mereka dengan amalan-amalan yang

menghabiskan waktu mereka dan amal-amal saleh yang mereka tanamkan, sesungguhnya mereka menanam hari ini untuk menuai buah tanamannya besok. Mereka senantiasa menghadirkan firman Rabb mereka 'Azza wa Jalla: **Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya** (Surat Asy-Syura: 20), dan firman-Nya - Maha Suci Dia: **Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik** (Surat Al-Isra: 19).

Dengan manhaj yang lurus ini dan jalan yang benar ini, mereka adalah sebaik-baik orang yang melaksanakan perintah Rabbani yang terdapat dalam wasiat Luqman kepada anaknya: **Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...** (Surat Al-Qashash: 77). Mereka berbuat baik kepada diri mereka sendiri dengan sebaik-baiknya kebaikan dengan menjadikan kehidupan dunia sebagai tangga dan jalan yang menghantarkan kepada keridhaan Allah dan masuk surga, negeri kenikmatan yang kekal. Dengan itu mereka adalah makhluk yang paling bijaksana, hamba yang paling berakal, dan yang paling mulia di sisi Allah.

Dan sebaliknya dari mereka adalah orang-orang yang Allah lalai hati mereka dari mengingat-Nya, mereka mengikuti hawa nafsu mereka, dan urusan mereka menjadi sia-sia. Mereka condong kepada jalan-jalan kesesatan dan menyimpang dari jalan yang benar. Mereka tidak menunaikan kewajiban-kewajiban, jatuh ke dalam larangan-larangan Allah, banyak memakan yang haram, menyembah dinar dan dirham. Kekikiran menggantikan kedermawanan pada mereka, sehingga terputuslah hubungan di antara mereka, melemah ikatan-ikatan, dan terlepas simpul-simpul. Menikmati nikmat yang fana menjadi tujuan akhir mereka, puncak usaha mereka, perhatian terbesar mereka, dan batas ilmu mereka. Mereka mengumpulkan untuk dunia mereka dan melupakan akhirat mereka. Mereka tidak peduli dengan pahala akhirat. Maka balasan mereka sebagaimana firman-Nya - Maha Suci Dia: **Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam;**

ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir (Surat Al-Isra: 18). Dan sungguh pantas bagi mereka celaan Allah dan ancaman-Nya dalam firman-Nya - Maha Agung Yang berfirman: **Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu) (Surat At-Takatsur: 1-8).**

Maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah, dan jadilah bersama orang-orang yang mencari dengan apa yang Allah berikan kepada mereka negeri akhirat, dan tidak melupakan bagian mereka dari dunia. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal. Janganlah kehidupan dunia menipu kalian dengan kemegahan dan perhiasannya, karena Rabb kalian - Maha Suci Dia - telah menjelaskan kepada kalian hakikat dan kenyataannya dengan penjelasan yang paling jelas. Dia berfirman - dan Dia adalah Yang Maha Benar dalam perkataan: **Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Surat Al-Hadid: 20).**

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَبِهَدْيِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHOTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ.

Amma ba'du, wahai hamba-hamba Allah: Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dan Tirmidzi dalam Jami'nya dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya qana'ah (merasa cukup) dengan apa yang Allah berikan kepadanya."*

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sekadar untuk hidup."* Dan dalam riwayat lain: *"Cukup."*

Ini adalah arahan Nabawi yang sangat bijaksana dan sangat agung. Betapa baiknya akibat dalam mengambilnya dengan menempuh jalan qana'ah (merasa cukup) yang dengannya jiwa menjadi tenang, hati menjadi tenteram, dan kehidupan menjadi baik. Karena sesungguhnya dunia ini adalah negeri perpindahan dan perjalanan, tidak ada yang menyertai seseorang darinya kecuali apa yang telah ia persiapkan untuk dirinya dari amal-amal saleh.

Maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah, dan jadikanlah manhaj yang lurus ini sebagai sebaik-baik bekal yang kalian persiapkan dalam perjalanan kalian menuju Rabb kalian.

وَاذْكُرُوا عَلَى الدَّوَامِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى خَيْرِ الْأَنْعَامِ، فَقَالَ فِي أَصْدَقِ الْحَدِيثِ وَأَحْسَنِ الْكَلَامِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا خَيْرَ مَنْ تَجَاوَزَ وَعَفَا.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحْمِ حُوزَةَ الدِّينِ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَسَائِرَ الطُّغَاةِ وَالْمُفْسِدِينَ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَصْلِحْ قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ. اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَآيِدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَوَفِّقْهُ لِمَا نَحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ، وَاكْتُبْ لَهُ ثَوْبَ الصِّحَّةِ وَاتِّمِّ عَلَيْهِ ثَوْبَ الصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ. اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ الْمَعَادِ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَقْصِنَا، وَأَكْرِمْنَا وَلَا تُهِنَّا، وَأَعْظِنَا وَلَا تَحْرِمْنَا، وَآثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا، وَارْضِنَا وَارْضَ عَنَّا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ [آل عمران: ٨].

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [الأعراف: ٢٣].

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 10 Safar 1432 H - Ruqyah Syar'iyah: Hukum dan Adab - Syekh Abdurrahman As-Sudais

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلِيَّ النِّعَمِ الْهَامِيَةِ وَمُعَقِّبَاتِهَا، وَمَانِحِ الْقُلُوبِ أَسْبَابَ الْعَافِيَةِ بِصِدْقِ نِيَّاتِهَا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً تُبْرِئُ الْأَبْدَانَ مِنْ اعْتِلَالَاتِهَا، وَتُوفِّيهِا مِنَ السَّلَامَةِ اعْتِدَالَاتِهَا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَحَبِيبَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ وَخَلِيلُهُ، خَيْرٌ مِنْ طَبِّ الْأَدْوَاءِ بِأَزْكَى عِلَاجَاتِهَا، وَبَلَغَ الْأُмَّةَ مِنَ السَّعَادَةِ غَايَاتِهَا، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْبَالِغِينَ مِنْ مَقَامَاتِ التَّقَى فِي الرُّقَى نِهَايَاتِهَا، وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ فُرْسَانَ الْهُدَى وَدُعَاتِهَا، وَالتَّابِعِينَ الْمُقْتَفِينَ آثَارَهُمْ فِي عَوَائِدِ الْأُمُورِ وَبِدَايَاتِهَا، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلِمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Amma ba'du:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, dan berpegang teguhlah pada tali takwa yang kokoh, karena betapa bersihnya akibat-akibatnya dan betapa indahnya buah-buahannya. Dan perhatikanlah kesehatan badan sebelum datang penyakit dan bahayanya, dan bersegeralah melakukan ketaatan dan amal saleh sebelum terlewat kesempatannya. **"Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."** (Al-Baqarah: 197)

Wahai manusia, bersegeralah kepada takwa dan berlarilah menuju kebaikan selama engkau masih diberi kesempatan. Betapa indahnya takwa dan betapa benar jalannya, dengannya manusia diangkat derajatnya dalam apa yang dia kerjakan.

Wahai orang-orang mukmin:



Umat Islam kita telah menulis melalui peradaban kemanusiaannya yang tinggi dan mulia teladan yang gemilang dan agung di medan-medan pengobatan yang asli yang berdasarkan cahaya Al-Quran dan Sunnah yang mengeluarkan manusia secara ruh dan jiwa dari kegelapan penyakit dan kekelaman. Namun di zaman ini yang penuh dengan berbagai tantangan, yang bergejolak dengan kerancuan maksud dan niat, telah muncul persoalan pengobatan yang berkaitan dengan akidah, dan masalah penting yang berhubungan dengan Sunnah. Inilah - wahai saudara-saudara yang terhormat -: obat ruqyah syar'iyah dan doa-doa Nabawi kepada pemiliknya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang paling utama.

Dan pentingnya yang terbesar terletak pada inti masalahnya yaitu pengobatan badan dan jiwa yang tidak ada pengganti atau gantinya selain tidak menyia-nyiakannya, dan memperoleh penjagaan dan keselamatannya adalah tujuan tertinggi dan harapan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang bermalam dalam keadaan aman di tempat tinggalnya, sehat badannya, memiliki makanan untuk harinya, maka seolah-olah dunia telah dikumpulkan untuknya seluruhnya."*

### **Kaum Muslimin:**

Dan di zaman ini telah merebak penyakit-penyakit yang memburuk, banyak negeri yang diserang dan dimasukinya, dan penyakit-penyakit itu menguasai dan merasuki mereka; dari epilepsi, gangguan jin, sihir, ain (pandangan buruk), gangguan jiwa, dan hasad yang membawa kepada kematian. Dan telah bersinar ayat-ayat Al-Quran dengan bukti yang paling agung, dan nash-nash hadits dengan penjelasan yang paling indah, serta bukti dari kenyataan dan pengalaman bahwa keduanya adalah obat penyembuh bagi setiap penyakit yang sulit. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Al-Quran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman."** (Fushshilat: 44), dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam konteks menetapkan ruqyah dan mendorong untuk melakukannya: *"Perlihatkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan."*

Dan berapa banyak orang sakit yang nyaris binasa dan mati, dan tidak bermanfaat baginya kemegahan rumah sakit, dan tidak pula kepiawaian para dokter dan tabib, kemudian dia berobat dengan ruqyah syar'iyah, maka Allah memberikan kesembuhan dan penyembuhan kepadanya. Itu adalah pembenaran sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Gunakanlah dua obat: Al-Quran dan madu."*

Imam As-Suyuthi rahimahullah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara pengobatan ilahi dan pengobatan manusiawi." Dan Ulama Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Al-Quran adalah penyembuh yang sempurna dari semua penyakit hati dan badan jika orang sakit itu baik dalam berobat dengannya. Dan bagaimana mungkin semua penyakit dapat melawan kalam Rabb bumi dan langit yang jika diturunkan kepada gunung-gunung niscaya gunung-gunung itu akan hancur, atau kepada bumi niscaya akan membelahnya."

Allahu Akbar! Alangkah indahnya perkataan seperti emas murni ini, dari ulama yang melampaui keistimewaan.

### **Saudara-saudara Seiman:**

Dan karena banyak lapisan masyarakat yang mengabaikan pengaruh ruqyah syar'iyah, dan aspek-aspek keimanan dan akidah pada pasien, maka banyak dari mereka yang bergegas ketika kesembuhan lambat datang, dan mereka dibebani oleh rasa sakit dan penyakit, dan diganggu oleh kesakitan dan kelemahan, dan mereka menjadi dalam keadaan lemah dan memohon pertolongan - semoga Allah menyembuhkan mereka -. Mereka bergegas dengan sengaja atau tidak sengaja kepada pelukan perdukunan, penipuan, jimat, khurafat, sihir, kebohongan, dan pelanggaran-pelanggaran, dan mereka dijerat oleh orang-orang yang mengaku-aku sebagai praktisi ruqyah syar'iyah.

Dan di sinilah - wahai hamba-hamba Allah - tempat untuk menguji kebenaran, dan harus membuka kedok para peruqyah palsu, dan mencegah orang yang memasuki bidang ruqyah sedangkan dia tidak memiliki kualifikasinya, dan menghentikan orang yang terjun mengobati jiwa-jiwa sedangkan dia tidak tahu tentang penyakitnya, apalagi obatnya.

Dan agar penyakit hamba-hamba Allah dijaga dari yang bukan peruqyah yang jujur dan berpengalaman, dan agar wilayah ruqyah dilindungi dari orang-orang bodoh dan para perusak. Bagaimana tidak, dan engkau akan melihat di balik bukit keajaiban; ini peruqyah yang mengelabui dengan tulisan yang tidak jelas dan bergumam, dan yang lain berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas dan menggumam, dan yang lain meyakinkan bahwa penyakitnya adalah ain, dan yang mengaini adalah dari kerabat dekat, padahal dia tidak tahu bahwa dia telah melakukan kebodohan dan memutuskan silaturahmi serta membawa kerusakan.

Adapun ruqyah yang tidak diketahui maknanya; itu adalah bisikan setan, maka berhati-hatilah kemudian berhati-hatilah darinya, jangan mengenali kebenaran lalu menjauh darinya.

Dan yang lain tidak berhenti memukul dengan keras yang menghancurkan batu-batu besar, apalagi tubuh yang lemah dan menderita, dan dia mengklaim - dengan kebohongan - bahwa siksaan yang pedih itu untuk jin yang durhaka bukan untuk manusia, dan pasien yang memohon pertolongan menahan keburukan perbuatan peruqyah dengan diam yang menyakitkan seperti air yang mendidih, dan sebagian dari mereka menahan diri dengan rintihan yang mencabik dan tertahan.

Dan selain mereka, jika cara-caranya tidak berhasil, dia mencekik leher orang sakit seperti perbuatan musuh yang murka, dan yang lain menyetrum dengan listrik hingga pingsan atau mati.

Ya Rabbi ya Rabbi! Kebodohan seperti apa yang mereka miliki, rahmat-Mu ya Rabb kami, rahmat-Mu.

### **Kaum Muslimin:**

Dan kebanyakan para pengaku ini menyamarkan dengan menampakkan sifat orang-orang yang berakal dan bertakwa, padahal mereka tidak lain adalah para penipu yang cerdik, para penipu yang memeras harta manusia dan mengalirkannya tanpa ukuran. Dan mereka mungkin memberikan resep-resep yang mempromosikan ilusi dan perdagangan penipuan dengan nama orang-orang terkenal untuk menipu massa, dan memanfaatkan para wanita dengan apa yang membawa kepada musibah dan kejahatan. Dan engkau akan

menemukan di dunia wanita bersama para penipu ini hal-hal yang mengejutkan akal, dan membangkitkan keheranan yang luar biasa, bagaimana tidak sedangkan orang sakit yang lemah berharap hilangnya penyakit sekalipun harus menebus dengan emas dan apa yang dimiliki tangannya.

Dan sebagai akibat dari pelanggaran-pelanggaran syar'iyah tersebut, dan pelanggaran-pelanggaran yang hina, maka wajib tidak ada yang terjun ke ilmu syar'i ini kecuali yang memiliki agama yang terkenal, amanah yang tersebar, dan perilaku yang terpuji, dengan kejujuran dalam pengobatan yang menyembuhkan, kepiawaian yang memadai, dan kehati-hatian yang bersih dari apa yang ada di tangan manusia, dan menjaga diri dari keras kepala, ujub, dan sikap kasar. Dan hendaknya peruqyah itu penyayang, lembut kepada pasien, dan lemah lembut, menundukkan pandangannya dari tempat penyakit terutama pada wanita, dengan berhati-hati dari hal-hal yang mendorong kepada berduaan yang diharamkan, dan apa yang menyeru kepada fitnah serta berpegang teguh pada aturan-aturan syar'iyah dalam bidang ini.

Dan barangsiapa yang ini adalah sifat yang melekat padanya, layak untuk diberi taufik dan petunjuk, dan pandangan mata menatapnya dengan penghargaan dan keagungan. Dan para ulama telah menetapkan tiga syarat untuk ruqyah yang benar:

1. Hendaknya dengan nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan ayat-ayat-Nya yang berupa ucapan.
2. Hendaknya dengan bahasa Arab yang jelas maknanya dan dipahami artinya.
3. Hendaknya diyakini bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, tetapi dengan takdir Allah Ta'ala.

### **Wahai Saudara-saudara yang Diruqyah:**

Wahai orang-orang yang mendambakan kesehatan dan kesembuhan - semoga Allah menganugerahkan kepada kalian kesembuhan dari sakit -: Hendaklah kalian kepada para peruqyah yang jujur dan baik, dan mereka banyak - alhamdulillah -, yang berpegang teguh pada manhaj yang benar dalam pengobatan, dan harapannya agar kalian mendapatkan kesembuhan

dan kelapangan. Dan yang paling sempurna adalah orang sakit meruqyah dirinya sendiri, karena itu lebih mendorong kepada posisi kehinaan dan kepasrahan.

Utsman bin Abi Al-Ash radhiyallahu 'anhu mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang rasa sakit di tubuhnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membimbing beliau dengan bersabda: *"Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang sakit dan ucapkan: Bismillah (tiga kali), dan ucapkan tujuh kali: A'uudzu bi'izzatillahi wa qudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadzir (Aku berindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan)."*

Sesungguhnya ruqyah dari demam atau ain, jika berasal dari kedua wahyu yang murni Maka itu dari petunjuk Nabi dan syariatnya, dan itu tidak ada perbedaan dalam kesunnahannya

Belum lagi tentang membentengi rumah dan anak-anak dengan wirid-wirid syar'iyah, dan zikir-zikir pagi dan petang; karena itu adalah benteng yang melindungi - dengan izin Allah -, bersama dengan tawakal yang kuat kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan menyerahkan urusan kepada pengaturan-Nya yang kokoh dan indah. Dan bukan berarti itu: meninggalkan sebab-sebab dan baik dalam mengatur; sama sekali tidak, melainkan hakikatnya adalah: tidak bergantung pada kemampuan peruqyah dan kecukupannya, dan bergantung dalam terjadinya sebab kepada taufik Allah dan pertolongan-Nya. **"Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?"** (Az-Zumar: 36)

Maka keyakinan kepada Allah adalah azam yang paling agung derajatnya, dan paling terang di tengah kebingungan seperti bulan purnama.

Aku yakin kepada Rabbku dan aku serahkan urusanku kepada-Nya, dan cukup bagiku Dia sebagai penolong Maka jangan kau bersedih karena musibah zaman, dan biarkanlah aku, karena sesungguhnya keyakinanku adalah keyakinanku

Dengan mengambil sebab pengobatan dari kedokteran modern, baik penyakitnya organik maupun psikis, karena sabda Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam: *"Berobatlah - wahai hamba-hamba Allah -, dan jangan berobat dengan yang haram."*

Dan setelah itu, wahai umat Islam:

Sesungguhnya ruqyah syar'iyah sebagai aplikasi dan pengobatan memerlukan pengerahan semangat, dan membebaskan tanggung jawab di seluruh negeri untuk pengaturan dan pengakaran, penjelasan dan perincian, di bawah naungan yang kokoh secara ilmiah, kuat secara resmi, yang membawa ilmu pengobatan ini kepada derajat cahaya dan manfaat, kecemerlangan dan kreativitas, untuk menjaga individu dan masyarakat, dan ghirah untuk sisi akidah yang kokoh, dan benteng syariat yang indah dan unik. Demikian itu dan sesungguhnya kami memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas apa yang dinikmati negeri yang diberkahi ini berupa perhatian untuk mewujudkan ruqyah syar'iyah sesuai dengan aturan-aturan yang diperhatikan dan adab-adab Sunnah dalam pengawasan yang waspada terhadap para dukun dan penipu, dan orang-orang yang sejalan dengan mereka dari ahli penyimpangan, kesesatan, dan gangguan, untuk meluruskan jalan, dan membuka kedok para penyusup.

Dan sesungguhnya orang yang punya ghirah akan memberkati arah-arrah yang diberkahi dan baru ini terhadap pengaturan urusan ruqyah dan pengawasan para peruqyah, di saat banyaknya para pengaku, para pembohong, dan para pedagang yang telah sampai pada kondisi mengerahkan sarana komunikasi modern dan stasiun-stasiun televisi untuk menyebarkan kebatilan dan kepalsuan.

Dan sesungguhnya harus untuk membendung banjir yang meluap ini dengan membekali setiap orang yang terjun ke bidang ini dan memperoleh apa yang membekali dia untuk itu; berupa sertifikat-sertifikat syar'iyah, dan rekomendasi-rekomendasi ilmiah dari pihak yang berwenang.

Dan Allah Yang dimohon agar memberkahi usaha-usaha yang tulus, dan mewujudkan setiap harapan yang diinginkan, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Aku berlindung kepada Allah dari setan: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman**

dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Al-Isra': 82)

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَبِهَدْيِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَسْبَغَ عَلَى عِبَادِهِ النِّعَمَ الدُّرَرِ،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، يَعْلَمُ خَفِيَّاتِ الْقُلُوبِ مَنْ أَسْرَ وَمَنْ جَهَرَ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، الشَّافِعُ الْمُشَفَّعُ فِي الْمَحْشَرِ،  
صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ النَّجَبِ الْغُرِّ،  
وَأَصْحَابِهِ النَّبَلَاءِ الْخَيْرِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Amma ba'du:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, bertakwalah kepada-Nya sebagaimana Dia perintahkan, dan jagalah akidah kalian dari setiap kerusakan dan keruh. Dan ketahuilah bahwa sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan.

### Saudara-saudara Seakidah:

Dan termasuk yang tercakup dalam menjaga tauhid adalah: Peringatan tentang pengaruh keyakinan yang kokoh yang tidak dikotori oleh ilusi tathayyur (menganggap sial), para peramal, dukun, penipu, dan orang yang menguasai dirinya dengan keyakinan-keyakinan batil, dan merasa sial dari bulan-bulan dan hari-hari, burung-burung dan mimpi-mimpi yang kacau, dan bergantung pada bintang-bintang, peredaran, dan zodiak, dengan dalih

menolak yang tidak disukai dan kelapangan; maka sungguh setan telah bermain dengan mereka, dan dikhawatirkan agama mereka dari kerancuan yang tersembunyi. **"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."** (Yunus: 107)

Maha Agung Allah dan Maha Suci di keagungan-Nya, tidak ada yang dapat menolak apa yang Dia tetapkan, dan tidak ada yang berpengaruh dalam kejadian-kejadian selain Dia.

Dan bagaimana akal-akal terjatuh kepada kerendahan yang tidak masuk akal ini di zaman kemajuan ilmiah, kebangkitan akal manusia, dan ledakan informasi?!

Maha Suci Engkau ya Rabb kami!

Berapa lama perjalanan ini, maka ini telah datang kepada kita kabar, zikir yang dengannya kemenangan, taufik, dan kesuksesan

Maka mulailah dengan perbuatan apa pun yang kamu sukai yang akan menyenangkanmu di hari kiamat, karena di dalamnya kebaikan yang ditunggu-tunggu.

Dan setelah itu, wahai umat Alquran:

Sesungguhnya penyakit-penyakit makna global tidak kalah pentingnya dengan yang bersifat individual dan masyarakat. Wahai umat yang berobat dengan Alquran: kalian adalah para dokter untuk penyakit-penyakit yang sulit dan berbagai macam penyakit. Kalian dengan Alquran kalian adalah wasit yang diridhai untuk setiap gangguan penyakit. Kalian membawa kepada dunia yang penuh dengan luka dan kesedihan obat yang menyembuhkan, dan kalian membalut penyakit peperangan dengan penawar yang memadai, sehingga dunia menjadi berselimutkan pakaian perdamaian, keamanan dan kesejahteraan, serta mendekati kedamaian dan kasih sayang yang melimpah.

Maka marilah wahai umat Alquran, marilah! Dan Allah adalah pendukung kalian dan penolong kalian, pembantu kalian dan pelindung kalian. **"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan**



**penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Surat Yunus: 57)**

Ketahuilah, bershalawat dan salamlah—semoga Allah merahmati kalian—kepada penghulu manusia yang diutus dengan kabar gembira terbaik, sebagaimana Sang Penguasa Yang Mahatinggi memerintahkan kalian dalam ayat-ayat dan surah-surah yang muhkam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dengan perkataan yang mulia: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."** (Surat Al-Ahzab: 56)

Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash Radhiyallahu 'Anhuma.

فِيَا أَجْبَاءَ رَسُولِ اللَّهِ:

صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ مَبْعُوثٍ إِلَى النَّاسِ رَحْمَةً بِأَفْضَلِ دِينٍ خَاتِمِ الرُّسُلِ أَحْمَدًا

كَذَا الْآلِ وَالْأَصْحَابِ مَا لَاحَ بَارِقُ \*\*\* وَمَا صَدَعَ قُرَيْئٌ لَيْلًا وَغَرَدًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، وَرَحْمَةِ اللَّهِ لِلْعَالَمِينَ: نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،

وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَرْبَعَةِ اخْلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ،

وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

وَاحْمِ حَوْزَةَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا سَخَاءَ رَحَاءَ وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا،

وَأَيِّدْ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى،

وَخُذْ بِنَاصِيَتِهِ لِلدِّينِ وَالتَّقْوَى، وَهَيِّئْ لَهُ الْبَيْتَانَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تَدُلُّ عَلَى الْخَيْرِ وَتُعِينُهُ عَلَيْهِ،

اللَّهُمَّ وَكَمَا أَسْبَغْتَ عَلَيْهِ ثِيَابَ الصِّحَّةِ الضَّافِيَةِ، وَحُلَّ السَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ،

اللَّهُمَّ فَأَدِّمْ عَلَيْهِ مِنْ حُلِّ الْعَافِيَةِ أَضْفَاَهَا، وَمِنْ ثِيَابِ الصِّحَّةِ أَوْفَاَهَا.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَلْهِجُ إِلَيْكَ بِأَوْفَرِ الْمَحَامِدِ وَأَسْنَاهَا، وَبِذُرَى الشُّكْرِ وَأَرْقَاهَا،

عَلَى مَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى عَبْدِكَ خَادِمِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ مِنْ مَطَارِفِ الصِّحَّةِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِبْلَالِ يَا ذَا الْمِنَّةِ

وَالْجَلَالِ،

وَنَضْرَعُ إِلَيْكَ يَا اللَّهُ أَنْ تُعِيدَهُ إِلَى وَطَنِهِ وَذَوِيهِ وَشَعْبِهِ وَمُحِبِّهِ مُكَلَّلًا بِتِمَامِ الْعَافِيَةِ، وَحُلِّ السَّلَامَةِ الضَّافِيَةِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ نَائِبَهُ إِلَى مَا تُحِبُّ وَتَرْضَى،

اللَّهُمَّ وَفِّقِ النَّائِبَ الثَّانِي لِكُلِّ خَيْرٍ،

اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وُلَاةِ الْمُسْلِمِينَ لِتَحْكِيمِ شَرْعِكَ، وَاتِّبَاعِ سُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَا وَالرِّبَا وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ،

وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،

عَنْ بَلَدِنَا هَذَا وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا، اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا، اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا،

وَارْحَمْ مَوْتَانَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يَرْضِيكَ آمَالَنَا،

وَاخْتِمْ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا، وَبِالسَّعَادَةِ أَجَالَنا،

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كُلِّ مَكَانٍ،

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا ذَا الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ،

اللَّهُمَّ شَتِّتْ شَتْلَهُمْ، وَفَرِّقْ جَمْعَهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ غَنِيمَةً لِلْمُسْلِمِينَ وَعِبْرَةً لِلْمُعْتَبِرِينَ يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ، يَا ذَا الْجَلَالِ

وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ أَنْقِذْ مُقَدَّسَاتِ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْقِذْ مُقَدَّسَاتِ الْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ أَنْقِذْ مُقَدَّسَاتِ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْمُخْتَلِينَ الْمُعْتَدِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيثُ،

فَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،

إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا،

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا.

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ،

أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَالشُّكْرُ عَلَى مَا أَنْزَلْتَ مِنْ غَيْثٍ،

اللَّهُمَّ فَعْمَ بِهِ أَرْجَاءَ الْبِلَادِ، وَانْفَعْ بِهِ الْعِبَادَ،

وَجْعَلْهُ بَلَاغًا لِلْحَاضِرِ وَالْبَادِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ أَعْبَاءَنَا وَبَنَاتِنَا،

اللَّهُمَّ وَارْزُقْهُمْ التَّوْفِيقَ وَالنَّجَاحَ فِي أُمُورِهِمْ كُلِّهَا،

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿البقرة: ٢٠١﴾.

وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 17 Safar 1432 H - Kehormatan Darah Muslim - Syaikh Shalih Alu Thalib

## KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Amma ba'du:

Bertakwalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa, dan berpegang teguhlah pada Islam dengan pegangan yang kokoh.

**"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."** (Surah Ali Imran: 102)

Takwa adalah perasaan hidup di dalam dirimu yang membuatmu merasakan bahwa Allah melihatmu, mengawasimu dan menghitung amalmu. Maka bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kalian akan menjumpai-Nya.

Wahai kaum muslimin:

Allah memiliki keajaiban dan pembentukan dalam penciptaan-Nya, dan Dia memiliki penciptaan yang menakjubkan dan ketetapan dalam kerajaan-Nya. Langit dan penghuninya, bumi dan penduduknya, lautan dan kedalamannya, dan segala sesuatu yang telah ditetapkan untuk diciptakan dan dikehendaki untuk diwujudkan, semuanya telah mencapai puncak keindahan, puncak keagungan, dan puncak kesempurnaan penciptaan.

Ketahuilah bahwa kedudukan manusia dalam penciptaan tersebut, dan posisinya dalam keajaiban tersebut adalah seperti kedudukan permata pada mahkota, dan tempat tanda kemuliaan pada dahi. Manusia adalah makhluk

Allah yang paling baik bentuknya, paling seimbang penyusunannya dan paling rapi susunannya, paling agung kehormatannya dan paling mulia. **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam."** (Surah Al-Isra': 70) **"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."** (Surah Al-Infithar: 6-8) **"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai, demi negeri (Mekah) yang aman ini. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."** (Surah At-Tin: 1-4)

Manusia adalah bangunan Allah, dan dia adalah tempat pembebanan taklif dari makhluk. Ruhnya adalah amanah Allah padanya, dan darahnya adalah amanah yang mengalir dalam pembuluh dan salurannya. Allah menciptakannya, menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya padanya. Maka dosa yang paling besar dan kesalahan yang paling berat adalah jika ada penyerang yang menghancurkan bangunan tersebut, merebut ruh tersebut, dan menumpahkan darah tersebut, siapapun si penyerang dan siapapun yang diserang.

Adapun jika yang diserang adalah seorang muslim yang lisannya telah melafadzkan dua kalimat syahadat, hatinya tenteram dengan dua wahyu, dan anggota badannya tunduk pada hukum-hukum agama, maka permusuhan terhadapnya lebih berbahaya dan dosanya lebih besar. Oleh karena itu kehormatannya lebih besar dari kehormatan Ka'bah, dan hilangnya agama lebih ringan di sisi Allah daripada membunuh seorang muslim, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Nasa'i.

Sesungguhnya kedudukan individu dalam Islam adalah pesan suci yang diturunkan dari Tuhan semesta alam: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya."** (Surah An-Nisa': 93) Ancaman yang keras yang tidak memerlukan penjelasan atau komentar.

Wahai kaum muslimin:

Telah lama masa berlalu bagi manusia setelah para nabi, dan padam dalam jiwa mereka nilai dan kehormatan manusia. Mereka memandang remeh darah, memudahkan permusuhan, dan meremehkan manusia, baik karena keserakahan duniawi, atau takwil agama, atau dorongan kesukuan dan rasial, atau gerakan politik. Semua itu kembali kepada: lemahnya agama dalam jiwa dan sisa-sisa jahiliyah dalam akal.

Islam datang ketika bangsa Arab bergelimang dalam pakaian kebodohan. Kehormatan binatang bagi sebagian mereka lebih besar dari kehormatan manusia. Karena unta Basus, perang berkepanjangan antara bangsa Arab terjadi selama puluhan tahun, banyak nyawa melayang di dalamnya, luka-luka yang terbuka dan lembah-lembah darah yang mengalir. Perang antara dua kabilah Arab terjadi karena sebatil syair atau sebuah kata. Salah seorang mereka berkata: Awal mula perang adalah kata-kata.

Jika orang terhormat terbunuh dalam suatu kaum, darahnya tidak dingin kecuali dengan qishash dari sejumlah kaum si pembunuh atau orang-orang terkemuka mereka. Sampai batas ini adalah sikap meremehkan darah dan memandang ringan kejahatan dan permusuhan.

Setiap kali cahaya ilmu padam dalam suatu umat dan agama mengecil dalam jiwa individu-individunya, mereka akan mengambil obor dari jahiliyah tersebut dan mengambil kebodohan dari kebodohnya. Hingga datanglah Islam yang memuliakan manusia dan menjadikan yang pertama kali adalah sembahkan mereka kepada Allah, membebaskan mereka dari penyembahan pohon dan batu. Kemudian menetapkan dan mengagungkan masalah darah. Al-Qur'an Al-Karim menegaskan syariat lama dari syariat-syariat Bani Israil. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia."** (Surah Al-Ma'idah: 32) Karena meremehkan kehidupan satu orang adalah meremehkan kehidupan semua manusia, dan membunuh satu jiwa adalah seperti membunuh seluruh umat manusia. Maka Dia menjadikan satu orang setara dengan umat dalam

kehormatan darahnya, berbeda dengan jahiliyah yang menjadikan umat manusia setara dengan satu orang. Namun dalam menghidupkan, Al-Qur'an menjadikan menghidupkan satu orang setara dengan menghidupkan seluruh umat.

Nash-nash dan syariat-syariat terus datang menjaga darah manusia, mengharamkan ruh dan haknya untuk hidup, baik muslim maupun kafir. Bahkan dosa terbesar yaitu syirik, umat sepakat bahwa pelakunya memiliki taubat darinya yaitu Islam dan tauhid. Sementara si pembunuh, para ulama berbeda pendapat apakah dia memiliki taubat atau tidak? Sampai batas inilah bahaya menyerang manusia baik pembunuhan maupun pelukaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah mengampuni setiap darah kecuali orang yang mati dalam keadaan kafir, atau orang yang membunuh mukmin dengan sengaja."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan Hakim berkata: Shahih sanadnya, juga diriwayatkan oleh Nasa'i.

Ibnu Abbas dan sekelompok sahabat radhiyallahu 'anhum berpendapat bahwa tidak ada taubat bagi pembunuh mukmin dengan sengaja.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seorang muslim akan senantiasa dalam kelapangan agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: "Sesungguhnya termasuk perkara-perkara berbahaya yang tidak ada jalan keluar bagi orang yang menjatuhkan dirinya ke dalamnya adalah: menumpahkan darah yang haram tanpa hak." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dalam Kitab Suci: **"Dan (hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu) orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) digandakan azabnya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina."** (Surah Al-Furqan: 68-69)



Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yang pertama kali diputuskan di antara manusia adalah tentang darah."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam Shahihain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dosa besar yang paling besar adalah: syirik kepada Allah dan membunuh jiwa..."* Hadits.

Wahai hamba-hamba Allah:

Karena Allah mengkhususkan urusan jiwa ini dan masalah ruh, maka manusia tidak berhak menyerang dirinya sendiri atau menghilangkan ruhnya. Itu adalah amanah Allah dan milik-Nya. Pemiliknya hanya boleh menjaganya hingga diambil darinya. Barangsiapa mencoba menyerang dirinya sendiri dan tidak mati akan dihukum, dan jika mati maka ancaman akhiratnya sangat keras. **"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan cara melanggar hak dan zalim, maka kelak akan Kami masukkan dia ke dalam neraka."** (Surah An-Nisa': 29-30)

Sesungguhnya bunuh diri dan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan adalah kejahatan dan permusuhan terhadap fitrah, kemanusiaan dan agama. Dari Jundub radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ada seorang yang terluka lalu dia membunuh dirinya sendiri. Allah berfirman: Hamba-Ku mendahului-Ku dengan (membunuh) dirinya sendiri. Aku haramkan surga baginya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dalam Shahihain juga: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersaksi bahwa orang yang membunuh dirinya sendiri masuk neraka meskipun dia berjihad bersama kaum muslimin, tetapi dia tidak sabar dengan lukanya.

Wahai orang-orang yang bersedih:

Barangsiapa yang takut terhadap sesuatu atau tertimpa bala, atau turun padanya musibah atau menyimpannya kesusahan yang berat, maka tidak boleh sama sekali baginya membunuh dirinya sendiri. Jika dia melakukannya maka nasibnya adalah neraka.

Sesungguhnya munculnya fenomena bunuh diri menuntut dari para pendidik dan pembaharu sikap serius terhadap pengamatan terhadap pelakunya,

penyebabnya dan pemicunya, seperti lemahnya agama, penyimpangan, pengangguran, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, serta pemicu tekanan psikis dalam kehidupan. Harus diobati semua yang mengarah pada keputusan dan frustrasi, dan jiwa-jiwa harus dididik dengan iman kepada Allah, berpegang teguh kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, dan apa yang mengarah pada ketenangan dengan Allah. Dan itu tidak terjadi kecuali dengan penyucian melalui iman.

Wahai hamba-hamba Allah:

Ketika sunnatullah di alam semesta menetapkan bahwa kejahatan membesar dalam beberapa jiwa sehingga tidak berhenti dari kejahatannya kecuali dengan pembunuhan, dan pertarungan antara petunjuk dan kesesatan tidak diputuskan di antara mereka kecuali dengan pedang, maka syariat Allah yang adil adalah: **"Dan dalam qishash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa."** (Surah Al-Baqarah: 179) Qishash adalah mempertahankan kehidupan secara keseluruhan, dan mengaitkan perkara dengan takwa, karena tanpa takwa tidak tegak syariat, tidak berhasil hukum, dan tidak berhati-hati orang yang berhati-hati. Betapa banyak penyakit jiwa dan pemikiran yang tampak atau tersembunyi dalam perilaku individu. Telah disyariatkan perjalanan dan ibadah-ibadah yang beragam untuk berobat bagi mereka yang mencari kesembuhan, dan mereka yang mengutamakan kehidupan kehormatan dan perdamaian, sehingga tidak mengulurkan tangan mereka dengan kejahatan, dan tidak tenggelam dalam darah atau kehormatan atau harta. Apakah kita berdalih untuk seseorang yang melanggar kehormatan karena dia meluap-luap syahwatnya, atau berdalih untuk penumpah darah yang memandang ringan darah karena dia menyimpang temperamennya? Jika tidak, lalu mengapa anjing gila dan serigala yang mengintai dibunuh?

Sesungguhnya pembunuh harus dibunuh dan tidak ada alasan untuk berdebat untuknya. Sesungguhnya qishash dalam jiwa dan anggota tubuh adalah syariat lama yang adil dan bijaksana: **"Dan Kami telah tetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-**

**luka (pun) ada qishashnya."** (Surah Al-Ma'idah: 45) Syariat tegas dalam menjaga jiwa tanpa kelalaian dan kelemahan.

Wahai kaum muslimin:

Hukum-hukum qishash, peperangan dan perang adalah hukum yang paling teliti dan paling rinci, dan urusannya diserahkan kepada para pemimpin dan hakim kaum muslimin. Sangat berhati-hati dalam urusannya. Betapa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam marah dan berlepas diri dari perbuatan beberapa sahabatnya ketika mereka berjihad dan berlebihan dalam memerangi orang-orang musyrik. Beliau menegur Usamah bin Zaid dengan teguran keras dan berkata: *"Apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan: Laa ilaaha illallah?"* Hingga Usamah berkata: Aku berharap aku tidak masuk Islam kecuali pada saat itu. Muttafaq 'alaih.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa keluar terhadap umatku memukul orang baik dan jahatnya, tidak menghindari mukminnya dan tidak menepati janji kepada yang berjanji dengannya, maka dia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hendaklah itu didengar dan dipahami oleh para pemuda yang bodoh yang menjadikan darah kaum muslimin dan orang-orang yang dilindungi sebagai masalah yang tunduk pada diskusi orang-orang bodoh dan jahil yang belum melampaui usia dua puluh tahun. Lalu peluru ditembakkan di sini dan bom meledak di sana, merenggut nyawa dan menyebabkan luka. Mereka berharap pahala dari Allah setelah itu, padahal mungkin mereka tercatat dalam golongan orang-orang celaka tanpa mereka sadari.

Bertakwalah kepada Allah Ta'ala dalam masalah darah, dan berhati-hatilah dari sikap remeh dalam menghilangkan jiwa dan ruh. Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Katakanlah, 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, berbuat baik kepada kedua orang tua, janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan**

(alasan) yang benar.' Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti." (Surah Al-An'am: 151)

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَانْفَعْنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ  
الْمَيَامِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Wahai kaum muslimin:

Karena banyak media massa yang mendidik pada kekerasan, pembunuhan, pelukaan dan pemukulan, hingga banyak permainan anak-anak melalui perangkat dan layar penuh dengan pemandangan dan fenomena tersebut. Para pembuatnya sangat kreatif dalam membuat anak-anak menghayati permainan dan suasananya. Karena banyak majelis dan saluran yang membangkitkan fanatisme jahiliyah dan kesukuan rasial, dan menghasut para pemuda dengan perbedaan yang dibayangkan, dan sejarah dari konflik suku yang kedua ujungnya adalah kebodohan, dan yang menang di dalamnya adalah jahiliyah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berperang di bawah panji yang buta, marah karena ashabiyyah, atau menyeru kepada ashabiyyah, atau menolong ashabiyyah lalu dia terbunuh, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mencela muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedangnya, maka pembunuh dan yang terbunuh di neraka."* Aku bertanya: Wahai Rasulullah, ini si pembunuh, lalu bagaimana

dengan yang terbunuh? Beliau menjawab: *"Sesungguhnya dia sangat bersemangat untuk membunuh temannya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Karena banyak nilai-nilai keindahan padam dalam jiwa, sehingga toleransi menjadi kelemahan, kelembutan menjadi kehinaan, dan menahan amarah menjadi kerendahan. Karena hukuman dalam beberapa kasus penyerangan aman atau ringan, maka berdiri pasar perdagangan darah, dan masuk makelar maaf dan perdamaian dengan uang yang banyak dan jumlah yang besar. Masyarakat karena semua itu menjadi lingkungan yang subur bagi penyerangan, dan medan perselisihan, dan berani terhadap darah dan luka.

Sungguh menyedihkan bahwa sebagian jiwa dididik dengan sikap agresif dan mengintai orang lain, dan para pemuda membawa bersama mereka atau di mobil mereka tongkat dan pisau, dan musuh mereka adalah setiap orang yang tidak mereka sukai. Ketika mereka berbeda dengan seseorang, pertempuran terjadi, darah mengalir, dan luka-luka terjadi. Malaikat melaknat orang yang menunjuk saudaranya dengan besi. Dalam Shahihain: *"Barangsiapa membawa senjata terhadap kami maka dia bukan dari golongan kami."* Mungkin sampai pada pembunuhan.

Ruang-ruang pengadilan dan kantor keamanan mengerang dari hal seperti ini. Apa sumber fenomena ini dan penyebabnya? Dan apa obat dan penyembuhannya?

Sesungguhnya masyarakat dengan individu dan lembaga-lembaganya yang pemerintah dan rakyat bertanggung jawab atas fenomena ini dan berkepentingan dengannya. Ini adalah penampilan yang terbelakang dan realitas yang memalukan yang harus dilakukan upaya untuk menghapusnya, dan ditanamkan makna persaudaraan dan keutamaan, cinta dan keharmonisan, dan rasa memiliki terhadap masyarakat muslim seperti satu rumah. **"Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu, agama yang satu."** (Surah Al-Mu'minun: 52)

هَذَا وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ  
وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأُئِمَّةِ الْمُهَدِّدِينَ،

وَالْخُلَفَاءَ الْمُرْضِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ  
وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا  
وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحَ أَمْتِنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَآيِدٍ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ  
عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَأَتِمِّمْ عَلَيْهِ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ وَالشِّفَاءَ، وَأَسْبِغْ عَلَيْهِ لِبَاسَ الْعَافِيَةِ.  
اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ عَهْدِهِ وَالنَّائِبَ الثَّانِي لِمَا فِيهِ خَيْرُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَاسْلُكْ بِهِمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ  
جَمِيعًا مُوَفِّقًا مُسَدِّدًا لِكُلِّ خَيْرٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ، وَالرِّبَا وَالزِّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى،  
اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْهُمْ فِي دِيَارِهِمْ، وَارْغِدْ عَيْشَهُمْ، وَأَصْلَحْ أَحْوَالَهُمْ، وَانْكَبِ  
عَدُوَّهُمْ، اللَّهُمَّ وَانْصُرِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ انْصُرْهُمْ فِي فَلَسْطِينَ، وَتَحْتَ كُلِّ سَمَاءٍ  
وَفَوْقَ كُلِّ أَرْضٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَائِكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿البقرة: ٢٠١﴾.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتَرْ عُيُوبَنَا، وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَالَنَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْهِمْ  
وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَنْعَمْتَ بِهِ عَلَيْنَا مِنْ تَزْوِيلِ الْغَيْثِ وَالْأَمْطَارِ، اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَقْصُصْنَا، اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا  
تَقْصُصْنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَهُ قُوَّةً لَنَا عَلَى طَاعَتِكَ وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 24 Safar 1432 - Pentingnya Spesialisasi dalam Mengemban Pekerjaan - Syaikh Saud asy-Syuraim

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ، الْفَرْدِ الصَّمَدِ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى، لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ، وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ وَخَلِيلُهُ، وَخَيْرَتُهُ مِنْ خَلْقِهِ، بَلَغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ، فَصَلَّوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى طَرِيقِهِمْ وَاتَّبَعَ هُدَاهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du,

Maka aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - untuk bertakwa kepada Allah dan istiqamah di atas agama-Nya, berdakwah kepada-Nya, dan beramal dengan-Nya. Maka carilah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nya kalian akan dikembalikan.

Wahai manusia,

Sesungguhnya tidak ada kesuksesan bagi masyarakat muslim tanpa keterpaduan, dan tidak ada keterpaduan tanpa pengetahuan setiap individu tentang hak dan kewajibannya, apa yang menjadi urusannya dan apa yang bukan urusannya, apa yang penting dan apa yang lebih penting. Sebagaimana tidak ada kestabilan dan keseimbangan bagi masyarakat tanpa pemahaman terhadap daftar prioritas dan pengetahuan tentang apa yang harus diraih dari berbagai kemaslahatan, apa yang harus ditolak dari berbagai kerusakan, apa yang termasuk keahlian dan apa yang bukan termasuk keahlian. Semua itu agar urusan tidak tercampur aduk, kemaslahatan tidak bercerai berai, dan agar manusia tidak menjadi kacau balau tanpa pemimpin.



Dan sesungguhnya yang menjadi perhatian kita dari semua ini adalah apa yang disebut dengan prinsip "spesialisasi". Ya, spesialisasi yang berarti pembatasan seorang anggota atau individu atau kelompok pada bidang tertentu, atau pekerjaan tertentu, dan ini adalah kebutuhan bagi masyarakat yang terpadu, di mana pekerjaan dan ilmu pengetahuan dibagi di antara individu-individu, setiap individu dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya berupa kemampuan dan pengetahuan dalam bidangnya, atau dengan apa yang diamanahkan kepadanya dari kemaslahatan kaum muslimin.

Dan ini tanpa diragukan lagi, akan meningkatkan ketepatan dan menghasilkan keahlian, kualitas, penemuan, dan penciptaan, serta membatasi kekacauan akibat sengketa atau tumpang tindih keahlian, terutama jika itu adalah sengketa pertentangan bukan sengketa keberagaman.

Dan barang siapa yang mengikuti contoh-contoh perselisihan, perpecahan, dan sengketa sepanjang sejarah serta kegagalan dalam kemaslahatan kaum muslimin, akan menemukan bahwa pengabaian terhadap aspek spesialisasi memiliki peran besar dalam hal ini. Dan karena syariat Islam adalah syariat yang sempurna yang tidak mengalami kekurangan dengan cara apa pun, maka Allah Yang Maha Mulia menyebutkan dalam kitab-Nya yang nyata apa yang menegaskan perkara ini dengan penegasan yang tidak ada ruang untuk diperdebatkan.

**Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri." (Surah at-Taubah ayat 122)**

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak mungkin semua orang menjadi ulama, tidak mungkin semua orang menjadi penguasa, tidak mungkin semuanya menjadi mujahid, dan tidak mungkin semuanya menjadi petani atau pelajar atau lainnya. Dan telah disebutkan dalam ayat lain yang menunjukkan makna ini dan bahwa wajib mengembalikan keahlian kepada ahlinya dan tidak mengambil alih dari mereka. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan**

**jika mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kalian)." (Surah an-Nisa ayat 83)**

Dan arahan tentang spesialisasi tidak berhenti sampai di sini - wahai hamba-hamba Allah -, bahkan telah disebutkan dalam Sunnah yang menunjukkan bahwa keahlian seharusnya dikembalikan kepada ahlinya dan tidak boleh ada yang ikut campur atau mengambil alihnya, dan ini tidak terbatas pada urusan agama saja, bahkan hingga urusan dunia sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam masalah penyerbukan kurma: *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."*

Dan seperti sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam tentang pengobatan: *"Barang siapa berobat padahal tidak diketahui darinya ilmu kedokteran, maka dia bertanggung jawab."* Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam di sini mengembalikan keahlian kepada ahlinya dan pada saat yang sama beliau memperingatkan dari ikut campur padanya, bahkan beliau mengancam orang-orang yang ikut campur dengannya dengan pertanggungjawaban dan perhitungan. Bagaimana dengan orang yang lalai di dalamnya dari kalangan ahlinya sendiri.

Dan jika kalian heran wahai hamba-hamba Allah, sungguh mengherankan perbuatan sebagian orang yang ikut campur dalam semua spesialisasi dan yang menobatkan diri mereka sebagai orang yang menguasai semua urusan, baik agama maupun dunia, dan menjadikan diri mereka sebagai hakim, mufti, dokter, ekonom, dan pemikir, padahal mereka tidak lebih dari sekedar penulis di atas kertas yang tidak berharga, tidak ada yang mendorong mereka kecuali ikut campur dan cinta kepopuleran, mencari kepemimpinan dan pujian dengan keberanian, dan kemampuan palsu dalam menguasai setiap bidang dan menguasai setiap pembahasan menurut mereka, walaupun itu mengakibatkan terjadinya kusta saat mengobati flu, dan merusak mata saat menghilangkan kotoran, hingga masyarakat umum tidak bisa membedakan dalam beberapa kesempatan antara dokter, ulama, jurnalis, pemikir, dan pendakwah, terutama yang berkaitan dengan urusan fatwa, kebijakan syariah,

dan kemaslahatan umum kaum muslimin, mereka lupa atau tidak tahu tentang pendidikan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada umatnya untuk menghormati spesialisasi dan tidak mengabaikannya atau ikut campur padanya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan Abdullah bin Zaid - pemilik mimpi adzan - untuk menyampaikannya kepada Bilal karena suaranya lebih merdu.

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Yang paling menguasai faraidh di antara kalian adalah Zaid,"* yaitu yang paling mengetahui tentang pembagian harta warisan. Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Yang paling pandai membaca di antara kalian adalah Ubay,"* yaitu yang paling baik bacaan Al-Qur'annya. Dan telah sahih dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau memuji Hassan bin Tsabit sebagai penyair terbaik para sahabat, dan bahwa Ali adalah yang paling pandai membaca, dan Muadz yang paling mengetahui tentang halal dan haram, dan bahwa Ali adalah yang paling pandai memutuskan perkara, dan Muadz yang paling mengetahui tentang halal dan haram, dan bahwa Khalid bin Walid adalah pedang Allah yang terhunus. Dan telah tsabit dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Yang mengimami jamaah adalah yang paling pandai membaca Kitabullah."* Dan hadits ini masih panjang.

Dan nash-nash tentang itu dari sunnah Nabi yang terpilih shallallahu alaihi wa sallam lebih banyak dari yang dapat dihitung dalam momen seperti ini. Dan para ulama telah menyebutkan bahwa para hakim harus memiliki pembantu dalam urusan-urusan yang mungkin di luar keahlian mereka seperti dokter, insinyur, penerjemah, dan lainnya, masing-masing dalam spesialisasi dan bidangnya yang dikuasainya. Dan bahwa apabila seseorang memaksakan dirinya untuk hal yang bukan spesialisasinya atau sifat alaminya yang dikuasainya, maka akibatnya adalah kesalahan yang pasti, sebagaimana dikatakan Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitabnya "Tuhfatul Maulud": "Jangan memaksakan pemuda setelah dia dewasa untuk hal yang bertentangan dengan tabiatnya," yaitu spesialisasi dan minatnya yang dia kuasai dan mahir di dalamnya, "karena dia akan lebih banyak lalai di dalamnya daripada yang dia kuasai."

Dan setelah itu wahai semoga Allah melindungi kalian,

Sesungguhnya ikut campurnya seseorang dalam spesialisasi yang bukan miliknya dan bukan dari bidangnya baik datang maupun pergi, adalah pengambilalihan dan campur tangan dalam hal yang tidak penting baginya, dan cukuplah ini sebagai keburukan dan jatuh dalam pelanggaran petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabda beliau: *"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya."*

Namun sangat disayangkan - wahai hamba-hamba Allah - bahwa kita menyaksikan di era pengetahuan dan kemajuan informasi hal-hal yang merusak adab-adabnya dan mengotori sumber kejernihan airnya, di mana banyak terjadi kekacauan dan omongan kosong, serta melemahnya konsep spesialisasi di kalangan masyarakat dan mulai terlihat secara nyata ikut campurnya pada penguasa, ikut campurnya pada ulama, ikut campurnya pada pembaharu, ikut campurnya pada penasihat, semuanya mencampuraduk, berbicara tentang apa yang tidak diketahuinya, tanpa rasa hormat kepada otoritas dan tanpa penghormatan kepada spesialisasi, padahal Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berikanlah kepada setiap orang yang berhak haknya."*

Dan berapa banyak kejeniusan - wahai hamba-hamba Allah - yang terlumuri lumpur karena pertikaian rendah dalam keahlian. Mungkin orang rendah melihat bahwa setiap keindahan adalah tantangan baginya, dan orang bodoh melihat kecerdasan sebagai permusuhan terhadapnya, dan orang yang gagal melihat kesuksesan sebagai penghinaan terhadapnya.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah. Dan hati-hati, hati-hati dari kekacauan. Berhati-hatilah wahai penuntut ilmu agar tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak kamu miliki bukti dari Allah. Dan berhati-hatilah wahai dokter agar tidak mengobati dalam hal yang tidak kamu ketahui. Dan hati-hati wahai penulis agar tidak ikut campur di meja-meja para ulama dan kemaslahatan umum dan menobatkan dirimu sebagai pengawas dalam mengkritik mereka dan menggunjing daging mereka, lalu kamu mempersoalkan hal kecil tetapi buta terhadap penyakit besar.

Maka hendaklah setiap orang mengetahui kadarnya, dan hendaklah bertakwa kepada Allah dalam apa yang dia ambil dan apa yang dia tinggalkan. Maka semoga Allah merahmati orang yang mengetahui kadar dirinya. Dan sungguh

telah baik orang yang berhenti pada apa yang dia dengar, ketahui, atau lihat. Dan barang siapa jatuh dalam syubhat maka jatuh dalam haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar larangan, hampir saja dia masuk ke dalamnya.

Dan sungguh baik yang dikatakan seseorang:

Jika kamu berakal, maka hindarilah ikut campur Dan jangan mengikuti sesuatu selain yang kamu ketahui Agar tidak terlihat orang yang meremehkanmu karena kesalahan Karena orang-orang memiliki pengetahuan tentang apa yang kamu klaim

**"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian. Kemudian, jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (Surah an-Nisa ayat 59)

Ketahuilah, semoga Allah merahmati orang yang mendengar lalu mengambil pelajaran, yang mengerti lalu berhenti, yang mengetahui akibat lalu waspada, yang takut akan akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik. Dan Allah Jalla wa Ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Surah al-Isra ayat 36)

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَهَدَانِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهِدَاهُ.

Amma ba'du,

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah - dan ketahuilah bahwa memperhatikan spesialisasi adalah salah satu pilar terpenting kesuksesan, keseimbangan, dan kestabilan, di mana sebagian tidak melampaui sebagian, dan sebagian tidak tumpang tindih dengan sebagian. Maka kita menghargai penguasa dengan pemerintahannya, ahli fikih dengan fikih-nya, dokter dengan kedokterannya, ahli ekonomi dengan ekonominya, dan yang menyatukan kita semua dalam hal itu adalah payung syariat Islam, yang mendorong saling menasihati dan saling berwasiat, karena spesialisasi tidak berarti seseorang tidak lalai dalam spesialisasinya atau tidak mengalami kekurangan dengan cara apa pun. Tidak sama sekali. Kesempurnaan adalah milik Allah dan keimamahan adalah milik Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Namun, adalah kesalahan jika seorang spesialis lalai lalu tidak dimintai pertanggungjawaban atas kelalaiannya, terutama jika itu berkaitan dengan kemaslahatan umum kaum muslimin, baik agama maupun dunia, termasuk yang kita lihat dua hari yang lalu pada saudara-saudara kita yang terkena dampak banjir bandang dan yang menjadi korban dari orang-orang yang lalai dan tidak bertanggung jawab terhadap amanah yang dipercayakan kepada mereka oleh pemegang otoritas, dan dia telah memperingatkan mereka dari kelalaian di dalamnya lebih dari satu kali dan menjelaskan bahwa orang yang lalai akan dimintai pertanggungjawaban. Sebagaimana termasuk kesalahan adalah lepas tangan dari spesialisasi karena itu adalah pengkhianatan dan penyerahan kepada kekacauan. Jika setiap orang lepas tangan dari tanggung jawabnya, maka siapa yang bertanggung jawab? Dan demi Allah, alangkah baiknya perkataan Malik bin Dinar ketika dia sedang mengajar dan orang-orang menangis di sekitarnya, lalu dia menoleh ke mushafnya dan tidak menemukannya, lalu dia berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Celakalah kalian, kalian semua menangis, lalu siapa yang mencuri mushaf? Siapa yang mencuri mushaf? Celakalah kalian, kalian semua menangis, lalu siapa yang mencuri mushaf?"

Dan termasuk kesalahan juga adalah pertikaian spesialisasi karena itu adalah ikut campur, pengambilalihan, dan masuk dalam hal yang tidak penting, serta penyebaran kekacauan kritik tanpa pertanggungjawaban atau pengawasan. Sebagaimana kita semua harus menyadari bahwa rujukan kita saat terjadi perselisihan adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, karena keduanya yang menaungi kita dan keduanya yang memerintahkan kita untuk kembali kepadanya saat terjadi perselisihan. Dan penyerahan terhadap spesialisasi tidak berarti, walaupun itu urusan dunia, bahwa para ulama dan ahli fikih tidak boleh ikut campur dengan nasihat di dalamnya jika campur tangan mereka memiliki dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Maka inilah Nabi yang tidak bersyair, tidak menghalanginya untuk menjelaskan kebenaran dan tidak menundanya dari waktu yang dibutuhkan, di mana beliau bersabda shallallahu alaihi wa sallam: *"Perkataan penyair yang paling benar adalah perkataan Labid: 'Ketahuilah, bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil,'"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabaikan bagian akhir syair yang di dalamnya Labid berkata: "Dan setiap kenikmatan pasti akan hilang," karena kenikmatan surga tidak hilang dan tidak berubah, dan ini menunjukkan ketidaksetujuan Nabi terhadap bagian akhir syair dengan dalil isyarat dan peringatan. Kemudian ketahuilah wahai semoga Allah melindungi kalian, bahwa melemparkan seorang muslim dalam hal yang tidak dikuasainya dan yang bukan spesialisasinya adalah tempat terjadinya kesalahan dan sasaran orang-orang terhadapnya serta jatuh dalam jurang pengambilalihan.

Dan semoga Allah merahmati Abul Muzhaffar as-Sam'ani ketika dia menjawab seseorang dalam kitabnya "Qawathi'ul Adillah" dengan berkata:

"Maka seharusnya dia, semoga Allah memaafkannya, meninggalkan pembahasan tentang bidang ini dan menyerahkannya kepada ahlinya. Karena barang siapa membahas sesuatu yang bukan urusannya, maka paling tidak yang menyimpannya adalah mempermalukannya di hadapan ahlinya." Dan semoga Allah merahmati al-Hafizh Ibnu Hajar ketika dia berkata: "Dan barang siapa berbicara dalam bidang yang bukan bidangnya, akan datang dengan hal-hal yang mengherankan."

هَذَا، وَصَلُّوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ، مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، صَاحِبِ الْخَوْصِ وَالشَّفَاعَةِ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَّى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَحَّحَةِ بِقُدْسِهِ، وَآيَةً بِكُمُ أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، فَقَالَ جَلَّ وَعَلَا: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا).

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، صَاحِبِ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ وَالْجَبِينِ الْأَزْهَرِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنْ التَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ،

وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ،

وَاقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِينِينَ،

وَاشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ،

اللَّهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَ كَلِمَتِهِمْ، وَخَالَفِ كَلِمَةَ أَعْدَائِهِمْ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.



اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا،  
 وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا،  
 وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيْمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ وَاتَّبَعَ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.  
 اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا نُحِبُّ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ،  
 اللَّهُمَّ أَصْلِحْ بَطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ،  
 اللَّهُمَّ أَلْبِسْهُ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، وَاجْعَلْهُمَا عَوْنًا لَهُ عَلَى طَاعَتِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.  
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.  
 سُبْحَانَ رَبَّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 1 Rabiul Awal 1432 - Bahaya Ghibah - Saleh bin Humaid

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ، وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ،

خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ [الرُّوم: ٢٠].

أَحْمَدُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ، تَرَادَفَتْ عَلَيْنَا نِعْمُهُ وَتَوَالَتْ آلاؤُهُ، وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمْ الضُّرُّ

فَإِلَيْهِ تَجَّارُونَ [التَّحَلُّ: ٥٣].

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً خَالِصَةً مُخْلِصَةً تَنْفَعُ قَائِلَهَا يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ،

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، النَّبِيُّ الْمُصْطَفَى، وَالرَّسُولُ الْمُجْتَبَى، الْأَمِينُ الْمَأْمُونُ، صَلَّى اللَّهُ

وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ، وَصَحَابَتِهِ الْأَخْيَارِ، الَّذِينَ هَدَوْا بِالْحَقِّ وَبِهِ كَانُوا يَعْدِلُونَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ

تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ إِلَى يَوْمِ يَبْعَثُونَ.

Amma ba'du:

Maka aku wasiatkan kepada kalian wahai manusia dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, maka bertakwalah kepada Allah semoga Allah merahmati kalian. Dan carilah kemuliaan dalam takwa, ibadah dalam wara', ketenangan dalam Kitabullah, pertolongan dalam kesabaran, kekayaan dalam qana'ah (merasa cukup), keselamatan dalam kejujuran, syukur dalam ridha, kenyamanan dalam meninggalkan dengki, beratnya timbangan dalam akhlak yang baik, dan keselamatan dalam menjaga lisan. Dan sebaik-baik teman adalah amal saleh.

**Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu**

**dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** (Surah Al-Hadid: 28).

Wahai kaum muslimin:

Salah satu manifestasi dari lemahnya agama, sedikitnya wara', dan cacatnya pemahaman dalam beragama, bahkan merupakan dosa besar dari dosa-dosa besar dan penghancur dari penghancur agama yang mencabik-cabik kehormatan dan penjagaan kehormatan, adalah sifat buruk yang tercela. Sifat ini tampak jelas dalam pertemuan-pertemuan manusia, perkumpulan-perkumpulan mereka, majelis-majelis mereka dan forum-forum mereka. Hampir tidak ada yang terkecuali darinya, baik ulama maupun awam, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar. Kejahatannya sangat besar dan pengobatannya sangat sulit. Penyakit kronis yang menghancurkan masyarakat, meruntuhkan bangunan, memutus tali silaturahmi, merobek ikatan kasih sayang, membangkitkan dendam di dada, memenuhi jiwa dengan kebencian, merusak kecintaan, menyebarkan kedengkian, dan melahirkan kebencian.

Betapa banyak aib yang tersingkap karenanya, orang-orang baik yang dicela karenanya, dan berita-berita yang dibuat-buat demi tujuannya. Pelaku, pendengar, dan yang rela sama-sama terlibat di dalamnya. Apakah kalian mengenalinya wahai hamba-hamba Allah? Inilah: jamuan orang-orang fasik, usaha orang-orang yang lemah, dan tempat gembalaan orang-orang hina. Mereka adalah pemakan daging manusia, bahkan pemakan bangkai. Inilah: ghibah (menggunjing), semoga Allah melindungi dan menjaga kalian. Dan tahukah kalian apa itu ghibah?!

Mencabik-cabik kehormatan. Dan sesungguhnya riba yang paling parah adalah: penghinaan seseorang terhadap kehormatan saudaranya. Dan sungguh Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah mendefinisikan dan menjelaskannya dengan penjelasan yang sempurna, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ghibah adalah: engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci."* Allahu Akbar wahai hamba-hamba Allah, ghibah adalah segala sesuatu yang dengannya engkau mempermalukan orang lain, mencela saudaramu atau mencelanya. Ghibah semoga Allah merahmati dan menyelamatkan kalian terjadi dengan mencela

saudaramu dalam penciptaannya dan akhlaknya, agama dan dunianya, badannya dan pakaiannya, anaknya dan orang tuanya, istrinya dan keluarganya, pembantunya dan penampilannya, pekerjaannya dan muamalahnya, gerak-geriknya, keramahan dan kemarahannya.

Ghibah terjadi dengan ucapan dan perbuatan, deskripsi dan gerakan, isyarat dan kode, dengan tangan dan lisan, mata dan jari, dengan sindiran, ejekan dan celaan. Bahkan yang lebih parah dan lebih buruk lagi adalah ghibah tidak terbatas pada satu cara dan tidak terpaku pada satu metode, tetapi ia kembali kepada dorongan jiwa dan cara-cara orang yang terkena penyakit ini semoga Allah melindungi kita.

Terkadang penggunjing mengeluarkannya dalam bentuk ketaatan, kebaikan, kesucian dan wara', maka engkau melihatnya berkata: Fulan semoga Allah mengampuni kami dan dia, padanya ada begini dan begitu, semoga Allah menyembuhkannya!

Dan terkadang orang yang terkena penyakit ini mengeluarkannya dalam bentuk keheranan, maka dia berkata: Bagaimana mungkin fulan melakukan begini, dan aku memohon ampun kepada Allah, bagaimana mungkin fulan melakukan begini?!

Dan di antara mereka ada yang menampakkannya dengan gaya penyesalan dan menunjukkan kecintaan serta simpati, maka dia berkata: Sungguh keadaan fulan membuatku sedih, dan aku prihatin terhadap saudara kita fulan karena apa yang dia lakukan begini dan begitu, semoga Allah menyembuhkan kami dan dia.

Dan terkadang dia berkata: Ini dilakukan sebagian orang, atau sebagian dari yang melewati kami, atau dari yang kalian kenal, padahal orang yang diajak bicara atau yang hadir mengetahui orangnya dengan jelas atau pribadinya.

Dan termasuk ghibah: sindiran dengan ucapan. Maka jika salah seorang dari mereka ditanya: Bagaimana keadaan fulan? Dia menjawab: Semoga Allah memperbaiki kami dan dia, atau semoga Allah menyembuhkan kami dan dia sebagai sindiran terhadap keadaannya. Bahkan mungkin dia berkata: Fulan tertimpa ujian sebagaimana yang menimpa kami.

Dan keadaan menjadi sangat buruk dan bahayanya sangat berat jika dia menampakkannya dengan gaya pengingkaran, padahal Allah mengetahui darinya bahwa dia tidak bermaksud mengingkari, tetapi dia bermaksud mempermalukan, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Bahkan para ulama menegaskan bahwa buruk sangka terhadap muslim termasuk ghibah. Maka jika engkau berprasangka wahai saudaraku muslim janganlah mengikutinya dengan perbuatan.

Dan Imam Al-Ghazali rahimahullah telah berkata: "Jika seseorang berkata dengan lisannya: Diam, padahal dia menginginkan agar terus berlanjut, maka itu adalah kemunafikan yang tidak mengeluarkannya dari dosa."

Dan ghibah semoga Allah menjaga dan menyehatkan kalian tidak ada batas bagi cara-caranya dan tidak ada penutup bagi pintu-pintunya. Dan ketika seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata kepadanya: Bagaimana menurutmu jika yang aku katakan memang ada padanya? Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika yang kamu katakan memang ada padanya, maka sungguh kamu telah menggibahnya. Dan jika yang kamu katakan tidak ada padanya, maka sungguh kamu telah memfitnahnya."* Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Dan Al-Hasan rahimahullah berkata: "Menyebut orang lain ada tiga macam: ghibah, buhtan, dan ifk. Ghibah adalah: engkau mengatakan apa yang memang ada padanya. Buhtan adalah: engkau mengatakan apa yang tidak ada padanya. Ifk adalah: engkau mengatakan apa yang sampai kepadamu tentang dia."

Dan agar kalian menyadari besarnya bencana ini, maka lihatlah semoga Allah merahmati kalian apa yang diperbincangkan oleh orang-orang yang membicarakan di jaringan informasi. Di dalamnya ada banyak sekali penyebaran aib-aib manusia dan cacian terhadap orang-orang yang berbudi luhur dan saleh, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Wahai kaum muslimin:

Betapa banyak kalian melihat seorang muslim yang meremehkan yang telah menggunakan lisannya sebagai gunting untuk kehormatan, melanggar kehormatan dalam sindiran, celaan, penghinaan dan cacian. Ini tinggi, ini pendek, ini bodoh, ini fasik, ini munafik, ini penjilat. Bahkan betapa banyak kalian melihat seorang laki-laki yang sangat wara' dari perbuatan keji dan kezaliman, padanya terdapat tanda-tanda kebaikan dari shalat, puasa dan sedekah, tetapi lisannya mencabik-cabik kehormatan manusia baik yang hidup maupun yang mati, dia tidak peduli apa yang dia katakan. Mengapa ibadahnya tidak menahannya?! Mengapa kebbaikannya tidak menghentikannya?! Dan tidaklah yang melemparkan manusia ke dalam neraka di atas wajah mereka melainkan hasil panen lisan mereka.

Majelis-majelis ghibah adalah majelis kejahatan, bencana dan fitnah, pemakan kebaikan-kebaikan. Di dalamnya dimakan daging orang-orang mukmin, di dalamnya dilanggar kehormatan orang-orang yang lalai. Hidangan kebinasaan dan jalan-jalan kehancuran. Majelis-majelis yang penuh dengan permusuhan terhadap makhluk. Penggunjing di dalamnya menyakiti dirinya sendiri dan teman duduknya, dan mereka menyakiti hamba-hamba Allah. Meminta fatwa kepada manusia, meremehkan kehormatan. Kesesatan dalam agama dan buruknya perilaku pada orang-orang yang berakal. Sufyan bin Uyainah rahimahullah berkata: "Ghibah lebih parah di sisi Allah daripada zina dan minum khamr, karena zina dan minum khamr adalah dosa antara engkau dan Allah Azza wa Jalla, maka jika engkau bertobat, Allah menerima tobatmu. Sedangkan ghibah tidak akan diampuni untukmu sampai yang kamu gunjingkan mengampunimu."

Apa yang membuat mereka terjatuh ke dalamnya tidak lain adalah lemahnya agama, sedikitnya wara', dan wara' yang paling berat adalah pada lisan, mengikuti teman-teman dan basa-basi dengan teman duduk.

Wahai penggunjing:

Betapa banyak orang yang kusut, berdebu, dengan dua pakaian compang-camping yang lebih baik darimu di sisi Allah, lebih baik darimu pada dirinya sendiri, dan lebih baik darimu pada keluarganya!

Wahai kaum muslimin:

Ghibah diharamkan dalam Kitabullah, Sunnah Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan ijma' para ulama. Fitrah yang lurus, jiwa yang suci, dan hati yang bersih menolaknya. **Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.** (Surah Al-Hujurat: 12).

Tidakkah kalian heran bagaimana Allah memberikan perumpamaan yang buruk lagi hina ini kepada penggunjing?! Yaitu orang yang keji yang mengulurkan tangannya dan membuka mulutnya untuk memakan daging bangkai ini. Dan ini bukan bangkai hewan melainkan daging saudaranya yang sudah mati. Dan ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dimi'rajkan, beliau melewati suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga, mereka mencakar dengan itu wajah dan dada mereka. Maka beliau bertanya: *"Wahai Jibril! Siapa mereka ini? Dia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan mencela kehormatan mereka."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih.

Dan dalam hadits sahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Cukuplah dari Shafiyyah begini dan begitu maksudnya: bahwa dia pendek. Maka beliau bersabda: *"Sungguh engkau telah mengucapkan satu kalimat yang seandainya dicampur dengan air laut niscaya akan mencampurinya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih.

Maha Suci Allah! Satu kalimat yang diremehkan oleh orang yang mengucapkannya, seandainya dicampur dengan air laut niscaya akan mencampurinya. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang menghabiskan majelis-majelis mereka, menghabiskan jam-jam mereka dengan menikmati mencabik-cabik kehormatan manusia, gembira dengan menggigit daging mereka.

Wahai hamba-hamba Allah:

Barangsiapa yang Allah melindunginya dari kejahatan yang ada di antara kedua rahangnya dan kejahatan yang ada di antara kedua kakinya, maka dia masuk surga. Maka janganlah kalian semoga Allah merahmati kalian memperbanyak ucapan dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, karena banyaknya ucapan tanpa dzikrullah melahirkan kerasnya hati. Dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah: hati yang keras. Dan tidak akan lurus iman seorang hamba sampai lurus hatinya, dan tidak akan lurus hatinya sampai lurus lisannya.

Sibukanlah semoga Allah menjagamu dengan aib-aib dirimu sendiri. Sungguh aneh! Orang yang tertimpa penyakit ini melihat serpihan kayu di mata saudaranya kemudian dia tidak mampu melihat beban-beban kayu yang dia pikul di punggungnya.

Periksalah dirimu sendiri, jagalah waktumu dan lisanmu. Periksalah amanahmu, akhlakmu, amanahmu, tanggung jawabmu, pada keluarga dan pekerjaanmu. Sibukanlah dengan aib-aib dirimu sendiri semoga Allah merahmatimu.

Wahai kaum muslimin:

Seandainya pengunjung menghisab dirinya dengan sebenarnya, niscaya dia akan tahu bahwa apa yang dia lakukan telah menghancurkan dirinya sendiri dan menghancurkan teman-teman duduknya jika mereka tidak melarangnya, menasihatinya dan mengingkarinya. Maka pendengar adalah sekutu dan yang menyetujui adalah sekutu. Maka wajib mengingkari, bertobat, saling menasihati dan membela kehormatan orang-orang mukmin. Dan barangsiapa membela kehormatan saudaranya, Allah akan menolak api neraka dari wajahnya pada hari kiamat. Demikianlah datang kabar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan setelah ini, wahai hamba-hamba Allah:

*Maka barangsiapa yang mengikuti aib saudaranya, maka Allah akan mengikuti aibnya, dan barangsiapa yang Allah ikuti aibnya maka Allah akan membeberkannya walaupun di dalam rumahnya. Dan apabila ghibah tersebar maka hilanglah persaudaraan karena Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Fudlail bin Iyadh rahimahullah.*



Dan berkata sebagian orang saleh: "Seandainya aku menggunjing, maka aku akan menggunjing kedua orang tuaku; karena merekalah yang paling berhak atas kebbaikanku".

Dan seorang laki-laki ingin menceraikan istrinya, maka dikatakan kepadanya: Apa yang membuatmu tidak suka darinya? Dia berkata: Orang yang berakal tidak membuka rahasia istrinya. Ketika dia menceraikannya, dikatakan kepadanya: Mengapa kamu menceraikannya? Dia berkata: Apa urusanku dengan membicarakan seorang wanita yang sudah asing bagiku?!

Maka bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian -, dan hati-hati jangan sampai kehormatan orang-orang menjadi buah bibir majelis kalian, dan daging orang-orang menjadi hidangan forum-forum kalian, karena gibah lebih cepat merusak agama seorang Muslim daripada penyakit dalam tubuh.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Ketika dua malaikat mencatat, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).** (Surah Qaaf: 16-18)

نَعْنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَبِهَدْيِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA:

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ تَعَاطَمَ مُلْكُوتُهُ فَاقْتَدَرَ، سُبْحَانَهُ وَبِحَمْدِهِ رَفَعَ بِحِكْمَتِهِ أَقْوَامًا وَخَفَضَ أَقْوَامًا أُخَرَ،  
وَأَشْكُرُهُ عَلَى نِعَمِ عَظَمَى وَالَاءٍ لَا تُحْصَرُ،

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، يُوجِبُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوجِبُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ، وَيَعْلَمُ مَا بَطْنٌ وَمَا

ظَهَرَ،

وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، الشَّافِعُ الْمُشْفَعُ فِي الْحَشَرِ، وَالْمُؤَيَّدُ بِالْآيَاتِ وَالسُّورِ، صَلَّى  
اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ السَّادَةِ الْغُرَرِ، وَأَصْحَابِهِ الْمَيَّامِينَ الْخَيْرِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَسَلَّم  
تَسْلِيمًا مَا تَعَاقَبَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ.

Amma ba'du:

Maka gibah - semoga Allah merahmati kalian dan memberi kesehatan kepada kami dan kepada kalian - termasuk dosa-dosa besar, dan dosa-dosa besar tidak dihapus oleh kebaikan-kebaikan dari shalat, puasa, sedekah dan berbagai ibadah lainnya; bahkan harus dengan meninggalkan, menyesal dan bertaubat dengan taubat nasuha serta meminta dihalalkan dari orang yang kehormatannya telah dibicarakan.

Dan bahaya gibah berlipat ganda apabila dampaknya berlipat ganda, dan sesuai dengan keadaan orang yang digunjing; yaitu: orang yang menjadi korban gibah, maka semakin besar keimanan seorang hamba dan semakin tampak kebaikannya maka semakin keras menggunjingnya; karena menggunjing ahli kebaikan, ilmu, keutamaan dan para penguasa memiliki dampak yang besar dalam memecah belah barisan, merendahkan kedudukan, menghilangkan kepercayaan, dan mengacaukan urusan, belum lagi apa yang ditimbulkannya berupa melemahkan perintah Allah dan agama-Nya di dalam jiwa, sedikitnya manfaat, tercabutnya kebaikan dan berkah, dan kemudian merajalela kekacauan, terjadi kegoncangan, dan terjadi fitnah.

Wahai hamba-hamba Allah: Meskipun para ulama rahimahumullah menyebutkan bentuk-bentuk yang dikecualikan dari gibah yang diharamkan, diperbolehkan bagi pelakunya untuk menyebutkan saudaranya dengan sesuatu yang tidak disukainya; maka orang yang teraniaya boleh menyebutkan kezalimannya kepada orang yang mampu mengangkatnya; seperti: para hakim dan penguasa, dan menyebutkan ahli kefasikan dan kejahatan dengan kezaliman, bid'ah, kejahatan, penyimpangan dan buruknya perilaku mereka sebagai pengingkar terhadap mereka dan peringatan dari

mereka, serta mencegah kerusakan mereka dan mengurangi kejahatan mereka.

Meskipun para ulama memberi keringanan dalam hal seperti itu namun tidak boleh melakukan ini kecuali setelah memastikan tercapainya kemaslahatan, berhati-hati terhadap diri sendiri, baik niatnya, tulus nasihatnya, dan selamat dari riya, dan membela diri sendiri, maka jika ia ragu tentang sesuatu dalam hal itu dan kabur maka keselamatan tidak ada yang menyamainya.

Sesungguhnya kehormatan seorang Muslim terjaga, dan kehormatannya terpelihara.

Maka bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian -, dan jagalah lisan kalian, peliharalah majelis-majelis kalian, dan belahlah kehormatan saudara-saudara kalian, dan satukanlah kata kalian, agar agama kalian selamat, persaudaraan kalian tetap terjaga, dan keadaan kalian menjadi lurus.

ثُمَّ صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنِّعْمَةِ الْمُسَدَّاةِ: نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّكُمْ، فِي مُحْكَمٍ تَنْزِيلِهِ، فَقَالَ - وَهُوَ الصَّادِقُ فِي قِيلِهِ - قَوْلًا كَرِيمًا:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى، وَالنَّبِيِّ الْمُجْتَبَى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاخْذُلِ الطُّغَاةَ وَالْمُلْحِدِينَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِّينِ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ  
وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا بِتَوْفِيقِكَ، وَأَعِزَّهُ بِطَاعَتِكَ، وَأَعْلِي بِهِ كَلِمَتَكَ، وَاجْعَلْهُ نُصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ،  
وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ،  
اللَّهُمَّ ارْفَعْ الْبَاسَ عَنْهُ، وَاكْشِفْ ضُرَّهُ، وَالْبِئْسَ لِبَاسِ الصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ، وَأَعِذْهُ سَالِمًا غَانِمًا، صَحِيحًا مُعَافًى،  
بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَوَاصِبِهِمْ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكَائِكَ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً لِعِبَادِكَ  
الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَأَبْرِمْ لِأُمَّةِ الْإِسْلَامِ أَمْرَ رُشْدٍ، يُعِزُّ فِيهِ أَهْلُ الطَّاعَةِ، وَيُهْدِي فِيهِ أَهْلُ الْمَعْصِيَةِ، وَيُؤْمَرُ فِيهِ بِالْمَعْرُوفِ،  
وَيُنْهَى فِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ وَأَنْزِلْ بِهِمْ بِأَسْكَ الَّذِي لَا يُرَدُّ عَنْ الْقَوْمِ  
الْمُجْرِمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَدْرَأُ بِكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْنَا لِلتَّوْبَةِ وَالْإِنَابَةِ، وَافْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْقَبُولِ وَالْإِجَابَةِ،

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ طَاعَاتِنَا، وَدُعَاءَنَا، وَأَصْلَحْ أَعْمَالَنَا، وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا، وَاشْفِ مَرْضَانَا، وَارْحَمْ مَوْتَانَا، وَتُبْ عَلَيْنَا،  
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ [النحل: ٩٠].

فَاذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُواهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 8 Rabiul Awal 1432 H - Nasihat Dan Pentingnya - Syaikh Usamah Khayyath

## KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ النَّاصِحُ لِأُمَّتِهِ الصَّادِقُ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ صَلِّ  
وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, carilah wasilah kepada-Nya dan awasilah Dia, karena sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang bertakwa kepada Allah dan menghadap kepada Tuhannya, lalu Dia memuliakannya, memberikan kenikmatan kepadanya, dan memilihnya.

Wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya di antara nikmat Allah yang paling agung yang telah dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya—setelah nikmat petunjuk kepada agama Islam—adalah apa yang telah Dia sediakan bagi mereka, Maha Suci Dia, berupa para penasihat yang jujur dari kalangan saudara-saudara mereka sesama muslim, yang memberikan kebaikan terbesar kepada mereka ketika mengingatkan mereka tentang Allah dengan pengingatan yang baik, ketika menyadarkan mereka akan aib-aib tersembunyi mereka dengan penyadaran yang sempurna, dan ketika menunjukkan kepada mereka tempat-tempat penyakit, sebab-sebab bencana, dan pendorong kehancuran, sehingga mereka memperoleh bagian yang paling sempurna dari taufik.

Oleh karena itu, makna nasihat adalah: meraih keberuntungan dari kebaikan bagi orang yang dinasihati dari segala kebaikan yang cepat maupun lambat datanginya. Dan sesungguhnya asal kata nasihat adalah: kejernihan dan

keikhlasan. Karena sesungguhnya menerima nasihat dan menyambut baik peringatan adalah sifat yang indah, kemuliaan yang agung, dan akhlak yang mulia yang menunjukkan kesempurnaan akal, keluhuran jiwa, keselamatan batin, dan kejernihan hati. Kekurangan itu menyelimuti manusia, melekat pada mereka, tidak terlepas dari mereka, dan hal itu tidak dapat diperbaiki kecuali dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, kemudian dengan nasihat yang jujur yang akan memperbaiki akibatnya dan dengannya akan mendekatkan diri kepada Allah.

Oleh karena itu, Rasul petunjuk shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan tentang agungnya kedudukan nasihat dalam agama Allah dan kemuliaan kedudukannya dalam hadits agung yang merupakan salah satu dari kalimat-kalimatnya yang ringkas namun padat makna. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat."* Para sahabat bertanya: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Untuk Allah Azza wa Jalla, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk kaum muslimin secara umum."* Diriwayatkan oleh Muslim rahimahullah dalam Shahihnya dari hadits Tamim Ad-Dari radhiyallahu 'anhu.

Adapun nasihat kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, adalah dengan mengesakan-Nya, Maha Suci Dia, dalam rububiyah-Nya, uluhiyyah-Nya, asma-Nya dan sifat-sifat-Nya, dengan beriman bahwa Dia, Maha Suci Dia, adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang mendidik makhluk dengan nikmat-Nya, maka tidak ada tegaknya makhluk tanpa-Nya, dan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa segala sesuatu membutuhkan-Nya. **"Hai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."** (Surah Fathir: 15) Maka tidak ada kebutuhan bagi-Nya kepada seorang pun dari makhluk-Nya, dan seluruh makhluk membutuhkan-Nya.

Dan juga dengan beriman bahwa Dia-lah yang berhak untuk ditujukan semua jenis ibadah kepada-Nya semata, Maha Suci Dia, tanpa yang lain; karena tidak ada sesembahan yang berhak kecuali Allah. Dan dengan beriman kepada apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang disifatkan oleh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tentang-Nya tanpa tahrif (mengubah makna),

tanpa ta'thil (meniadakan), tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana), dan tanpa tamtsil (menyerupakan), dan bahwa tidak ada tandingan bagi-Nya, tidak ada yang sama dengan-Nya, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surah Asy-Syura: 11) Dan dengan tunduk kepada-Nya secara lahir dan batin, dengan mendahulukan hak-Nya, Maha Suci Dia, dengan keinginan mendapatkan kecintaan-Nya dengan melakukan apa yang diridhai-Nya, dan dengan ketakutan dari kemurkaan-Nya dengan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya, dan dengan bersungguh-sungguh mengembalikan para pelaku maksiat kepada-Nya.

Adapun nasihat kepada kitab-Nya, adalah dengan mempelajarinya, mengajarkannya, mengamalkannya, dan mengamalkan apa yang Allah turunkan di dalamnya, dengan menegakkan huruf-hurufnya, menjaga batas-batasnya, dan menolak penyelewengan orang-orang yang berlebihan darinya, klaim orang-orang yang membuat kebatilan, dan takwil orang-orang yang jahil.

Adapun nasihat kepada Rasul-Nya, adalah dengan mencintainya, menaatinya, menolongnya, mengikuti petunjuknya, menghidupkan sunnahnya dengan belajar, mengajar, dan mengamalkan, dengan meneladani beliau dalam perkataan dan perbuatannya, mendahulukan petunjuknya atas perkataan orang lain siapa pun dia, dan meninggalkan bid'ah dalam agamanya.

Adapun nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin, adalah dengan membantu mereka dalam apa yang mereka dipercaya untuk melakukannya, dengan mengingatkan mereka ketika lalai, menutup celah mereka ketika ada kekeliruan, menyatukan kata di belakang mereka, dan mengembalikan hati-hati yang menjauh kepada mereka.

Dan di antara para pemimpin kaum muslimin adalah para imam mujtahid, dan nasihat kepada mereka adalah dengan menyebarkan ilmu mereka, menyiarkan kemuliaan-kemuliaan mereka, dan berbaik sangka kepada mereka.

Adapun nasihat kepada kaum muslimin secara umum, adalah dengan kasih sayang kepada mereka, berusaha dalam apa yang bermanfaat bagi mereka, mengajarkan kepada mereka apa yang bermanfaat bagi mereka, menahan gangguan dari mereka, dan bahwa penasihat mencintai untuk mereka apa



yang dia cintai untuk dirinya sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang dia benci untuk dirinya sendiri.

Dan di antara yang juga menunjukkan agungnya kedudukan nasihat dalam agama, kewajibannya, penekanannya, dan perlunya penyebaran di antara anggota masyarakat muslim adalah: bahwa beliau—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—biasa mensyaratkannya kepada orang yang berbaiat kepadanya atas Islam, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari rahimahullah dalam Shahihnya dari Ziyad bin 'Alaqah bahwa dia berkata: Aku mendengar Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu berkata pada hari wafatnya Al-Mughirah bin Syu'bah: Sesungguhnya aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku berkata: Aku berbai'at kepadamu atas Islam. Maka beliau mensyaratkan kepadaku: *"Dan nasihat—yakni: dan atas nasihat—kepada setiap muslim."* Maka aku membai'at beliau atas hal ini.

Dan sebaliknya wahai hamba-hamba Allah; siapa yang menutup kedua telinganya dari mendengar nasihat dan berpaling dari peringatan, keadaan setiap orang yang sombong yang Allah berfirman tentang keadaannya: **"Dan apabila dikatakan kepadanya: Bertakwalah kepada Allah, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang buruk."** (Surah Al-Baqarah: 206)

Sesungguhnya itu adalah kesombongan kepada Allah, dan pembangkangan terhadap perintah-Nya. Dalam Kitabullah telah dijelaskan akibatnya dalam apa yang Allah khususkan dari berita-berita yang telah terjadi pada umat-umat yang binasa dan apa yang menimpa mereka dari siksa Allah sebagai akibat dari keengganan mereka terhadap nasihat para rasul, agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran, peringatan bagi orang-orang yang ingat, dan tanda yang jelas tentang buruknya akibat setiap orang yang memusuhi Allah, menghalangi dari jalan-Nya, memusuhi wali-wali-Nya, menutup kedua telinganya dari mendengar nasihat, dan tidak merespon peringatan; bahkan berpegang teguh pada kebatilannya, mengikuti hawa nafsunya, dan urusannya menjadi sia-sia.

Sebagaimana dalam kisah kaum Tsamud, kaum Saleh 'alaihissalam, ketika mereka menutup telinga mereka dari peringatan dan tegurannya. Allah

berfirman tentang mereka: **"Maka mereka menyembelih unta betina itu dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan mereka, dan mereka berkata: Hai Saleh, datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (oleh Allah). Maka mereka ditimpa gempa, lalu jadilah mereka bangkai-bangkai yang bergelimpangan di rumah mereka. Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."** (Surah Al-A'raf: 77-79)

Dan Allah berfirman tentang Madyan, nabi Allah Syu'aib 'alaihissalam: **"Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya: Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, sesungguhnya kamu kalau begitu pasti akan merugi. Maka mereka ditimpa gempa, lalu jadilah mereka bangkai-bangkai yang bergelimpangan di rumahnya. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib, (mereka itu) seolah-olah belum pernah berdiam di tempat itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib, merekalah orang-orang yang merugi. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir."** (Surah Al-A'raf: 90-93)

Wahai hamba-hamba Allah:

Sesungguhnya nasihat tidak akan mencapai tujuannya dalam memberikan pengaruh kecuali ketika penasihat itu jujur dan ikhlas kepada Allah dalam nasihatnya, sangat penuh kasih sayang kepada makhluk-Nya, menginginkan kebaikan bagi mereka dengan menjauhkan mereka dari sebab-sebab kebinasaan, menunjukkan kepada mereka jalan-jalan keselamatan, bijaksana dan mengetahui prioritas-prioritas urusan sehingga tidak mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan tidak mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, mampu melakukan keseimbangan yang tepat antara kemaslahatan dan kerusakan, manfaat dan mudarat, yang cepat dan yang lambat, terutama dalam masalah-masalah yang baru terjadi, dan ketika urusan berkaitan dengan masalah-masalah besar, apa yang umum terjadi,

pengaruhnya besar, dan dimensinya luas, dan bahwa dia menerapkan kelembutan dalam nasihatnya dan dalam semua urusannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi rahmat—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya: *"Tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu kecuali ia menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali ia membuatnya jelek."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.

Dan dalam Shahihain dari hadits Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan."*

Di sanalah nasihat akan memiliki jalan menuju jiwa-jiwa, dan kekuasaan atas hati-hati, dan dengannya bebas tanggungan penasihat, dan dengannya tegak hujjah atas orang yang dinasihati. Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan jadikanlah nasihat sebagai manhaj dan jalan yang wajib ditempuh untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan serta kemenangan di akhirat. Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; maka sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."** (Surah Az-Zumar: 17-18)

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ يَهْدِي سُبُلَهُ، وَإِسْنَنَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ  
لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَلِيِّ الْحَمِيدِ، الْفَعَّالِ لِمَا يُرِيدُ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ النَّهْجِ الرَّاشِدِ وَالرَّأْيِ السَّدِيدِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى  
عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

Amma ba'du, wahai hamba-hamba Allah:

Sesungguhnya sebagian salaf—semoga ridha Allah atas mereka—telah menggambarkan hakikat penasihat yang jujur dengan penggambaran yang paling sempurna. Dia berkata: "Ketahuilah bahwa siapa yang menasihatimu maka sungguh dia telah mencintaimu, dan siapa yang berpura-pura baik kepadamu maka sungguh dia telah menipumu."

Dan itu adalah kalimat yang jujur yang mengungkapkan realita yang tidak diragukan lagi. Karena dengan nasihat diketahui penyakitnya, dideskripsikan obatnya, selamat jasadnya, dan hilang penyakitnya. Dan dengan berpura-pura baik, tersembunyi bencana-bencana, tetap ada penyakit-penyakit, maka tidak akan hilang dari jasad sampai membinasakan. Dan dengan ini jelaslah orang yang benar-benar mencintai dari orang yang menipu, dan diketahui tempat yang harus ditempati oleh hati, jiwa, dan akal.

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ -، وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، فَقَدْ أُمِرْتُمْ بِذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ؛  
حَيْثُ قَالَ اللَّهُ - سُبْحَانَهُ -: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
[الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ،  
وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِّ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ  
يَا خَيْرَ مَنْ تَجَاوَزَ وَعَفَا.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَادْرَأْ عَنْ  
بِلَادِهِمْ كَيْدَ الْكَائِدِينَ أَجْمَعِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ احْفَظْ هَذِهِ الْبِلَادَ حَازِمَةً كُلَّ خَيْرٍ سَالِمَةً مِنْ كُلِّ شَرٍّ،  
وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ مِصْرَ وَشَعْبَهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ، اللَّهُمَّ احْفَظْهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ، وَجَنِّبْ أَهْلَهَا الْقَلَاقِلَ وَالْفِتَنَ مَا ظَهَرَ  
مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ احْفَظْ بِلَادَ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ مِنْ كَيْدِ الْكَائِدِينَ وَحِقْدِ الْحَاقِدِينَ وَحَسَدِ الْحَاسِدِينَ يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ جَنِّبْ بِلَادَ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ مِنْ تَسَلُّطِ الْأَعْدَاءِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْ بِلَادَ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ مِنْ تَسَلُّطِ الْأَعْدَاءِ  
عَلَيْهَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَوَحِّدْ كَلِمَتَهُمْ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَصْلِحْ قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدِ بِالْحَقِّ وَلِيَّ أَمْرِنَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ  
الصَّالِحَةَ، وَوَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَهُ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَهَ  
الْمَرْجِعِ يَوْمَ الْمَعَادِ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَخُفَاءِ نِقْمَتِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

اللَّهُمَّ اشفِ مرضانا، وارحم موتانا، وبلغنا فيما يرضيك آمالنا.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [الأعراف: ٢٣]، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram – 15 Rabiul Awal 1432 - Cinta Karena Allah - Syaikh Abdurrahman As- Sudaais

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ تَعَالَى حَقَّ حَمْدِهِ - سُبْحَانَهُ - لَمْ يَزَلْ بَدِيعًا خَلَقًا، أَوْدَعَ الْبَرِيَّةَ مَشَاعِرَ نَوَازِعَ وَأَشْوَاقًا، وَأَعْقَبَهَا  
جَزَاءً وَفَاقًا، رَبِّي لَكَ الْحَمْدُ الْعَظِيمُ لِذَاتِكَ، حَمْدًا وَلَيْسَ لِوَاحِدٍ إِلَّاكَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ  
لَهُ شَهَادَةٌ تَعْمُرُ الْقُلُوبَ إِشْرَاقًا، وَالرُّوحَ نَدَى وَإِرَاقًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَحَبِيبَنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَزْكَى  
الْعَالَمِينَ أُرُومَةً وَأَعْرَاقًا، صَلَّى اللَّهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ نَهْلًا مِنَ الْحَبِّ الطَّهْوَرِ كَأْسًا دِهَاقًا، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الْمُتَرَعِّينَ  
حَنَانًا وَاشْفَاقًا، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الَّذِينَ انْتَبَقَ بِهِمُ الْحَقُّ انْبِثَاقًا، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ تَنَافُسًا فِي الْجَنَانِ  
وَاسْتِبَاقًا، وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَبَدَ الدَّهْرِ رَقْرَاقًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan ketahuilah bahwa takwa kepada-Nya adalah bukti terbesar dan perjanjian terkuat. Barangsiapa yang berpegang teguh dengannya maka dia akan beruntung dan menang, serta mendapatkan kebajikan dan kebaikan yang paling berharga. **"Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."** (Surat Al-Baqarah: 197)

Perbanyaklah takwa agar kamu terpuji akibatnya Di negeri pembalasan, negeri tempat kamu akan singgah Dan bersegeralah kepada kebaikan, jangan sia-siakan Karena jika kamu sia-siakan maka kamu akan tersia-siakan

Wahai kaum muslimin:

Di dunia yang bergejolak dengan fitnah dan krisis, dipenuhi dengan ujian dan perubahan-perubahan, dan dengan memahami gerak jiwa manusia dan sisi-sisi mulianya, tampak dengan cemerlang dan indah, segar dan jernih, suatu sifat yang menawan dan indah, dan nilai yang sungguh sangat mulia dan tinggi. Manusia diciptakan dengan fitrah ini, dan telah tertanam dalam sanubari hatinya. Di naungan yang rindang, jiwa-jiwa menambatkan kendaraannya, sehingga meraih tujuan yang mulia, dan selamat dari godaan dan bahayanya. Para ahli ibadah dan orang-orang mulia memeluknya, para zahid dan orang-orang pilihan, serta orang-orang khusus dan awam.

Intinya: tidak ada hati yang tidak tertawan karenanya, dan tidak ada perasaan yang tidak terpesona dengannya. Bahkan Allah Yang Maha Tinggi memiliki sifat ini, demikian pula kekasih dan pilihan-Nya, shallallahu 'alaihi wa sallam. Itulah - semoga Allah menjaga kalian - yaitu: sifat cinta dan kecintaan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."** (Surat Al-Ma'idah: 42). Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kecintaan dari-Ku."** (Surat Thaha: 39). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."** (Surat Maryam: 96). Dan Al-Wudd adalah: cinta yang murni.

Tentang kedudukan cinta yang tinggi, Al-Allamah Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Inilah kedudukan yang menuju ke alamnya orang-orang yang terdahulu bersegera, dan untuk itu orang-orang yang mencintai rela berkorban. Itulah kehidupan yang barangsiapa terhalang darinya maka dia termasuk golongan orang-orang mati, dan cahaya yang barangsiapa kehilangannya maka dia berada di lautan kegelapan."

Cinta, betapa banyak orang-orang mulia menanggapi. Maka bergoyanglah ha' di sana dan ba' Harum persahabatan dan kerinduan orang yang gelisah. Dan kesabaran dan keindahan serta kejernihan.

Wahai orang-orang beriman: Allah Ta'ala menanamkan di dalam akal tempat-tempat pemahaman dan kesadaran, dan menguatkannya dengan nash-nash



yang jelas, serta menghiasi hati dengan kobaran emosi dan kerinduan yang lembut. Maka manusia mabuk dengan cinta terhadap apa yang telah difitrahkan padanya. Oleh karena itu, jiwa yang paling mulia dan paling jernih adalah yang paling tinggi kecintaannya dan paling agung; seperti cinta kepada Allah Yang Maha Pengasih Yang Maha Esa, cinta kepada Al-Qur'an, cinta kepada pemimpin bani Adnan 'alaihish shalatu wassalam, cinta kepada sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan, akhlak yang mulia, dan keagungan yang indah yang hanya sesuai dengan intan jiwa-jiwa yang suci. **"Dan orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."** (Surat Al-Baqarah: 165)

Maka hal-hal yang disukai dan diinginkan, kecintaan yang dicari, dan dorongan yang berapi-api tidak akan mekar bunganya kecuali dengan harum cinta dan hembusan anginnya yang sejuk. Demi Allah, betapa indahnya getaran hati yang mulia ini menyentuh jiwa-jiwa sehingga mengenakan kepada mereka pakaian kebahagiaan dan kesegaran yang paling indah, dan cahaya di dalam anggota tubuh serta kebahagiaan di dalam jiwa, dan kegembiraan yang hadir di dalam hati dan tidak pergi, bagaimana tidak sedangkan iman digantungkan padanya?!

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai."* (HR. Al-Baihaqi dan lainnya)

Maka cinta kemasyarakatan yang saling mendekat yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam anjurkan ini adalah dari pondasi bangsa-bangsa yang kokoh, dan dari kebangkitannya yang berharga. Dan tidaklah masyarakat-masyarakat menyia-nyiakannya kecuali mereka ditimpa berbagai ujian dan disiksa oleh kedengkian.

Tidak demi kebenaran! Seandainya tidak ada cinta, hati manusia akan menjadi kosong dan tandus. Dengannya kita meleleh seperti nasab, dan perasaan kita meleleh padahal dahulu sulit.

Itulah cinta yang suci yang dihiasi dengan kelembutan yang harum, dan perasaan yang berkobar-kobar yang turun dalam kelembutan yang mengalir, kemuliaan yang menang, dan kedekatan kasih sayang yang mengalir deras. Di sana ia terpancar di antara seluruh alam sebagai sinar kebenaran dan petunjuk yang membimbing, dan kebahagiaan yang tergambar di wajah yang tampak, dan kegembiraan di dalam hati yang bersuka cita. Dan itu adalah

terjemahan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tiga hal barangsiapa ada padanya maka dia akan merasakan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, dan bahwa dia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan bahwa dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api."* (Muttafaq 'alaih)

Wahai kekasih-kekasih tercinta:

Marilah kepada munajat kepada sang Kekasih - shalawat dan salam Allah atasnya - yang bersinar dengan permohonan dan ketenangan untuk mendapatkan limpahan cinta dan ketentraman. Tetapi wahai hati-hati orang-orang yang mencintai! Lembutlah, dengarkanlah dan pahamiilah, wahai perasaan-perasaan dengarkanlah dengan saksama.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada Tuhannya dengan berkata: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu cinta-Mu, cinta orang yang Engkau cintai, dan cinta amal yang mendekatkanku kepada cinta-Mu."* (HR. At-Tirmidzi)

Allahu Akbar! Cinta agung yang mengalir mana yang mulia yang menyeluruh, yang disiramkan kepada kita oleh sang Rasul pilihan - semoga ayah dan ibuku menjadi tebusannya, 'alaihish shalatu wassalam - yang bersabda: *"Seseorang bersama orang yang dia cintai."* (HR. Muslim dalam Shahihnya)

Dan kami mempersaksikan Allah bahwa kami mencintainya dan mencintai Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cinta yang melebihi cinta terhadap diri sendiri, anak, orang tua, dan seluruh manusia.

Wahai Nabi petunjuk, keadilan, cinta, dan kemurahan, nama-Mu memenuhi cakrawala dan bintang-bintang yang cemerlang Kami mencintaimu dengan cinta yang tidak ada cara untuk menggambarkan Meresap ke dalam jiwa-jiwa kami yang suci perjalanannya

Saudara-saudara seiman: Dan setelah tertanam siapa yang wajib dicintai dengan hati, dan diwujudkan dengan anggota tubuh, sungguh dia adalah yang telah memikat akal, dan pasukan cinta berlomba-lomba untuk taat kepadanya: kekasih kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka bukti dari itu baik berita maupun fakta adalah mengikuti sunnahnya dan meneladani sirahnya

dalam segala keadaan agar kita menikmati cinta Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Maka wahai orang-orang yang mencintai:

Bagaimana dan mengapa serta kapan dan pastilah cinta yang berakar kokoh, dan manhaj Nabi yang terpercaya, sepanjang umur dan tahun-tahun hanya terbatas pada bid'ah-bid'ah dan pelanggaran-pelanggaran, dan penyimpangan dari mata air sunnah yang terang benderang berbagai penyimpangan. Alangkah sayangnya! Sungguh itu adalah cinta yang hampa yang paling ringan, dan di timbangan adalah yang paling sedikit.

Tanyakan kepada mereka tentang cinta yang benar dan gambaran tentangnya Maka kamu akan mendengar berita yang benar Menghidupkan sunnahnya adalah hakikat cintanya Di dalam hati, di dalam kata-kata, di dalam pikiran

Adapun ungkapan yang menterjemahkan denyutan perasaan, dan menjelaskan dengan malu maksud nafas-nafas, yang lebih harum dari bunga myrtle: ungkapan cinta para sahabat sang Kekasih radhiyallahu 'anhum ajma'in, dan istri-istrinya yang suci para Ummul Mukminin kepada kekasih mereka shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan itu adalah makna-makna yang tidak dipahami kecuali oleh perasaan yang sehat, dan tidak ditafsirkan kecuali oleh kamus hati yang menterjemahkan. Maka cinta yang penuh dengan emosi paling suci dan perasaan paling mulia adalah sebaik-baik tempat untuk saling menyayangi antara ayah dan anak, suami istri yang mulia, dan kebahagiaan keluarga tanpa cacat. Dan perasaan ridha dan kasih sayang tidak tumbuh kecuali di taman cinta dan bukit-bukitnya, menjauhkan diri dari kekeringan emosional yang berkobar-kobar di banyak rumah akibat bencana saluran TV dan sarana komunikasi yang menyebarkan banyak kegoncangan, fitnah, dan tantangan.

Cinta adalah mawar di hati yang harum Maka kebahagiaan dan silaturahmi serta kesenangan Mengumpulkan sifat-sifat yang mulia dan berharganya Dan orang-orang yang mulia dimahkotai dengan harumnya

Maka wahai para pemegang pena, pembuka tabir, dan para tokoh pemikiran dan media: harus ada penguatan budaya cinta dan kelembutan sebagai roh dan perasaan, serta dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menjelaskan.

Adapun para makelar pengekor, mereka adalah orang-orang yang merusak hati dan selera, dan mengotori kejernihan kerinduan pada pemuda dan pemudi umat dengan kuman nafsu dan kefasikan, serta cerita-cerita yang hina, palsu, dan dusta yang mencampakkan ke dalam kubangan dan kejahatan. Dan telah beraninya pandangan khianat dan apa yang disembunyikan dada dari tipu daya dan fitnah, serta merampas malu dan penghinaan. Dan mereka menipu orang-orang yang lugu dengan mencuri dari mereka waktu-waktu dan umur yang berharga, dengan perasaan yang haram, tidak tahu malu, menipu yang berkilau, tidak ada keindahannya dan tidak ada sarinya. Bahkan akibatnya adalah celaka dan terbakar. Sesungguhnya mereka dan yang hina adalah kehancuran generasi dan penyakitnya, serta kesengsaraan dan bencanya. Tetapi inilah generasi yang menjanjikan - alhamdulillah - telah dewasa dari belenggu, dan telah tampak tanda-tanda kejayaan dan keagungannya di cakrawala.

Ketahuiilah, bertakwalah kepada Allah - wahai orang-orang beriman -, penuhilah hati kalian dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan makmurkanlah, sucikanlah dengan ketaatan dan penuhilah, niscaya kalian akan bahagia dan beruntung, serta mendapatkan petunjuk.

Aku berindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat Ali Imran: 31)

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu cinta-Mu dan cinta Rasul-Mu shallallahu 'alaihi wa sallam. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu dan cinta Rasul-Mu 'alahish shalatu wassalam lebih kami cintai daripada diri kami, keluarga kami, harta kami, dan daripada air dingin di kala dahaga. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik yang dimohon dan semulia-mulia yang diharapkan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِكافةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ،  
فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتُوبُوا إِلَيْهِ، إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ.

## **Khutbah Kedua**

Segala puji bagi Allah yang menjadikan kecintaan kepada-Nya sebagai jalan menuju surga. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kami dan junjungan kami Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang dijadikan oleh Allah sebagai kekasih pilihan. Barangsiapa yang mewujudkan cintanya maka kabar gembiralah baginya, dia akan minum dari kebahagiaan yang segar. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepadanya, kepada keluarganya yang suci, dan para sahabatnya yang mulia yang dimuliakan dengan pemuliaan, dan para tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, shalawat dan salam yang bergantian pagi dan sore.

Amma ba'du, wahai saudara-saudara Islam:

Dan di antara kecintaan yang tertuju padanya hati manusia, yang mengalir di dalam sanubarinya dengan perasaan yang paling benar dan perasaan yang paling mengalir: cinta kepada negeri dan tanah air yang tidak akan makmur kecuali dalam naungan kemuliaan, keamanan, dan ketenteraman, keadilan, keteraturan, dan ketenteraman. Dan itu tidak akan tertegakkan dengan kokoh kecuali dengan berpegang teguh pada syariat Allah, serta menjauhi perpecahan, perselisihan, perpecahan, dan permusuhan.

Ketahuilah, hendaklah kalian menyadari bahwa kewarganegaraan yang baik bukanlah teriakan-teriakan yang didengungkan dan bukan slogan-slogan yang disebutkan. Tetapi ia adalah keikhlasan dan hal-hal positif, keterbukaan dan kejujuran, serta nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang kuat terhadap tawar-menawar, mulia dari dikte dan campur tangan, beserta kesadaran tentang akibat perkara dan pertimbangan nasib, dan agar tidak dihadapkan keamanan, stabilitas, dan kepentingan tertinggi di tanah air kepada kekacauan, kerusakan, dan gejolak, serta tidak dihadapkan kemampuan dan pencapaian kepada perampokan, penjarahan, dan peperangan. Dan hendaklah upaya-upaya bersatu dan sikap-sikap menyatu dalam melindungi tanah air dan menangani masalah-masalahnya dengan bijaksana dan hikmah, serta kewaspadaan terhadap tipu daya musuh-musuh dan ambisi para musuh bebuyutan. Dan sungguh baik perkataan yang mengatakan:

Negeriku, cintanya di lisanku dan di darahku Hatiku mengulangnya dan mulutku berdoa untuknya Dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mencintai negerinya Dan tidak pada sekutu cinta jika tidak bersemangat

Maka wahai orang-orang terkasih yang mulia: jadilah dalam mewujudkan kepentingan tanah air kalian sebagai pekerja, bagi persatuan spektrumnya sebagai penjaga, bagi menolak kerusakan darinya sebagai penyeru, bagi kemakmuran dan stabilitasnya sebagai pelindung, niscaya kalian akan mencapai kemuliaan dan mendapatkan untung, serta meraih kejayaan dan menikmati kenikmatan.

Semoga Allah menjaga negeri kita, negeri Haramain Asy-Syarifain, dan seluruh negeri kaum muslimin dari fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya Dia Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan.

أَلَا صَلُّوا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ الْأَمِينِ، قُدْوَةِ الْحَبِيبِ صَلَاةً وَسَلَامًا أَزْكَى مِنْ الرُّوحِ  
وَالرِّيَاحِينَ، كَمَا أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ فَقَالَ تَعَالَى - قَوْلًا كَرِيمًا - فِي الْكِتَابِ الْمُبِينِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ  
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦].

فَصَلِّ رَبِّ وَسَلِّمْ كُلَّ آوْنَةٍ عَلَى الْمُسْتَفْعِ وَانْشُرْ هَدْيَهُ فِينَا وَآلِهِ الْغُرِّ وَالْأَصْحَابِ مَنْ حَفِظُوا عَهْدَ النَّبِيِّ وَبَرَّوهُ  
مُوفِينَا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الْحَبِيبِ الْمُجْتَبَى، وَالرَّسُولِ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَارْضَ  
اللَّهُمَّ عَنِ الْأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ وَالْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ  
وَالَتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِمَنِّكَ وَرَحْمَتِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ،  
وَأَجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا مُطْمَئِنًّا سَخَاءَ رَحَاءٍ وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ أَمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ أَمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَدِمِ الْأَمْنَ وَالِاسْتِقْرَارَ فِي رُبُوعِنَا، اللَّهُمَّ  
مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ عَقِيدَتَنَا وَقِيَادَتَنَا وَبِلَادَنَا وَأَمْنَنَا بِسُوءٍ فَأَشْغَلْهُ بِنَفْسِهِ وَرَدَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ تَدْمِيرَهُ  
يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ هَذِهِ الْبِلَادَ وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ حَازِرَةً عَلَى الْخَيْرَاتِ وَالْبَرَكَاتِ، سَالِمَةً مِنَ الشُّرُورِ وَالْآفَاتِ،  
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَيْدٍ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَاصِيَتِهِ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ  
الصَّالِحَةَ الَّتِي تَدُلُّهُ عَلَى الْخَيْرِ وَتُعِينُهُ عَلَيْهِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَهْجُ إِلَيْكَ بِأَوْفَرِ الْحَامِدِ وَأَسْنَاهَا، وَبِذُرَى الشُّكْرِ وَأَرْقَاهَا عَلَى مَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى عَبْدِكَ خَادِمِ الْحَرَمَيْنِ  
الشَّرِيفَيْنِ مِنْ مَطَارِفِ الصِّحَّةِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِبْلَالِ يَا ذَا الْمِنَّةِ وَالْجَلَالِ، اللَّهُمَّ وَكَأَنَّ سَبَّغَتْ عَلَيْهِ ثِيَابَ الصِّحَّةِ  
الضَّافِيَةِ وَحَلَّ السَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ اللَّهُمَّ فَأَدِّمْ عَلَيْهِ مِنْ حُلِيِّ الْعَافِيَةِ أَضْفَاهَا، وَمِنْ ثِيَابِ الصِّحَّةِ أَوْفَاهَا، وَنَضْرُجُ  
إِلَيْكَ يَا اللَّهُ أَنْ تُعِيدَهُ إِلَى وَطَنِهِ وَذَوِيهِ وَشَعْبِهِ وَمُحِبِّيهِ مُكَلَّلًا بِتِمَامِ الْعَافِيَةِ، وَحَلِّ السَّلَامَةِ الضَّافِيَةِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبُهُ وَالنَّائِبِ الثَّانِي وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ إِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ،  
وَاحْفَظْ أَمْوَالَهُمْ وَأَعْرَاضَهُمْ يَا رَحِيمُ يَا رَحْمَنُ.

اللَّهُمَّ احْفَظْ مِصْرَ وَأَهْلَهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَمَكْرُوهٍ، اللَّهُمَّ احْفَظْ مِصْرَ الْإِسْلَامِ وَالتَّارِيخَ وَالْكِتَابَةَ.

كَفَانَةُ اللَّهِ لَا حُزْنَ وَلَا وَهْنَ فَلَا تَبَيِّتِي عَلَى هِمٍّ وَتَبَيِّسِي كَمْ أُنْجِبَتْ دَوْحَةُ الْإِسْلَامِ مِنْ عِلْمٍ وَأَلْقَتْ فِي هَزِيعِ اللَّيْلِ مِنْ قَبْسٍ

اللَّهُمَّ جَنِّبْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ الْفُرْقَةَ وَالْفِتْنَ وَأَوَائِلَ الْحِجْرِ، وَأَطْفِئْ عَنْهُمْ شَرَارَةَ الْفِتَنِ وَضَرَاوَةَ الْإِحْنِ، وَارْزُقْهُمْ رَأْيًا سَدِيدًا وَفِعْلًا رَشِيدًا فِي ظِلِّ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ يَا ذَا الْعَطَاءِ وَالْمِنَّةِ، اللَّهُمَّ احْفَظْ أَمْنَهُمْ وَاسْتِقْرَارَهُمْ وَرِخَاءَهُمْ وَازْدِهَارَهُمْ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ فِي أَمْنٍ وَأَمَانٍ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ فِي أَمْنٍ مِنْكَ وَضَمَانٍ، وَإِيمَانٍ وَإِحْسَانٍ، اللَّهُمَّ احْفَظْنَا وَإِيَاهُمْ مِنْ شَرِّ الْأَشْرَارِ، وَخَطِيرِ الْأَخْطَارِ، وَشَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

اللَّهُمَّ خُذْ بَأْيَدِنَا فِي الْمَضَائِقِ، وَاكْشِفْ لَنَا وُجُوهَ الْحَقَائِقِ، اللَّهُمَّ رُدَّ عَنَّا وَعَنْ بِلَادِنَا وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ كَيْدَ الْكَائِدِينَ وَمَكْرَ الْمَاكِرِينَ، وَاحْفَظْنَا مِنَ الْفِتَنِ وَالْبَلَايَا وَالْحِجْرِ وَالرَّزَايَا، وَاجْعَلْ لَنَا وَلِلْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ بَلَاءٍ عَافِيَةً، وَاحْفَظْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِينَا وَمِنْ خَلْفِنَا، وَعَنْ أَيْمَانِنَا وَعَنْ شِمَالِنَا، وَنَعُوذُ بِعِظَمَتِكَ اللَّهُمَّ أَنْ نُغْتَالَ مِنْ تَحْتِنَا.

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى، اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى، اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى مِنْ عُدْوَانِ الْمُعْتَدِينَ، وَكَيْدِ الصَّهَابَةِ الْمُتَحَلِّلِينَ الْغَاصِبِينَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].



رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ  
[الحشر: ١٠]، رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا  
وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.  
وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 22 Rabiul Awal 1432 - Sifat-Sifat Ulama Rabbani - Syekh Saleh Alu Thalib

## KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah, karena takwa adalah benteng yang kokoh dan perlindungan yang kuat. **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."** (Ali Imran: 102)

Bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang dan dicegah oleh-Nya. Berbekallah dengan amal saleh, dan perbanyaklah kebaikan. Tidak layak bagi seorang mukmin untuk meremehkan sedikit kebaikan yang dapat dilakukannya, dan tidak pula meremehkan sedikit kejahatan untuk dijauhinya, karena ia tidak mengetahui kebaikan mana yang akan menjadikan Allah merahmatinya, dan tidak pula kejahatan mana yang akan menjadikan Allah murka kepadanya. **"Dan jika (amal itu) seberat biji sawi pun pasti Kami datangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."** (Al-Anbiya: 47)

Wahai hamba-hamba Allah:

Di masa fitnah dan kekacauan, banyaknya pelanggaran dan kemaksiatan, serta berkuasanya orang-orang fasik, keputusan dan pesimisme mungkin menyelinap ke dalam sebagian jiwa, sehingga ia menjadi lemah dan pasrah, lemah dan lunglai, lupa bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan, dan bahwa jalan dakwah dan perbaikan adalah jalan yang panjang dan berat, penuh dengan gangguan dan ujian, dipenuhi dengan rintangan-rintangan yang melemahkan semangat, hambatan-hambatan, dan kesulitan-kesulitan. Untuk itu Nuh bersedih, Ibrahim dilemparkan ke dalam api, Ismail dibaringkan untuk disembelih, Yusuf dijual dengan harga yang murah dan tinggal di penjara beberapa tahun, Zakariya digergaji dengan gergaji, pemimpin yang suci Yahya disembelih, Ayyub mengalami kesusahan, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengalami berbagai macam penderitaan; beliau disakiti dan didustakan, diusir dan diperangi, orang yang mendukung dan membelanya meninggalkannya, sehingga tahun itu dinamai: tahun kesedihan.

Bahkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dituduh dalam kehormatannya. Kehidupan tidak pernah bersih dari kesusahan dan kepayahan bagi beliau. Namun meskipun demikian, semangat beliau terus diperbarui dalam menyebarkan risalah Tuhannya dan membawa kabar gembira dengannya, sementara beliau tetap sabar dan mengharap pahala. Beliau tetap dalam segala kondisi sebagai Nabi yang penuh nasihat, Rasul yang menyampaikan, dan guru yang penuh kasih sayang. **"Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu."** (Al-Ahzab: 21)

Maka urusan yang kalian dipanggil untuk melaksanakannya adalah urusan yang agung, dan sebelum kalian, para nabi telah melalui berbagai kesulitan dan kesusahan.

Wahai kaum muslimin:

Para ulama adalah pewaris para nabi, maka tidak terhindarkan mereka akan mendapat bagian dari warisan ini, dan tidak terhindarkan pula mereka akan mengalami apa yang dialami oleh orang-orang yang mewariskan kepada mereka dari berbagai macam gangguan. Inilah perkara yang terus terjadi dalam setiap dakwah, dan bersama para pengikut nabi dalam setiap syariat.

Dan sungguh Allah telah memberikan kepada kita teladan dengan para Rabbani dari kalangan pengikut para nabi sebelum kita, agar kita kaum

mukmin terhubung dengan barisan keimanan, dan agar Allah menetapkan kedekatan orang-orang mukmin dengan orang-orang mukmin, dan menegaskan dalam pikiran mereka bahwa urusan akidah semuanya satu, dan mengajarkan kita adab para Rabbani bersama Allah sementara mereka mengalami di jalan-Nya apa yang mereka alami. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."** (Ali Imran: 146) Mereka tidak lemah jiwanya karena musibah, kesusahan, kesulitan, dan luka yang menimpa mereka, tidak lemah kekuatan mereka untuk terus berjuang, dan tidak menyerah pada kepanikan maupun kepada musuh. Inilah keadaan orang-orang mukmin yang membela akidah dan agama. Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. Berbahagialah para sabar di medan dakwah dan perbaikan yang jiwanya tidak lemah, kekuatan mereka tidak goyah, semangat mereka tidak luntur, tidak pasrah atau menyerah, tidak lari dari medan, dan tidak meninggalkan tugas. Berbahagialah mereka dengan cinta Tuhan mereka. Sungguh cinta itulah yang mengobati luka, menghapus kepedihan, dan mengompensasi segala yang menimpa mereka di jalan ini.

Sesungguhnya para Rabbani dari kalangan pengikut para rasul sebelum kita tidak meminta imbalan atas dakwah, jihad, dan kesabaran mereka berupa kenikmatan atau kekayaan, bahkan mereka tidak meminta pahala atau balasan, mereka tidak meminta pahala dunia. Mereka lebih beradab dengan Allah ketika mereka menghadap kepada-Nya sementara mereka berjihad di jalan-Nya. **"Dan tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" (Ali Imran: 147)**

Mereka tidak meminta dari-Nya subhanahu kecuali ampunan dosa, keteguhan kaki, dan pertolongan atas orang-orang kafir. Bahkan pertolongan itu pun mereka tidak memintanya untuk diri mereka sendiri, melainkan mereka memintanya sebagai kekalahan bagi kekufuran dan hukuman bagi orang-orang kafir.

Dan mereka yang tidak meminta untuk diri mereka sendiri sesuatu apa pun, Allah memberikan kepada mereka dari sisi-Nya segala sesuatu. Dia memberikan kepada mereka segala yang diinginkan oleh para pencari dunia dan lebih dari itu, dan juga memberikan kepada mereka segala yang diinginkan oleh para pencari akhirat dan yang mereka harapkan. **"Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Ali Imran: 148) Dia subhanahu bersaksi untuk mereka dengan kebaikan, karena mereka telah berbuat baik dalam adab dan berbuat baik dalam jihad, dan Dia menyatakan cinta-Nya kepada mereka, dan itu adalah nikmat terbesar dan pahala terbanyak.

Wahai orang-orang beriman:

Mereka itulah para Rabbani, dan inilah akhlak mereka dalam menghadapi ujian. Oleh karena itu Allah menisbahkan mereka kepada diri-Nya, dan menghubungkan mereka dengan ketuhanan-Nya. Betapa mulianya nisbah itu, dan betapa agungnya penisbahan itu.

Wahai hamba-hamba Allah:

Dan sungguh Tuhan kalian telah menyeru kalian agar mendapat petunjuk dengan petunjuk orang-orang Rabbani yang mendahului kalian, dan agar kalian berjalan mengikuti jejak mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani."** (Ali Imran: 79) Setiap mukmin di muka bumi diperintahkan untuk menjadi Rabbani, dengan menaati Tuhannya dalam setiap perintah, memuji-Nya dalam setiap keadaan, mengingat-Nya setiap saat, dan hendaknya lisan keadaan dan ucapannya adalah: **"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya."** (Al-An'am: 162-163)

Mukmin yang Rabbani bersama Tuhannya Jalla Jalaluhu dalam setiap perintah yang diperintahkan kepada-Nya, atau takdir yang ditentukan atas dirinya, atau nikmat yang dianugerahkan kepada-Nya. Jika Allah memerintahkannya dengan sesuatu, ia melaksanakan perintah Tuhannya dengan ikhlas dan mengikuti. Jika Dia melarangnya dari sesuatu, ia menjauhi apa yang dilarang dengan tunduk, cinta, dan penyerahan. Jika ia ditimpa

musibah, ia adalah orang yang sabar dan bersyukur kepada Tuhannya, ridha terhadap Maulanya, ia tahu bahwa pilihan Tuhannya untuknya lebih baik daripada pilihannya untuk dirinya sendiri, dan bahwa rahmat-Nya kepadanya lebih besar daripada rahmat ibunya, maka ia ridha dan berserah diri.

Jika ia melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri, ia segera bertaubat kepada Allah dengan kembali kepada-Nya, dan berdiri dalam posisi meminta maaf dan merendah diri, mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Allah, dan tidak ada yang melindunginya dari kejelekan selain Dia. Ia berlindung dengan keridaan-Nya dari kemurkaan-Nya, dan dengan maaf-Nya dari hukuman-Nya. Jika Tuhannya memberikan nikmat kepadanya, ia adalah orang yang memuji dan bersyukur, menisbahkan nikmat Allah kepada Allah, memuji-Nya dengannya, dan menggunakannya dalam hal yang mendekatkan kepada-Nya. Nikmat tidak menambah baginya kecuali cinta kepada Pemberi Nikmat. Setiap kali Dia memperbaharui nikmat untuknya, ia menciptakan penghambaan, cinta, ketundukan, dan kerendahan baru. Setiap kali ia jatuh dalam dosa, ia menciptakan taubat, permintaan maaf, dan kerendahan diri. Jika Tuhannya mencegahnya dari sesuatu, ia menyikapinya dengan ridha kepada-Nya subhanahu, dan kepercayaan pada rahmat dan hikmah-Nya. Inilah mukmin yang Rabbani, dan inilah kehidupannya.

Wahai orang-orang beriman:

Sungguh Allah telah menggambarkan para Rabbani dengan keteguhan dalam jihad dan kesabaran dalam menghadapi ujian: **"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."** (Ali Imran: 146) Mereka digambarkan dengan menegakkan syariat: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi memutuskan perkara orang-orang Yahudi, dan orang-orang alim serta pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya."** (Al-Ma'idah: 44) Mereka digambarkan dengan memerintahkan

kebaikan dan mencegah kemungkaran: **"Mengapa orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan dosa dan memakan yang haram."** (Al-Ma'idah: 63) Mereka digambarkan dengan mengajarkan Kitab dan Sunnah serta menunjukkan makhluk kepada apa yang telah ditunjukkan kepada mereka oleh para nabi: **"Tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."** (Ali Imran: 79) Al-Bukhari rahimahullah berkata dalam bab "Ilmu Sebelum Ucapan dan Amal": Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *Jadilah kalian Rabbani, yakni: hakim yang fakih. Dikatakan: Rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil sebelum yang besar.* Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *Hakim yang berilmu.* Ibnu Jubair berkata: *Hakim yang bertakwa.*

Sesungguhnya khitab ini ditujukan kepada orang-orang mukmin secara umum, dan kepada para ulama dan orang-orang saleh secara khusus. Orang-orang yang menempati posisi pengarah dan yang tampil di arena jihad dalam kehidupan harus mengambil ketegasan untuk diri mereka agar dapat melaksanakan peran rasul dengan baik. Para rasul adalah ulul azmi (yang memiliki keteguhan tekad), dan ini adalah seruan bagi para penyeru kebaikan dan para pembawa perbaikan: ambillah Kitab dengan kuat, berpegang teguhlah dengan apa yang diwahyukan kepada kalian, karena kalian berada di jalan yang lurus. Pikulah beban, bangkitlah dengan amanah dalam kekuatan dan keteguhan tanpa kelemahan dan tanpa kelalaian, tanpa mundur dari tuntutan dakwah, dan tanpa kekalahan di hadapan kesulitan jalan, hingga kalian menjadi Rabbani.

Di antara doa hamba-hamba Yang Maha Pengasih adalah: **"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Furqan: 74) Yakni: teladan dalam kebaikan, perbaikan, istiqamah, dan takwa. Pemimpin dalam takwa, kami mengikuti orang-orang sebelum kami, dan orang-orang setelah kami mengikuti kami.

Dan Allah telah memerintahkan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengikuti para nabi sebelum beliau. Allah subhanahu berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Al-An'am: 90) Jika orang-orang mukmin

tidak berada pada tingkat keteladanan ini, mereka akan kehilangan khilafah di bumi. Ibrahim 'alaihissalam berkata: **"Dan (juga) dari keturunanku."** (Al-Baqarah: 124) Allah berfirman: **"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 124)

Sesungguhnya orang yang berlomba-lomba dalam kenikmatan tidak akan naik dalam tangga ketaatan. Kita tidak diciptakan untuk kekal di dunia dan tidak pula untuk mencintai bumi. Kita diciptakan, demi Allah, untuk urusan yang agung. Maka janganlah kehidupan dunia menipu kalian, dan janganlah ia melalaikan kalian dari akhirat, karena para pengikut nabi tidak berebut untuk mencari materi dan keterikatan dengan dunia.

Janganlah kalian berputus asa dari banyaknya orang yang binasa atau berkuasanya orang-orang fasik. **"Jagalah dirimu sendiri; orang yang sesat tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Kepada Allah tempat kembalimu semua."** (Al-Ma'idah: 105)

Sesungguhnya kaum muslimin sejak fajar risalah tidak pernah mendapatkan suasana yang jernih dan jalan yang kosong. Ujian adalah sunnatullah yang terus berjalan, dan setiap kelemahan atau keengganan akan dimanfaatkan oleh setan-setan jin dan manusia untuk menyerang kebenaran dan menyimpangkan makhluk.

Sesungguhnya kesalehan adalah tazkiyatun nafs (pensucian jiwa), dan perbaikan adalah tazkiyatul mujtama' (pensucian masyarakat). Muslim yang sejati adalah yang merawat dirinya dengan takwa, dan pada saat yang sama menghadapi masyarakat untuk mendukung kebenaran dan menghalangi kebatilan.

Dan jihad yang luar biasa yang dilakukan oleh penutup para nabi adalah menciptakan umat yang kuat di setiap medan kehidupan. Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepadanya dan memuliakan beliau dengan Al-Quran ini, kemudian menugaskan beliau untuk membuka dengan Al-Quran ini berbagai kunci, dan menerangi dengannya berbagai cakrawala. Melalui masjid beliau menghubungkan manusia dengan Allah, dan merapatkan barisan mereka agar kemudian menjadi kokoh di medan perang dan perdamaian, meninggikan kalimat-kalimat Allah. Kalimat-kalimat Allah tidak ditinggikan oleh orang-orang kecil, melainkan ditinggikan oleh orang-orang besar. Dan



mengangkat manusia ke tingkat wahyu—maksudnya: tingkat pemahaman dan pelaksanaan—adalah usaha yang luar biasa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh segelintir orang, dan mereka adalah para Rabbani pengikut para nabi.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga akan saling melihat penghuni kamar-kamar di atas mereka sebagaimana kalian melihat bintang yang bersinar di ufuk timur atau barat karena perbedaan tingkatan di antara mereka."* Mereka berkata: Wahai Rasulullah, itukah tempat-tempat para nabi yang tidak dapat dicapai oleh selain mereka? Beliau bersabda: *"Tidak, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, (mereka adalah) orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."* (Muttafaq 'alaih)

Dan di zaman kita ini terdapat seribu cara untuk melayani Islam dan menghidupkan umat yang tidak sadarkan diri dan bersedih, dan menegakkan kaki mereka di jalan yang telah dilalui oleh para salaf. Cara-cara ini tidak sah kecuali setelah mengangkat umat kita ke tingkat wahyu, memperbaiki kemanusiaan mereka, dan membuka mata mereka yang tertutup agar dapat berjalan dengan cahayanya. **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran kepadamu (Muhammad) benar-benar dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka."** (Al-Insan: 23-24)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى  
لِي وَلَكُمْ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ  
الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الصَّادِقُ الْأَمِينُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَالَتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Wahai para pembaharu yang rabbani: Sesungguhnya umat hari ini membutuhkan untuk menjalankan kehidupannya di atas iman kepada Allah semata, dan inilah yang saling diwasiatkan oleh seluruh risalah samawi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Aku, maka sembahlah Aku."** (QS. Al-Anbiya: 25)

Kedua: Atas tegaknya shalat dan menunaikan zakat serta ikhlas dalam hal itu, dan inilah yang Allah syariatkan untuk semua umat pada berbagai masa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dan tidak diragukan lagi bahwa shalat adalah syiar yang agung untuk menjernihkan jiwa manusia dan menghubungkannya dengan langit, dan bahwa zakat adalah kewajiban untuk mendukung solidaritas sosial dan menetapkan persaudaraan.

Ketiga: Menjaga keutamaan dan menyebarkannya, serta membenci keburukan dan menghapus cengkeramannya. Inilah hakikat amar makruf nahi mungkar yang tersebar di setiap agama dan dibebankan kepada mayoritas kaum beriman. Allah telah melaknat kaum-kaum sebelum kita dengan firman-Nya: **"Mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat itu."** (QS. Al-Ma'idah: 79)

Kemudian kita juga membutuhkan untuk memperlakukan seluruh manusia dengan hati nurani yang penuh kasih dan akhlak yang mulia. **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."** (QS. Al-Anbiya: 107). Setelah itu: menyebarkan keadilan, rahmat, dan kedamaian di bumi, dan ini adalah ajaran-ajaran yang tersebar di seluruh kitab samawi yang diterima oleh hati-hati manusia yang hidup, dan dengannya tersiram jiwa-jiwa mulia dari para pembesar manusia dan para pemimpin mereka. Oleh karena itu, pemerintahan dan kekuasaan dalam logika manusia adalah oase bagi manusia di padang gurun tandus mereka, dan sumber mata air yang gemericik memadamkan dahaga mereka di tengah terik. Maka pemerintahan dan kekuasaan adalah rahmat bagi manusia dan kesejahteraan bagi mereka. Celakalah manusia, kemudian celakalah mereka jika bencana datang kepada mereka dari kesejahteraan tersebut, dan meledak atas mereka azab dari rahmat tersebut.

Dan sesungguhnya di antara kewajiban para ulama rabbani adalah: menunjukkan umat kepada kebenaran di masa fitnah, menenangkannya di saat ketakutan, menenangkannya ketika goncang, dan menyabarkannya ketika tertimpa musibah. **"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah (bersiap siaga di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (QS. Ali Imran: 200)

هَذَا وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ  
وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَأَرْضِ اللَّهِمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ، وَالْخُلَفَاءِ  
الْمَرْضِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ  
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا  
وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَرَدَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ دَمَارًا  
عَلَيْهِ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحَ أَمْتِنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ  
عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبَطَانَةَ الصَّالِحَةَ، اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَنْعَمْتَ بِهِ مِنْ شِفَاءِ خَادِمِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ  
وَعُودَتِهِ لِأَهْلِهِ وَوَطْنِهِ وَمُحِبِّيهِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي عُمْرِهِ وَعَمَلِهِ، وَسَدِّدْ رَأْيَهُ، وَبَارِكْ خَطْوَهُ، وَأَتِمِّمْ عَلَيْهِ الصِّحَّةَ  
وَالشِّفَاءَ، وَأَسْبِغْ عَلَيْهِ لِبَاسَ الْعَافِيَةِ، اللَّهُمَّ ارْفَعْ بِهِ لَوَاءَ الدِّينِ، وَوَحِّدْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ عَهْدِهِ وَالتَّائِبَ الثَّانِي لِمَا فِيهِ اخْتِيارٌ لِلْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَأَسْلِكْ بِهِمْ سَبِيلَ الرِّشَادِ، وَكُنْ لَهُمْ جَمِيعًا  
مُوفِقًا مُسَدِّدًا لِكُلِّ خَيْرٍ وَصَالِحٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَا، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ  
اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِهِمْ، وَاحْفَظْ دِيَارَهُمْ، وَانْكُتْ عَدُوَّهُمْ، وَانصُرْهُمْ  
عَلَى مَنْ تَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكَتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عُيُوبَنَا، وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَالَنَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْهِمْ  
وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 29 Rabiul Awal 1432 - Bencana dan Cara Menghadapinya dengan Bijaksana - Syaikh Saud asy-Syuraim

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِكِهِ، خَلَقَ فَسَوَّى، وَقَدَّرَ فَهَدَى، لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأَوَّلِ  
وَالْآخِرَةِ، وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ  
وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ وَخَلِيلُهُ، وَخَيْرُهُ مِنْ خَلْقِهِ، بَلَغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ  
جِهَادِهِ، فَصَلَّوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلَامٌ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Amma ba'du:

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan ketahuilah bahwa sebenar-benar perkataan adalah Kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.

Wahai hamba-hamba Allah:

Umat dan masyarakat kontemporer hidup di puncak peradabannya hingga mereka makan darinya dan kenyang, lalu mereka muntah setelah kekenyangan, dan lapar setelah muntah. Sudah diketahui secara jelas bahwa kekenyangan tidak kalah buruknya dengan kelaparan. Kita di zaman ini memiliki simpanan yang sangat besar dalam bidang ilmu, fikih, media, politik, ekonomi, dan pemikiran. Kehidupan manusia secara umum penuh dengan peristiwa-peristiwa besar dan musibah, dan bencana-bencana masyarakat serta umat antara pasang dan surut, tidak ada masyarakat yang selamat darinya kecuali yang dirahmati Allah.

Sesungguhnya di antara bencana yang paling besar dampaknya dan paling berbahaya ancamannya terhadap stabilitas masyarakat adalah bencana pemikiran, peristiwa budaya yang besar, dan dinamika politik yang melanda masyarakat Muslim pada suatu masa yang sebelumnya berada dalam harmoni, kekuatan rujukan, dan kuatnya keterikatan pada agama dan masyarakat yang beragama. Hal ini menyebabkan benturan budaya dan politik, dan munculnya perdebatan demi perdebatan tanpa kendali dan tanpa tali kekang, dalam kekacauan permusuhan yang membara yang tidak ada dari pihak-pihak yang berselisih kecuali penggugat dan tergugat serta kehadiran perseteruan.

Setiap orang menyampaikan dakwaannya dan melihat bahwa itulah kebenaran di tengah kekacauan dan peminggiran. Apa pendapat kalian wahai semoga Allah menjaga kalian tentang perseteruan yang kehilangan hakimnya?!

Ya, wahai hamba-hamba Allah:

Di malam yang gelap gulita, bulan purnama sangat dirindukan. Apa gerakan bulan purnama ini yang akan menghapus kegelapan pertengkaran dan perselisihan, celaan dan sindiran? Bulan purnama ini wahai hamba-hamba Allah adalah: hikmah (kebijaksanaan), ya, kebijaksanaan yang hilang di tengah perselisihan yang merebak, kebijaksanaan yang memimpin rombongan menuju pantai keselamatan dan selamat dari kebinasaan, kebijaksanaan yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat yang menginginkan keberuntungan untuk menyusun bagi mereka daftar prioritas, tingkatan kemaslahatan, dan tingkat keburukan, kebijaksanaan yang tidak ditemukan kecuali dalam gudang orang yang bersih, murni, jujur, beramal, berilmu, sadar, politisi yang berpengalaman yang mengetahui realitas dan kondisi masyarakatnya, ikhlas kepada Tuhannya, mengikuti Nabinya shallallahu 'alaihi wasallam, bersemangat untuk stabilitas masyarakat dan tanah airnya.

Kebijaksanaan wahai hamba-hamba Allah diambil dari kata al-hukm yaitu pencegahan, seolah-olah kebijaksanaan mencegah seseorang dari keburukan dan membimbingnya kepada kebaikan. Dikatakan: hakamat ad-dabbah jika binatang itu enggan berjalan. Kebijakan seluruhnya adalah kebaikan, dan tidak datang kecuali dengan kebaikan, dan tidak pernah disebutkan dalam

konteks celaan sama sekali, tidak dalam Kitabullah, tidak dalam sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak dalam perkataan para salaf.

Manusia ada tiga: orang bijaksana, orang gegabah, dan orang jahil. Orang bijaksana, agama adalah syariatnya dan pandangan yang baik adalah wataknya. Adapun orang gegabah, jika berbicara tergesa-gesa, dan jika bercerita salah. Sedangkan orang jahil, jika engkau ajak bicara dia mempermalukanmu, dan jika engkau percaya padanya dia tidak menjagamu. Kebijaksanaan dalam Kitab dan Sunnah memiliki banyak makna, dan lafaznya disebutkan dalam Alquran sebanyak dua puluh kali. Allah menamai diri-Nya sendiri al-Hakim (Yang Maha Bijaksana), dan di antara sifat-Nya jalla wa 'ala adalah hikmah.

Di antara yang dikatakan tentang kebijaksanaan: menempatkan sesuatu pada tempatnya yang layak, dan dikatakan: melakukan apa yang seharusnya sebagaimana mestinya pada waktu yang seharusnya. Inilah makna kebijaksanaan yang paling tepat, dan ia melengkapi ilmu dan fikih. Allah memuji Nabi-Nya Sulaiman 'alaihissalam ketika memberikan kepadanya nikmat ini, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hukum dan ilmu"** (Surah Al-Anbiya: 79).

Sungguh Allah telah memberikan kepada Luqman kebijaksanaan sebagai karunia dari-Nya Subhanahu dan anugerah, maka Allah jalla wa 'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman"** (Surah Luqman: 12).

Kebijaksanaan adalah karunia dari Allah Subhanahu kepada hamba-hamba-Nya, karena tidak ada yang diberikan kepada hamba setelah iman kepada Allah dan akhlak yang baik yang lebih berharga dari kebijaksanaan. Bagaimana tidak, ia adalah pemberian yang dikhususkan Allah kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, maka Allah Subhanahu berfirman: **"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Surah Al-Baqarah: 269).

Kebijaksanaan adalah kebaikan yang banyak yang mengumpulkan bagi seseorang kemuliaan akhlak dan perilaku, ia adalah pegangan roda penggilingnya dan dasar penguasanya. Sungguh benar firman Allah: **"Dan**



**barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal"** (Surah Al-Baqarah: 269).

Betapa sia-sianya orang yang tidak berusaha mencari kebijaksanaan, betapa bodohnya orang yang tidak menginginkan kebijaksanaan, dan betapa ia menjadi hamba hawa nafsunya yang enggan darinya?!

Kebijaksanaan wahai hamba-hamba Allah tidak dibeli dengan harta, tidak dengan emas, tidak dengan mutiara dan emas murni. Penggaliannya melebihi penggalian mutiara dari kedalaman lautan. Ya Allah, apa yang akan dilakukan oleh orang yang kehilangan kebijaksanaan, dan ya Allah apa yang ditakuti oleh orang yang diberi kebijaksanaan?!

Orang bijaksana wahai hamba-hamba Allah mengetahui kapan harus berbicara dan kapan harus diam, karena di antara manusia ada yang tidak dimuliakan kecuali dengan lisannya dan tidak dihinakan kecuali dengannya. Orang bijaksana mengetahui tempat-tempat kemuliaan dan tempat-tempat kehinaan, karena ia menyadari bahwa jika ia berkata mungkin akan menyesal, dan jika tidak berkata tidak akan menyesal. Ia lebih mampu menolak apa yang tidak dikatakannya daripada menolak apa yang telah dikatakannya. Kata-kata jika ia mengucapkannya maka kata itu menguasainya, dan jika ia tidak mengucapkannya maka ia menguasainya.

Mungkin ia menjadi bijaksana dengan diam pada suatu waktu, dan mungkin ia menjadi bijaksana dengan berbicara pada waktu-waktu lain. Pada saat-saat peristiwa besar, dikenallah orang-orang bijaksana yang tidak dikuasai oleh kepentingan pribadi dan hawa nafsu di dalamnya, dan tidak dipimpin oleh syubhat dan syahwat kepadanya.

Semoga Allah meridhai Mu'awiyah, teladan yang diikuti dalam kebijaksanaan melalui prinsip benang rambut yang ia dikenal dengannya di kalangan salaf dan khalaf.

Sungguh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah memberikan kepada kita teladan yang luar biasa yang tergambar melalui konsep kebijaksanaan dalam realitas dan cara menghadapinya terhadap orang-orang yang menyalahi kebenaran, ketika ia berkata: "Aku pernah berkata kepada

kaum Jahmiyyah dari kalangan Hululliyah dan Nufat yang mengingkari bahwa Allah di atas 'Arsy ketika terjadi fitnah mereka: Aku tidak setuju dengan kalian, aku menjadi kafir, karena aku mengetahui bahwa perkataan kalian adalah kekufuran. Namun kalian menurut pandanganku tidak kafir karena kalian adalah orang-orang jahil."

Maha Besar Allah! Betapa agungnya ilmu yang dihiasi dengan kebijaksanaan yang kokoh ini?!

Oleh karena itu, ketika peristiwa itu membingungkan, diperebutkan identitasnya, samar akibatnya, maka orang-orang awam adalah orang pertama yang mengikutinya, berjalan dalam barisannya, dan berlari mengejanya. Mereka berjalan seperti kawanan burung yang mengikuti satu sama lain. Mereka membutuhkan kebijaksanaan yang merupakan campuran di mana ilmu berinteraksi dengan realitas yang terbuka terhadap pergerakan masyarakat dalam kehidupan, untuk menjadi elemen yang terus diperbarui yang mengikuti kehidupan dalam cakrawala dan langkah-langkahnya, agar melaluinya terkristalisasi pendapat yang tepat dan metode praktis yang sesuai dengan mentalitas umum masyarakat dengan segala tanggung jawabnya.

Dari sinilah muncul kepribadian bijaksana yang berpikir dengan perhitungan, bekerja dengan perhitungan, dan mengekang emosi, semangat, kemalasan, dan kepasrahan dengan tali kekang dari akal, pikiran, dan keseimbangan.

Kebijaksanaan wahai hamba-hamba Allah adalah tambang mulia yang tidak diperoleh dengan "andai" dan "moga-moga". Sungguh benar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Manusia itu seperti seratus ekor unta, hampir-hampir kamu tidak menemukan di antaranya seekor tunggangan,"* ini lafaz Bukhari, dan diriwayatkan juga oleh Muslim. Maka kebijaksanaan adalah yang dicari oleh mukmin, di mana pun dia menemukannya dia mengambilnya. Tidak akan menemukannya orang yang tidak menjadikan Kitabullah dan Sunnah Nabinya shallallahu 'alaihi wasallam sebagai pemimpin hatinya, karena ia disebutkan dalam Alquran mengikuti Kitabullah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka sungguh, Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim Kitab dan hikmah"** (Surah An-Nisa: 54). Seolah-olah dalam hal itu ada isyarat bahwa kebijaksanaan tidak akan ada

dalam pemahaman dan bentuknya terpisah dari Kitabullah dan Sunnah Nabinya shallallahu 'alaihi wasallam agar tidak kehilangan nilainya, karena akal manusia sendiri tidak cukup dalam memperoleh inti kebijaksanaan dan meraihnya.

Rasul kita shallallahu 'alaihi wasallam menurut kesepakatan orang-orang berakal adalah orang yang paling berakal dan paling sempurna akal dan pikirannya. Namun itu tidak cukup sendiri tanpa cahaya dari Allah dan petunjuk. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman tentang beliau: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab (Alquran) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus"** (Surah Asy-Syura: 52).

Sungguh baik perkataan orang yang berkata:

Tidak ada kebaikan dalam akal jika ilmu tidak ada Dan tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tanpa akal Maka harus ada akal dan ilmu keduanya Memimpin kita menuju keteguhan dan keutamaan

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ وَالْحِكْمَةِ، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ،  
إِنْ صَوَابًا فَمِنَ اللَّهِ، وَإِنْ خَطَأً فَمِنْ نَفْسِي وَالشَّيْطَانِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ.

أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan ketahuilah bahwa banyak dari orang-orang yang berkepentingan memperebutkan kebijaksanaan dengan berbagai pandangan dan afiliasi mereka hingga dalam perebutan ini bertemu ahli fikih dan politisi, ekonom dan jurnalis dan pembawa berita,

penggoncang dan pengecoh, dan selain mereka. Banyak dari mereka hingga kebijaksanaan menjadi antara yang berlebihan di dalamnya dan yang menjauh darinya, dan sedikit yang moderat dalam hal itu.

Sungguh kebijaksanaan telah mencapai tingkat penyimpangan yang membuat orang yang memandang dengan pandangan jauh tidak mengeluarkannya dari lingkaran berlebihan pada suatu waktu, dan lepas kendali pada waktu-waktu lain, dan penyitaan terhadapnya serta pemutusan ikatan dengannya pada waktu lain, hingga membuat orang yang bijaksana bingung sehingga banyaknya teriakan mereka menutupi suara-suara orang bijaksana, lalu menjadi tidak terdengar dan suara-suara perselisihan itu menang. Kemudian suara-suara itu menjadi terkurung di kerongkongan orang-orang bijaksana saja.

Jika tidak, maka apa pendapat kalian tentang sebuah masyarakat yang di dalamnya terangkat suara-suara para bijaksana? Apakah kalian melihat masyarakat tersebut akan mengalami perselisihan di antara anggotanya?! Apakah kalian melihat masyarakat tersebut akan tersesat jalannya?! Apakah kalian melihat di dalamnya akan banyak perceraian, penipuan, kezaliman, egois, dan pertikaian?! Tidak, dan seribu kali tidak.

Dan di sisi yang berlawanan dari semua itu: sesungguhnya wajib berhati-hati dan waspada dari terjerumus ke dalam hikmah palsu yang dipermainkan yang tidak bersandar pada ilmu, petunjuk, maupun logika, tetapi justru berangkat dari sikap-sikap kelemahan yang melemahkan, atau dari dorongan-dorongan kekerasan yang menakut-nakuti, tanpa mempertimbangkan akibat dan hasil akhirnya. Dan janganlah akal dan pemahaman kita menggoda kita sehingga menjadikan kita sebagai hakim atas Kitab Tuhan kita dan Sunnah Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan yang dihukumi oleh keduanya. Dan janganlah akal kita juga menjadi pemimpin tunggal dalam memilah apa yang benar dan apa yang tidak benar.

Dan berhati-hatilah, berhati-hatilah dari hikmah yang berkedok yang menyalami akal orang-orang awam dengan sarung tangan yang tidak dijahitkan untuk mereka. Dan marilah kita mencari hikmah yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk kita dalam firman-Nya: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan**

**bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"** (Surah An-Nahl: 125), **"maka tiba-tiba orang yang ada permusuhan antara kamu dan dia menjadi seakan-akan seorang teman yang sangat setia"** (Surah Fussilat: 34).

Dan marilah kita mencari para bijaksana yang mahir memilah maslahat dan mafsadat, para bijaksana yang memahami nilai kemaslahatan tertinggi, yang dibangun untuk keselarasan bukan untuk saling mencela, untuk saling berhadapan bukan untuk saling membelakangi, para bijaksana yang berpegang pada maslahat yang lebih tinggi, dan menjaga diri dari mafsadat yang lebih tinggi. Dan ketika terjadi pertentangan murni, mereka tidak ragu sama sekali bahwa mencegah kerusakan didahulukan daripada meraih kemaslahatan. Oleh karena itu dikatakan: Bukanlah orang bijaksana itu yang mengetahui kejahatan dari kebaikan, tetapi orang bijaksana adalah yang mengetahui yang lebih baik dari dua kebaikan dan yang lebih buruk dari dua keburukan, bukan seperti bulu di hembusan angin, jika angin bertiup ke timur dia ke timur, dan jika angin bertiup ke barat dia ke barat, dengan lisan hatinya mengatakan:

Suatu hari aku Yamani jika bertemu orang Yaman Dan jika bertemu orang Maad, maka aku Adnani

Sungguh tepat ucapan orang yang berkata:

Dan jika engkau melihat manusia dalam kegaduhan hawa nafsu Dan engkau melihat kebanyakan ucapan milik orang awam Dan engkau melihat semuanya mengklaim dengan perkataannya Dan perselisihan menjadi pakaian para pelaku pertikaian Dan engkau melihat di antara mereka terdapat keengganan dan permusuhan Maka urusan tersebut membutuhkan para bijaksana

هَذَا؛ وَصَلُوا - رَحِمَهُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ صَاحِبِ الْخَوْضِ وَالشَّفَاعَةِ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ، وَأَيُّهُ بِكُمْ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ -، فَقَالَ - جَلَّ وَعَلَا -: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦]، وَقَالَ - صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ -: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.»

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ، وَالْجَبِينِ الْأَزْهَرِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ  
عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنْ  
التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاخْذُلِ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، اللَّهُمَّ أَنْصُرْ دِينَكَ  
وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَاقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِينِينَ، وَاشْفِ مَرْضَانَا  
وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَ إِخْوَانِنَا الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَ إِخْوَانِنَا الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ  
احْقِنْ دِمَاءَ إِخْوَانِنَا الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ نَفْسَ كَرْبِهِمْ، وَفَرِّجْ هَمَّهُمْ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ أَمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا نَحْبُهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَهُ بَطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ .

# Khutbah Masjidil Haram - 6 Rabiul Akhir 1432 H - Fitnah dan Peran Setan dalam Membakarnya - Syaikh Usamah Khayyath

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى، أَمَّهْدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ خَالِقُ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ النَّبِيُّ الْمُجْتَبَى، وَالرَّسُولُ الْمُرْتَضَى، وَالْحَبِيبُ الْمُفْتَدَى، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالْأَنْبِيَاءِ.

أَمَّا بَعْدُ:

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ -، وَادْكُرُوا وُقُوفَكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ يَوْمَ تُعْرَضُونَ عَلَيْهِ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ، وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ.

عِبَادَ اللَّهِ:

Kebiasaan orang yang cerdas dan bijaksana serta sikap orang yang pintar dan waspada adalah: berhati-hati sepenuhnya dari tipu daya musuh, mengambil persiapan untuk menghadapi tipu muslihatnya dan menolak bahayanya. Meskipun bahaya ini berbeda-beda menurut kekuatan musuh dan sesuai kemampuannya dalam menggunakan sarana untuk mengalahkan musuhnya dan menyampaikan gangguan kepadanya, sesungguhnya di antara permusuhan yang paling berbahaya dan paling jauh dampaknya adalah permusuhan dari yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya dengan memperingatkan darinya melalui firman-Nya: **Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.** (Surat Fathir: 6)



Dan tampak jelas permusuhan ini yang dimulai dengan keengganannya bersujud kepada Adam alaihissalam dan keluarnya dari surga dalam ancamannya kepada anak cucu Adam dengan menyesatkan dan mengintai mereka, serta menunggu mereka di setiap tempat pengintaian, sebagaimana Dia Yang Mahasuci mengabarkan kepada kita tentang hal itu dengan firman-Nya Yang Mulia: **Iblis berkata: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Surat Al-A'raf: 16-17)**

Dan tampak jelas dalam janjinya yang ia ambil atas dirinya sendiri untuk tidak meninggalkan satu jalan pun untuk menyesatkan kecuali ia tempuh: **dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. (Surat An-Nisa: 119)**

Dan jika penyesatannya kepada mereka, kesibukannya dengan angan-angan kosong yang bohong, dan ajakannya kepada mereka untuk memotong telinga binatang ternak dan mengubah ciptaan Allah serta bentuk alami yang mereka diciptakan padanya adalah sebagian dari apa yang ada dalam kantongnya, maka sesungguhnya di dalamnya terdapat serangan yang tidak kurang berbahaya dari itu; yaitu bahwa di antara yang paling jelas yang ia benci adalah apa yang ia lihat dari keakraban orang-orang beriman, saling mengasihi dan menyayangi, bersatunya kata-kata mereka dan bersatunya barisan mereka, maka hal itu mendorongnya untuk membangkitkan sebab-sebab perpecahan dan perselisihan di antara mereka, dan menaburkan benih-benih fitnah dengan mengadu domba sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dengan berusaha memutuskan ikatan persaudaraan dan menghilangkan tali keimanan, yaitu penghasutan yang diberitakan oleh Nabi Rahmat shallallahu alaihi wasallam sambil memperingatkan umatnya darinya dengan sabdanya: *"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Jazirah Arab, tetapi (ia berusaha) dalam menghasut di antara mereka."*

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, Ahmad dalam Musnadnya, dan Tirmidzi dalam Jami'nya dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu.

Sesungguhnya usahanya untuk menghasut dan harapannya untuk memperoleh dampak-dampaknya tetap ada, tidak tersentuh oleh keputusan, oleh karena itu ia bekerja untuknya dan gigih di dalamnya, dan ia menggunakan cara licik untuk menghasut sebagian anak bangsa terhadap sebagian yang lain; dengan membangkitkan faktor-faktor perselisihan dan membangkitkan sebab-sebab permusuhan dengan cara-cara dan jalan-jalan yang ia hiasi dan ia tampilkan dalam bentuk kepentingan dan manfaat yang tampak menarik bagi akal, memikat hati, dan ia meminta pertolongan untuk mencapai apa yang ia inginkan dengan orang yang rela mengikuti langkah-langkahnya, bergabung di bawah benderanya, dan memenuhi bisikannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya singgasana Iblis di atas laut, maka ia mengirim pasukan-pasukannya untuk memfitnah manusia, maka yang paling agung di sisinya adalah yang paling besar fitnahnya. Salah satu dari mereka datang dan berkata: Aku telah berbuat begini dan begitu, maka ia berkata: Kamu tidak berbuat apa-apa. Kemudian salah satu dari mereka datang dan berkata: Aku telah berbuat begini dan begitu, maka ia berkata: Kamu tidak berbuat apa-apa. Dan salah satu dari mereka datang dan berkata: Aku tidak meninggalkannya hingga aku memisahkan antara dia dan istrinya, maka ia mendekatkannya dan berkata: Ya, kamulah (yang terbaik)."*

Dan lihatlah apa yang ia lakukan terhadap saudara-saudara Yusuf alaihissalam ketika ia menghasut antara ia dan mereka, lalu mereka melakukan apa yang mereka lakukan berupa tipu daya kepadanya dan permusuhan terhadapnya.

Namun demikian, para pemilik akal sehat yang tidak diberi kuasa oleh Allah kepada setan atas mereka mengetahui bahwa Rabb mereka Yang Maha Penyayang dan Pengasih kepada mereka, sebagaimana Dia memperingatkan mereka dari ketaatan kepada setan dan dari menjadikannya wali selain Allah, maka Dia telah menjelaskan kepada mereka dengan apa yang Dia turunkan

dalam Kitab-Nya berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, apa yang mereka dapat berlandung dengannya dari hasutan setan, perpecahannya, dan fitnahnya.

Dan yang terdepan dari hal itu adalah: berpegang teguh pada tali Allah sebagaimana Allah perintahkan dan ridhai bagi kita, maka Dia Yang Mahasuci berfirman: **Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.** (Surat Ali Imran: 103)

Dan ini adalah perintah untuk berpegang teguh pada agama Islam atau Al-Quran, dan sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, dan Ahmad dalam Musnadnya dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Taala meridhai bagi kalian tiga perkara, dan membenci bagi kalian tiga perkara; Dia meridhai bagi kalian: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah jadikan pemimpin atas urusan kalian. Dan Dia membenci bagi kalian: qiila wa qaala (katanya dan katanya), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."*

Dan di antara itu: mengingat nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan apa yang Dia anugerahkan kepada mereka berupa nikmat persaudaraan dalam agama setelah apa yang mereka alami dari permusuhan jahiliah, peperangan dan balas dendamnya.

Dan darinya: mengikuti jalan Allah yang lurus dan berhati-hati dari mengikuti jalan-jalan lain; karena pada setiap jalan dari jalan-jalan itu ada setan yang menyeru kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, An-Nasa'i dalam Sunannya, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan Al-Hakim dalam Mustadraknya dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam suatu hari membuat garis untuk kami lalu bersabda: *"Ini adalah jalan Allah,"* kemudian ia membuat garis-garis di sebelah kanan garis dan di sebelah kirinya lalu bersabda: *"Ini adalah jalan-jalan, pada setiap jalan darinya ada setan yang menyeru kepadanya,"* kemudian ia membaca: **Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), sebab jalan-jalan itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.** (Surat Al-An'am: 153)

Dan ini adalah wasiat Rabbani yang mulia dari Rabb Yang Maha Penyayang, wasiat kepada hamba-hamba-Nya agar mereka menjadikan jalan Allah sebagai manhaj yang mereka tempuh, dan tidak menyimpang darinya, dan tidak menempuh jalan selainnya, dan tidak mencari agama selain itu; karena jika mereka mengikuti jalan-jalan setan, maka jalan-jalan itu akan menyimpangkan mereka dari jalan Allah, agama-Nya, dan syariat-Nya yang Dia syariatkan untuk mereka dan Dia ridhai, yaitu Islam yang diwasiatkan oleh para nabi, dan diperintahkan kepada umat-umat sebelum kita.

Dan di antara sebab-sebab keselamatan dari hasutan setan juga: membiasakan lidah dengan perkataan yang baik dan kata yang baik, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.** (Surat Al-Isra: 53)

Dan ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah: "Perintah dari Allah Tabaraka wa Taala kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam agar ia memerintahkan hamba-hamba Allah yang beriman untuk mengucapkan dalam percakapan dan pembicaraan mereka perkataan yang paling baik dan kata yang baik; karena jika mereka tidak melakukan itu, maka setan akan menghasut di antara mereka dan mengeluarkan perkataan menjadi perbuatan, dan terjadilah keburukan, pertengkaran, dan perkelahian."

Maka perkataan yang baik dan kata yang baik wahai hamba-hamba Allah adalah utusan menuju kebaikan, pemimpin menuju keakraban dan bersatunya kata, jalan menuju bersatunya barisan, dan cara untuk memermalukan setan

dan menggagalkan usahanya menuju fitnah, perpecahan, dan perselisihan di antara anak-anak satu umat, yaitu perselisihan yang Allah larang hamba-hamba-Nya darinya dengan menjelaskan buruknya akibat dan jeleknya kesudahannya dengan firman-Nya: **Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.** (Surat Al-Anfal: 46) Dan cukuplah dengan kelemahan dan hilangnya kekuatan yang mengungkapkan tentang akibat yang paling buruk dan kesudahan yang paling jelek yang menanti orang-orang yang berselisih, cukuplah dengan itu sebagai peringatan yang keras bagi para pemilik akal agar mereka berhati-hati dari bisikan setan dan mengikuti langkah-langkahnya, serta menempuh jalan-jalannya yang ia hiasi dengan hiasan perkataan yang menipu dengannya orang yang menaatinya dan menyerahkan kepadanya kendali dirinya, dan ia baguskan dengan janji-janji dan angan-angan kosong yang bohong yang telah mengambil bagi dirinya di akhir zaman bentuk-bentuk yang tidak dapat dihitung dan tidak dapat dihitung jumlahnya, hingga ia memiliki hari ini dari media modern dan jaringan informasi global dengan apa yang ada di dalamnya berupa saluran dan situs serta apa yang disediakan berupa kemampuan dan sarana, ia memiliki hari ini arena yang tidak terbatas, dan medan untuk menyebarkan seruan dan mempromosikan arah, dan mendorong pada pawai, dan yang disebut: unjuk rasa dan aksi duduk, yang setiap orang berakal yang ikhlas kepada Allah, penasihat bagi hamba-hamba-Nya, pecinta kepada mereka, sangat menyayangi mereka, menginginkan kebaikan bagi mereka yakin bahwa itu adalah pintu yang cepat, dan membangkitkan fitnah yang tidur, dan jalan perpecahan yang bergelombang, dan jalan kekacauan yang merajalela, dan melumpuhkan kepentingan-kepentingan yang diperlukan, dan main-main dengan keamanan yang kokoh yang tidak dapat dilepaskan darinya dan tidak ada gantinya.

Karena sesungguhnya urusan fitnah adalah bahwa bahayanya menyeluruh dan tidak khusus, dan bahwa siapa yang mengintipnya maka ia akan diintip; bahkan siapa yang melihatnya dan menghadapinya akan berada di ambang kehancuran darinya, dan bahwa orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, dan bahwa yang berdiri di dalamnya lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan di dalamnya lebih baik daripada yang berlari, sebagaimana diberitakan oleh hal itu oleh Nabi Rahmat yang Maha

Penyayang, Pengasih, Penasihat yang Terpercaya, yang Jujur yang tidak berbicara dari hawa nafsu shallallahu alaihi wasallam dalam hadits-hadits yang shahih dalam Shahihain dan lainnya.

Dan sesungguhnya setiap orang yang mengingat nikmat-nikmat Allah kepadanya yang jika ia hitung tidak dapat menghitungnya, yang merasakan tanggung jawabnya yang besar tentang agama, keselamatan tanah air, dan kesatuan umat, dan bahwa setiap orang yang diberi hikmah dan dikaruniai bagian yang melimpah dari kecerdasan perasaan dan kesempurnaan kesadaran serta kebenaran pendapat, lalu ia melihat kepada akibat-akibat, dan bertakwa dari fitnah-fitnah, dan menyeimbangkan antara kemaslahatan yang diperkirakan yang dugaan dan kerusakan yang pasti yang yakin tidak akan pernah selain menjauhi kemungkaran ini, menolak pemikiran ini, berpaling dari pemaparan ini, berlomba-lomba untuk menyeru kepada persatuan hati dan berkumpulnya, membuang sebab-sebab perpecahan.

Dan berhati-hati dari setiap jalan yang mengarah kepadanya atau membantu padanya, mencurahkan upayanya dalam penjelasan, menghabiskan waktunya dalam nasihat, memusatkan perhatiannya kepada peringatan, dan dalam saling bahu-membahu usahanya dan usaha semua orang bijaksana dan berakal dengan apa yang Allah luruskan dengannya langkah-langkah, dan Dia berkahi dengannya usaha, dan dijaga dengannya wilayah, dan dipadamkan dengannya fitnah, dan diperoleh dengannya akibat yang baik.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan ingatlah bahwa dalam berpegang teguh kalian pada tali Allah dan mengikuti jalan-Nya yang lurus dan berhati-hati dari mengikuti jalan-jalan lain, dan menguatkan ikatan kekuatan, dan menjaga sebab-sebab kesatuan adalah sebaik-baik persiapan untuk mencapai apa yang kalian harapkan berupa keridhaan Rabb Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan mengalahkan musuh kalian setan, dan menolak tipu dayanya, dan kekalahan tentara dan pengikut-pengikutnya.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٦٨) إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ [البقرة: ١٦٨، ١٦٩].

نَعْنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِهَدْيِ كِتَابِهِ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَإِمَامُ الْمُرْسَلِينَ، وَقَائِدُ الْغُرِّ الْمَحْجَلِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Sesungguhnya meskipun nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya sangatlah banyak, tidak dapat dijelaskan semuanya dan tidak dapat dihitung oleh penghitung, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya"** (Surah Ibrahim: 34), namun ketika Dia berkehendak mengingatkan kaum Quraisy akan nikmat-nikmat-Nya, Dia berfirman dalam konteks pemberian nikmat: **"Yang telah memberi mereka makanan dari kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan"** (Surah Quraisy: 4).

Maka Dia menyebutkan dua nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, yaitu: nikmat kenyang dan nikmat keamanan. Dalam pengkhususan kedua nikmat ini dengan penyebutan terdapat rahasia yang agung, yang telah Allah

berikan taufik kepada para mufassir dan ahli yang mendapat ilham untuk mengungkapnya dan menjelaskan rahasia-rahasiannya. Intinya adalah: bahwa kedua nikmat mulia ini adalah tujuan tertinggi bagi kehidupan di muka bumi; maka kenyang adalah kunci kebebasan ekonomi, dan keamanan adalah kunci kebebasan politik. Dengan keduanya, keadilan sosial dan keadilan politik membentangkan naungannya yang didambakan oleh seluruh umat dan yang membahagiakan masyarakat.

Maka apabila suatu negeri di antara negeri-negeri Allah memperoleh keduanya, menjadi kewajibannya untuk menunaikan hak Allah atasnya dengan beriman kepada-Nya, bersegera dalam ketaatan kepada-Nya, dan mencari ridha-Nya dengan menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah)"** (Surah Quraissy: 3).

Dan yang menegaskan makna ini serta menambah kejelasannya adalah apa yang terdapat dalam Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari sabdanya: *"Barangsiapa di sore hari dalam keadaan aman di tempat tinggalnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari dan malamnya, maka seakan-akan dunia telah dikumpulkan untuknya"* (diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Jami'nya dengan sanad yang hasan).

Maka apabila umat-umat melupakan kebaikan ini semua dan membangkang kepada Tuhannya, mereka akan kehilangan apa yang telah dimudahkan bagi mereka berupa kebutuhan-kebutuhan pokok dan kenikmatan-kenikmatan, sebagaimana firman Allah: **"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat"** (Surah An-Nahl: 112).

Dan dalam perbandingan antara kenyang dan keamanan dalam nikmat dengan kelaparan dan ketakutan dalam malapetaka, terdapat hal yang menjadikan makna ini sangat jelas, terang arahnya, dan kaya dengan petunjuk.



فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ - ، وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَدَاكُمْ لِلْإِسْلَامِ ، وَمَنْ عَلَيْكُمْ بِمَا لَا تُحْصُونَ مِنَ النِّعَمِ الْعِظَامِ ، وَالْمَنِ الْجِسَامِ ، وَلَا تُبَدِّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا ، وَادْكُرُوا أَنَّ السَّعِيدَ هُوَ الْمُعْتَبِرُ بِعِبَرِ الْأَيَّامِ ، وَالْمُتَعِظُ بِعِظَاتِ الزَّمَانِ ، فَابْتَغَى الْوَسِيلَةَ إِلَى رِضَا الرَّبِّ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ .

وَادْكُرُوا عَلَى الدَّوَامِ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَرَحْمَةِ اللَّهِ لِلْعَالَمِينَ ، فَقَالَ - سُبْحَانَهُ -: ﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ [الأحزاب: ٥٦] .

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خَلْفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ ، وَعُمَرَ ، وَعُثْمَانَ ، وَعَلِيٍّ ، وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ .

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ ، وَاحْفَظْ بِلَادَ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ مِنْ كَيْدِ الْكَافِرِينَ وَحِقْدِ الْخَافِدِينَ وَحَسَدِ الْحَاسِدِينَ وَتَسَلُّطِ الْأَعْدَاءِ أَجْمَعِينَ .

اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِ أَعْدَانِكَ وَأَعْدَائِنَا ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ .

اللَّهُمَّ احْفَظْ هَذِهِ الْبِلَادَ سَالِمَةً مِنْ كُلِّ سُوءٍ ، حَازِنَةً كُلِّ خَيْرٍ ، وَجَمِيعَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمُسْلِمِينَ فِي لَيْلِيَا، اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمُسْلِمِينَ فِي لَيْلِيَا وَفِي جَمِيعِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَجَبِّنَا  
وَيَا هُمُ الْقَلَاقِلَ وَالْفِتَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَآيِدْ بِالْحَقِّ وَلِيَّ  
أَمْرِنَا، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَوَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْبِلَادِ وَالْعِبَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ  
الْمَرْجِعُ يَوْمَ التَّنَادِ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ  
كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا  
مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لَنَا وَتَرْحَمَنَا، وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ  
فِتْنَةً فَأَقْبِضْنَا إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونِينَ.

اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا، وَارْحَمْ مَوْتَانَا.

﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣]، ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا  
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram – 13 Rabiul Akhir 1432 H

## - Kewajiban Bersatu dan Meninggalkan Perpecahan - Syaikh Abdurrahman As-Sudais

### Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا لَمْ يَزَلْ مَدْرَارًا وَكَافًا، وَنَشْكُرُهُ - سُبْحَانَهُ - عَلَى تَرَادُفِ نِعَمَائِهِ شُكْرًا يَتَوَالَى أَضْعَافًا.

لَكَ الْحَمْدُ اللَّهُمَّ حَمْدًا مُخَلَّدًا \*\*\* عَلَى نِعَمٍ لَمْ تُحْصَ عَدًّا فَتَنَفَّدَا وَنَسْأَلُكَ التَّوْفِيقَ لِلشُّكْرِ إِنَّهُ \*\*\* يَكُونُ لِنِعْمَاءِ  
الْإِلَهِ مُقَيَّدًا

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَقَدَّسَ أَسْمَاءُ وَجَلَّ أَوْصَافًا، شَهَادَةٌ تُحَقِّقُ بِهَا تَآزُرًا وَائْتِلَافًا، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ خَيْرُ مَنْ أَلْفَ الْأَشْتَاتِ إِيلَافًا، صَلَّى اللَّهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْمُوْطِنِينَ  
أَكْفَافًا، وَصَحَابَتِهِ الْأُولَى كَانُوا فِي التَّلَاحُمِ أَحْلَافًا، وَعَنِ التَّنَازُعِ صُدَافًا، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مِنَ  
الْمُفْتَنِينَ أَسْلَافًا، وَسَلِّمْ يَا رَبِّ تَسْلِيمًا عَدِيدًا مَدِيدًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Sebaik-baik wasiat yang selalu diberikan kepada orang yang menginginkan persatuan dan kerukunan, yang mengharapakan berpegang teguh pada kebenaran dan komitmen, serta yang menuju persatuan Islam dengan tekad bulat adalah: takwa kepada Allah senantiasa. **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."** (Ali Imran: 102)

Saudara-saudara seiman:

Barangsiapa yang menelaah dengan cermat cakrawala sejarah yang jernih dan berbagai umat, serta mengkaji keadaan umat-umat dan apa yang

menimpa mereka berupa kehancuran setelah kestabilan dan kemunculan sepanjang masa, akan menemukan tanpa kesulitan dan dengan kejelasan yang panjang bahwa apa yang menimpa mereka berupa perpecahan atau kehancuran dan kebinasaan serta penenyapan, penyebabnya hanyalah bencana dahsyat, yaitu utusan perselisihan dan kerusakan, kendaraan kekacauan dan kemerosotan, serta penyebab fitnah, kerugian, kehinaan, dan kekalahan. Itulah - semoga Allah melindungi kalian - sifat perselisihan, perpecahan, pertentangan, dan perpisahan. Ia adalah bahaya yang mengintai, bencana yang menyerang, dan kebodohan yang memanen. Akar-akarnya tidak menjalar dalam suatu masyarakat melainkan merobeknya berkeping-keping, menjadikannya pelajaran bagi yang berlalu, dan menjadi pelajaran bagi yang mengambil pelajaran.

Dan di negeri-negeri Islam, bencana itu telah menancapkan kukunya dengan takdir. Namun arus perpecahan itu tidak akan terbendung dan penyimpangannya tidak akan terluruskan melainkan dengan persatuan kaum muslimin, kekompakan mereka, keterikatan persaudaraan mereka, dan kasih sayang mereka. Itulah syiar yang sangat diperhatikan oleh Islam, yang dikuatkan, diperkuat, dan ditegakkan. Bukankah itu merupakan tiang kekuatan dan kemuliaan, dan sebaik-baik nikmat dan karunia?! Allah Yang Mahaagung berfirman: **"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara."** (Ali Imran: 103)

Dan itu - wahai hamba-hamba Allah - karena yang dihasilkan dari persatuan berupa cinta dan kasih sayang, serta penghapusan kedengkian dan kebencian.

Wahai kaum muslimin:

Apabila umat ini tunduk secara pemikiran, politik, budaya, dan sosial kepada kerukunan, meninggalkan perselisihan sepenuhnya, berpegang teguh pada kebenaran dan kendalinya, tunduk pada agama dan syariatnya, maka akan sejahteralah mata hatinya, meraih dua kebaikan, terhindar dari keburukan, tercabut keburukan, dan meraih penghormatan, wibawa, dan kehormatan di dunia, serta musuh-musuh yang mengintai tidak akan mencapai tujuan

mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wajib atas kalian berjamaah, karena sesungguhnya tangan Allah bersama jamaah, dan barangsiapa yang menyimpang, maka akan menyimpang ke neraka."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan)

Dalam jamaah, umat akan mulia dan berkembang, serta kejayaan akan tertulis dan kekal.

Wahai kaum muslimin:

Meskipun umat kita yang mulia - dengan penuh penyesalan - dilanda penyakit paling parah berupa perpecahan dan keterpencar-pencaran, dan menimpa sekelompok orang dengan kesombongan dan kegagalan, sehingga pedang dan tombak menjadi pemandu mereka, mereka menumpahkan darah di medan pertempuran yang luas, akibat kecerobohan yang buta, mereka menjadi lebih berbahaya bagi Islam daripada musuh-musuhnya, lebih ganas terhadap kawan-kawannya, dan lebih kejam terhadap anak-anaknya.

Maka hendaklah mereka ingat bahwa kezaliman itu singkat masanya meskipun sedikit persiapannya walaupun mencapai puncak kekuatan dan ketegasan, dan menampakkan kekuasaan dan ketajaman. Dalam pepatah tertulis: "Barangsiapa lama berbuat kezaliman, maka banyaklah musuh-musuhnya."

Pemboman dahsyat berbicara dengan bahasa yang dicuri dari bahasa gempa bumi Wahai saudara-saudara seislam, kesedihan kami telah melancong dalam diri kami dan sangat mendalam

Saudara-saudara seislam:

Hal itu sangat menyakitkan dan kepedihan memenuhi lubuk hati kami; dimana keadaan umat dalam kondisi yang kacau, kebenaran dan kebatilan bercampur, masyarakat dilanda oleh bencana yang menghancurkan dan fitnah yang menyapu, kekayaan mereka dirampas, dijarah dan diperebutkan. Allah Yang Mahaagung namanya berfirman: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas."** (Ali Imran: 105)

Dan penyebab itu tidak lain adalah jauhnya dari jalan Yang Mahaperkasa lagi Mahapuji yang mereka tuli terhadap petunjuk dan seruan-Nya serta buta terhadap cahaya dan sinar-Nya. **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus."** (Al-Isra: 9)

Dengan penyimpangan dalam menerima dua wahyu dan buruknya pemahaman serta menguatnya hawa nafsu dan dominasi prasangka, itulah seburuk-buruk penyakit perpecahan dan bencana, dan yang paling merusak hati umat.

Perpecahan - wahai pembangun kejayaan - bukanlah prinsip kalian Bukan perselisihan dan bukan pula mundur dari nilai-nilai Maka bersegeralah menutup celah perselisihan dan berpegang teguhlah Jika kita berpegang pada tali Allah kita tidak akan tersesat

Umat Islam:

Menghadapi fase sulit ini dalam umat berupa pelepasan dari jamaah dan perpecahan, serta masa-masa perpisahan dan penyebaran yang menghancurkan bangunan umat, maka perlu untuk mengkaji peristiwa dan mengambil pelajaran, mengevaluasi persoalan-persoalan Islam kita dengan ukuran transparansi dan petunjuk, kebenaran dalam membedakan antara musuh dan kawan, ketepatan dalam mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan, serta ketajaman pandangan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan, memperkuat metode wasathiyah dan moderasi yang mewujudkan teladan dan keseimbangan dalam kerukunan dan ketaatan yang indah, serta jiwa-jiwa dibangun dan pemuda umat yang menjadi tumpuan harapannya yang tangguh dididik dengan budaya dialog dan kerukunan serta keterkaitan dan celaan terhadap perselisihan, dalam ketinggian niat dari kepentingan pribadi dan keegoisan, kebencian terhadap fanatisme golongan dan bau fanatisme kesukuan, serta pemikiran buruk yang merusak yang membawa penderitaan dan menolak perbaikan, dengan kembali kepada-Nya. **"Dan bertakwalah kepada-Nya, dan dirikanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Ar-Rum: 31-32)

Dengan kembali kepada para tokoh petunjuk dan pelita kegelapan serta cahaya teladan: para ulama rabbani yang dengan ilmu mereka terungkap persoalan-persoalan penting, dan fitnah yang gelap gulita seperti malam, dan untuk mereka dalam persoalan-persoalan sulit dikemudikan kendaraan, dan dengan mereka ditiru kendaraan kerukunan dan harapan. Maka kembali kepada mereka - terutama dalam fitnah dan krisis - adalah metode kebenaran yang paling jernih, dan jalan petunjuk dan keselamatan yang paling kuat. Dengan demikian umat kita yang agung akan melanjutkan kedudukan cemerlangnya, kekompakan, persatuan, stabilitas, dan kejayaannya. Musuh akan takut kepadanya dan kawan akan condong kepadanya, dan akan menduduki - dengan izin Allah - puncak kemuliaan dan petunjuk, serta menempati wilayah-wilayah perbaikan yang luas; terlihat di setiap masyarakat kuat kedudukannya, kokoh bangunannya, mulia perasaannya, berkumpul di sekeliling Al-Qur'an dan Sunnah, berpegang teguh pada jamaah, selama tekad dan niat benar, serta kemauan dan tujuan ikhlas. Dan itu tidak sulit bagi Allah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: ﴿وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا﴾  
 بَارَكَ اللَّهُ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِكافةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتُوبُوا إِلَيْهِ، إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا.

## **Khutbah Kedua**

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَسْبَغَ عَلَيْنَا نِعَمًا مُبَارَكَاتٍ ثَلَاثَ أَفْوَاجًا، وَحَدَّرَ مِّنْ سَعَى الْبَلْفِتَنِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَدَاجَا، وَصَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ وَمُصْطَفَاهُ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبَتِهِ الْبَالِغِينَ مِنَ التَّلَاحُمِ أَثْبَاجًا، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَامٍ تَسْلِيمًا مَا لَهَجَ ضَارِعٌ بِالدُّعَاءِ إِلَهَاجًا.



أَمَّا بَعْدُ، فَيَا إِخْوَةَ الْإِيمَانِ:

Ketika negeri Haramain Asy-Syarifain, Kerajaan Arab Saudi - semoga Allah melindunginya - menjadi kiblat negara-negara dan perhiasan negeri, dan darinya dunia, sejarah, dan peradaban menimba madu kejayaan, perdamaian, persatuan, dan keharmonisan, dan umat serta generasi menyeruput madu roh dan kebahagiaan, menghirup semerbak surga dan ridha Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, maka negeri ini tidak henti-hentinya dicemburui oleh para pendusta yang licik, dan dituju dengan gangguan dan kebencian. Betapa banyak orang bodoh yang dangkal kemuliaan dan tekadnya, yang mengkhianati jamaah dan perjanjian, yang memperindah kebatilan untuk memecah belah, dan merusak kebenaran untuk mengoyak, serta menghasut - celaka dia - dengan kekacauan agar tergelincir, dan dengan fitnah - menurut sangkaannya - agar hina, melalui pemikiran-pemikiran asing yang liar dan jalan-jalan yang suram dan bodoh, yang tidak bersinar dengan kebenaran sedikitpun, dan tidak dari cahaya kebenaran sehelai daun pun, dan tidak ada baginya dari petunjuk Muhammad bekas sedikitpun; bahkan berkumpul dalam apa yang menyimpang darinya pemikiran dan tersandung.

Wahai hamba-hamba Allah:

Tidakkah orang yang menyulut fitnah dan menanam kebencian mengetahui bahwa setiap pendengki yang menyimpang dari persatuan kita merasa tercekik dan tersedak, padahal seluruh dunia telah mengetahui bahwa negeri ini - dengan karunia Allah - berbeda dari negeri-negeri lainnya dengan kekhususan dan keistimewaannya, serta dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya. Negeri ini sejak masa pendiri rahimahullah berdiri di atas cahaya Al-Qur'an dan Sunnah serta manhaj salaf umat ini yang mewajibkan berjamaah dan bai'ah untuk mendengar dan taat, dan apa yang dikhususkan oleh Allah - Mahasuci Dia - berupa imam yang diberi taufik, yang telah terbit fajar kebaikannya, dan bersinar matahari kebaikan dan perbaikannya.

Di sini kiblat Islam pemilik pondasi-pondasi Di sini teladan tertinggi untuk roh persatuan Di sini benteng tauhid akan tetap kuat Dengan manhajnya yang luhur menghadapi kelompok-kelompok yang terpecah

Tidakkah mereka mengetahui bahwa muslim yang shaleh dituntut oleh kesalehannya untuk setia kepada tanah air dan jujur dalam tersembunyi dan terang-terangan, serta menjaganya dari kebencian dan apa yang memperlemahnya, dengan menjauh dari bentuk-bentuk kekacauan dan keguncangan; berupa demonstrasi bid'ah, pawai perusakan, unjuk rasa massa yang kacau, perkumpulan-perkumpulan yang anarki, propaganda hasutan, dan pernyataan-pernyataan provokasi.

Namun - dengan memuji Allah dengan pujian yang semestinya - terkuaklah propaganda-propaganda palsu mereka yang mengakibatkan kematian seperti awan yang gelap dan fatamorgana yang menipu, dan masyarakat yang kompak dan cerdas menunjukkan puncak persatuan yang indah dan kesatuan yang kuat mengelilingi kepemimpinan dan para penguasanya, dan semboyan mereka adalah: "Persatuan dan kekompakan adalah persiapan kami di masa fitnah dan pertempuran."

Maka segala puji bagi Allah atas persatuan ini dengan kejujuran dan kesetiaan yang sangat harum, dengan cinta dan kemurnian yang sangat indah, dengan keterkaitan dan loyalitas yang sangat cemerlang, dengan pendengaran dan ketaatan yang sangat mengagumkan, dan terhadap bentuk-bentuk penipuan yang sangat terlindungi. Maka berbahagialah kepemimpinan negeri yang diberkahi ini dengan rakyatnya yang sadar, mulia, waspada, dan setia, yang mengaum di hadapan para pengkhianat dan tidak menyambut, serta berkeberatan terhadap mereka dan menolak.

### **Wahai Umat yang Diberkahi:**

Sesungguhnya ini adalah konspirasi, maka angkatlah tangan yang tegas untuk menghadapinya. Ketika fitnah yang dahsyat menyalakan apinya, maka tidak ada perbedaan di dalamnya antara yang membangun dan yang merobohkan.

### **Wahai Para Penyeru Fitnah dan Kelelawar-Kelelawar Kegelapan:**

Hentikanlah, lihatlah dan perhatikanlah akibat-akibat perbuatan kalian dan waspadalah. Jauh, sangat jauh seruan-seruan kalian yang batil dan campur tangan kalian yang terang-terangan akan mendapat sambutan di antara anak-anak kami, dan akan membuahkan hasil di negeri-negeri kami.

Maka berpegang teguhlah - wahai kaum Muslimin - dengan ketaatan kepada pemimpin dalam urusan-urusan yang baik, baik dalam ketidakhadiran maupun kehadiran, dan kuatkanlah punggungnya, perkuat pemerintahnya, pujilah atas usahanya yang baik, dan bersyukurlah atas apa yang telah diberikannya.

Semoga Allah memelihara negeri dua tanah suci sebagai taman yang indah dengan ketentraman, kedamaian dan kestabilan, dan sebagai taman yang subur dengan persatuan dan keamanan yang menyeluruh. Semoga kasih sayang dan kemuliaan senantiasa mendatangnya, saling berkait dan tolong-menolong senantiasa mengunjunginya. Semoga Allah memeliharanya dari kejahatan orang-orang jahat, tipu daya orang-orang fasik, dan kejahatan yang datang pada malam dan siang hari.

Amin, amin, aku tidak rela dengan satu kali saja hingga kutambahkan kepadanya seribu amin.

هَذَا وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْوَرَى، بَدْرًا بَاهِرًا، مَنْ دَبَّجَ بِالتَّائِفِ نُجُومًا أَحَبَّةَ زَوَاهِرًا، صَلَاةً تَعْبُقُ شَدَى وَأَزَاهِرًا، كَمَا أَمَرَكُمُ رَبُّكُمْ - ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ - فِي كِتَابِهِ بِدِيْعِ النَّظَامِ وَالْإِحْكَامِ، فَقَالَ تَعَالَى - قَوْلًا كَرِيمًا -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب:

[٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى النَّبِيِّ الْمُجْتَبَى، وَالْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى: نَبِينَا وَقُدُوتِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ الشُّرَفَاءِ، وَصَحَابَتِهِ الْأَوْفِيَاءِ، وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَتِهِمْ وَاقْتَفَى يَا خَيْرَ مَنْ تَجَاوَزَ وَعَفَا، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ ذَوِي الْقَدْرِ الْعَلِيِّ وَالشَّرَفِ الْجَلِيِّ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ بِكُلِّ نِعْمَةٍ أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيْنَا فِي قَدِيمٍ أَوْ حَدِيثٍ، أَوْ خَاصَّةٍ أَوْ عَامَّةٍ، أَوْ سِرٍّ أَوْ عَلَانِيَةٍ، لَكَ الْحَمْدُ بِالإِسْلَامِ، وَلَكَ الْحَمْدُ بِالْقُرْآنِ، وَلَكَ الْحَمْدُ بِالأَمْنِ وَالْأَمَانِ، وَلَكَ الْحَمْدُ بِالمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْمُعَافَاةِ، كَبَّتْ عَدُونَنَا، وَأَظْهَرَتْ أَمَنَّا، وَجَمَعَتْ فُرْقَتَنَا، وَأَحْسَنْتَ مُعَافَاتَنَا، وَسَطْتَ رِزْقَنَا، وَشَفَيْتَ إِمَامَنَا، وَوَالَيْتَ الْغَيْثَ عَلَيْنَا، فَلَكَ الْحَمْدُ كَثِيرًا وَالشُّكْرُ كَثِيرًا كَمَا تَنْعِمُ كَثِيرًا.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا سَخَاءَ رَحَاءٍ وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ أَدِمِ الأَمْنَ وَالِاسْتِقْرَارَ فِي دِيَارِنَا، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ وَوَفِّقْ أَمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَآيِدِ بِالحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا خَادِمَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ بِمَا أَقْرَرْتَ الْعُيُونَ بِشِفَاهِهِ، وَمَا أَبْهَجْتَ النُّفُوسَ بِلِقَائِهِ، اللَّهُمَّ وَأَدِمِ عَلَيْهِ حُلَّ الْعَافِيَةِ، وَثِيَابَ الصِّحَّةِ الضَّافِيَةِ، وَاجْعَلْهُ إِمَامَ هُدًى رَاعِيًا مَرْعِيًّا هَادِيًا مَهْدِيًّا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ خُذْ بِيَدِهِ فِي الْمَضَابِقِ، وَاكْشِفْ لَهُ وَجْهَ الْحَقَائِقِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُ عَلَى الْحَقِّ مُؤَيِّدًا وَنَصِيرًا وَمُعِينًا وَظَهِيرًا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَوَلِيَّ عَهْدِهِ وَالنَّائِبَ الثَّانِي وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ إِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وُلَاةِ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، اللَّهُمَّ خُذْ بِنَوَاصِيهِمْ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ لَشَرِّكَكَ مُحْكَمِينَ، وَلِسَنَةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّبِعِينَ، وَلَا وُلِيَّائِكَ نَاصِرِينَ.

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْبَحْرَيْنِ، اللَّهُمَّ احْفَظِ الْبَحْرَيْنِ مِنْ عُدَوَانِ الْمُعْتَدِينَ، اللَّهُمَّ كُنْ لِإِخْوَانِنَا فِي لَبْنَاءِ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَابْسُطْ أَمْنَهُمْ وَأَمَانَهُمْ، وَفِي سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ اَبْرِمْ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ أَمْرَ رُشْدٍ يُعْزِ فِيهِ أَهْلُ طَاعَتِكَ، وَيُذِلُّ فِيهِ أَهْلُ مَعْصِيَتِكَ، وَيُؤَمِّرُ فِيهِ بِالْمَعْرُوفِ وَيُنْهِي فِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ.

اللَّهُمَّ أَنْقِذِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى، اللَّهُمَّ أَنْقِذِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى، اللَّهُمَّ أَنْقِذِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى مِنْ عُدَوَانِ الْمُعْتَدِينَ، وَمِنْ ظُلْمِ الصَّهَابَةِ الْمُخْتَلِينَ الْغَادِرِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي دِينِهِمْ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَاشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، وَأَقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِينِينَ، وَارْحَمْ مَوْتَانَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ عَقِيدَتَنَا وَأَمَنَّا وَبِلَادَنَا بِسُوءٍ فَأَشْغَلْهُ بِنَفْسِهِ، وَرُدَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْيِيرَهُ تَدْمِيرَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ كُفِّ عَنَّا عُدْوَانَ الْمُعْتَدِينَ، وَحِقْدَ الْحَاقِدِينَ، وَعَبَثَ الْعَائِثِينَ، وَحَسَدَ الْحَاسِدِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

عَبَادَ اللَّهِ:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

[النحل: ٩٠].

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 20 Rabiul Akhir 1432 - Nikmat Keamanan dalam Naungan Tauhid kepada Allah - Syaikh Shalih Alu Thalib

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah - dengan sebenar-benar takwa, dan berpegang teguhlah pada tali agama Islam yang kokoh.

Wahai kaum muslimin:

Sungguh Allah telah menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya agama yang kokoh yang menyapa akal dan hati, menetapkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum, mencakup hal-hal yang umum dan rinci, akidah dan ibadah, perilaku dan adab, dan menetapkan dasar-dasar pergaulan dengan orang-orang biasa dan pembesar, orang-orang yang menganggur dan orang-orang kaya, orang-orang miskin dan orang-orang kaya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tiadalah Kami alpakan di dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sesuatu apa pun."** (Surah Al-An'am: 38)

Dan karena kesempurnaannya, para musuh tersedak dengan teguhnya penganut Islam padanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena kedengkian dari diri mereka sendiri, setelah kebenaran jelas bagi mereka."** (Surah Al-Baqarah: 109). Maka mereka berusaha menjauhkan penganutnya darinya: **"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah tetap**

**menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya."**  
(Surah Ash-Shaf: 8)

Di antara pintu masuk terbesar ahli kebatilan terhadap kaum muslimin adalah: menggoyahkan keamanan di negara-negara mereka. Jika mereka kehilangan keamanan, maka jalan-jalan terputus, kalimat terpecah-belah, kemiskinan melanda, penyakit menyebar, harta benda dan kepemilikan dirampas, kehormatan dicabik-cabik dan darah ditumpahkan, maka merajalela kebodohan dan ketakutan, manusia disibukkan dari agama mereka, dan munculah ahli keraguan dan syak, serta tuan-tuan kezaliman dan kerusakan.

Dan setiap kali manusia menjauh dari zaman kenabian, maka muncullah fitnah-fitnah dan cobaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di hadapan kalian ada fitnah-fitnah seperti penggal-penggal malam yang gelap gulita, seseorang di pagi hari adalah mukmin lalu di sore harinya menjadi kafir, dan di sore hari adalah mukmin lalu di pagi harinya menjadi kafir."* (Diriwayatkan oleh Ahmad)

Dan keteguhan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa kelam dan masa-masa sulit itu langka, dan tidaklah muncul suatu fitnah kecuali banyak orang yang terjatuh di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia merugi di dunia dan di akhirat."** (Surah Al-Hajj: 11)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan umatnya untuk berlindung dari fitnah sebelum kemunculannya dan saat turunnya, beliau bersabda: *"Berlindunglah kepada Allah dari fitnah-fitnah, yang tampak darinya maupun yang tersembunyi."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Di antara obatnya adalah: tidak terlibat di dalamnya dan menyerahkan perkara kepada ahlinya dari para pemimpin dan ulama untuk mengembalikannya kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Padahal kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan kepada pemimpin di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya dari mereka akan dapat mengetahuinya."** (Surah An-Nisa: 83)



Dan fitnah jika datang, para ulama mengenalinya, maka jika berlalu, orang awam mengenalinya tetapi setelah terlambat. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan tidak ada yang mampu membuat penguasa dan rakyat tidak membutuhkan mereka dalam kesenangan dan kesusahan, dalam kesulitan dan kemudahan. Allah memerintahkan untuk bertanya kepada mereka dalam segala keadaan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bertanyalah kepada ahli ilmu jika kamu tidak mengetahui."** (Surah An-Nahl: 43)

Dan mereka - dengan perintah Allah - adalah pengaman bagi masyarakat dari kekacauan dan sikap melanggar batas terhadap penguasa, dan mereka adalah para penasihat bagi pemimpin yang mengingatkannya dengan apa yang diridhai Allah. Sahl bin Abdullah berkata: "Manusia akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama, jika mereka mengagungkan keduanya ini, maka Allah memperbaiki dunia dan akhirat mereka."

Di antara fondasi agama ini adalah: nasihat kepada setiap individu meskipun kedudukannya tinggi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Agama adalah nasihat."* Kami bertanya: untuk siapa? Beliau menjawab: *"Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan para salaf shalih telah menempuh jalan yang paling lurus dalam menasihati penguasa sesuai dengan yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah tanpa memermalukannya dan tanpa merendharkannya. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Berbicara kepada para pemimpin dengan kata-kata yang lembut adalah perkara yang dituntut secara syar'i, akal, dan adat. Oleh karena itu, engkau dapati manusia seakan-akan tercipta dengan fitrah demikian, dan seperti itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara kepada para kepala suku dan kabilah."

Dan apabila hati-hati bersatu di atas kebenaran dan nasihat, maka akan kuat dalam beribadah dan baik dalam bermuamalah di antara mereka, dan Allah menjaga masyarakat dari kejahatan, dan pertolongan Allah bersama mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pertolongan Allah bersama jamaah."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi). Dan di antara amal pertama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika tiba di Madinah adalah:

mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, dan menyatukan barisan agar kuat kekuatan kaum muslimin dan semua hidup dalam keamanan dan kestabilan.

Di antara pengagungan Islam terhadap jamaah adalah: Islam memerintahkan untuk membunuh orang yang ingin memecah belahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya akan ada fitnah dan cobaan; barangsiapa yang ingin memecah belah urusan umat ini sedangkan mereka bersatu, maka penggallah dia dengan pedang siapa pun dia."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan tidak ada agama kecuali dengan jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan mendengar dan taat. Imam Ahmad berkata: "Jika tidak ada imam yang mengurus urusan manusia, maka itulah fitnah."

Para sahabat radhiyallahu 'anhum telah memahami hal itu, maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, para sahabat mengafani beliau kemudian mereka pergi ke Saqifah Bani Sa'idah untuk memilih khalifah pengganti beliau. Ketika mereka membaiat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, mereka kembali untuk mempersiapkan jenazah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari memandikannya, mengafaninya dan menguburkannya. Mereka mendahulukan pemilihan khalifah atas penguburan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam karena pengetahuan mereka akan kebutuhan bahwa masyarakat tidak akan baik - walaupun sesaat - tanpa pemimpin.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Manusia harus memiliki kepemimpinan, baik yang berbuat baik maupun yang durhaka." Ditanyakan kepadanya: kepemimpinan yang baik sudah kami ketahui, lalu bagaimana dengan yang durhaka? Dia menjawab: "Dengan kepemimpinannya jalan menjadi aman, hukum ditegakkan, musuh diperangi, dan harta rampasan dibagikan."

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: taat kepada pemimpin dalam kebaikan meskipun dia zalim. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dengarlah dan taatilah pemimpin meskipun dia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka dengarlah dan taatilah."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Imam Thahawi rahimahullah berkata: "Kami melihat ketaatan kepada mereka sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla yang wajib selama mereka tidak memerintahkan maksiat, dan kami mendoakan mereka dengan kebaikan dan kesejahteraan."

Barangsiapa yang melihat dari pemimpinnya kekurangan atau kezaliman, maka dia diperintahkan untuk bersabar atas kezalimannya dan dilarang mendurhakai dan memberontak terhadapnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya, maka hendaklah dia bersabar atasnya, karena tidak ada seorang pun dari manusia yang keluar dari penguasa sejengkal kemudian dia mati dalam keadaan demikian kecuali dia mati dengan kematian jahiliah"* - yaitu: seakan-akan dia tidak mengenal Islam (Diriwayatkan oleh Muslim)

Atas manhaj agung inilah para salaf umat ini berjalan. Para tokoh sahabat dan tokoh tabi'in seperti Ibnu Umar, Ibnu Sirin, dan Ibnu Musayyab shalat di belakang Hajjaj meskipun kezalimannya sangat besar, banyak pembunuhan dan kebrutalannya, dan mereka mendoakannya. Hasan Bashri rahimahullah berkata: "Sesungguhnya Hajjaj adalah azab Allah, maka janganlah kalian menolak azab Allah dengan tangan kalian sendiri, tetapi hendaklah kalian merendah dan memohon kepada Allah."

Dan Islam datang untuk menolak setiap kerusakan dari individu dan bangsa agar semua tetap menjadi satu tangan yang bersatu dan tenang, menolak setiap perpecahan dan perselisihan. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhun berkata: "Apa yang kalian benci dalam jamaah lebih baik daripada apa yang kalian sukai dalam perpecahan."

Para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah mengambil kaidah ini, maka mereka menjauhi penyimpangan, perselisihan dan perpecahan, dan melarang setiap cara yang mengajak kepada perlawanan terhadap penguasa atau pemberontakan terhadapnya.

Para sahabat radhiyallahu 'anhun telah berijma' atas pengharaman hal ini, yaitu ketika terjadi pemberontakan pertama terhadap imam dalam Islam, ketika datang sekelompok orang dari Mesir, Bashrah dan Kufah dan singgah di pinggiran Madinah untuk mengepung Utsman bin Affan di rumahnya, menuntut agar dia mengundurkan diri dari khilafah atau membunuhnya.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Maka semua orang menolak kedatangan mereka - yaitu: masuk ke Madinah - dan melarangnya."

Maka setiap demonstrasi, baik dengan senjata maupun tanpa senjata, adalah haram dalam agama kita. Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Ahli ilmu, agama dan keutamaan tidak memberikan keringanan kepada siapa pun dalam hal yang dilarang Allah berupa kemaksiatan kepada para pemimpin, mengkhianati mereka dan memberontak terhadap mereka dengan cara apa pun, sebagaimana telah dikenal dari kebiasaan Ahlus Sunnah dan agama dahulu dan sekarang."

Para ulama telah berijma' atas pengharaman memberontak terhadap mereka meskipun muncul darinya kezaliman atau kekurangan. An-Nawawi rahimahullah berkata: "Memberontak terhadap mereka dan memerangi mereka adalah haram berdasarkan ijma' kaum muslimin, meskipun mereka fasik dan zalim."

Dan tidak ada seorang pun yang memberontak terhadap imamnya kecuali dia menyesal dan kerusakan pemberontakannya lebih besar daripada bersabar atasnya. Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Ahlus Sunnah memerintahkan untuk bersabar atas kezaliman para imam dan meninggalkan perang melawan mereka; karena kerusakan yang timbul dari peperangan dalam fitnah lebih besar daripada kerusakan kezaliman para pemimpin, dan jarang ada yang memberontak terhadap imam yang berkuasa kecuali kejahatan yang ditimbulkan dari perbuatannya lebih besar daripada kebaikan yang ditimbulkan." Dan terjadi dari khalifah Al-Ma'mun perkara-perkara besar dalam agama, yaitu dalam sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dan perkataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan dia menyiksa orang yang mengingkari apa yang dia serukan. Maka dia memenjarakan dan mencambuk imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal rahimahullah, dan Ahmad bin Hanbal tidak memerintahkan, begitu pula tokoh-tokoh ulama di zamannya seperti Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Nuh dan selain mereka, untuk memberontak terhadapnya.

Dan dalam menggalang massa dan menyeru untuk mengumpulkan mereka serta bersatu melawan imam mereka adalah perpecahan terhadap persatuan umat dan pemecahan kalimatnya, membangkitkan fitnah dan kerusakan,

menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan kesusahan, kelaparan dan peperangan, penjarahan dan pertumpahan darah, dan mewujudkan tujuan musuh-musuh. Dan siapa yang menanggung dosa pertumpahan darah, pembunuhan anak-anak, menjandanya para wanita, tercabutnya kehormatan, perampasan harta dan penjarahan kekayaan?!

Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah berkata: "Dan berkumpul yang di dalamnya ada kekurangan besar lebih baik daripada perpecahan yang disangka di dalamnya ada kebaikan banyak."

Dan peperangan serta pertumpahan darah di antara umat adalah apa yang ditakutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas mereka, maka beliau bersabda: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain."* (Muttafaqun 'alaih)

Maka setiap demonstrasi terhadap penguasa adalah haram meskipun sistem-sistem buatan manusia mengizinkannya, karena bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Islam. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Dan apa yang terjadi karena memerangi mereka dan memberontak terhadap mereka adalah berlipat-lipat dari apa yang ada pada mereka."

Dan karena negeri ini - dengan pujian bagi Allah - menerapkan syariat Allah, mendapat pencerahan dari pendapat para ulama; maka merata di seluruh penjurunya - dengan karunia Allah - keamanan dan kemakmuran, dan gagallah dugaan para musuh di dalamnya, dan bersatulah di dalamnya tangan rakyat dengan penguasa.

Wahai kaum muslimin:

Agama Islam adalah agama yang moderat dan aman, sesuai dengan fitrah dan akal. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."** (Surah Ar-Rum: 30)

Dan tidak ada yang bermanfaat bagi bangsa-bangsa selain Islam; karena dengannya ada keamanan dan ketenangan, dan ia adalah penjagaan dari perpecahan dan perselisihan. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk."** (Surah Al-An'am: 82)

Dan jika bangsa-bangsa menempuh manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam akidah mereka dengan Khaliq mereka, dan muamalah mereka dengan makhluk; maka tentramlah penguasa dan rakyat, tidak ada pemberontakan, tidak ada kekacauan dan tidak ada kegoncangan. Dan jika manusia menjauh dari agama, maka masuklah hawa nafsu ke dalam jiwa, dan berbeda-beda pendapat, maka terpecahlah kalimat dan merajalelalah bencana.

Dan di masa fitnah semakin ditegaskan ilmu syar'i dan penanaman akidah yang benar dalam jiwa generasi muda, pemuda dan orang tua, agar menjadi perisai yang kokoh menghadapi syubhat ahli kebatilan dan syahwat para musuh.

Dan yang melanggengkan nikmat keamanan dan kemakmuran pada bangsa-bangsa adalah: memperbanyak jenis-jenis ketaatan, dan ibadah yang paling dicintai oleh Allah adalah: mengesakan-Nya dengan ibadah dan menolak menyekutukan-Nya; dari meminta pertolongan kepada orang-orang mati dan menyeru mereka, thawaf di kuburan dan makam, dan menjauhi jenis-jenis kemaksiatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal shalih, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku."** (Surah An-Nur: 55)

Dan amar ma'ruf nahi munkar adalah salah satu fondasi perbaikan masyarakat, dan penguatan wibawa penguasa terhadap rakyatnya.

Dan di antara perkara yang menurunkan ketenangan pada masyarakat dan menjadikan mereka meninggalkan kekacauan serta kerusakan adalah: banyaknya semua orang membaca Kitabullah yang agung, dan menyebarkan hal itu di masjid-masjid dan lembaga pendidikan di kota-kota dan desa-desa untuk anak-anak kecil dan orang dewasa. Karena ia adalah kitab yang penuh berkah yang menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan, serta

menenangkan jiwa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.** (Surat Ar-Ra'd: 28)

Dan kebahagiaan semua orang terletak pada berpegang teguh dengan agama dan menerapkan syariat. Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.** (Surat An-Nisa': 59)

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ - حَقَّ التَّقْوَى، وَاسْتَمْسِكُوا مِنَ الْإِسْلَامِ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ مَا تَسْمَعُونَ،  
وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا  
لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَرِيدًا.  
أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Perkataan adalah amanah yang akan ditanyakan kepada hamba pada hari kiamat, dan kebanyakan perkara yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka dengan wajah mereka tersungkur adalah hasil tuaian lisan mereka. Kejujuran dalam berbicara dan menyampaikan berita adalah ciri orang-orang berakal. Islam memerintahkan agar seseorang tidak berbicara kecuali dengan yang bermanfaat atau diam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."* (Muttafaq 'alaih)

Dan di antara sifat orang-orang yang sakit hatinya adalah: menyebarkan desas-desus dan berbohong dalam menyampaikan peristiwa, atau memutarbalikkannya atau melebih-lebihkannya dengan tujuan menzalimi dan membuat kerusakan. Allah Jalla Syanuhu berfirman: **Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya.** (Surat An-Nisa': 83)

Dan Allah telah memerintahkan untuk bersikap tabayyun (mencari kejelasan) terhadap berita dari orang-orang fasik dan orang yang tidak dikenal. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.** (Surat Al-Hujurat: 6)

Dan seseorang dilarang menceritakan semua yang ia dengar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Cukuplah seseorang dikatakan pembohong jika ia menceritakan semua yang ia dengar."* (Riwayat Muslim)

Dan seorang muslim tidak boleh menjadi telinga bagi orang lain, tetapi hendaklah ia menjadi orang yang cerdas yang tidak tertipu dengan perkataan orang-orang yang bermaksud buruk dan ajakan orang-orang yang membuat kerusakan, serta hendaklah ia menjaga agamanya dan akidahnya dari racun orang-orang yang berkonspirasi.

ثُمَّ اَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ، فَقَالَ فِي مُحْكَمِ التَّنْزِيلِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ الَّذِينَ قَضَوْا بِالْحَقِّ وَبِهِ كَانُوا يَعْدِلُونَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْهُمْ بِجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.



اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْفَظْ دِمَاءَهُمْ فِي كُلِّ مَكَانٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ رُدَّهُمْ إِلَيْكَ رَدًّا جَمِيلًا، اللَّهُمَّ فَتِّهِهُمْ فِي الدِّينِ، وَبَصِّرْهُمْ بِالْأَحْكَامِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَوَفِّقْ جَمِيعَ وُلاةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ، وَتَحْكِيمِ شَرْعِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣].

عَبَادَ اللَّهِ:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

[النحل: ٩٠].

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى الْآيَةِ وَنِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

# Khutbah Masjidil Haram – 27 Rabiul Akhir 1432 - Selektivitas Hawa Nafsu dan Keadilan - Syaikh Saud asy-Syurim

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [آل عمران: ١٠٢].

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ [النساء: ١].

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ [الأحزاب: ٧٠، ٧١].

أَمَّا بَعْدُ، يَا أَيُّهَا النَّاسُ:

Sebuah perkataan yang mashyur, disampaikan oleh orang-orang terdahulu yang telah berlalu, dan disebar oleh para kafilah di timur dan barat, diriwayatkan oleh generasi kemudian dari generasi sebelumnya melalui warisan ilmiah dan pengetahuan, hingga ia menjadi ungkapan yang tegas dalam tempat perselisihan, dan benteng yang kokoh di hadapan setiap penguasaan atau pelanggaran, yang menghantam hawa nafsu, syubhat dan syahwat ke dinding. Ia memiliki dampak sebagai pukulan berat pada setiap

orang yang memiliki kecenderungan dan penyimpangan, dan terdengar gaungnya di arena para pencari kebenaran dan keadilan, keseimbangan dan moderasi.

la adalah kata-kata yang mudah dalam struktur namun luas dalam makna, yaitu kata-kata mashyur yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Mujahid dan Imam Malik rahimahumallah, yaitu perkataan mereka: "Tidak ada seorang pun setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali dapat diambil dari perkataannya dan dapat ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Sungguh ia adalah sebaik-baik timbangan - wahai hamba-hamba Allah -, dan sebaik-baik keadilan dan hukum.

Wahai kaum Muslimin:

Sesungguhnya kita hidup di zaman yang bergolak, di antara ciri-ciri paling menonjolnya adalah: gelombang media yang tampak yang telah mendekatkan yang jauh, menghampirkan yang nun jauh, dan mencapai tingkat dimana ia menjadi kacamata atau arena untuk perdebatan-perdebatan pemikiran, ilmiah, politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

Dan dengan pandangan yang tajam dan akal yang waspada, akan terlihat dengan jelas apa yang melingkupi gelombang tersebut dari peran yang menonjol dalam pengaruh langsung terhadap penerima, membangkitkan perasaan, dan mengandalkan ungkapan-ungkapan emosional, meskipun ia telanjang dari dalil-dalil syariat yang benar, dan premis-premis akal yang jelas, dan ia dibangun - pada umumnya - di atas prasangka yang dusta, pembesar-besaran yang palsu, dan hawa nafsu serta keberpihakan yang menguasai hati sejumlah orang yang memiliki pena yang mengalir, perdebatan-perdebatan yang condong, dan serangan-serangan jurnalistik.

Pemandu mereka dalam hal itu adalah: kecepatan dalam mengungkapkan, merebut pembaca, pemirsa dan pendengar, manipulasi dan mencampur adukkan kartu di hadapan orang awam, dan itu melalui mewakili satu sudut pandang saja, yaitu sudut pandang yang mayoritas atau yang menguasai, padahal ia adalah selektivitas yang diarahkan yang tidak tunduk pada kekuatan yang adil, dan tidak pada penghalang yang menakutkan.

Dan inilah yang menyedihkan orang-orang yang berakal, dan pemilik fitrah yang damai. Dahulu dikatakan: "Celakalah orang yang sedih karena orang yang gembira." Dan dari sinilah - wahai hamba-hamba Allah - muncul selektivitas yang kejam yang menerkam keadilan, keinsafan dan moderasi, ya; moderasi yang merupakan kebenaran bagaimanapun juga, bukan moderasi yang berada di tengah-tengah antara dua kutub, sebagaimana dipahami oleh sebagian orang yang pemahaman mereka tidak naik ke hakikat moderasi dan yang dimaksud dengannya.

Ya - wahai kaum Muslimin - ia adalah selektivitas yang dominan di tengah periode keinsafan, keadilan dan pencarian kebenaran, dan tidak mengherankan bagi siapa pun yang ingin menghukumi suatu masyarakat dalam budaya, pemikiran dan ilmunya untuk melihat posisi para cendekiawan dan penulisnya dari selektivitas, dekat atau jauh, perbuatan atau perkataan.

Selektivitas yang kami maksud di sini - wahai hamba-hamba Allah - adalah: membesar-besarkan sisi yang kurang bahaya dengan mengorbankan nilai sebenarnya dari sisi yang lebih berbahaya, atau dengan ungkapan lain: adalah berpegang pada kebenaran dalam apa yang sesuai dengan hawa nafsu, dan menjauh darinya dan memanaskannya dalam apa yang tidak sesuai dengan itu.

Dan terkadang ia berada dalam berpegang pada apa yang sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan pribadi meskipun tidak memiliki kekuatan dalam syariat dan logika, atau membesar-besarkan apa yang menyelisihi hawa nafsu dan kepentingan, meskipun ia kuat dalam dalil dan jelas dalam logika.

Dan sifat ini - wahai hamba-hamba Allah - adalah sebab kebencian Allah terhadap umat-umat yang berselimut dengannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar terhadap sebagian (yang lain)?"** (Surah al-Baqarah: 85), dan ia adalah yang dikehendaki Allah dengan firman-Nya: **"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (1) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, (2) dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi."** (Surah al-Muthaffifin: 1-3)

Ya, ia adalah selektivitas yang mengalihkan pilihan dan keberpihakan kepada apa yang diinginkan oleh syahwat, dan dituntut oleh kepentingan pribadi tanpa peduli dengan nilai mutlak kebenaran, dan kewajiban mengambilnya, meskipun ia pahit bagi jiwa. Dan inilah yang kita baca dalam Kitab Tuhan kita tentang orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan di antara mereka ada orang yang mencela (cara pembagian)mu tentang (harta) sedekah; jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, tiba-tiba mereka menjadi marah."** (Surah at-Taubah: 58)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Dan Allah Ta'ala telah mencela orang yang menolak kebenaran ketika datang kepadanya dari orang yang ia benci, dan menerimanya ketika datang kepadanya dari orang yang ia cintai, maka ini adalah akhlak umat yang marah."

Dan masalahnya menjadi lebih berbahaya - wahai hamba-hamba Allah - ketika seruan kepada Allah dan Rasul-Nya untuk memutuskan di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan di dalamnya dari kebenaran dengan izin-Nya, maka muncul selektivitas yang memalukan, bahkan dalam keadaan kehadiran wibawa kebenaran syariat, dan permintaan untuk kembali kepadanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman menggambarkan orang-orang seperti mereka: **"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar (Rasul) menghukum di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. (48) Dan jika keputusan itu untuk keuntungan mereka, mereka datang kepadanya dengan patuh. (49) Apakah dalam hati mereka ada penyakit, ataukah mereka ragu-ragu ataukah mereka takut Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim."** (Surah an-Nur: 48-50)

Dan sungguh Imam ad-Darimi rahimahullah telah berbuat baik ketika ia menjawab sebagian ahli hawa nafsu yang menolak nash-nash yang menetapkan penglihatan orang-orang mukmin terhadap Tuhan mereka, kemudian mereka berpegang pada atsar yang lemah dari Mujahid rahimahullah yang ia tafsirkan di dalamnya firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (22) Kepada Tuhannya mereka melihat."** (Surah al-Qiyamah: 22-23) yaitu: menunggu pahala dari Tuhan

mereka. Maka ad-Darimi berkata: "Bukankah kalian mengklaim bahwa kalian tidak menerima atsar-atsar ini dan tidak berdalil dengannya; lalu bagaimana kalian berdalil dengan atsar dari Mujahid ketika kalian menemukan jalan untuk berpegang dengannya untuk kebatilan kalian tanpa penjelasan, dan kalian meninggalkan atsar-atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabatnya dan para tabi'in ketika menyelisihi madzhab kalian kecuali karena keragu-raguan dan penyimpangan dari kebenaran?!"

Ia adalah selektivitas - wahai hamba-hamba Allah -, ya; ia adalah selektivitas dengan segala makna kata tersebut, yaitu tidak menerima kebenaran kecuali jika ia melayani masalah pribadi, dan kepentingan pemikiran; bahkan dalam mendidik jiwa ketika terlibat dalam kemaksiatan; di mana beberapa jiwa yang terkena selektivitas tidak menghadirkan kecuali bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan mereka mengalihkan pandangan dari kenyataan bahwa Dia keras dalam hukuman.

Kita melihat orang-orang yang terjerat dengan selektivitas menghadirkan dalil-dalil tentang kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dalam perbaikan dan pengingkaran terhadap para penguasa, dan mengalihkan pandangan dari dalil-dalil mendengar dan taat dalam kebaikan, dan melekatnya jemaah kaum Muslimin dan imam mereka. Dan mereka tidak melihat kecuali firman Allah kepada Musa 'alaihissalam ketika ia berkata: **"Dan sungguh, aku yakin engkau, wahai Fir'aun, adalah orang yang binasa."** (Surah al-Isra: 102), dan mereka lupa firman Allah Jalla wa 'Ala kepada Musa: **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut."** (Surah Thaha: 44). Dan kita melihat mereka juga melakukan proyeksi mental, seandainya seseorang mencuri di masjid bahwa seharusnya masjid ini dihancurkan, dan seandainya seorang wanita berjilbab menipu dan mengkhianati bahwa harus melepas jilbab. Mereka tidak menyeru untuk memotong tangan pencuri, dan tidak men-ta'zir wanita yang menipu dan mengkhianati, tetapi mereka menyeru untuk menghancurkan masjid dan melepas jilbab, dan di sinilah letak selektivitas yang menguasai.

Oleh karena itu, di antara ciri-ciri orang-orang selektif adalah: mereka membunuh jiwa yang diharamkan Allah, dan mereka bertanya tentang membunuh lalat di Tanah Haram! Dan lisan keadaan mereka berkata:

Aku tuli terhadap perintah yang tidak kuinginkan Dan aku mendengar makhluk Allah ketika aku mau

Dan di antara ciri-ciri mereka juga adalah: mereka tidak melihat kecuali serpihan dan mengalihkan pandangan dari bengkak, maka mereka mempraktikkan dualisme, penipuan diri, dan hipnotis pemikiran terhadap diri dan masyarakat, melalui gaya proyeksi mental dan moral; demi apa yang diinginkan jiwa dan condong kepadanya, bukan untuk apa yang seharusnya ada sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam perintahkan, atau apa yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam larang.

**"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar (Rasul) menghukum di antara mereka ialah hanya mengatakan, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (51) Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Surah an-Nur: 51-52)**

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ، إِنْ كَانَ صَوَابًا فَمِنَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَطَأً فَمِنْ نَفْسِي وَالشَّيْطَانِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

## **Khutbah Kedua**

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

وبعد:

Ketahuilah - semoga Allah memelihara kalian - bahwa selektivitas adalah sifat yang tercela, dan aib yang memalukan; karena ia menghilangkan kredibilitas dan keseimbangan, dan ketika seseorang bersifat demikian maka seakan-akan ia menghukumi dirinya sendiri dengan kejatuhan dan rendah di mata orang-orang yang memiliki pemahaman yang benar. Maka tidak akan berhasil atau berjaya seorang ayah yang selektif, seorang teman yang selektif, seorang

guru yang selektif, dan katakanlah seperti itu pada penuntut ilmu, pemikir, penulis, pemberi nasihat dan politisi.

Dan barangsiapa keadaannya terjerat dengan selektivitas maka akan terungkap oleh perubahan keadaan tanpa dapat dihindari; karena barangsiapa yang terbang mengikuti api selektivitas, maka ia mungkin akan terkejut besok dengan kebalikan keadaannya ketika ia membutuhkan lawan dari selektivitas pertamanya, dan tidak ada waktu untuk kemampuan lagi.

Dan karena ini, di antara wasiat Rasul kita shallallahu 'alaihi wasallam kepada salah satu sahabatnya adalah ketika ia berkata kepadanya: *"Dan janganlah engkau berbicara dengan perkataan yang engkau akan meminta maaf darinya besok,"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah.

Dan agar kita mengangkat selektivitas dari realita kita maka kita wajib menghadirkan dua perkara penting:

**Pertama:** Menyediakan perspektif yang benar dalam penyampaian.

**Kedua:** Menyeluruhnya pandangan dalam penyampaian.

Junjungan kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah bersungguh-sungguh menekankan kedua perkara ini kepada seorang pemuda yang datang kepadanya - sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad - dan pemuda itu meminta izin kepadanya untuk berzina, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Apakah engkau menyukainya untuk ibumu?"*, pemuda itu menjawab: Tidak demi Allah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, Nabi bersabda: *"Orang-orang pun tidak menyukainya untuk ibu-ibu mereka"*, kemudian beliau bertanya lagi setelah itu: Apakah dia menyukainya untuk putrinya, untuk saudara perempuannya, untuk bibinya dari pihak ayah, dan untuk bibinya dari pihak ibu.

Dari kisah ini, sikap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menanamkan dalam diri kita sebuah metode dalam menghukumi berbagai perkara dan berinteraksi dengannya, yaitu melalui tersedianya dua unsur mendasar, yaitu: unsur keadilan dan unsur ilmu; karena kita semestinya dalam semua urusan kita menargetkan hidayah bukan kemarahan, bimbingan bukan provokasi, nasihat bukan celaan, penjelasan kepada manusia bukan pelampiasan perasaan pribadi, dan ghirah untuk kebenaran bukan pembelaan diri.



Tidak diragukan lagi bahwa dampak manfaat bergantung pada dampak niat, dan jika niat rusak maka selektivitas (pemilihan sepihak) tidak dapat dihindari.

Waki' bin al-Jarrah berkata: "Ahli ilmu menulis apa yang menguntungkan dan merugikan mereka, sedangkan ahli hawa nafsu tidak menulis kecuali apa yang menguntungkan mereka."

Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi rahimahullah menggambarkan sebagian orang dari zamannya yang terjatuh dalam selektivitas yang kami maksudkan; dimana beliau berkata tentang mereka: "Jika datang hadits lemah yang menyelisihi madzhab mereka, mereka menjelaskan sisi kritiknya, namun jika sesuai dengan madzhab mereka, mereka diam dari mengkritiknya, dan ini menunjukkan sedikitnya agama dan dominasi hawa nafsu."

Barangsiapa menginginkan penerimaan di sisi Allah dan di sisi manusia - wahai hamba-hamba Allah - maka hendaklah ia mengasah semangatnya untuk kejernihan, kredibilitas dan menghindari selektivitas yang merusak dan memecah belah, dan demi Allah betapa baiknya apa yang disifatkan kepada al-Bukhari rahimahullah pemilik kitab "Shahih"; dimana beliau menyebutkan suatu masalah zakat dalam kitabnya "Shahih", maka para pensyarah kitab "Shahih"-nya berkata tentang beliau: Sesungguhnya al-Bukhari dalam masalah ini menyetujui Hanafiyah meski beliau sering menyelisihi mereka, namun yang membimbing beliau kepada itu adalah dalil.

**"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (An-Nisa: 135)**

هَذَا؛ وَصَلُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ صَاحِبِ الْخَوْضِ وَالشَّفَاعَةِ، فَقَدْ أَمَرَكَ اللَّهُ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ، وَإِيَّاهُ يَكْمُرُ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ -،

فَقَالَ - جَلَّ وَعَلَا -: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦]، وَقَالَ - صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ -: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.»

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ، وَالْجَبِينِ الْأَزْهَرِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنْ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاخْذُلِ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، اللَّهُمَّ انْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَأَقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِينِينَ، وَاشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ وَحِّدْ صُفُوفَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ وَحِّدْ صُفُوفَ الْمُسْلِمِينَ، وَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.  
اللَّهُمَّ أَمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا نَحْبُهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَهُ بَطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 4 Jumadil Awal 1432 - Negeri Haramain dan Keistimewaannya - Syaikh Shalih bin Humaid

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ تَقَرَّدَ بِالْوَحْدَانِيَّةِ وَالْخَلْقِ وَالْإِيجَادِ، وَنَزَّهَ عَنِ الشُّرَكَاءِ وَالنُّظَرَاءِ وَالْأَنْدَادِ، رَضِيَ لَنَا الْإِسْلَامَ  
دِينًا وَجَعَلَنَا مِنْ خَيْرِ الْعِبَادِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ أَفَاضَ عَلَيْنَا نِعْمًا لَيْسَ لَهَا تَعْدَادٌ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً حَقٍّ وَإِخْلَاصٍ إِرْغَامًا لِأَهْلِ الْكُفْرِ وَالْإِلْحَادِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ  
اللَّهِ وَرَسُولُهُ هَدَى إِلَى الْحَقِّ وَطَرِيقِ الرَّشَادِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْجِهَادِ،  
وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَعَادِ. أَمَّا بَعْدُ:

Maka aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah. Bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian. Kalian telah mengenal Tuhan kalian maka tunaikanlah hak-Nya, dan Dia telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kalian maka bersyukurlah kepada-Nya. Kalian mencintai Rasul kalian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maka peganglah sunnahnya, dan kalian telah membaca Kitab Tuhan kalian maka beramallah dengannya. Barangsiapa yang mengharapkan surga maka hendaklah dia mempersiapkan diri untuknya, dan barangsiapa yang takut akan neraka maka hendaklah dia lari darinya. Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai musuh maka hendaklah dia menjauhi jalannya, dan barangsiapa yang mengetahui kematian sebagai kebenaran maka hendaklah dia bersiap-siap untuknya. Dan orang yang berbahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain.

Al-Hasan rahimahullah berkata: "Sungguh mengherankan terhadap suatu kaum yang diperintahkan untuk menyiapkan bekal, dan seruan kepergian telah dikumandangkan kepada mereka, orang-orang awal mereka menunggu yang terakhir sementara mereka duduk bermain-main dalam kelalaian yang

lengah." **"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"** (QS. Al-Mu'minun: 115)

Wahai kaum muslimin:

Menghadapi peristiwa-peristiwa dan mengambil pelajaran serta hikmah, semuanya itu harus dilakukan dengan akal yang cerdas, ketenangan yang waspada. Dan dalam bayang-bayang peristiwa yang bergerak cepat dan perubahan yang beruntun, maka hikmah adalah yang dicari oleh orang mukmin. Bukan sikap menjilat yang melindungi negara, dan bukan keluhan yang memperbaiki umat. Kritik saja tidak menawarkan sebuah proyek, dan reaksi-reaksi tidak membangun visi yang bijaksana.

Dan negeri kita, negeri Haramain Syarifain Kerajaan Arab Saudi, terbentang di atas tanah yang diberkahi ini dengan padang pasir, dataran, gunung, lembah, dan lautannya. Di dalamnya terdapat rumah pertama yang diletakkan untuk manusia, dan dengan nabinya ditutuplah risalah-risalah, dan diturunkan kitab terakhir di negerinya. Kekhususan kita terletak pada posisi kita dan pada apa yang dipilih Allah untuk kita sebagai tempat turunnya wahyu-Nya, tempat lahir rasul-Nya, tempat diutusnya, tempat hijrahnya, dan tempat wafatnya 'alaihish shalatu was salam.

Negeri kita adalah kiblat kaum muslimin yang merangkul syiar-syiar dan perasaan mereka. Negeri kita tidak hanya terkait dengan perasaan kita saja, bahkan terkait dengannya setiap muslim. Maka keamanan kita adalah keamanan mereka, dan kestabilan kita adalah kestabilan mereka. **"Allah telah menjadikan Ka'bah, Baitulharam itu, sebagai penopang bagi manusia."** (QS. Al-Ma'idah: 97)

Tanah kita - dengan izin Allah - adalah yang membuat sejarah, bahkan peristiwa terpenting dalam sejarah dunia. Dengannya berubah wajah bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan. Dan negara kita dalam sejarah modernnya adalah kelanjutan dari sejarah besar itu, dan komitmen terhadap risalah yang abadi itu, dan penegakan atas syariat yang suci, dan pengikutan terhadap junjungan dan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam.

Dan sejarah kerajaan kita adalah sejarah agama dan prinsip-prinsip yang disepakati oleh semua, diterima dan dibanggakan oleh semua, dan dipegang teguh oleh semua. Tidak dibangun atas fanatisme kesukuan, kedaerahan, atau mazhab.

Orang-orang yang mendirikan entitas ini tidak berlindung pada suku, dan tidak fanatik kepada golongan tertentu.

Ini adalah sejarah agama, negara, keluarga, dan tanah air yang menempuh jalan menggabungkan antara keaslian dan kekinian, komitmen dan pembaruan. Akarnya menancap dalam dasar-dasar Islam, dan cabang-cabangnya menjulang hijau, berbunga, dan berbuah, hidup dalam lingkungannya, dan beradaptasi dengan sekitarnya. Akarnya kokoh dan cabangnya di langit, **memberikan buahnya dengan izin Tuhannya.**

Negeri kita dan negara kita tidak pernah terjadi di dalamnya pertempuran antara agama dan dunia. Kestabilan, keamanan, persatuan, kesalehan, dan perbaikan. Maka segala puji dan karunia bagi Allah.

Saudara-saudara sekalian:

Kemunculan dan berdirinya negara-negara adalah salah satu fenomena politik dan sosial terpenting yang dicatat oleh lembaran-lembaran sejarah. Kemudian para peneliti mencurahkan perhatian untuk mempelajari berbagai aspeknya. Dan semakin negara itu istimewa dalam kondisi kelahirannya, unik dalam faktor-faktor berdirinya, maka semakin layak untuk diteliti tentang hakikat, esensi, dan elemen-elemen pembentuknya. Jika demikian halnya, maka inilah pandangan terhadap sebagian elemen-elemen pembentuk utama negeri kita, dan esensi yang menonjol dari karakteristiknya.

Di antaranya - saudara-saudara yang kucintai -: bahwa tujuan kita ada dalam bendera kita: Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Negara kita telah mengangkat slogan tauhid kepada Allah, hukum bagi Allah, umat yang satu, persaudaraan iman, ketaatan kepada pemimpin, baiat atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, amar ma'ruf nahi munkar. Islam adalah jalannya, Al-Qur'an dan Sunnah adalah konstitusinya. Agama dan pemerintahan dalam negara kita adalah saudara, tidak terkurung dalam jalur ekonomi, prinsip

politik, atau kontrak sosial, melainkan semua itu diatur dalam kebijakan agama dan dunia.

Negara kita terangkat ketika mengangkat bendera agama, tauhid, dan persatuan. Maka Allah menjaga - dengan karunia dan anugerah-Nya - agama kita, menyatukan perpecahan kita, menganugerahkan kekayaan kepada kita setelah kemiskinan, mengamankan kita setelah ketakutan, mengajari kita setelah kebodohan, dan mengenakan kepada kita pakaian kesehatan dan kesejahteraan, dan dari segala kebaikan dan karunia Dia memberi dan menganugerahkan kepada kita.

Sesungguhnya negara kita adalah fenomena yang mulia. Dia mampu - dengan pertolongan dan taufik Allah - mewujudkan kesinambungan historis berlawanan dengan prediksi semua musuh dan harapan-harapan mereka.

Dan penerapan Islam pada kita bukanlah pekerjaan, dan bukan sekadar aktivitas dari aktivitas-aktivitas, melainkan dia adalah ruh, kehidupan, dan tujuan. Dialah yang mewujudkan identitas, dan merealisasikan loyalitas dan kebangsaan, sesuai dengan firman-Nya - Maha Tinggi keagungan-Nya - : **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya."** (QS. Al-An'am: 162-163)

Dan kelalaian apa pun terhadap unsur-unsur identitas negara ini, atau pelanggaran terhadapnya, atau kelalaian dalam menjaganya, adalah pengrusakan yang dampaknya akan terwujud sesuai dengan besarnya. Dan dari sinilah, maka tidak mungkin memisahkan antara entitas dan sistem, karena keduanya adalah negara dan agama, tanah air dan rakyat.

Kerajaan kita adalah kebangsaan Arab yang menyatu dengan Islam, dan Islam yang memuliakan kebangsaan Arab. Agama kita adalah agama negara, dakwah, dialog, apresiasi, dan interaksi positif dengan pengalaman-pengalaman kemanusiaan, serta mengambil pelajaran dan hikmah sejarah. Pendekatan kepada penguasa tidak dilakukan dengan mengorbankan yang dikuasai, dan basa-basi kepada manusia tidak dilakukan dengan mengorbankan kebenaran dan keadilan.

Saudara-saudara kaum muslimin:

Dan di antara elemen-elemen pembentuk negara kita yang istimewa: amar ma'ruf nahi munkar. Ini adalah pilar dasar dari pilar-pilar negara yang diberkahi ini dalam tiga fase-nya, tegas dalam sistem dasarnya, dan salah satu pengaturan administratifnya. Sesungguhnya elemen ini memberikan negara dan masyarakat kita dimensi istimewa dalam keamanan sosial, pengendalian moral, metode nasihat, bimbingan, arahan, dan tindakan pencegahan. Ini adalah gambaran dari bentuk-bentuk solidaritas material dan moral masyarakat, yang dampaknya tercermin pada warga negara dan penduduk secara sama. Ini melindungi semua orang - dengan izin Allah - dari perilaku segelintir orang, atau tindakan yang menyimpang yang membawa pelakunya keluar dari jalan yang lurus. **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (QS. Ali Imran: 110) **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (QS. Ali Imran: 104)

Wahai saudara-saudara seiman:

Dan di antara karakteristik dan keistimewaan negara kita: para ulama dan ahli syariat di dalamnya, mereka memiliki kedudukan yang mulia. Mereka adalah orang-orang yang berilmu, berdakwah, dan melakukan hisbah (amar ma'ruf nahi munkar). Ini menonjol dalam sejarah panjang negara ini. Penguasa meminta nasihat, menerimanya, dan menerimanya, sedangkan ulama dan ahli syariat memberikannya, dan melakukan hisbah terhadap penguasa maupun yang dikuasai. Bahkan tidak terbayangkan dalam negara yang diberkahi ini bahwa seorang penuntut ilmu akan bersikap malas dalam melakukan hisbah, memberi nasihat, amar ma'ruf nahi munkar di tingkat negara dan umat.

Dan agar karakteristik ini jelas, maka lihatlah sejarah para ulama muslimin sejak masa Khulafaur Rasyidin dan abad-abad yang dimuliakan. Hampir tidak terlihat oleh orang yang merenungkan adanya keterkaitan erat antara ilmu seorang ulama dengan amal hisbah di ruang publik. Kebanyakan mereka lebih banyak menyibukkan diri dengan belajar, mengajar, mengajarkan ilmu, mengadili, memberi fatwa, dan menulis. Tidak mudah bagi mereka melakukan hisbah kepada rakyat dan penguasa kecuali segelintir orang saja yang



disebutkan hal itu dalam biografi dan riwayat mereka. Semoga Allah memberi pahala kepada mereka semua, mengampuni mereka, dan memberi balasan terbaik atas apa yang mereka sumbangkan untuk Islam dan kaum muslimin.

Wahai saudara-saudara kaum muslimin:

Sesungguhnya Kerajaan Arab Saudi, negeri Haramain Syarifain adalah negeri kita, rumah kita, tempat tinggal kita, dan tempat menetap kita. Loyalitas kepadanya setelah loyalitas kepada agama. Loyalitas kepada tanah air di atas segala loyalitas dan kebangsaan, dan keamanan serta kestabilannya didahulukan atas semua aspirasi dan di atas semua tuntutan, sama dalam hal itu antara penguasa dan yang dikuasai. Dan ketika terjadi gejolak dan kesulitan, inilah hal pertama dan paling utama yang harus diperhatikan, dicitacitakan, dijaga, dan dipegang teguh. Maka betapapun kita berbeda dan betapapun beragam tuntutan kita dan beragam keinginan dan harapan kita yang sah, kita harus dalam kewaspadaan penuh terhadap urusan kita.

Betapa banyak pengintai yang ingin memecah belah negeri kita, mengoyak persatuan kita, menghancurkan kesatuan kita, dan meruntuhkan entitas kita. Dan orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain.

Keamanan, persatuan nasional, kekompakan masyarakat, dan perlindungan tempat-tempat suci adalah yang paling tinggi dan paling berharga yang kita miliki setelah kemuliaan Islam dan pemeliharaan agama. Keamanan ini - dengan karunia dan pertolongan Allah - turut dibuat oleh para ayah dan kakek kita dengan kepemimpinan orang yang diberkahi, pemimpin, Imam, Raja Abdul Aziz rahimahullah, dan dijaga oleh putra-putranya para raja setelahnya, dan dijaga oleh para petugas keamanan dan militer dengan segala sektor dan berbagai pangkatnya, dan dari semua anak bangsa. Mereka menjaga keamanan kita, tempat-tempat suci kita, kebahagiaan kita, kondisi kita, harta kita, jiwa kita, dan keluarga kita.

Dan waktu ini adalah untuk orang-orang yang jujur dan ikhlas, dan kebangsaan adalah yang paling berharga, dan arus kebenaran dan kehormatan adalah yang paling kuat dalam keadilan yang sejahtera, kebebasan yang terkendali, dan perasaan kolektif untuk menjaga tanah air, harta benda, dan pencapaian, serta bersatu di sekeliling kepemimpinan yang sah. Dan setiap fitnah, perilaku, atau seruan yang mengancam tanah air dan persatuannya, serta masyarakat

dan kehidupannya, semua orang akan berdiri di hadapannya dengan siap satu barisan dalam satu kesatuan yang rapat dalam menghadapi setiap pengintai, menghadapi setiap penyerang, dan mengalahkan setiap musuh, siapapun dia!

Dan setelah itu:

Segala puji bagi Allah atas apa yang Dia anugerahkan dan karuniakan, dan apa yang Dia beri nikmat dan limpahkan. Telah bertemu negara dan dakwah dalam kejelasan manhaj dan kejelasan jalan, berdasarkan Kitab dan Sunnah dan manhaj di atas jalan Salafus Shalih, dengan prinsip-prinsip tetap yang tidak dipengaruhi oleh ucapan orang-orang yang berucap, tidak dikeruhkan oleh perkiraan-perkiraan orang yang menduga-duga, dan tidak dirusak oleh kebohongan orang-orang yang berbohong. Pengumuman syariat yang dinyatakan dalam sistem, dan penerapan dalam amal dan hukum, dan penyatuan tanah air, dan berkumpulnya kalimat, dan penolakan terhadap semua bentuk fanatisme dan faktor-faktor perpecahan.

Aku berlandung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (QS. Al-Hajj: 40-41)

نَفْعِنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ يَهْدِي كِتَابِهِ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ شَرَحَ صُدُورَ أَهْلِ الْإِيمَانِ لِلْحَقِّ وَالْهُدَى، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ، وَمَنْ يَضِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ  
وَلِيًّا مُرْشِدًا، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - عَلَى نِعَمٍ لَا تُحْصِي لَهَا عَدَدًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَمْ  
يَزَلْ وَاحِدًا أَحَدًا فَرْدًا صَمَدًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ وَأَصْطَفَاهُ، وَجَعَلَ لَهُ

الرَّحْمَنُ وُدًّا، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَنْوَارِ الدُّجَى وَمَصَابِيحِ الْهُدَى، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا سَرْمَدًا أَبَدًا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Sesungguhnya tidak dapat dipungkiri apa yang dilimpahkan Allah kepada kita di negeri kita berupa nikmat harta yang melimpah, kebaikan yang berlimpah, dan kehidupan yang makmur sehingga berubah dengannya pola-pola kehidupan, gaya hidup, dan hubungan negeri kita dengan dunia, serta pengaruh dan dampaknya dalam perubahan-perubahan masa kini dan peradaban dengan segala hal positif dan negatifnya serta dampaknya. Namun kesadaran Kerajaan akan posisinya dan kebanggaannya terhadap agamanya telah menjaga agar dia tetap - dan segala puji bagi Allah - berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya, komitmen terhadap manhajnya, menjaga dasar-dasar yang menjadi fondasi berdirinya, sama dalam hal itu para penguasa dan rakyatnya, dan di atas itu institusi-institusi negara, kebijakan pemerintahan, kurikulum pendidikan, dan pengaturan administratif dan sosial.

Dan dengan semua kebaikan yang kita jalani ini, karunia yang kita nikmati, dan kepuasan yang kita rasakan, kita mengetahui dengan yakin bahwa kesempurnaan itu sulit, dan bahwa kekurangan, keterbatasan, kelalaian, dan kesalahan adalah sifat manusia dan sifat para pekerja. Dan diketahui dengan yakin bahwa jalan itu panjang dan berat, karena perjalanan umat dan pergantian generasi memerlukan akal, hikmah, kesabaran, dan berjalan dengan langkah-langkah kokoh yang penuh pertimbangan tanpa berhenti. Memerlukan hikmah dan kesadaran yang membedakan antara yang tetap dan yang berubah dalam kekuatan yang bijaksana, keadilan yang terbentang, militer yang mengatur, peradilan yang adil, kebijakan yang bijaksana, harta yang rasional, pembangunan yang terencana, dan rahmat yang melingkupi semua itu serta kebaikan.

Di antara hikmah dan pandangan yang cerdas: menyadari bahwa apa yang terjadi di suatu negara atau wilayah tidak harus cocok untuk negara lain atau wilayah lain, karena negara-negara berbeda dalam sifat, komponen, kondisi, dan keadaannya untuk ini.

Dan setelah itu:

Sesungguhnya nasib bangsa-bangsa - semoga Allah menjaga kalian - tidak boleh menjadi sandera petualangan atau peniruan pengalaman yang tidak diketahui hasilnya dan tidak diperhitungkan akibatnya. Maka mempertaruhkan umat dalam aksi keluar atau seruan atau teriakan di bawah bendera-bendera media yang tidak dikenal, jika bukan melemparkan diri ke dalam kebinasaan maka bukanlah jalan perbaikan.

Maka bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian -, dan bersyukur atas nikmat Allah dan karunia-Nya yang telah mempersatukan hati-hati kalian sehingga kalian menjadi bersaudara dengan nikmat-Nya.

ثُمَّ صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنِّعْمَةِ الْمُسَدَّاةِ: نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّكُمْ فِي مُحْكَمِ تَنْزِيلِهِ، فَقَالَ - عَزَّ شَأْنُهُ، وَهُوَ الصَّادِقُ فِي قِيلِهِ - قَوْلًا كَرِيمًا: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى، وَالنَّبِيِّ الْمُجْتَبَى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَاخْذُلِ الطُّغَاةَ وَالْمَلَاحِدَةَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِينِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا بِتَوْفِيقِكَ، وَأَعِزَّهُ بِطَاعَتِكَ، وَأَعْلِ بِهِ كَلِمَتَكَ، وَاجْعَلْهُ نَصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ،  
وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّهِ وَنَابِيهِ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ لِمَا تُحِبُّ  
وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَوَاصِبِهِمْ لِلَّيِّ وَالتَّقْوَى.

اللَّهُمَّ وَفِّ وَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً لِعِبَادِكَ  
الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَأَبْرِمْ لِأُمَّةِ الْإِسْلَامِ أَمْرَ رُشْدٍ يُعْزِ فِيهِ أَهْلُ الطَّاعَةِ، وَيَهْدِي فِيهِ أَهْلُ الْمَعْصِيَةِ، وَيُؤْمَرُ فِيهِ بِالْمَعْرُوفِ،  
وَيُنْهَى فِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا  
مَعَادُنَا، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ، وَأَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا،  
وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ دِينَنَا وَدِيَارَنَا وَأَمْنَنَا وَأُتْمَانَنَا وَوَلَاةَ أَمْرِنَا وَعُلَمَاءَنَا وَاجْتِمَاعَ كَلِمَتِنَا بِسُوءٍ، اللَّهُمَّ فَأَشْغَلْهُ  
بِنَفْسِهِ، وَاجْعَلْ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ تَدْمِيرًا عَلَيْهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ أَنْزِلْ بِهِمْ  
بَأْسَكَ الَّذِي لَا يُرَدُّ عَنِ الْقَوْمِ الْجَرِمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَدْرَأُ بِكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

عِبَادَ اللَّهِ:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

[النحل: ٩٠].

فَاذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ .

# Khutbah Masjidil Haram - 11 Jumadal Ula 1432 - Persaudaraan Islam dan Konsekuensinya - Syaikh Usamah Khayyath

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِمَامُ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبَتِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Wahai hamba-hamba Allah:

Perputaran malam dan pergantian hari mengakibatkan seseorang mengalami perubahan keadaan, turunnya kesulitan, dan datangnya kesusahan yang mengandung berbagai kegelisahan dan kepedihan yang menguasai dirinya, yang membuatnya susah pada diri, tubuh, kehormatan, harta, atau negerinya. Maka dadanya menjadi sesak karenanya, dan ia mencari jalan untuk melepaskan dan menghilangkan bahayanya. Lalu ia mengingat firman Tuhannya Yang Mahatinggi - Maha Suci Dia -: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratannya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (QS. Al-An'am: 17), dan firman-Nya - Maha Agung nama-Nya -: **"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri dengan suara lembut (dengan berkata): 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.' Katakanlah: 'Allah-lah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu (kembali) mempersekutukan (Dia).'**" (QS. Al-An'am: 63-64)

Maka ia meyakini bahwa Dia - Maha Suci Dia - adalah Penyelamat dari setiap kesusahan, Penghilang setiap kemudarat, Penolong bagi setiap orang yang meminta pertolongan. Lalu ia menghadap kepada-Nya dengan doa sambil merendahkan diri, ikhlas, khushyuk, tunduk, tawadhu', dan memilih waktu-waktu mustajab; sebagai ketaatan kepada firman-Nya Yang Mahatinggi: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.'" (QS. Ghafir: 60),** dengan harapan agar Dia melepaskan kesusahannya, menghilangkan kegelabahannya, dan melenyapkan kekhawatirannya.

Dan ia bertawassul kepada-Nya dengan apa yang digunakan Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bertawassul kepada-Nya dari doa-doa yang komprehensif, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam "Jami'nya" dengan sanad hasan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila suatu perkara menyusahkan, beliau berdoa: "Ya Hayyu ya Qayyum, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan."*

Dan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam "Musnadnya" dengan sanad shahih dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang ditimpa kesusahan dan kesedihan lalu ia berdoa: 'Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, anak dari hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu, berlaku padaku keputusan-Mu, adil padaku ketetapan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu yang Engkau namakan untuk diri-Mu sendiri, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai musim semi hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pelenyap kekhawatiranku; melainkan Allah akan menghilangkan kekhawatirannya dan menggantinya dengan kelapangan."* Ditanyakan: Ya Rasulullah! Tidakkah kami mempelajarinya? Beliau bersabda: *"Ya, sepatutnya bagi siapa yang mendengarnya untuk mempelajarinya."*



Dan di antaranya: doa Nabi Allah Yunus 'alaihissalam ketika ia berada di dalam perut ikan paus; maka Hakim rahimahullah telah meriwayatkan dalam "Mustadraknya" dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa Dzun Nun (Yunus) ketika ia berdoa saat berada di dalam perut ikan paus: 'Laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimiin' (Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim),* **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim"** (QS. Al-Anbiya: 87) *tidak ada seorang muslim yang berdoa dengannya dalam suatu hal sama sekali melainkan Allah akan mengabulkannya untuknya"* dan itu adalah pembenaran firman-Nya - Maha Suci Dia -: **"Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kesusahan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."** (QS. Al-Anbiya: 88)

Dan di antara hal yang paling agung yang diharapkan untuk melepaskan kesusahan dan mengangkat kesulitan di dunia, serta memperoleh kemenangan dan keselamatan dari kedahsyatan hari kiamat adalah: menunaikan hak Allah; dengan beriman kepada-Nya, bersegera kepada keridhaan-Nya, beriman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengikuti sunnahnya, serta menjadikan syariatnya sebagai hukum.

Dan di antaranya: menunaikan hak-hak hamba Allah; dengan berbuat ihsan kepada mereka dalam segala bentuk kebaikan; meneladani Nabi yang mulia ini - semoga rahmat dan kesejahteraan Allah tercurah kepadanya - yang dikatakan kepadanya oleh Ummul Mukminin Khadijah radhiyallahu 'anha ketika beliau menceritakan kepadanya apa yang terjadi di Gua Hira ketika Jibril 'alaihissalam datang kepadanya dengan wahyu, ia berkata: Sekali-kali tidak; demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi, menanggung beban orang yang lemah, memberi makan tamu, memberikan kepada orang yang tidak memiliki, dan menolong orang yang ditimpa kebenaran; diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim - rahimahumallah - dalam "Shahih" keduanya.

Dan dalam pertolongan dan pemberian kepada yang tidak memiliki ini terdapat pelepasan kesusahan dari orang yang susah, dan pengangkatan

beban ujian dari pundaknya. Dan beliau 'alaihi shalaatu wassalam bersabda dalam dorongan untuk berbuat kebaikan: *"Perbuatan-perbuatan baik mencegah kematian yang buruk, bencana dan kebinasaan, dan orang yang berbuat baik di dunia adalah orang yang berbuat baik di akhirat"*; diriwayatkan oleh Hakim dalam "Mustadraknya" dengan sanad shahih.

Dan dalam kebaikan ini juga terdapat penunaian hak persaudaraan dalam agama yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (QS. Al-Hujurat: 10), dan dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain"** (QS. At-Taubah: 71), dan dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, rahmat, dan kelembutan mereka seperti satu tubuh; apabila salah satu anggotanya mengeluh maka seluruh tubuh merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam"*; diriwayatkan oleh Muslim dalam "Shahihnya" dari hadits An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu.

Dan ini adalah ungkapan yang kaya makna bahwa di antara konsekuensi persaudaraan iman ini adalah: melepaskan kesusahan dari seorang muslim, berdiri bersamanya dalam ujiannya, dan menolongnya dalam bencana yang menimpanya dengan mengharap pahala yang dijanjikan, balasan yang melimpah dan ganjaran yang mulia yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh kedua Syaikh dalam "Shahih" keduanya - dan lafazhnya menurut Bukhari - dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya; tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh menyerahkannya (membiarkannya). Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan barangsiapa melepaskan seorang muslim dari satu kesusahan, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupinya pada hari kiamat."* Dan ada tambahan dalam lafazh Muslim: *"Dan barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan di dunia, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya."*

Dan dalam hadits ini - sebagaimana dikatakan oleh ahli ilmu - terdapat isyarat bahwa balasan sesuai dengan jenis amal; maka balasan melepaskan kesusahan di dunia adalah pelepasan di akhirat, dan tidak ada kesetaraan - wahai hamba-hamba Allah - antara kesusahan dunia dan kesusahan hari kiamat; karena sesungguhnya kesulitan-kesulitan akhirat dan kedahsyatannya sangat besar dan agung, maka adalah penyimpanan Allah Ta'ala sebagai balasan melepaskan kesusahan-kesusahan dunia untuk melepaskan dengan itu kesusahan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat ketika manusia sangat membutuhkan karunia Allah dan rahmat-Nya, dan sesungguhnya Allah merahmati dari hamba-hamba-Nya yang penyayang.

Maka bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, dan berusahalah untuk menunaikan hak-hak persaudaraan dalam agama; dengan berdiri bersama saudara-saudara ketika kesusahan dan kesulitan menimpa mereka, dan zaman berwajah keras kepada mereka, serta menolong mereka dengan apa yang bermanfaat bagi mereka dan tidak merugikan kalian dari nikmat-nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada kalian; agar kalian mendapat keridhaan Tuhan kalian, dan agar kalian berkontribusi dengan bagian kalian dalam dakwah untuk agama kalian dan ke jalan Tuhan kalian dengan berusaha menampilkan gambaran ideal dari masyarakat muslim yang menyajikan kepada seluruh dunia contoh cemerlang kehidupan yang baik yang tumbuh dalam naungan iman, yang dipimpin dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah penghulu manusia - semoga rahmat yang sempurna dan salam yang paripurna tercurah kepadanya -.

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ - ، ﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾  
[البقرة: ٢٨١] نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِهِدْيِ كِتَابِهِ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ هَذَا الْقَوْلَ، وَأَسْتَغْفِرُ  
اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلِكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَلِيِّ الْحَمِيدِ، الْفَعَالِ لِمَا يُرِيدُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الْخُلُقِ الرَّاشِدِ وَالتَّهْجِ السَّيِّدِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Sebagian ahli ilmu hadits berkata dalam komentar terhadap sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan barangsiapa melepaskan seorang muslim dari satu kesusahan, maka Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat"*: "Di dalamnya terdapat besarnya keutamaan memenuhi kebutuhan kaum muslimin dan memberi manfaat kepada mereka dengan apa yang mudah dari ilmu, atau kedudukan, atau isyarat, atau nasihat, atau petunjuk kepada kebaikan, atau pertolongan dengan dirinya, atau perantaraannya dan wasitahnya, atau syafaatnya, atau doanya di belakang mereka."

Dan yang memberitahumu tentang besarnya keutamaan dalam hal ini dan sesudahnya adalah: bahwa makhluk adalah tanggungan Allah, dan melepaskan kesusahan adalah kebaikan kepada mereka, dan kebiasaan bahwa tuan dan pemilik menyukai kebaikan untuk tanggungannya dan pengikutnya, dan tidak ada yang lebih mudah daripada menghilangkan kesusahan dan menolak kesulitan apabila menimpa mukmin yang tidak melihat dirinya kecuali sebagai wakaf untuk saudara-saudaranya, menolongnya dalam apa yang ia mampu, menyabarkan mereka terhadap apa yang terjadi, menenangkan orang yang ketakutan di antara mereka, membantu yang lemah di antara mereka, memikul beban berat mereka, dan mereka menemukan padanya yang tidak ada, dan ia tidak jemu terhadap mereka, tidak bosan dengan mereka dan tidak muak terhadap mereka.

Dan seperti ini dalam menjaga hak-hak kaum muslimin dan mencegah kejahatan dari mereka adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian saling hasad, janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual di atas penjualan sebagian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya; tidak menzhaliminya, tidak menghinakannya, dan tidak merendahkannya. Takwa itu di sini - dan beliau menunjuk ke dadanya tiga kali -. Cukuplah seseorang dari kejahatan jika ia merendahkan saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram; darahnya, hartanya, dan kehormatannya."

وَاذْكُرُوا عَلَى الدَّوَامِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَمَرَكَ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى خَيْرِ الْأَنَامِ، فَقَالَ فِي أَصْدَقِ الْحَدِيثِ وَأَحْسَنِ الْكَلَامِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحْمِ حَوْزَةَ الدِّينِ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَسَائِرَ الطُّغَاةِ وَالْمُفْسِدِينَ، وَآلِفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَصْلَحْ قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ.  
اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَآيِدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَوَقِّفْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ. اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيهِ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ النَّادِ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَجُفَاءِ نِعْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَقْصُصْنَا، وَآكِرْمَنَا وَلَا تُهِنَّا، وَأَعْطِنَا وَلَا تَحْرِمْنَا، وَآثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا، وَأَرْضِنَا وَلَا تُرِضْ عَلَيْنَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِ أَعْدَائِكَ وَأَعْدَائِنَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ بِلَادِهِمْ، اللَّهُمَّ احْفَظْهُمْ وَابْدِهِمْ وَأَنْصِرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. ﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣]، ﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾ [آل عمران: ٨]، ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 18 Jumadil Ula 1432 - Adab Tidur dan Bangun Tidur - Syekh Saleh Alu Thalib

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ عَزَّ عَنِ الشَّيْءِ وَعَنِ النَّدِّ وَعَنِ الْمَثَلِ وَعَنِ النَّظِيرِ، ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى: ١١]، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ مِنْ خَلْقِهِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - dan diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah, yang tidak akan menerima selain ketakwaan, tidak akan merahmati kecuali orang-orang yang bertakwa, dan tidak akan memberi pahala kecuali atas ketakwaan. Sungguh, orang yang memberi nasihat tentang takwa itu banyak, namun yang mengamalkannya sedikit. **Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal** (Al-Baqarah: 197). Berpegang teguhlah pada Islam dengan pegangan yang kokoh, dan ketahuilah bahwa kalian besok akan dihisab, dan akan dibalas dengan amal perbuatan kalian, dan sesungguhnya tubuh kalian tidak akan sanggup menahan panasnya neraka dan tidak akan kuat.

**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan** (Al-Hasyr: 18).

Wahai kaum muslimin:

Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak meninggalkan kebaikan melainkan telah menunjukkannya kepada kita, tidak ada pintu surga melainkan telah memberitahukan jalannya kepada kita, tidak ada sebab kebahagiaan dan ketenangan melainkan telah membimbing kita kepadanya dan mendorong kita untuk melakukannya. Pada saat yang sama, beliau mendidik kita untuk berpegang teguh pada sunnah-sunnah, mengajarkan kita adab-adab, dan menginginkan kita agar senantiasa berada dalam kehendak Allah dalam segala keadaan; dalam tidur dan terjaga kita, dalam mihrab ibadah atau di medan pencarian dunia, agar keadaan dan perubahan kita adalah untuk Allah. **Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam** (Al-An'am: 162). Dan inilah puncak penghambaan, dan penghambaan itulah tujuan hidup.

Wahai kaum muslimin:

Manusia tidak lepas dari dua keadaan: terjaga atau tidur, berganti-ganti di antara keduanya sebagaimana berganti siang dan malam. Tidur adalah keadaan yang menakjubkan dari keadaan manusia, dan merupakan tanda kebesaran Allah yang agung. **Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan** (Ar-Rum: 23).

Tidur membentuk bagian besar dari perhatian manusia. Mereka menyediakan tempat tidur dan perabotan untuknya, mempersiapkan diri dengan berbagai sarana dan keadaan. Tidur mengendalikan waktu dan kehidupan mereka. Jika berubah dengan bertambah atau berkurang, akan mempengaruhi kesehatan manusia secara fisik dan psikis, dan mengeluarkan banyak harta untuk pengobatan. Manusia menghabiskan sepertiga hidupnya dalam tidur.

Dari sinilah datang adab-adab nabawi dan sunnah-sunnah Muhammadiyah dengan bimbingan dan arahan, agar tidur kita menjadi ketaatan dan istirahat kita menjadi ibadah. Berkomitmen pada sunnah-sunnah ini adalah sebab untuk mendapat pahala, membantu bangun untuk shalat Subuh, bersemangat sepanjang hari, menjauhkan dari bisikan dan mimpi yang mengganggu, serta penyakit jiwa.



Sunnah dan adab ini - meskipun penting dan besar pahalanya bagi yang melakukannya - banyak kaum muslimin yang berpaling darinya karena ketidaktahuan, kemalasan, atau tidak tertarik dengan pahala yang ada di sisi Allah.

Dan inilah - wahai kaum muslimin - sebagian dari apa yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang sunnah tidur dan adabnya, yang di dalamnya terdapat kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat:

Pertama: Yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang tidur lebih awal. Dari Abu Barzah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membenci tidur sebelum Isya dan berbincang-bincang setelahnya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Kemudian witir sebelum tidur bagi yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *Kekasihku shallallahu alaihi wa sallam berwasiat kepadaku dengan tiga perkara: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat Dhuha, dan witir sebelum tidur.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Di antara adabnya: memadamkan api, menutup wadah, dan menutup pintu. Dari Jabir radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Padamkan lampu ketika kalian tidur, tutup pintu-pintu, ikat wadah air, dan tutup makanan dan minuman - aku kira beliau bersabda: meskipun dengan sebatang kayu yang diletakkan di atasnya.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Jangan tinggalkan api di rumah kalian ketika kalian tidur.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dari Abu Musa radhiyallahu anhu berkata: Terbakar sebuah rumah di Madinah bersama penghuninya pada malam hari, lalu diceritakan keadaan mereka kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *Sesungguhnya api ini adalah musuh bagi kalian, maka jika kalian tidur padamkanlah api itu.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Di antara adabnya: tidak tidur di tempat tinggi tanpa penghalang. Dari Ali bin Syaiban radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Barangsiapa bermalam di atas atap rumah yang tidak ada*

*pembatasnya, maka lepas jaminan darinya.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan memiliki beberapa penguat.

Di antara adabnya: mencuci tangan dan mulut dari bekas makanan, lemak, dan sejenisnya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Barangsiapa tidur dan di tangannya ada bekas lemak dan tidak mencucinya lalu terkena sesuatu, maka jangan menyalahkan kecuali dirinya sendiri.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Di antara sunnahnya: berwudhu sebelum tidur. Dari Bara' bin Azib radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Jika engkau hendak ke tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Disunnahkan berwudhu juga meskipun dalam keadaan junub. Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu anhu bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: Apakah salah seorang dari kami boleh tidur dalam keadaan junub? Beliau bersabda: *Ya, jika salah seorang dari kalian berwudhu, maka boleh tidur dalam keadaan junub.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Di antara adab tidur: membersihkan tempat tidur dan menyebut nama Allah. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Jika salah seorang dari kalian hendak ke tempat tidurnya, hendaklah ia mengambil ujung kainnya, lalu membersihkan tempat tidurnya dan menyebut nama Allah, karena ia tidak tahu apa yang ada setelahnya di tempat tidurnya.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Seorang muslim berhati-hati untuk menutupi aurat agar tidak terbuka saat tidur. Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Janganlah salah seorang dari kalian berbaring telentang lalu meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Di antara adabnya: memisahkan yang tidur satu sama lain. Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia*

*tujuh tahun, pukul mereka jika tidak shalat ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Di antara sunnahnya: menulis wasiat. Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhumah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Tidak layak bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu untuk diwasiatkan, bermalam dua malam kecuali wasiatnya sudah tertulis di sisinya.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang tidur dengan posisi tengkurap, dan bersabda: *Itu adalah cara tidurnya penghuni neraka,* dan bersabda: *Itu adalah cara tidur yang dibenci Allah Azza wa Jalla.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki berbaring dengan perut, lalu bersabda: *Sesungguhnya ini adalah cara tidur yang dibenci Allah dan Rasul-Nya.* Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Wahai kaum muslimin:

Di antara sunnahnya: tidur di atas sisi kanan. Dari Bara' bin Azib radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Jika engkau hendak ke tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Di antara sunnahnya: meletakkan tangan di bawah pipi. Dari Hudzaifah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam jika hendak tidur pada malam hari meletakkan tangannya di bawah pipinya. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Wahai hamba-hamba Allah:

Inilah sebagian dari sunnah-sunnah amali, dan inilah sebagian lain dari doa dan dzikir yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Pantas bagi setiap muslim untuk menghafalnya, membacanya, dan menjadikannya wirid dan ketenangan hatinya. Mengingat Allah diminta ketika tidur. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Barangsiapa berbaring di suatu tempat dan tidak mengingat*

*Allah di dalamnya, maka akan menjadi kerugian baginya dari Allah. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.*

Di antara dzikir ini: membaca Ayat Kursi. Dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu yang panjang, disebutkan: Jika engkau hendak ke tempat tidurmu, bacalah Ayat Kursi, maka akan senantiasa ada penjaga untukmu dari Allah dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Dia benar padahal dia pendusta, itu adalah setan.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Di antara dzikir sebelum tidur: tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh empat kali. Dalam hadits Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan keluhan Fatimah radhiyallahu anha tentang apa yang dideritanya dari menggiling gandum, dan meminta pembantu, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta? Jika kalian hendak tidur, bertakbirlah kepada Allah tiga puluh empat kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertasbihlah tiga puluh tiga kali, maka itu lebih baik bagi kalian berdua daripada apa yang kalian minta.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Wahai hamba-hamba Allah:

Di antara doa yang diucapkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam: Yang diriwayatkan Hudzaifah bin Yaman radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam jika hendak tidur bersabda: *Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup*, dan jika bangun bersabda: *Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kebangkitan.* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Jika salah seorang dari kalian hendak ke tempat tidurnya, hendaklah ia membersihkan tempat tidurnya dengan ujung kainnya, karena ia tidak tahu apa yang ada di atasnya, kemudian hendaklah ia mengucapkan: Dengan nama-Mu ya Rabbku aku meletakkan sisiku dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah ia dengan apa yang Engkau jaga hamba-hamba-Mu yang saleh.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam jika hendak tidur mengucapkan: *Segala puji bagi Allah yang mencukupiku dan melindungiku, yang memberi makan dan minum kepadaku, yang memberi karunia kepadaku dan melimpahkannya, yang memberiku dan melebihinya. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan. Ya Allah, Rabb segala sesuatu dan Penguasanya dan Tuhan segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari neraka.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Nawawi.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: Ya Rasulullah! Perintahkan kepadaku kalimat-kalimat yang aku ucapkan ketika pagi dan petang. Beliau bersabda: *Katakanlah: Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan kejahatan setan serta serikatnya. Ucapkanlah ketika pagi, petang, dan hendak tidur.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Fatimah datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam meminta pembantu, maka beliau berkata kepadanya: *Katakanlah: Ya Allah Rabb langit dan Rabb bumi, dan Rabb Arsy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Pembelah biji dan benih, Penurun Taurat, Injil, dan Furqan. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau Yang Awal maka tidak ada sesuatu sebelum-Mu, Engkau Yang Akhir maka tidak ada sesuatu sesudah-Mu, Engkau Yang Zhahir maka tidak ada sesuatu di atas-Mu, Engkau Yang Bathin maka tidak ada sesuatu di bawah-Mu. Lunaskan hutang kami, dan cukupkan kami dari kefakiran.* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Bara' bin Azib radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam jika hendak tidur menjadikan tangan kanannya sebagai bantal dan mengucapkan: *Ya Allah lindungi aku dari azab-Mu pada hari Engkau mengumpulkan hamba-hamba-Mu.* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, dan dalam riwayat mereka juga dari Hafshah.

Dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam jika hendak tidur mengucapkan: *Segala puji bagi Allah yang memberi makan dan*

*minum kepada kami, mencukupi kami dan melindungi kami. Betapa banyak orang yang tidak ada yang mencukupinya dan tidak ada yang melindunginya. Diriwayatkan oleh Muslim.*

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mengucapkan ketika hendak tidur: *Ya Allah sesungguhnya aku berlindung dengan wajah-Mu yang mulia, dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan apa yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah Engkau yang menghilangkan beban dan dosa. Ya Allah, tidak akan dikalahkan tentara-Mu, tidak akan diingkari janji-Mu, dan tidak akan berguna harta orang kaya dari-Mu. Maha Suci Engkau dan dengan memuji-Mu. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.*

Dari Bara' bin Azib radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Jika engkau hendak ke tempat tidurmu, maka berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu, kemudian katakanlah: Ya Allah, aku menyerahkan wajahku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, dengan harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman dengan kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan dengan Nabi-Mu yang Engkau utus. Beliau bersabda: Jika engkau meninggal pada malam itu, maka engkau meninggal dalam keadaan fitrah, dan jadikanlah kalimat-kalimat itu sebagai penutup ucapanmu. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.*

Wahai kaum muslimin:

Mungkin seorang muslim mengalami sesuatu yang menakutinya dan mengejutkannya. Jika menemukan hal itu, hendaklah ia berlindung kepada Allah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Jika salah seorang dari kalian terkejut dari tidur, hendaklah ia mengucapkan: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya dan siksa-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya, serta dari bisikan setan-setan dan kedatangan mereka, maka sesungguhnya tidak akan membahayakannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dihasankan oleh Tirmidzi dan Ibnu Hajar.*

Untuk mimpi dan khayalan ada adab dan sunnah. Dari Abu Qatadah radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam bersabda: *Mimpi yang baik dari Allah, dan mimpi buruk dari setan. Jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang dibenci, hendaklah ia meniup ke arah kirinya tiga kali, kemudian berlindung dari kejahatannya, maka tidak akan membahayakannya.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dari Jabir radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Jika salah seorang dari kalian melihat mimpi yang dibenci, hendaklah ia meludah ke arah kirinya tiga kali, berlindung kepada Allah dari setan tiga kali, dan berpindah dari posisi tidurnya.* Diriwayatkan oleh Muslim.

اللَّهُ بَارِكْ لَنَا فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، وَانْفَعْنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلِيِّ الْمُؤْمِنِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الصَّادِقُ الْأَمِينُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Wahai kaum muslimin:

Jika seorang muslim terbangun di malam hari, maka disunnahkan baginya untuk mengingat Allah Ta'ala dan berdoa, karena pantas untuk dikabulkan. Dari Ubadah bin Shamit radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Barangsiapa terbangun di malam hari lalu mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Kemudian mengucapkan: Ya Allah ampunilah aku, atau berdoa, maka akan dikabulkan. Jika ia berwudhu dan shalat, maka diterima shalatnya.* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Tidaklah seorang muslim bermalam dalam keadaan berdzikir dan suci, lalu terbangun di malam hari dan memohon kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat, melainkan Allah akan memberikannya*. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Di antara sunnahnya: membaca akhir surat Ali Imran jika bangun malam. Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhumanya berkata dalam haditsnya: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidur hingga tengah malam atau sebelumnya sedikit atau sesudahnya sedikit, kemudian terbangun lalu duduk dan mengusap kantuk dari wajahnya dengan tangannya, kemudian membaca sepuluh ayat penutup surat Ali Imran. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Di antara sunnahnya: bersiwak setelah tidur. Dari Hudzaifah radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam jika bangun malam membersihkan mulutnya dengan siwak. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam diletakkan untuknya air wudhu dan siwaknya. Jika beliau bangun malam, buang air kecil kemudian bersiwak. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak tidur kecuali siwak ada di sisinya. Jika terbangun, dimulai dengan bersiwak. Diriwayatkan oleh Ahmad.

Di antara sunnahnya: berdzikir setelah bangun. Dari Hudzaifah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam jika hendak tidur pada malam hari meletakkan tangannya di bawah pipinya kemudian mengucapkan: *Ya Allah dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup*, dan jika terbangun mengucapkan: *Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kebangkitan*. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Di antara sunnahnya juga: mencuci tangan tiga kali sebelum menggunakannya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Jika salah seorang dari kalian terbangun dari tidurnya, hendaklah ia mencuci tangannya sebelum memasukkannya ke dalam wadah wudhu, karena seseorang dari kalian tidak tahu di mana tangannya berada semalam*. Diriwayatkan oleh Bukhari.



Wahai hamba-hamba Allah,

Barang siapa yang ingin memperoleh semangat, kelapangan dada, dan ketenangan jiwa setelah bangun dari tidur, hendaklah ia segera berdzikir kepada Allah, kemudian berwudhu dan melaksanakan shalat. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

*“Setan mengikat tengkuk kepala salah seorang dari kalian ketika ia tidur dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan, ia memukul seraya berkata: ‘Malam masih panjang, tidurlah.’ Jika ia bangun lalu mengingat Allah, maka terurailah satu ikatan. Jika ia berwudhu, terurailah satu ikatan lagi. Jika ia kemudian shalat, maka terurailah seluruh ikatannya, sehingga ia bangun dalam keadaan bersemangat dan jiwa yang baik. Namun jika tidak demikian, maka ia bangun dalam keadaan jiwa yang buruk dan malas.”* (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim)

Wahai kaum muslimin,

Inilah empat puluh hadits yang sahih dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan dalam kitab-kitab shahih masih banyak lagi hadits selain ini. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi agar memberikan manfaat dengan hadits-hadits ini bagi yang menyampaikannya maupun yang mendengarnya, dan agar Dia menolong kita untuk mengamalkannya serta berpegang teguh padanya.

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْنَا نَحْشَاكَ كَأَنَّا نَرَاكَ، وَاجْعَلْنَا مُتَّبِعِينَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اللَّهُمَّ  
أَوْرِدْنَا حَوْضَهُ، وَارْزُقْنَا شَفَاعَتَهُ، وَاحْشُرْنَا تَحْتَ لَوَائِهِ.

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا  
وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَرَدَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْوِيرَهُ دَمَارًا  
عَلَيْهِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَأَيِّدْ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَاتِّمَّ عَلَيْهِ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، اللَّهُمَّ وَحِّدْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَارْفَعْ بِهِ لُؤَاءَ الدِّينِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ عَهْدِهِ وَالنَّائِبَ الثَّانِيَّ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ لِمَا فِيهِ الْخَيْرُ لِلْعِبَادِ، وَاسْلُكْ بِهِمْ جَمِيعًا سَبِيلَ الرِّشَادِ، وَكُنْ لَهُمْ جَمِيعًا مُوَفِّقًا مُسَدِّدًا لِكُلِّ خَيْرٍ وَصَلَاحٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَاءَ، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ إِخْوَانِنَا فِي لُبِّيَا وَالْيَمَنِ وَبِلَادِ الشَّامِ وَفِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِهِمْ، وَاحْفَظْ دِيَارَهُمْ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى.

اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ فِي فِلَسْطِينَ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ. اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا شَرَّ الْأَشْرَارِ، وَكَيْدَ الْفُجَّارِ، وَشَرَّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عُيُوبَنَا، وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَلَانَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 25 Jumadil Awal 1432 - Kewajiban Berjamaah Kaum Muslimin - Syaikh Abdurrahman As-Sudais

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، تَحْمَدُهُ تَعَالَى وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، تَبَارَكَ رَبُّنَا إِلَهًا مُعِينًا غَفَّارًا، لَمْ يَزَلْ تَوْفِيقُهُ مِدْرَارًا  
لِمَنْ رَامَ مِنَ الْاجْتِمَاعِ الْقَصَارَى. لَكَ الْحَمْدُ اللَّهُمَّ يَا خَيْرَ نَاصِرٍ لِدِينِ الْهُدَى مَا لَاحَ نَجْمٌ لِنَظِيرِكَ لَكَ الْحَمْدُ مَا  
هَبَّ النَّسِيمُ مِنَ الصَّبَا عَلَى نَعِيمٍ لَمْ يَحْصِهَا عَدُّ حَاصِرٍ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ تَهْجُ  
لَنَا مِنْ حِمَى الْجَمَاعَةِ سَدَادًا وَاسْتِبْصَارًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَعْظَمُ الْبَرِيَّةِ قَدْرًا وَوَقَارًا،  
حَثَّ عَلَى لُزُومِ الْجَمَاعَةِ تَرْغِيًّا وَاصْطِبَارًا، اللَّهُمَّ فَصِّلْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الزَّاكِينَ نُفُوسًا السَّامِقِينَ أَقْدَارًا، وَصَحَابَتَهُ  
الْبَالِغِينَ مِنَ الْاجْتِمَاعِ شَأْوًا لَا يُجَارَى، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ يَرْجُو مِنَ الْمَوْلَى الْكَرِيمِ فَوْزًا عَظِيمًا  
وَاسْتِبْشَارًا، وَسَلِّمْ يَا رَبِّ تَسْلِيمًا زَاكِيًا دَرَارًا.

Amma ba'du:

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, karena dengan takwa dapat ditundukkan segala yang sulit dan bengkok bagi umat, dan dapat terwujud bagi setiap individu kebaikan yang ia niatkan. Dan berpegang teguhlah wahai hamba Allah yang dirahmati pada telaga jamaah, karena itulah sebaik-baik ikatan di waktu fitnah dan setiap saat. **Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.** (Surah An-Nur: 52)

Wahai kaum muslimin:

Di masa ini yang ombaknya begitu menggelora, yang bercampur manisnya dan pahitnya, dan fitnah-fitnah mengangkat kepalanya dan mengerahkan pasukannya, muncullah sebuah masalah penting yang mulia dan berakar,

yang terang dan segar, yang merupakan kebutuhan agama dan hal-hal yang muhkam, serta asas-asas dan prinsip-prinsipnya, sebagaimana ia juga merupakan fondasi keamanan dan ketenangan, serta pilar-pilar peradaban dan kemakmuran. Bahkan ia adalah tangga untuk mencapai keridaan Allah Yang Maha Pemurah, dan sebaik-baik tanda bagi keselamatan agama. Masalah tersebut wahai hamba Allah yang dijaga adalah: tidak ada umat yang berpegang teguh padanya melainkan ia akan berhasil, memimpin, mencapai puncak, dan berjaya, serta menjadi duri di tenggorokan musuh-musuhnya dan debu di mata lawan-lawannya.

Buktinya adalah: akal dan atsar (riwayat) dan apa yang telah ditulis sejarah dengan saksi kebenaran dari berita. Inilah: syiar berpegang teguh pada jamaah, dan apa yang dituntutnya berupa mendengar dan taat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.** (Surah Ali Imran: 103). Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Tali Allah adalah jamaah."

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan berkumpul umatku dalam kesesatan, maka wajib atas kalian berjamaah, karena sesungguhnya tangan Allah bersama jamaah."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabarani dengan sanad yang shahih.

Itu semua wahai hamba-hamba Allah tidak lain karena keluar dari jamaah dan menyimpang dari ketaatan akan merobek-robek persatuan yang teratur menjadi bercerai-berai, dan mengubahnya menjadi jalan-jalan yang terpecah-pecah.

Wahai kaum muslimin:

Tentang buruknya akibat bagi orang yang mati dalam keadaan menyimpang dan meninggalkan ahli persatuan dan jamaah, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah, kemudian ia mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah. Dan barangsiapa yang terbunuh di bawah panji yang buta, marah karena ashabiyah atau menyeru kepada ashabiyah, atau menolong ashabiyah, kemudian terbunuh, maka terbunuhnya*

*secara jahiliyah. Dan barangsiapa keluar terhadap umatku, memukul orang baik dan orang jahatnya, tidak memelihara diri dari orang mukmin, dan tidak menepati janji terhadap yang berjanji, maka ia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya."* Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Saudara-saudara seiman:

Sebagai perwujudan dari syiar yang mulia ini, para pendahulu yang mulia telah mewujudkannya dalam diri mereka, menyerukan kepadanya dalam masyarakat mereka, dan menuliskannya dalam karya-karya mereka. Imam Ath-Thahawi rahimahullah berkata: "Kami memandang jamaah sebagai kebenaran dan kebenaran, sedangkan perpecahan adalah penyimpangan dan adzab."

Dalam atsar dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia berkhotbah kepada manusia lalu berkata: "Sesungguhnya yang kalian benci dalam jamaah lebih baik daripada yang kalian cintai dalam perpecahan."

Barangsiapa yang memecah tongkat ketaatan dan melepaskan diri dari jamaah, maka ia tergelincir dan terperosok, tidak berhasil dan tidak beruntung. Bahkan ia membinasakan dirinya dan terjatuh, dan menyerahkan tali kendalinya kepada kehancuran hawa nafsu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga perkara yang tidak akan membuat hati seorang muslim menyimpang: ikhlas dalam beramal karena Allah, menasehati pemimpin, dan berpegang teguh pada jamaah kaum muslimin."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim yang menshahihkannya.

Dalam makna tersebut, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Kemudian sesungguhnya berpegang teguh pada jamaah dan persatuan adalah salah satu asas agama."

Dan Al-Allamah Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Berpegang teguh pada jamaah dapat membersihkan hati dari dendam dan penipuan, karena seorang muslim dengan berpegang teguh pada jamaah kaum muslimin, ia mencintai untuk mereka apa yang ia cintai untuk dirinya dan membenci untuk mereka apa yang ia benci untuknya, berbeda dengan orang yang memisahkan diri dari mereka dan sibuk mencela serta mencaci mereka." Selesai ucapannya rahimahullah.

Umat Islam:

Tidak akan terselesaikan masalah-masalah umat dan terwujud kesuksesannya kecuali dengan jamaah. Tidak ada jamaah kecuali dengan imam. Dan tidak ada imam kecuali dengan mendengar dan taat. Dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu anhu berkata: Kami membai'at Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat dalam susah dan senang, dalam keadaan senang dan tidak senang, meskipun ada yang didahulukan atas kami, dan tidak merebut kekuasaan dari pemegangnya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Tentang kekuasaan imam dan perintahnya serta kerasnya larangan dan peringatannya, Amirul Mukminin Utsman radhiyallahu anhu wa ardhaahu berkata: "Sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan apa yang tidak dapat dicegah dengan Al-Quran."

Alangkah bagusya ucapan Imam Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullah ketika ia berkata:

Sesungguhnya jamaah adalah tali Allah, maka berpegang teguhlah padanya dengan tali yang kukuh bagi siapa yang taat

Berapa banyak Allah mencegah masalah besar dengan kekuasaan dalam agama kita sebagai rahmat dari-Nya dan dunia kita

Seandainya tidak ada kepemimpinan, tidak akan aman bagi kita jalan-jalan Dan orang yang paling lemah di antara kita akan menjadi jarahan bagi orang yang kuat

Wahai kaum mukminin:

Ahlus Sunnah dan petunjuk dalam jamaah dan kebenaran bersatu, dan kepada para pemimpin mereka, mereka mendengarkan dan taat, dengan penuh cinta dan kegembiraan tanpa enggan atau sombong, sebagai akidah, agama, dan ibadah, bukan sebagai adat dan kebiasaan. Dan wajibnya hal itu sangat ditekankan di setiap waktu dan saat, tetapi di masa fitnah, krisis, musibah, dan bencana lebih ditekankan dan lebih keras, lebih kuat dan lebih tepat. Itu semua tidak lain sebagai perwujudan dari apa yang dimaksudkan Syari' (pembuat syariat) untuk mewujudkan tujuan-tujuan dan menyempurnakannya, serta

menolak kerusakan dan mengurangnya. Bagaimana tidak, dalam jamaah terwujud keamanan dan dipastikan, merata ketenangan dan menyala, berkembang pertumbuhan dan pembangunan, dan menyusut kekacauan dan kehancuran.

Demi Allah kemudian demi Allah, demi Allah kemudian demi Allah! Betapa banyaknya keutamaan, keberkahan, dan dampak-dampak mulia dari berpegang teguh pada jamaah!

Dalam jamaah: pertolongan Allah yang tersembunyi dan taufiq-Nya yang penuh perhatian, yang harum dengan kehidupan yang paling nyaman dan terlindungi dengan pasukan yang paling kuat. Karena ia adalah ikatan umat, kekuatannya dalam kekuatannya, dan kelemahannya dari kelemahannya. Di dalamnya seorang muslim beribadah kepada Tuhannya dengan aman, berdakwah kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan dukungan. Orang yang lemah dalam naungannya menjadi kuat, dan orang yang terdzalimi di lapangannya menjadi pemberani, dan orang yang dzalim diadili, dan orang yang tidak mampu dalam naungannya ditolong.

Dengan jamaah dan baiknya ketaatan dalam hal yang meridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala, umat menjadi mulia dan bertahan, dan di puncak kemuliaan naik dan terangkat. Dengannya bertambah baik tujuan-tujuan dan terwujud, merata rahmat-rahmat dan mengalir, serta hilang fanatisme ras, teriakan-teriakan jahiliyah, hawa nafsu yang buruk, dan partai-partai yang rusak.

Maka wahai saudara-saudara Islam:

Wahai ahli akidah yang benar dan manhaj yang padu dan benar: rasakan keagungan persatuan dan jamaah. Demi Allah demi Allah dalam bersatu dan mengikuti jejak para pendahulu. Waspadalah terhadap berbagai pendapat dan hawa nafsu, karena itulah kejahatan yang tersebar dan seburuk-buruk penyakit. Dan marilah, marilah kepada barisan jamaah. Jadilah satu jamaah dalam berpegang teguh pada sunnah sebaik-baik makhluk shallallahu alaihi wa sallam. Jamaah dalam akidah, manhaj, dan pemikiran, serta menjaga perintah dan perilaku. Jamaah dalam cita-cita dan tujuan-tujuan mulia. Jamaah dalam amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Jamaah dalam saling menyayangi, kasih sayang, dan cinta. Jamaah dalam apa yang meridhai Tuhan

kita dan Ia cintai. Jamaah dalam memperkuat wasathiyah dan i'tidal serta menanamkannya sebagai akidah pada generasi. Jamaah melawan perpecahan dan setiap yang memecah belah. Jamaah menuju tujuan-tujuan yang paling mulia. Kalian akan beruntung dengan izin Allah dan menikmati nikmat.

Wahai saudara-saudara yang mulia:

Itulah seruan yang meresahkan tidur orang-orang yang dengki dan menyadarkan akal orang-orang yang lalai. Bahkan ia adalah dakwah yang menguatkan semangat orang-orang yang jujur dan membangkitkan harapan dan solidaritas yang lebih dalam tekad ahli kebenaran yang nyata untuk tetap teguh pada jejak sunnah dan jamaah. Dan itulah demi kebenaran adalah kaidah keberhasilan dan kesalehan yang kokoh, serta benteng-benteng keamanan dan kemuliaan yang kokoh.

Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk: **Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang besar.** (Surah Ali Imran: 105)

Ya Allah, berkahilah kami dalam Al-Quran yang agung, dan berilah kami manfaat serta angkatlah kami dengan petunjuk pemimpin para rasul, dan teguhkanlah kami di atas sunnah, jamaah, dan jalan yang lurus. Dan lindungilah kami dengan anugerah dan kemuliaan-Mu dari adzab yang pedih. Sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتُوبُوا إِلَيْهِ،  
إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ وَدُودٌ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَمَرَ بِالْإِثْلَافِ وَالْجَمَاعَةِ عَدْلًا وَإِرْشَادًا، وَبُلُوغًا لِدُرَى الْخَيْرِيَّةِ وَإِسْعَادًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً تَزْكُو بِهَا حَالًا وَمَعَادًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَبَانَ مَعْلَمَ السُّنَّةِ



وَالْجَمَاعَةِ، فَكَانَ الْحَقُّ وَالْهُدَى غَايَةً وَمُرَادًا، اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْبَالِغِينَ مِنَ التَّرَابِطِ  
أَعْجَادًا، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Saudara-saudara seiman:

Di antara dampak mendengar dan taat serta keterkaitan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: bersatunya jalan-jalan mereka, saling menyayangnya hati-hati mereka, dan penolakan mereka terhadap isu-isu dan desas-desus, serta kebatilan-kebatilan yang terang-terangan dari kaki tangan fitnah dan kelelawar kedengkian, yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang mereka: **Jika mereka berangkat bersama kalian, mereka tidak menambah kepada kalian selain kerusakan, dan pastilah mereka bergegas di celah-celah kalian untuk menghasut kalian dengan fitnah.** (Surah At-Taubah: 47)

Ya, wahai hamba-hamba Allah:

Inilah fitnah dengan meragukan dan membuat isu, serta melampaui batas dengan kesalahan-kesalahan kecil dan perbedaan. Tidak tenang keadaan mereka dan tidak tenteram hati mereka kecuali dengan mengangkat suara mereka untuk menyebarkan perpecahan dan mengubur persatuan dengan segala kecerobohan dan paksaan, serta mengayunkan pedang perpecahan di barisan umat dengan segala kemunafikan dan penyimpangan. Itulah kebiasaan dan seruan mereka, dan itulah tujuan dan maksud mereka, baik dalam bidang akidah, pemikiran, maupun perilaku. Mereka lupa bahwa di antara pintu-pintu keluar dari jamaah adalah: menyelisihi akidahnya yang benar dan manhajnya yang benar, pemikirannya yang lurus, dan perilakunya yang lurus, serta merusak keamanan dan stabilitasnya, dan merusak potensi dan pencapaiannya.

Dan sungguh engkau akan menemukan di situs-situs dan forum-forum melalui jaringan informasi hal yang sangat mengherankan dari itu semua. Dan itu semua tidak lain adalah pisau yang mereka klaim untuk menusuk perut ahli Islam di malam yang sangat gelap gulita dan gelap. Tetapi kemudian, tetapi tidak akan menambah lidah-lidah kedengkian dan pena-pena hasad kepada orang-orang mukmin yang jujur kecuali keteguhan, kemantapan, kekuatan,

dan ketinggian. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (Surah An-Nisa: 175)

Dan telah memberi petunjuk Yang Maha Penyayang lagi Maha Penyayang kepada umat-Nya tentang asal pelindung dari fitnah-fitnah yang menghancurkan dengan sabda-Nya dalam hadits Hudzaifah yang masyhur tentang fitnah: "*Berpegang teguhlah pada jamaah kaum muslimin dan imam mereka.*"

Ya Allah, karunialah kepada kami keteguhan di atas iman dan ketaatan, serta berpegang teguh pada sunnah dan jamaah. Dan lindungilah kami dari jalan ahli fitnah, kelalaian, dan penyalah-penyalahan. Sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

هَذَا، وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْوَرَى الْأَوْصِيَاءِ، مَنْ أَلَفَ - بِإِذْنِ رَبِّهِ - الْأَشْتَاتَ سِمْطًا عَجَابًا،  
فَعَدُّوا فِي الْعَالَمِينَ أَبَى انْتِسَابًا، صَلَاةٌ تَعْبُقُ أَنْسَامًا عَذَابًا، كَمَا أَمَرَكُمُ الْمَوْلَى الْجَلِيلُ فِي مُحْكَمِ التَّنْزِيلِ، فَقَالَ تَعَالَى  
- قَوْلًا كَرِيمًا لُبًّا -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

وَهُدَى صَلَاةَ اللَّهِ خَالِقِنَا عَلَى نَبِيِّ عَظِيمِ الْقَدْرِ لِلرُّسُلِ خَاتِمَ

صَلَاةً وَتَسْلِيمًا يَدُومَانِ مَا سَرَى نَسِيمُ الصَّبَا وَانْهَلَّ صَوْبُ الْغَمَامِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ الْأَبْرَارُ، وَصَلِّ عَلَيْهِ مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ  
وَالنَّهَارُ، وَصَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ، وَصَحَابَتِهِ الْأَخْيَارِ الْمُهَاجِرِينَ مِنْهُمْ وَالْأَنْصَارِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَرْبَعَةِ  
الْخُلَفَاءِ الْأَئِمَّةِ الْخُنَفَاءِ، ذَوِي الشَّرَفِ الْجَلِيِّ، وَالْقَدْرِ الْعَلِيِّ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ  
وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا مُطْمَئِنًّا سَخَاءَ رَحَاءٍ وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ أَمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ أَمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَدِمِ الْأَمْنَ وَالِاسْتِقْرَارَ فِي دِيَارِنَا، وَأَصْلِحْ اللَّهُمَّ أَمَّتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَآيِدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ احْفَظْهُ بِحِفْظِكَ، وَانْكَأْهُ بِعِنَايَتِكَ وَرِعَايَتِكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تَدُلُّهُ عَلَى الْخَيْرِ وَتُعِينُهُ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ اجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِئِهِ وَإِخْوَانَهُ وَأَعْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وُلاَةِ الْمُسْلِمِينَ لِتَحْكِيمِ شَرْعِكَ وَاتِّبَاعِ سُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. اللَّهُمَّ أَدِمِ عَلَى بِلَادِ الْحَرَمَيْنِ أَمْنَهَا وَاسْتِقْرَارَهَا، وَعَقِيدَتَهَا وَقِيَادَتَهَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا ذَا الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ عَقِيدَتَنَا وَقِيَادَتَنَا وَأَمْنَنَا وَجَمَاعَتَنَا بِسُوءٍ فَأَشْغَلْهُ بِنَفْسِهِ، وَرُدَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ تَدْمِيرَهُ يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْفَظْ دِينَهُمْ وَأَمْنَهُمْ، اللَّهُمَّ صُنْ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَعْرَاضَهُمْ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ فِي كُلِّ مَكَانٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَأَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَاهْدِهِمْ سُبُلَ  
السَّلَامِ، وَجَنِّبِهِمُ الْفَوَاحِشَ وَالْفِتَنَ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الْفِتَنَ، اللَّهُمَّ أَعِزَّنَا مِنْ مُضِلَّاتِ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ،  
عَنْ بَلَدِنَا وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَنْقِذْ مُقَدَّسَاتِ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْقِذْ مُقَدَّسَاتِ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْقِذْ مُقَدَّسَاتِ الْمُسْلِمِينَ يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ  
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١]. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ  
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

عِبَادَ اللَّهِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ [النحل: ٩٠]. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ .

# Khutbah Masjidil Haram - 3 Jumadil Akhirah 1432

## - Cara-Cara Pencegahan dari Fitnah - Syaikh Saud asy-Syuraim

### Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [آل عمران: ١٠٢]. ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ [النساء: ١]. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ [الأحزاب: ٧٠، ٧١]. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ:

Di antara rahmat Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia mengutus Rasul pemberi petunjuk sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat, dan beliau tidak meninggalkan kebaikan melainkan telah menunjukkan umat kepadanya, dan tidak ada kejahatan melainkan beliau telah memperingatkan umat darinya. Dan di antara yang beliau peringatkan kepada umatnya adalah: fitnah-fitnah yang terjadi di akhir zaman, banyaknya fitnah dan berturut-turutnya kejadian-kejadian tersebut, serta bencana-bencana yang mengelilingi manusia dan masyarakat dari segala penjuru, yang mengguncang mereka seperti ombak laut, dan bencana-bencana menimpa di rumah mereka atau dekat dari rumah mereka secara tiba-tiba yang tidak terlintas dalam pikiran orang yang merasa aman dan lalai,

dan tidak tampak baginya di cakrawala; lalu datang dengan tiba-tiba, dan hebatlah keheranan dan kebingungan karena dahsyatnya peristiwa-peristiwa dan hal-hal baru serta kecepatannya, hingga yang mendengar dan menyaksikan menerimanya, dan hampir tidak dapat menelannya kecuali dengan tersedak ketakutan; karena hal itu tidak terlintas dalam pikirannya atau tidak terbayangkan bahwa perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa kauniyah, sosial, politik dan pemikiran akan datang tiba-tiba dengan cara yang cepat dan berdesak-desakan.

Dan ini mengingatkan kita pada apa yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kita tentang tanda-tanda Kiamat dan terjadinya Kiamat dengan kecepatan yang tidak terlintas dalam pikiran orang-orang yang hidup pada saat itu, sebagaimana datang dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh akan terjadi Kiamat sementara dua orang sedang membentangkan kainnya di antara keduanya, maka keduanya tidak sempat jual-beli dan tidak sempat melipatnya. Dan sungguh akan terjadi Kiamat sementara seseorang telah kembali dengan membawa susu untanya namun tidak sempat meminumnya. Dan sungguh akan terjadi Kiamat sementara seseorang sedang menambal kolam airnya namun tidak sempat memberi minum darinya. Dan sungguh akan terjadi Kiamat sementara seseorang telah mengangkat makanannya ke mulutnya namun tidak sempat memakannya."*

Semua itu - wahai hamba-hamba Allah - adalah bukti atas cepatnya terjadinya peristiwa dan apa yang dibawanya dari kejutan-kejutan, dan bahwa tidak ada jiwa yang tahu apa yang akan dia peroleh besok dan di bumi mana dia akan mati.

Ketahuilah bahwa berturut-turutnya peristiwa dan berdesaknya, serta mengejar sebagian peristiwa kepada sebagian lainnya dengan keras adalah di antara ciri-ciri masa sekarang ini di mana peradaban material telah mencapai puncaknya, dan ledakan pengetahuan serta teknologi mencapai puncaknya, dan Allah menciptakan apa yang tidak kalian ketahui.

Dan sungguh telah terjadi dari cepatnya peristiwa dan bencana-bencana bahwa anginnya tidak membiarkan abu apapun untuk mengendap di tempatnya, dan tidak membiarkan bara apapun untuk padam pijarnya, maka

bertumpuklah akibat-akibat sebagian di atas sebagian lainnya hingga robohlah atap ketenangan, dan datanglah gelombang-gelombang keadaan darurat dan kejutan-kejutan di kegelapan malam atau fajar yang menyingsing.

Namun semua ini tidak datang secara mendadak tanpa pendahuluan atau sebab-sebab, dengan kesepakatan kita semua bahwa saat terjadinya dianggap mengejutkan karena percikan api bara di sela-sela abu, yang diperkuat oleh angin di hari yang berangin, lalu percikannya beterbangan ke rumput kering, maka tidak lain adalah api yang menyala yang tidak dapat dihindari, padahal suara-suara yang jujur dan seruan-seruan yang menasihati telah terdengar, namun tidak mendapat gema, dan yang mendengar tidak memahami nasihat tersebut kecuali setelah pagi berikutnya, dan tidak ada lagi waktu untuk melarikan diri.

Wahai hamba-hamba Allah:

Sesungguhnya kita di saat setiap Muslim atau masyarakat yang tidak tertimpa peristiwa-peristiwa dan hal-hal baru tersebut dan tidak menimpa rumah mereka harus memuji Allah; mereka juga harus tidak pelit terhadap diri mereka sendiri untuk meminta keselamatan dan agar musibah-musibah tersebut tidak berlalu begitu saja tanpa mengambil pelajaran, nasihat dan ibrah; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang bahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain, dan orang yang celaka adalah yang celaka sejak dalam kandungan ibunya,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dan sesungguhnya sebaik-baik keadaan ibrah dan nasihat - wahai hamba-hamba Allah - adalah yang bersamaan dengan sebabnya, karena kesiapan mental lebih efektif dalam menghadapi kuatnya peristiwa, jika tidak maka akan terjadi kelalaian dan lupa, dan jika dinding tidak berdebu saat jatuh maka tidak akan ada debunya setelah jatuh, dan ketika itu maka persembahan apapun yang datang terlambat akan dimakan oleh api peristiwa dengan amarah dan desisan.

Semua itu - wahai hamba-hamba Allah - agar ibrah dan nasihat menjadi pendorong untuk antisipasi yang aman dari terjerumus dalam hal serupa, atau dengan ungkapan orang modern: mencegah lebih baik daripada mengobati, atau yang disebut dengan "keamanan preventif", atau dengan ungkapan syariat yang asli: "menolak lebih utama daripada mengangkat", karena

sesungguhnya di antara yang disepakati oleh semua orang berakal adalah bahwa mencegah terjadinya sesuatu yang dibenci lebih baik dan lebih utama daripada mengangkatnya setelah terjadi, dan syariat kita yang mulia datang mendesak untuk bersegera dan bergegas dengan hal-hal yang menolak keburukan sebelum menimpa individu dan masyarakat.

Di antaranya: firman Allah Ta'ala: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum azab datang kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong (lagi)."** (Surah az-Zumar: 54), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi."** (Surah al-An'am: 151); maka Allah melarang mendekatinya; karena mendekati adalah sebab terjerumus, dan ini adalah dalil atas wajibnya pencegahan.

Dan telah datang dalam Sunnah yang suci apa yang menegaskan makna ini dengan tegas; di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersegeralah dengan amal sebelum fitnah seperti bagian-bagian malam yang gelap, di mana seseorang di pagi hari dalam keadaan beriman dan di sore hari menjadi kafir, atau di sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi hari menjadi kafir, dia menjual agamanya dengan harta dunia yang sedikit,"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaamu sebelum kefakiranmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu,"* diriwayatkan oleh al-Hakim dan lainnya.

Dan di antara yang juga menunjukkan pemeliharaan syariat dan desakannya untuk pencegahan, bersegera dan berhati-hati: apa yang datang dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah orang yang memiliki hewan sakit mendatangi orang yang memiliki hewan sehat,"* diriwayatkan oleh asy-Syaikhain.

Dan dalam riwayat Muslim dalam Shahihnya bahwa dalam utusan Tsaqif ada seorang laki-laki yang terkena kusta, maka Rasulullah mengutus kepadanya: *"Kembalilah, karena kami telah membai'atmu."*



Dan dalam hal itu ada dalil - wahai hamba-hamba Allah - atas pencegahan dari penyakit kustanya dengan mencukupkan bai'at dari jauh untuk mencegah penularan.

Jika telah diketahui hal itu - wahai hamba-hamba Allah -; maka sesungguhnya prinsip mencegah lebih baik daripada mengobati adalah prinsip yang menyeluruh untuk semua urusan kehidupan, dan sesungguhnya termasuk kesalahan yang jelas adalah: membatasinya hanya pada bidang kesehatan saja; bahkan ia meluas ke bidang makanan, ilmu pengetahuan, pemikiran, media, ekonomi dan politik secara sama, dan sesungguhnya usaha yang dicurahkan dalam pencegahan dalam semua itu seharusnya lebih didahulukan, dan mendapat perhatian semua kelompok dalam masyarakat dengan porsi yang lebih besar daripada yang dicurahkan dalam pengobatan, dan di sinilah letak kesadaran setiap individu Muslim dan pemahaman terhadap akibat-akibat, serta kewaspadaan dari bencana-bencana.

Dan jika syariat yang mulia telah mendesak untuk bersegera dengan amal; maka desakan ini tidak terbatas pada satu pihak tanpa pihak lain; bahkan ia meliputi individu dan keluarga, rakyat biasa dan ulama, politisi dan pemikir, dan orang-orang semacam mereka yang merupakan gambaran masyarakat dan pembentukannya; karena termasuk kesalahan adalah membatasinya pada satu pihak tanpa pihak lain; seperti dibatasi hanya pada kepemimpinan saja, atau para ulama saja; tidak, kohesi masyarakat, dan perasaan tanggung jawab terhadapnya adalah tugas semua orang, dan kepedulian untuk melindunginya dari setiap hal yang masuk ke dalamnya adalah kebanggaan positif yang menunjukkan amanah yang sejati dalam rangka berkumpul di atas kebenaran dan kebaikan, dan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, bukan dalam dosa dan permusuhan; agar berjalan dengan kapal masyarakat yang berlayar menuju pantai keamanan setelah keluar darinya dari kegelapan laut yang dalam yang diselimuti ombak di atasnya ombak, di atasnya awan.

Dan setelah itu - semoga Allah menjaga kalian -:

Sesungguhnya keterperangahan banyak di antara kita terhadap apa yang terjadi di masa ini dari hal-hal baru dan perubahan-perubahan tidak kembali kepada rendahnya tingkat kecerdasan masyarakat umum, atau karena

lemahnya mekanisme peringatan dini sebanyak karena mengabaikan prinsip pencegahan dan menyediakan sebab-sebabnya serta menghadirkan hikmahnya; karena berlebihan dalam merasa aman dari perubahan-perubahan adalah tempat ketakutan dan bahaya, sebagaimana kehati-hatian yang berlebihan juga adalah tempat kejumudan, kelesuan dan tertinggalnya perjalanan.

Dan sebaik-baik perkara dalam hal itu adalah: pertengahan, dan telah dikatakan:

Sesungguhnya pertengahan dalam perkara adalah keselamatan agar tidak ada bahaya yang menimpamu dan tidak ada mudarat

Kadang manusia binasa karena rasa aman yang berlebihan atau ditimpa kejahatan karena terlalu berhati-hati

Sesungguhnya tidak adanya kesadaran penuh akan nilai pencegahan dari pihak umum dan sejauh mana mereka menghargai besaran dan sifat kebutuhan-kebutuhan pencegahan adalah sebab menanggung terjadinya sesuatu, kemudian mengobatinya, dan kedua perkara tersebut adalah jauh dari kenyataan dan dinginnya dalam menghadapi perubahan-perubahan dengan hal yang semestinya mendorong roda bencana-bencana dari terjadi, atau setidaknya memperlambatnya hingga saat memasang pagar yang aman yang melindungi dari bahaya terjadinya jika memang terjadi; ditambah lagi bahwa perasaan adanya tongkat ajaib yang memiliki kesiapan untuk menolak segala sesuatu hanyalah perasaan yang muncul dari ketidaksadaran; karena manfaat dari pencegahan adalah mengharapakan keadaan yang lebih baik, atau terbebas dari keadaan yang lebih buruk; karena siapapun di antara kita tidak akan dapat memperbaiki roda pesawat setelah lepas landas, **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."** (Surah al-Anfal: 53)

Dan karena sesuatu diingat dengan sesuatu; maka sesungguhnya negeri ini - semoga Allah menjaganya - telah memberikan contoh dalam hubungan dan keeratan antara kepemimpinannya, ulamanya dan individu-individunya, dan berdiri di tengah-tengah peristiwa dengan sikap bertanggung jawab dan

perasaan akan bahaya, seandainya setiap orang di antara kita mengabaikan tanggung jawabnya, maka terjadilah pernyataan yang menyembuhkan dari Hai'ah Kibar Ulama di negeri ini - semoga Allah menjaganya -, dan terjadilah keputusan-keputusan yang terkenal yang dikeluarkan oleh pemimpin kita - semoga Allah menjaganya - yang melaluinya beliau menegaskan bahwa syariat Islam adalah takdir negeri ini, dan menegaskan melaluinya juga kedudukan ulama dan pengaruh mereka di masyarakat dengan kepemimpinan ilmiah mereka yang mendukung kepemimpinan politik, sebagaimana keputusan-keputusan tersebut menyentuh kebutuhan masyarakat dan warga negara yang membutuhkan perbaikan dan pembaruan.

Semoga Allah menjadikan hal itu dalam timbangan kebaikan, dan memberi taufik kepada negeri ini, kepemimpinan, ulama dan rakyat menuju kebaikan dan takwa, dan melindunginya dari segala kejahatan dan fitnah, dan melindungi semua negeri kaum Muslimin dari kejahatan fitnah baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

**"Dan bekalilah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal."** (Surah al-Baqarah: 197)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ، إِنْ كَانَ صَوَابًا فِنَّ اللَّهَ، وَإِنْ كَانَ خَطَأً فِنَّ نَفْسِي وَالشَّيْطَانَ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Ketahuiilah - wahai hamba-hamba Allah semoga Allah menjaga kalian - bahwa kita telah sepakat atas pentingnya mengambil prinsip pencegahan dan mengakuinya, maka masalahnya ketika itu bukan pada bagaimana kita mencegah diri kita, tetapi pada kapan kita mencegah diri kita dan masyarakat kita; karena ketika telah merasuk dalam jiwa penyakit penundaan dan

penanggulangan maka kemungkinan terkena kejutan-kejutan dan bencana-bencana semakin kuat kehadirannya, dan jika ungkapan yang terkenal mengatakan: "jangan tunda pekerjaan hari ini sampai besok", maka lisan hal banyak orang mengatakan: jangan tunda sampai besok apa yang dapat kamu lakukan lusa, dan seolah-olah dunia - wahai hamba-hamba Allah - tanpa perubahan dan tanpa perubahan dan tanpa bencana, dan sungguh telah bagus perkataan yang mengatakan:

Tidak ada kepercayaan bagiku pada hari ini untuk besok, pasti ada negeri keabadian yang kekal

Maka hati-hati - wahai hamba-hamba Allah - agar sebagian kita menyelinap berlingung dengan penyakit penundaan di zaman yang mengharuskan tekad dan kerja untuk pendidikan dan pembinaan atas prinsip pencegahan yang memindahkan dari yang buruk ke yang baik, dan dari yang baik ke yang lebih baik.

Dan jika tujuannya mulia maka prinsip pencegahan akan menjadi porosnya keadilan dalam semua jalan, maka tidak mungkin suara keras orang-orang dalam pekerjaan mereka melampaui apa yang mereka sebut sebagai hak orang lain, dan akan menjadi muara yang terakhir pada nilai mutlak yang menyatukan individu-individu masyarakat yang satu dalam satu sistem yang diselimuti satu standar; agar masing-masing dari mereka melakukan pekerjaannya untuk kelangsungan struktur yang menyatukan masyarakat yang sadar tanpa celah; masing-masing dalam bidang pekerjaannya, spesialisasinya dan apa yang dicapai oleh ilmunya.

Maka tidak sepatutnya diminta dari mata untuk memukul padahal ia untuk melihat, dan tidak dari telinga untuk berjalan padahal ia untuk mendengar, jika tidak maka kita akan menjadi seperti orang yang makan garam untuk menghilangkan dahaga, atau minum air untuk menghilangkan lapar, atau menghirup gas untuk bernafas.

Ketahuilah bahwa untuk setiap kapal ada nahkodanya, dan jika nahkoda kapal tidak ada dan kapal terombang-ambing oleh angin suatu hari maka katak-katak yang mengendalikannya, dan sesungguhnya setiap umat yang pelindung dan penolaknya adalah anak-anaknya dari individu-individunya hingga pemimpin-pemimpinnya, dan setiap orang di antara mereka

mengambil hak semua, tidak menuju tujuan yang berlawanan dengan tujuan mayoritas, dan tidak menuju tujuan yang menyimpangkan dari tujuan mereka, maka itulah umat yang tinggi di dalamnya keterpaduan dan baiknya kebanggaan serta mewujudkan kepentingan bersama yang berusaha dengan kewajiban mereka di dalamnya yang paling rendah dari mereka, **"Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi mereka petunjuk, hingga dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surah at-Taubah: 115)

هَذَا؛ وَصَلُّوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ صَاحِبِ الْحَوْضِ وَالشَّفَاعَةِ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِذَلِكَ فِي قَوْلِهِ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦]، وَقَالَ - صَلَّاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ -: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.»

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ، وَالْجَبِينِ الْأَزْهَرِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنْ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَعَبَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحْذِلِ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ احْقِنِ دِمَاءَهُمْ وَأَعْرَاضَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحَ أَيْمَتِنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَهُ بِطَانَتَهُ  
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ  
إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنَا إِلَيْكَ غَيْرَ مُفْتُونِينَ وَلَا مُفْرِطِينَ  
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ وَحِّدْ صُفُوفَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ وَحِّدْ صُفُوفَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 10 Jumadil Akhir 1432 - Teman Duduk yang Saleh dan Teman Duduk yang Buruk - Syekh Usamah Khayyath

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَالِقِ الْحَبِّ وَالنَّوَى، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ -، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ خَالِقِ الْأَرْضِ  
وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ النَّبِيُّ الْمُجْتَبَى وَالرَّسُولُ الْمُرْتَضَى وَالْحَبِيبُ  
الْمُقْتَدَى، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَئِمَّةِ الْهُدَى وَنَجْمِ الدُّجَى. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, **"Dan takutlah kamu akan suatu hari yang padanya kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."** (Al-Baqarah: 281)

Wahai kaum muslimin:

Ketika bahaya mengancam, musibah semakin besar, dan fitnah mulai menampakkan kepalanya, maka orang-orang yang berakal akan memandang para pemuda sebagaimana pemilik harta memandang harta bendanya. Mereka merasa wajib untuk segera menempuh setiap jalan yang dapat mereka gunakan untuk mencapai apa yang mereka inginkan, yaitu menjaga mereka dan membela mereka dengan apa yang dapat melindungi wilayah, menangkis bencana, menolak serangan, dan menangkalkan agresi. Hal ini karena menjaga pemuda umat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam melindungi eksistensinya dan meninggikan pilar-pilar kebangkitannya agar dapat mengambil tempat yang layak baginya di antara umat-umat lain, dan agar menjadi sebagaimana yang Allah kehendaki: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."** (Ali Imran: 110)

Dan hal itu hanya dapat terwujud dengan perhatian yang sempurna kepada mereka dan pemeliharaan yang baik terhadap mereka, karena itu merupakan salah satu pendorong terkuat untuk menguasai hati dan jiwa.

Sebagaimana perhatian dan pemeliharaan ini berupa penanaman akidah yang benar, penjagaan syariat agama dengan ilmu dan amal, pembibitan akhlak yang mulia, pembiasaan pada kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari hal-hal tercela dan aib serta segala yang perlu dimintakan maaf; maka ia juga berupa pengasuhan yang baik dalam hal persahabatan, pergaulan, dan pertemanan. Karena hal ini merupakan sebab terbesar dalam kemajuan atau kemunduran, kesuksesan atau kegagalan, kegelisahan atau ketenangan yang terjadi.

Dan karena teman atau teman duduk memiliki pengaruh yang mendalam pada diri teman dan teman duduknya, maka termasuk hikmah yang sangat besar adalah: berhati-hati dalam urusannya, dan tidak tergesa-gesa dalam menjalin tali persahabatannya hingga diketahui keadaannya, terlihat jelas logamnya, dan terpercaya agama serta akhlaknya.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengungkapkan hal ini dengan ungkapan yang paling baik, maka beliau bersabda dalam posisi memberikan penjelasan dan peringatan: *"Seseorang itu menurut agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Abu Dawud, dan Tirmidzi dan lafazh ini miliknya, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dengan sanad yang hasan.

Karena watak mencuri dari watak lainnya, dan dengan cepat seseorang akan berjalan di jalan yang disukai dan dipilih oleh teman duduknya. Oleh karena itu, Nabi Rahmat shallallahu 'alaihi wasallam menggambarkan makna ini dalam perumpamaan nabawi yang fasih, maka beliau bersabda: *"Perumpamaan teman duduk yang saleh dan teman duduk yang buruk adalah seperti penjual minyak kesturi dan peniup api pandai besi. Pembawa minyak kesturi mungkin akan memberimu hadiah, atau kamu membeli darinya, atau setidaknya kamu mendapat bau harum darinya. Sedangkan peniup api pandai besi mungkin akan membakar pakaianmu, atau setidaknya kamu mendapat bau tidak sedap darinya."* Diriwayatkan oleh dua imam (Bukhari dan Muslim) dalam dua kitab Shahih mereka, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu.



Adapun jika teman duduk itu termasuk orang yang menutupi kekurangan, memaafkan kesalahan, memaklumi kekeliruan, menutupi aib, membimbing teman duduknya kepada kebaikan dan mengawasinya dalam hal itu, membantunya dalam kebaikan, menghiasi ketaatan baginya, memburamkan kemaksiatan baginya, dan menghalanginya dari kemaksiatan dengan mengingatkannya pada kehinaan, keburukan, dan hukuman yang akan menyimpannya di dunia dan akhirat; maka itulah teman duduk yang saleh yang membuat teman duduknya bahagia, dan akibatnya menjadi baik dengan pergaulan dengannya.

Adapun jika teman duduk itu termasuk orang yang menghiasi yang buruk, memperindah kejelekan dari perkataan, perbuatan, akidah-akidah yang rusak, dan aliran-aliran yang sesat, serta mendorong untuk bergabung di bawah benderanya dan terjatuh dalam jurangnya; maka itulah teman duduk yang buruk yang membuat teman duduknya celaka, karena ia menjadi bencana baginya ketika ia menaatinya dan menyerahkan kendalinya kepadanya, sehingga berakhir dengan kehancuran dan azab neraka. Maka ia menyesal ketika penyesalan tidak bermanfaat, **"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dahulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.'"** (Al-Furqan: 27-29)

Maka tidak heran jika persahabatan kelompok ini berubah menjadi permusuhan, **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zukhruf: 67)

Dan ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim rahimahullah: "Keadaan setiap orang yang bersekutu dalam tujuan adalah saling mencintai selama mereka saling membantu untuk mencapainya. Jika tujuan itu terputus, maka akan menimbulkan penyesalan, kesedihan, dan rasa sakit, dan kecintaan itu berubah menjadi kebencian, laknat, dan celaan dari sebagian mereka terhadap sebagian yang lain karena tujuan itu telah berubah menjadi kesedihan dan azab. Sebagaimana yang terlihat di dunia ini dari orang-orang

yang bersekutu dalam kehinaan, ketika mereka ditangkap dan dihukum. Maka setiap dua orang yang saling membantu dalam kebatilan dan saling mencintai karenanya, pasti kecintaan mereka akan berubah menjadi kebencian dan permusuhan." Selesai.

Dan tidak heran jika orang yang cerdas pelit dengan persahabatan dan pergaulannya, maka ia tidak memberikannya kecuali kepada orang-orang beriman, dan tidak memberikannya kecuali kepada orang-orang yang bertakwa; mengamalkan arahan sebaik-baik makhluk - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - dalam sabdanya: *"Janganlah kamu bersahabat kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Abu Dawud dalam Sunan-nya, dan Tirmidzi dalam Jami'-nya dengan sanad yang hasan.

Sesungguhnya persahabatan - wahai saudara-saudara - harus murni karena Allah, bersih dari kepentingan-kepentingan, jauh dari hawa nafsu; dengan cara tumbuh dan berkembang dalam naungan iman, diatur oleh kekuasaan akidah dan sistem syariat, dengan apa yang ada di dalamnya berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang diilhami oleh orang mukmin dalam setiap arah hatinya dan gerakan serta diam anggota tubuhnya. Di sanalah ia naik dengan cintanya kepada orang-orang baik dan saleh melebihi kedudukannya di akhirat beberapa derajat, sehingga ia bergabung dengan orang yang ia cintai meskipun ia tidak beramal seperti amalnya.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh dua imam (Bukhari dan Muslim) dalam dua kitab Shahih mereka dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang mencintai suatu kaum tetapi belum dapat mengejar mereka? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seseorang bersama orang yang ia cintai."*

Demikianlah; perkembangan sarana zaman - terutama di bidang media modern dengan jaringan informasinya, saluran-salurannya, dan apa yang ada di dalamnya berupa situs-situs jejaring sosial, ruang-ruang percakapan dan lainnya - telah memiliki pengaruh dalam perpindahan makna pergaulan dan

persahabatan kepada makna-makna baru yang tidak dikenal sebelumnya. Dan pergaulan yang terjadi melalui situs-situs ini memiliki kekuatan pengaruh yang melebihi yang lainnya; karena luasnya lingkup penggunaannya, dan keragaman serta berbagai budaya, pandangan, dan negara para penggunanya.

Dan ini membebani kita dengan beban berat, dan tanggung jawab yang berlipat ganda pada pundak para ayah dan ibu, para ulama dan da'i, para pendidik laki-laki dan perempuan, serta lainnya yang berkepentingan dalam rangka menjaga pemuda umat dan membentengi mereka.

Dan sesungguhnya dalam upaya orang-orang yang ikhlas dan apa yang mereka miliki berupa kearifan, hikmah, dan pengetahuan, serta niat yang tulus, keinginan untuk memberi nasihat, dan semangat untuk kebaikan, terdapat apa yang Allah bimbing dengannya langkah-langkah, memberkahi upaya, dan mewujudkan harapan-harapan.

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ يَهْدِي سَبِيلَهُ، وَإِسْنَةً نَّبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ  
لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا  
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ -، وَاتَّخِذُوا مِنْ جُلَسَاءِ الْخَيْرِ أَفْضَلَ مَا تَعْتَدُونَ بِهِ لِبُلُوغِ رِضْوَانِ اللَّهِ، وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى  
خَيْرِ خَلْقِي اللَّهُ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ فَقَدْ أَمَرْتُمْ بِذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ؛ حَيْثُ قَالَ - سُبْحَانَهُ -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ  
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].

Sesungguhnya sifat teman duduk yang saleh yang paling jelas, paling agung, dan paling kuat pengaruhnya dalam hati dan akal teman duduknya adalah: bahwa ia memiliki hati yang bersih (salim). Dan hati yang bersih yang bermanfaat bagi pemiliknya di dunianya dan ketika ia datang kepada Tuhannya di hari kiamat, para ulama berbeda-beda ungkapan dalam maknanya, namun yang mengumpulkan semua itu sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim rahimahullah: "Bahwa hati itu bersih dari setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah dan larangan-Nya, dan dari setiap syubhat yang menentang kabar-Nya. Maka ia bersih dari penghambaan kepada selain-Nya, dan bersih dari menjadikan selain Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sebagai hakim. Maka ia bersih dalam kecintaan kepada Allah dengan menjadikan Rasul-Nya sebagai hakim dalam ketakutannya, harapannya, tawakalnya kepada-Nya, taubatnya kepada-Nya, kehinaannya untuk-Nya, dan mengutamakan keridhaan-Nya dalam setiap keadaan, serta menjauh dari kemurkaan-Nya dengan setiap jalan. Dan inilah hakikat penghambaan yang tidak layak kecuali untuk Allah semata. Maka hati yang bersih adalah: yang bersih dari adanya kemusyrikan kepada selain Allah di dalamnya dengan cara apa pun; bahkan penghambaan dirinya telah murni untuk Allah ta'ala dalam keinginan, kecintaan, tawakal, taubat, kerendahan hati, ketakutan, dan harapan. Dan amalnya murni untuk Allah; jika ia mencintai maka ia mencintai karena Allah, jika ia membenci maka ia membenci karena Allah, jika ia memberi maka ia memberi untuk Allah, dan jika ia menahan maka ia menahan untuk Allah."

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ - ، وَاتَّخِذُوا مِنْ جُلَسَاءِ الْخَيْرِ أَفْضَلَ مَا تَعْتَدُونَ بِهِ لِبُلُوغِ رِضْوَانِ اللَّهِ ، وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ فَقَدْ أُمِرْتُمْ بِذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ؛ حَيْثُ قَالَ - سُبْحَانَهُ -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ،  
وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ  
يَا خَيْرَ مَنْ تَجَاوَزَ وَعَفَا.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحِمِ حَوْزَةَ  
الدِّينِ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَسَائِرِ الطُّغَاةِ وَالْمُفْسِدِينَ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَصْلَحْ  
قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ.  
اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَنَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَأَيِّدْ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ،  
وَوَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيهِ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى  
مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ التَّنَادِ.

اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا  
أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِ أَعْدَائِكَ وَأَعْدَائِنَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ  
شُرُورِهِمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ  
شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ، وَارْزُقْهُمْ الْعَمَلَ الصَّالِحَ وَالْفَقْهَ فِي الدِّينِ، وَفِيهِمْ شَرَّ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ آمِنَهُمْ فِي أوطَانِهِمْ، وَانصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَجُبْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا، وَارْحَمْ مَوْتَانَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرِضُكَ آمَالَنَا.

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ بِلَادِهِمْ، اللَّهُمَّ احْفَظْهُمْ وَأَيِّدْهُمْ وَانصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. ﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾ [آل عمران: ٨]، ﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣]، ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللَّهُمَّ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 17 Jumadal Akhir 1432 - Kebahagiaan dalam Berpegang Teguh pada Al- Qur'an dan Sunnah - Syaikh Abdurrahman As- Sudaís

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُكَ رَبِّي وَنُسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ، سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، تَوَلَّاتِ مِنَّنُكَ عَلَيْنَا وَحُدَانًا وَوَفْدًا، الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا دَائِمًا وَكَفَى، شُكْرًا عَلَى سَيِّبِ جَدْوَاهُ الَّذِي وَكَفَا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً نَسْتَلْهِمُ بِهِ التَّوْفِيقَ وَالرُّشْدَا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَزْكَى الْبَرِيَّةِ سَيِّدًا وَعَبْدًا، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ مُحْتَدًا لَمْ يَزَلْ يَنْدَى، وَذُرِّيَّتِهِ الْمُبَارَكِينَ ثَنَاءً وَمَجْدًا، وَصَحَابَتِهِ الْأَبْرَارِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مِمَّنْ هَامَ بِهِمْ اقْتِدَاءً وَوَجْدًا، سَلِمَ إِلَهُ الْعَرْشِ تَسْلِيمًا عَدِيدًا مَدِيدًا هُمْ بِهِ أُخْرَى وَأَجْدَى. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى حَقًّا حَقًّا، فَتَقَوُّوا تَعَالَى هِيَ الْحِلَةُ الْأَنْفَى وَالْعِصْمَةُ الْأَبْقَى، تَصْلَحْ أحوَالُكُمْ وَتَرْقُ، وَتَبْلُغُوا مِنَ الْأَعْمَادِ شَأْوًا مَجِيدًا وَسَبْقًا. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [آل عمران: ١٠٢]. فَمَنْ تَدَرَّعَ بِالتَّقْوَى اسْتَنَارَ بِهَا وَبَاتَ فِي بَهْجَةِ الْأَعْمَالِ جَدَلًا نَافِسًا أَمَامَكَ دَرْبُ الْخَيْرِ مُرْدَهْرٌ شُجُونُهُ امْتَلَأَتْ رُوحًا وَرِيحَانًا

Wahai hamba-hamba Allah:

Bertakwalah kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benarnya takwa, karena takwa kepada-Nya adalah pakaian paling bersih dan benteng yang paling kekal, keadaan kalian akan baik dan meningkat, dan kalian akan mencapai kemuliaan yang agung dan mendahului.

**"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."**  
(Ali Imran: 102)

Barangsiapa berlandung dengan takwa, ia akan mendapat cahaya dengannya dan bermalam dalam kegembiraan amal dengan penuh suka cita. Maka berjalanlah di hadapanmu jalan kebaikan yang bersemi, cabang-cabangnya dipenuhi ruh dan keharuman.

Wahai kaum muslimin:

Ketika fitnah banyak terjadi dalam umat dan berbagai perubahan, ketika kesulitan dan cobaan menimpa masyarakat, dan awan pelanggaran menutupi langit yang cerah, sehingga kebenaran bercampur dengan kebatilan dan petunjuk bercampur dengan kesesatan, maka umat tidak akan menemukan kecuali dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai benteng, karena dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat kemenangan dan keselamatan dari cobaan, dan jalan keluar dari kesulitan dan fitnah.

Sesungguhnya di zaman ini, setelah berbagai jalan yang menyimpang menyusup ke dalam barisan umat, berbagai metode yang rusak menyelinap masuk, keadaan menjadi kacau balau, manhaj dan tujuan bercabang-cabang, fitnah dan ujian melanda, umat terpecah menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok, tersesat dalam perjalanan waktu bertahun-tahun dan berpuluh-puluh tahun, badai perubahan dan hal-hal baru menerpa mereka, angin topan pergolakan dan transformasi menghantam mereka, dan bangsa-bangsa menyerbu mereka, maka tidak ada penyelamatan bagi umat ini kecuali dengan berpegang teguh pada kitab Rabbnya dan sunnah Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."** (Thaha: 123), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya maka kalian tidak akan tersesat selamanya sepeninggalku: Kitabullah dan Sunnahku,"* diriwayatkan oleh Malik dalam "Al-Muwaththa".

Wahai kaum muslimin:



Sesungguhnya kelemahan yang menimpa umat, dan kelemahan yang menyelimuti mereka bagaikan kesedihan yang mendalam, hingga terbaliknya standar dan berbedanya ukuran, terbaliknya panji-panji, gelapnya kegelapan, meningkatnya fitnah bagaikan ombak lautan yang mengamuk, dan individu-individu umat menjadi seperti istri-istri yang berselisih, menyebarnya berbagai penyakit yang sulit, maka suara awam mengalahkan suara orang-orang bijak.

Wahyu cukup bagi yang peduli dengannya, menyembuhkan penyakit kebodohan manusia Demi Allah, tidaklah seseorang yang sok pandai mengatakan selain keduanya kecuali dari omong kosong

Saudara-saudara seiman:

Sesungguhnya menuruti hawa nafsu, terpesona dengan berbagai pendapat, dan menjauh dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kesesatan, kerugian, kehinaan, dan kehilangan, di mana terdapat fitnah yang menguat dan cobaan yang terus berlanjut. Allah Subhanahu wa Ta'ala - dan Dia adalah Yang Maha Benar dalam perkataan-Nya - berfirman: **"Dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, maka sungguh, dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."** (Ali Imran: 101)

Imam Ath-Thabari rahimahullah berkata: "Dan barangsiapa yang berpegang pada sebab-sebab Allah, dan berpegang teguh pada agama-Nya dan ketaatan kepada-Nya, maka sungguh dia telah diberi taufik menuju jalan yang jelas dan lurus yang tidak bengkok."

Dalam hadits: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, sesungguhnya orang yang bahagia adalah orang yang dijauhkan dari fitnah, dan barangsiapa yang diuji lalu bersabar maka sungguh beruntung,"* diriwayatkan oleh Muslim dalam "Shahihnya".

Dan engkau menghidupkan dalam Islam ilmu dan sunnah, tidak membuat-buat hukum dari hukum yang tidak penting Maka setiap hari engkau menghancurkan bid'ah dan membangun bagi kami sunnah yang telah runtuh

Imam Malik rahimahullah berkata: "Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik awalnya", maka jika awalnya baik dengan Al-

Qur'an dan Sunnah, maka tidak akan baik akhirnya kecuali dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Umat Islam:

Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk kembali kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam ketika terjadi perselisihan dan perbedaan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (An-Nisa: 59)

Mujahid rahimahullah berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"**: "Yaitu: kembalikanlah kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."

Para ahli Sunan meriwayatkan dari hadits Al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"... Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup (panjang umur) maka akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib bagi kalian berpegang pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Oleh karena itu, kewajiban bagi umat adalah kembali dalam masalah-masalah yang sulit - terutama saat krisis - kepada orang-orang yang mendalam ilmunya dan jujur dalam agama, karena mereka adalah orang yang paling memahami dan berilmu, orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram serta tujuan-tujuan hukum, mereka yang mengetahui yang muhkam dari yang mutasyabih, sebagaimana disebutkan tentang mereka dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang**

**yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.'** (Ali Imran: 7)

Maka kembali kepada ulama yang mendalam ilmunya - terutama di masa fitnah dan bencana - bukanlah pilihan, tetapi adalah kewajiban syar'i dan perintah ilahi.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)."** (An-Nisa: 83)

Di antara tanda dan petunjuk untuk mendapat hidayah dalam fitnah adalah: menjauh dari segala sesuatu yang membawa kepada perpecahan dan perselisihan. Di antaranya: perdebatan mandul yang terjadi dari sebagian orang yang membangkitkan permusuhan dan kebencian. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenci perdebatan yang membawa kepada perselisihan dan perpecahan. Tirmidzi meriwayatkan dalam "Sunannya" bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui sekelompok sahabatnya dan mereka sedang berdebat tentang takdir, seolah-olah wajah beliau pecah seperti buah delima, dan beliau bersabda: *"Dengan ini kah kalian diperintahkan? Atau untuk ini kah kalian diajak? Yaitu membenturkan Kitabullah sebagiannya dengan sebagian yang lain. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena ini, mereka membenturkan Kitabullah sebagiannya dengan sebagian yang lain."*

Umat Islam:

Sesungguhnya berkenaan dengan apa yang dialami sebagian negeri kaum muslimin berupa fitnah dan peristiwa, maka setiap orang yang cemburu dan peduli dengan urusan umatnya akan memperhatikan bahwa telah terjadi fitnah dalam lipatan peristiwa-peristiwa ini yang menyalakan sumbunya dan apinya, menuangkan minyak ke dalam api, berupaya menyulut fanatisme dan kesukuan yang memperburuk keadaan, dan memungkinkan musuh-musuh umat untuk mengeksploitasinya untuk tujuan-tujuan berbahaya. Ini memerlukan kesadaran dan pemahaman tentang konspirasi yang dilancarkan terhadap umat Islam yang bertujuan merusak persatuannya dan

mengacaukan keamanan dan stabilitasnya, mengisi jiwa-jiwa menuju fitnah dan perpecahan dengan seruan-seruan yang menyesatkan dan rumor-rumor yang bertujuan jahat yang menyerang prinsip-prinsip dan hal-hal yang sudah mapan, dan menyerang simbol-simbol dan hal-hal yang pasti, atau menyalahgunakan syariat dan menyerang tempat-tempat ibadah agar terwujud bagi musuh-musuh apa yang mereka inginkan berupa pemborosan energi dan penghancuran potensi, yang telah menyebabkan umat kita sibuk dari masalah-masalah besarnya dan membuka luka-luka tragedi mereka dalam peringatan bencana mereka.

Dan mudah-mudahan orang-orang yang cemburu akan optimis akhirnya dengan rekonsiliasi dan kesepakatan setelah perpisahan dan perpecahan.

Umat Tauhid dan Persatuan:

Sesungguhnya di antara fitnah yang melipatgandakan cobaan dan penyebabnya, serta terus menyulut bara apinya adalah: fitnah menyulut fanatisme sektarian yang buruk dan menguat, kesukuan yang terpecah-pecah dan meluas yang menyimpang dari loyalitas yang benar, dan memecah barisan umat yang jelas.

Sesungguhnya menunggangi gelombang fanatisme sektarian yang menyimpang dan berlindung dengan dalih-dalih yang lemah - dan pada saat ini khususnya - tidak lain tujuannya kecuali mengekspos fitnah, keresahan, dan kebencian, membuat pusaran dan permusuhan, merusak hubungan yang tidak bersalah antara individu-individu dalam satu masyarakat dan antara individu-individu umat secara keseluruhan, untuk memecah belah persatuan Islam. **"Sungguh, (agama Tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 92), tanpa akal yang mencegah dan tanpa hati nurani yang menahan.

Sesungguhnya yang mengkhawatirkan bagi orang-orang yang cemburu adalah: bahwa fanatisme bodoh tersebut telah meningkat dan bertambah, meluasnya pasang surutnya dan menyebar, tetapi tanpa keadilan atau ketepatan, di mana fakta-fakta yang mapan dan kokoh dihadapi dengan kebohongan yang merusak, dan kebenaran yang jelas dihadapi dengan penyesatan dan kejahatan, serta dalil-dalil yang dipotong sayapnya.

Demi Allah, sesungguhnya tidak ada kemenangan bagi umat dan kebahagiaan bagi makhluk kecuali dengan agama yang benar berdasarkan petunjuk dua wahyu yang mulia.

Sesungguhnya Kitabullah adalah hakim yang paling adil, di dalamnya kesembuhan dan petunjuk bagi yang bingung Dan hakim yang kedua adalah perkataan Rasul-Nya, tidak ada selain keduanya bagi orang yang beriman

Allah Yang Maha Agung berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia - dan Dia adalah Yang Maha Benar dalam perkataan-Nya -: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah. Dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga kamu tercerai-berai dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa."** (Al-An'am: 153)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتَوَبُوا إِلَيْهِ، إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعَمِ أَثْنَتِ بِهَا الْجَوَارِحُ وَالسَّرَائِرُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً لَهَجَتْ بِهَا الْأَلْسُنُ وَالضَّمَائِرُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَزْكَى الْأَوَائِلِ وَالْآوَاخِرِ، مَنْ اقْتَفَى هَدْيَهُ حَازَ الْمَآثِرَ وَالْمَفَاحِرَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَذُرِّيَّتِهِ النُّجُومِ الزَّوَاهِرِ، وَصَحَابَتِهِ الْبَالِغِينَ أَسْمَى الْبَشَائِرِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Amma ba'du:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, dan berpegang teguhlah pada agama yang benar dan syiar-syiarnya yang suci, niscaya kalian akan meraih sebaik-baik balasan dan simpanan yang agung, dan akan diberi petunjuk kepada dalil-dalil dan penglihatan yang tertinggi.

Wahai kaum muslimin:

Dalam pusaran gelombang-gelombang tersebut dan luapannya yang deras, dan mengharapkan cakrawala masa depan yang cerah dan gemilang, maka wajib bagi masyarakat dan umat untuk membentuk kembali pemikiran generasi dari kalangan pemuda dan pemudi, mengembangkan kesadaran Islam yang benar pada mereka, sejalan dengan peristiwa zaman dan tuntutan, perkembangan dan tantangannya, membangkitkan mereka untuk bangga dengan dua petunjuk yang mulia: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, untuk mewujudkan persatuan umat dan memperkokoh persaudaraan Islam.

Jadilah dalam segala urusanmu berpegang teguh pada wahyu, bukan pada hiasan omong kosong. Ikutilah Kitabullah dan Sunnah-Sunnah yang datang dari yang diutus dengan Al-Furqan

Wahai saudara-saudara yang dicintai karena Allah:

Sesungguhnya di antara tanda-tanda petunjuk saat fitnah adalah: mengagungkan nash-nash syar'i, berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang terpelihara, berpegang pada jamaah, berhati-hati dari setiap orang yang ingin menyulut fitnah dan memperburuk keadaan, menyulut perpecahan, perselisihan, pertengkaran dan konflik, melanggar hak-hak tanah air dan potensi rakyat dan negara, berbuat kerusakan di muka bumi, tidak ikut-ikutan secara membabi buta dan berlebihan serta bergejolak tercela terhadap apa yang disiarkan oleh stasiun-stasiun televit dan jaringan informasi yang membangkitkan hasutan dan kegaduhan, dalam ketiadaan suara akal dan hikmah serta mempertimbangkan kepentingan tinggi dan akibat-akibatnya, dan tidak menerapkan nash-nash syar'i tentang fitnah, peperangan, dan tanda-tanda kiamat pada kejadian dan bencana kontemporer secara spesifik.

Sebagaimana seharusnya memperbanyak ibadah dan komitmen pada ketaatan, karena telah diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Beribadah di masa huru-hara (fitnah) seperti berhijrah kepadaku."*

Dan memperbanyak taubat, istighfar, kembali kepada Allah, doa, dan memohon dengan penuh kerendahan. **"Dan sungguh, Kami telah mengutus**

(rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, lalu Kami timpakan kepada mereka (azab) berupa kesengsaraan dan kesusahan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk. Maka mengapa ketika azab Kami datang kepada mereka, mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk? Tetapi hati mereka telah menjadi keras dan setan menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 42-43)

Berpegang teguhlah pada tali Allah dan ikutilah petunjuk, dan janganlah engkau menjadi ahli bid'ah agar engkau beruntung Beragamalah dengan Kitabullah dan Sunnah-Sunnah yang datang dari Rasulullah, niscaya engkau selamat dan beruntung

Semoga Allah menjaga umat Islam kita dari kejahatan segala fitnah baik yang tampak maupun yang tersembunyi, melanggengkan kepada kita nikmat keamanan, iman, stabilitas, dan kemakmuran. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung taufik, petunjuk, dan harapan.

هَذَا؛ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْوَرَى، كَمَا أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ - جَلَّ وَعَلَا -، فَقَالَ - عَرَّ مِنْ قَابِلٍ كَرِيماً -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].  
وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِيمَا أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي «صَحِيحِهِ»: «مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.»

فَصَلَّوَاتُ اللَّهِ مَعَ تَسْلِيمِهِ مَا جَرَى لَهُ فِي الْبَحْرِ فَلَكُ سَبْحُ

أَبَدًا تُهْدَى إِلَى الْخَيْرِ الْوَرَى مَنْ لَهُ فِي كُتُبِ الرَّحْمَنِ مَدْحُ

أَحْمَدُ وَالْآلُ وَالصَّحْبُ وَمَنْ لَهُمْ يَقْفُو عَلَى الْإِثْرِ وَيَخُوْ

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا مُسْتَقَرًّا سَخَاءَ رَحَاءَ وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَدِمِ الْأَمْنَ وَالِاسْتِقْرَارَ فِي بِلَادِنَا، وَأَصْلِحْ وَوَقِّعْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا بِتَوْفِيقِكَ، وَأَيِّدْهُ بِتَأْيِيدِكَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَدَاكَ، وَاجْعَلْ عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ وَإِخْوَانَهُ وَأَعْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وُلاَةِ الْمُسْلِمِينَ لِتَحْكِيمِ شَرْعِكَ وَاتِّبَاعِ سُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزَّنَا وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ مُضِلَّاتِ الْفِتَنِ، اللَّهُمَّ أَعِزَّنَا وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ مُضِلَّاتِ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَأَفْضِ الدِّينَ عَنِ الْمَدِينِينَ، وَاشْفِ بِرَحْمَتِكَ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ.

[illegible]

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى، اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى، اللَّهُمَّ طَهِّرْهُ مِنْ رَجْسِ الصَّاهِيَةِ الْمُعْتَدِينَ الْخُلَتَاءِ يَا قَوِي يَا عَزِيزُ، يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ التَّوْفِيقَ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.



﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١]، ﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣]. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْمَيِّتِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

# Khutbah Masjidil Haram - 24 Jumadal Akhir 1432

## - Kemuliaan Berpedoman kepada Salafus Salih -

### Syaikh Saleh Alu Thalib

#### Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ عَزَّ عَنِ الشَّيْءِ وَعَنِ النَّدِّ وَعَنِ الْمَثَلِ وَعَنِ النَّظِيرِ، ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى: ١١]، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. أَلَا وَإِنَّ خَيْرَ الْوَصَايَا بَعْدَ الْحَامِدِ وَالتَّحَايَا: الْوَصِيَّةُ بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَظِيمِ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [آل عمران: ١٠٢]. مَنْ اتَّقَى اللَّهَ كَانَ مَعَهُ، وَأَحَبَّهُ وَتَوَلَّاهُ، ﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾ [النحل: ١٢٨]، ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾ [التوبة: ٤]، ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾ [التوبة: ٤]. فَإِذَا حَظِيَ الْعَبْدُ بِمِعْيَةِ اللَّهِ هَانَتْ عَلَيْهِ الْمَشَاقُّ، وَانْقَلَبَتِ الْخَوَافُ فِي حَقِّهِ أَمْنًا، فَبِاللَّهِ يَهْوُنُ كُلُّ صَعْبٍ، وَيَسْهَلُ كُلُّ عَسِيرٍ، وَيَقْرُبُ كُلُّ بَعِيدٍ، وَبِاللَّهِ تَزُولُ الْهُمُومُ وَالْغُمُومُ، وَتَزْأَحُ الْأَكْدَارُ وَالْأَحْزَانُ؛ فَلَا هَمَّ مَعَ اللَّهِ، وَلَا غَمَّ وَلَا حُزْنَ. وَإِذَا كَانَ اللَّهُ مَعَكَ فَتَنْخَافُ؟! وَإِذَا كَانَ عَلَيْكَ؛ فَتَنْتَرَجُو؟!

Wahai kaum muslimin:

Peradaban manusia dengan segala penemuan dan penemuannya, pada umumnya generasi terakhir lebih baik dari generasi awalnya. Berbeda dengan

agama dan keyakinan manusia, karena penganut setiap agama yang benar, generasi awal mereka lebih baik dari generasi akhir mereka, dan pendahulu mereka lebih mendapat petunjuk dibanding generasi kemudian mereka. Hal itu karena peradaban dimulai dari merangkak, sedangkan agama-agama dilahirkan dalam keadaan berdiri. Peradaban adalah akumulasi pengetahuan, adapun agama adalah wahyu yang diturunkan dan petunjuk yang kokoh.

Dan perbedaan antara pengikut awal setiap agama yang benar dengan generasi belakangan mereka seperti perbedaan antara air di mata airnya dengan air di muaranya setelah mengalir dan bercampur dengan berbagai kotoran.

Oleh karena itu, sebaik-baik Yahudi adalah para nabi mereka dan para pendeta awal mereka. Sebaik-baik Nasrani adalah Isa putra Maryam dan para hawariyyunnya (pengikut setianya). Dan sebaik-baik kaum muslimin adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya yang diridhai, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka.

Dan setiap kali suatu umat atau generasi berlalu, maka terlipatlah bersama mereka ilmu dan terangkatlah bersama mereka keutamaan. Pembeneran dari hal itu adalah apa yang datang dalam wasiat Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wasallam kepada para sahabatnya sebelum wafat: *Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan. Karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.*

Jika kamu ingin mengetahui kedekatan penganut suatu agama dengan agama mereka, maka lihatlah kedekatan mereka dengan pendahulu (salaf) mereka. Semakin dekat mereka maka semakin mendapat petunjuk, dan semakin menjauh maka semakin tersesat. Adapun jika generasi belakangan suatu umat melaknat pendahulu mereka, maka tidak ada kebaikan pada mereka, karena mereka adalah sisipan musuh dan buatan orang yang bermaksud jahat.

Imam Ahmad rahimahullah berkata: "Jika engkau melihat seseorang menyebut salah seorang sahabat dengan keburukan, maka tuduh dia dalam keislamannya."

Karena alasan inilah, kitab-kitab karya para imam dipenuhi dengan anjuran untuk berpegang teguh dengan hujjah (dalil) salaf dalam mengikuti dan memahami nash-nash dua wahyu (Al-Quran dan Hadits), karena hal itu adalah jaminan dari penyimpangan dan jaminan dari kesesatan.

Wahai kaum muslimin:

Pembicaraan tentang manhaj (metode) yang hak menjadi sangat penting pada masa di mana rujukan telah beragam, sumber pengambilan telah berbeda-beda, para ulama telah berkurang, dan para pemberi nasihat telah langka. Ketika syubhat banyak bermunculan, kebenaran disamarkan dari pemiliknya, dan penghalang antara mereka dengan kebenaran adalah para penyeru kesesatan, musuh-musuh petunjuk dan pengaku-pengaku ilmu, padahal mereka lebih dekat kepada kesesatan meskipun mereka menangi Islam, Rasulnya dan keluarganya.

Ketika musuh menyadari kebenaran ini, mereka berupaya memisahkan generasi belakangan umat ini dari pendahulu mereka, menimbulkan kebencian dalam hati generasi belakangan terhadap generasi terdahulu, dan menodai biografi serta sejarah mereka.

Wahai hamba-hamba Allah:

Karena umat-umat pada umumnya diserang dari sisi kebodohan anak-anak mereka, maka sebagian orang yang kami sangka baik dari kalangan orang-orang bodoh umat ini telah melengkapi proyek musuh mereka. Mereka menisbahkan diri kepada salaf dan menamai diri dengan nama mereka, mendirikan kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang merebut nama mulia itu dan mengklaim kepemilikannya sendiri, kemudian melakukan penyimpangan-penyimpangan atas namanya dan membuat permusuhan-permusuhan.

Musuh mereka tidak melewatkan kesempatan itu, lalu mendorong agen-agen mereka untuk ikut menumpang gelombang bersama mereka, memperlebar jurang dengan menisbahkan diri kepada salafus salih, dan menobatkan diri

mereka sebagai wakil salafiyyah. Maka kesalahan mereka dibebankan kepada kebenaran salafiyyah, dan sikap berlebihan mereka dibebankan kepada sikap moderat dan pertengahannya, hingga Islam pun diperangi dengan nama memerangi salafiyyah. Media pun menggambarkan orang-orang ekstrem dan teroris sebagai salafi, dan kebangkitan umat kepada agamanya yang benar disebut dengan salafiyyah ekstrem untuk menakut-nakuti dan menodai keberagamaan. Salafiyyah menjadi cercaan dan kejahatan yang para pemiliknya dikejar-kejar, dan disangkal oleh pemiliknya yang sejati, padahal mereka yang paling berhak atasnya dan paling pantas dengannya. **Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu** (Al-Fath: 26).

Wahai kaum muslimin:

Salaf kalian adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabatnya dan generasi-generasi yang dimuliakan. Dengan kitab manakah kalian menemukan mereka membunuh kaum muslimin, atau mengkhianati orang-orang yang diberi jaminan keamanan, atau menyeru selain Allah kepada para imam dan orang-orang salih, atau bertabarruk dengan kuburan dan makam orang-orang terdahulu, atau membangkitkan fitnah di antara kaum muslimin?!

Salaf kalian - wahai kaum muslimin - sangat bersemangat untuk menyatukan kata, menyatukan barisan, dan membersihkan agama dari penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, klaim orang-orang yang membawa kebatilan, dan takwil (interpretasi) orang-orang yang bodoh. Salaf kalian lebih mendapat petunjuk dalam jalan mereka, lebih lurus dalam cara mereka, lebih mengikuti Al-Quran dan As-Sunnah, dan lebih mengetahui wahyu. Maka mereka sungguh-sungguh adalah kaum muslimin.

Berpedoman kepada salaf bukanlah klaim yang diklaim oleh seseorang atau kelompok, atau diadopsi oleh partai atau organisasi, tetapi ia adalah ketaatan dan pengikutan, kesatuan dan berkumpul, serta penolakan terhadap perpecahan dan perpisahan.

Manhaj salafus salih adalah Islam yang pertama yang dikenal oleh Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Ia adalah jalan yang diperjuangkan oleh Khalid dan Sa'd, dan di jalannya gugur sebagai syuhada Hamzah dan Mush'ab. Ia adalah jalan lurus yang ditempuh oleh Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. Ia adalah jalan yang diikuti oleh Hasan Al-Basri, An-Nakha'i dan Asy-Sya'bi. Ia adalah jalan-jalan

yang dilalui oleh Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Ia adalah jalan yang ditempuh oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Dan mereka semua beserta banyak yang lain mengikuti manhaj mereka, biografi mereka terpelihara, jejak mereka diketahui, dan kitab-kitab mereka tertulis dan tercatat.

Maka orang yang berbahagia adalah yang berpegang teguh dengan apa yang dipegang oleh salaf, dan menjauhi apa yang diada-adakan oleh khalaf (generasi belakangan). Alangkah mudahnya mengikuti dan alangkah mudahnya mendapat petunjuk jika Allah menjauhkan dari para penyeru kesesatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersaksi dengan firman-Nya: **Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung** (At-Taubah: 100).

Dari Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka...* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya manhaj salafus salih adalah manhaj yang mewakili agama besar ini dalam keluasan dan kemurniannya sebagaimana mewakili kaum muslimin dalam persatuan dan kebersamaan mereka. Ia adalah nama yang mencakup seluruh Islam sebagaimana mencakup semua kaum muslimin yang teguh di atas Islam yang dianut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Ia adalah syariat Allah dalam kemurniannya, dan akidah yang hak dalam kejernihannya. Tidak berhak bagi kelompok atau individu untuk mengklaim kepemilikannya.

Yang menggambarkan batasan-batasan manhaj ini adalah Al-Quran Al-Karim, dan yang menentukan ciri-cirinya adalah sunnah Nabi penutup para rasul. Ia

adalah jaminan dari setiap perselisihan dan perbedaan. Dengan manhaj itu dikenali perkara-perkara baru dalam agama sehingga dihindari, dikenali para pendaku dalam ilmu syariat sehingga diwaspadai, dikenali orang-orang yang memecah barisan umat dan persatuannya sehingga dijauhi, dan dikenali orang-orang yang ikhlas dan mendapat petunjuk sehingga diikuti.

Pentingnya manhaj salafus salih terletak pada kenyataan bahwa ia adalah penerapan praktis pertama dari Islam, di bawah pendengaran dan penglihatan Rasul 'alaihi shalatu wassalam. Kemudian para tabi'in meneladaninya di bawah pendengaran dan penglihatan para sahabat yang disaksikan kebaikan dan keistimewaan mereka, demikian juga para pengikut mereka. Maka siapakah yang berani melebihi manhaj itu, dan siapa yang berani mengklaim bahwa kebenaran bertentangan dengannya?!

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾ [النساء: ٥٩]. بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، خَلَقَ خَلْقَهُ وَأَصْطَفَى مِنْهُمْ مِنْ أَصْطَفَى، وَجَعَلَ خَيْرَتَهُمْ أَنْبِيََاءَهُمْ وَمَنْ تَرَسَّمَ سَبِيلَهُمْ وَاقْتَنَى، وَتَبَارَكَ اللَّهُ مُثِيبُ الطَّالِعِينَ لِأَمْرِهِ، وَمَنْ خَالَفَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ عَذَّبَ أَوْ عَفَا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَلَا مِثِيلَ وَلَا شَبِيهَ وَلَا كِفَا، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ لِمَنْجَحِهِمْ اقْتَنَى.

Wahai kaum muslimin:

Manhaj salaf adalah manhaj yang menyeluruh dalam cara pandang dan pengambilan dalil, dalam penerimaan dan pengambilan sumber, dalam

keterikatan dengan nash syari', dan dalam menolak perkara-perkara baru dalam perilaku dan ibadah. Hampir tidak ada seorang pun dari orang-orang yang menisbahkan diri kepadanya di setiap tempat yang tidak mengalami kekurangan dalam pemahaman atau dalam penerapan. Namun perbedaan dalam menerapkan manhaj ini dalam beberapa cabang dan perincian tidak boleh menjadi alasan untuk mengklasifikasikan yang berbeda pendapat, atau menolaknya dengan nama yang memutuskan hubungannya dengan salaf. Karena pada dasarnya setiap muslim yang tidak terlibat dengan sesuatu dari pokok-pokok bid'ah yang diada-adakan adalah mengikuti manhaj salaf, meskipun ia jatuh dalam kemaksiatan atau berbeda pendapat dalam masalah ijthadiyah. Barangsiapa yang berpegang dengan Al-Quran, Sunnah dan Ijma' (kesepakatan ulama) maka dia termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan ciri khas orang yang menyalahi adalah menyalahi Al-Quran, Sunnah dan ijma' kaum muslimin.

Wahai kaum muslimin:

Kelemahan telah menyusup ke dalam umat sesuai dengan kadar bid'ah dan perkara-perkara baru yang menyusup ke dalamnya, penyimpangan dari jalan yang hak, dan lemahnya pengambilan dari dua wahyu. Jika kaum muslimin hari ini mencari jalan untuk bangkit, maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali dengan menyatukan jamaah mereka. Dan tidak ada jalan menuju persatuan jamaah kecuali dengan Islam yang benar. Islam yang benar sumbernya adalah Al-Quran dan Sunnah, dan inilah intisari dari arah salafiyyah.

Kembalinya Islam kepada sumbernya yang jernih dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka janganlah jalan-jalan membingungkan kalian, jangan biarkan hawa nafsu menyesatkan kalian, dan jangan biarkan banyaknya musuh atau kekuasaan para pendusta menghalangi kalian.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

هَذَا صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ، وَالْخُلَفَاءِ



الْمَرْضِيِّينَ: أَيُّ بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ  
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ،  
وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا وَدِينَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَرَّدَ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ دَمَارًا عَلَيْنَا.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَأَيِّدْ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ  
عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَأَتِمِّمْ عَلَيْهِ الصَّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ وَالشِّفَاءَ، وَأَسْبِغْ عَلَيْهِ لِبَاسَ الْعَافِيَةِ. اللَّهُمَّ  
وَاحِدْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَارْفَعْ بِهِ لُؤَاءَ الدِّينِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ عَهْدِهِ وَالنَّائِبَ الثَّانِي لِمَا فِيهِ الْخَيْرُ لِلْعِبَادِ وَالْبِلَادِ،  
وَأَسْلُكْ بِهِمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ، وَكُنْ لَهُمْ جَمِيعًا مُوَفِّقًا مُسَدِّدًا لِكُلِّ خَيْرٍ وَصَلَاحٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَاءَ، وَالرَّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْخِنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْ  
رَوْعَاتِهِمْ، وَاحْفَظْ دِيَارَهُمْ.

اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ فِي فَلَسْطِينَ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عُيُوبَنَا، وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَالَنَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدِيهِمْ  
وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 1 Rajab 1432 - Berpegang Teguh pada Al-Quran dan Sunnah sebagai Jalan Keselamatan - Syaikh Usamah Khayyath

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ أَحْكُمُ الْحَاكِمِينَ وَأَسْرِعُ الْحَاسِبِينَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِمَامُ الْمُرْسَلِينَ وَقَائِدُ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ: فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ -؛ فَإِنَّ الْمَرْءَ لَا يَزَالُ بِخَيْرٍ مَا اتَّقَى اللَّهَ وَخَالَفَ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ، وَلَمْ تُشْغَلْهُ دُنْيَاهُ عَنْ آخِرَاهُ.

Wahai kaum muslimin:

Kehidupan hati, ketenangan jiwa, dan ketinggian ruh adalah cita-cita setiap orang berakal, tujuan setiap orang yang cerdas, harapan setiap orang yang kembali kepada Allah, dan puncak harapan setiap orang yang ingin meraih kebaikan untuk dirinya, yang berupaya membebaskannya dari belenggu kesengsaraan, menyelamatkannya dari kegelapan kebingungan, jalan kekecewaan, dan sebab-sebab kebinasaan.

Dan jika setiap orang dalam mencapai hal itu memiliki arah yang dituju dan jalan yang dilalui, maka orang-orang yang diberi taufik dari kalangan orang-orang yang berakal yang berjalan dalam kehidupan mereka dengan petunjuk dari Tuhan mereka dan mengikuti jejak Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam, tidak dapat tidak kecuali mengingat - sementara mereka menjilati luka, menelan pahitnya perpecahan, dan kepedihan saling membenci dan saling membunuh - tidak dapat tidak kecuali mengingat ayat-ayat Al-Quran

yang bijaksana yang menunjukkan mereka kepada jalan dan membimbing mereka menuju keselamatan.

Ketika Al-Quran mengingatkan mereka tentang sejarah umat ini yang cemerlang dan terang, menjelaskan kepada mereka bagaimana umat ini meninggi, menjulang, bintangnya bersinar dan mercu suarnya menerangi, dan bagaimana generasi pertamanya yang lemah dengan sayap yang gemetar, diterjang badai kebatilan, dan orang-orang melemparnya dari satu busur, lalu Allah melindunginya dan menolongnya dengan pertolongan yang mulia dan kuat, melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka, mengalirkan keberkahan kepada mereka, dan memberi mereka rezeki dari yang baik-baik. **"Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur."** (Al-Anfal: 26)

Ini adalah perlindungan ilahi, dan dukungan Rabbani dari Allah Yang Mahakuat, Mahakuasa, Mahamenguasai yang menang atas urusan-Nya, dukungan yang mewujudkan janji-Nya yang tidak akan mungkin dilanggar untuk umat ini dengan kekhalifahan di bumi dan pemantapan mengubah ketakutan mereka menjadi keamanan jika mereka beriman kepada Allah dan beramal saleh. **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."** (An-Nur: 55)

Tidak heran jika generasi pertama itu mencapai tingkat kemajuan dan peradaban yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak ada seorang pun yang hidup di bumi ini yang dapat menyamainya, karena iman adalah penunjuk

jalannya, Islam adalah pemimpinnya, dan syariat yang diberkahi adalah metode dan sistem hidupnya. Maka ia berhak mendapat kebaikan yang ditetapkan Allah bagi orang yang beriman kepada-Nya dan mengikuti petunjuk-Nya, dan menempati kedudukan persaksian atas manusia pada hari kiamat. **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."** (Ali Imran: 110). **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."** (Al-Baqarah: 143)

Dan sesungguhnya ayat-ayat Al-Quran yang bijaksana juga mengingatkan mereka bahwa istiqamah pada manhaj Allah, mengikuti keridhaan-Nya, dan menerapkan syariat-Nya, pengaruhnya tidak terbatas hanya pada keberuntungan mendapat kebahagiaan di akhirat dan masuk surga yang penuh kenikmatan saja, tetapi juga menjamin kenikmatan kehidupan yang baik di dunia. Dan itu adalah sunnah dari sunnah-sunnah Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang tidak akan berubah dan tidak akan berganti. **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (An-Nahl: 97). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Alif Lam Ra. (Ini adalah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sungguh, aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira dari-Nya kepadamu. Dan (agar kamu) memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang ditentukan dan Dia akan memberi kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Tetapi jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)."** (Hud: 1-3)

Maka ketika makhluk menyimpang dari agama Allah, dan terjadi kerenggangan antara mereka dengan Tuhan mereka karena berpaling dari

manhaj-Nya, di situlah terjadi kerusakan, dan munculah kekacauan yang berujung pada kerusakan dan kejahatan besar yang telah diderita oleh umat-umat sebelum kita. Perselisihan muncul di antara mereka, dan menyalalah api permusuhan dan kebencian setelah sebelumnya cinta dan kerukunan menaungi mereka dengan naungannya. **"Lalu mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Dan Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-Maidah: 14)

Dan ini adalah kerusakan yang dampaknya meluas dan lingkarannya membesar hingga mencakup bumi dan seluruh lingkungan. **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Ar-Rum: 41)

Itu karena hubungan erat antara alam semesta dengan apa yang kita lakukan dan apa yang kita tinggalkan dari perbuatan. Jika berjalan di atas jalan yang lurus dan benar dengan menyadari tujuan penciptaan manusia, mewujudkan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam, berlomba-lomba menuju keridhaan-Nya, dan istiqamah pada manhaj-Nya, maka Allah akan melimpahkan kepada mereka dari perbendaharaan rahmat-Nya, menurunkan kepada mereka keberkahan dari langit, dan memberi mereka kebaikan-kebaikan bumi, sebagaimana diungkapkan oleh Nuh 'alaihis salam dalam dakwahnya kepada kaumnya dan dorongannya agar mereka beriman kepada Tuhan mereka dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka: **"Maka aku katakan (kepada mereka), 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia akan memberi kekuatan kepadamu dengan harta dan anak-anak, dan Dia akan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.'"** (Nuh: 10-12)

Dan Allah 'azza ismuhu berfirman tentang orang-orang yang diazab dari penduduk negeri-negeri: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit**

**dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 96)**

Dan itulah tempat tinggal dan bekas-bekas orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka, menjadikan hawa nafsu mereka sebagai tuhan selain Allah, mengikuti apa yang memurkai Allah, dan membenci keridhaan-Nya. Maka negeri-negeri itu menjadi tempat pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang berakal. **"Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, mereka dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) rumah mereka roboh menutupi atapnya, dan (betapa banyak) sumur yang ditinggalkan dan istana yang tinggi (yang ditinggalkan pula)." (Al-Hajj: 45)**

Oleh karena itu, orang-orang yang berakal tidak dapat tidak - saat mereka mendengar seruan Allah yang dibacakan kepada mereka dalam Kitab-Nya - kecuali menyimak dan memenuhi seruan Allah dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, karena ini adalah seruan yang dengan memenuhinya hati-hati menjadi hidup. Hati-hati yang tidak ada kehidupan baginya kecuali dengan menghadap kepada Allah ta'ala, mewujudkan penghambaan kepada-Nya, mencintai dan menaati-Nya, berhati-hati dari sebab-sebab murka-Nya, mencintai Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, mengikuti sunnahnya, berpedoman dengan petunjuknya, dan menerapkan syariatnya. **"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sungguh kepada-Nya kamu akan dikumpulkan." (Al-Anfal: 24)**

Karena sesungguhnya Dia Subhanahu menghalangi antara mukmin dan kekufuran, dan antara kafir dan keimanan - sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, yaitu: maka ia tidak dapat beriman dan tidak dapat kafir kecuali dengan izin-Nya 'azza wa jalla.

Sebagaimana datang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam Sunan mereka dengan sanad yang shahih dari An-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah ada hati melainkan ia berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman Tuhan semesta*

*alam, jika Dia menghendaki untuk menegakkannya, Dia menegakkannya, dan jika Dia menghendaki untuk menyesatkannya, Dia menyesatkannya." Dan beliau biasa berdoa: "Wahai Pembolak-balik hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." Beliau bersabda: "Dan timbangan berada di tangan Ar-Rahman, Dia merendhakkannya dan meninggikannya."*

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan penuhilah seruan Allah dan Rasul, dan ingatlah bahwa Tuhan kalian telah menjamin bagi orang yang mengikuti petunjuk-Nya dan berjalan di atas manhaj-Nya untuk memberikan kepadanya kemuliaan dan mengangkatnya ke keluhuran yang dicita-citakan jiwanya. Allah 'azza ismuhu berfirman: **"Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar suatu kehormatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban."** (Az-Zukhruf: 44). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Sungguh, Kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab kemuliaan bagimu. Maka tidakkah kamu mengerti?"** (Al-Anbiya: 10), yaitu: kehormatan kalian, kemuliaan kalian, akhlak mulia kalian, perbuatan baik kalian, dan kemenangan kalian di dunia dan akhirat.

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِهِدْيِ كَمَابِهِ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ  
لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْعُفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا  
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Sesungguhnya seorang mukmin ketika berdiri di persimpangan jalan, dan ketika berbagai manhaj ditawarkan kepadanya, tidak akan menyimpannya kebingungan, dan tidak akan menyentuhnya keraguan bahwa manhaj Tuhannya Yang Mahatinggi dan jalan-Nya adalah jalan keselamatan dan jalan



kebahagiaan dalam kehidupan dunianya dan pada hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.

Dan dalam ayat-ayat Al-Quran yang bijaksana dari apa yang Allah kisahkan kepada kita tentang bapak kita Adam 'alaihis salam ketika diturunkan dari surga karena pengaruh godaan syetan dan memperindah maksiat baginya terdapat bukti paling jelas tentang hal itu. Adapun orang yang mengikuti petunjuk Tuhannya, maka dialah orang yang benar-benar bahagia. **"(Allah) berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga, bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.'"** (Taha: 123). Adapun orang yang berpaling dari dzikir Tuhannya dengan melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan dengan mengambil dari selain-Nya, maka akibat urusannya adalah kerugian dan kehidupan yang sempit. **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku (di dunia) dapat melihat?' (Allah) berfirman, 'Demikianlah, ayat-ayat Kami telah sampai kepadamu, lalu kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu dilupakan.'"** (Taha: 124-126)

Ini adalah kehidupan yang kenyataannya digambarkan oleh Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah dengan perkataannya: "Yaitu: sempit di dunia, maka tidak ada ketenangan baginya dan tidak ada kelapangan dadanya, bahkan dadanya sempit dan sesak karena kesesatannya meskipun lahirnya ia bersenang-senang, memakai apa yang ia kehendaki, makan apa yang ia kehendaki, dan tinggal di mana ia kehendaki. Karena hatinya selama belum mencapai keyakinan dan petunjuk maka ia berada dalam kegelisahan, kebingungan, dan keraguan. Ia senantiasa dalam keraguannya berbolak-balik, dan ini termasuk kesempitan hidup." Selesai.

Semoga Allah melindungi kita darinya dan dari kebutaan setelah mendapat petunjuk, dan menjadikan kita termasuk orang yang kembali kepada Tuhannya dan bertobat kepada-Nya lalu mendapat petunjuk.

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ -، وَاتَّخِذُوا مِمَّا جَاءَكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى خَيْرَ عُدَّةٍ تَبْلُغُونَ بِهَا سَعَادَةَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى. وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ الْوَرَى؛ فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ الرَّبُّ - جَلَّ وَعَلَا -؛ فَقَالَ - سُبْحَانَهُ -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِّ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا خَيْرَ مَنْ تَجَاوَزَ وَعَفَا.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحْمِ حَوْزَةَ الدِّينِ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَسَائِرَ الطُّغَاةِ وَالْمُفْسِدِينَ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَصْلَحْ قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَنَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدُ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَوَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ التَّنَادِ.

اللَّهُمَّ اكفِنَا أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِ أَعْدَانِكَ وَأَعْدَائِنَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لَنَا وَتَرْحَمَنَا، وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَأَقِضْنَا إِلَيْكَ غَيْرَ مُفْتُونِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَخُبَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

اللَّهُمَّ احْفَظِ الْمُسْلِمِينَ فِي جَمِيعِ دِيَارِهِمْ، اللَّهُمَّ احْفَظْهُمْ فِي سُورِيَا وَفِي لُبْنَانَ وَفِي الْيَمَنِ، وَفِي جَمِيعِ دِيَارِهِمْ وَأَمْصَارِهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَقِهِمْ شَرَّ الْفِتَنِ، اللَّهُمَّ قِهِمْ شَرَّ الْفِتَنِ، اللَّهُمَّ قِهِمْ شَرَّ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَاحْقِنِ دِمَاءَهُمْ، وَآلِفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣]، ﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾ [آل عمران: ٨]، ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللَّهُمَّ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 7 Rajab 1432 - Kaidah Sadd adz-Dzarâ'i' (Menutup Jalan Menuju Keharaman) - Syaikh Saud asy-Syuraim

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلِيِّ الصَّالِحِينَ، ذِي الْقُوَّةِ الْمَتِينِ، الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا، يَحْكُمُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ [الرعد: ٣٩]، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ اللَّهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا، وَجَعَلَنَا عَلَى الْحَجَّةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَاهَرُهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ، فَصَلَّوْا تُدْعَى إِلَيْهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan berpegang teguh pada agama-Nya dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru (bid'ah) dalam agama; karena setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat. **Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik** (Yusuf: 90).

Wahai manusia:

Tidak ada yang meragukan, bagi siapa pun yang berakal dan memperhatikan, bahwa kita hidup di zaman di mana budaya dan pengetahuan meluas dengan segala manisnya dan pahitnya, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya, dan cara untuk mengaksesnya menjadi sangat mudah hingga mencapai tingkat yang merendahkan nilai dan pengaruhnya, dalam bentuk yang tidak pernah dialami oleh generasi sebelum kita.

Namun, para pembaca bukanlah seperti pembaca dahulu, dan para pemikir bukanlah seperti pemikir dahulu; karena perluasan ini secara keseluruhan

tidaklah semuanya baik, sebagaimana juga tidak semuanya buruk. Selain itu, terjadi pencampuran dan kekacauan pemikiran di luar meja spesialisasi, sehingga pembicaraan tentang pengetahuan, budaya, masalah, dan isu-isu umum masyarakat menjadi hal yang bebas untuk siapa saja, dengan cara apa pun. Akibatnya, para ahli fiqih berkurang, dan para pengkaji yang teliti yang memiliki pemahaman mendalam, yang mampu menghubungkan hal-hal yang serupa dan membedakan hal-hal yang berbeda, menjadi lemah. Maka terjadilah penggabungan antara hal-hal yang bertentangan, dan pemaksaan penyatuan antara hal-hal yang kontradiktif tanpa standar yang jelas.

Jika kita melihat secara umum kepada kebutuhan-kebutuhan dasar yang disepakati oleh semua syariat langit untuk dijaga dan dilindungi, kita akan menemukan ada lima kebutuhan dasar, yaitu: agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan. Tidak mungkin syariat apa pun mengabaikan salah satunya, sebagaimana tidak mungkin pula masyarakat manusia mana pun - apa pun agamanya, keyakinannya, dan kesadarannya - dapat bertahan jika penjagaan terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar ini bukan merupakan salah satu tujuannya.

Karena syariat Islam adalah penutup dari semua syariat, maka ia datang secara komprehensif dan mencakup semua yang dapat mewujudkan penjagaan terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar ini dengan segala cara yang mungkin. Penjagaan ini kadang melalui nash-nash yang sharih (tegas) dan shahih (sahih) untuk setiap kebutuhan dasar, dan kadang melalui ijma' atau qiyas di waktu lain. Selain itu, kadang-kadang penjagaan tersebut terdapat dalam kaidah terkenal yang tidak bisa diabaikan, yaitu kaidah yang dikenal dengan "sadd adz-dzarâ'i' atau fath adz-dzarâ'i' (menutup atau membuka jalan menuju sesuatu)", dan inilah yang menjadi perhatian kita di tempat ini.

Dzari'ah - wahai hamba-hamba Allah - adalah: sesuatu yang menjadi wasilah (perantara) dan jalan menuju sesuatu, dan inilah makna asalnya dalam bahasa. Namun, dalam istilah para fuqaha, ia menjadi ungkapan untuk sesuatu yang mengarah kepada perbuatan yang diharamkan. Inilah dzari'ah - wahai semoga Allah menjaga kalian.

Adapun menutupnya (sadduhâ), artinya: meninggalkan praktiknya, atau menghalangi antara dzari'ah tersebut dengan tujuan yang diharamkan dengan penghalang baik materi maupun maknawi.

Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun dalam syariat Islam kecuali ia kembali kepada masalah dzari'ah, baik menutup maupun membukanya; maka yang diharamkan adalah dzari'ah menuju neraka, sedangkan kewajiban dan sunnah adalah dzari'ah menuju surga. Maka dzari'ah yang mengarah kepada surga dibuka, dan yang mengarah kepada neraka ditutup.

Jika kita telah mengetahui hal tersebut - wahai hamba-hamba Allah - maka ketahuilah bahwa kaidah sadd adz-dzarâ'i' dan membukanya telah dirangkum pembahasannya oleh al-'Allâmah Ibnu al-Qayyim rahimahullah dalam ungkapan-ungkapan yang ringkas; beliau berkata: "Karena tujuan-tujuan tidak dapat dicapai kecuali dengan sebab-sebab dan jalan-jalan yang mengarah kepadanya, maka jalan-jalan dan sebab-sebabnya mengikutinya dan diperhitungkan bersamanya. Jika Rabb Ta'ala mengharamkan sesuatu dan ia memiliki jalan-jalan dan wasilah yang mengarah kepadanya, maka Dia mengharamkannya dan melarangnya; untuk merealisasikan pengharaman tersebut, mengokohkannya, dan mencegah agar tidak mendekati batasnya. Seandainya Dia membolehkan wasilah dan dzari'ah yang mengarah kepadanya, maka itu akan membatalkan pengharaman, dan mendorong jiwa-jiwa untuk melakukannya. Hikmah Allah Ta'ala dan ilmu-Nya menolak hal itu sepenuhnya." Selesai perkataan beliau rahimahullah.

Kemudian ketahuilah - wahai hamba-hamba Allah - bahwa kaidah sadd adz-dzarâ'i' bukanlah hal yang aneh dalam masalah-masalah fiqih, dan bukan pula prasangka atau perkiraan yang disampaikan oleh para peragu, tidak sama sekali; bahkan ia adalah kaidah yang tetap berdasarkan syariat dan akal:

Dari syariat: firman Allah Ta'ala: **Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan** (al-An'am: 108). Allah Jalla wa 'Ala melarang mencela sesembahan orang-orang musyrik - meskipun di dalamnya terdapat kemaslahatan - namun akibat dari hal itu adalah mafsadah (kerusakan) yang lebih besar, yaitu: orang-orang musyrik akan mencela Allah Azza wa Jalla. Ini adalah dalil tentang larangan terhadap

hal yang mubah jika ia mengarah kepada yang haram. Dan juga firman Allah Ta'ala: **Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya"** (an-Nur: 30), dan firman-Nya: **Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya"** (an-Nur: 31). Memandang pada dasarnya adalah mubah; bahkan ia adalah nikmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Namun karena pandangan laki-laki kepada perempuan dan pandangan perempuan kepada laki-laki adalah wasilah yang dapat mengarah kepada fitnah, maka Allah memerintahkan untuk menundukkan pandangan kepada selain mahram.

Dan telah datang dalam sunnah Rasul yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan hal tersebut; beliau bersabda - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - : *"Hindarilah duduk-duduk di jalan."* Mereka berkata: "Wahai Rasulullah! Kami harus duduk di sana untuk berbincang-bincang." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian bersikeras untuk duduk, maka berikanlah hak jalan."* Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Menundukkan pandangan, menahan gangguan, menjawab salam, memerintahkan kebaikan dan melarang kemunkaran"* (Muttafaq 'alaih).

Perhatikanlah - wahai semoga Allah menjaga kalian - bagaimana beliau melarang mereka dari duduk-duduk di jalan padahal pada dasarnya duduk itu mubah? Namun jika ia menjadi jalan menuju melihat apa yang diharamkan Allah atau terjadinya gangguan, maka ia dilarang untuk menutup dzari'ah pelanggaran terhadap perintah dan larangan Allah.

Adapun dalil sadd adz-dzarâ'i' dari sisi akal: sesungguhnya kita semua tidak mampu menghitung hal tersebut; bahkan tidak akan terlalu jauh jika kita katakan: kehidupan kita sehari-hari penuh dengan kaidah sadd adz-dzarâ'i' atau membukanya, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang bodoh lagi keras kepala.

Bukankah kita melarang anak-anak kita dari mengonsumsi permen untuk menutup dzari'ah kerusakan gigi?

Bukankah kita melarang melanggar rambu lalu lintas untuk menutup dzari'ah kecelakaan?

Bukankah kita melarang kecepatan yang gila-gilaan untuk menutup dzari'ah kebinasaan?

Bukankah kita melarang konsumsi obat-obatan kecuali dengan resep dokter untuk menutup dzari'ah jatuh dalam bahaya?

Demikianlah seterusnya, kita hampir tidak pernah bangun pagi dan petang kecuali kaidah sadd adz-dzarâ'i' muncul dalam kehidupan kita. Namun, kesalahan pemahaman sebagian orang terhadap kaidah penting ini adalah bahwa mereka membatasi yang haram hanya pada apa yang disebutkan nash secara eksplisit saja, dan di sinilah letak kekurangannya; karena sebagian pemahaman tidak puas dengan larangan atau pengharaman yang keluar dari kerangka ini; bahkan sebagian dari mereka sampai mencemooh dan melecehkan orang-orang yang mengamalkan kaidah sadd adz-dzarâ'i' sesuai dengan cara yang benar; hingga mengkritik dan meremehkannya menjadi sandaran bagi para penentangnya, mereka membicarakannya dengan mulut mereka dan telah dilanda berbagai penyimpangan, dan dimainkan oleh ombak ta'wil, pendapat-pendapat, dan hawa nafsu.

Bukan akar masalahnya terletak pada slogan-slogan, melainkan pada visi dan substansi. Dulu dikatakan: "Di bawah buih ada susu yang murni."

Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat hidup di muka bumi ini tanpa berurusan dengan kaidah sadd adz-dzarâ'i' dan penerapannya yang baik pada setiap kebutuhan dasar dari lima kebutuhan dasar yang telah disebutkan sebelumnya, sesuai dengan tuntutan kondisi setiap kebutuhan. Dan seandainya kita mengambil pendapat para penentang kaidah sadd adz-dzarâ'i', maka kita tidak akan mengharamkan narkoba, pencucian uang, perdagangan manusia, senjata pemusnah massal, dan banyak hal serupa lainnya.

Kemudian, mungkin pengamat dapat memperhatikan bahwa kesamaan antara lima kebutuhan dasar tersebut adalah: unsur keamanan. Tidak ada agama tanpa keamanan, tidak ada jiwa yang tenang tanpa keamanan, tidak ada harta yang stabil tanpa keamanan, tidak ada akal yang seimbang tanpa keamanan, dan tidak ada kehormatan yang selamat dari gangguan tanpa keamanan.



Dan di sinilah muncul ketelitian dalam fiqih dan pemahaman terhadap realitas yang menggabungkan keduanya untuk mewujudkan unsur keamanan dengan adanya atau tidak adanya sesuatu, baik itu keamanan pemikiran, keuangan, atau lainnya. Ini adalah masalah yang tidak dapat dipahami kecuali oleh para ahli fiqih yang menguasai dan memahami fakta-fakta dan konsekuensi, yang diatur oleh kemaslahatan umum untuk melindungi setiap kebutuhan dasar tanpa persaingan pemikiran yang berlawanan, provokasi media, atau gerakan budaya yang kacau, sehingga pengkajian dan penetapan masalah-masalah jauh dari segala gangguan baik secara eksistensi maupun ketiadaan, positif maupun negatif.

Dan jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hakim memutuskan perkara dalam keadaan marah dalam masalah hak individu; maka bagaimana dengan masalah-masalah besar yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat?! Dan sesungguhnya jika hal seperti itu terjadi pada orang-orang yang terlibat dalam masalah-masalah seperti itu, maka mereka akan lebih dekat kepada kesalahan dan lebih jauh dari kebenaran; bahkan mungkin antara mereka dengan kebenaran terdapat jarak yang jauh dan padang yang luas.

Sesungguhnya kita sangat membutuhkan penyiapan suasana yang memunculkan para ahli fiqih, pemikir, dan budayawan yang memiliki kekuatan fiqih dan kekuatan pemahaman terhadap kondisi manusia dan kondisi zaman; karena keduanya harus bersama-sama dan tidak boleh terpisah bagi ahli fiqih, pemikir, dan budayawan yang ingin memberikan pengaruh kepada umat untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah mereka, dan untuk menghubungkan antara hukum-hukum syariat dengan perkembangan zaman dan kejadian-kejadian baru; agar diketahui mana yang benar dan mana yang tidak. Dan ini tidak akan terjadi kecuali bagi orang yang menggabungkan antara dalil syar'i dan realitas praktis.

Karena itu Imam al-Qarâfi rahimahullah membedakan antara dalil-dalil hukum dan dalil-dalil terjadinya hukum; karena tidak setiap orang yang mengetahui hukum mampu menerapkannya pada realitas, sebagaimana orang yang mengetahui realitas tidak mampu menghukuminya jika tidak menguasai dalil.

Dan dari sinilah terjadi ketidaksesuaian dalam banyak masalah zaman; sehingga ada kekuatan fiqih yang kurang pemahaman terhadap kondisi realitas, atau ada pemahaman dan penguasaan terhadap kondisi realitas tanpa fiqih yang teliti. Keduanya menghalangi pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sikap-sikap para salaf yang cemerlang yang menjadi dasar syariat dan menyusun kaidah-kaidah yang sejalan dengan tujuan Pembuat Syariat yang Maha Bijaksana, terlihat jelas bagi setiap orang yang menelusuri perkataan mereka. Maka hal paling komprehensif yang mereka sebutkan seputar kaidah ini adalah: Jika berbenturan antara mafsadah dan maslahat, maka jika mafsadah lebih kuat wajib ditolak - dan inilah yang disebut sadd adz-dzarâ'i' - dan jika maslahat lebih kuat wajib dipilih - dan inilah yang disebut fath adz-dzarâ'i'.

Dan barangsiapa yang Allah anugerahi ilmu dan rasa takut, maka Allah anugerahi pula bashirah (pandangan yang tajam) dan taufik. **Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" (Yusuf: 108).**

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ، إِنْ كَانَ صَوَابًا فَمِنَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَطَأً فَمِنْ نَفْسِي وَالشَّيْطَانِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, dan ketahuilah bahwa masalah sadd adz-dzarâ'i' dan membukanya adalah masalah yang sangat penting; karena ia menyentuh banyak aspek kehidupan kita. Sesungguhnya salah siapa yang menolaknya begitu saja dengan sembarangan, dan salah pula siapa yang mengambilnya secara membabi

buta tanpa kontrol atau pemahaman fiqih terhadap substansinya. Sikap moderat adalah kunci kedisiplinan.

Imam al-Qarâfi rahimahullah berkata: "Sesungguhnya dzari'ah sebagaimana wajib ditutup, maka ia juga wajib dibuka, dan dimakrulkan serta disunahkan."

Beliau maksudkan dengan hal tersebut rahimahullah bahwa padanya berlaku hukum-hukum taklifi yang lima, yaitu: wajib, haram, makruh, sunnah, dan mubah, setiap kondisi sesuai keadaannya. Namun pemahaman dan kesadaran ini tidak akan terwujud bagi penulis yang bukan ahli fiqih, bukan bagi orang yang cemburu namun bukan ahli fiqih, bukan bagi pemikir yang bukan ahli fiqih, dan bukan bagi media yang bukan ahli fiqih.

Maka seandainya aku tahu; apakah kita semua menyadari bahwa masalah-masalah besar kita tidak layak kecuali untuk orang-orang besar?! Agar tidak tergelincir kaki setelah tegak berdiri, dan tidak dirusak tenunan setelah kokoh menjadi seperti serat-serat yang tidak berguna.

Demi Allah! Betapa baiknya apa yang disebutkan Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam bab ini; beliau berkata: "Sungguh aku telah merenungkan apa yang menjatuhkan manusia dalam tipu daya, maka aku dapati salah satu dari dua hal:

Pertama, dosa-dosa yang mereka dibalas dengannya dengan kesempitan dalam urusan-urusan mereka, sehingga mereka tidak mampu menolak kesempitan ini kecuali dengan tipu daya. Tipu daya tidak menambah mereka kecuali musibah, sebagaimana yang terjadi pada Ashabush Shabt (orang-orang yang melanggar hari Sabtu). Ini adalah dosa perbuatan.

Kedua, berlebihan dalam sikap keras terhadap apa yang mereka yakini sebagai pengharaman Pembuat Syariat, sehingga keyakinan ini memaksa mereka untuk menghalalkan dengan tipu daya. Ini dari kesalahan ijtihad. Adapun barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dan mengambil apa yang dihalalkan-Nya baginya dan menunaikan apa yang diwajibkan atasnya, maka ia tidak akan membutuhkan tipu daya yang diada-adakan selamanya. Karena Dia Subhanahu tidak menjadikan kesulitan dalam agama bagi kita, dan sesungguhnya Dia mengutus Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dengan agama yang lurus lagi mudah.

Sebab pertama adalah: kezaliman, dan sebab kedua adalah: kurangnya ilmu; maka kezaliman dan kejahilan adalah sifat manusia yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh** (al-Ahzab: 72)." Selesai perkataan beliau rahimahullah.

Dan kesimpulannya - wahai hamba-hamba Allah -: adalah bahwa sebab-sebab terkuat yang menjadikan para salaf yang mulia berpendapat untuk menutup dzari'ah kembali kepada tiga hal:

Pertama: banyaknya hawa nafsu dalam syahwat dan syubhat.

Kedua: banyaknya tipu daya dan mencari-cari jalan keluar dari yang haram.

Ketiga: keseimbangan yang teliti yang hilang dari banyak orang yang berbicara tentang halal dan haram, yaitu keseimbangan antara maslahat dan mafsadah; karena yang ditetapkan adalah: menolak mafsadah didahulukan daripada menarik maslahat.

Dan wasiat imam dan teladan kita - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - adalah sabdanya: *"Barangsiapa yang menjauhi syubhat, maka sungguh ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang jatuh dalam syubhat, maka ia jatuh dalam haram, seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar tanah larangan, hampir saja ia menggembalakan di dalamnya"* (Riwayat Bukhari dan Muslim).

هَذَا؛ وَصَلُّوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَاحِبِ الْخَوْضِ وَالشَّفَاعَةِ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَيَّحَةِ بِقُدْسِهِ، وَأَيَّاهُ بِكُمْ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ -، فَقَالَ - جَلَّ وَعَلَا -: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦]، وَقَالَ - صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ -: «مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.»

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ، وَالْجَبِينِ الْأَزْهَرِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ  
عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنْ  
التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاخْذُلِ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، اللَّهُمَّ أَنْصُرْ دِينَكَ  
وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَاقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِينِينَ، وَاشْفِ مَرْضَانَا  
وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَهُ بَطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ  
الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، اللَّهُمَّ آمِنْهُمْ فِي  
أَوْطَانِهِمْ، وَاخْفِهِمْ شَرَّ أَعْدَائِهِمْ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ .

# Khutbah Masjidil Haram - 15 Rajab 1432 - Bahaya Namimah (Adu Domba) - Syekh Saleh bin Humaid

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ مَنْ لَجَأَ إِلَيْهِ بَلَّغُهُ فَوْقَ مَأْمُولِهِ، وَمَنْ سَأَلَهُ أَعْطَاهُ أَكْثَرَ مِنْ سُؤْلِهِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - مَنْ  
عَلَى مَنْ تَابَ إِلَيْهِ وَأَنَابَ بِعَفْوِهِ وَغُفْرَانِهِ وَقَبُولِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةُ مُؤْمِنٍ  
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ بَيْنَ سَبِيلِ الْهُدَى وَبَلَّغِ الدِّينِ كُلَّهُ بِفُرُوعِهِ وَأَصُولِهِ،  
صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَقَامُوا شَرَعَ رَبِّهِمْ بِكَلَامِهِ وَشُمُولِهِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Amma ba'du:

Aku wasiatkan kepada seluruh jamaah wahai kaum muslimin dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Bertakwalah kepada Allah semoga Allah merahmati seluruh jamaah, karena sungguh perubahan zaman telah berbicara dengan pelajaran, maka perhatikanlah keselamatan kalian sebelum habisnya umur kalian, ambillah pelajaran dari generasi-generasi dan orang-orang sezaman yang telah berlalu, dan tanyalah kepada kubur-kubur tentang penghuninya. Orang yang berakal adalah yang memperhatikan akibat, dan siapa yang luput dari panah kematian akan diikat oleh belenggu usia tua. Bukankah cukup menjadi peringatan bagi yang masih hidup adalah orang yang telah pergi?!

Jika engkau berazam wahai hamba Allah untuk berbuat kebaikan maka bersegeralah, karena kematian akan memutus ikatan, dan di akhirat tidak ada pengganti, dan orang yang mabuk hawa nafsu jauh dari kesadaran.

**"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat**

demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata, 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.' Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila telah datang ajalnya. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munafiqun: 9-11)

Wahai kaum muslimin:

Penyakit berbahaya dan keburukan yang mengerikan yang melahirkan keburukan paling besar, dan menghasilkan kerusakan paling parah. Betapa banyak hati yang terluka karenanya, hati yang teriris, silaturahmi yang terputus, orang-orang yang tidak bersalah yang terbunuh, orang-orang yang teraniaya yang disiksa, wanita-wanita yang diceraikan, wanita-wanita suci yang dituduh, kehormatan yang dilanggar, keluarga yang berantakan, dan rumah tangga yang hancur. Bahkan betapa banyak fitnah yang dinyalakan karenanya, dan perpecahan yang ditimbulkan pada tingkat individu, keluarga, negara dan wilayah. Hubungan menjadi rusak, prasangka menjadi buruk, dan pelakunya tidak menyisakan tempat untuk perdamaian dan persahabatan.

Penyakit berbahaya dari penyakit hati, cacat lidah, dan penyakit masyarakat. Zaman kita dengan media, komunikasi, dan transportasinya telah membantu penyebarannya dan menambah dampaknya. Apakah kalian mengenal penyakit ini wahai hamba-hamba Allah?!

Ini adalah: penyakit pengaduan palsu dan adu domba, malapetaka namimah (umpat) dan perkataan buruk; menularkan perkataan di antara manusia dengan maksud merusak, menanam kebencian, dan menyebarkan kedengkian. Namimah adalah kepala pengkhianatan dan dasar kejahatan. **"Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang banyak bersumpah, lagi hina, yang suka mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas, lagi banyak dosa, yang kasar, dan selain itu, tercela keturunannya."** (QS. Al-Qalam: 10-13)

Sifat-sifat yang berurutan, dan ciri-ciri yang bertubi-tubi, setiap sifat lebih buruk dari yang lain. Banyak bersumpah karena dia tahu dari dirinya sendiri



ketidakjujurannya dan keraguan orang-orang padanya serta hilangnya kepercayaan darinya. Hina dan rendah meskipun tampak baik penampilannya dan tampan wajahnya, karena dia tidak memuliakan dirinya di dalam batinnya dan tidak menghargai orang lain. Kehinaan adalah sifat jiwa yang melekat pada seseorang meskipun dia memiliki kedudukan, harta, atau ketampanan.

Pencela dengan pandangan, ucapan, isyarat, kehadiran dan ketidakhadiran.

Pencegah kebaikan dari dirinya dan dari orang lain, melampaui batas dalam kebenaran, keadilan, dan keinsafan, apalagi menjadi dari orang yang berbuat baik dan menyebarkan kebaikan dan cinta.

Banyak dosa, terjerumus dalam hal-hal yang haram, tenggelam dalam kemaksiatan, kasar, keras, dibenci meskipun tampak lemah lembut yang dibuat-buat dan kelembutan yang dipaksakan. Tercela keturunannya, jahat, suka menyakiti dan menikmati menyebarkan kejahatan dan menanam kebencian.

Pengadu domba wahai saudara-saudara terkasih adalah orang yang bermuka dua, menghadapi kelompok ini dengan satu wajah dan kelompok itu dengan wajah lain, berubah-ubah sesuai situasi dan kepentingan. Yang mendorongnya hanyalah permusuhan dan kebencian, atau bergabung dengan teman-teman buruk dan sahabat keburukan, atau cinta berbicara atau berhias dalam majelis dengan kehormatan orang lain, atau berkehendak buruk terhadap orang yang dia ceritakan dan dia serang.

Pengadu domba lupa akan dirinya sendiri dan sibuk dengan aib orang lain. Jika dia mengetahui kebaikan, dia sembunyikan, dan jika dia tahu keburukan, dia sebarkan. Dan jika dia tidak tahu ini dan itu, dia menunggangi kendaraan kebohongan, dan seburuk-buruk kendaraan adalah kebohongan: "konon katanya".

Para pengadu domba dan tukang umpat telah menjual agama mereka dengan dunia orang lain, dan keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah. Mereka menguasai manusia dan tidak takut kepada Allah, tidak berhenti merugikan umat, menyalah-nyai amanah, melanggar dan merobek kehormatan.

Pengadu domba lidahnya manis tetapi hatinya membara, dia merusak dalam satu jam apa yang tidak dapat dirusak oleh tukang sihir dalam setahun. Dia

tidak mengenal jalan keberanian dan tidak mengenal jalan kemuliaan. Betapa banyak dosa, kejahatan, dan kesalahan yang dipikul oleh pengadu domba ini. Karena itu dalam hadits shahih disebutkan: *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."* Muttafaq 'alaih dari hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya keduanya sedang disiksa dan tidaklah keduanya disiksa karena dosa besar. Bahkan, itu adalah dosa besar. Adapun salah satunya, dia berjalan dengan namimah (adu domba), dan yang lainnya tidak bersuci dari air kencingnya."* Muttafaq 'alaih.

Dan dalam hadits riwayat Muslim: dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian apa itu al-'adhah? Yaitu namimah, mengadu domba di antara manusia."*

Dan dalam hadits lain: *"Kamu akan mendapati seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang bermuka dua yang datang kepada kelompok ini dengan satu wajah dan kepada kelompok itu dengan wajah yang lain."*

Dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "Pengadu domba adalah sejahat-jahat makhluk Allah."

Dan umat telah bersepakat tentang haramnya namimah (adu domba), karena ia termasuk dosa terbesar dan dosa-dosa besar. Dan dalam hadits: *"Seburuk-buruk hamba Allah adalah orang-orang yang berjalan dengan namimah, yang memisahkan antara orang-orang yang saling mencintai, yang menginginkan kesusahan bagi orang-orang yang tidak bersalah."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Wahai saudara-saudara:

Namimah dibangun atas kebohongan, hasad, dan kemunafikan, dan ini adalah tumpuan kehinaan. Cukuplah itu sebagai keburukan, celaan, dan kejelekan.

Namimah adalah seburuk-buruk yang menimpa kebaikan dan merusak hubungan. Dan namimah semoga Allah melindungi kalian bisa terjadi dengan perkataan, tulisan, simbol, isyarat, dan gerak-gerik.

Wahai saudara-saudara:

Dan namimah terjadi di antara keluarga dan suami istri, menyalakan api dalam rumah-rumah yang sejahtera, menyebarkan perpecahan dalam keluarga-keluarga yang mulia, membuat dada berdendam, memutus silaturahmi, dan terjadi di kalangan pegawai, pejabat, dan pemilik pekerjaan dengan maksud menimbulkan kerugian dan mencabut hak-hak keuangan dan jabatan.

Dan hendaklah para pembesar, tokoh, dan ulama berhati-hati dari sebagian teman duduk yang agamanya lemah dan amanahnya lemah, yang menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah. Maka para orang mulia yang terhormat ini harus memastikan apa yang disampaikan, dan meneliti apa yang dikatakan, agar tidak terbuka tangan-tangan dan bertambah tamak, kemudian turunlah hukuman kepada orang-orang yang tidak bersalah, dan dimakan harta orang-orang lemah.

Dan di antara yang paling penting untuk diperhatikan, diwaspadai, dan direnungkan adalah: apa yang disebar oleh media, dan apa yang ditulis oleh sebagian penulis tentang: si fulan berkata, si fulan mengabarkan, si fulan melihat.

Dan di antaranya: apa yang dipraktikkan oleh sebagian media, jaringan informasi dan komunikasi, serta situs jejaring sosial dalam apa yang dikenal dengan komentar, editorial, berita, peliputan, dan peristiwa. Hal itu tidak lepas dari pengaduan palsu dan adu domba serta penyelewengan dalam bentuk sindiran, ejekan, dan tuduhan langsung maupun tidak langsung yang menimbulkan fitnah, dan memicu perpecahan regional, madzhab, dan politik dalam kebohongan, desas-desus, dan prasangka yang tidak ada batasnya.

Dan di hari-hari perang, fitnah, kekacauan keadaan, dan kondisi desas-desus, masalah menjadi besar dan bahaya menjadi hebat, yang mengharuskan lebih banyak kehati-hatian, kewaspadaan, dan penelitian. Belum lagi apa yang dicapai oleh kata-kata dan komentar yang terselubung dengan pengaduan dan adu domba ini mencapai penjuru dunia dan cakrawala, dan telah menunggangi prinsip yang zalim: tujuan menghalalkan cara. Maka tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Wahai kaum muslimin:

Dan siapa yang dibawa kepadanya namimah, atau sampai kepadanya pengaduan, atau hadir dalam majelis pengadu domba, atau mendengarnya, maka sebaiknya tidak membenarkannya, karena dia adalah orang fasik. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."** (QS. Al-Hujurat: 6). Sebagaimana wajib membenci perilaku ini dan menjauh darinya, karena itu adalah kemaksiatan dari kemaksiatan terbesar, dan dosa besar dari dosa-dosa besar.

Dan yang lebih baik dan lebih layak bagi seorang muslim adalah tidak berprasangka buruk kepada saudaranya yang diperbincangkan tentangnya. Kemudian jika dia mendengar perkataan atau sampai kepadanya pembicaraan, maka jangan bertajassus (mencari-cari) dan jangan mengikuti, dan berhati-hatilah agar tidak menjadi pengadu domba untuk menceritakan apa yang sampai kepadanya dan menyampaikan apa yang didengarnya.

Dan sebelum dan sesudah itu, hendaklah bertakwa kepada Allah, menasihati, dan mengingkari dengan hikmah dan nasihat yang baik, karena bahayanya besar dan dampaknya hebat. Menasihati saudara-saudaranya, mencintai mereka, dan kasih sayang kepada mereka, maka berupayalah dalam segala yang menyatukan hati, mengumpulkan kata, menjaga kasih sayang, menolak perpecahan, dan menjauhkan kebencian.

Berhati-hatilah semoga Allah merahmati dan menyembuhkan kalian, telitilah dan pastikanlah, jangan tergesa-gesa, maafkan, berlapang dada, ampunkan, dengarkan, dan taatlah.

Seorang laki-laki mengadu kepada Ali radhiyallahu 'anhu tentang seseorang, maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Wahai engkau ini! Jika engkau benar, maka kami benci kepadamu, dan jika engkau berdusta, kami hukum engkau. Dan jika engkau ingin dibatalkan, kami batalkan." Maka dia berkata: "Batalkan wahai Amirul Mukminin."

Dan seorang laki-laki mengadukan Laits bin Sa'd kepada wali Mesir, maka wali mengutus kepada Laits. Ketika dia masuk menemuinya, wali berkata: "Wahai Abu al-Harits! Sesungguhnya orang ini memberitahukan kepadaku tentangmu begini dan begini." Maka Laits berkata: "Tanyakan kepadanya semoga Allah memperbaiki Amir tentang apa yang diberitahukannya: apakah itu sesuatu yang kami percayakan kepadanya lalu dia khianati kami di dalamnya, maka tidak pantas menerima dari seorang pengkhianat. Atau sesuatu yang dia dustakan kepada kami di dalamnya, maka tidak pantas menerima dari seorang pendusta." Maka wali berkata: "Engkau benar wahai Abu al-Harits."

Dan seorang laki-laki datang kepada Wahb bin Munabbih lalu berkata: Sesungguhnya si fulan berkata tentangmu begini dan begini. Maka dia berkata: "Tidakkah setan mendapatkan pembawa berita selain engkau?!"

Dan setelah itu, wahai hamba-hamba Allah:

Betapa banyak sifat tercela ini telah menyeret banyak orang yang tidak bersalah dan orang-orang yang lalai yang suci hatinya dan bersih dadanya. Betapa banyak malapetaka yang ditimbulkannya, betapa banyak jiwa yang dibunuhnya, harta yang dirampasnya, keluarga yang dicerai-beraikannya, ulama yang dijatuhkannya, orang yang diusir dari rumahnya, cobaan yang didatangkannya, orang-orang saleh yang tenang yang digoncangkannya, dan anak-anak serta ibu-ibu yang dirampas dari keluarga dan orang tua mereka. Memutus rezeki dan mencegah nafkah tanpa kejahatan yang mereka lakukan, bahkan dengan pengaduan palsu yang menjadikan mereka korban.

Maka bertakwalah kepada Allah semoga Allah merahmati kalian. Betapa nikmatnya Allah kepada hamba-Nya agar tidak termasuk orang yang mendengki manusia atas apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, maka Allah menjaganya dari namimah, melindunginya dari pengaduan palsu, dan memeliharanya dari perkataan buruk. Dan siapa yang ingin selamat, maka hendaklah menjauhi banyak bicara, menyebarkan rahasia, dan menerima perkataan orang-orang.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: **"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak!**

Pasti dia akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apakah Huthamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (QS. Al-Humazah: 1-9)

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَبِهَدْيِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتُوبُوا إِلَيْهِ يَغْفِرْ لَكُمْ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

### Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَهُوَ بِالْحَمْدِ جَدِيرٌ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ عَلَى فَضْلِهِ الْعَمِيمِ وَخَيْرِهِ الْوَفِيرِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ، وَأَشْهَدُ أَنْ نَبِيْنَا وَسَيِّدُنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ وَالسِّرَاجُ الْمُنِيرُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ ذَوِي الْقَدْرِ الْعَلِيِّ وَأَصْحَابِهِ أُولِي الشَّرَفِ الْكَبِيرِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَمَنْ عَلَى طَرِيقِ الْحَقِّ يَسِيرُ، وَسَلَّمَ التَّسْلِيمَ الْكَثِيرَ. أَمَّا بَعْدُ:

Amma ba'du:

Saudara-saudaramu wahai muslim adalah orang yang jika engkau berpisah dari mereka, mereka menjagamu, dan jika engkau tidak ada, mereka tidak mencacatmu. Dan orang yang memberitahukanmu keburukan sama seperti orang yang mengingini keburukan untukmu. Dan siapa yang menaati pengadu domba, dia telah menyia-nyiakan sahabatnya. Dan siapa yang mengadu domba kepadamu, dia akan mengadu domba tentangmu. Dan siapa yang memberitahumu cacian, dia telah mencacimu. Dan yang lebih buruk dari pengadu adalah orang yang mendengarkannya. Dan seandainya benar apa yang disampaikan pengadu domba kepadamu, maka dialah yang berani mencaci di hadapanmu.

Adapun orang yang diperbincangkan tentangnya, maka dia lebih berhak dengan kesabaran dan maafmu, karena dia tidak menghadapimu dengan keburukan dan cacian. Dan cukuplah bagimu dalam hal itu: sabda Nabi kalian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: "Janganlah salah seorang dari

*sahabatku memberitahukan kepadaku sesuatu tentang seseorang, karena sesungguhnya aku ingin keluar menemui kalian dengan dada yang bersih."*  
Diriwayatkan oleh Ahmad.

Maka orang yang berakal menutup mata dari apa yang disampaikan oleh para pengadu domba, dan menghindari apa yang tidak layak bagi ahli akal dan hikmah. Karena ketika direnungkan dan diteliti, engkau akan melihat bahwa maksud pengadu domba kepada yang diberi tahu lebih banyak daripada maksudnya kepada yang diberitahukan tentangnya. Maka celaan ditujukan kepada yang memberitahumu, bukan kepada yang membicarakanmu.

Dikatakan kepada Ummu Darda radhiyallahu 'anhu: Sesungguhnya seorang laki-laki menjelek-jelekkanmu di hadapan Abdul Malik bin Marwan. Maka dia berkata: "Jika kami dituduh dengan apa yang tidak ada pada kami, maka kami sering dipuji dengan apa yang tidak ada pada kami."

Adapun orang yang disampaikan kepadanya namimah dari saudaranya, maka tidak ada salahnya dia menegurnya atas kesalahan, dan menerima uzurnya jika dia meminta maaf tanpa keras dalam teguran, kemudian memantapkan jiwa untuk banyak bersyukur ketika dijaga dan sabar ketika kehilangan. Dan lemah lembut kepada yang bersalah adalah teguran, dan memaafkan adalah akhlak orang-orang merdeka.

Maka bertakwalah kepada Allah semoga Allah merahmati kalian, dan jagalah persaudaraan Islam dan ikatan keimanan. Maka siapa yang ingin selamat dari dosa dan tetap memiliki persahabatan saudara-saudara, maka jangan menerima perkataan seseorang tentang orang lain. Karena sungguh suatu kaum telah mencintai karena perkataan suatu kaum dan membenci mereka karena perkataan yang lain, lalu mereka menyesal atas apa yang mereka dengar.

هَذَا، وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنِّعْمَةِ الْمُسَدَّاةِ: نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّكُمْ فِي  
مُحْكَمٍ تَنْزِيلِهِ، فَقَالَ - عَرَّ شَأْنَهُ، وَهُوَ الصَّادِقُ فِي قَبِيلِهِ - قَوْلًا كَرِيمًا: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الْأَحْزَابِ: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى، وَالنَّبِيِّ الْمُحْتَجَّى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ  
الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أَهْلَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ، الْأُئِمَّةِ الْخُفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ:  
أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا  
مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ  
وَالْمُشْرِكِينَ، وَاخْذُلِ الطُّغَاةَ وَالْمَلَا حِدَةَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِّينِ.

اللَّهُمَّ أَمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا  
رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا بِتَوْفِيقِكَ، وَأَعِزَّهُ بِطَاعَتِكَ، وَأَعْلِي بِهِ كَلِمَتَكَ، وَاجْعَلْهُ نُصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ،  
وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَهُ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ لِمَا تُحِبُّ  
وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَوَاصِيهِمْ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً لِرِعَايَاهُمْ،  
وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَابْرِمْ لِأُمَّةِ الْإِسْلَامِ أَمْرَ رُشْدٍ يُعِزُّ فِيهِ أَهْلُ الطَّاعَةِ، وَيُهْدِي فِيهِ أَهْلُ الْمَعْصِيَةِ، وَيُؤْمَرُ فِيهِ بِالْمَعْرُوفِ،  
وَيُنْهَى فِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.



اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ وَاسْطِ عَلَيْهِمُ  
أَمْنَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ، وَكْشِفْ كَرْبَهُمْ، وَأَزِلْ غَمَّهُمْ، وَطَيِّبْ مَعَاشَهُمْ، وَأَرْخِصْ أَسْعَارَهُمْ، وَاحْفَظْهُمْ  
بِحِفْظِكَ، وَكَلِّهُمْ بِعِنَايَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُخْتَلِينَ، فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ أَنْزِلْ بِهِمْ بَأْسَكَ الَّذِي لَا يُدُّ عَنْ الْقَوْمِ  
الْمُجْرِمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَدْرُوكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِلتَّوْبَةِ وَالْإِنَابَةِ، وَافْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْقَبُولِ وَالْإِجَابَةِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ طَاعَاتِنَا، وَدُعَاءَنَا، وَأَصْلِحْ أَعْمَالَنَا،  
وَكْفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا، وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 22 Rajab 1432 - Gairah Mempertahankan Kehormatan - Oleh Syaikh Abdurrahman As-Sudays

## KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَسْبَغَ عَلَيْنَا نِعْمًا لَمْ تَزَلْ تَتَرَى فَيَاضًا، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَعَدَّ عِبَادَهُ الْمُتَطَهِّرِينَ جَنَّاتٍ أَلْفَافًا عِرَاضًا، فَطُوبَى لِمَنْ صَانَ لِحَارِمِهِ أَعْرَاضًا، وَأَعْرَضَ عَنِ الدُّنْيَا إِعْرَاضًا، الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا زَاكِي الْأَثَرِ، مُرَدِّدَ الذِّكْرِ بِالْأَصَالِ وَالْبُكْرِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً تَسْمُو بِهَا مَقَاصِدَ وَأَغْرَاضًا، وَثَبَاتًا عَلَى التَّقَى وَحِفَاطًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ بَعَثَ اللَّهُ بِهِ الْعَفَافَ وَالطُّهَرَ بَعْدَ أَنْ غَاضَا، صَلَّى عَلَيْهِ الْبَارِي وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ الطَّيِّبِينَ الدَّاعِينَ إِلَى الْمَكَارِمِ فَعَالًا وَالْفَافَاطَا، وَصَحْبِهِ الْأَتْلَى نَشْرُوا الْقَضَائِلَ فِي الْعَالَمِينَ وَالْأَطْوَا بِذَلِكَ الْإِظَاطَا، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ يَرْجُو مِنَ الْمَنَانِ شَرَابًا طَهُورًا وَحَيَاضًا، وَسَلَمًا تَسْلِيمًا مُبَارَكًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ مَا تَعَاقَبَ الْمُلُوكُ وَأَضَا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Yang paling berharga dari wasiat-wasiat yang bermanfaat dan nasihat-nasihat yang menyenangkan adalah: ketakwaan kepada Allah Dzat yang Maha Sempurna, Tuhan segala makhluk. Ketakwaan, semoga Allah merahmati kalian, adalah ikatan terkuat untuk menjaga kehormatan dan harta karun terbesar bagi mereka yang mencari puncak kemuliaan. Ketakwaan adalah bekal terbaik dalam perjalanan menuju kehormatan, baik di siang maupun malam. Firman Allah Taala:

**Dan bekalilah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketakwaan (QS. Al-Baqarah: 197)**

Berita gembira bagi mereka yang diberi bekal ketakwaan untuk dikembalikan, mereka memiliki tempat tujuan dan harapan masa depan.

Wahai kaum muslimin:

Syariat kami yang mulia bertujuan untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan terbesar dan tujuan-tujuan tertinggi, mensucikan jiwa dari kerusakan dan kerugian. Ia telah membentuk masyarakat yang mulia, yang tidak menyukai penyakit dan kehormatan, berpaling dari noda dan kerendahan. Dengan demikian umat kami yang diberkahi telah memimpin penjagaan kehormatan dengan genggamannya yang kokoh, dan mencapai puncak dalam membela kehormatan. Oleh karena itu, dunia terpukau dengan rantai kesucian kami di masa-masa yang telah lalu. Allah Yang Maha Agung berfirman:

**Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia (QS. Ali Imran: 110)**

Dari kebaikan yang suci itu adalah bahwa Allah telah menjadikan pencabulan kehormatan sebagai sejalan dengan kesyirikan dan membunuh jiwa yang terhormat. Allah Taala berfirman:

**Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah lain di samping Allah dan tidak membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang sah, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan yang demikian itu akan mendapatkan hukuman (dosa) (QS. Al-Furqan: 68)**

Orang beriman yang memiliki gairah lebih memilih mati daripada terkena noda dari keburukan, dan memilih tercekik daripada mencium bau busuk. Bahkan jika kehormatannya tercoreng, dia akan terbakar amarah dan kemarahan, menggelegar seperti guntur, dan akan menjadi seperti singa jika sarangnya diinjak-injak atau bibirnya dicerai. Inilah gairah Islam dan kebanggaan iman yang telah memenuhi hatinya dan jiwanya, pikirannya dan perasaannya.

Dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Orang beriman memiliki gairah, dan Allah memiliki gairah yang lebih besar.* Dalam riwayat lain: *Gairah Allah adalah bahwa orang beriman melakukan apa yang Allah haramkan kepadanya* (diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim)

Saudara-saudara seiman:

Dan di era ini yang penuh dengan kesedihan yang dalam, pengabaian terhadap batas-batas kesucian, rasa malu, kehormatan diri dan kesusilaan telah tersebar luas, dan kelompok-kelompok telah mengikuti ilusi kebebasan (dan di balik itu godaan yang membara), dan banyak ayah dan suami telah melonggarkan kendali atas keluarga mereka. Wanita telah merayu laki-laki dan bercanda, dan telah lalai dalam menjaga kehormatan mereka; bahkan di banyak masyarakat mereka telah menghapus rasa malu, membuka bagian-bagian yang menggoda tanpa beban atau rasa bersalah. Mereka tidak menyadari bahwa mereka melawan masyarakat dengan senjata yang membangkitkan gairah, dan mempersempit jiwa-jiwa dalam lembah kesesatan dan lumpur dosa.

Dan bersamaan dengan itu, binatang-binatang buas dari kalangan manusia yang rakus dan singa-singa dari antara manusia yang ganas menyebarkan jerat godaan dan tipu muslihat untuk menjerumuskan jiwa-jiwa yang suci ke dalam kerendahan yang hina dan lubang yang berbau busuk, dan memaksa hidung-hidung yang mulia untuk mengalami kehinaan dengan mengotori kehormatan dan martabat mereka yang suci.

Inilah hasrat-hasrat yang gegabah dan pengkhianatan-pengkhianatan yang mengutuk yang telah menghancurkan benteng kehormatan dan adalah tentang mengasingkan diri dari gairah dan berpaling. Terutama selama liburan, di tempat-tempat wisata dan pariwisata, di sini dan di sana.

Aku menjaga kehormatan dengan hartaku, aku tidak mengotorinya. Tidak ada berkah bagi harta setelah hilangnya kehormatan. Karena perolehan harta adalah untuk menjaga kehormatan, bukan untuk memuliakannya; untuk kemuliaan diri, bukan untuk merendahnya.

Wahai! Wahai! Di mana para kesatria malu dan kehormatan? Di mana singa-singa kemuliaan dan keselamatan? Betapa pedihnya jika perasaan telah melembem dan kehormatan telah dianggap mudah oleh orang-orang.

Wahai kaum muslimin, wahai mereka yang mulia dan memiliki gairah:

Di sini huruf-huruf bersemangat, kata-kata berteriak, kalimat-kalimat meledak, dan air mata mengalir mengenai pencabulan kehormatan dan martabat, dan apa yang telah terjadi dari kesedihan dan penyesalan. Berapa banyak gadis

yang telah lalai dalam kehormatannya sehingga cahayanya padam? Berapa banyak remaja yang telah tergoda oleh mereka yang hati mereka keras dan perasaan mereka kasar, sehingga kebanggaan mereka pecah? Berapa banyak jiwa yang damai yang telah dicabut kesuciannya? Berapa banyak keluarga yang bahagia yang kebahagiaan mereka telah tercabik?

Kemudian datanglah penyesalan dan luka, luka bakar dan tangis. Satu awan saja dapat menyembunyikan matahari kebahagiaan selamanya; bagaimana lagi dengan kilat-kilat dan peristiwa dahsyat itu?

Wahai mereka yang melanggar kehormatan laki-laki dan perlindungan mereka, engkau telah hidup tidak dihormati.

Jagalah kehormatan dan muliakan wanita dalam rumah tangga, dan hindari apa yang tidak sesuai dengan muslim.

Dan ya, Subhanallah! Wahai hamba-hamba Allah:

Apakah mata air gairah di hati telah surut dan percikan kebanggaan telah menjadi lemah? Dengan akibat lanjutan, panah-panah patah terhadap panah-panah, dalam menyerbu para gadis muda, mereka yang indah bersinar, berbau semerbak.

Demi Allah! Jika pencuri harta adalah penjahat, maka pencuri kehormatan adalah pemimpin penjahat dan penjahat terbesar. Allah tidak meniadakan larangan dan hukuman kecuali untuk membersihkan masyarakat dari setiap yang jahat yang keras kepala dan untuk mencegah jiwa-jiwa dari keburukan kejahatan yang menghancurkan dan menyakitkan. Hukuman itu adalah untuk disaksikan oleh telinga dan mata orang-orang beriman. Allah Yang Benar berfirman:

**Dan saksikanlah hukuman mereka oleh sekelompok orang-orang beriman (QS. An-Nur: 2)**

Wahai kaum muslimin:

Terhadap isu ini yang bahayanya telah tersebar dan risikonya telah meningkat, perlu untuk mengungkap keraguan dan pertanyaan, dan menolak kebodohan dan kebohongan. Dan itu, wahai Anda yang terlindungi oleh Allah, bahwa kelompok-kelompok telah menganggap penjagaan kemuliaan dan

perlindungan kehormatan oleh mereka yang memiliki kebanggaan sebagai penolakan terhadap sifat kemajuan dalam kehidupan dan pembunuhan aspirasi serta kemajuan masyarakat, dan tuduhan terhadap niat-niat murni. Bahkan menurut mereka adalah kebiasaan lama yang telah hilang dan berlalu.

Mereka menganggap penekanan pada jilbab wanita dan tutupannya sebagai pelanggaran hak mereka dan penghukuman mereka untuk perbudakan. Wahai Allah, Allah adalah Yang Terbesar! Apakah ajakan untuk melindungi kehormatan dengan bimbingan pendahulu terbaik adalah keburukan yang harus ditolak dan kecaman yang harus diangkat? Mereka menyerangnya para tokoh yang semakin gila tanpa pertahanan atau rasa malu, atau keberatan atau kekhawatiran. Pena-pena yang beracun memperkuat hasrat mereka, mempromosikan pengungkapan yang rendah dan deskripsi tentang kerendahan, dan menyalakan gairah dan dorongan yang menghancurkan benteng kebanggaan dan kemanusiaan, dan memecahkan ketulusan dan kepahlawanan. Itu hanyalah jatuh dari sifat asli yang murni dan kembali kepada akhlak yang mulia, dan pemberontakan terhadap keputusan Pencipta dan hukum Sang Pengasih.

Oh, bagaimana aku berharap, wahai umat kebanggaan dan kehormatan! Jika gairah untuk mempertahankan kehormatan terluka atau dikurangi dan kami adalah kelompok yang terjaga, maka kami adalah mereka yang rugi, kami adalah mereka yang rugi, dan besok kami akan menyesal!

Dan dalam kenang-kenangan kebijaksanaan: "Pembelaan terhadap kehormatan dan reputasi lebih besar daripada pembelaan terhadap perbatasan dan tanah, dan mereka yang mencintai kemuliaan akan memiliki gairah untuk melindungi kehormatan."

Jika seorang lelaki tidak mencemari kehormatan dirinya dengan kerendahan, maka setiap pakaian yang dikenakan akan indah. Dan jika ia tidak menanggung kehinaan terhadap dirinya, maka tidak ada jalan menuju kebahagiaan reputasi.

Wahai saudara-saudara yang mulia dan wanita-wanita yang terjaga:

Wahai mereka yang Allah hormati dengan jilbab dan muliakan dengan tutup dan jubah! Berpeganglah dengan jilbab kalian, demi Allah, demi Allah akan

kehormatan dan kesucian kalian. Ketahuilah, wahai yang dilindungi Allah, bahwa kebangkitan wanita yang bijak dan seimbang yang berasal dari cahaya hukum yang lurus dan tujuan-tujuan umumnya serta aturan-aturan tertinggi yang ditetapkan adalah yang memimpin dari perjalanan keutamaan dan kebijaksanaan kendaraan-kendaraannya dan memimpin dari panggilan kesucian dan kemurnian prosesi-prosesinya. Allah Yang Maha Agung berfirman:

**Dan tetaplah di rumahmu dan jangan menampakkan perhiasanmu seperti penampakan di masa jahiliyah yang pertama (QS. Al-Ahzab: 33)**

Sungguh moral yang malu, mulia, terpelihara, dan indah adalah yang seharusnya menjadi karakteristik wanita-wanita yang suci dan wanita-wanita yang berpura-pura, untuk menjaga sifat asli psikologis mereka dan keluarga spiritual mereka, dan untuk mewujudkan kemenangan dan kehidupan, dan keselamatan serta keselamatan.

Selanjutnya, wahai umat Islam:

Marilah kita waspada terhadap kesucian dan kehormatan kita serta gairah dan martabat kita dari jeritan nafsu yang hina dan dorongan yang jahat dan kesengsaraan yang menyenangkan, yang menyerang keamanan dan ketenangan, dan memicu dendam di masyarakat dan permusuhan. Oleh karena itu Nabi Pilihan shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada kalian darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan-kehormatan kalian* (diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya)

Ia mengumpulkan dalam larangan antara darah dan kehormatan karena hal itu menyebabkan kebencian hati dan memicu musuh untuk berbuat jahat. Hal ini bahwa orang-orang yang menjaga kehormatan tidak menginginkan umat mereka kecuali kehidupan yang mulia dan bersih, dan kehidupan yang diridhai dan bernobel, sebagai karunia dari Allah dan belas kasihan, bukan dari pencapaian kami.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيقِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ [الْأَحْزَاب: ٥٩]. بَارَكَ اللَّهُ فِي الْجُهْدِ، وَحَقَّقَ أَجَلَ الْمُنَى وَأَسْنَى الْقُصُودِ، إِنَّهُ غَفُورٌ وَدُودٌ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلِكُلِّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ الذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتُوبُوا إِلَيْهِ، إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَسَدَى مِنَ النِّعَمِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - حَتَّى عَلَى حِفْظِ الْأَعْرَاضِ مِنْ بَوَاقِي الْعَشَمِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ أَجَزَلُ لِأَهْلِ الْعَفَافِ الْمُتَوَبَّةِ وَالْكَرَمِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْبَالِغُ مِنَ الطُّهْرِ شَمُّ الْقِمَمِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَنْدَى مِنْ زَهْرِ الْأَكَمِ، ذَوِي الْمَنَاقِبِ السَّنِيَّةِ وَالشَّيْمِ، وَالتَّائِبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah, dan jagalah kehormatan dari tuduhan dan kecurigaan, niscaya kalian akan mencapai kehormatan yang diharapkan pada tingkat tertinggi, dan barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka dia telah tersesat dan berbuat aniaya.

Wahai kaum muslimin:

Dan dari panah-panah yang melukai perlindungan kesucian dan kehormatan adalah ajakan terhadap percampuran yang haram antara wanita dan laki-laki yang membawa keburukan dan kehancuran tanpa penolakan atau keberatan, atau bimbingan dari orang tua atau ketidakpuasan. Dan karena hal itu menurut mereka merupakan kepercayaan yang baik dalam akibatnya, tetapi jauh, jauh! Hal itu hanya masuk akal bagi mereka yang bodoh. Rumput hijau di atas sampah adalah jerat fitnah dan nidus penyesalan dan kerugian. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Aku tidak meninggalkan setelah diriku*



*sesuatu fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita (disepakati dalam kesahihannya)*

Menurut gairah kedua orang tua begitulah anak-anak mereka; mereka adalah duri di tenggorokan atau cahaya mata. Tetapi tempat kelahiran keburukan dan panggung kecemasan dan kerendahan yang melontarkan kehormatan dan kesopanan dengan cahaya yang menghancurkan adalah alat-alat komunikasi, perangkat teknologi, kolom-kolom artikel dan tulisan-tulisan, saluran-saluran televisi dan jaringan-jaringan informasi yang telah menyalakan gairah dan membakar hasrat. Betapa sedihnya; mereka telah melampaui batas dan telah membuat pencabulan kehormatan menjadi begitu luas, sampai mereka telah melemparkan kesucian umat dari satu jenis panah, sesuai dengan firmanNya, Yang Mahakuasa: *Mereka saling berwasiat tentangnya* (QS. Adz-Dzariyat: 53)

Jadi wahai mereka dan mereka yang menyerang kehormatan Muslim: berhentilah memuntahkan kebiadaban kalian terhadap kehormatan umat! Wahai, seandainya perlombaan yang demam ini, dan saling menyerang ini yang dicela, dan menangis-nangis palsu ini atas isu-isu wanita dikerahkan untuk mendukung isu-isu wanita yang lebih besar dan tuntutan akan hak-haknya yang paling besar, dan untuk membela hak-haknya dan mengangkat ketidakadilan yang menimpa dirinya di berbagai bidang.

Allah adalah tempat meminta pertolongan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Keluhan kami adalah kepada Allah, dan Dia cukup bagi kami dalam kehormatan Muslim dan kehormatan-kehormatan mereka.

Dan akhirnya, saudara-saudara seiman:

Karena membunuh penyakit pencabulan kehormatan atau gangguan terhadap wanita-wanita mulia yang suci, diperlukan himbauan untuk pernikahan dan kemudahan dalam mahar. Karena kesederhanaan adalah solusi Islam yang bijak dan metode syariat yang tepat untuk masalah hasrat dan sifat-sifat yang terjadi dengan dorongan, sambil mematuhi perintah Allah dalam menjaga generasi muda dan gadis-gadis, dan melindungi mereka dari apa yang akan membawa mereka ke bencana dan malapetaka yang menyeret-nyeret, karena mereka adalah penguasa rumah tangga dan pembawa kehormatan, kebanggaan, dan kegembiraan. Dan lingkungan keluarga mereka yang baik adalah tempat tidur kepuasan dan kebaikan yang

berlimpah. Maka renungkanlah, wahai mereka yang memiliki wawasan: *Sesungguhnya mata-mata itu tidak buta, tetapi yang buta adalah hati-hati yang ada dalam dada* (QS. Al-Hajj: 46)

هَذَا، وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ، ذِي الْمُخْتَدِ الْكَرِيمِ وَالْأَصْلِ الْفَخِيمِ، كَمَا أَمَرَكُمُ الْمَوْلَى الْعَظِيمُ فِي الذِّكْرِ الْحَكِيمِ، فَقَالَ - جَلَّ فِي عُلَاهُ -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الْأَحْزَابِ: ٥٦].

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.»

عَلَيْهِ صَلَاةُ رَبِّ الْعَرْشِ تَدَى \*\*\* كَمَا تَدَى الرِّيَاضُ بِكُلِّ فَجْرٍ

يُوَاصِلُ عَرْفَهَا إِلَّا وَصَحْبًا \*\*\* كَأَنَّ ثَنَاءَهُمْ نَفَحَاتُ زَهْرٍ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنِّعْمَةِ الْمُسَدَاةِ: نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا سَخَاءَ رَحَاءٍ وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَدِمِ الْأَمْنَ وَالِاسْتِقْرَارَ فِي دِيَارِنَا، وَأَصْلِحْ وَوَفِّقْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا خَادِمَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِلْبَطَانَةِ الصَّالِحَةِ الَّتِي تَدُلُّهُ عَلَى الْخَيْرِ وَتُعِينُهُ عَلَيْهِ،

اللَّهُمَّ اجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ وَإِخْوَانَهُ وَأَعْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ عِزُّ الْإِسْلَامِ وَصَلَاحُ الْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ الْخَيْرُ لِلْبِلَادِ وَالْعِبَادِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وُلاَةِ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ لِسِرْعِكَ مُحْكَمِينَ، وَلِأَوْلِيَاكَ نَاصِرِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا ذَا الْجَلَالِ، بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيثُ، فَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَأَقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِينِينَ، وَاشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اكْشِفِ الْغُمَّةَ، اللَّهُمَّ اكْشِفِ الْغُمَّةَ عَنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، اللَّهُمَّ اكْشِفِ الْغُمَّةَ عَنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوَالَ الْأُمَّةِ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْفَظْ دِينَهُمْ وَأَنْفُسَهُمْ، وَاحْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَصُنْ أَمْوَالَهُمْ وَأَعْرَاضَهُمْ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَآرَادَ دِينَنَا وَأَمْنَنَا وَأَعْرَاضَنَا بِسُوءٍ فَأَشْغَلْهُ بِنَفْسِهِ، وَرُدَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ تَدْمِيرَهُ يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ انْصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُضْطَهَدِينَ فِي سَبِيلِكَ، الْمُضْطَهَدِينَ فِي دِينِهِمْ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ انْصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْتَضْعَفِينَ وَالْمُضْطَهَدِينَ فِي دِينِهِمْ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ عَجِّلْ بِفَرَجِهِمْ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١]، ﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣]، ﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ [الحشر: ١٠].

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 29 Rajab 1432 - Renungan Tentang Makna Tashahhud - Syekh Saleh Alu Thalib

## KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ وَلَهُ بَعْدَ الْحَمْدِ التَّحَايَا الزَّائِكَاتُ، وَهُوَ الْمُسْتَعَانُ فَمَنْ غَيْرُهُ يُرْتَجَى عِنْدَ الْكُرُوبِ وَدَهْمِ الْمَلَمَاتِ،  
وَعَلَيْهِ التَّكْلَانُ فَحَسْبُنَا اللَّهُ وَهُوَ حَسْبُ الْكَائِنَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَهُ تَزَجَى كُلُّ نَحِيَّةٍ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَجْبُورُ عَلَى أَكْرَمِ سَجِيَّةٍ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَذُرِّيَّتِهِ أَكْرَمَ ذُرِّيَّةٍ، وَعَلَى صَحَابَتِهِ  
ذَوِي النُّفُوسِ الرِّضِيَّةِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Mahatinggi. **Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan Islam** (Ali Imran: 102).

Siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan melindunginya, mencukupinya, membahagiakannya, dan memberikannya perlindungan. Takwa kepada Allah adalah sebaik-baik bekal simpanan, dan di sisi Allah bagi orang-orang yang paling bertakwa ada peningkatan.

Wahai kaum muslimin:

Sejak adanya sopan santun di kalangan manusia, dan manusia menghiasinya dengan perbuatan dan perkataan mereka saat berbicara dengan para pemimpin dan bertemu dengan mereka, orang-orang yang paling baik akhlaknya adalah yang paling baik tata kramanya. Agama Islam mengajarkan kepada kami dalam shalat yang merupakan tiang agama dan kemuliaan ibadah kepada Allah Penguasa seluruh alam, bahwa kami bertawassul kepada Allah dengan tasbih-tasbih yang paling indah, dan agar lidah kami bercucur dengan kalimat-kalimat paling lezat dan kata-kata paling suci. Siapa

yang lebih besar dari Allah, dan siapa yang lebih mulia daripada-Nya - agung kesucian-Nya?

Dan perhatikanlah bagaimana semua anggota tubuh dan seluruh gerak-gerik orang yang shalat bergerak dalam ibadah kepada Allah dengan kekhusyukan dan kerendahan hati. Kemudian apabila orang yang shalat telah menyelesaikan ibadah ini dan sebelum memberikan salam, berakhirlah gerakan-gerakannya, dan ditutupnya dengan duduk di hadapan Tuhan Yang Mahatinggi dengan duduk yang penuh penghinaan diri dan patah hati serta kerendahan hati terhadap kebesaran-Nya dengan sempurna, sebagaimana seorang hamba yang hina duduk di hadapan tuannya.

Duduk dalam shalat adalah duduk yang paling rendah hati yang bisa dilakukan dan paling besar kerendahan hatinya. Maka diizinkan kepada hamba dalam keadaan ini untuk memuji Allah Taala dengan jenis-jenis puji yang paling sempurna, yaitu: Tasbih-tasbih bagi Allah, shalawat, dan hal-hal yang baik.

Telah diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud semoga Allah meridainya, dia berkata: Dahulu ketika kami duduk bersama Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam dalam shalat, kami berkata: Assalamu alaihi min ibadih, assalamu ala fulan wa fulan (Salam dari hamba-hamba-Nya, salam kepada si fulan dan si fulan). Maka Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam bersabda: *"Jangan kalian katakan: Assalam alaika, sebab Allah adalah Assalam (salam), tetapi katakanlah: At-Tahiyyat li-Llahi wa-s-Salawatu wa-t-Tayyibat, as-Salamu alaika ayyuha-n-Nabi wa Rahmatullahi wa Barakatuh (Tasbih-tasbih bagi Allah, shalawat, dan hal-hal yang baik. Salam sejahtera atasmu wahai Nabi dan rahmat serta berkah Allah). As-Salamu alaina wa ala ibadi-Llahi-s-Salihin (Salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh), maka apabila kalian mengatakan ini, maka sampailah ke setiap hamba yang saleh di langit atau di antara langit dan bumi. Asy-hadu an la ilaha illa-Llah (aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah), wa asy-hadu anna Muhammadan abduhu wa Rasuluh (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya). Kemudian dia memilih dari doa apa yang paling menyenangkan hatinya lalu berdoa dengannya"* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Wahai kaum muslimin:

Kebiasaan manusia apabila mereka memasuki istana raja-raja mereka adalah memberikan salam kepada mereka sebagaimana yang layak bagi mereka sebagai bentuk penghormatan dan pujian. Sedangkan Allah lebih berhak atas penghormatan dan pujian daripada siapa pun dari makhluk-Nya. Dan dalam tashahhud, hamba mengumpulkan berbagai jenis puji atas Allah Mahatinggi dan kalimat-kalimat tata krama dan salam yang paling indah. Tasbih-tasbih adalah bentuk jamak dari tasheeyah, dan tasheeyah adalah penghormatan. Maka setiap jenis dari tasbih-tasbih yang baik adalah bagi Allah, dan tasbih-tasbih dengan cara yang umum, sempurna, dan mutlak hanya menjadi milik Allah Mahatinggi, dan Dia - Subhanahu - adalah layak mendapatkan penghormatan yang mutlak. Keagungan, kekuasaan, dan keabadian adalah milik Allah.

Adapun shalawat, maksudnya adalah shalawat bagi Allah. Ini mencakup semua yang dapat disebut shalawat baik dalam arti bahasa maupun dalam syariat, dari doa, permohonan ampun, dan belas kasihan. Maka semua shalawat adalah milik Allah, tidak ada yang layak menerimanya selain Dia. Dan doa juga adalah hak Allah Mahatinggi, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untukmu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong terhadap ibadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'"** (Ghafir: 60).

Maka semua shalawat baik yang wajib maupun yang sunah adalah bagi Allah, dan semua doa adalah bagi Allah.

Adapun hal-hal yang baik: adalah perbuatan-perbuatan yang suci dan murni, baik yang berkaitan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan perbuatan hamba-hamba. Adapun yang berkaitan dengan Allah, maka bagi-Nya adalah atribut yang paling baik, perbuatan-perbuatan yang paling baik, dan perkataan-perkataan yang paling baik. Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam bersabda: *"Sesungguhnya Allah adalah baik dan tidak menerima kecuali yang baik"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Maka Dia - Subhanahu - adalah baik dalam segala sesuatu, dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dan bagi-Nya juga dari perbuatan-perbuatan hamba yang berupa ucapan dan perbuatan yang baik.

Karena hal yang baik hanya layak bagi yang baik, dan tidak diberikan kepadanya kecuali yang baik. Dia telah berfirman - Mahakuasa nama-Nya: **"Perkataan yang baik itu untuk orang-orang yang baik, dan orang-orang yang baik itu untuk perkataan yang baik"** (An-Nur: 26). Ini adalah sunah dari Allah Mahatinggi, tidak layak bagi-Nya kecuali yang baik dari perkataan dan perbuatan makhluk. **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik, dan amal yang salehumpulakannya"** (Faathir: 10).

Maka semua hal yang baik adalah bagi-Nya dan dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Bagi-Nya sebagai kepemilikan dan sifat, dari-Nya adalah datangnya dan awalnya, dan kepada-Nya adalah tempat naik dan tempat berakhirnya.

Dan ketika datang dengan puji ini kepada Allah Taala, lalu beralih kepada masalah Rasul melalui siapa kebaikan ini terjadi, maka dia memberikan salam kepadanya dengan salam yang paling sempurna disertai dengan doa belas kasihan dan berkah. Maka orang yang bertashahhud mengatakan: **"Assalamu alaika ayyuha-n-Nabi wa Rahmatullahi wa Barakatuh"** (Salam sejahtera atasmu wahai Nabi dan rahmat serta berkah Allah). Assalam (salam) adalah nama Allah Mahatinggi, karena Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam bersabda: *"Sesungguhnya Allah adalah Assalam (salam)"* (diriwayatkan oleh Bukhari). Dan Allah Mahatinggi berfirman: **"Dia-lah Allah yang tiada ilah selain-Nya. Raja, Yang Maha Suci, Yang Mengasingkan dari segala kekurangan, Yang Memberi Keamanan"** (Al-Hasyr: 23).

Maka maknanya adalah: Allah Taala melindungi rasul-Nya semoga salallahu alaihi wa assalam dengan pengawasan, pemeliharaan, dan perhatian.

Dan assalam juga bermakna: penyerahan, sebagaimana Dia berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah atas Muhammad dan ucapkanlah salam yang mulia atas beliau"** (Al-Ahzab: 56). Maka ini adalah doa dan salam.

Kemudian orang yang bertashahhud memberikan salam kepada dirinya sendiri dan kepada siapa pun yang bersama dengannya dari para penyalat dan para malaikat yang hadir. Dikatakan juga bahwa ini adalah kepada semua umat Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam. Itu dengan mengatakan: **"As-Salamu alaina wa ala ibadi-Llahi-s-Salihin"** (Salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh). Hamba-hamba



Allah yang saleh adalah setiap hamba yang saleh di langit dan di bumi dari kalangan manusia, malaikat, dan jin, baik yang hidup maupun yang mati. Hamba-hamba Allah adalah mereka yang melayani Allah, maksudnya mereka yang merendahkan diri kepada-Nya dengan ketaatan, melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Sifat paling mulia untuk manusia adalah menjadi hamba bagi Allah, bukan menjadi hamba bagi hawa nafsunya. Maka apabila mendengar perintah Tuhannya, dia mengatakan: kami dengar dan kami taati.

Hamba-hamba Allah yang saleh adalah mereka yang baik rahasia dan lahirnya dengan ikhlas dalam beribadah kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya semoga salallahu alaihi wa assalam.

Kemudian ditutupnya tempat ini dengan merekatkan Islam, yaitu: bersaksi dengan saksi yang benar dan tauhid: **"Asy-hadu an la ilaha illa-Llah"** (aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah). Tiada ilah selain Allah adalah kalimat tauhid yang dengan karenanya Allah mengutus semua rasul-rasul-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tiada ilah (ilah yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kalian akan Aku'"** (Al-Anbiya': 25).

Artinya adalah: tiada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah.

Kemudian orang yang bertashahhud mengatakan: **"Wa asy-hadu anna Muhammadan abduhu wa Rasuluh"** (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya). Rasul Allah yang terakhir adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthallib Al-Quraishi Al-Hashimi. Allah Mahatinggi mengutusnya di Makkah ibu kota dan kota yang paling dicintai Allah. Dia hijrah ke Madinah dan meninggal di sana semoga salallahu alaihi wa assalam.

Dia adalah hamba Allah, tidak ada dalam ibadah suatu kesamaan. Dia telah memerintahkan Tuhan bahwa dia mengatakan: **"Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa pada ku ada perbendaharaan Allah dan tidak aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku"** (Al-An'am: 50). Dan Dia berfirman kepadanya dalam ayat lain: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan mudharat dan tidak pula**

**manfaat bagimu, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Dan andaikan aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebanyakan kebaikan, dan tidaklah aku akan terkena kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman"** (Al-Jinn: 21-23). Maka dia adalah seorang hamba dari hamba-hamba, tetapi dia adalah yang paling utama di antara mereka, dan rasul dari rasul-rasul, tetapi dia adalah yang paling mulia di antara mereka.

Dia semoga salallahu alaihi wa assalam adalah manusia yang paling takut kepada Allah dan paling taat dalam beribadah kepada Allah. Bahkan sampai-sampai dia berdiri melakukan shalat hingga kakinya bengkok. Maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang. Maka dia mengatakan: *"Tidakkah aku seharusnya menjadi hamba yang bersyukur?"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Artinya dari "wa Rasuluh" adalah "muršaluh" - utusan-Nya. Allah Mahatinggi mengutusnyanya dan menjadikannya perantara antara Dia dan makhluk dalam menyampaikan syariat-Nya. Karena seandainya tidak ada rasul Allah semoga salallahu alaihi wa assalam, niscaya kami tidak akan mengetahui bagaimana cara menyembah Allah Mahatinggi. Maka Nabi semoga salallahu alaihi wa assalam adalah rasul dari Allah kepada makhluk, sungguh sebaik-baik rasul, sebaik-baik yang mengutus, dan sebaik-baik apa yang diutus dengannya. Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam adalah rasul yang diutus dari Allah, dan dia adalah yang terbaik di antara rasul-rasul, yang terakhir dan imam mereka. Karena ketika mereka berkumpul pada malam Isra' dan Mikraj, dia berada di depan mereka sebagai imam meskipun dia adalah yang terakhir diutus semoga salallahu alaihi wa assalam, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Wahai kaum muslimin:

Inilah yang diucapkan oleh orang yang shalat ketika dia duduk dalam tashahhud pada rakaat kedua dari shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya'. Adapun duduk untuk tashahhud terakhir sebelum memberikan salam, maka dia juga datang dengan tashahhud ini dan menambahkan padanya shalawat atas Nabi semoga salallahu alaihi wa assalam. Maka dia mengatakan setelah dua saksi: **"Allahumma salli ala Muhammadin wa ala ali Muhammad, kama**

**sallaita ala Ibrahim wa ala ali Ibrahim, innaka Hamidun Majid. Wa barik ala Muhammadin wa ala ali Muhammad, kama barakta ala Ibrahim wa ala ali Ibrahim, innaka Hamidun Majid"** (Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahapuji lagi Mahaagung. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berkahkan Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahapuji lagi Mahaagung).

Dan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Ka'ab ibn Udzrah semoga Allah meridainya, dia berkata: Rasul Allah semoga salallahu alaihi wa assalam keluar kepada kami lalu kami berkata: Kami telah mengetahui bagaimana cara memberi salam kepadamu, tetapi bagaimana cara bershalawat atasmu? Dia menjawab: *"Katakanlah: Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahapuji lagi Mahaagung"*.

Dan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim juga dari Abu Humaid As-Sa'idi bahwa mereka berkata: Wahai Rasul Allah! Bagaimana cara kami bershalawat atasmu? Dia menjawab: *"Katakanlah: Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan kepada istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau berkahkan Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahapuji lagi Mahaagung"*. Dan dalam riwayat dari Muslim: *"Sebagaimana Engkau berkahkan Ibrahim dan keluarga Ibrahim di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Mahapuji lagi Mahaagung. Dan assalam sebagaimana kalian telah mengetahuinya, atau sebagaimana kalian telah diajarkan"*.

Artinya dari "salli ala Muhammad" - dikatakan bahwa shalawat dari Allah adalah rahmat, dan dikatakan adalah pujian-Nya terhadapnya di lauh (dewan tertinggi). Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanad yang musnad, dan lafaznya adalah: Shalawat Allah adalah pujian-Nya terhadap makhluk di hadapan para malaikat.

Dan ali Muhammad adalah keluarganya yang beriman dari Bani Hasyim dan cabang-cabang mereka. Dan dikatakan maksudnya adalah pengikut-pengikutnya dalam agama-Nya.

Kama sallaita ala ali Ibrahim - maksudnya: sebagaimana sesungguhnya Engkau - Subhanaka - sebelumnya berkah dari-Mu telah didahulukan atas keluarga Ibrahim, maka hubungkanlah berkah dari-Mu atas Muhammad dan keluarganya.

Wa barik ala Muhammadin wa ala ali Muhammad - maksudnya: turunkan berkah atasnya. Berkah adalah banyaknya kebaikan dan kelangsungannya dan kestabilannya. Ini mencakup berkah dalam perbuatan dan berkah dalam pengaruh.

Innaka Hamidun Majid - Hamid berarti yang memuji hamba-hamba-Nya dan wali-wali-Nya yang telah melaksanakan perintah-Nya, dan dipuji, yaitu Dia dipuji Mahatinggi atas apa yang Dia miliki dari sifat-sifat kesempurnaan dan melimpahnya anugerah.

Adapun Majid adalah pemilik keagungan (al-majd), dan keagungan adalah kemuliaan dan kesempurnaan kekuasaan. Maka perhatikanlah keindahan tasbih-tasbih ini dan kesempurnaannya dan kebaikan dan keindahannya. Dan renungkanlah makna-maknanya ketika kalian mendatangnya kepada Tuhan dalam duduk tashahhud dan kalian adalah dalam kekhusyukan dan tata krama.

Maka segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami kepadanya dan telah memberikan anugerah kami dengannya.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَانْفَعْنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى  
لِي وَلَكُمْ

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ  
الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الصَّادِقُ الْأَمِينُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ. أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Wahai kaum muslimin:

Sunnah telah datang dengan anjuran untuk berdoa setelah tashahhud dan sebelum memberikan salam. Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam bersabda kepada Ibn Mas'ud setelah mengajarnya tashahhud: *"Kemudian dia memilih dari doa apa yang dia kehendaki"*. Dan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim: *"Kemudian dia memilih dari doa apa yang paling menyenangkan hatinya lalu berdoa dengannya"*.

Dan yang lebih utama adalah didahulukan dengan doa yang telah ditetapkan dalam Sunnah, kemudian setelah itu berdoa dengan apa yang dia inginkan dari kebaikan dunia dan akhirat. Sunnah telah datang dengan doa-doa yang diucapkan di tempat ini, di antaranya:

Apa yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Abu Hurairah semoga Allah meridainya, dia berkata: Rasul Allah semoga salallahu alaihi wa assalam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian telah selesai dari tashahhud, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari empat hal: dari azab kubur, dan dari azab neraka Jahannam, dan dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal"*.

Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam telah mengajarkan doa ini kepada para sahabatnya sebagaimana dia mengajarkan mereka ayat-ayat Al-Quran. Oleh karena itu, doa ini di tempat ini sangat disunnahkan - bahkan beberapa ulama mengatakan bahwa ini wajib.

Dan dari Aisyah semoga Allah meridainya bahwa Rasul Allah semoga salallahu alaihi wa assalam biasa berdoa dalam shalat: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung*

*kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang". Maka ada yang bertanya kepadanya: Betapa banyak engkau berlindung dari hutang! Maka dia menjawab: "Sesungguhnya apabila manusia itu berhutang, maka dia berbicara dan berdusta, dan berjanji dan mengingkari"\* (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).*

Maksud dari fitnah kehidupan adalah semua cobaan yang terjadi dalam kehidupan berupa ujian bagi manusia dalam agamanya, seperti cobaan harta, cobaan wanita, cobaan anak-anak dan kedudukan, dan semua cobaan keraguan dan hawa nafsu.

Adapun fitnah kematian adalah pertanyaan dua malaikat kepada mayit di kuburnya tentang Tuhannya, agamanya, dan nabi-nya. Karena Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam bersabda: *"Sesungguhnya kepada kami telah diwahyukan bahwa kalian akan diuji di kubur kalian, sama atau hampir sama dengan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal"* (diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan dari fitnah kematian adalah apa yang terjadi saat menghadapi kematian berupa akhir yang buruk dan penggelingiran Setan kepada manusia. Rasul Allah semoga salallahu alaihi wa assalam bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian bekerja dengan amal-amal penghuni surga sampai tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali sehasta, maka kematian dengan yang ditaqdirkan untuknya datang, sehingga dia bekerja dengan amal-amal penghuni neraka"*.

Dan Setan adalah yang paling bersemangat dalam penggelingiran anak-anak Adam pada saat-saat itu. Adapun yang terlindungi adalah yang dilindungi Allah.

Maksud dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal adalah apa yang dia lakukan berupa penyesatan dan penggelingiran dengan keraguan-keraguan yang bersama dengannya. Dia disebutkan khusus meskipun dia termasuk dari fitnah kehidupan karena besarnya fitnah-Nya.

Al-Itsm adalah setiap perkataan, perbuatan, atau niat yang dengannya manusia berdosa.

Al-Magrim adalah segala sesuatu yang menjadi beban manusia karena hutang atau kejahatan atau transaksi, dan semacamnya.

Dan dari doa yang telah ditetapkan juga: *"Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang aku dahulukan dan apa yang aku akhirkkan, apa yang aku rahsiakan dan apa yang aku nyatakan, apa yang aku lampau, dan apa yang Engkau lebih mengetahui daripadaku. Engkaulah yang memajukan dan Engkaulah yang mengakhirkkan, tiada ilah selain Engkau"* (diriwayatkan oleh Muslim).

Dan dari doa yang telah ditetapkan juga: *"Ya Allah, bantulah aku dalam mengingat-Mu dan bersyukur kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu dengan baik"*. Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam telah menasihati Mu'adzah untuk mengucapkannya setelah setiap shalat.

Dan dari doa yang telah ditetapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan banyak aniaya, dan tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih"*. Nabi Muhammad semoga salallahu alaihi wa assalam telah menasihati Abu Bakar untuk mengucapkannya dalam shalat, sebagaimana dalam Sahih Bukhari.

Dan lebih baik diucapkan pada salah satu dari dua tempat pengabulan doa dalam shalat, yaitu: dalam sujud, atau setelah tashahhud dan sebelum memberikan salam.

اللَّهُمَّ فَقِّهْنَا فِي الدِّينِ، وَاجْعَلْنَا مِنْ أَتْبَاعِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ.

هَذَا صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ، وَالْخُلَفَاءِ الْمَرْضِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ  
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا  
وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَردَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ دَمَارًا عَلَيْهِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ  
عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ.

اللَّهُمَّ وَحِّدْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَارْفَعْ بِهِ لَوَاءَ الدِّينِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَهُ لِمَا فِيهِ الْخَيْرُ لِلْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَأَسْلُكْ بِهِمْ  
سَبِيلَ الرِّشَادِ، وَكُنْ لَهُمْ جَمِيعًا مُوَفِّقًا مُسَدِّدًا لِكُلِّ خَيْرٍ وَصَلَاحٍ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَا، وَالرِّبَا وَالزِّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْخِنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ  
اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، اللَّهُمَّ احْقِنِ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِهِمْ، وَاحْفَظْ دِيَارَهُمْ، وَارْغُدْ عَيْشَهُمْ، وَاجْعَلْ  
كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لَهُمْ خَيْرًا.

اللَّهُمَّ انْصُرِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ انْصُرْهُمْ فِي فَلَسْطِينَ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انْصُرْ دِينَكَ وَكَتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ.



﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عُيُوبَنَا، وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَالَنَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْهِمْ  
وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 7 Sya'ban 1432 - Tazkiyah Jiwa dan Islah Qalbu - Syaikh Usama Al-Khayyath

## KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ خَلَقَ فَسَوَّى وَقَدَّرَ  
فَهَدَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ نَبِيَّ الرَّحْمَةِ وَالْهُدَى، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ  
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَيِّمَةِ الْأَبْرَارِ الثَّجَابَةِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنُّشُورِ وَالْجَزَاءِ. أَمَّا  
بعد:

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah. Ingatlah bahwa kamu akan ditanya-Nya, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya pada hari ketika manusia melarikan diri dari saudaranya, dari ibu dan ayahnya, dari istri dan anak-anaknya. Bagi setiap orang di antara mereka pada hari itu, ada suatu kepentingan yang akan membuatnya sibuk (QS. Al-Abasa: 34-37).

### Wahai hamba-hamba Allah:

Tazkiyah (pensucian) jiwa dan pembetulannya, serta islah (perbaikan) hati dan pembersihan hatinya merupakan harapan yang telah diperjuangkan oleh para cerdik pandai dalam setiap budaya dan peradaban sejak zaman-zaman yang paling tua. Mereka menempuh berbagai jalan untuk mencapainya dan menetapkan bagi diri mereka sendiri metode-metode dan cara-cara yang beragam. Mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti cara-cara tersebut mereka akan mencapai cita-cita, meraih harapan-harapan, dan mendapatkan kehidupan yang baik dan penghidupan yang tenang serta bahagia.

Mulai dari penyiksaan tubuh dengan perbuatan-perbuatan dan kerja-kerja yang melelahkan yang mereka sebut dengan latihan dan perjuangan, hingga larut dalam hawa nafsu dan asyik dalam mengejar kenikmatan dengan pemborosan pada diri yang tidak memiliki batas. Juga dari menekuni filsafat-

filsafat dan renungan-renungan yang didasarkan pada konyol-konyo dan khayalan-khayalan yang tidak didukung oleh realitas dan tidak memiliki landasan akal, dan lain sebagainya dari berbagai aliran dan cara-cara yang tidak akan menemukan orang berakal sehat apa yang dicarinya, dan tidak akan mencapai tujuan-tujuannya.

Akan tetapi, setiap orang yang diberi bagian dari keadilan dan keseimbangan serta kemampuan memandang dan memahami masalah-masalah dengan baik tidak akan merasa ragu untuk mengakui bahwa kebahagiaan sejati yang membuat dunia menjadi indah, membuat hati-hati menjadi tenang, dan menjadikan jiwa-jiwa bertazkiyah adalah kebahagiaan yang dijelaskan dan diungkap kebenarannya oleh Al-Qur'an yang bijaksana dan Sunnah yang mulia dengan ungkapan-ungkapan yang paling jelas, paling akurat, dan paling menyeluruh dalam menunjuk kepada maksud yang dimaksudkan.

#### **Wahai hamba-hamba Allah:**

Sesungguhnya Allah telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk membimbing manusia menuju jalan-jalan pensucian jiwa mereka dan perbaikan hati-hati mereka, serta untuk menjelaskan kepada mereka bahwa hal tersebut tidak akan terwujud kecuali ketika mereka menunaikan hak Allah atas mereka dengan ketulusan dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Hal ini adalah tujuan dari penciptaan-Nya, yang Maha Suci, untuk mereka: **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku. Aku tidak menginginkan dari mereka sesuatu rezeki pun, dan Aku tidak menginginkan agar mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi rezeki, Maha Memiliki kekuatan, Maha Kokoh."** (QS. Az-Zariyat: 56-58).

Dalam Kitab Allah dan Sunnah rasul-Nya Muhammad semata-mata mendapat berkah, terdapat penjelasan tentang jalan menuju tazkiyah (pensucian) ini yang telah dijadikan oleh Allah kesuksesan seseorang bergantung padanya, dan kegagalan serta kerugian bergantung pada kebalikannya, yaitu: tasdiyah, artinya pemburukan dan penodaan jiwa serta perusakan dirinya dengan dosa-dosa. Firman Allah yang Maha Suci: **"Demi jiwa dan (Allah) yang menyempurnakannya, lalu Dia mengilhami kepadanya (jalan) kedurhakaan**

**dan ketakwaannya. Sungguh beruntung siapa yang menyucikan jiwa itu. Dan sungguh rugi siapa yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 7-10).**

Allah berfirman: **"Sesungguhnya beruntung orang yang menyucikan diri, mengingat nama Rabb-nya lalu salat." (QS. Al-A'la: 14-15).**

Allah berfirman kepada nabi-Nya Musa semata-mata selama salam dalam perkataannya ketika mengutusnyanya kepada Firaun: **"Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Katakanlah: 'Apakah engkau ingin menyucikan diri, dan aku akan membimbingmu kepada Rabb-mu sehingga engkau takut kepada-Nya?'" (QS. An-Nazi'at: 17-19).**

Kitab yang diberkati ini yang telah dijadikan Allah sebagai roh yang dengannya hati-hati hidup dan cahaya yang dengannya gelapnya dilenyapkan: **"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dari perintah Kami. Engkau tidak mengetahui apa itu Kitab dan apa itu Iman. Tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjukkan dengan cahaya itu siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura: 52).**

Kitab ini dengan jelas menyatakan bahwa fondasi tazkiyah (pensucian) dalam Islam, rohnya, pilarnya, dan porosnya adalah tauhid Allah Ta'ala.

Hakikatnya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah semoga Allah merahmatinya: "Bahwa hamba menyaksikan kesendirian Rabb yang Maha Terberkah dalam penciptaan dan penentuan hukum, bahwa apa yang Dia kehendaki menjadi ada dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak menjadi ada, bahwa tidak ada satupun atom yang bergerak kecuali dengan izin-Nya, bahwa makhluk dikuasai di bawah genggamannya, bahwa tidak ada hati kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari-Nya. Jika Dia menghendaki untuk meluruskannya, Dia meluruskan, dan jika Dia menghendaki untuk membuatnya menyimpang, Dia membuat menyimpang. Hati-hati berada di tangan-Nya dan Dia mengubah dan mengarahkan mereka sesuka hati dan sesuai dengan kehendak-Nya.

Dialah yang memberikan kepada jiwa-jiwa orang-orang beriman ketakwaan mereka, dan Dia-lah yang membimbing dan menyucikan mereka, dan mengilhami jiwa-jiwa orang-orang yang jahat kedurhakaan mereka dan

membuat mereka sengsara. Siapa yang dibimbing Allah, ia adalah yang terbimbing, dan siapa yang disesatkan Allah, tidak ada yang dapat membimbing. Dia membimbing siapa yang Dia kehendaki dengan karunia dan rahmat-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Ini adalah karunia-Nya dan pemberian-Nya, dan karunia dari Yang Murah Hati tidak dapat ditahan. Dan ini adalah keadilan-Nya dan penetapan-Nya. **'Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, tetapi mereka akan ditanya.'**" (QS. Al-Anbiya': 23).

Dalam pemandangan ini hamba mencapai makam **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan"** (QS. Al-Fatihah: 5) dalam bentuk ilmu dan keadaan. Dengan demikian berdiri tegaklah kaki hamba dalam tauhid rububiyah (keesaan dalam hal Tuhan-Tuhan pelihara), kemudian naiklah dari situ menuju tauhid uluhiyyah (keesaan dalam hal ketuhanan). Sebab jika ia yakin dengan pasti bahwa bahaya dan manfaat, pemberian dan penahan-an, petunjuk dan kesesatan, kebahagiaan dan kesengsaraan semua itu berada di tangan Allah tidak di tangan yang lain, dan bahwa Dialah yang mengubah dan mengarahkan hati-hati sesuai dengan kehendak-Nya, dan bahwa tidak ada orang yang ditaufik kecuali yang ditaufik-Nya dan dibantu-Nya, dan tidak ada orang yang ditimpa kegagalan kecuali yang ditimpa-Nya, dihinakan-Nya, dan ditinggalkan-Nya. Bahwa hati-hati yang paling sehat, paling murni, paling lurus, paling halus, paling jernih, paling kuat, dan paling lembut adalah milik orang-orang yang menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tuhan dan makbul, Dia lebih dicintainya daripada apa pun selain-Nya, Dia lebih ditakuti-Nya daripada apa pun selain-Nya, dan Dia lebih diharapkan-Nya daripada apa pun selain-Nya.

Maka dalam hatinya pendahulu cintanya kepada-Nya semua cinta lainnya, sehingga cinta-cinta lainnya berjalan mengikuti seperti pasukan mengikuti penguasa. Dalam hatinya pendahulu ketakutannya kepada-Nya semua ketakutan lainnya, sehingga semua ketakutan lainnya mengikuti ketakutan kepada-Nya. Dalam hatinya pendahulu harapannya kepada-Nya semua harapan lainnya, sehingga setiap harapan lainnya berjalan mengikuti harapannya kepada-Nya.

Inilah tanda tauhid uluhiyyah dalam hati ini, dan pintu yang memasukinya dari sini adalah tauhid rububiyah.

Tujuannya adalah bahwa hamba mencapai dalam pemandangan ini dari peninjauan kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa serta mengalirnya kepada dirinya dan kepada seluruh makhluk atas penetapan Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, dan bahwa tidak ada yang melindungi dari murka-Nya dan penyebab kemurkaan-Nya kecuali Dia, dan tidak ada jalan menuju ketaatan-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya, dan tidak ada pencapaian akan keridaan-Nya kecuali dengan taufik-Nya. Semua sumber perkara datang dari-Nya, dan semua tempat kembalinya kepada-Nya, dan semua kekang taufik semuanya ada di tangan-Nya. Maka tidak ada yang dimohon pertolongan oleh para hamba kecuali Dia, dan tidak ada tempat bertawakal kecuali kepada-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Syuaib, pembicara para nabi: **"Taufik-ku tidak ada kecuali dari Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali."** (QS. Hud: 88).

Pengaruh tauhid terhadap tazkiyah, bahkan terhadap kehidupan Muslim nampak jelas dalam keseragaman tujuan dan maksud, keselarasan ilmu dan amal. Hingga pemahaman Muslim, keyakinannya, ilmunya, amalnya, niatnya, dan terarah-terarah hatinya serta aktivitasnya teratur dalam satu benang, selaras dan serasi, tidak ada pertentangan dan tidak ada percanggahan di dalamnya. Dari pundak manusia terangkat kesempitan yang menggigit yang dirasakan ketika tujuan-tujuan bertentangan dalam dirinya dan amal-amal saling berkontradiksi.

Dari hal-hal yang juga menyucikan jiwa adalah: pembaruan iman di dalamnya secara terus-menerus. Sebab iman habis terkikis seperti pakaian terkikis. Karena itulah para sahabat Rasul Muhammad semata-mata mendapat berkah melakukan hal ini—salah satu dari mereka mengambil tangan yang lain dan berkata: *"Mari kita beriman sebentar,"* kemudian mereka duduk mengingat Allah Ta'ala.

Dalam mengingat Allah Ta'ala, membaca kitab-Nya, menaati-Nya, dan mendekat kepada-Nya terdapat hal yang paling besar membarui iman dalam jiwa orang-orang beriman yang mengetahui bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiyatan. Maka dia bekerja untuk

menambah imannya dengan ketulusan menghadap kepada Allah Ta'ala yang buah-buahnya yang paling nyata adalah pensucian jiwa-jiwa sebagaimana terdapat dalam doa mulia Nabi: *"Ya Allah, berikan kepada jiwa-jiwa kami ketakwaan, dan sucikan mereka. Engkaulah sebaik-baik yang menyucikan."*

Dari hal-hal yang juga menyucikan jiwa dan memperbaiki hati adalah: senantiasa mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Sebab menjumlahkan nikmat itu berada di luar kemampuan manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidak akan dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (QS. An-Nahl: 18).

Pengingatan akan nikmat-nikmat ini akan menghasilkan bagi yang mengingatnya kesempurnaan keterlekatan dan kesempurnaan pengarahan kepada-Nya serta kerendahan hati dan ketaklukan kepada-Nya, yang Maha Suci. Sebab semua yang dianugerahkan-Nya berupa kehidupan, kesehatan, harta, anak, kedudukan, dan lainnya adalah semata-mata pemberian dari-Nya, karunia dan pemberian nikmat yang diberikan-Nya kapan dan bagaimana yang Dia kehendaki. Seandainya Dia menghendaki untuk melepas itu darinya kapan saja, maka Dia benar-benar memiliki semua kerajaan, di tangan-Nya terdapat semua kebaikan, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menolaknya dari siapa yang Dia kehendaki.

Pengetahuan akan hal itu dan senantiasa mengingat-ingatnya adalah pendorong bagi pengetahuan hamba tentang kelemahannya dan kekurangannya serta ketergantungannya kepada Rabb-nya dalam semua urusannya. Akan tetapi mengingat nikmat-nikmat itu harus disertai dengan amal yang disukai, dicintai, dan akan diberi pahala oleh Allah pada hari kiamat. Hakikatnya adalah melakukan kebajikan-kebajikan dan meninggalkan kemungkaran atas dasar petunjuk dari Allah dan mengikuti rasul Allah Muhammad semata-mata mendapat berkah, dengan perhatian khusus terhadap kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan Allah atas hamba-hamba-Nya. Sebab hal-hal tersebut adalah yang paling dicintai untuk mendekatkan hamba kepada Rabb-nya, sebagaimana terdapat dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Siapa yang memusuhi wali-Ku, aku telah*

*menyatakan perang terhadapnya. Tidak ada yang dapat mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling dicintai kepada-Ku daripada apa yang telah Kuwajibkan atasnya. Hamba-Ku tidak akan terus mendekat kepada-Ku dengan hal-hal yang sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengaran dengan mana dia mendengar, pandangan dengan mana dia melihat, tangan dengan mana dia memegang, dan kaki dengan mana dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberikan, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku memberikan perlindungan."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam sahihnya dari hadits Abu Hurairah semoga Allah meridhai-nya.

Dari hal-hal yang juga menyucikan jiwa adalah amal-amal hati. Sebab hati adalah raja dari anggota-anggota tubuh. Anggota-anggota akan baik jika hati baik dan akan rusak jika hati rusak, sebagaimana terdapat dalam hadits: *"Ingatlah bahwa dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika dia baik, maka seluruh tubuh akan baik. Jika dia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ingatlah bahwa dia adalah hati."* Hadits ini diriwayatkan oleh dua imam Bukhari dan Muslim dalam kedua sahihnya dari hadits An-Nu'man ibn Basyir semoga Allah meridhai keduanya.

Dari yang paling penting dan paling utama adalah: niat seseorang dan maksud-nya dari setiap amal yang dikerjakan-nya. Rasul Allah Muhammad semata-mata mendapat berkah bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal itu dengan niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniat-nya. Maka barangsiapa yang niat hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang niat hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau untuk menikahi seorang perempuan, maka hijrahnya adalah untuk apa yang diniatnya."* Hadits ini diriwayatkan oleh dua imam Bukhari dan Muslim dalam kedua sahihnya.

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah. Ambillah dari Kitab Rabb kamu dan Sunnah nabi kamu Muhammad semata-mata mendapat berkah jalan terbaik untuk pensucian jiwa dan perbaikan hati, mencari keridaan Allah dan mengikuti jejaknya para pilihan dari hamba-hamba Allah: **"Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."** (QS. Az-Zumar: 18).



نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِهِدْيِ كِتَابِهِ، وَإِسْنَةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ  
لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَلِيِّ الْحَمِيدِ، الْفَعَّالِ لِمَا يُرِيدُ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الْخُلُقِ الرَّاشِدِ وَالنَّهْجِ السَّادِدِ،  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Sesungguhnya kekurangan, kelalaian, dan kesalahan tidak terhindarkan dari manusia, dan tidak ada yang terbebas darinya kecuali yang dilindungi oleh Allah. Karena itulah perintah tobat datang kepada semua manusia dengan firman-Nya, yang Maha Suci: **"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."** (QS. An-Nur: 31).

Tobat, wahai hamba-hamba Allah, adalah dari penghapusan terbesar penyebab pensucian jiwa dan perbaikan hati. Sebab ibadah tobat, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah semoga Allah merahmatinya, adalah dari ibadah-ibadah yang paling dicintai kepada Allah dan paling dimuliakan oleh-Nya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat. Seandainya tobat bukan hal yang paling dicintai kepada-Nya, maka Dia tidak akan menguji dengan dosa orang-orang yang paling mulia di antara makhluk. Karena cinta-Nya terhadap tobat hamba-Nya, Dia menguji dengan dosa yang mewajibkan terjadinya hal yang dicintai dari tobat, dan menambah cinta-Nya terhadap hamba-Nya.

Tobat memiliki kedudukan di sisi-Nya yang tidak dimiliki oleh amal-amal lainnya. Karena inilah Dia bergembira, yang Maha Suci, dengan tobat hamba-Nya ketika bertobat kepada-Nya dengan kegembiraan yang paling besar yang dapat dibayangkan, sebagaimana dijadikan perumpamaan oleh Nabi Muhammad semata-mata mendapat berkah dengan kegembiraan orang yang menemukan unta-nya yang membawa makanan dan minumannya di padang

yang gersang dan menghancurkan, setelah kehilangan-nya dan putus asa dari penyebab-penyebab kehidupan. Kegembiraan ini tidak disebutkan dalam hal amal-amal lainnya melainkan dalam hal tobat.

Diketahui bahwa kegembiraan ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan orang yang bertobat dan hatinya, dan peningkatannya tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata. Ini adalah dari rahasia penetapan dosa kepada hamba-hamba. Sebab dengan tobat hamba mencapai derajat menjadi dicintai, maka menjadilah dia yang dicintai oleh Allah. Sebab Allah mencintai orang-orang yang bertobat, mencintai hamba yang penuh cobaan lagi bertobat.

Pengjelasan-nya adalah bahwa dalam ibadah tobat terdapat dari kerendahan diri dan keterpecahan hati serta ketaklukan dan penyerah diri kepada Allah dan ketaklukan kepada Allah apa yang paling dicintai kepada-Nya daripada banyak amal-amal yang tampak meskipun melebihi dalam nilai dan kuantitas dari ibadah tobat. Sebab kerendahan diri dan keterpecahan hati adalah roh ibadah dan intinya serta inti-nya. Pengjelasan-nya adalah bahwa terjadinya derajat-derajat kerendahan diri dan keterpecahan hati bagi orang yang bertobat lebih sempurna daripada orang lain. Sebab dia telah berbagi dengan orang yang tidak berdosa dalam kerendahan diri yang ditimbulkan oleh kemiskinan dan ibadah dan cinta, dan berbeda darinya dengan keterpecahan hati-nya.

Karena inilah maka yang paling dekat hamba kepada Rabb-nya adalah ketika dia bersujud. Sebab sujud adalah kedudukan kerendahan diri dan keterpecahan hati di hadapan Rabb-nya. Pengjelasan-nya adalah bahwa dosa mungkin dapat memberikan manfaat lebih besar kepada hamba jika disertai dengan tobat daripada banyak amal-amal. Inilah makna kata-kata sebagian salafus soleh: *"Hamba mungkin melakukan dosa sehingga masuk ke surga dengan-nya, dan melakukan amal sehingga masuk ke neraka dengan-nya."* Mereka berkata: *"Bagaimana hal itu?"* Dia berkata: *"Dia melakukan dosa, sehingga tidak hilang dari pandangannya baik ketika dia berdiri maupun duduk maupun berjalan, dia mengingat dosanya, sehingga hal itu menimbulkan keterpecahan hati dan tobat dan istighfar dan penyesalan baginya, sehingga hal itu menjadi penyebab keselamatan-nya. Dia melakukan kebaikan, sehingga*

*tidak hilang dari pandangannya baik ketika dia berdiri maupun duduk maupun berjalan, setiap kali dia mengingatnya, hal itu menimbulkan kebanggaan diri dan kesombongan dan budi bahasa baginya, sehingga hal itu menjadi penyebab kebinasaan-nya."*

Maka dosa menjadi penyebab terjadi atau keterikatan amal-amal ketaatan dan kebajikan-kebajikan serta perlakuan-perlakuan hati. Dari takut kepada Allah, malu kepada-Nya, menunduk di hadapan-Nya, berbudi bahasa dan merendahkan diri kepada Allah, malu-maluan dan menangis dan menyesal dan meminta keampunan kepada Rabb-nya. Setiap satu dari akibat-akibat ini lebih bermanfaat bagi hamba daripada amal yang menimbulkan kebesaran diri dan kesombongan dan penghinaan terhadap manusia, serta memandang mereka dengan mata penghinaan.

Tidak ada keraguan bahwa orang yang berdosa ini lebih baik di sisi Allah dan lebih dekat kepada keselamatan dan kemenangan daripada orang yang berbangga dengan amal-nya, menonjolkan dengan-nya, berbudi bahasa dengan-nya dan dengan keadaan-nya terhadap Allah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. Meskipun dia berkata dengan lidahnya sebaliknya, Allah adalah saksi atas apa yang ada dalam hati-nya. Hampir-hampir dia akan menjadi musuh makhluk jika mereka tidak memuliakan dan meninggikan dan merendahkan diri kepada-nya. Dia mendapatkan dalam hatinya kebencian terhadap orang-orang yang tidak melakukan hal itu. Seandainya dia menyelidiki dirinya dengan benar-benar, dia akan melihat hal itu tersembunyi di dalamnya.

Wahai hamba-hamba Allah, perlu diperhatikan bahwa banyak orang salah memahami makna tobat secara sempurna. Banyak di antara manusia – sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qayyim rahimahullah – hanya menafsirkan tobat sebagai tekad untuk tidak mengulangi dosa, berhenti darinya pada saat itu juga, dan menyesali perbuatan dosa di masa lalu. Jika dosa itu berhubungan dengan hak manusia, maka harus ditambah dengan hal keempat, yaitu melepaskan diri dari tanggungannya.

Namun, apa yang mereka sebutkan itu hanyalah sebagian dari makna tobat, bahkan hanya separuhnya. Karena sesungguhnya, tobat dalam pembicaraan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, selain mencakup hal-hal

tersebut, juga mencakup tekad yang kuat untuk melaksanakan perintah dan berkomitmen menjalankannya. Maka seseorang belum dianggap bertobat hanya dengan meninggalkan dosa, menyesal, dan bertekad tidak mengulangnya, sampai benar-benar muncul darinya tekad pasti untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan mengerjakannya.

Hakikat tobat adalah kembali kepada Allah dengan berkomitmen menjalankan apa yang dicintai-Nya dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Maka tobat adalah kembali dari sesuatu yang dibenci menuju sesuatu yang dicintai. Kembali kepada hal yang dicintai merupakan bagian dari makna tobat, dan kembali dari hal yang dibenci merupakan bagian lainnya.

Karena itu, Allah menggantungkan keberuntungan mutlak kepada pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan dengan tobat, sebagaimana firman-Nya: **“Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.”** (Surat An-Nur: 31)

Maka setiap orang yang bertobat pasti beruntung, dan tidaklah seseorang disebut beruntung kecuali jika dia mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Allah juga berfirman: **“Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”** (Surat Al-Hujurat: 11)

Orang yang meninggalkan perintah adalah zalim, sebagaimana pelaku larangan juga zalim. Maka sifat zalim itu tidak akan hilang darinya kecuali dengan tobat dari kedua hal tersebut sekaligus, yaitu tobat dari meninggalkan perintah dan tobat dari melakukan larangan.

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ -، وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ، وَتَأْسِيًا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَابِلِ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ! تُوبُوا إِلَى اللَّهِ؛ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ»؛ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي "صَحِيحِهِ".

وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِذَلِكَ فِي كِتَابِهِ؛ حَيْثُ قَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الْأَحْزَابُ: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ،  
وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ  
يَا خَيْرَ مَنْ تَجَاوَزَ وَعَفَا.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحْمِ حَوْزَةَ  
الدِّينِ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَسَائِرَ الطُّغَاةِ وَالْمُفْسِدِينَ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَصْلَحْ  
قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ.  
اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَنَّا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَأَيِّدْ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَهَيِّئْ لَهُ الْبُطَانَةَ الصَّالِحَةَ،  
وَوَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَّهُ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى  
مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ التَّنَادِ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.  
اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا  
مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَبُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣] ، ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا

حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١] .

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 14 Syakban 1432 H - Tanda-Tanda Petunjuk di Tengah Suasana Fitnah - Syaikh Shalih bin Humaid

## KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُتَفَرِّدِ بِكَمَالِ الْقُدْرَةِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ لَا يَقْدِرُ أَحَدٌ قُدْرَهُ، أَسْتَغْفِرُهُ وَأَسْتَغْفِرُكَ  
كَمْ صَفَحَ وَكَمْ غَفَرَ وَكَمْ أَقَالَ مِنْ عَثْرَةٍ، وَأُنْثِيَ عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ وَأَشْكُرُهُ عَلَى سَوَائِغِ نَعِيمٍ لَا تُحْصَى عَدَدًا وَالْآلَاءِ  
لَا يُحَاطُ بِهَا كَثْرَةً، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ خَالِصَةٌ مُخْلِصَةٌ أَرْجُو بِهَا النِّجَاةَ يَوْمَ  
الْحِسْرَةِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ عَبْدٌ لَا يَعْبُدُ وَرَسُولٌ لَا يَكْذِبُ بَلْ يُطَاعُ وَيَتَّبَعُ وَيُسْمَعُ  
لَهُ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمُنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى أَصْحَابِهِ الْكَرَامِ وَاللَّهِ السَّادَةِ الْعِتْرَةِ،  
وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مِمَّنْ اجْتَنَبَ نَهْيَهُ وَاتَّبَعَ أَمْرَهُ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا دَائِمًا عَشِيَّةً وَبُكْرَةً. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian semua - wahai hamba-hamba Allah - dan kepada diriku sendiri dengan bertakwa kepada Allah. Bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa kepada Allah, dan orang yang paling mulia di mata Allah adalah Nabi kami Muhammad salallahu alaihi wasallam, rasul Allah, pilihan-Nya, sahabat dekat-Nya, dan orang yang dipilih-Nya. Dan Dia telah memerintah beliau dengan sabda-Nya - Mahasuci Kesarjanaan-Nya:

### Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah (Surah Al-Ahzab: 1)

Bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian - dan dengarkan serta taatilah. Baik bagi orang yang mendengarkan dengan menghayati. Kemudian baik bagi orang yang mengingat batas-batas dirinya pada hari dirinya diletakkan ke dalamnya sendirian, pada hari ketika sangkakala

ditiupkan dan catatan perbuatan diletakkan, dan tali-tali putus, dan pandangan mata tertuju lurus. Maka akan sampai ke surga atau ke neraka. Dalam Surah Al-Jathiyah ayat 28-29, Allah berfirman:

**Kamu akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat akan dipanggil untuk menghadap catatan perbuatannya. Pada hari ini kamu akan mendapatkan balasan dari apa yang kalian kerjakan. Inilah catatan kami yang berbicara dengan benar kepada kalian. Sesungguhnya Kami telah mencatat apa yang telah kalian kerjakan (Surah Al-Jathiyah: 28-29)**

Wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya dari karamah Allah terhadap kaum muslimin adalah bahwa Dia menyatukan untuk mereka sumber menerima ilmu, sehingga tidak ada keraguan dan kebingungan dalam menerima kebenaran tentang aqidah, hukum-hukum, dan jalan-jalan petunjuk. Sumbernya adalah: wahyu yang terjaga dari kesalahan yang tetap dari Kitab Allah yang tidak masuk kepadanya kebatilan dari depan maupun dari belakang, dan dari Sunnah Rasul Allah salallahu alaihi wasallam yang benar-benar terbukti. Kaum muslimin percaya kepada semua yang telah terbukti dengan lafaznya dan benar dengan pemberitaannya, baik dalam hal yang disaksikan maupun yang tidak disaksikan, apa yang kami ketahui dan apa yang kami tidak ketahui, apa yang kami pahami seluruh hakikatnya dan apa yang kami tidak pahami. Dan siapa yang mencari kebenaran dalam perkara agama dari hukum-hukum, aqidah-aqidah, dan jalan-jalan petunjuk dari sumber selain ini, maka sesungguhnya telah tersesat dari jalan yang lurus.

Dan siapa yang mengira bahwa ia mengandalkan pemahaman dirinya terhadap teks-teks dan berita-berita tanpa memperhatikan pemahaman para salaf yang salih dan para ulama yang teguh dan berpengetahuan, serta beranggapan bahwa pemahamannya lebih didahulukan daripada pemahaman mereka, maka sesungguhnya telah menempuh jalan-jalan yang bengkok.

Hal ini dikatakan - wahai kaum muslimin - dan diingatkan ketika pembicaraan menyangkut fitnah dan pembedaannya, berita-berita tentang pertempuran besar dan kabar-kabar tentang peristiwa-peristiwa besar. Berita-berita dan kabar-kabar yang hati-hati berkeinginan untuk mengetahuinya dan mencari



penafsirannya, waktu-waktu terjadinya dan waktu-waktu terulangnya. Dan di antara hal yang perlu dijelaskan dan diterangkan adalah: dari sifat-sifat manusia adalah berkeinginan kepada hal-hal yang gaib dan ingin mengetahui masa depan dan mencari informasi tentang hal-hal yang tersembunyi. Seperti penafsiran musibah, penafsiran peristiwa, umur negara, dan kehancuran umat-umat. Bahkan engkau melihat mereka berkeinginan kepada mimpi-mimpi dan berita-berita gaib, sampai-sampai mereka pergi ke tukang ramal, peramal bintang, penyihir, penafir mimpi dan sejenisnya dengan tujuan untuk mengungkap apa yang ada di balik tabir. Hal ini karena keinginan untuk mengetahui apa yang akan terjadi dan ingin mengetahui peristiwa-peristiwa masa depan adalah sesuatu yang disenangi oleh jiwa. Maka itu nikmat rasanya, manis adanya, dan di depannya adalah kisah-kisah fitnah dan pertempuran besar dan berita-berita akhir zaman, jiwa-jiwa merasa rindu mendengarnya, hati-hati mereka ingin mengetahuinya, dan leher-leher mereka memanjang untuk mendengarkan berita-beritanya.

Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menutup bagi makhluk-Nya tentang hakikat hal-hal gaib, dan telah menutup gerbang di depannya, dan telah menyembunyikannya dari sebagian besar hamba-Nya, dan telah membuka bagi mereka pintu di mana terdapat manfaat bagi mereka dalam perkara agama dan dunia mereka, tidak masuk kerugian kepada mereka, dan tidak mengganggu mereka dari tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban mereka.

Wahai kaum muslimin:

Dan ini adalah penjelasan tentang tanda-tanda petunjuk yang dapat dibedakan oleh kaum muslimin ketika ia memandang kisah-kisah fitnah dan mendengarkannya dan membaca tentangnya. Maka dari tanda-tanda petunjuk adalah bahwa Nabi kami Muhammad salallahu alaihi wasallam memberitahu kami tentang datangnya fitnah dan kegoncangan keadaan dan berita-berita tentang kekacauan dan berita-berita tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman dan tanda-tanda akan datangnya hari kiamat. Maka ini bukanlah hanya sekedar untuk menakut-nakuti dan memperingatkan, dan bukan hanya sekedar untuk memberitahu tentang dekatnya waktu dan berubahnya manusia dan datangnya kekacauan. Sebaliknya untuk tujuan sibuk dengan amal perbuatan dan mengeluarkan lebih banyak lagi kebaikan-kebaikan.

Tidakkah kalian melihat kepada Nabi Muhammad kalian salallahu alaihi wasallam ketika ditanya tentang hari kiamat, maka beliau bersabda kepada yang bertanya: "Apa yang telah engkau siapkan untuk itu?" Dan dalam riwayat lain: "Celakalah engkau! Apa yang telah engkau siapkan untuk itu?"

Maka perhatikanlah petunjuk Nabi ini dari guru pemberi petunjuk salallahu alaihi wasallam. Sesungguhnya beliau telah mengalihkan yang bertanya kepada apa yang bermanfaat dan menguntungkan baginya.

Berkata Hafiz Ibn Hajar rahimahullah: "Hikmah dari hadis-hadis dan berita-berita ini adalah untuk membangunkan mereka yang lalai, mendorong kepada taubat, dan mempersiapkan diri. Maka berita-berita ini adalah nasihat-nasihat yang menakut-nakuti hati untuk kembali kepada Ilmuwan tentang hal-hal gaib - semoga Allah disanjung tinggi."

Maka hamba yang cerdas dan beriman, ketika mendengarnya dari berita-berita yang terbukti kebenarannya, akan mengajaknya kepada amal perbuatan, kesiapsiagaan, dan persiapan. Sedangkan kehancuran dan bencana bagi mereka yang berpaling dan sibuk dengan penafsiran-penafsiran dan khayalan-khayalan yang mengalihkan. Maka ini adalah berita-berita dan kabar-kabar untuk menambah keimanan dan menetapkan hujjah dan menambah amal perbuatan dan ibadah.

Dan perhatikanlah petunjuk Nabi ini dalam sabdanya ketika menyebutkan fitnah: *"Sesungguhnya di depan kalian adalah hari-hari yang penuh kesabaran. Kesabaran dalam hari-hari itu seperti menangkap bara api. Bagi mereka yang beramal dalam hari-hari itu, pahalanya sama dengan pahala lima puluh laki-laki yang beramal seperti amal kalian."* Mereka bertanya: *"Wahai Rasulullah! Pahala lima puluh orang dari mereka?"* Beliau menjawab: *"Pahala lima puluh orang dari kalian."*

Dan dalam hadis Muqil bin Yasaar radhiyallahu anhu yang terdapat dalam Sahih Muslim, dari Nabi salallahu alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda: *"Berbuat baik (ibadah) di masa kekacauan adalah seperti hijrah kepada-Ku."*

Para ulama mengatakan: "Artinya ibadah pada waktu ketika manusia saling berbeda pendapat dan sibuk dengan urusan mereka." Mereka berkata: "Besar

pahalanya karena manusia lalai akan hal itu dan sibuk dengan hal lain, dan tidak ada yang bisa melepaskan diri darinya kecuali mereka yang Allah rahmati dan lindungi."

Dan perhatikanlah apa yang dilakukan media dengan segala cara-caranya dalam mengalihkan manusia dan membuat mereka sibuk dengan mengikutinya siang dan malam, membuat dirinya yang tertimpa musibah menjadi sibuk dengan pikiran dan pemikiran serta khayalan-khayalan dan spekulasi, padahal dia tidak memiliki peran apa pun dalam hal itu. Manakah yang lebih baik, ini atau mengalihkan diri seseorang untuk memperbaiki pekerjaan dan tanggung jawab-tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya?

Dia menjadikan dirinya sibuk dengan membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi dan mengikuti situs-situs. Dan siapa yang sibuk dengan apa yang bukan urusannya, maka dia akan teralihkan dari apa yang menjadi urusannya.

Dan mungkin mereka yang merenungkan akan memahami mengapa Nabi salallahu alaihi wasallam menyamakan ibadah dengan hijrah?

Para ulama berkata: "Karena hijrah adalah lari dengan agama dari tempat yang berbahaya dan penuh keguncangan kepada tempat yang aman di mana Muslim dapat menegakkan agama."

Dan ibadah di masa-masa fitnah adalah lari dari gelombang-gelombang ini, lari yang positif bukan kekalahan dan pasivitas. Sebaliknya itu adalah membangun dan bekerja, sibuk dengan amal perbuatan yang baik, ibadah, perbaikan dan pertolongan agama, mengumpulkan kata-kata dan memperingatkan dari perpecahan, dalam pintu-pintu pekerjaan kebaikan dan jenis-jenis ibadah yang luas terbuka. Dari shalat-shalat, sedekah, puasa, haji, umrah, kunjungan, kebaikan dalam pergaulan, kejujuran dalam hubungan, kebersihan hati, cinta kepada kebaikan, nasihat-nasihat, memerintahkan yang baik dan melarang yang munkar, dari semua apa yang Allah cintai dan ridhai dari ucapan dan perbuatan yang lahir dan batin, dari amal-amal harta, badan, ucapan dan hati, dan apa yang Allah bukakan dari jenis-jenis amal dan ketaatan. Dan untuk setiap amal ada pintu dari pintu-pintu surga.

Maka mereka yang soleh yang mendapat taufik berlepas diri dari kesibukan dengan sungguh-sungguh, dan mereka mencari pintu-pintu kebaikan, keselamatan dan ketapatan, dan mereka menjaga diri dari fitnah, dan menjauh dari pintu-pintu keburukan. "Dan jika hari kiamat telah tegak dan di tangan salah seorang dari kalian ada pohon kecil, maka hendaklah ia menanamnya."

Wahai kaum muslimin:

Dan dari tanda-tanda petunjuk pada waktu-waktu fitnah dan mendengarkan kabar-kabar peperangan besar adalah: ketelitian dalam pemahaman dan penafsiran, dan ketelitian dalam menerapkan berita-berita kepada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian. Berkata Abdullah: "Akan ada waktu-waktu yang tidak menentu dan perkara-perkara yang samar-samar. Maka bagimu adalah ketelitian. Maka lebih baik engkau menjadi pengikut dalam kebaikan daripada menjadi pemimpin dalam keburukan."

Maka orang yang berakal yang suci adalah mereka yang memahami perkara-perkara dengan akalunya dan wawasannya. Sedangkan orang yang bodoh akan terdorong oleh emosi dan kelalaiannya. Orang yang berakal yang ragu-ragu akan tetap tenang, santai dan berkeseimbangan, dan menjauhi tergesa-gesa dan kecepatan. Dia tidak putus asa ketika musibah menimpa, tidak gelisah ketika bencana datang, dan tidak melampaui batas-batas keburukan, terutama mereka yang memiliki pendapat dan kepemimpinan dan mereka yang berada dalam posisi pimpinan dan pengarahan dan mereka yang berpengaruh.

Dan telah bersabda Nabi salallahu alaihi wasallam kepada para sahabatnya ketika mereka mendengar kerisauan di Madinah: "*Jangan kalian khawatir.*"

Dan perhatikanlah ketegaran Abu Bakar radhiyallahu anhu ketika Nabi wafat salallahu alaihi wasallam. Dan apakah ada musibah yang lebih besar dari itu?! Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan untuk Abu Bakar kesabaran, ketegaran, dan keyakinan. Berkata Anas radhiyallahu anhu: "Nabi Muhammad yaitu Abu Bakar radhiyallahu anhu berkhutbah kepada kami dan kami seperti rubah, maka dia terus menyemangati kami sampai kami menjadi seperti singa." Kemudian keadaan Abu Bakar adalah apa yang telah terjadi; dari pengiriman pasukan Usamah, perang-perang Riddah dan mereka yang

menolak zakat, maka Allah menetapkan agama dan para sahabat dengan dia, memperkuat tekad, dan menjaga Islam.

Dan dari ketelitian adalah pertimbangan dan tidak tergesa-gesa dalam memberikan pendapat atau mengutarakan keputusan atau penafsiran. Bahkan mungkin tidak perlu mengutarakan pendapat dan tidak berbicara dalam setiap musibah. Maka bukan setiap pendapat perlu diumumkan, dan bukan setiap yang diketahui perlu dituturkan, dan bukan setiap yang cocok untuk diucapkan perlu diucapkan kepada setiap orang.

Dan telah berkata beberapa orang bijak: "Sesungguhnya memulai berbicara itu memiliki fitnah yang menarik dan kebaruan yang memukau. Dan orang yang diam hampir tidak akan menyesal, dan orang yang berbicara hampir tidak akan selamat. Orang yang tergesa-gesa berbicara sebelum mengetahui, dan menjawab sebelum memahami, dan berketetapan sebelum berpikir, dan melanjutkan sebelum berketetapan. Pendapat yang sudah matang lebih baik daripada pendapat yang belum matang. Kesalahan adalah bekal orang yang tergesa-gesa. Dan mungkin seorang laki-laki yang luas ilmunya seperti laut yang tidak terdesak, namun pandangan jauhnya pendek. Maka dia tertimpa dari keberaniannya dan tergesa-gesanya dan kurangnya kesabaran dan perenungannya."

Dan dari tanda-tanda petunjuk - wahai hamba Allah - jika engkau adalah termasuk mereka yang belum terbuka baginya suatu posisi yang jelas dari pihaknya sendiri, atau dari arahan para ulama yang ahli, dapat dipercaya dan berpengalaman. Maka hendaklah engkau menjauhi berbicara tentang hal itu dan sibuk dengannya, dan hendaklah engkau mengalihkan perhatian kepada diri sendiri. Dan dalam perkara seperti ini telah datang hadis yang sahih dalam Sunan Abu Dawud dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah salallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di depan kalian akan ada fitnah seperti potongan malam yang gelap. Di mana seorang laki-laki akan pagi-pagi hari sebagai seorang mukmin, namun petang hari menjadi kafir. Dan petang hari menjadi mukmin, namun pagi-pagi hari menjadi kafir. Orang yang berdiam dalam hal itu lebih baik daripada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan*

*lebih baik daripada orang yang berlari." Mereka bertanya: "Maka apa perintah engkau kepada kami?" Beliau menjawab: "Jadilah seperti kulit rumah kalian."*

Dan dalam berita lain dalam Sunan At-Tirmidzi: *"Jagalah lisanmu, dan biarkanlah rumahmu cukup untuk menampung dirimu, dan tangilah kesalahanmu."*

Dan pada Abu Dawud juga: *"Sesungguhnya orang yang bahagia adalah mereka yang dijaga dari fitnah. Sesungguhnya orang yang bahagia adalah mereka yang dijaga dari fitnah. Sesungguhnya orang yang bahagia adalah mereka yang dijaga dari fitnah. Dan mereka yang ditimpa ujian namun bersabar."*

Dan dari bentuk-bentuk pengunduran diri yang paling jelas adalah: menjaga lisan. Maka telah mengeluarkan Ibn Majah dalam Sunnan-nya dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhu bahwa Nabi salallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada fitnah yang menghancurkan orang-orang Arab - artinya membunuh mereka. Mereka yang terbunuh di dalamnya masuk neraka. Lisan di dalamnya lebih dahsyat daripada jatuhnya pedang."*

Dan berapa banyak korban dari media dengan segala cara-caranya dan kematian dan kehancuran!

Dan di dalam suasana-suasana dan keadaan-keadaan ini telah datang petunjuk syariat yang bijaksana dengan mengambil apa yang diketahui dan meninggalkan apa yang dimungkari. Maka dalam Sahih Al-Bukhari rahimahullah dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu berkata: Nabi salallahu alaihi wasallam menyatukan jari-jari tangannya dan berkata: *"Wahai Abdullah bin Amr! Bagaimana nasibmu jika engkau tetap hidup di tengah orang-orang buangan?!"* Aku berkata: *"Wahai Rasulullah! Bagaimana hal itu?"* Beliau berkata: *"Apabila perjanjian-perjanjian mereka rusak dan amanat-amanat mereka hilang, dan mereka berada dalam keadaan seperti ini" - dan Yunus menyatukan jari-jarinya. Aku berkata: "Apa yang harus aku lakukan pada saat itu wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla, dan ambil apa yang engkau ketahui dan tinggalkan apa yang engkau munkar, dan perhatikanlah diri sendiri, dan hindarilah kerumunan orang banyak."*

Wahai sekalian kaum muslimin:

Dan dari tanda-tanda petunjuk adalah: janganlah mengaitkan setiap peristiwa besar atau musibah umum atau kejadian yang aneh dengan nash syariat atau berita yang didengar, mungkin peristiwa itu terjadi dan musibah itu turun namun tidak ada nash yang menyertainya. Dan mungkin nash itu datang namun penafsiran belum terwujud. Dan telah terjadi dalam sejarah panjang umat peristiwa-peristiwa besar dan kejadian-kejadian agung yang tidak dimaksudkan oleh para salaf untuk mengaitkannya dengan nash-nash. Maka Hajjaj telah menembak Kakbah dengan ketapel, dan Qarmatian telah mengambil Hajar Aswad, dan terjadi perang-perang dengan Tartar, perang-perang Salib, dan Masjidil Aqsa terbakar. Maka tidak semestinya dipaksakan untuk mencari dan menaksirlagi dalam penafsiran dan sibuk dengan penjelasan. Sebaliknya yang diminta adalah amal, mengambil sebab-sebab, menghadapi takdir dengan takdir, menjaga agama, melindungi kaum muslimin, mengambil kehati-hatian dan kewaspadaan, **Dan janganlah kalian lemas dalam mengejar musuh-musuh. Jika kalian merasakan sakit, maka sesungguhnya mereka juga merasakan sakit sebagaimana kalian merasakan sakit. Dan kalian berharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan (Surah An-Nisa': 104)**

Dan dari tanda-tanda petunjuk - wahai hamba-hamba Allah - adalah: kepercayaan kepada para ulama dan menghormati mereka, dan mengetahui bahwa kebersihan dari tanggung jawab dan keselamatan agama diperoleh dengan kembali kepada mereka dan bertanya kepada mereka. Maka wajib menghormati mereka dan menjaga hak-hak mereka dan menjauh dari mengurangi kedudukan mereka, atau merendahkan martabat dan kedudukan mereka meskipun mereka tidak terjaga dari kesalahan.

Dan ketika Mu'adz radhiyallahu anhu memperingatkan dari penyimpangan orang yang bijak dia berkata: "Dan janganlah itu menghalangi engkau darinya. Mungkin dia akan kembali, dan terimalah kebenaran jika engkau mendengarnya. Sesungguhnya kebenaran itu bercahaya."

Dan dari hal-hal yang menjaga hak mereka adalah: menjauh dari majlis-majlis perdebatan dan majlis-majlis penggunjangan - khususnya - pada waktu-waktu fitnah di mana banyak terjadi pembicaraan dan keluh kesah.

Dan fitnah apakah yang lebih keras ketika manusia mengecilkan para ulama mereka dan para ahli di antara mereka dan para pemimpin ilmiah, agar setiap orang yang memiliki pendapat terpukau dengan pendapatnya sendiri. Maka dia bersiaplah melakukan hal itu dan terbuka pakaiannya untuk mengatakan: "Di sini aku!" Mereka saling tidak memandang satu sama lain, dan mereka tidak melihat satu sama lain memiliki hak atau kedudukan atau ilmu atau pendapat. Maka orang-orang yang lebih muda maju melampaui orang-orang yang lebih tua. Semua mereka mengklaim bahwa dialah yang berbicara tentang kepentingan umat, dan dialah yang memahami realitas mereka, dan semua mereka menganggap bahwa dialah yang lebih berhak memimpin kapal.

Cukup berbahaya mereka yang tergesa-gesa dan memaksa diri dari mereka yang tidak memperhatikan apa yang diperhatikan oleh kaum itu dari prinsip-prinsip dan penetapan kaidah-kaidah dan penguatan kontrak-kontrak. Maka orang yang lupa dalam suatu perkara dan para ulama yang teguh dalam perkara lain. Dan Allah telah menetapkan untuk setiap kaum suatu ukuran. Maka berhati-hatilah dengan sungguh-sungguh dari menentang para ulama dan orang-orang bijak. Sungguh alangkah ruginya seseorang jika tidak mengetahui kedudukan para ulama dan kedalaman ilmu mereka dan sedikit ketergesaan mereka dan cahaya wawasan mereka. Dan semua itu membutuhkan latihan dan berpegang teguh dengan adab kejujuran, agar terwujud rahmat, perbaikan, dan teguran yang baik, serta penyucian jiwa dan penghormatan terhadap akal.

Dan sesudahnya - semoga Allah menjaga kalian dan merahmati kalian:

Sesungguhnya hakikat fitnah adalah segala apa yang diungkapkan oleh ujian dan cobaan, dan dengan itu tampak keadaan seorang muslim; dari kebaikan atau keburukan atau ketakutan atau keamanan atau ketegaran atau keguncangan. Dan fitnah-fitnah ini timbul dari pemahaman yang salah atau pemberitaan yang palsu atau tujuan yang menyimpang atau hawa yang diikuti. Dan fitnah-fitnah ini jatuh menimpa mereka yang lemah wawasan dan sedikit ilmu, terutama jika bersama itu ada niat yang buruk dan dominasi hawa. Maka di sini adalah fitnah yang besar dan musibah yang dahsyat. Dan umat akan keluar - dengan izin Allah - setelah beriman kepada Allah dan



berpegang teguh dengan talinya, keluar dengan pemikiran yang terang, dan pandangan yang tajam, dan pemahaman tentang sebab-sebab dan akibat-akibat, dan dampak-dampak dan pendahuluan, dan mendatangi rumah-rumah dari pintu-pintunya.

Aku berindung kepada Allah dari setan yang terkutuk:

**Ketika sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka segera menyebarkannya. Padahal seandainya mereka mengembalikannya kepada Rasul dan kepada pemimpin-pemimpin mereka, niscaya orang-orang di antara mereka yang ingin mengetahui (kebenaran) berita itu akan mengetahuinya. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian, tentulah kalian mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (Surah An-Nisa': 83)**

نَفْعِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَيَهْدِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

---

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ جَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ مَرٍّ وَاعْتِبَارٍ، وَالْآخِرَةَ دَارَ جَزَاءٍ وَقَرَارٍ، أَمَّهْدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ عَلَى ثَوَابِ نِعَمِهِ وَفَضْلِهِ الْمِدْرَارِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ السَّادَةِ الْأَطْهَارِ، وَأَصْحَابِهِ الْبَرَّةِ الْأَخْيَارِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَعَلَى طَرِيقِ الْحَقِّ وَالْهُدَى سَارَ، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya di antara tanda-tanda petunjuk di tengah masa fitnah adalah mendengarkan dan taat kepada pemimpin kaum muslimin dalam hal yang ma'rif, berpegang teguh kepada jamaah kaum muslimin, bersatu di atas agama, serta berhati-hati dari perpecahan dan perbuatan yang merusak kesatuan umat. Karena persatuan itu rahmat, sedangkan perpecahan itu azab.

Dan sesungguhnya faktor utama yang sering menimbulkan perpecahan di masa fitnah dan kekacauan ada dua hal: kedzaliman (melampaui batas syariat) dan kesalahan dalam menafsirkan (tanpa dasar syariat yang benar).

### **Wahai kaum muslimin,**

Inilah tanda-tanda petunjuk yang saling berkaitan dan saling menjelaskan satu sama lain. Masing-masing menunjukkan dan memperkuat makna yang lainnya. Semuanya berpangkal pada hal yang wajib, yaitu mencintai sesama muslim, berlemah lembut kepada mereka, serta menolong mereka.

Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun sebelumku melainkan wajib baginya untuk menunjukkan kepada umatnya hal-hal yang baik yang diketahuinya untuk mereka, dan memperingatkan mereka dari hal-hal buruk yang diketahuinya bagi mereka. Sesungguhnya umat kalian ini dijadikan kebbaikannya di awal masa, dan bagian akhirnya akan ditimpa bencana dan berbagai peristiwa. Akan datang berbagai fitnah yang satu akan melembutkan (menggoda) fitnah lainnya. Kemudian datang fitnah yang lain hingga orang beriman berkata: 'Inilah fitnah itu!' Barang siapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah ajal menjemputnya dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta hendaklah ia memperlakukan manusia dengan cara yang ia sukai jika hal itu dilakukan kepadanya."*

### **Maka wasiat! Wasiat, wahai hamba-hamba Allah!**

Wasiat untuk ikhlas, berbuat ihsan, memberi nasihat, jujur, meninggalkan hal-hal yang meragukan, berhati-hati terhadap berita yang didengar dan disebarkan, tidak tertipu dengan banyaknya pengikut dalam hal yang benar atau salah, berhati-hatilah dari semangat yang tidak terkendali, dan hendaklah bersikap lembut, tenang, sabar, menjaga lisan, bersungguh-sungguh kembali kepada Allah, bertobat, berdoa, beristighfar, bertawakal dengan baik, serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketahuiilah bahwa bersabar di masa ujian, berlapang dada di masa musibah, berhati-hati ketika kesulitan datang bertubi-tubi, dan tenang ketika rintangan bertambah — semua itu adalah pasukan yang tak terkalahkan, pedang yang

tak tumpul, tentara yang tak pernah kalah, dan benteng yang tak akan runtuh. Jika semua sifat itu terkumpul dengan pertolongan Allah, maka pandangan tidak akan goyah, akal tidak akan kacau, dan pemahaman tidak akan sesat. Justru akan tampaklah hakikat setiap urusan dan alasan di balik setiap peristiwa.

Maka bertakwalah kepada Allah, semoga Allah merahmati kalian. Barang siapa yang Allah ketahui dalam hatinya kejujuran, niat baik, ketulusan, dan keinginan untuk memperbaiki serta membawa kebaikan, maka Allah akan memberinya taufik, meneguhkannya, menuntunnya, dan menerangi pandangannya.

**“Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”** (Surat Yusuf: 90)

أَلَا صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنِّعْمَةِ الْمُسَدَّاءِ: نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّكُمْ فِي مُحْكَمِ تَنْزِيلِهِ، فَقَالَ - وَهُوَ الصَّادِقُ فِي قِيلِهِ - قَوْلًا كَرِيمًا: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الْأَحْزَابِ: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى، وَالنَّبِيِّ الْمُجْتَبَى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَاخْذُلِ الطُّغَاةَ وَالْمَلَاحِدَةَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِّينِ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا بِتَوْفِيقِكَ، وَأَعِزَّهُ بِطَاعَتِكَ، وَأَعْلِي بِهِ كَلِمَتَكَ، وَاجْعَلْهُ نَصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَهُ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَوَاصِيهِمْ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً لِعِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَأَيِّرْ لَأَمَّةَ الْإِسْلَامِ أَمْرَ رُشْدٍ يُعِزُّ فِيهِ أَهْلُ الطَّاعَةِ، وَيُهْدِي فِيهِ أَهْلُ الْمَعْصِيَةِ، وَيُؤَمِّرُ فِيهِ بِالْمَعْرُوفِ، وَيَنْهَى فِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَاجْمَعْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى وَالصَّلَاحِ كَلِمَتَهُمْ، وَوَلِّ عَلَيْهِمْ خِيَارَهُمْ وَاتَّكِفِهِمْ شَرَارَهُمْ، وَابْسُطِ الْأَمْنَ وَالرِّخَاءَ فِي دِيَارِهِمْ، وَأَعِذْهُمْ مِنَ الشُّرُورِ وَالْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَأَعِذْهُمْ مِنَ الْمُضِلَّاتِ.

اللَّهُمَّ وَارْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَا وَالرِّبَا وَالزَّلْزَلِ وَالْحِنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنَّا بَلَدِنَا وَعَن سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْعَاصِيِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْعَاصِيِينَ الْمُخْتَلِينَ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ أَنْزِلْ بِهِمْ بَأْسَكَ الَّذِي لَا يَرُدُّ عَنِ الْقَوْمِ الْجَرِيمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَدْرُوكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ .

# Khutbah Masjidil Haram - 21 Syakban 1432 - Bulan, Hukum dan Adabnya - Syaikh Saud asy- Syuraim

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴿فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ﴾ [الأنعام: ٩٦]، ﴿يُورِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُورِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ [لقمان: ٢٩]، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيَّهُ وَخَلِيلُهُ، وَخَيْرَتُهُ مِنْ خَلْقِهِ، دَعَا إِلَى سَبِيلِ رَبِّهِ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادَلَ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ حَتَّى آتَاهُ الْيَقِينُ، فَصَلَّاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِ بَيْتِهِ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلَّمَتْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian wahai manusia dan kepada diriku sendiri untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan berpegang teguh pada Islam dengan pegangan yang kokoh. **Ketahuiilah bahwa wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa (Yunus: 62-63).**

Wahai hamba-hamba Allah:

Sebuah makhluk agung dari ciptaan Allah, yang memiliki kesan mendalam dalam jiwa manusia, dan padanya terdapat penampakan dan cahaya yang menyalakan kehidupan dalam keberadaan kita. Ia juga merupakan tanda dari tanda-tanda Allah yang nyata. Allah menyebutkannya dalam kitab-Nya sebanyak dua puluh tujuh kali, dan bersumpah dengannya di tiga tempat dalam kitab-Nya yang mulia, dan sebuah surah lengkap dinamai dengan namanya. Ia menjadi contoh dalam menggerakkan perasaan kesedihan,

keindahan, deskripsi dan keanggunan. Para penyair memiliki hubungan khusus dengannya. Padanya terdapat sifat-sifat manusia dalam tahap pembentukannya, di mana ia tampak seperti bayi yang baru lahir, kemudian terus bertumbuh hingga sempurna dan lengkap, lalu menerima sunnatullah berupa kekurangan setelah kesempurnaan dan terbenam setelah kemunculan dan kejelasan.

Demi Allah, betapa sangat dirindukan kehadirannya di malam yang gelap gulita, karena di malam yang gelap itulah bulan purnama sangat dirindukan. Ia adalah bulan wahai hamba-hamba Allah, bulan yang lebih utama dari seluruh bintang-bintang, yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di lebih dari satu tempat dalam sunnahnya dalam keadaan membandingkan antara berbagai hal, yaitu dengan sabdanya: *"Seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang."*

Ya, dialah bulan yang mengingatkan kita pada wajah-wajah yang berseri-seri yang memandang kepada Tuhannya pada hari kiamat. Di mana Jarir bin Abdullah al-Bajali radhiyallahu 'anhu berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk, lalu beliau memandang bulan di malam purnama - malam keempat belas - lalu bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan kesulitan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan dalam shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah."* Kemudian beliau membaca ayat ini: **Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya** (Thaha: 130). Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Wahai kaum muslimin:

Hati para hamba menengadahkan, dan mata mereka menatap dengan kerinduan orang yang sangat merindukan dan kepedihan orang yang kehilangan, menengadahkan menantikan kemunculan hilal Ramadhan yang baru yang akan muncul kepada mereka setelah beberapa hari yang terhitung. Mereka menantikan hilal tersebut agar diizinkan memasuki bulan yang memiliki pengaruh dalam masyarakat mereka, pendidikan dalam jiwa mereka, dan kebangkitan dalam perasaan mereka.

Mereka menantikan hilal tersebut setelah mereka selama sebelas bulan berjalan di jalan-jalan dan lorong-lorong kehidupan, mengambil darinya dan kehidupan mengambil dari mereka.

Sungguh menakjubkan, bagaimana Allah menitipkan dalam makhluk ini berbagai pelajaran dan hikmah yang seandainya hamba merasakan pengaruhnya dan nilainya serta mengikuti rahasia-rahasiannya, niscaya ia akan menemukan apa yang membimbingnya untuk menambah pengenalan terhadap Tuhannya dan menghargai-Nya dengan sebenar-benarnya penghargaan. Dan bagaimana Allah bersumpah dengannya dengan firman-Nya: **Sekali-kali tidak, demi bulan** (Al-Muddatstsir: 32), dan firman-Nya: **Dan bulan apabila mengikutinya** (Asy-Syams: 2), dan firman-Nya: **Dan bulan apabila jadi purnama** (Al-Insyiqaq: 18).

Sesungguhnya Allah tidak bersumpah kecuali dengan sesuatu yang agung, dan Dia Subhanahu memiliki hak untuk bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-makhluk-Nya sementara manusia tidak memiliki hal itu. Mereka tidak boleh bersumpah kecuali dengan Allah, dan tidak boleh berkata sumpah kecuali dengan Allah, dan bahwa barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah kafir atau musyrik, sebagaimana telah shahih berita tersebut dari yang benar lagi dipercaya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Sungguh Allah telah menuliskan pada bulan hilal kemudian purnama kemudian terbenam, dan ini adalah sunnatullah pada segala sesuatu: **Dan bulan telah Kami tetapkan tempat peredarannya menurut tempat-tempat, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua** (Yaasiin: 39). Karena setiap sesuatu jika telah sempurna maka ada kekurangan dan akhir, dan ini adalah kondisi manusia. Keadaan yang tetap adalah mustahil, dan setiap perkumpulan pasti akan berpisah, dan masa memiliki waktu pembukaan dan penutupan. Telah datang dalam shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya adalah hak Allah bahwa Dia tidak mengangkat sesuatu dari dunia kecuali Dia akan merendahkannya."*

Lalu untuk apa seseorang mabuk kesenangan dan terkena kesombongan, keangkuhan dan kekaguman pada diri sendiri padahal ia akan menuju



kehancuran dan menuju terbenam. **Semua yang ada di atasnya (bumi) akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan (Ar-Rahman: 26-27), Dan bertawakkallah kepada Yang Hidup (Allah) yang tidak mati (Al-Furqan: 58).**

Awasilah kehancuran jika engkau meraih kemuliaan Karena sesuatu akan jatuh setelah ia terangkat tinggi Tidak ada burung yang terbang suatu kali menuju langit Menikmatinya kecuali seperti ia terbang lalu jatuh

Sesungguhnya di antara hal yang membungkam mulut kaum Ibrahim 'alaihissalam dalam perkara menyembah selain Allah atau mempersekutukan-Nya adalah dengan menjadikan bulan sebagai tanda keesaan-Nya Subhanahu, dan bahwa Dia-lah yang berhak disembah sendiri tanpa yang lain, yaitu ketika Allah berfirman tentang Ibrahim: **Maka ketika ia melihat bulan terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam, dia berkata: "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang sesat"** (Al-An'am: 77). Dan barangsiapa yang takdirnya terbenam maka ia tidak berhak untuk disembah. **Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur (Al-Baqarah: 255).**

Wahai kaum muslimin:

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahih keduanya dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu bahwa penduduk Makkah meminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menunjukkan kepada mereka suatu mukjizat, maka beliau menunjukkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua, sehingga mereka melihat gunung Hira' di antara keduanya. Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Telah dekat (datangnya) hari Kiamat dan telah terbelah bulan** (Al-Qamar: 1). Maka peristiwa terbelahnya bulan adalah termasuk mukjizat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan dalil-dalil kenabian beliau yang benar lagi dipercaya.

Wahai hamba-hamba Allah:

Sesungguhnya Allah Jalla wa 'Ala telah menjadikan untuk ibadah-ibadah waktu-waktu dalam segi waktu dan waktu-waktu dalam segi tempat. Dan

bulan telah menempati bagian besar dari waktu-waktu dalam segi waktu, seperti haji dalam firman-Nya: **Haji itu (dilaksanakan) pada bulan-bulan yang telah dimaklumi** (Al-Baqarah: 197), dan seperti puasa dalam firman-Nya: **Maka barangsiapa di antara kamu menyaksikan bulan itu, hendaklah dia berpuasa** (Al-Baqarah: 185), dan selain itu dari waktu-waktu yang terikat dengan hilal dan peredaran bulan, seperti masa iddah, hari-hari putih, dan lainnya.

Penanggalan Qomariyah adalah di antara nikmat yang Allah berikan kepada umat Islam dan dijadikan-Nya sebagai kekhususan mereka. Di mana umat-umat terdahulu menganggap waktu dan tahun mereka dengan tahun Syamsiyah yang lebih banyak dari Qomariyah sebelas hari, dan dari itu adalah firman-Nya Ta'ala: **Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun** (Al-Kahfi: 25). Maka tiga ratus menurut perhitungan matahari, dan tiga ratus sembilan menurut perhitungan bulan. Dan waktu bangsa Arab sebelum Islam adalah bulan berbeda dengan selain mereka, lalu Islam menyetujui penanggalan ini dan mengarahkannya.

Dan telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kita adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak menghitung. Bulan itu begini dan begini"* - yakni: sekali dua puluh sembilan, dan sekali tiga puluh. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan setelah itu, wahai manusia:

Sesungguhnya bulan adalah tanda dari tanda-tanda Allah yang dengannya Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan gerhana bulan di dunia dan gerhana di akhirat, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Maka apabila penglihatan terpesona, dan apabila bulan telah mengalami gerhana, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?" Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Kepada Tuhanmulah pada hari itu tempat kembali** (Al-Qiyamah: 7-12).

Inilah bulan wahai hamba-hamba Allah, dan itulah sebagian keindahan, keunikan dan hikmah yang Allah titipkan dalam makhluk agung ini. Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahan-sembahan) yang selain Allah** (Luqman: 11). Oleh karena itu, sungguh aib seaib-aibnya meremehkannya, dan

termasuk penyimpangan yang buruk adalah menetapkan waktu dan tarikh dengan selainnya. Sebagaimana termasuk kesalahan adalah mendidik anak-anak kecil untuk terikat dengan gambar-gambar, baik yang diam maupun yang bergerak yang melaluinya mereka menampilkan bulan memiliki mata, hidung dan semacamnya, atau bahwa ia memiliki mulut atau ia tertawa dan menangis. Sesungguhnya ia adalah tanda dari tanda-tanda Allah yang tidak boleh dihinakan dan diremehkan, namun ia adalah untuk mengambil pelajaran dan merasakan keagungan Allah dan menghargai Sang Pencipta dengan sebenar-benar penghargaan. Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Dan Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing berjalan hingga waktu yang ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu (Ar-Ra'd: 2). Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah (Fushshilat: 37).**

Dan telah terjadi pada zaman dahulu dan sekarang pada sebagian bangsa dan kaum, keyakinan-keyakinan yang salah tentang bulan yang dengannya mereka keluar dari apa yang Allah ciptakan untuknya. Di antara mereka ada yang mengira bahwa bulan gerhana karena kematian seseorang atau kehidupannya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengingkari hal itu dalam kisah gerhana ketika sebagian mereka mengira bahwa matahari gerhana karena kematian putranya Ibrahim.

Dan para peramal bintang, tukang sihir dan penipu dahulu dan sekarang telah memaksakan bulan dalam urusan manusia. Syaikhul Islam dan lainnya menyebutkan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu ketika hendak berangkat untuk memerangi Khawarij, seorang peramal bintang menghadangnya lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin! Jangan bepergian sementara bulan berada di Aqrab (rasi Scorpio), karena jika engkau bepergian sementara bulan di Aqrab maka para sahabatmu akan dikalahkan. Maka ia berkata: "Bahkan kita akan bepergian dengan penuh kepercayaan kepada Allah, dan bertawakal kepada Allah, dan mendustakan engkau." Maka ia pun bepergian dan diberkahi perjalanannya itu, hingga sebagian besar Khawarij terbunuh.

Dan mungkin sebagian dari kita heran ketika mengetahui bahwa studi-studi psikologi kontemporer pada non-Muslim membentuk dari itu keyakinan batil, yaitu bahwa bulan memiliki pengaruh pada suasana hati manusia, dan bahwa kejahatan bertambah ketika bulan purnama. Dan mereka beralasan untuk itu - dengan memaksakan - bahwa bulan memiliki hubungan dengan pasang surut laut, maka demikian pula manusia karena air mewakili delapan puluh persen dari beratnya.

Dan bertambah heran wahai hamba-hamba Allah ketika sebagian muslim tertipu dengan itu, dan mengkondisikan nash-nash syar'i agar sesuai dengan keyakinan khurafat yang telah dibatalkan oleh orang-orang berakal dari kaum tersebut. Maka termasuk pengkondisian sebagian muslim yang tertipu terhadap nash-nash ini adalah mengaitkan antara hikmah puasa hari-hari putih dengan pengaruh bulan terhadap manusia saat purnama, yaitu untuk mengurangi kejahatan.

Mahasuci Allah! **Kami tidak pernah mendengar tentang ini pada agama yang terakhir. Ini tidak lain hanyalah kebohongan belaka** (Shaad: 7). Dan bulan tidak lain adalah makhluk dari makhluk Allah yang bersujud kepada-Nya sebagaimana bani Adam bersujud: **Tidakkah engkau melihat bahwa siapa yang di langit dan siapa yang di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, hewan-hewan yang melata dan sebagian besar dari manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa dihinakan Allah maka tidak ada yang memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki** (Al-Hajj: 18).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ، إِنَّ صَوَابًا فَمَنْ اللَّهُ، وَإِنْ خَطَأً فَمَنْ نَفْسِي وَالشَّيْطَانِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وبعد:

Maka telah disebutkan oleh kelompok banyak dari ahli tafsir: bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Mengapa hilal muncul tipis, kemudian bertambah hingga sempurna dan bulat, kemudian berkurang hingga kembali seperti semula? Maka Allah menurunkan: **Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji"** (Al-Baqarah: 189).

Dan kita memiliki pelajaran dari kisah ini, karena ada sekelompok manusia yang cahaya wahyu belum sampai pada tingkat keyakinan dalam jiwa mereka, lalu mereka menuduh bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyimpang dari jawaban dalam menyebutkan rincian hilal, kelahirannya dan pembentukannya, dan bahwa sebab itu adalah karena beliau ummi yang tidak membaca dan tidak menulis, maka beliau tidak menyebutkan dari jawaban kecuali bahwa ia adalah waktu-waktu saja.

Dan yang lebih parah dari itu wahai hamba-hamba Allah adalah bahwa ada yang terpengaruh dengan asap dari penyakit ini lalu mereka berpendapat bahwa ru'yah syar'iyyah tidak sesuai dengan hisab, dan bahwa ia adalah sangkaan dan kekurangan di hadapan sarana-sarana modern, sementara hisab adalah yakin dalam ketepatan dan kebenaran!

Dan jawabannya adalah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah tidak mampu menyebutkan rincian meskipun beliau ummi, karena beliau diwahyukan kepadanya. Karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan apa yang lebih agung dari itu, maka beliau telah menggambarkan tujuh langit dan siapa yang ada di dalamnya dari para nabi dalam kisah Isra', dan beliau mendeskripsikan Masjidil Aqsha sebagaimana adanya.

Dan sesungguhnya jawaban beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ringkas karena risalah umatnya dan kebutuhan mereka untuk ibadah dan ketaatan,

dan untuk pengaruh aktual hilal bukan teoritis, maka jawabannya adalah bahwa ia adalah waktu-waktu bagi manusia dan haji. Inilah yang bermanfaat bagi mereka.

Dan barangsiapa mengklaim bahwa dalam jawaban beliau ada pertentangan dengan apa yang ada dalam ilmu falak maka sungguh ia telah membuat kebohongan besar atas Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Kitab Allah Jalla wa 'Ala lebih agung dari sekadar menjadi kitab falak atau kimia atau fisika, sebagaimana sebagian orang yang terlalu bersemangat mencoba membatasi perhatian mereka dalam membahasnya jauh dari kenyataan bahwa ia adalah petunjuk, cahaya dan kesuksesan. Dan mungkin mereka jatuh karena itu dalam tiga bahaya:

Pertama: Kemunduran psikologis yang membayangkan kepada mereka bahwa ilmu adalah yang menguasai Al-Qur'an, dan bahwa Al-Qur'an mengikutinya. Maka mereka mencoba menetapkan Al-Qur'an dengan ilmu meskipun Al-Qur'an bertentangan dengannya, dan ini adalah bencana besar.

Kedua: Kesalahan pemahaman terhadap hakikat Al-Qur'an dan risalahnya, dan bahwa hakikatnya adalah final yang tidak menerima perubahan dan pengujian, karena yang mengatakannya adalah Dia yang tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit.

Ketiga: Jatuh dalam takwil yang dipaksakan, dan kesulitan dalam mengarahkan nash-nash Al-Qur'an dengan informasi-informasi dan teori-teori yang baru yang mungkin akan dihapus oleh yang lain yang datang kemudian. Dan ini tidak berarti tentu saja tidak memanfaatkan perkembangan ilmiah dalam memperluas makna ayat-ayat dan menampakkan kemukjizatannya, agar ia mengikuti Al-Qur'an bukan sebaliknya.

Sebagaimana seharusnya kita dalam kesempatan ini menegaskan tentang lapang dada dalam hal yang berkaitan dengan pembicaraan tentang hilal, dan agar perbedaan mathla' (tempat terbit bulan) tidak menjadi sebab perselisihan dan perpecahan, dan agar perkara ini diambil dengan alami dan ijtihad yang mengantarkan kepada tujuan yang dikehendaki, dan agar kita menjaga dari perdebatan yang tidak berguna tanpa kegaduhan atau pertengkaran yang tercela. Maka ru'yah dasarnya syar'i, dan seharusnya dasar ini tidak menjadi penghalang dari memanfaatkan perkembangan yang tidak

membatalkan dasar tersebut dan tidak menentangnya, seperti alat pembesar optik, dan hisab yang membantu merealisasikan ru'yah. Dan dengan demikian pandangan-pandangan akan sesuai, dan perbedaan akan berkurang, dan jarak akan pendek.

Dan Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Kuraib, dan di dalamnya: bahwa ia melihat hilal di Syam malam Jumat, kemudian ketika ia datang ke Madinah di akhir bulan, Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma bertanya kepadanya tentang hilal lalu ia menjawabnya dengan apa yang ia lihat. Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Tetapi kami melihatnya malam Sabtu, maka kami tetap berpuasa hingga genap tiga puluh atau kami melihatnya." Kemudian ia berkata: "Demikianlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepada kami."

Demi Allah, betapa bijaknya mereka, dan betapa lembutnya mereka terhadap satu sama lain. Maka ru'yah berbeda pada mereka namun hati mereka tidak berbeda. **Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka** (Al-An'am: 90).

هَذَا، وَصَلُّوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَاحِبِ الْخَوْضِ وَالشَّفَاعَةِ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ، وَأَيُّهُ بِكُمْ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ -، فَقَالَ - جَلَّ وَعَلَا :- ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الْأَحْزَابِ: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبِ الْوَجْهِ الْأَنْوَرِ، وَالْجَبِينِ الْأَزْهَرِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاخْذُلِ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، اللَّهُمَّ أَنْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَأَقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِينِينَ، وَاشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ بَلِّغْنَا شَهْرَ رَمَضَانَ، اللَّهُمَّ بَلِّغْنَا شَهْرَ رَمَضَانَ، اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا صِيَامَهُ وَقِيَامَهُ وَتِلَاوَةَ كِتَابِكَ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنَّا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ أَمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا نُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَهُ بَطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



# Khutbah Masjidil Haram - 28 Syakban 1432 - Ramadan Musim Kebaikan dan Keberkahan - Syaikh Abdurrahman As-Sudais

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، هُوَ وَلِيُّ التَّوْفِيقِ وَالْهُدَى، خَصَّنَا بِمَوْسِمٍ لِلطَّاعَاتِ مَا أَهْنَاهُ  
مَوْرِدًا، مَنْ اسْتَبَقَهُ بَلَغَ مِنْ مَرَاضِي الدِّيَانِ فَرَقْدًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً نَبَّأَ بِهَا  
مِنَ الْجَنَانِ مَقْعَدًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَقُدُوتَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ خَيْرٌ مِنْ صَامٍ وَقَامٍ فَكَانَ فِي الْفَضْلِ أَوْحَدًا،  
اللَّهُمَّ رَبَّنَا فَصِّلْ عَلَيْهِ مُحَمَّدًا وَأَحْمَدًا، وَعَلَى آلِهِ الْأُلَى بَلَّغُوا مِنْ شَهْرِ التَّقَى مَجْدًا وَسُؤْدَدًا، وَصَحِّهِ الْكَرَامَ الَّذِينَ أَمْضَوْا  
رَمَضَانَ رُكْعًا وَتَسْبِيحًا، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ يَرْجُوا الْمَالَ الْأَسْعَدَا، وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا لَا يَزَالُ عَذْبًا  
مُرْدَدًا، مَا رَاحَ فِي الْإِحْسَانِ رَاحٌ أَوْ غَدَا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Jika kalian menginginkan kemuliaan yang abadi maka bertakwalah kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, dan bergembiralah dengan bulan puasa niscaya kalian akan beruntung hari ini dan esok; karena orang yang berbahagia adalah yang bertakwa kepada Tuhannya dan mendapat petunjuk, dan tidak menyia-nyiakan waktu-waktu mulia dengan sia-sia, **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Al-Hasyr: 18).

Berpegang teguhlah pada takwa kepada Allah secara tersembunyi dan terang-terangan, karena di dalamnya terkumpul semua kebaikan dengan benar dan pasti

Agar engkau diberi balasan dari Allah Yang Maha Pemurah dengan karunia-Nya, tempat tinggal yang benar di surga yang kekal

Wahai kaum muslimin:

Dalam perjalanan seorang muslim kepada Tuhannya di sore dan pagi hari, dan dalam langkahnya kepada Penciptanya dalam semua urusan, dengan segala hal-hal materi yang mengelilinginya, dan perubahan-perubahan yang menyertainya, dan apa yang dialami banyak orang berupa waktu luang, liburan, perjalanan, wisata dan perpindahan, serta apa yang dialami umat berupa peristiwa dan hal-hal baru, tidak mengherankan jika ia mengalami kemalasan dan kelesuan, serta pola yang monoton sepanjang bulan-bulan; bahkan mungkin kekurangan dan kelemahan dalam nilai-nilai, ibadah dan berbagai bidang.

Oleh karena itu - dan betapa agungnya hal itu - Sang Pencipta - Maha Tinggi nama-Nya - mengkhususkan bagi kita waktu-waktu yang diberkahi dan musim-musim yang penuh dengan kebaikan dan anugerah yang menyegarkan, yang mengandung hikmah-hikmah yang dimaksudkan untuk membangkitkan jiwa-jiwa, dan tujuan-tujuan cemerlang yang ditetapkan untuk mendorong pada ketaatan, di dalamnya seorang muslim kembali pada sifat-sifat ibadahnya yang terpuji, dan memulai kembali kebangkitannya dalam kebaikan yang biasa dilakukannya.

Dan di antara waktu-waktu yang mendorong itu: bulan yang agung urusannya, mulia zamannya, yang tampil dengan kecerahan kepada kita, dan datang dengan wajahnya yang indah kepada kita, di dalamnya jiwa-jiwa meraih cahaya kebaikan, kesegaran keyakinan dan manisnya iman, yaitu bulan Ramadan yang diberkahi lagi penuh berkah, ia datang untuk memperbaharui bagi kita di setiap hari kegembiraan dan kabar gembira, dan mengharumkan kita dengan aroma yang wangi dan menyebar, dan mensucikan hati-hati dengan rahmat setelah membuatnya tawanan pada-Nya, dan betapa ia menguatkan kita dengan shalat tarawih dan tahajjud berkali-kali, dan membawa kita di embun kesucian dan berjalan malam.

Wahai saudara-saudara seiman:

Inilah bulan puasa dan shalat malam, ia datang untuk membangunkan dalam diri kita keindahan harapan, kenikmatan doa, kerinduan beribadah yang tulus dan tekun, serta ungkapan permohonan yang panjang, di hadapan Yang Maha Pengasih, dan agar kita menimba dari telaga kekayaan-Nya yang mengalir

piala-piala petunjuk yang penuh, maka ia akan mengubah - dengan izin Allah - roh-roh kita menjadi bunga-bunga yang subur dengan curahan ampunan, yang sejuk dengan taman-taman keridaan.

Selamat datang bulan takwa, kemurahan dan kedermawanan, bulan puasa yang tinggi kedudukannya di antara umat-umat

Jiwa-jiwa ahli takwa tenggelam dalam kecintaannya, dan diguncang kerinduan, kerinduan sang pembaharu yang masyhur

Wahai kaum muslimin:

Tamu mulia kalian adalah kesempatan yang baik, dan kesepakatan yang menguntungkan dari Tuhan untuk berbekal bagi negeri akhirat dengan amal-amal saleh, dan tidaklah mencapai keridaan Yang Maha Pengasih - dengan pujian kepada Allah - dengan kesulitan besar dan menghadapi kesusahan, jika seorang muslim mengawasi dirinya dan memberikannya ketegasan dan perhatian, dan bersegera pada ketaatan tanpa ragu-ragu atau kelemahan, dengan mengambil pelajaran dari orang-orang yang ada di antara kita tahun lalu dan telah dibawa oleh ajal yang menentukan, maka bersegeralah bersegeralah menuju karunia Allah yang diberikan sebelum hilangnya nyawa, dan bersungguh-sungguhlah agar masa kemalasan terhapus, dan waktu penundaan dibatalkan.

Dan dalam hikmah yang terkenal: "Di antara kesedihan yang paling keras adalah terlewatnya kesempatan, dan barangsiapa mengambil kemalasan akan menuai angan-angan dan harapan kosong".

Dan sebaik-baik mutiara adalah yang sahih dari penghulu manusia - dengan ayah dan ibuku semoga shalawat dan salam atasnya; dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersungguh-sungguh di bulan Ramadan dengan kesungguhan yang tidak ia lakukan di bulan lainnya*; diriwayatkan oleh Muslim.

Dan barangsiapa yang menyingsingkan lengan ibadah dan kesungguhan maka ia akan pulang dengan kemenangan yang panjang dan keberuntungan.

Wahai umatku! Sambutlah bulan dengan jiwa takwa dan taubat yang tulus maka penundaan adalah godaan

Bertaubatlah kepada Tuhan kalian karena dosa adalah bencana, yang dengannya umat-umat menjadi hina dan penyakit menguasainya

Wahai orang-orang beriman:

Di bulan Ramadan kegembiraan membukakan pintu bagi orang yang berpuasa, dan ia akan menang pada hari diberi kitabnya dengan tangan kanannya, dan ketika ia bertemu Tuhannya Dia akan memberikan perhitungannya dengan sempurna; dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan yang ia rasakan: ketika berbuka ia gembira, dan ketika bertemu Tuhannya ia gembira dengan puasanya"*; dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan tidaklah ia berdoa kepada Tuhannya melainkan Dia mengabulkannya, dan tidak menutup pintu baginya; beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa ketika berbuka ada doa yang tidak ditolak"*; dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan lainnya.

Dan apabila datang malam pertama dari Ramadan, setan-setan dan jin-jin jahat dibelenggu, dan pintu-pintu neraka ditutup sehingga tidak ada satupun yang terbuka, dan pintu-pintu surga dibuka sehingga tidak ada satupun yang tertutup, dan penyeru berseru: Wahai pencari kebaikan kembalilah, dan wahai pencari kejahatan berhentilah, dan Allah memiliki orang-orang yang dibebaskan dari neraka, dan itu setiap malam; dikeluarkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dan ia menshahihkannya.

Allah Maha Besar! Alangkah mulianya pemberian ini, dan alangkah agungnya anugerah ini.

Dan betapa banyak hembusan kebaikan dari Allah dengan kedatanganmu yang membawa kebahagiaan wahai saudara yang mulia

Betapa khusyuk hati orang-orang yang saleh dan betapa menangis mata orang-orang yang bertakwa

Maka selamat datang bagi siapa yang memilih kebaikan dari segala sisinya dan sekelilingnya, dan berpegang teguh pada kebaikan dari ujung-ujungnya dan pinggir-pinggirnya, dan kebiasaannya adalah dzikir, tilawah dan sedekah,

istighfar, taubat dan nafkah, menunaikan hak-hak, keluar dari kezaliman, kasih sayang dan kemurahan kepada orang-orang yang lapar yang membutuhkan karena kemiskinan, kekurangan, kekeringan dan kelaparan.

Wahai umat Al-Quran:

Dan beruntunglah kaum yang memberikan hati mereka kepada Al-Quran dengan tadabbur dan mendengar, maka mengalirlah mata mereka karena takut dengan air mata, Allah mendekatkan mereka kepada-Nya dan meridhai mereka, dan memuliakan hati mereka dengan Al-Quran dan memberikan bagian terbaik kepada mereka.

Wahai umat puasa dan shalat malam:

Itulah - demi Allah, kemudian demi Allah - hakikat hati dan tubuh yang tidak diciptakan kecuali untuk beribadah kepada Tuhan para hamba, dan untuk menikmati anugerah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang di mihrab-mihrab ketaatan dan sujud, maka dimanakah orang-orang yang merindukan surga yang kekal?!

Maka jadikanlah - wahai orang-orang beriman, semoga Allah merahmati kalian - untuk anggota tubuh kalian tali kendali dari akal dan pikiran, dan pengawas dari kehati-hatian dan takwa; menjaga puasa dari kekurangan dan kerusakan; karena apa gunanya sebagian kaum muslimin meninggalkan makanan dan minumannya kemudian menempuh yang sulit dan mudah untuk melakukan dosa, keburukan, maksiat dan kemungkaran, tidak ada yang menghalanginya dari agama, dan tidak ada yang mencegahnya dari kehormatan bulan ini.

Dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang terperosok dalam tempat minum yang busuk ini dan sebagai pemberitahuan, Rasul Mustafa shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Betapa banyak orang yang berpuasa yang tidak mendapat dari puasanya kecuali lapar dan dahaga, dan betapa banyak orang yang shalat malam yang tidak mendapat dari shalat malamnya kecuali terjaga dan capek"*; dikeluarkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah.

Dan apakah tujuan-tujuan agung dari puasa - wahai umat sebaik-baik manusia shallallahu alaihi wasallam kecuali mendidik jiwa-jiwa dan meningkatkannya, membersihkannya dari kotoran-kotorannya dan mensucikannya, meluruskan

penyimpangannya, meredakan kesombongannya dan kenakalan serta liarnya, dan itulah tujuan yang paling tinggi, dan sasaran yang paling mulia dari syariat puasa dalam Islam; yaitu: mewujudkan takwa, Allah - Maha Suci Dia - berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."** (Al-Baqarah: 183).

Yaitu: untuk mewujudkan takwa dan harapan, sebagai tujuan dan pencarian; maka apakah orang-orang yang lalai dari tujuan-tujuan puasa yang sesungguhnya dan terjerumus dalam tujuan-tujuan duniawi yang hina dari orang-orang yang tamak, rakus dan gelisah, dan menaikkan harga-harga serta memahalkan barang-barang, atau dari pelaku syahwat yang hina yang duduk terpaku di depan saluran dan stasiun televisi, memahami hal itu, maka kepada Allah kita memohon pertolongan.

Maka bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, dan sambutlah bulan kalian dengan kegembiraan dan kabar gembira, dan banyak-banyaklah bertaubat dan beristighfar; karena Rasul Mustafa shallallahu alaihi wasallam biasa memberi kabar gembira kepada para sahabatnya dengan kedatangan bulan Ramadan, dan bersabda: *"Telah menaungi kalian bulan yang agung lagi diberkahi"*; dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam Shahih keduanya.

Dan tidaklah demikian itu kecuali untuk mempersiapkan jiwa-jiwa, dan mengisi semangat, serta menguatkan tekad dari kelesuan dan kemunduran, maka berbahagialah bagi umat Islam kita dengan tibanya bulan puasa, dan kabar gembira baginya dengan musim rahmat, ampunan dan pembebasan dari api neraka, dan semoga Allah memberkahi hari-harinya yang cemerlang dan malam-malamnya yang bercahaya, dan memperbaiki keadaan-keadaannya, dan memelihara darahnya, dan mewujudkan persatuannya, dan mengumpulkan kalimatnya atas kebenaran dan petunjuk, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu**

hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 185).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَالسُّنَّةِ الشَّرِيفَةِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهَا مِنَ الْآيَاتِ الْبَاهِرَاتِ وَالْحِكْمِ الْمُنِيفَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِكافةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْأَثَامِ وَالْخَطِيئَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتَوَبُوا إِلَيْهِ، إِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا.

## **Khutbah Kedua**

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَفَعَ لِسَهْرِ الصِّيَامِ قَدْرًا، وَحَثَّنَا عَلَى تَحْقِيقِ مَقَاصِدِهِ الْكُبْرَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ أَجْرَى فِي شَهْرِ الصِّيَامِ مِنَ الْبَرَكَاتِ مَا أَجْرَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَكْرَمُ الْعِبَادِ أَرْوَمَةٌ وَذُخْرًا، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْبَالِغِينَ مِنَ الْخَيْرِ فَضْلًا عَظِيمًا وَأَجْرًا، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَعَبَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, dan mohonlah taufik untuk bulan puasa, dan manfaatkanlah hari-hari dan malam-malamnya yang mulia; niscaya kalian akan beruntung dengan keridaan Sang Raja Yang Maha Mengetahui.

Wahai umat Islam:

Bulan Ramadan yang diberkahi datang kepada kita sementara umat Islam kita diliputi musibah dan fitnah, dan diinjak-injak oleh bencana dan ujian, telah merebak di banyak negerinya perpecahan, kekacauan dan perselisihan, namun kemudian optimisme yang cerah mendorong kita agar umat kita mengambil pelajaran dari madrasah puasa dan shalat malam berupa hikmah

dan pelajaran, dan pelajaran yang memberi petunjuk, dan agar kembali ke pangkuan persatuan dan berpegang teguh, saling mengasihi dan rukun, menggantikan perpecahan dan perpecahan, dan keluar dari sempitnya kepentingan pribadi menuju luasnya tujuan syariat, dan dari racun fanatik terhadap pendapat dan pemikiran menuju luasnya musyawarah dan dialog, dan mengutamakan suara akal dan hikmah serta meletakkan senjata, dan menghentikan darah yang tertumpah; menjaga darah yang terpelihara, dan menjauhi kekacauan dan gejolak, fitnah, kekerasan, penghancuran dan peperangan, serta menjaga keamanan umat dan kestabilannya, serta ketenangan negeri dan hamba.

Dan betapa hal itu sangat wajib dan pasti, dan diharapkan oleh orang yang memiliki ghirah dari lubuk hati dan tertanam kuat di bulan kebaikan dan keberkahan, dan turunnya Al-Quran yang agung dan rahmat-rahmat, para ulama rabbani yang masyhur membawa obor perbaikan dan penyelamatan, dan di belakang mereka para dai dan orang-orang cakap dari pembawa pena dan pemberi nasihat yang baik dan pendapat yang bijak lagi benar, pendorong mereka adalah iman yang kuat dengan bimbingan yang benar.

Dan seruan yang jelas ditujukan kepada para pengelola media massa semuanya agar bertakwa kepada Allah - Maha Suci Dia -, dan menyambut dengan baik bulan yang mulia ini, dan memelihara kedudukan dan kehormatannya, dan berpuasa dari segala yang menciderai kerohanian dan kecerlangannya, dan berhenti dari perlombaan yang membabi buta dalam menyiarkan busuk dari perkataan dan perbuatan.

Pada saat itu harapan akan tersenyum - dengan izin Allah - dalam titik-titik keputusan, dan fajar tersingkapnya kesedihan akan berkilau dalam kegelapan, dan umat kita yang diberkahi akan kembali ke puncak kepemimpinan, persatuan dan kekuatan, serta ikatan kemuliaan yang terbaca, dan hal itu tidaklah sulit bagi Yang Maha Benar yang Maha Mulia, dan agar itu terwujud maka umat dituntut dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus - saat menyambut bulan yang mulia ini - dalam semua urusan dan bidang kehidupannya dengan taubat dan kembali, pulang dan merespons, muhasabah dan koreksi, **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan**



**Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu." (Al-Anfal: 24).**

Wahai orang yang melampaui batas kemudian bertindak zalim kemudian berbuat dosa, kemudian berhenti kemudian sadar kemudian mengakui

Bergembiralah dengan firman Allah dalam ayat-ayat-Nya: **"Jika mereka berhenti, niscaya Allah akan mengampuni bagi mereka dosa-dosa mereka yang sudah lalu" (Al-Anfal: 38), "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nur: 31).**

هَذَا؛ وَصَلُّوْا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللّٰهُ - عَلَىٰ أَسْمَى الْوَرَى قَدْرًا، مَنْ طَلَعَ فِي الْخُلُقِ بَدْرًا، كَمَا أَمَرَكَ الْمَوْلَى الَّذِي  
أَنْزَلَ الْآيَاتِ تَتَرَى، فَقَالَ تَعَالَى قَوْلًا كَرِيمًا عَزِيزًا بَلِيغًا وَجِيزًا: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الْأَحْزَاب: ٥٦].

فَصَلِّ إِلَهِي وَسَلِّمْ سَلَامًا \*\*\* عَلَى سَيِّدِ الْخَلْقِ نَفَرِ الْأُمَمِ

وَالِ وَصَحْبٍ وَأَهْلِ صَلَاحٍ \*\*\* وَمَنْ سَارَ فِي دَرَجِهِمْ وَاتَّظَمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ  
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُّجِيدٌ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ  
وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُّطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ وَوَفِّقْ أَيْمَنَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَأَيِّدْ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَاصِيَتِهِ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَاهْدِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَارْزُقْهُ الْبَطَانَةَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تَدُلُّهُ عَلَى الْخَيْرِ وَتُعِينُهُ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَهُ وَإِخْوَانَهُ وَأَعْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْبِلَادِ وَالْعِبَادِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وُلَاةِ الْمُسْلِمِينَ لِتَحْكِيمِ شَرْعِكَ، وَاتَّبَاعِ سُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَأَدِّمْ أَمْنَهُمْ وَأَمَانَهُمْ.

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا ذَا الْجَلَالِ، بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيثُ، فَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلَحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا ذَا الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي جَمِيعِ الشُّهُورِ وَالْأَعْوَامِ، وَبَلِّغْنَا بِمَنِّكَ وَكَرَمِكَ شَهْرَ رَمَضَانَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَصُومُهُ وَيَقُومُهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، اللَّهُمَّ سَلِّمْهُ لَنَا، وَسَلِّمْهُ لَنَا، وَسَلِّمْهُ مِنَّا مُتَقَبَّلًا يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَيَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَائِكَ أَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ شَتَّتْ شَتْلَهُمْ، وَفَرَّقْ جَمْعَهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ عِبْرَةً لِلْمُعْتَبِرِينَ يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ.

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي دِينِهِمْ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ فِي فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْقِذِ الْمَسْجِدَ  
الْأَقْصَى مِنْ بَرَاثِنِ الْمُعْتَدِينَ، يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاعْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 5 Ramadan 1432 - Taqwa kepada Allah dalam Berpuasa Ramadan - Syaiikh Shalih Alu Thalib

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَفَاضَ عَلَيْنَا مِنْ خَيْرِهِ وَلَمْ يَزَلْ يُفِيضُ، يَدُهُ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، لَا تُعْجِزُهَا نَفَقَةٌ وَلَا  
تَغِيضُ، لَهُ الْحَمْدُ وَالْمَكَارِمُ فَلَا يُحِيطُ بِحَمْدِهِ نَثْرٌ وَلَا قَرِيضٌ، أَحْمَدُهُ تَعَالَى أَشْكُرُهُ، وَأُثْنِي عَلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ، تَفَضَّلَ  
عَلَيْنَا بِسَيِّدِ الشُّهُورِ، وَبَسَّرَ لَنَا فِيهِ مَا نَحُوزُ بِهِ عَظِيمَ الْأَجُورِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ  
وَالنُّشُورِ. أَمَّا بَعْدُ:

Wasiat yang paling besar adalah wasiat untuk bertaqwa; dengannya dosa-dosa dihapus, keselamatan dari kesusahan, dan mengetahui kebenaran ketika jalan-jalan membingungkan, **Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (kemampuan membedakan yang haq dan yang bathil) dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Al-Anfal: 29)**

Tinggikanlah dirimu dari dunia ini sebagaimana orang-orang shalih berzuhud padanya, dan persiapkanlah bekal untuk kepindahan yang pasti akan terjadi, ambillah pelajaran dari perputaran hari dan tahun, dan sadarlah karena kelalaian sudah sangat merajalela, dan fitnah-fitnah yang mengamuk sudah sangat dekat, dan semoga Allah merahmati orang yang menyelamatkan dirinya sendiri, maka jauh sekali perbedaan antara orang yang bermaksiat kepada Allah dan melanggar perintah-Nya dengan orang yang menghabiskan umurnya dalam beribadah kepada Rabbnya dan berzikir kepada-Nya, dan terus berada di pintu-Nya, dan menggosokkan pipinya di ambang pintu-Nya,

maka betapa malunya orang-orang yang berdosa, dan betapa menyesalnya orang-orang yang menyia-nyiakan.

Wahai kaum muslimin:

Bulan yang mulia telah tiba, dan kesempatan kalian untuk berbekal telah datang, dan hamba di bulan ini ada yang diberi taufik atau terhalang. Setelah berlalu beberapa malam dari bulan kita, maka hari-harinya akan berlalu dengan cepat, dan bergantian berturut-turut, dan akan menjadi urusan orang-orang yang diberi taufik untuk memperoleh pahala yang melimpah, dan kebahagiaan di dunia dan di hari kebangkitan.

Dan akan menangis beberapa kaum dengan sedih dan menyesal atas hilangnya malam-malam dan lewatnya waktu-waktu, dan tidak ada gunanya penyesalan dan tangisan itu, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan, dan kejar hari-hari dengan amal-amal shalih yang kekal. Telah shahih kabar-kabar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam riwayat dua Syaikh - bahwa *"Barangsiapa berpuasa Ramadan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu,"* dan bahwa *"Barangsiapa mengerjakan shalat malam Ramadan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu,"* dan bahwa *"Barangsiapa mengerjakan shalat malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Dan shahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Celakalah hidung seseorang yang mendapati Ramadan namun tidak diampuni."*

Maka betapa banyak hidung yang celaka, yang dilalaikan oleh syahwat-syahwat dan hawa nafsu mereka, dan wahai kalian yang mengikuti fatamorgana dunia, kesibukan-kesibukan telah menahan napas mereka, dan wahai kalian yang terengah-engah mengejar berita-berita, mencari setiap detail berita dan desas-desus, dan kepada orang-orang yang lalai dengan sinetron-sinetron dan saluran-saluran televisi yang tenggelam dalam kelalaian akan perbuatan-perbuatan dosa, layar-layar telah membutakan penglihatan mereka; ini adalah kesempatan kalian untuk berhenti sejenak, dan ini adalah bulan kalian agar napas menjadi tenang, dan hati menjadi tenteram, dan jiwa kembali kepada Yang menciptakannya, mencari kebahagiaan di sudut-sudut

masjid, dan melalui ayat-ayat Al-Quran, dan senang dengan duduk bersama keluarga dan anak-anak.

Hendaklah urusan kalian adalah menyedikitkan urusan dunia, dan berbuat baik kepada orang-orang terdekat, dan terus-menerus berzikir kepada Allah, dan mewujudkan taqwa yang Allah syariatkan puasa untuk mencapainya: **Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.** (Al-Baqarah: 183)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila hari puasa salah seorang di antara kamu, maka janganlah ia berkata keji dan jangan pula berteriak-teriak. Jika ada orang yang memaki atau mengajaknya berkelahi, maka hendaklah ia berkata: Sesungguhnya aku sedang berpuasa,"* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ini adalah petunjuk tentang apa yang harus ada pada orang yang berpuasa dari kesempurnaan jiwa, kebaikan ruh, dan pengaruh taqwa; karena Ramadan menghubungkan jiwa-jiwa dengan Allah sehingga bersinar dari sisi-Nya cahaya kepada mereka hingga merasakan manisnya iman, dan barangsiapa merasakan manisnya iman maka tidak akan mengenal kebencian, keburukan, dan permusuhan.

Dan jika taqwa terwujud dalam hati, maka akan menghapus penipuan dari jiwa-jiwa penghuninya dengan sempurna, dan mengisi mereka dengan takut dan harap kepada Allah sehingga jiwa mereka menjaga diri dari yang haram, dan pandangan mereka terjaga dari yang diharamkan, dan lidah mereka berhenti dari dusta; karena telah terbiasa dengan zikir kepada Allah dan istighfar, dan dunia menjadi remeh di hadapan mereka ketika mereka menginginkan Allah dan negeri akhirat, maka manusia menjadi aman bahwa akan ditipu oleh pedagang, atau diserang oleh orang fasik.

Wahai orang-orang beriman:

Puasa yang sebenarnya menggiring mukmin kepada taqwa kepada Allah dengan sempurna, dan mendorongnya kepada amal shalih, dan berusaha serta bersegera kepada kebaikan untuk mengejar waktu yang mulia, dan bergegas sebelum terlewat; akan tetapi yang terlihat dalam kenyataan bahwa Ramadan bagi banyak orang tidak lebih dari berhenti dari makanan dan

minuman saja tanpa tambahan amal, dan tanpa tambahan wara', dan Allah Taala berfirman: **Agar kamu bertakwa.**

Jika tidak bertambah imanmu, dan tidak banyak amal-amalmu, dan tidak berhenti kemaksiatanmu, maka perbaikilah dirimu agar tidak termasuk orang-orang yang menyia-nyiakan.

Dan jika manusia beriman kepada Allah Yang Maha Agung, dan yakin dengan hari akhir dan hisab dan balasan, hal itu akan mendorongnya untuk meraih ridha Rabbnya dan bersiap untuk bertemu dengan-Nya dan istiqamah di jalan-Nya, **Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,** (Al-Baqarah: 183) dimulai dengan iman dan ditutup dengan taqwa.

Dan termasuk kesesatan adalah jika manusia menurunkan hakikat agama, menjadikan Islam hanya kata-kata tanpa kewajiban, dan angan-angan tanpa amal, maka tidak melakukan kewajiban, dan tidak meninggalkan yang haram, sehingga menjadi termasuk orang-orang yang menjadikan agama mereka permainan dan senda gurau dan ditipu oleh kehidupan dunia.

Tidak ada satu ayat pun dalam kitab Allah yang menyebut iman secara terpisah; bahkan dikaitkan dengan amal shalih atau taqwa kepada Allah atau tunduk kepada-Nya; sehingga hubungan amal dengan iman menjadi ikatan yang tidak dapat dilepaskan, dan seringkali Islam dan hakikatnya yang menyeluruh ditunjukkan dengan manifestasi amal yang terbatas, **Maka dia (orang itu) tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir.** (Al-Balad: 11-16)

Bahkan tanda yang ditegakkan Al-Quran sebagai bukti kekosongan jiwa dari akidah, dan kehancuran hati dari iman adalah dalam keengganan untuk melakukan sebagian amal shalih, **Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.** (Al-Ma'un: 1-3)

Hal ini ditegaskan - wahai kaum muslimin - dalam pemandangan kelemahan umum dan kemalasan dari amal-amal, dan ada orang-orang yang kemaksiatannya telah merobek hubungan mereka dengan Allah dengan buruk sekali, dan hawa nafsu mereka terus membawa mereka menjauh dari Allah hingga mereka melupakan Allah dengan sempurna, dan tidak mengetahui kemuliaan Ramadan.

Dan sesungguhnya kalian - wahai kaum muslimin - mengetahui sejarah umat-umat yang binasa karena buruknya amal mereka, dan kalian mengetahui bahwa Allah murka kepada kaum Luth karena melakukan perbuatan keji, dan kepada kaum Syu'aib karena mengurangi takaran dan timbangan, dan kalian telah mengetahui nasib orang-orang fasik tersebut; apakah umat kita saja yang ingin melakukan kejahatan tanpa takut atau khawatir, sesungguhnya Islam bukan bid'ah dari syariat-syariat sebelumnya yang mewajibkan iman tanpa amal; bahkan sesungguhnya Al-Quran yang mulia mengisahkan kepada kita pelajaran orang-orang terdahulu agar kita mengambil pelajaran darinya, kemudian kita mendengar firman Allah setelah itu: **Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal Rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.** (Yunus: 13-14), demikianlah kita diuji, dan tindakan-tindakan kita dipantau, dan Allah menugaskan kita dengan iman dan amal sekaligus, kemudian melihat pemenuhan kita terhadap beban yang telah dipikul kepada kita.

Dan Allah telah berbicara kepada anak-anak Adam dengan kebenaran yang agung ini, dan membuat mereka memahami bahwa keselamatan mereka dalam kebaikan dan taqwa bukan dalam kemunafikan dan klaim: **Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.** (Al-A'raf: 35-36)



Maka Ramadan adalah bulan yang menghasilkan taqwa dan amal shalih bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, dan *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan beramal dengannya serta kebodohan, maka Allah tidak membutuhkan dia meninggalkan makanan dan minumannya,"* dan barangsiapa yang jujur maka jadikanlah Ramadan sebagai bulan ibadah, khusyu', taubat, dan kembali kepada Allah, berkomitmen di dalamnya dengan adab, menjauhi kehinaan dan syubhat, menghadirkan penghambaan dengan puasanya, memakmurkan waktunya dengan ketaatan, dan menambah ketaatan, antara membaca Al-Quran, dan merenungkan ayat-ayatnya, atau sedekah dan silaturahmi, dan berbuat baik dan berbakti, dan berzikir kepada Allah Taala dengan berbagai jenis zikir dengan khusyu' dan ketenangan.

Dan siang hari seluruhnya berlalu seperti itu, maka ketika sore tiba dan menjelang maghrib, Ramadan menampakkan dirinya ke alam dengan wajahnya, maka wajah-wajah manusia berseri-seri karenanya, dan bibir-bibir menyeru namanya, dan lihatlah Ramadan yang telah menenangkan dunia pada waktu berbuka, dan mengistirahatkan penghuninya dari berebut dunia dan berdesakan pada syahwat, dan menyatukan laki-laki dengan keluarganya, dan mengumpulkan keluarga di hidangan yang paling enak dan majelis yang paling indah, dan sekolah yang paling bermanfaat.

Kemudian diikuti dengan shalat malam dan membaca Al-Quran dan doa dan tunduk dan kembali kepada Allah dan istighfar, maka wahai pencari kebaikan mendekatlah, dan wahai pencari keburukan berhentilah.

Semoga Allah menerima dari kami dan kalian.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.**

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al-Baqarah: 183-186)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ  
تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ

Setiap tahun kita menantikan bulan ini untuk beristirahat dari kelelahan dan hiruk pikuk dunia, dan agar hati kita merasa lega dan jiwa kita basah setelah diterpa kekeringan bertahun-tahun, dan dilelahkan oleh badai kehidupan, bulan kebaikan kembali agar tangan-tangan yang berjauhan berjabat, dan tali-tali yang terputus tersambung, dan berakhir kisah-kisah perselisihan yang memenuhi lorong-lorong pengadilan, dan menyusahkan lingkungan keluarga, lingkungan dan masyarakat, dan penyeru pemaafan mengumandangkan ayo ke arah kedamaian, maka hati-hati yang berbeda bersatu dan persaudaraan

Islam tampil dengan ikatan yang paling agung, sehingga persaudaraan tampak dalam bentuknya yang paling sempurna.

Bulan Ramadan kembali untuk mengembalikan kenangan-kenangan indah, dan membuka pintu-pintu harapan dalam kehidupan umat yang telah penuh dengan kesesatan dan masalah-masalah, dan dalam hati ada sesak dari luka-luka yang berdarah, dan jiwa-jiwa yang melayang, dan barangsiapa tidak peduli dengan urusan kaum muslimin maka dia bukan dari mereka.

Hati-hati terkait dengannya dalam urusan doa, dan mengumandangkannya setiap malam dengan terang sebagai syiar dari syiar-syiar bulan yang agung ini, dan hamba-hamba Allah menyembunyikannya dalam sujud-sujud dan shalat-shalat mereka sementara mereka beriman bahwa yang gaib di tangan Allah, dan bahwa semua urusan di tangan-Nya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, **Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.** (Al-An'am: 18), dan pemandangan doa menjadi salah satu pemandangan yang paling berpengaruh dan paling membekas dari bulan ini, dan Allah - Maha Suci nama-Nya - telah berfirman di tengah-tengah ayat-ayat puasa: **Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.** (Ghafir: 60), dan tidak ada yang mengalahkan dalam krisis-krisis ini kecuali Allah, maka Dialah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya tempat berlindung dan dengan-Nya tempat berpegang, maka larilah kepada Allah, **Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, Dia-lah Pelindungmu; maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.** (Al-Hajj: 78), **Dan bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.** (Ali Imran: 200)

Wahai kaum muslimin:

Bulan puasa kembali dan orang muslim dengan laparnya mengingat lapar saudara-saudaranya, maka dia memotong dari hartanya dirham-dirham, dan dari makanannya suap-suap yang dia bagikan kepada orang-orang lapar dan yang kekurangan, dan menumbuhkan dengannya keutamaan berbuat baik kepada hamba-hamba Allah, dan mensyukuri Yang Maha Pemberi lagi Maha

Pemurah - Maha Suci Dia -, dan engkau melihat kelaparan menghantam sebagian orang dengan kejam, dan tanah Somalia tidak jauh dari kita.

Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan - wahai orang-orang beriman -, dan tempatkanlah diri kalian di derajat-derajat surga, karena hari ini amal tanpa hisab, dan besok hisab tanpa amal, dan barangsiapa takut pada hari hisab maka hendaklah dia memberi makan orang yang lapar, dan menutup kekurangan, dan dalam sifat-sifat penghuni surga: **Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka seri (sinar) dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera.** (Al-Insan: 8-12), dan dalam keamanan dari hari ketakutan yang besar, Allah - Maha Suci Dia - berfirman: **Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.** (Al-Baqarah: 274)

هَذَا صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ  
وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَأَرْضِ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ، وَالْخُلَفَاءِ  
الْمَرْضِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ  
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا  
وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَرَّدَ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ دَمَارًا عَلَيْنَا.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحَ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ  
عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَايِبِيهِ لِمَا فِيهِ الْخَيْرُ لِلْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَاسْلُكْ بِهِمْ سَبِيلَ  
الرَّشَادِ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَاءَ، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَاهْدِي،  
اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَأَمِنْ رَوْعَاتِهِمْ، وَاحْفَظْ دِينَهُمْ وَأَعْرَاضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ.

اللَّهُمَّ كُنْ لِلْمَظْلُومِينَ وَالْمُضْطَّهَدِينَ وَالْأَسَارَى وَالْمَنْكُوبِينَ، اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ  
مَكَانٍ، اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ فِي فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُرَاطِبِينَ فِي أَكْثَافِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا  
رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ  
عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ الدَّائِمَةَ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عُيُوبَنَا، وَيَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يَرْضِيكَ آمَلْنَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْهِمْ  
وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْنَا لِلصَّالِحَاتِ، وَكَفِّرْ عَنَّا السَّيِّئَاتِ، وَتَقَبَّلْ صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا وَدُعَاءَنَا، وَصَالِحَ أَعْمَالِنَا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 12 Ramadhan 1432 - Kewajiban Mentadaburi Al-Quran - Syaikh Usamah Khayyath

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِمَامُ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمُ  
النَّبِيِّينَ وَخَيْرُ الْوَرَى، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَئِمَّةِ الْهُدَى وَجُجُومِ الدُّجَى.

أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah; **Dan bertakwalah kamu pada suatu hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap jiwa diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan) (Al-Baqarah: 281).**

Wahai hamba-hamba Allah:

Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada umat ini dengan menurunkan Kitab-Nya yang mulia, lurus lagi penuh berkah yang tidak Dia jadikan padanya kebengkokan, maka Kitab itu menjadi kitab petunjuk kepada jalan yang paling lurus. Allah menunjukkan dengan kitab itu kepada para hamba menuju segala kebaikan yang dengannya kehidupan mereka menjadi baik, jiwa mereka menjadi bahagia, dan akibat urusan mereka menjadi baik. Dengan kitab itu Allah menghidupkan hati yang mati, menerangi jalan-jalan yang gelap, dan kitab itu sebagaimana Allah gambarkan: **Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran (Shaad: 29).**

Dan sesungguhnya segi-segi keberkahan kitab itu wahai hamba-hamba Allah tidak terbatas, tidak ada batas yang membatasinya dan tidak ada akhir

baginya. Namun jalan untuk memperoleh keberkahan ini, sesungguhnya jalan untuk meraihnya adalah jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang Allah jadikan bagi kita sebagai teladan yang kita ikuti, kita telusuri jejaknya, dan kita mengikuti petunjuknya: **Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah** (Al-Ahzab: 21).

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan kepada umatnya metode yang paling baik untuk mengambil manfaat dari Al-Quran dan mengikuti petunjuknya; karena dengan keduanya keberkahannya akan terwujud, dan jalan untuk mengamalkannya akan menjadi jelas. Beliau menjelaskan apa yang diperoleh dari kesibukan membaca kitab ini berupa keberkahan yang meliputi orang yang membacanya dengan kebaikan dan pahala yang melimpah, dan mengangkatnya ke derajat-derajat tinggi, serta menyampaikannya kepada kedudukan-kedudukan mulia yang Allah siapkan bagi para pembawa Al-Quran pada hari kiamat, dan itu dalam hadits seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya Al-Quran akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadits Abu Umamah radhiyallahu anhu.

Dan dalam hadits seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Pada hari kiamat akan didatangkan Al-Quran dan para pembawanya yang telah mengamalkannya di dunia, didahului oleh Surah Al-Baqarah dan Ali Imran yang membela pembacanya"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadits An-Nawwas bin Sam'an radhiyallahu anhu.

Dan dalam hadits seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini suatu kaum dan merendahkan dengan kitab ini kaum yang lain"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih dari hadits Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu.

Dan dalam hadits seperti sabdanya: *"Orang yang membaca Al-Quran dan dia mahir membacanya maka dia bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan orang yang membaca Al-Quran dengan terbata-bata dan dia kesulitan*



*membacanya maka baginya dua pahala" diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya dari hadits Aisyah radhiyallahu anha.*

Dan dalam hadits seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Akan dikatakan kepada pembawa Al-Quran pada hari kiamat: Bacalah dan naiklah serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, dan At-Tirmidzi, dan Abu Dawud dalam Sunan keduanya dari hadits Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma dengan sanad yang shahih.

Namun beliau shallallahu alaihi wasallam tidak membatasi penjelasan pada hal ini saja; bahkan beliau menjelaskan kepada umat juga bahwa keberkahan kitab ini dan hakikat pengambilan manfaat darinya serta jalan mengikuti petunjuknya hanyalah bagi orang yang tidak menjadikan perhatian terbesarnya dan puncak ilmunya hanya sebatas membaca saja; melainkan dia mengambil bagiannya dari mentadaburi Al-Quran dan memahami maknanya; karena itulah yang dimaksudkan dari membaca, dan tujuan dari tilawah.

Sifatnya sebagaimana dikatakan oleh para ulama: adalah menyibukkan hatinya dengan berfikir tentang makna apa yang diucapkannya, maka dia mengetahui makna setiap ayat, dan merenungkan apa yang ada di dalamnya berupa perintah dan larangan, serta meyakini penerimaan terhadap hal itu. Jika itu adalah sesuatu yang dia telah lalai darinya di masa lalu maka dia memohon maaf dan beristighfar. Dan jika dia melewati ayat rahmat maka dia bergembira dan memohon, atau ayat azab maka dia merasa khawatir dan berlindung, atau ayat penyucian maka dia mensucikan dan mengagungkan, atau ayat doa maka dia bermohon dengan merendahkan diri.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki bagian yang paling sempurna dan kedudukan yang paling tinggi dalam hal ini; maka Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhu mengabarkan bahwa *"Dia (Hudzaifah) shalat bersamanya (Nabi) shallallahu alaihi wasallam pada suatu malam, lalu beliau memulai dengan Surah Al-Baqarah. Dia (Hudzaifah) berkata: Maka aku berkata dalam hati, beliau akan rukuk pada ayat seratus. Kemudian beliau meneruskan, maka aku berkata: Beliau akan shalat dengannya (satu rakaat). Lalu beliau terus membaca, maka aku berkata: Beliau akan rukuk dengannya. Kemudian beliau*

*memulai Surah An-Nisa lalu membacanya, kemudian beliau memulai Surah Ali Imran lalu membacanya. Beliau membaca dengan perlahan. Jika beliau melewati ayat yang di dalamnya ada tasbih maka beliau bertasbih, dan jika melewati pertanyaan maka beliau bertanya, dan jika melewati perlindungan maka beliau berlindung" diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam telah mencapai dalam mentadaburi Al-Quran, dan kesempurnaan berfikir padanya, serta menghadirkan maknanya di dalam hati, dan merasakan keagungan Tuhannya Yang berfirman dengannya Subhanallah mencapai tingkatan yang membuatnya pada suatu malam berdiri dengan satu ayat saja yang diulang-ulangnya, sebagaimana datang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, dan An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam Sunan keduanya, dan Al-Hakim dalam Mustadraknya dengan sanad yang shahih dari Abu Dzarr Al-Ghifari radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri dengan satu ayat hingga pagi, dengan ayat itu beliau rukuk dan dengan ayat itu beliau sujud, dan ayat itu adalah firman-Nya Subhanallah: **Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Al-Ma'idah: 118).

Dan tidak heran bahwa petunjuk nabawi ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hati dan akal para salafuna shalih semoga Allah meridhainya; maka ini adalah Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu ditanya oleh seseorang: Bagaimana pendapatmu tentang membaca Al-Quran dalam tujuh hari? Zaid berkata: Itu baik, tetapi membacanya dalam setengah bulan atau dua puluh hari lebih aku sukai, dan tanyalah kepadaku: Mengapa demikian? Orang itu berkata: Aku bertanya. Zaid berkata: Agar aku dapat mentadaburi dan berhenti padanya, diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Al-Muwaththa', dan Abdurrazzaq dalam Mushannafnya.

Dan ini Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata kepadanya Nashr bin Imran: Sesungguhnya aku cepat membaca, dan dalam lafadz lain: Sesungguhnya aku cepat membaca Al-Quran, aku membaca Al-Quran dalam tiga hari. Maka Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Sungguh aku membaca Surah Al-

Baqarah dalam satu malam dengan mentadaburinya dan membacanya dengan tartil lebih aku sukai daripada membaca seperti yang engkau baca".

Dan ini Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata kepadanya seseorang: Sesungguhnya aku membaca surah-surah Mufashshal dalam satu rakaat. Maka Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Tergesa-geza seperti tergesa-gesanya syair? Sesungguhnya ada kaum yang membaca Al-Quran tidak melewati kerongkongan mereka, tetapi jika jatuh ke dalam hati lalu tertancap di dalamnya maka bermanfaat".

Dan dia radhiyallahu anhu juga berkata: "Bacalah Al-Quran dan gerakkan dengannya hati, dan berhentilah pada keajaiban-keajaibannya, dan janganlah perhatian salah seorang dari kalian hanya akhir surah saja".

Dan banyak orang di akhir zaman berpaling dari petunjuk nabawi dan jalan salaf ini; maka kesibukan yang menyibukkan seseorang dari mereka terutama di bulan Ramadhan adalah memperbanyak khatam Al-Quran dengan sangat tergesa-geza, dan kecepatan yang tidak ada bandingannya tanpa perhatian untuk mentadaburi dan memahami maknanya. Dan ini adalah perkara yang dijadikan oleh Ibnul Jauzi rahimahullah sebagai tipu daya iblis terhadap mereka dalam membaca Al-Quran. Maka dia berkata: "Dan iblis telah menipu suatu kaum dengan banyak tilawah, maka mereka membacanya dengan tergesa-geza tanpa tartil dan tanpa ketenangan, dan ini adalah keadaan yang tidak terpuji. Dan telah diriwayatkan dari sekelompok salaf bahwa mereka membaca Al-Quran setiap hari atau dalam setiap rakaat, dan ini adalah kejadian yang jarang dari mereka, dan barangsiapa yang terus-menerus melakukannya maka sesungguhnya walaupun itu boleh akan tetapi tartil dan ketenangan lebih disukai oleh para ulama. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *'Tidak memahami orang yang membacanya kurang dari tiga hari'* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam Sunan mereka dengan sanad yang shahih".

Dia berkata: "Dan iblis telah menipu suatu kaum dari para qurra (pembaca Al-Quran), maka mereka membaca Al-Quran di menara masjid pada malam hari dengan suara-suara yang berkumpul dan meninggi satu atau dua juz, maka mereka menggabungkan antara menyakiti orang-orang dengan mencegah mereka dari tidur, dan antara terjerumus kepada riya. Dan di antara mereka

ada yang membaca di masjidnya pada waktu adzan; karena itu waktu berkumpulnya orang-orang di masjid.

Dan termasuk yang paling mengherankan yang aku lihat dari mereka: bahwa seseorang shalat dengan orang-orang shalat subuh pada hari Jumat, kemudian dia berbalik lalu membaca Al-Mu'awwidzatain (dua surah pelindung) dan berdoa dengan doa khatmah, untuk memberitahukan kepada orang-orang bahwa aku telah menyelesaikan khataman!

Dan ini bukan cara para salaf; karena sesungguhnya para salaf menutupi ibadah mereka, dan amal Ar-Rabi' bin Khuthaim semuanya adalah rahasia. Terkadang masuk kepadanya orang yang masuk sedang dia telah membuka mushaf lalu dia menutupinya dengan kainnya. Dan Ahmad bin Hanbal membaca Al-Quran banyak sekali, dan tidak diketahui kapan dia mengkhataamkan". Selesai ucapannya rahimahullah, dan semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas nasihat, penjelasan, peringatan dan pengingatan beliau.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan jadikanlah bagi kalian dalam perintah Allah dan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebaik-baik pendorong untuk mentadaburi Kitabullah Ta'ala; karena sesungguhnya tadabur yang mendorong kepada amal adalah tujuan yang paling agung yang telah Rabb kita anjurkan dengan sangat kuat dengan firman-Nya: **Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya** (An-Nisa: 82).

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِهِدْيِ كِتَابِهِ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ  
لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَلِيِّ الْحَمِيدِ، الْفَعَّالِ لِمَا يُرِيدُ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ -، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الْهُدَى الرَّاشِدِ وَالنَّهْجِ السَّيِّدِ، اللَّهُمَّ  
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَفَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Sesungguhnya dalam firman Allah Ta'ala: **Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Ataukah hati mereka terkunci?** (Muhammad: 24) ada petunjuk menurut sebagian ulama tentang kewajiban mentadaburi Al-Quran bagi seluruh mukallaf; karena Dia Subhanallah mendorong kepada tadabur dalam posisi mencela orang yang berpaling darinya yaitu dari tadabur dan tidak mengindahkannya, maka dia menjatuhkannya dari perhitungannya; maka itu menunjukkan kewajibannya atas manusia secara umum terutama apa yang tidak ada seorangpun yang boleh tidak mengetahuinya, dan tidak boleh meninggalkannya, dan tidak sah ibadah tanpanya; seperti tauhid kepada Allah Ta'ala, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah Al-Haram. Adapun cabang-cabang dari itu dan rinciannya dan pengasasannya dan pendalaman padanya dan pada yang lainnya dari pintu-pintu ilmu maka itu adalah urusan orang-orang yang mendalam ilmunya (ar-rasikhun fil ilm); karena mereka memiliki kendalanya dan menguasai peralatannya.

Dan alangkah baiknya jika dibuat majlis-majlis untuk mentadaburi Al-Quran di masjid-masjid dan rumah-rumah serta tempat-tempat ilmu dan lainnya agar tersebar di antara manusia jenis petunjuk ini, dan dengan itu kebaikan bertambah banyak, dan dengan itu pengambilan manfaat menjadi besar, dan dengan itu diharapkan tercapai janji yang datang dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka melainkan turun kepada mereka ketenangan, diliputi mereka rahmat, dikelilingi mereka para malaikat, dan Allah menyebut mereka di sisi-Nya"* diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.

Dan sesungguhnya pada hari-hari bulan yang penuh berkah ini dan malam-malamnya terdapat sebaik-baik penolong untuk meraih keinginan ini, dan mencapai harapan ini.

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ - ، وَلْيَكُنْ لَكُمْ مِنْ تَدْرِئِ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرَ عُدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا، وَأَقْوَى بَاعِثٍ عَلَى الْعَمَلِ بِمَا يُحِبُّهُ رَبُّكُمْ وَرِضَاهُ.

وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى نَبِيِّهِ وَمُجْتَبَاهُ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ فَقَدْ أُمِرْتُمْ بِذَلِكَ فِي كِتَابِهِ؛ حَيْثُ قَالَ اللَّهُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الْأَحْزَابُ: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا خَيْرَ مَنْ تَجَاوَزَ وَعَفَا.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَأَيِّدْ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَاجْزِهِ خَيْرَ الْجَزَاءِ وَأَحْسَنَهُ وَأَفْضَلَهُ عَلَى عِنَايَتِهِ بِشُؤْنِ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى مَوْقِفِهِ الْإِسْلَامِيِّ الْحَكِيمِ مِنْ إِخْوَانِنَا فِي سُورِيَةٍ وَغَيْرِهَا مِنْ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَلَى مَا بَذَلَ مِنْ نَصْحٍ وَتَحْذِيرٍ وَتَذَكِيرٍ وَتَبْصِيرٍ، نَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَ بِهِ، وَيَحْفَظَ بِهِ الْخَوْزَةَ، وَيَحْفَظَ بِهِ الدِّمَاءَ، وَيَرْفَعَ الْبَلَاءَ، إِنَّهُ سَمِيعٌ مُجِيبُ الدُّعَاءِ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ التَّنَادِ.

اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا أَعْدَاءَنَا بِمَا شِئْتَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِ أَعْدَائِنَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا، وَارْحَمْ مَوْتَانَا، اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَجُفَاءِ نِعْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ.

﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الأعراف: ٢٣]، ﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ﴾ [آل عمران: ٨]، ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 19 Ramadan 1432 H - Tentang Taubat dan Sepuluh Hari Terakhir Ramadan - Syaikh Saleh bin Humaid

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ وَهُوَ الْكَرِيمُ أَسْبَغَ عَلَيْنَا نِعَمَهُ بَاطِنَةً وَظَاهِرَةً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَهُوَ الرَّحِيمُ لَمْ تَزَلْ أَلْفَافُهُ عَلَيْنَا  
مُتَظَاهِرَةً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ ذَلَّتْ لِعِزَّتِهِ رِقَابُ الْجَبَابِرَةِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ وَهُوَ الشَّكُورُ دَامَتْ  
عَلَيْنَا نِعَمُهُ مُتَكَاثِرَةً مُتَوَافِرَةً مُتَوَاتِرَةً، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ تُنْجِي صَاحِبَهَا فِي الدَّارِ  
الْآخِرَةِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْمُؤَيَّدُ بِالْآيَاتِ الْكُبْرَى وَالْمُعْجَزَاتِ الْبَاهِرَةِ، صَلَّى اللَّهُ  
وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْعِتْرَةِ الطَّاهِرَةِ، وَعَلَى أَصْحَابِهِ النُّجُومِ الزَّاهِرَةِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَامٍ  
تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Maka bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian - karena cukuplah Allah sebagai yang mencintai dan yang dicintai, cukuplah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam sebagai teladan dan yang diikuti, cukuplah Al-Qur'an sebagai penghibur dan teman, cukuplah kematian sebagai pengingat, dan cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu.

Tanda agama adalah: ikhlas kepada Allah dalam rahasia dan terang-terangan, tanda syukur adalah: rela dengan takdir, dan tanda cinta adalah: banyak mengingat yang dicintai. Maka ikutilah - wahai hamba Allah - dan janganlah membuat bid'ah, rendah hatilah dan janganlah sombong, barangsiapa yang wara' maka tidak akan meluas. **"Dan apa saja yang diberikan kepada kalian, maka itu adalah kenikmatan hidup dunia dan perhiasannya. Sedangkan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kalian tidak berakal?"** (Surah Al-Qashash: 60).



Wahai kaum muslimin:

Istiqomahnya jiwa dan perbaikannya, serta pembersihan hati dan penyuciannya adalah jalan-jalan yang membuka pintu-pintu harapan demi kehidupan yang lebih baik dan perjalanan yang lebih suci. Jiwa tidak akan mencapai kemuliaan, dan hati tidak akan memperoleh ketenteraman kecuali jika merendah kepada Tuhannya dengan rela, tunduk kepada Penciptanya dengan penuh harap, menghadap kepada Maulanya dengan takut, dan berjalan kepada-Nya dengan penuh kekhawatiran dan rasa gentar, untuk mendapatkan keamanan dan merasakan manisnya munajat. Saat itulah jiwa-jiwa akan tenang, dada-dada akan lapang, dan hati-hati akan bercahaya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di sisi orang-orang yang hatinya hancur dan yang tulus kehinaannya.

Wahai kaum muslimin, wahai para pejuang puasa:

Ini adalah pembahasan tentang sebuah ibadah yang paling dicintai oleh Allah dan paling mulia di sisi-Nya, sebuah ibadah yang menghasilkan bagi hamba dampak-dampak yang menakjubkan dari maqam-maqam dan kedudukan-kedudukan, menghasilkan cinta, kelembutan, kehancuran hati, pujian, kerelaan, syukur, dan ketundukan kepada Allah Azza wa Jalla.

Sebuah ibadah yang para ulama mengatakan tentangnya: "Ia termasuk perkara penting dalam Islam, kaidah-kaidahnya, dan maqam-maqamnya yang ditegaskan."

Karunia dari Allah dan nikmat yang tidak meninggalkan dosa kecuali menghapusnya, tidak ada kemaksiatan kecuali menghapusnya, dan tidak ada kelalaian kecuali memperbaikinya. Ibadah ini dan karunia ilahi serta pemberian Rabbani ini adalah sungai yang jernih dan suci yang dengannya hamba membersihkan diri dari kotoran-kotorannya. Inilah taubat - wahai hamba-hamba Allah -, inilah kembali yang beruntung, perdagangan yang menguntungkan, dan taman-taman yang bunganya tidak layu.

Taubat - semoga Allah menerima puasa dan shalat malam kalian - adalah kembali kepada Allah dengan komitmen melakukan apa yang Dia cintai secara batin dan lahir, dan meninggalkan apa yang Dia benci secara batin dan lahir, doa dan permohonan serta kehinaan dan pengakuan dengan kekuatan

dan kekuasaan Allah, kehendak-Nya, keadilan dan hikmah-Nya, karunia dan rahmat-Nya, dan pengakuan akan kelemahan manusia, kelalaian, dan kebutuhan.

Taubat - wahai para yang bertaubat -: meninggalkan dosa dengan mengetahui keburukannya, menyesal atas perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangnya, dan segera melakukan amal shalih tanpa ragu-ragu, menunggu, atau berputus asa, dengan ikhlas kepada Allah dan apa yang ada di sisi-Nya berupa pahala yang besar dan takut dari azab yang pedih.

Saudara-saudara seiman:

Setiap hamba membutuhkan taubat, memerlukan kembali kepada Allah, maka tidak dapat dibayangkan ada seorang pun yang dapat hidup tanpanya betapapun tinggi kedudukannya, dan betapapun ketaatannya dan kebaikannya; bahkan itu adalah akhlak para nabi dan rasul, karena itu menyertai umat manusia sejak bapak mereka Adam 'alaihissalam: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Baqarah: 37), **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'" (Surah Al-A'raf: 23).**

Dan nabi kalian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Wahai manusia! Bertaubatlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari."*

Wahai para yang berpuasa laki-laki dan perempuan:

Dengan taubat yang nasuha (tulus), hamba berpindah dari maksiat kepada ketaatan, dari kelemahan kepada kekuatan, dari kehancuran kepada perbaikan, dari kezaliman kepada keadilan, rahmat, dan ihsan. Taubat adalah benteng besar menghadapi kerusakan dan para perusak, Islam menawarkannya kepada orang-orang kafir, para pemberontak, orang-orang murtad, dan kepada semua perusak di bumi betapapun tinggi kekafiran, kerusakan, dan kezaliman mereka: **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan**

**mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu."** (Surah Al-Anfal: 38), dan tentang para pemberontak dan perusak: **"Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kalian dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Ma'idah: 34).

Dengan taubat yang tulus, masyarakat membersihkan diri dari kejahatan dan kejahatan untuk mengurangi bahayanya dan membatasi dampaknya. Dengan taubat, terwujud bagi hamba kehinaan karena kebutuhan, kehinaan karena ketaatan dan penghambaan, kehinaan karena cinta dan ketundukan, dan kehinaan karena maksiat dan kesalahan. Barangsiapa yang berkumpul padanya semua itu maka sungguh ia telah tunduk kepada Allah dengan penuh ketundukan, dan mewujudkan penghambaan dan ketundukan.

Dan apa yang dapat menenangkan teguran hati nurani dan kesakitan jiwa kecuali taubat, dzikir, dan istighfar: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."** (Surah Ar-Ra'd: 28).

Wahai kaum muslimin:

Tidakkah kalian berhenti pada kegembiraan Allah atas taubat hamba-Nya?! *"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada seorang yang kehilangan kendaraannya di padang pasir sedangkan di atasnya ada bekal, makanan, dan minumannya, hingga ia tertimpa kepanasan dan kehausan yang sangat, lalu ia tidur sebentar, kemudian ia mengangkat kepalanya dan tiba-tiba kendaraannya ada di dekatnya."*

Tidakkah sambutan yang luar biasa ini membuat orang-orang shalih terpesona? Adakah kegembiraan yang setara dengan kebahagiaan murni ini? Taubat dan kembali yang Allah gembira karenanya, karena itu adalah kemenangan hamba atas sebab-sebab kelemahan, nafsu yang memerintahkan kejahatan, dan setan yang terkutuk. Itulah kegembiraan Allah Yang Maha Berbuat Baik, Maha Lembut, Maha Berbuat Ihsan, Maha Pemurah, Maha Dermawan, Maha Penyayang.

Allahu Akbar - wahai hamba-hamba Allah -; Allah telah menjadikan taubat sebagai sarana untuk cinta-Nya dan jalan untuk kegembiraan-Nya, dan kegembiraan dari Allah ini tidak ada dalam hal ketaatan apa pun selain taubat. Kegembiraan ihsan dari Yang Maha Tinggi lagi Maha Tinggi: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."** (Surah Al-Baqarah: 222). Tuhan kita Azza wa Jalla mencintai orang-orang yang bertaubat; karena orang yang bertaubat yang diberi taufiq berada dalam keadaan takut, khawatir, hancur hati, hina, memohon, dan berharap agar Allah menerima taubatnya, mengampuni kesalahannya, memaafkan dosanya, membersihkan dosanya, dan menghapus kesalahannya.

Dan keadaan-keadaan ini termasuk keadaan hamba yang paling utama yang dicintai Allah. Maka Allah mencintai dari hamba-Nya bahwa setiap kali ia berbuat kesalahan ia membuat taubat untuknya, dan inilah hamba yang tawwab (banyak bertaubat), dan Allah At-Tawwab adalah Yang Maha Penyantun, Maha Pemurah, Maha Pemaaf, Maha Pengampun, Maha Dermawan, Maha Penyayang.

Orang-orang yang banyak bertaubat dan kembali kepada Allah yang merasakan cinta Allah dan kebersamaan-Nya; karena mereka tidak merasa bahwa mereka sendirian dengan kesusahan mereka, dan tidak sendirian dengan musibah mereka; bahkan mereka berlindung kepada Rukun yang kokoh, dan berlindung kepada perlindungan Yang Maha Penyayang.

Wahai para yang berpuasa dan shalat malam:

Dan pembahasan lain dengan manifestasi cinta ilahi dan kegembiraan Rabbani ini, yaitu penggantian kejahatan menjadi kebaikan: **"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Furqan: 70). Maka kedermawanan apa dari Tuhan kita yang lebih besar dari ini? Dan kemuliaan apa yang lebih luas dari ini?

Ya - wahai hamba-hamba Allah -; taubat tidak hanya menghapus dosa; bahkan mengubahnya menjadi kebaikan yang ditambahkan ke saldo kebaikan. Tuhan mencintai hamba-Nya padahal Dia Yang Maha Kaya, dan hamba melakukan

kelalaian padahal ia yang fakir. *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku berada di atas janji dan perjanjian-Mu semampuku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."*

Dan termasuk kebaikan Allah, rahmat-Nya, dan kegembiraan-Nya atas taubat hamba-Nya: bahwa apabila hamba memiliki kebaikan kemudian melakukan kejahatan yang menghabiskan kebaikan-kebaikan ini, kemudian bertaubat setelah itu, maka kebaikan-kebaikan awalnya kembali kepadanya. Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapatmu tentang hal-hal yang dulu aku gunakan untuk beribadah di masa jahiliyyah; berupa sedekah, memerdekakan budak, dan menyambung silaturahmi; apakah ada pahalanya? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama: *"Engkau masuk Islam atas kebaikan yang telah engkau lakukan."*

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Tidak ada yang menghalangi bahwa Allah menambahkan kepada kebaikan-kebaikannya dalam Islam pahala apa yang telah dilakukannya semasa kafir sebagai karunia dan ihsan."

Wahai saudara-saudara tercinta dari ahli puasa dan shalat malam:

Ketika Allah menganugerahi hamba dengan taubat dan Allah mengubah keburukan-keburukannya menjadi kebaikan, bagaimana keadaannya, keadaan orang-orang di sekitarnya, dan keadaan masyarakat?

Renungkanlah keadaan orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya ketika Allah menganugerahinya dengan taubat sehingga keadaannya menjadi baik, dan ia bertekad untuk taubat yang nasuha, maka ia membangun di atas puing-puing kedurhakaan, bangunan-bangunan kebaikan dan ihsan. Ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung hubungan dengan mereka, melimpahkan kepada mereka, berbicara baik kepada mereka, merendahkan diri kepada mereka, mendoakan mereka. **"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam jiwa kalian; jika kalian orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat."** (Surah Al-Isra': 25).

Dan ketika Allah menganugerahi orang yang memutuskan silaturahmi, maka tersingkaplah darinya penutup mata hatinya, sehingga ia melihat kelalaiannya terhadap kerabatnya, dan pemutusan hubungannya dengan keluarganya, maka ia lari - dengan pertolongan Allah - kepada taubat. Ia tidak berhenti pada penyesalan, pengakuan kesalahan, dan istighfar; bahkan ia segera menyambung silaturahmi, dan membangun era baru dengan kerabat dekat dalam kunjungan, komunikasi, bantuan, dan memenuhi kebutuhan semampu mungkin.

Dan betapa indahnya penerimaan taubat yang baik bagi pengumpat; setelah ia mengikuti hal-hal negatif, membuka aib, menyebarkan berita yang tendensius, dan berita bohong, meremehkan dan mengurangi, ia bertaubat kepada Tuhannya, dan kembali kepada karunia dan rahmat Allah. Ia tidak cukup dengan menahan lidahnya dari yang haram dan terlarang; bahkan berpindah untuk menyebutkan kebaikan-kebaikan, menyebarkan keutamaan-keutamaan, mencari alasan-alasan, dan menutup kekurangan-kekurangan. **"Apakah salah seorang di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Hujurat: 12).

Dan betapa indahnya orang yang diuji dengan menyebarkan keburukan; dengan kata-kata, suara, dan gambar, laki-laki atau perempuan, ketika ia memperindah perbuatan keji, dan senang bahwa perbuatan keji tersebar di antara orang-orang yang beriman, dalam cerita, film, novel, drama, tulisan, artikel, dan produksi; ya, Allah menganugerahinya maka ia bertaubat, beriman, dan melakukan amal shalih, amal-amal shalih yang mengubur masa lalu yang telah ia habiskan untuk hal itu, maka ia mengajak kepada kebaikan, keutamaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam; dalam karya-karya dan produksi-produksi. Ini lebih baik daripada orang yang hanya membatasi diri pada mengambil jalan mengasingkan diri dari masa lalunya, meskipun pengasingan ini baik dan lebih baik, tetapi jika Allah menganugerahinya sehingga ia menulis, mengarang, menjelaskan tempat-tempat kesalahan, menghalangi dari jalan-jalan kesesatan, dan menggambarkan metode kebenaran, maka ini lebih baik, lebih utama, dan lebih baik.

Dan betapa indahnya pemilik kezaliman ketika Allah menganugerahinya dengan taubat yang nasuha dan penyesalan yang dalam, maka ia kembali kepada Tuhannya, dan mengembalikan kezaliman kepada pemiliknya, mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya baik materi maupun moral, keuangan, politik, pemikiran, dan lainnya.

Dan setelah itu, wahai hamba-hamba Allah, dan setelah itu, wahai saudara-saudara:

Iniilah kafilah-kafilah orang-orang yang bertaubat dan kendaraan-kendaraan orang-orang yang selamat; apakah kamu mencium bau yang lebih harum dari napas orang-orang yang bertaubat? Dan apakah kamu melihat yang lebih manis dari air mata orang-orang yang menyesal? Dan apakah kamu menyaksikan yang lebih indah dari pakaian orang-orang yang hancur hati? Bahkan apakah kamu mendengar panggilan yang lebih indah, lembut, dan halus dari panggilan Tuhan semesta alam: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'**" (Surah Az-Zumar: 53), **"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapat Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah An-Nisa': 110).

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَبِهَدْيِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ بِرَحْمَتِهِ اهْتَدَى الْمُهْتَدُونَ، وَبِعَدْلِهِ ضَلَّ الضَّالُّونَ، لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ، أَحْمَدُهُ  
- سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ عَلَى تَرَادُفِ آيَاتِهِ، وَقَلِيلٍ مِنْ عِبَادِهِ الشَّاكِرُونَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ

لَهُ تَزَهُ عَنِ الصَّاحِبَةِ وَالْوَلَدِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ  
وَحَلِيلُهُ الْأَمِينُ الْمَأْمُونُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَمَنْ هُمْ  
بِهِدْيِهِ مُسْتَمْسِكُونَ، وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ، مَعَاشِرَ الْأَحِبَّةِ:

Semakin kuat kekuasaan cinta kepada Allah di dalam hati maka tuntutan-Nya untuk ketaatan dan meninggalkan pelanggaran akan semakin kuat, dan dengan lemahnya cinta akan kuat daya tarik maksiat. Dan cinta akan tampak ketika disertai dengan rasa malu kepada Allah, mengagungkan-Nya, dan baik dalam muraqabah-Nya. Dan kaum muslimin di hari-hari yang diberkahi ini, hari-hari bulan Ramadan yang diberkahi; bahkan mereka dalam kedatangan sepuluh hari terakhir ini lebih banyak rasa malunya, lebih banyak cintanya, dan lebih besar harapannya. Bagaimana tidak, sedangkan telah berkumpul bagi kalian - wahai penduduk dua tanah haram - penduduk asli, pendatang, dan peziarah, telah berkumpul bagi kalian kemuliaan waktu dan kemuliaan tempat, kalian menghayati kesucian tempat-tempat suci, dan limpahan berkah, menghadapi ibadah-ibadah kalian, shalat-shalat kalian, dzikir-dzikir kalian dengan gembira dan riang sementara kalian melihat dari bangunan-bangunan dan menghayati dari pencapaian-pencapaian yang membangkitkan kebanggaan setiap muslim, membahagiakan setiap yang beribadah, dan mempersiapkan suasana ibadah bagi setiap yang beribadah.

Wahai saudara-saudara tercinta:

Negara Saudi yang diberkahi ini telah mendirikan negara yang bersatu luas wilayahnya, mengumpulkan bagian-bagian umat yang bercerai-berai, dan menegakkan dasar-dasar pemerintahan di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di tengah-tengah konflik yang keras dan arus yang saling bertentangan. Ini adalah pendiri Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Saud rahimahullah setelah epos penyatuan, dan setelah pemerintahan stabil dan negara serta penduduknya tenang, dimulailah pembangunan dan konstruksi di negara.

Dan dari manifestasi pembangunan yang paling jelas dan lokasi yang pertama dan paling utama adalah: tanah-tanah suci; dua tanah haram yang mulia dan



masyair (tempat-tempat) yang suci. Maka menjadi perhatian dari Raja pendiri kemudian anak-anaknya para raja setelahnya: Saud, Faisal, Khalid, dan Fahd. Dan kalian di era yang gemilang ini yang melanjutkan era ayah dan saudara-saudaranya, Pelayan Dua Tanah Haram yang Mulia Raja Abdullah bin Abdul Aziz Al Saud, negara Saudi tidak pernah berbangga seperti kebanggaannya dengan pelayanan-pelayanan yang mulia ini, dan tidak pernah ragu sedetik pun dalam pemberian yang tidak terputus dan tidak terlarang dalam segala yang melayani tanah-tanah suci ini.

Adapun ketika Allah memudahkan bagi kami dari karunia-Nya dan membuka bagi kami dari perbendaharaan-Nya maka termasuk manifestasi syukur yang paling jelas dan menyebutkan nikmat adalah memberikan prioritas kepada tanah-tanah suci dan negeri-negeri yang suci, perhatian dan kepedulian yang sesuai dengan kedudukan tempat, kesucian tempat-tempat suci, harapan kaum muslimin, dan pelayanan orang-orang yang beribadah.

Sungguh Allah telah menghendaki - dengan karunia, anugerah, dan kemuliaan-Nya - bahwa para pemimpin negara ini mendapat kehormatan dari amal-amal yang besar ini, usaha-usaha yang diberkahi, dan pencapaian-pencapaian yang besar. Sesungguhnya semua yang dapat diberikan, dan semua yang dapat dilakukan maka negara tidak akan ragu untuk memulainya dan berinisiatif untuk melaksanakannya dengan perencanaan, studi, dan keahlian, betapapun menghabiskan usaha, harta, perencanaan, dan pelaksanaan. Maka bagi Allah segala puji, syukur, karunia, dan anugerah.

Dan sungguh Allah telah membuat kaum muslimin di setiap tempat memujinya dan cita-cita para raja terwujud, maka berdirilah dua tanah haram yang mulia dan masyair yang suci sebagai proyek-proyek terbesar yang dilaksanakan di dunia betapapun besarnya. Sesungguhnya proyek-proyek ini adalah landmark yang paling menonjol di tingkat dunia Islam seluruhnya, istimewa dengan semua standar, dan maju dengan semua ukuran. Dan telah mencakup dan mengandung dari detail teknis yang paling lengkap, dari teknologi kontemporer yang paling tinggi, dari bahan-bahan yang paling bagus, dalam standar profesional yang paling tinggi, dalam bangunan-bangunan peradaban yang menjulang tinggi yang menggabungkan antara keaslian dan kekinian.

Dan ketika konsep peradaban sempurna dan untuk memanfaatkan apa yang Allah tampilkan di zaman ini dari teknologi, kemampuan, sarana, peralatan, dan mesin; maka perhatian diberikan kepada fasilitas-fasilitas; dari pendingin udara, penerangan, minuman, audio, lapangan, medan, jalan, terowongan, jembatan, kereta api, sistem kontrol, dan kesiapan untuk keadaan darurat, semua itu dalam spesifikasi tertinggi dan tingkat kinerja yang paling tepat; dalam gambaran hidup dari teknologi arsitektur modern, mengekspresikan kesucian dan keindahan yang tinggi.

Kami menganggap bahwa semua itu adalah pencapaian yang nyata dan agung, yang setiap orang yang melihatnya mengetahui nilainya dan menghargai kedudukannya. Setiap orang yang menyaksikannya akan terpesona dengan keindahannya. Ya, rakyat menyaksikan, para penduduk tetap menyaksikan, para pendatang menyaksikan, orang yang thawaf di Masjidil Haram dan yang beriktikaf di dalamnya menyaksikan, bahkan mereka yang di pedalaman pun menyaksikan. Para penonton televisi juga menyaksikan, para ahli menyaksikan; bahkan pencapaian megah itu sendiri menjadi saksi, sebelum dan sesudah mereka, dalam berbagai kesaksian yang adil baik dari dalam negeri maupun dunia internasional atas prestasi yang indah dan gemilang ini.

Semua itu, karena sesungguhnya amal yang terbaik adalah yang paling kekal, dan karya yang paling mulia adalah yang paling abadi. Maka, pencapaian-pencapaian Arab Saudi ini akan tetap tercatat dalam deretan orang-orang besar dan mulia – dengan izin Allah.

Yang menakjubkan – wahai kaum muslimin – bahwa negara ini, setelah Allah memberi taufik untuk memberikan perhatian, pelayanan, dan pencapaian-pencapaian besar itu, ternyata tidak berhenti sampai di situ. Sebab, di antara karunia Allah kepadanya ialah bahwa negara ini tidak pernah berpaling dari saudara-saudaranya dalam setiap masa krisis – baik politik, ekonomi, maupun kemanusiaan. Ia adalah pelindung solidaritas Islam, penjaga dialog, dan negara yang selalu memelopori berbagai inisiatif, menjauh dari perpecahan dan perselisihan.

Kemudian datanglah Pelayan Dua Tanah Suci, Raja Abdullah bin Abdul Aziz Al Saud – semoga Allah merahmatinya – yang mengumumkan dengan

inisiatifnya, langkah-langkah bersejarahnya yang penuh tanggung jawab, dengan kejujuran yang sudah dikenal, kejernihan hati yang nyata, serta akhlak Arab dan Islamnya yang luhur, untuk menanggung kepedihan dan urusan saudara-saudaranya dari kalangan pemerintah maupun rakyat.

Ketika sebagian negeri-negeri sahabat dilanda berbagai kekacauan, permasalahan, dan krisis, beliau turut berperan dengan langkah-langkah yang diperhitungkan dengan matang, berjalan dengan tenang dalam metode yang rasional, kebijakan yang bijaksana, dan inisiatif yang seimbang. Itulah cara yang paling efektif di wilayah yang penuh kegelisahan dan dalam situasi yang kacau.

Beliau adalah raja yang memandang persoalan umat dengan pandangan menyeluruh, menjauh dari hal-hal kecil, apalagi jika sampai terjebak di dalamnya. Metode beliau rasional, kebijakannya bijak – melindungi orang-orang tak berdosa dan menolak pertumpahan darah – jauh dari semboyan kosong dan tawar-menawar politik. Ia bukanlah orang yang berpihak kepada pemerintah melawan rakyatnya, dan bukan pula yang berpihak kepada rakyat melawan pemerintahnya. Tetapi dengan kejujuran, kejernihan hati, kecintaan, keikhlasan, dan kebijaksanaannya, beliau berdiri bersama kepentingan dan perbaikan, dengan tekad, ketegasan, semangat, dan kehormatan.

Beliau tidak menentang tuntutan yang adil, dan tidak pula menolak perubahan yang membawa manfaat. Namun beliau menentang pembunuhan, kehancuran, dan perusakan. Inilah kebijakan yang mempertimbangkan akibat dari segala urusan, melihat pada hasil akhirnya, dan sangat berhati-hati untuk menghindari jebakan sempit serta lorong-lorong gelap, menjauh dari fitnah dan permusuhan.

Seruan dan inisiatif raja kita mengandung makna yang nyata dan cara yang jelas, memancarkan kejujuran dan cinta, serta menyalakan harapan dan optimisme.

Beliau adalah pemimpin umat yang berdiri tinggi di atas segala posisi, lantang menyuarakan kebenaran dan berpihak kepadanya. Beliau adalah raja yang saleh, yang tidak mau menukar agamanya, keislamannya, dan kecintaannya terhadap umat dengan kepentingan dunia.

Semoga Allah memberkahi segala upaya, meneguhkan langkah-langkah, menunjukkan jalan yang paling lurus, memperbaiki seluruh urusan umat, menjaga keamanan, keimanan, persatuan negeri, dan kesatuan kalimat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

أَلَا فَاتَّقُوا اللَّهَ - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - ﴿وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ [النُّور: ٣١]، فَكُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَلَكِنَّ عَفْوَ اللَّهِ أَكْثَمُ، وَالزَّلُّ كَبِيرٌ، وَرَحْمَةُ اللَّهِ أَوْسَعُ، فَسَارِعُوا إِلَى رَحْمَةِ مِنْ رَبِّكُمْ، وَاسْتَغْلُوا شَرِيفَ أَيَّامِكُمْ، وَتَعَرَّضُوا لِنَفَحَاتِ رَبِّكُمْ، وَأَرَوْا اللَّهَ مِنْ أَنْفُسِكُمْ خَيْرًا.

ثُمَّ صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنِّعْمَةِ الْمُسَدَّاةِ: نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّكُمْ فِي مُحْكَمِ تَنْزِيلِهِ، فَقَالَ - عَزَّ شَأْنُهُ -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى، وَالنَّبِيِّ الْمُحْتَبَى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أَهْبَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَاخْذُلِ الطَّغَاةَ وَالظَّالِمَةَ وَالْمَلَاحِدَةَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِينِ.

اللَّهُمَّ أَمَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحَ أَمْتِنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبَعَ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا بِتَوْفِيقِكَ، وَأَعِزَّهُ بِطَاعَتِكَ، وَأَعْلِ بِهِ كَلِمَتَكَ، وَاجْعَلْهُ نُصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ،  
وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّهِ وَنَابِيهِ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ لِمَا تُحِبُّ  
وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَوَاصِيهِمْ لِلَّيْرِ وَالتَّقْوَى.

اللَّهُمَّ إِنَّ لَنَا إِخْوَانًا مُسْتَضْعَفِينَ مَظْلُومِينَ قَدْ مَسَّهُمُ الضُّرُّ، وَحَلَّ بِهِمُ الْكَرْبُ، وَاشْتَدَّ عَلَيْهِمُ الْأَمْرُ، تَعَرَّضُوا لِلظُّلْمِ  
وَالطُّغْيَانِ، سَفِكَتِ الدِّمَاءُ، وَقَتِلَ الْأَبْرِيَاءُ، وَرُمِلَتِ النِّسَاءُ، وَيَتِمُّ الْأَطْفَالُ، اللَّهُمَّ يَا نَاصِرَ الْمُسْتَضْعَفِينَ وَيَا  
مُنْجِيَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اتَّصِرْ لَهُمْ، وَتَوَلَّ أَمْرَهُمْ، وَانْكَشِفْ كَرْبَهُمْ، وَارْفَعْ ضُرَّهُمْ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَاجْمَعْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى كَلِمَتَهُمْ، وَوَلِّ  
عَلَيْهِمْ خِيَارَهُمْ وَانْكفِهِمْ أَشْرَارَهُمْ، وَابْسُطِ الْأَمْنَ وَالْعَدْلَ وَالرِّخَاءَ فِي دِيَارِهِمْ، وَأَعِذْهُمْ مِنَ الشُّرُورِ وَالْفِتَنِ مَا  
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ أَنْزِلْ بِهِمْ  
بَأْسَكَ الَّذِي لَا يَرُدُّ عَنْ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَدْرُوكُ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْنَا لِلتَّوْبَةِ وَالْإِنَابَةِ، وَافْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْقَبُولِ وَالْإِجَابَةِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ طَاعَاتِنَا وَدُعَاءَنَا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا،  
وَأَصْلِحْ أَعْمَالَنَا، وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا، وَاعْفِرْ لَنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 26 Ramadhan 1432 - Merenungkan Perumpamaan dalam Al-Qur'an Al-Karim - Syaikh Saud Asy-Syuraim

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ، ذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ وَالْجَلَالِ، لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ، وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ الْمَرَدُّ وَالْمَالُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، طَيِّبُ الْخِصَالِ، صَادِقُ الْفِعَالِ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالْآلِ، وَسَلَامٌ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Subhanahu, berpegang teguh pada tali-Nya yang kokoh dan jalan-Nya yang lurus. Dan jauhilah kemalasan dan sikap lemah; karena tidaklah meraih kemuliaan orang yang malas, dan tidaklah sampai kepada kesucian orang yang lemah. **Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.** (Yusuf: 90)

Wahai manusia:

Demi Allah, alangkah indahnya bulan yang penuh berkah ini dan alangkah hebatnya, demi Allah alangkah jernihnya dan manisnya. Ia memiliki kelezatan seperti kelezatan madu yang berulang, dan ia memiliki ketenangan, ketenteraman dan ketentruman yang membuat siapa saja yang merasakannya berharap andai saja setahun penuh adalah Ramadhan.

Ya, wahai hamba-hamba Allah:

Kita telah menjalani lima per enam dari bulan yang penuh berkah ini, seakan-akan tidak ada apa-apa ketika berlalu, dan apa yang telah berlalu sungguh telah berlalu. Hari-harinya telah berlalu seperti sekejap mata, dan malam-malamnya berkurang seakan-akan daun-daun musim gugur yang diterbangkan angin dengan cepat, menjadi bekas setelah ada dan berita setelah wujud.

Kita semua telah berlayar di bulan yang penuh berkah ini bersama kalam yang paling suci dan paling benar, ia adalah kemuliaan yang tidak akan dikalahkan para pembela-pembelanya, dan jalan yang tidak akan tersesat orang yang menempuhnya. Ia adalah tambang keimanan dan mata air ilmu, ia adalah musim semi hati dan obat yang tidak ada obat setelahnya. Di dalamnya terdapat berita tentang orang-orang sebelum kita, kabar tentang apa yang akan terjadi setelah kita, dan keutamaan apa yang ada di antara kita. Allah meninggikan suatu kaum dengannya dan merendahkan yang lain. Dan barangsiapa berpegang teguh padanya maka ia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus. **Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui, seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Al-Ma'idah: 83)

Ia adalah kitab yang barangsiapa berdiri membacanya... seakan-akan ia berbicara dengan Sang Maha Pengasih dengan kata-kata

Sesungguhnya kita - wahai hamba-hamba Allah - tidak akan menemukan kisah-kisah, perumpamaan-perumpamaan, dan berita-berita yang lebih benar darinya, dan tidak akan menemukan yang lebih menarik dan lebih memikat akal daripada firman Sang Pencipta yang Maha Agung namanya, yang telah diturunkan oleh Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hati Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam agar ia menjadi pemberi peringatan dengan bahasa Arab yang nyata. **Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.** (An-Nisa': 82)

Dan bulan Ramadhan yang penuh berkah adalah kesempatan terbaik bagi seorang mukmin untuk menghayati suasana ini, dan berlayar dengan pikirannya dan hatinya dalam perumpamaan-perumpamaannya dan keajaibannya. **Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an**

**dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." (Al-Isra': 106-108)**

Dan jika kita mencermati pandangan kita - wahai hamba-hamba Allah - pada perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an, kita akan mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan yang memberi petunjuk kepada kebenaran. Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya telah Kami buat kan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan.** (Ar-Rum: 58)

Dan telah disebutkan dalam Al-Qur'an empat puluh tiga perumpamaan yang tidak dapat direnungkan dan tidak dapat merasakan keindahannya kecuali orang yang memiliki akal yang hidup dan hati yang tajam. Salah seorang Salaf berkata: "Dahulu jika aku membaca perumpamaan dari Al-Qur'an lalu aku tidak merenungkannya, aku menangisi diriku sendiri; karena Allah berfirman: **Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.** (Al-Ankabut: 43)"

Allah telah memberikan perumpamaan kepada kita dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam yang tidak terbatas pada satu makhluk tanpa yang lain; Allah dapat membuat perumpamaan dengan tumbuhan; seperti firman-Nya: **Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik.** (Ibrahim: 24). Dan Allah dapat membuat perumpamaan dengan hewan; sebagaimana disebutkan tentang orang yang diberi ayat-ayat-Nya lalu dia melepaskan diri darinya, maka syaitan mengikutinya lalu jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat, dan itu seperti firman-Nya: **Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.** (Al-A'raf: 176). Dan Allah dapat membuat perumpamaan dengan manusia, seperti dalam firman-Nya: **Dan Allah membuat perumpamaan dengan dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan sesuatu kebaikan. Adakah orang itu sama**



**dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan dia berada di atas jalan yang lurus? (An-Nahl: 76)**

Maha Agung Allah, betapa hebatnya perumpamaan-perumpamaan ini dan betapa hebatnya apa yang terkandung di dalamnya berupa pelajaran dan ibrah yang sempurna, kesempurnaan dalam keindahan bahasa, ringkasnya lafal, baiknya perumpamaan dan kuatnya kiasan. Dan benarlah Allah Subhanahu ketika berfirman: **Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur'an yang serupa lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit mereka dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun.** (Az-Zumar: 23)

Dan jika kalian heran - wahai hamba-hamba Allah - maka sungguh mengherankan ketika Allah membuat perumpamaan bagi hamba-hamba-Nya dengan makhluk-Nya yang paling hina dan paling kecil; Allah Ta'ala berfirman tentang laba-laba: **Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.** (Al-Ankabut: 41). Inilah keadaan setiap orang yang bergantung kepada selain Allah atau takut kepada selain Allah atau berharap kepada selain-Nya atau menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah; maka barangsiapa kehilangan Allah, apa yang akan ia dapatkan?! Dan barangsiapa mendapatkan Allah, apa yang akan ia kehilangan?! **Katakanlah: "Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah Yang menciptakan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?"** (Al-An'am: 14). Dan telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bergantung pada sesuatu maka ia akan diserahkan kepadanya."*

Maka celakalah orang yang bergantung kepada selain Allah dalam segala urusannya!

Dan Allah telah membuat perumpamaan bagi kita juga dengan nyamuk kecil yang tidak kita hiraukan dan tidak kita perhatikan kecuali untuk

membunuhnya, nyamuk yang Allah berfirman tentangnya: **Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?"** (Al-Baqarah: 26). Maha Suci Allah, mengapa kita tidak bertanya pada diri kita sendiri: mengapa Allah membuat perumpamaan bagi kita dengan nyamuk?! Ya, nyamuk yang mereka yang menerima ayat ini tidak mengetahui darinya kecuali bentuknya, bagaimana dengan kita yang hidup di zaman yang telah mengungkap tentang nyamuk, jantungnya, otaknya, matanya, dan pembuluh darahnya. Maka makhluk kecil ini tidak boleh diremehkan dan dihinakan, ia adalah yang dikatakan dalam perumpamaannya:

Janganlah meremehkan yang kecil dalam permusuhan... Sesungguhnya nyamuk dapat membuat berdarah bola mata singa

Dan sungguh keheranan bertambah - wahai hamba-hamba Allah - ketika Allah membuat perumpamaan bagi kita dengan lalat, makhluk yang dibenci oleh kebanyakan orang dengan penuh kejiikan dan penghinaan, dan Allah mengkhususkannya dengan desakan untuk memperhatikan dan mendengarkannya berbeda dengan perumpamaan lainnya, maka Dia berfirman: **Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pula yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.** (Al-Hajj: 73-74)

Ya Allah, sungguh menakjubkan; bagaimana Allah membuat perumpamaan dengan makhluk yang sangat kecil ini, yang diremehkan oleh ahli dunia, dan seandainya mereka mengetahui apa yang ada padanya dari rahasia-rahasia tentulah mereka menyadari keagungan Sang Pencipta yang Maha Agung namanya, dan tentulah mereka yakin bahwa mereka tidak dapat

mengetahuinya dengan ilmu, karena Dia Subhanahu dapat menjadikan rahasia-rahasia yang agung pada makhluk-Nya yang paling lemah.

Demi Allah, betapa makhluk ini telah mengagumkan para ilmuwan, dokter, apoteker, dan para ahli laboratorium dan penelitian. Demi Allah, betapa banyak percobaan yang mereka lakukan padanya, dan betapa banyak kemukjizatan yang mereka temukan yang mengagumkan akal dan memukau pandangan. Dan tidak heran ketika sebagian dari mereka masuk Islam ketika melihat keagungan Allah dalam penciptaan lalat, dan bagaimana salah satu rahasianya adalah kekuatan kepekaan dalam melepaskan diri dari pukulan sehingga sulit menangkapnya karena kekhususan yang menakjubkan yang Allah ciptakan padanya, dan bagaimana pada saat yang sama ia membawa penyakit dan obat di antara kedua sayapnya; di mana telah sahih berita dari Rasul yang jujur lagi benar dalam sabdanya: *"Jika lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang di antara kalian, maka celupkanlah seluruhnya kemudian buanglah; karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada yang lain terdapat kesembuhan."*

Allahu Akbar! Betapa hebatnya perumpamaan Sang Pencipta Subhanahu, Allahu Akbar! Kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya dan pengagungan bagi-Nya dan Dia sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri.

Dan jika ini adalah penciptaan lalat; maka bagaimana dengan penciptaan manusia. Dan jika penciptaan manusia adalah apa yang kita ketahui dan kita saksikan dan apa yang tersembunyi dari kita semua rahasianya; maka bagaimana dengan penciptaan langit dan bumi. Maka tidak ada tuhan selain Allah, kami beriman dengan apa yang telah diturunkan dan kami mengikuti Rasul, maka Ya Allah catatlah kami bersama orang-orang yang bersaksi. Dan benarlah Allah: **Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi adalah lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.** (Ghafir: 57)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ، إِنَّ صَوَابًا فَرَأَى اللَّهَ، وَإِنْ خَطَأً فَمِنْ نَفْسِي وَالشَّيْطَانِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. وَبَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah - dan ketahuilah bahwa Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk pelajaran dan ibrah. Dan Al-Mawardi rahimahullah berkata: "Di antara ilmu Al-Qur'an yang paling agung adalah ilmu tentang perumpamaan-perumpamaannya, dan manusia dalam kelalaian darinya karena kesibukan mereka dengan perumpamaan-perumpamaan dan mengabaikan hal-hal yang diumpamakan."

Dan itu - wahai hamba-hamba Allah - karena dalam perumpamaan terdapat pembungkaman terhadap lawan yang keras permusuhannya, dan pemadaman terhadap kebuasan yang keras kepala lagi membangkang; karena ia mempengaruhi hati dengan apa yang tidak dapat dilakukan oleh penjelasan tentang sesuatu itu sendiri.

Dan jika kita merenungkan - wahai hamba-hamba Allah - perumpamaan Allah tentang lalat dan apa yang mengikutinya dari firman-Nya: **Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya** (Al-Hajj: 74), maka kita akan menyadari dalamnya jurang antara kita dan menghadirkan keagungan Allah dalam semua urusan kita; apakah kita menyadari dengan perkataan dan perbuatan untuk apa Allah menciptakan kita? Dan apakah kita benar-benar menyadari keagungan Allah dan mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya? Dan apakah kita merasakan ketundukan semua makhluk kepada-Nya sendiri Subhanahu tiada sekutu bagi-Nya: **Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka.** (Al-Isra': 44). **Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba.** (Maryam: 93)

Binatang-binatang telah menyadari untuk apa mereka diciptakan; maka apakah kita menyadari mengapa kita diciptakan?!

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Shubuh kemudian menghadap kepada orang-orang, lalu bersabda: *"Ketika seorang laki-laki menggiring seekor sapi lalu ia menaikinya, maka ia memukulnya, lalu sapi itu berkata: Sesungguhnya kami tidak diciptakan untuk ini, kami hanya diciptakan untuk*

*membajak. Maka orang-orang berkata: Subhanallah! Sapi berbicara." Maka beliau bersabda: "Sungguh aku beriman dengan ini, aku dan Abu Bakar dan Umar..."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan lafaznya dari Bukhari.

Maka perhatikanlah - semoga Allah menjaga kalian - bagaimana sapi ini menyadari untuk apa ia diciptakan padahal ia adalah hewan yang tidak dapat berbicara; maka apakah anak Adam menyadari mengapa mereka diciptakan, dan apakah mereka mengenal Allah dengan sebenar-benarnya?! Maka siapa yang membuat sapi ini berbicara selain Sang Pencipta yang Maha Agung namanya?! **Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berbicara telah menjadikan kami pandai berbicara."** (Fushshilat: 21)

Dan jika kalian heran - wahai hamba-hamba Allah - maka sungguh mengherankan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dalam kisah orang Arab badui yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkannya, ia berkata: Serigala menerkam seekor kambing lalu mengambilnya, maka penggembala mengejanya dan merebutnya darinya, maka serigala itu duduk di atas ekornya berkata: Tidakkah kamu takut kepada Allah! Kamu merebut dariku rezeki yang Allah kirimkan kepadaku?! Maka orang Arab badui itu berkata: Sungguh menakjubkan! Serigala duduk di atas ekornya berbicara kepadaku dengan kata-kata manusia. Maka serigala itu berkata: Tidakkah aku beritahukan kepadamu yang lebih menakjubkan dari itu? Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di Yatsrib (Madinah) mengabarkan kepada manusia tentang berita-berita masa lalu. Ia berkata: Maka penggembala itu datang menggiring kambingnya hingga masuk Madinah, dan mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam...

Maha Suci Allah, dan tidak ada tuhan selain Allah, dan Allahu Akbar, seekor serigala memberitakan tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menunjukkan kepadanya dan kepada dakwahnya; maka apa yang telah kita lakukan - wahai hamba-hamba Allah? Seekor serigala mengenal Allah dengan sebenar-benarnya; maka di mana kita dari ini?

Amanah telah ditawarkan kepada langit dan bumi dan gunung-gunung maka mereka enggan memikulnya dari sisi mengenal Allah dengan sebenarnya, maka tidak ada yang memikulnya kecuali manusia yang zalim lagi bodoh ini. Semua makhluk mengenal Allah dengan sebenarnya kecuali anak Adam.

Allah Subhanahu menyebutkan bahwa bersujud kepada-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan matahari dan bulan dan bintang-bintang dan gunung-gunung dan pohon-pohon dan hewan-hewan, dan Dia tidak mengatakan: dan manusia, tetapi Dia mengatakan: **Dan banyak di antara manusia dan banyak di antara mereka yang telah ditetapkan azab atasnya.** (Al-Hajj: 18). **Sesungguhnya manusia itu sangat zalim lagi sangat mengingkari nikmat.** (Ibrahim: 34)

Dan benarlah Allah - dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah: **Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.** (Az-Zumar: 67)

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: Seorang ahli kitab dari para ahli kitab datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah meletakkan langit-langit di atas sebuah jari, dan air dan tanah di atas sebuah jari, dan seluruh makhluk di atas sebuah jari, lalu Dia berfirman: Akulah Raja. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa hingga tampak gigi taringnya - membenarkan perkataan ahli kitab itu - kemudian membaca: **Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.** (Az-Zumar: 67)

Maka siapakah kamu wahai anak Adam? Bukankah kamu diciptakan dari air yang hina, bukankah kamu yang fakir sedangkan Allah adalah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, bukankah kamu yang lemah sedangkan Allah adalah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa? Dan benarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika bersabda: *"Seandainya dunia ini di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi minum kepada orang kafir darinya seteguk air pun."*

Maka betapa hinanya kita di sisi Allah dan Dialah yang berfirman: **Menciptakan kamu dan membangkitkan kamu kembali adalah seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja.** (Luqman: 28). Ya; alangkah hinanya makhluk di sisi Allah, Abu Darda' mengatakannya ketika melihat kerajaan Persia runtuh di tangan kaum muslimin lalu ia menangis, maka dikatakan kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia berkata: Alangkah hinanya makhluk di sisi Allah jika mereka menysia-nyiakan perintah-Nya, padahal mereka adalah umat yang menguasai dan menang lalu mereka meninggalkan perintah Allah maka menjadi seperti yang kamu lihat.

Maka bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah - dan ketahuilah bahwa Allah telah mewajibkan atas kalian zakat fitrah atas laki-laki dan perempuan, orang merdeka dan budak, kecil dan besar. Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menunaikannya sebelum keluar untuk shalat Idul Fitri, dan para sahabat radhiyallahu 'anhum menunaikannya sebelum hari raya satu atau dua hari.

Maka keluarkanlah - semoga Allah merahmati kalian - dengan jiwa yang lapang, mengikuti Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam.

Wahai Yang melihat bentangan sayap nyamuk... dalam kegelapan malam yang sangat gelap Dan melihat pembuluh nadi di lehernya... dan sumsum di dalam tulang yang kecil itu Anugerahkanlah kepada kami taubat yang menghapus dengannya... apa yang telah kami lakukan di masa yang lalu

هَذَا، وَصَلُّوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَاحِبِ الْخَوْضِ وَالشَّفَاعَةِ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ، وَإِيَّاهُ يَكْمُرُ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ -، فَقَالَ - جَلَّ وَعَلَا :- ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الْأَحْزَابُ: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاخْذُلِ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، اللَّهُمَّ انْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَأَقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِينِينَ، وَأَشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا نُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَهُ بِطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ مَوَاسِمَ الْخَيْرَاتِ لَنَا مَرْجًا وَمَغْنَمًا، وَأَوْقَاتَ الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَحَاتِ لَنَا إِلَى رَحْمَتِكَ طَرِيقًا وَسَلْمًا.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.





Maka aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah, maka bertakwalah kepada Allah - semoga Allah merahmati kalian -, bertakwalah kepada Allah dan taatilah Dia, agungkan perintah-Nya dan jangan durhaka kepada-Nya; karena barangsiapa bertakwa kepada Allah maka akan baik tawakalnya kepada Tuhannya dalam apa yang menyimpannya, baik ridha-nya dengan apa yang diberikan kepadanya, dan baik zuhudnya terhadap apa yang luput darinya.

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan dekatkanlah diri kepada-Nya dengan apa yang Dia cintai dan ridhai, berhiaslah dengan pakaian takwa; karena orang yang beruntung adalah yang dikenakan oleh Tuhannya pakaian-pakaian dari Tuhan-nya, dan bersiaplah untuk pengadilan terbesar pada hari ketika manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang, dan setiap orang melihat apa yang telah diperbuat tangannya, **"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)"** (Al-Haqqah: 18).

اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، وَاللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

Wahai kaum muslimin:

Hari raya kalian penuh berkah, dan semoga Allah menerima puasa, shalat malam, shalat, sedekah, dan semua ketaatan kalian, dan sebagaimana kalian bergembira dengan puasa kalian, maka bergembiralah dengan berbuka kalian, dan kalian telah mengetahui bahwa bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka, dan kegembiraan saat bertemu dengan Tuhannya. Kalian telah menunaikan kewajiban kalian, dan taat kepada Tuhan kalian, kalian berpuasa, membaca (Al-Quran) dan bersedekah, maka selamat atas apa yang telah kalian kerjakan, dan kabar gembira bagi kalian akan kemenangan - dengan izin Allah dan karunia-Nya -.

Bergembiralah, bersukalah dan berbahagialah, dan sebarkanlah kebahagiaan dan kegembiraan kepada orang-orang di sekitar kalian. Sungguh hak kalian adalah bergembira dengan hari raya kalian dan bersukacita pada hari ini, hari berhias dan bersuka cita, dan dari hak ahli Islam pada hari kegembiraan mereka adalah mendengar kata-kata yang indah, pembicaraan yang

menggembirakan, dan mengharapkan harapan-harapan yang luas dan masa depan yang cerah bagi mereka, agama mereka dan umat mereka.

Mungkin sebagian orang yang merenungkan - semoga Allah berbuat baik kepada mereka - berkata: Sesungguhnya kaum muslimin hari ini hidup dalam berbagai cobaan dan musibah, fitnah dan bencana, bagi mereka di setiap negeri ada janda dan korban terbunuh, dan di setiap sudut ada tangisan dan ratapan, dan di setiap tempat ada yang dikejar-kejar dan ditawan, gambaran-gambaran kehinaan, kerendahan, perpecahan, fanatisme golongan dan pengucilan, darah dan anggota tubuh yang tercerai-berai, dan kesewenang-wenangan dari musuh-musuh, dan seolah-olah orang yang melihat tidak melihat darah selain darah kita, tidak ada luka selain luka-luka kita, mata terpejam, hati sampai ke kerongkongan, dan sebagian orang bersangka terhadap Allah berbagai prasangka.

Kemudian orang ini berkata: Apakah setelah kesedihan ini ada kegembiraan? Apakah setelah kesempitan ini ada jalan keluar? Apakah di balik penderitaan ini ada harapan? Apakah dalam lipatan cobaan ini ada anugerah? Dan kapan cahaya perbaikan akan terbit?

Orang yang penuh harapan yang merayakan hari rayanya dengan baik sangka kepada Tuhannya berkata: Ya, kemudian ya, maka berbahagialah dengan hari raya kalian, dan bersukalah dengan kegembiraan kalian, dan apakah menanti pertolongan itu kecuali di masa-masa krisis? Dan apakah berprasangka baik itu dicari kecuali dalam kesulitan? Tuhan kalian berfirman dalam hadits qudsi - Maha Agung Dia -: *"Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah dia berprasangka kepada-Ku apa yang dia mau"*.

Dan orang-orang mukmin, Allah berfirman tentang mereka: **"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan Allah dan Rasul-Nya benar. Dan yang demikian itu tidak lain hanya menambah keimanan dan ketundukan mereka"** (Al-Ahzab: 22), dan berfirman tentang yang lain: **"Dan kamu menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa"** (Al-Fath: 12), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan itulah sangkaanmu yang telah kamu sangka terhadap**

**Tuhanmu, yang telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang rugi" (Fussilat: 23).**

Dan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Demi Zat yang tidak ada tuhan selain-Nya; tidak diberikan kepada seorang hamba mukmin sesuatu yang lebih baik daripada berprasangka baik kepada Allah, dan demi Zat yang tidak ada tuhan selain-Nya; tidaklah seorang hamba berprasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla melainkan Allah Azza wa Jalla akan memberinya sesuai prasangkanya; itu karena kebaikan ada di tangan-Nya".

Dan dalam hadits: *"Jika salah seorang di antara kalian berangan-angan, maka hendaklah dia memperbanyaknya; karena sesungguhnya dia meminta kepada Tuhannya"*; hadits shahih menurut syarat dua imam (Bukhari dan Muslim).

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar ketika rahmat-rahmat turun dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Allah Maha Besar ketika orang-orang yang shalat bershalawat dan memberi salam kepada Nabi yang diutus dengan sunnah dan Al-Quran, shallallahu alaihi wa sallam.

Wahai hamba-hamba Allah:

Selama umat kita menjadi saksi atas umat-umat lain maka dia akan tetap ada selama masih ada kebutuhan untuk persaksian, dan selama risalah kita adalah yang terakhir maka dia akan tetap ada hingga akhir zaman, dan dalam sejarah umat ini ada ratusan bahkan ribuan orang-orang besar yang telah lahir dan akan lahir orang-orang seperti mereka dan seperti mereka - dengan izin Allah -, dan ini adalah sunnatullah.

Bahkan inilah peristiwa-peristiwa dan hal-hal baru, kejadian-kejadian dan perubahan-perubahan yang terjadi di hadapan kalian berdua, yang disukai oleh pengamat dan yang tidak disukainya, pemiliknya mengira bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka, lalu datang kepada mereka perintah Allah dari tempat yang tidak mereka sangka-sangka, tertutuplah jalan keluar bagi mereka dan sempitlah bagi mereka segala tipu daya, dan inilah sarana-sarana komunikasi, media sosial dan cara-cara berekspresi yang membuka pintu-pintu dan menyediakan sebab-sebab yang baik untuk dipahami dan difahami.

Wahai kaum muslimin:

Dan kalian dalam menyambut hari raya kalian, sebaik sangkalah kepada Tuhan kalian, karena semakin besar tantangan maka semakin besar keyakinan, dan tidak melihat keindahan kecuali yang indah, dan barangsiapa jiwanya tidak memiliki keindahan maka dia tidak akan melihat sesuatu yang indah dalam kehidupan ini, dan alam semesta tidak terbatas pada apa yang dilihat oleh kedua matamu tetapi apa yang dilihat oleh hatimu dan pikiranmu, maka keringkanlah air matamu, obatilah patah hatimu, dan angkatlah kepalamu; karena sesungguhnya kemenangan bersama kesabaran, dan sesungguhnya pertolongan bersama kesusahan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Al-Mu'afa bin Sulaiman berjalan bersama seorang temannya, lalu temannya menoleh kepadanya dengan bermuka masam dan kesal dan berkata: Betapa dinginnya hari ini! Maka Al-Mu'afa berkata kepadanya: Apakah kamu sudah merasa hangat sekarang? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Lalu apa manfaat yang kamu dapatkan dari mencecah? Seandainya kamu mengingat Allah, itu lebih baik bagimu.

Orang yang kalah adalah yang dikalahkan oleh dirinya sendiri, dan barangsiapa berkata: Manusia telah binasa, maka dialah yang paling membinasakan mereka, dan karena ini agama kita memerintahkan untuk optimis, dan melarang kita dari pesimisme; bahkan sesungguhnya nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mencintai optimisme dan menyukai pertanda baik, dan senang mendengar: Wahai yang beruntung, dan wahai yang terpimpin; karena optimisme - semoga Allah membahagiakan kalian, dan menambah kegembiraan kalian di hari raya ini -: segala sesuatu yang mendatangkan kegembiraan, kesenangan dan kelapangan kepada manusia yang mendorong untuk bekerja, membuka pintu-pintu harapan, dan dengan itu jiwa-jiwa tergerak.

Ibnu Bathal berkata: "Allah menjadikan dari fitrah manusia: kecintaan terhadap kata-kata yang baik dan ketenangan dengannya, sebagaimana Dia menjadikan dalam diri mereka kesenangan dengan pemandangan yang indah dan air yang jernih meskipun dia tidak memilikinya dan tidak meminumnya".

Manusia bergembira dengan bentuk yang baik, tempat yang luas, dan pemandangan yang indah. Pertanda baik adalah berprasangka baik kepada

Allah dan bergantung kepada harapan-Nya. Optimisme adalah meminta pertolongan dengan yang ada untuk mendapatkan yang tidak ada, dan itu adalah penguatan tekad, pendorong untuk kesungguhan, dan bantuan untuk meraih kemenangan.

Optimisme mengubah kepahitan menjadi kesegaran, padang pasir menjadi taman, pare pahit menjadi madu, rumah yang sempit menjadi istana, kekurangan menjadi kekayaan, dan apakah merasakan keluasan dunia orang yang sepatunya sempit?!

Orang yang optimis jatuh agar bangkit, dan dikalahkan agar menang, dan tidur agar bangun, dan barangsiapa bersungguh-sungguh maka dia akan mendapat, dan barangsiapa menanam maka dia akan menuai.

Orang yang optimis tidak tergoyahkan keyakinannya oleh musibah, tidak patah semangatnya oleh bencana, dan tidak melemah imannya oleh peristiwa-peristiwa, dan dalam hadits: *"Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi kunci kebaikan dan kunci kejahatan, dan sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi kunci kejahatan dan kunci kejahatan, maka beruntunglah orang yang Allah jadikan kunci kebaikan di tangannya, dan celakalah orang yang Allah jadikan kunci kejahatan di tangannya"*; diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dan karena itu dikatakan: "Kemampuanmu adalah sebab dari semua yang terjadi padamu, dan jiwa seseorang seperti kamarnya, jika dia mau dia membuka jendela maka masuklah cahaya, terang dan udara yang sejuk, dan jika dia mau dia menutupnya maka dia tetap dalam kegelapan".

Dan ahli hikmah berkata: "Sesungguhnya raut wajah seseorang adalah cerminan dari pikirannya, dan musibah kehidupan berjalan sesuai dengan semangat orang-orang, naik dan turun, dan kepala memutih tetapi semangat tidak memutih".

Maka hormatilah dirimu - semoga Allah merahmatimu - karena dia adalah makhluk paling indah di muka bumi, dan orang-orang yang tidak mengubah apa yang ada pada diri mereka tidak akan mengubah apa yang ada di sekitar mereka, dan karena itu kamu melihat semua orang berpikir untuk mengubah dunia, dan sedikit di antara mereka yang berpikir untuk mengubah dirinya

sendiri, dan dalam firman Allah yang mulia: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11).

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar, Allah Maha Besar ketika mereka menuju tempat-tempat suci ini dan dilimpahi nikmat-nikmat Tuhan mereka yang tersembunyi dan yang nyata, dan Allah Maha Besar ketika kaki-kaki berjalan untuk ziarah ke masjid penghulu manusia, dan mendapat kehormatan memberi salam kepada kekasih yang terpilih alaihi ash-shalatu wa as-salam.

Wahai kaum muslimin yang bergembira:

Dan untuk lebih jelasnya dan lebih jelas lagi, dan untuk lebih bergembira, berbahagia dan berprasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla, dan harapan yang luas bagi umat, renungkanlah perbandingan-perbandingan dan perimbangan-perimbangan ini:

Orang yang optimis melihat kepada solusi, dan orang yang pesimis melihat kepada masalah. Orang yang optimis selalu bersungguh-sungguh tidak mengenal putus asa dan kerusakan, melihat kehidupan sebagai haknya dan hak orang lain, dan orang yang pesimis adalah algojo dirinya sendiri yang melihat orang lain lebih bahagia darinya, kemudian dia ingin menjadi lebih bahagia dari orang lain, dan apakah orang seperti ini akan mencapai kebahagiaan?

Orang yang optimis melihat cahaya yang tidak dilihat oleh orang lain, dan orang yang pesimis buta untuk melihat cahaya yang ada di hadapannya. Orang yang optimis memanfaatkan masa lalunya, bersemangat untuk masa kininya, mengharap masa depannya, dan orang yang pesimis terpenjara oleh masa lalunya, putus asa dari masa kininya, ketakutan terhadap masa depannya.

Orang yang optimis mencari alasan dan jalan keluar untuk keselamatan niatnya dan kelapangan dadanya, dan orang yang pesimis sibuk dengan cacat dan memasukkan dirinya ke dalam kesempitan karena kegelapan batinnya.

Orang yang pesimis menganggap setiap teriakan ditujukan kepadanya, lapar padahal dia kenyang, dan miskin padahal dia kaya, **"Setan menjanjikan**

**(menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedang Allah menjanjikan kepadamu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui" (Al-Baqarah: 268).**

Orang yang pesimis menyebut nikmat-nikmat yang hilang dan buta terhadap nikmat-nikmat yang ada.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Wahai kaum muslimin:

Hari raya kalian penuh berkah, dan hari-hari kalian dipenuhi dengan kebaikan dan kebahagiaan; apakah kalian perhatikan bahwa optimisme tidak dibutuhkan di waktu kemakmuran, keamanan dan kenikmatan; karena di siang hari yang terang kamu tidak membutuhkan lilin dan lampu; bahkan sesungguhnya lampu tidak menerangi kecuali dalam kegelapan, dan satu lilin saja cukup untuk mengusir kegelapan, dan pertolongan tidak datang kecuali setelah kesulitan, dan kemenangan tidak datang kecuali setelah kekalahan, dan fajar tidak datang kecuali setelah malam yang berlalu.

Kebahagiaan seseorang bukan dalam mengharapkan apa yang tidak ada padanya tetapi dengan menikmati dengan baik apa yang ada padanya, dan kebahagiaan bukanlah stasiun kedatangan tetapi perjalanan kehidupan seluruhnya. Dengan uang kamu membeli tempat tidur tetapi kamu tidak membeli tidur, dan membeli jam tetapi kamu tidak membeli waktu, dan membeli rumah tetapi kamu tidak membeli kenyamanan dan kebahagiaan.

Dan membunuh nyamuk tidak mengeringkan rawa, dan mengeringkan rawa mengakhiri masalah nyamuk, dan barangsiapa tidak bisa berdiri di atas kakinya sendiri maka sulit untuk menyelamatkannya, dan orang yang paling berbahaya adalah yang hidup tanpa harapan.

Umar bin Al-Khattab menulis kepada Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhuma: "Amma ba'du: Sesungguhnya kebaikan seluruhnya ada dalam ridha, maka jika kamu mampu untuk ridha maka ridhailah, jika tidak maka bersabarlah. Dan wahai hamba-hamba Allah: Sesungguhnya optimisme tidak mengingkari kenyataan, tidak meremehkan masalah-masalah, tidak mengabaikan sebab-sebab, atau mengambil kehati-hatian dari urusan-urusan



dan berjaga-jaga dalam perjalanan, tetapi Allah Azza wa Jalla dengan keadilan-Nya menjadikan kegembiraan, kelapangan, kesenangan dan ketenangan jiwa serta keselamatannya dalam ridha dan keyakinan, dan menjadikan kesedihan dan duka dalam kemarahan dan keraguan"; diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani dalam "Al-Kabir".

Maka janganlah kamu rusak - semoga Allah menjagamu - masa kinimu dengan kesedihan atas masa lalumu; karena optimisme terhadap masa depan adalah saksi atas kesehatan akal dan kejernihan jiwa, dan mereka berkata: "Sesungguhnya tangisan tidak mengembalikan mayat kepada kehidupan, tetapi yang mengembalikannya adalah doa, pujian, kenangan yang baik dan pengaruh yang baik".

Dan puncak optimisme adalah berhubungan dengan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, maka shalat adalah optimisme, zikir kepada Allah adalah optimisme, dan doa adalah optimisme, yang mengelilingi itu: berprasangka baik kepada Allah - Maha Agung Dia -, **"Dan janganlah kamu berhenti (berputus asa) memburu mereka. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (An-Nisa: 104), **"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa-dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar"** (Ali Imran: 139-142).

نَعْنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَيَهْدِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ؛ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ مَا تَقَرَّبَ الْعِبَادُ إِلَى رَبِّهِمْ بِالْفَرَائِضِ، وَتَحَبَّبُوا إِلَيْهِ بِالْمَنْدُوبِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ  
عِبَادِهِ وَيَغْفِرُ الذُّنُوبَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَا شَمَرَ الْجَادُونَ فِي تَحْصِيلِ الْمَطْلُوبِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مَا سَارَعُوا وَتَنَافَسُوا فِي  
تَحْقِيقِ الْمَرْغُوبِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ هَدَانَا لِلْإِيمَانِ وَأَكْرَمَنَا بِالسُّنَّةِ وَالْقُرْآنِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ عَلَى كَرِيمِ  
الْفَضْلِ وَجَزِيلِ الْإِحْسَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِيمَا خَلَقَ وَقَدَّرَ، وَلَا مُنَازِعَ لَهُ فِيمَا  
حَكَمَ وَدَبَّرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِلْأَيْضِ وَالْأَسْوَدِ وَالْأَخْضَرِ وَالْأَصْفَرِ، صَلَّى  
اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ بَلَّغَ الرِّسَالَةَ، وَآدَى الْأَمَانَةَ، وَبَشَّرَ وَأَنْذَرَ، وَعَلَى آلِهِ السَّادَةِ الْغُرَرِ، وَأَصْحَابِهِ ذَوِي السُّلُوكِ  
الْأَطْهَرِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مِمَّنْ صَلَّى وَصَامَ وَجَّاعَتَمَرَ، وَسَلَّمَتْ سَلِيمًا كَثِيرًا.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ الْحَمْدُ.

أَمَّا بَعْدُ:

Maka orang mukmin yang memiliki keyakinan dan ridha mengetahui bahwa Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, menghitung segala sesuatu dengan bilangan, dan meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, dan dari hikmah-Nya di dunia ini bahwa di antara manusia ada yang berhasil dengan kecerdasannya, dan di antara mereka ada yang berhasil dengan kecerdasan orang lain, dan jika ada yang berhasil dengan usahanya maka sesungguhnya ada yang berhasil dengan kemalasan orang lain, dan

sering kali yang berusaha untuk yang diam; maka apa yang dicegah oleh Tuhanmu kecuali untuk memberimu, dan tidaklah Dia mengujimu kecuali untuk menyehatkanmu dan memberimu pahala, dan tidaklah Dia mengujimu kecuali untuk memilihmu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Musibah yang membuat kamu menghadap kepada Allah lebih baik daripada nikmat yang membuatmu lupa ridha Allah".

Dan ketahuilah bahwa seseorang mungkin gagal jika dia mengambil risiko dan maju, tetapi yang pasti dia akan gagal jika dia tidak maju, dan kegagalan yang paling besar adalah tidak bekerja.

Dan sebagian ulama berkata: "Kesulitan dan cobaan tidak datang untuk membinasakan manusia, tetapi untuk menguji kesabaran, keimanan, dan amal mereka. Pahala di sisi Tuhanmu bergantung pada amal dan kesungguhan, bukan pada hasil dan buahnya. Kaidah keseimbangan adalah: bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari."

Seorang laki-laki pernah berkata kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: "Demi Allah, aku akan mencacimu dengan cacian yang akan masuk bersamamu ke dalam kuburmu." Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menjawab: "Justru itu akan masuk bersamamu ke dalam kuburmu sendiri."

Apabila dadamu terasa sesak dan bebanmu terasa berat, maka perbanyaklah bertasbih. Karena Allah telah berfirman kepada Nabi dan kekasih-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

**"Dan sungguh Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka katakan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang-orang yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)."** (Surat Al-Hijr: 97–99)

Dan Dia juga berfirman kepadanya:

**“Jika mereka berpaling, maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung.”** (Surat At-Taubah: 129)

Maka sesungguhnya optimisme yang sejati adalah kepercayaan penuh terhadap janji Allah dalam firman-Nya:

**“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan sungguh Dia akan menukar (keadaan) mereka sesudah ketakutan mereka menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku tanpa mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Dan barang siapa kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”** (Surat An-Nur: 55)

Dan juga firman-Nya:

**“Dan sungguh Allah akan menolong siapa yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, memerintahkan yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”** (Surat Al-Hajj: 40–41)

Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar sebesar-besarnya. Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya. Mahasuci Allah di waktu pagi dan petang. Allah Mahabesar setiap kali fajar hari raya menyingsing dan cahaya pagi menampakkan diri. Segala puji bagi Allah setiap kali kilat menyambar dan cahayanya menerangi.

Maka bertakwalah kalian kepada Allah – semoga Allah merahmati kalian – bergembiralah dengan hari raya kalian, perbaikilah hubungan di antara kalian, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya jika kalian benar-benar orang beriman. Hari raya adalah kegembiraan dan kebahagiaan. Maka barang siapa ingin manusia memaafkannya, hendaklah ia memaafkan mereka. Barang siapa semakin mencintai dirinya sendiri, maka semakin besar pula kebencian manusia

kepadanya. Keakraban adalah tanda baiknya akhlak, sementara kebencian adalah tanda buruknya akhlak. Ucapan selamat yang tulus dan kebahagiaan sejati hanyalah bagi orang yang diterima oleh Allah ibadah puasa dan salat malamnya, yang niatnya baik dan amalnya benar. Ucapan selamat dan kegembiraan sejati hanyalah bagi orang yang akhlaknya indah dan hatinya bersih.

Berbahagialah orang yang berkecukupan yang menebar senyum di wajah orang yang membutuhkan, orang dermawan yang menyantuni janda, miskin, dan anak yatim, orang sehat yang menjenguk orang sakit, dan kerabat yang mengunjungi saudaranya. Hari raya adalah hari raya bagi orang yang memaafkan kesalahan orang lain dan berbuat baik kepada mereka yang berbuat buruk kepadanya. Hari raya sejati adalah bagi orang yang menjaga dirinya dan menahan hawa nafsunya, memakai pakaian baru, dan bersyukur kepada Tuhan yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia dalam kebahagiaan yang tidak membuatnya lalai dan kegembiraan yang tidak menjadikannya sombong.

Tidak akan bahagia dengan hari raya orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan kehilangan keridhaan mereka di hari yang penuh berkah ini. Tidak akan bahagia dengan hari raya orang yang dengki terhadap karunia yang Allah berikan kepada orang lain. Hari raya bukan untuk pengkhianat dan penipu yang menebar kerusakan di tengah manusia. Bagaimana mungkin seseorang berbahagia dengan hari raya sementara ia menghamburkan hartanya di tempat maksiat, kefasikan, dan perbuatan keji? Ia tidak mendapatkan dari hari raya kecuali penampilannya, dan tidak memperoleh keberuntungan kecuali akibat buruknya.

اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، وَاللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

Ketahuilah – semoga Allah merahmati kalian – bahwa di antara amalan pada hari ini adalah menunaikan zakat fitrah. Maka tunaikanlah dengan hati yang ikhlas. Kadar zakat fitrah adalah satu sha' dari makanan pokok negeri tersebut seperti beras, gandum, atau kurma, untuk setiap muslim. Waktu yang paling utama untuk menunaikannya adalah pada hari raya sebelum salat.

Dan di antara tanda kebaikan setelah Ramadhan adalah seseorang terus berpegang pada jalan ketaatan dan istiqamah, serta mengikuti kebaikan dengan kebaikan setelahnya. Nabi kalian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah menganjurkan kalian untuk berpuasa enam hari di bulan Syawal. *Barang siapa melakukannya, maka seolah-olah ia telah berpuasa sepanjang tahun.*

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ الصَّيَّامَ وَالْقِيَامَ وَسَائِرَ الطَّاعَاتِ وَالْأَعْمَالَ الصَّالِحَاتِ.

ثُمَّ صَلُّوا صَلَاتُكُمْ عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنِّعْمَةِ الْمُسَدَّةِ: نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّكُمْ، فَقَالَ - عَزَّ قَابِلًا عَلِيمًا -: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَاحِمْ حَوْزَةَ الدِّينِ، وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ، وَاخْذُلِ الطُّغَاةَ وَالْمَلَاحِدَةَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِّينِ.

اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَيْدٍ بِالْحَقِّ وَالتَّوْفِيقِ وَبِالتَّسْدِيدِ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَوَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَاصِيَتِهِ لِلدِّيرِ وَالتَّقْوَى،  
وَارْزُقْهُ الْبُطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَأَعِزِّ بِهِ دِينَكَ، وَأَعْلِ بِهِ كَلِمَتَكَ، وَاجْعَلْهُ نَصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ  
الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، وَوَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ لِلْحَقِّ وَالْهُدَى، وَكُلِّ مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ.  
اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً لِعِبَادِكَ  
الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ احْفَظْنَا مِنْ شَرِّ الْأَشْرَارِ، وَكَيْدِ الْفُجَّارِ، وَشَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، اللَّهُمَّ يَا ذَا الْجُودِ وَالْمَنِّ، احْفَظْ عَلَيْنَا  
هَذَا الْأَمْنَ، وَسَدِّدْ قِيَادَتَهُ، وَقَوِّ رِجَالَهُ، وَخُذْ بِأَيْدِيهِمْ، وَشُدِّ مِنْ أَرْزِهِمْ، وَقَوِّ عَزَائِمَهُمْ، وَزِدْهُمْ إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا،  
وَتَأْيِيدًا وَتَسْدِيدًا، اللَّهُمَّ وَاشْفِ مَرْضَاهُمْ، وَارْحَمْ شُهَدَاءَهُمْ، وَاحْفَظْ أَسْرَهُمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّ لَنَا إِخْوَانًا مُسْتَضْعَفِينَ مَظْلُومِينَ قَدْ مَسَّهُمُ الضُّرُّ، وَحَلَّ بِهِمُ الْكَرْبُ، وَاشْتَدَّ عَلَيْهِمُ الْأَمْرُ، تَعَرَّضُوا لِلظُّلْمِ  
وَالطُّغْيَانِ، سَفَكَتْ دِمَاءً، وَقَتِلَ أَبْرِيَاءُ، وَرُمِلَتْ نِسَاءٌ، وَيَتِيمَ أَطْفَالُ، اللَّهُمَّ يَا نَاصِرَ الْمُسْتَضْعَفِينَ، وَيَا مُنْجِيَ  
الْمُؤْمِنِينَ، انْتَصِرْ لَهُمْ، وَتَوَلَّ أَمْرَهُمْ، وَاكْشِفْ كَرْبَهُمْ، وَارْفَعْ ضُرَّهُمْ.

اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَاجْمَعْ عَلَى  
الْحَقِّ وَالْهُدَى كَلِمَتَهُمْ، وَلِّ عَلَيْهِمْ خِيَارَهُمْ، وَانْكفِهِمْ أَشْرَارَهُمْ، وَابْسُطِ الْأَمْنَ وَالْعَدْلَ وَالرِّخَاءَ فِي دِيَارِهِمْ،  
وَأَعِزَّهُمْ مِنَ الشُّرُورِ وَالْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا وَعَنْهُمْ الْغَلَا وَالْوَبَاءَ، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالْجُوعَ وَالْعُرْيَ، وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَمَا بَطَنَ عَنَّا بَلَدِنَا وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ أَنْزِلْ بِهِمْ بِأَسْكَ الَّذِي لَا يُرَدُّ عَنْ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ،  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَدْرَأُ بِكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِلتَّوْبَةِ وَالْإِنَابَةِ، وَافْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْقَبُولِ وَالْإِجَابَةِ، وَتَقَبَّلْ طَاعَاتِنَا، وَدُعَاءَنَا، وَصِيَامَنَا، وَقِيَامَنَا،  
وَأَصْلَحْ أَعْمَالَنَا، وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا، وَاغْفِرْ لَنَا، وَارْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١].

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَأَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

\*\*اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا،

وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلَ



# Khutbah Masjidil Haram - 4 Syawal 1432 - Keselamatan dari Fitnah - Syaikh Usamah Khayyath

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ السَّلَامِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - عَلَى آيَةِ الْعِظَامِ وَمِنْهُ الْجِسَامِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَأَتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ [الرحمن: ٢٤]، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ سَيِّدُ الْأَنْعَامِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ مَا تَعَاقَبَتِ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامُ. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan ingatlah akan berdirinya kalian di hadapan-Nya. **Di hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih** (Surah Asy-Syu'ara: 88-89). **Di hari ketika tiap-tiap jiwa datang membela dirinya sendiri, dan disempurnakan kepada tiap-tiap jiwa balasan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dianiaya** (Surah An-Nahl: 111).

Wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa memiliki kesungguhan yang sempurna dalam menghindari fitnah dan berhati-hati dari menempuh jalannya, yang tidak ada bandingannya dan tidak ada yang melebihinya. Yang mendorong mereka kepada hal itu adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dalam memperingatkan dari bahayanya, menunjukkan jalan keselamatan dari kejahatan-kejahatannya, dan memberikan petunjuk kepada jalan yang wajib ditempuh di masa fitnah tersebut. Seperti firman-Nya: **Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya** (Surah Al-Anfal: 25). Dan seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Akan terjadi fitnah-fitnah, orang yang duduk (tidak ikut) di dalamnya*

*lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari-lari. Barangsiapa yang meregangkan leher (mencampuri fitnah), maka fitnah akan menjangkaunya. Barangsiapa yang menemukan tempat perlindungan atau tempat berlindung, maka hendaklah dia berlindung padanya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya.

Dan dari sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Hampir-hampir sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang dia ikuti di puncak-puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan, dia lari dengan agamanya dari fitnah-fitnah."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Dan seperti sabdanya dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bersegeralah dengan amal-amal sebelum datang fitnah-fitnah seperti penggalan-penggalan malam yang gelap. Seorang pria di pagi hari beriman dan di sore harinya kafir, atau di sore harinya beriman dan di pagi harinya kafir, dia menjual agamanya dengan harta dunia."*

Dan karena fitnah memiliki bahaya yang besar dan kerusakan yang hebat yang merata bencana dan memberatkan musibah, maka pembahasan tentangnya telah dijelaskan oleh para ulama. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Fitnah ada dua macam: fitnah syubhat (keraguan) - dan ini adalah yang paling besar dari keduanya -, dan fitnah syahwat (hawa nafsu). Keduanya bisa berkumpul pada seorang hamba, atau hanya terjadi salah satunya.

Fitnah syubhat berasal dari lemahnya pandangan dan sedikitnya ilmu, terutama jika disertai dengan buruknya maksud dan adanya hawa nafsu, maka di situlah fitnah yang besar dan musibah yang dahsyat. Maka katakanlah apa yang engkau mau tentang kesesatan orang yang buruk maksudnya, yang dihakimi oleh hawa nafsu bukan petunjuk, dengan lemahnya pandangannya dan sedikitnya ilmunya tentang apa yang diutus Allah kepada Rasul-Nya. Dia termasuk orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu** (Surah An-Najm: 23). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan bahwa mengikuti hawa nafsu menyesatkan dari jalan Allah, firman-Nya: **Wahai Dawud, sesungguhnya Kami telah menjadikan engkau**

**khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan** (Surah Shad: 26).

Dan fitnah ini berujung kepada kekufuran dan kemunafikan, inilah fitnah orang-orang munafik dan fitnah ahli bid'ah sesuai dengan tingkatan bid'ah mereka.

Dan tidak ada yang menyelamatkan dari fitnah ini kecuali murninya mengikuti Rasul dan menjadikannya sebagai hakim dalam urusan agama yang kecil dan besar, lahir dan batinnya, akidah dan amalnya, hakikat dan syariatnya. Maka diterima darinya hakikat-hakikat keimanan dan syariat-syariat Islam, apa yang dia tetapkan bagi Allah dari sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan nama-nama, dan apa yang dia nafikan dari-Nya. Sebagaimana diterima darinya kewajiban shalat, waktu-waktunya dan jumlahnya, ukuran nisab zakat dan yang berhak menerimanya, kewajiban wudhu dan mandi dari junub, dan puasa Ramadhan. Maka dia tidak dijadikan sebagai Rasul dalam satu hal tanpa hal lain dari urusan agama, bahkan dia adalah Rasul dalam segala hal yang dibutuhkan oleh umat dalam ilmu dan amal, tidak diambil kecuali darinya, dan tidak diambil kecuali dari beliau.

Adapun jenis fitnah yang kedua: yaitu fitnah syahwat. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengumpulkan penyebutan kedua fitnah ini dalam firman-Nya: **Seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak harta dan anak-anaknya, maka mereka menikmati bagian mereka, lalu kamu menikmati bagianmu** (Surah At-Taubah: 69). Yaitu: mereka menikmati bagian mereka dari dunia dan syahwatnya. Al-khalaq adalah bagian yang ditentukan. Kemudian Allah berfirman: **dan kamu membicarakan (hal-hal yang batil) seperti mereka membicarakannya**. Ini adalah pembahasan dengan kebatilan, yaitu syubhat-syubhat.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menunjukkan dalam ayat ini kepada apa yang dengannya terjadi kerusakan hati dan agama, yaitu menikmati bagian dan membicarakan kebatilan. Karena kerusakan agama itu hanya terjadi dengan meyakini yang batil dan membicarakannya, atau dengan beramal yang

bertentangan dengan ilmu yang benar. Yang pertama adalah bid'ah dan yang serupa dengannya, dan yang kedua adalah kefasikan dalam amal.

Dan asal setiap fitnah hanyalah dari mendahulukan pendapat atas syariat, dan hawa nafsu atas akal. Yang pertama adalah asal fitnah syubhat, dan yang kedua adalah asal fitnah syahwat.

Fitnah syubhat ditolak dengan keyakinan, dan fitnah syahwat ditolak dengan kesabaran. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kepemimpinan dalam agama bergantung pada dua perkara ini, firman-Nya: **Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami** (Surah As-Sajdah: 24). Maka ini menunjukkan bahwa dengan kesabaran dan keyakinan diraih kepemimpinan dalam agama.

Maka dengan sempurnanya akal dan kesabaran ditolak fitnah syahwat, dan dengan sempurnanya pandangan dan keyakinan ditolak fitnah syubhat. Dan Allah tempat meminta pertolongan." Selesai.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan jadikanlah dari sempurnanya akal dan kesabaran, serta sempurnanya pandangan dan keyakinan sebagai sebaik-baik bekal yang menyelamatkan kalian dari fitnah-fitnah syubhat dan syahwat, dan dengan itu kalian meraih ridha Tuhan langit dan bumi.

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ يَهْدِي كِتَابِهِ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ  
لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى، أَمَّهْدُهُ - سُبْحَانَهُ - خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى، وَأَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى، وَأَشْهَدُ

أَنْ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى وَحَبِيبُهُ الْمُحْتَبَى، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ وَبِسُنَّتِهِ اهْتَدَى. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Sesungguhnya Tuhan kita Azza wa Jalla telah memperingatkan hamba-hamba-Nya dari sebab yang merupakan sebab terbesar terjadinya fitnah dalam agama dan pendorong yang paling jelas terjadinya perpecahan di antara kaum muslimin, yaitu: menyelisihi petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, meninggalkan sunnahnya dan jalannya, serta menolak syariatnya. Allah berfirman: **Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain. Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menyelinap di antara kamu dengan berlingung. Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih** (Surah An-Nur: 63).

Dan perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang Allah mengancam orang yang menyelisihinya dengan ancaman ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah: "Yaitu jalannya, manhajnya, jalan, sunnah dan syariatnya. Maka apa yang sesuai dengan itu diterima, dan apa yang menyelisihinya maka tertolak atas orang yang mengatakannya dan yang melakukannya siapapun dia. Sebagaimana telah tetap dalam Shahihain - dan lafazhnya dari Muslim - dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka dia tertolak.'* Yaitu: maka hendaklah berhati-hati dan takut orang yang menyelisihi syariat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam secara bathin dan zahir, agar mereka tertimpa fitnah - yaitu di dalam hati mereka - berupa kekufuran, kemunafikan atau bid'ah, atau mereka ditimpa azab yang pedih - yaitu di dunia - berupa pembunuhan, hukuman had, penjara atau semisalnya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Perumpamaanku dan perumpamaan kalian seperti perumpamaan seorang laki-laki yang menyalakan api, ketika api itu menerangi*

sekelilingnya, kupu-kupu dan binatang-binatang ini jatuh ke dalam api, dan dia berusaha menahan mereka namun mereka mengalahkannya dan masuk ke dalamnya.' Beliau bersabda: 'Maka itulah perumpamaanku dan perumpamaan kalian. Aku memegang ikat pinggang kalian: mari menjauhlah dari api, namun kalian mengalahkanku dan masuk ke dalamnya.' Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abdur Razzaq rahimahullah.

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ -، وَحَذَارِ مِنَ الْخُلَافَةِ عَنْ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَإِنَّ عُقْبَى ذَلِكَ: الْوُقُوعُ فِي الْفِتْنَةِ وَحُلُولِ عَذَابِ اللَّهِ. وَصَلُّوا وَسَلُُّوا عَلَى خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ: مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ؛ فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ اللَّهُ - سُبْحَانَهُ -، فَقَالَ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلُّوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦]. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِّ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحْمِ حَوْزَةَ الدِّينِ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَسَائِرَ الطُّغَاةِ وَالْمُفْسِدِينَ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَصْلَحْ قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَهَيِّ لَهٗ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَوَقِّفْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ. اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيْهِ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ النَّادِ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عَصَمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَجُفَاءِ نِعْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا، وَارْحَمْ مَوْتَانَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرِضُكَ آمَالَنَا، وَاخْتِمْ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [الأعراف: ٢٣]، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمْ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 11 Syawal 1432 - Makna Firman Allah: (Masuklah Kalian ke dalam Islam Secara Keseluruhan) - Syaikh Saleh Alu Thalib

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ: فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ؛ فِيهِ الْعُدَّةُ، وَهِيَ مَهْطُ الْفَضَائِلِ وَمُنْتَزَلُ الْحَمَامِدِ، وَهِيَ مَبْعَثُ الْقُوَّةِ وَمِعْرَاجُ السُّمُوءِ، وَالرَّابِطُ الْوَثِيقُ عَلَى الْقُلُوبِ عِنْدَ الْفِتَنِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ

تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ [آل عمران: ١٠٢]. عِبَادَ اللَّهِ:

Aku wasiatkan kepada kalian dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, karena takwa adalah bekal, tempat turunnya keutamaan dan kemuliaan, sumber kekuatan dan tangga untuk meraih ketinggian, serta ikatan yang kuat bagi hati-hati ketika menghadapi fitnah. **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."** (QS. Ali Imran: 102)

Wahai hamba-hamba Allah:

Di tengah teriknya kehidupan, di persimpangan jalan yang membingungkan, dan ketika kehilangan arah, seorang musafir membutuhkan cahaya yang melindunginya, air yang meminumnya, dan mercusuar yang membimbingnya. Itulah, wahai kaum muslimin, wahyu yang kekal, cahaya yang turun-temurun, yang tentangnya Rabb kita berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi**



**petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus"** (QS. Al-Isra: 9), yaitu jalan yang paling baik, paling sempurna, paling indah, dan paling utama. Barangsiapa menginginkan petunjuk, hendaklah ia berpegang teguh pada Kitabullah dan merenungkan nasihat-nasihatnya. **"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."** (QS. Shad: 29)

Wahai kaum muslimin:

Di antara petunjuk yang indah dan ayat-ayat yang agung adalah firman Rabb kalian dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu."** (QS. Al-Baqarah: 208)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam tafsirnya: "Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan membenarkan rasul-Nya untuk mengambil seluruh tali Islam dan syariat-syariatnya, mengamalkan semua perintah-Nya, dan meninggalkan semua larangan-Nya. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumata tentang firman-Nya: **'Masuklah ke dalam Islam'**, maksudnya: Islam. Dan firman-Nya: **'Secara keseluruhan'**, artinya: beramallah dengan semua amal dan bentuk kebaikan."

Inilah tafsir yang dinukil oleh Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan lainnya rahimahumallah dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumata.

Wahai hamba-hamba Allah:

Seruan mulia dari Allah Ta'ala kepada orang-orang beriman ini menunjukkan bahwa jiwa-jiwa membutuhkan pengingatan dan penegasan agar berkomitmen pada seluruh syariat Islam. Meski pondasi iman sudah ada dalam masyarakat muslim, namun mungkin ada yang membutuhkan seruan ini agar ia bersungguh-sungguh dan berserah diri kepada Allah, agar pikiran dan arah mereka selaras dengan apa yang Allah inginkan dari mereka dan apa yang dibawa oleh Nabi mereka tanpa ragu-ragu dan tanpa menghindar. Inilah makna Islam: berserah diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan ketaatan.

Ketika seorang muslim merespons seruan ini, ia memasuki dunia kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan, keyakinan dan ketenteraman, kerelaan dan kestabilan. Tidak ada kebingungan, tidak ada kegelisahan, tidak ada perselisihan, dan tidak ada kesesatan.

Wahai kaum muslimin:

Yang pertama kali membawa kedamaian kepada hati adalah dari kebenaran tauhidnya kepada Allah, imannya kepada-Nya, keyakinannya kepada-Nya, memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, dan mengenal nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Ia mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang ia tuju dengan sepenuh dirinya, satu tujuan yang menjadi tempat hatinya tenang. Maka ia tidak tersesat di berbagai jalan, tidak bingung dengan hawa nafsu, dan tidak dipenuhi banyak tuhan, sehingga ia menyembah Rabb dan Nabi, atau setiap hari berdoa kepada wali yang berbeda, seolah-olah setiap tempat adalah Ka'bah, dan setiap makam adalah Rabb yang didoakan. Apakah ini termasuk Islam?!

Sesungguhnya orang beriman yang berserah diri kepada Allah semata hidup dengan akidah yang jernih, pemikiran yang murni, dan kehidupan yang stabil. Ia mengetahui sifat-sifat Allah yang membuat jiwanya tenang dan hatinya damai. Allah Ta'ala adalah Yang Maha Kuat lagi Maha Kuasa, Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengalahkan, Pelindung dan Penolong.

Ketika orang beriman berlindung kepada-Nya, ia telah berlindung kepada kekuatan sejati di alam ini. Ia aman dari segala ketakutan, tenang dengan Allah, dan merasa lega. Ia tahu bahwa Allah mengabulkan orang yang dalam kesulitan ketika ia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, melapangkan kesempitan, menyembuhkan penyakit, menghilangkan kesedihan dan duka. Maka orang beriman dalam perlindungan Allah itu aman dan tenang, berbolak-balik dalam ketenteraman dan kerelaan. Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah melimpahkan kesejukan dan kedamaian kepada hatinya.

Iman kepada hari akhir membawa ketenteraman dan kedamaian, meniadakan kegelisahan dan kekecewaan, atau perasaan putus asa. **"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir."** (QS. Yusuf: 87). Itu karena semua makhluk memiliki hari ketika mereka berkumpul,

seluruh makhluk. **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menghitung dan mencatat jumlah mereka dengan cermat. Dan semuanya akan datang kepada-Nya pada hari kiamat seorang diri." (QS. Maryam: 93-95).** Dan di sanalah perhitungan. **"Barangsiapa berbuat kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah: 7-8)**

Dari kesempurnaan keadilan Allah adalah Dia memberi pahala kepada orang-orang yang berbuat baik, menghisab orang-orang yang berbuat jahat, dan membalas bagi orang yang teraniaya. Ketika seorang muslim mengetahui bahwa dunia bukanlah akhir dari segalanya, dan tidak ada yang sia-sia, maka ia akan bersabar dan mengharap pahala, bekerja dan bersungguh-sungguh, meskipun ia tidak mendapat terima kasih dari manusia, karena Allah tidak menyalahkannya pahala orang yang berbuat baik.

Wahai kaum muslimin:

Iman kepada akhirat juga menjadi penghalang dari persaingan gila antara manusia untuk memperebutkan puing-puing dunia dan kesenangannya, persaingan yang di dalamnya nilai-nilai dilupakan dan kehormatan dilanggar, dalam pengejaran nafsu dan keinginan yang membabi buta. Sesungguhnya iman kepada perhitungan dan balasan mengenakan kepada orang beriman pakaian keindahan dalam perlombaan ini, menghentikannya pada adab dan malu, batasan dan hak-hak. Betapa indahnya ketenteraman dan kedamaian dalam Islam ini!

Wahai hamba-hamba Allah:

Masuknya orang beriman ke dalam Islam secara keseluruhan adalah masuknya ke dalam semua syariat Islam, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, dan komitmennya terhadap syariat itu, menghubungkannya dengan hakikat yang untuk itu manusia diciptakan. **"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)**

Ibadah bukan hanya sekadar kewajiban yang dilakukan di masjid saja, tetapi ia adalah manhaj kehidupan. **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya."** (QS. Al-An'am: 162-163). Ibadah dengan menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan. Ibadah dalam mencari rizki dan membelanjakannya, dalam pekerjaan dan aktivitasmu. Maka bertakwalah kepada Allah dalam semua tindakan dan transaksimu. Jangan mengabaikan kewajiban, dan jangan melanggar yang haram.

Wahai kaum muslimin:

Taklif yang diwajibkan Islam semuanya sesuai dengan fitrah, tidak melampaui kemampuan manusia, dan tidak mengabaikan sifat alaminya. Semuanya mudah dan toleran. **"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran bagimu dalam agama."** (QS. Al-Hajj: 78). Sesungguhnya hukum-hukum Allah Ta'ala, syariat-Nya, batasan-batasan-Nya, dan larangan-larangan-Nya datang sebagai sistem terpadu untuk menjaga lima kebutuhan pokok, dan untuk melindungi manusia dengan jaminan-jaminan yang mewariskan ketenteraman dan kedamaian. Islam datang dengan semua yang menjaga agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta.

Juga yang menjaga keterkaitan dan kekompakan masyarakat, mensyariatkan apa yang mengarah pada solidaritas dan kerja sama, menyeru untuk memberi makan, menyebarkan salam, dan menghilangkan penghalang-penghalang duniawi untuk menyatukan manusia dengan ikatan akidah dan persaudaraan iman. **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara."** (QS. Al-Hujurat: 10)

Dalam adab masyarakat ini: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)."** (QS. Al-Hujurat: 11)

Dalam Shahihain, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram, darahnya, hartanya, dan kehormatannya."*

Tahukah kalian bagaimana masuk ke dalam syariat Islam secara keseluruhan?!

Wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya seruan untuk masuk ke dalam syariat Islam secara keseluruhan ini menciptakan masyarakat yang suci dan bersih di mana tidak tersebar kekejian, tidak beredar fitnah, mata tidak melirik aurat, dan syahwat tidak merajalela. Masyarakat yang diatur oleh petunjuk-petunjuk rabbani, yang mendengar firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan perbuatan keji di antara orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."** (QS. An-Nur: 19). Dan mendengar ancaman keras bagi siapa yang menuduh wanita beriman, menfitnah wanita-wanita suci yang terjaga. Sesungguhnya pintu kehormatan adalah pintu yang terhormat, tidak boleh bersikap longgar terhadapnya dan tidak boleh ramah kepada pencurinya. Dan dalam hukum Al-Qur'an terhadap dua pezina: **"Dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman."** (QS. An-Nur: 2)

Untuk melindungi pintu ini dan menutup jalan masuk setan, Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya."** (QS. An-Nur: 30-31)

Dalam naungan petunjuk-petunjuk ini, manusia merasa aman atas kehormatan dan kehormatan mereka, hati mereka selamat. Pandangan tidak jatuh pada fitnah, mata tidak menuntun hati kepada yang haram, sehingga tidak terjadi pengkhianatan dan kekejian, atau hasrat yang terpendam, penyakit jiwa, dan kerusakan hati. Sedangkan masyarakat muslim yang suci

itu aman dan tenang, daungi oleh bulu mata kedamaian, kesucian, dan keamanan. Dalam petunjuk mulia ini, Allah memerintahkan untuk menikahkan pemuda dan pemudi, dan perintah ini menunjukkan kewajiban.

Wahai hamba-hamba Allah:

Dalam masyarakat yang berserah diri kepada Allah ini, kebebasan dan martabat dijamin, harta, hak-hak, dan kehormatan dilindungi dengan hukum syariat setelah dijamin dengan petunjuk rabbani yang ditaati. Tidak ada darah yang tumpah karena ada qishash, tidak ada hak atau harta yang hilang karena ada hudud yang tegak. Barangsiapa yang tidak terhalangi oleh nasihat, ia akan terhalangi oleh hudud.

Inilah sebagian ciri-ciri masyarakat yang tenang dan berserah diri kepada Allah, dan sebagian makna kedamaian yang diserukan oleh ayat untuk masuk ke dalamnya secara keseluruhan: **"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu."** (QS. Al-Baqarah: 208)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنَا بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ  
تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١) قِيمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ  
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا [الكهف: ١، ٢]، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya Allah Ta'ala ketika menyeru kita untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, Dia memperingatkan kita dari mengikuti langkah-langkah setan. Karena tidak ada kecuali dua jalan: masuk ke dalam Islam atau mengikuti setan, petunjuk atau kesesatan. Tidak ada bagi seorang muslim

untuk mencampur atau memilih-milih. Setan adalah musuh yang nyata. **"Jika kamu tergelincir setelah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (QS. Al-Baqarah: 209). Dia memiliki kekuatan dan kemenangan, kemampuan dan kekuasaan. **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."** (QS. An-Nur: 63)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti yang nyata telah Kami berikan kepada mereka. Barangsiapa mengubah nikmat Allah setelah (nikmat itu) sampai kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya."** (QS. Al-Baqarah: 211). Ini adalah salah satu metode penjelasan dalam Al-Qur'an. Allah telah memberikan contoh dengan umat yang dimurkai, memperingatkan apa yang mereka lakukan, atau jangan menempuh jalan yang mereka tempuh berupa pengubahan dan penggantian, permainan dengan syariat, perdebatan tentangnya, dan penolakan sebagian hukumnya, padahal ayat-ayat dan bukti-bukti sudah jelas. Mereka dahulu dalam nikmat yang dibawa oleh para nabi. Ketika umat manusia mengubah nikmat ini, Allah mengubah keadaan mereka menjadi sengsara, dan menyegerakan kesengsaraan dunia sebelum siksaan akhirat. Bacalah tentang pengubahan ini, apa yang dunia alami hari ini berupa kegelisahan dan kebingungan, perselisihan dan peperangan, penindasan dan kezaliman. Mereka memiliki dalam Kitab Allah sebab-sebab kebahagiaan seandainya mereka mau tahu.

هَذَا صَلُّوا وَسَلُّوْهُ عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ  
وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ، وَالْخُلَفَاءِ  
الْمَرْضِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ  
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا  
وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَرَدَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ تَدْمِيرًا  
عَلَيْهِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ هُدَاكَ، وَاجْعَلْ  
عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبُطَانَةَ الصَّالِحَةَ، اللَّهُمَّ وَحِّدْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَارْفَعْ بِهِ لَوَاءَ الدِّينِ، اللَّهُمَّ جَاوِزِ  
بِاخْتِبَارِ وَالْحَسَنَاتِ عَلَى خِدْمَةِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ، وَبَارِكْ جُهْدَهُ وَعِزِّمَهُ عَلَى تَوْسِعَةِ الْمَطَافِ وَتَهْيِئَتِهِ لِلطَّائِفِينَ،  
وَالْتَّوَسُّعَةِ وَالتَّيَسُّيرِ بِهِ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَّهُ لِمَا فِيهِ الْخَيْرُ لِلْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَاسْلُكْ بِهِمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ.  
اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَاءَ، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ  
أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى،  
اللَّهُمَّ احْنِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْنِنْ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِهِمْ، وَسَدِّ خُلَّتِهِمْ، وَأَطْعِمْ جَائِعِيَهُمْ. اللَّهُمَّ انصُرْ  
الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ  
نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]. اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتَرْ عِيُونَنَا،  
وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَلَانَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِوَالِدَيْهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. رَبَّنَا  
تَقَبَّلْ مِنَّا صِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَدُعَاءَنَا وَصَالِحَ أَعْمَالِنَا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.  
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.



# Khutbah Masjidil Haram - 18 Syawal 1432 - Pemahaman yang Benar terhadap Realitas dan Kewajiban terhadapnya - Syaikh Abdurrahman As-Sudais

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُكَ رَبِّي وَنُسْتَعِينُكَ وَنَتُوبُ إِلَيْكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، تَبَارَكَ رَبُّنَا حَبَانَا شِرْعَةً غَرَاءَ جَلَّتْ أَحْكَامًا،  
سُبْحَانَهُ وَبِحَمْدِهِ تَوَحَّدَ بِالْعِزَّةِ وَالْجَلَالِ سَرْمَدًا وَدَوَامًا. فَالْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا عَلَى الْآلَاءِ حَمْدًا كَثِيرًا جَلَّ عَنْ إِحْصَاءٍ،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً نَزَجُوا بِهَا اسْتِبْصَارًا فِي الْحَقِّ وَالْهَامَا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا  
مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ بَلَغَ رِسَالَةَ الْبَارِي تَعْلَمًا وَافْهَامًا، فَزَكَّيَ مِنَ الْبَرِيَّةِ - بِإِذْنِ رَبِّهِ - أَرْوَاحًا وَأَفْهَامًا، صَلَّى  
عَلَيْهِ اللَّهُ وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ الطَّيِّبِينَ نَفُوسًا وَأَحْلَامًا، وَصَحَّهِ الْبَالِغِينَ مِنْ مَدَارِكِ الْأَحْكَامِ قَمًّا أَنِّي تُسَامَى،  
وَالْتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ يَرْجُو مِنَ الْحَقِّ الذَّرَى وَالْمَرَامَى، وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا عَدِيدًا مُبَارَكًا مَدِيدًا مَزِيدًا.  
أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, jika kalian menginginkan kemuliaan pada puncaknya, dan rahmat petunjuk pada ujungnya maka berpegang teguhlah dengan takwa pada tali yang sangat kuat; karena demi Allah betapa bersihnya akibat-akibatnya dan betapa nikmatnya buah-buahannya. **Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung** (An-Nur: 52).

Barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan kesulitannya menjadi kemudahan dan Allah akan mengagungkan dengan takwa baginya pahala yang besar.

Wahai kaum muslimin:

Di masa bersejarah ini, umat Islam kita mengalami fitnah-fitnah yang gelap dan badai musibah yang membinasakan, beragam bentuknya dan semakin parah kesusahannya, menjadi seperti hujan lebat yang terus-menerus dan kilat yang berkelanjutan. Hal ini menuntut kaum muslimin untuk merenung dan mengambil pelajaran, serta mengobatinya segera dengan cara yang paling tepat, namun dengan bijaksana dan kemampuan yang baik.

Di antara fitnah yang paling menyakitkan bagi umat dalam agama, persatuan dan persaudaraannya adalah: fitnah penyimpangan pemahaman dan akal, serta takwil nash-nash dan riwayat-riwayat kepada selain yang dimaksud dan yang tidak masuk akal dari firman Allah Tabaraka wa Ta'ala dan sabda Rasul shallallahu 'alaihi wasallam serta manhaj salaf dan sebaik-baik generasi penerus - semoga rahmat Allah Ta'ala atas mereka -. Oleh karena itu, pemahaman yang kokoh dan pengetahuan yang kuat dan teliti terhadap dua wahyu yang mulia adalah di antara nikmat Allah yang paling suci dan tinggi, hasil panen ilmu yang paling mulia dan berharga, dan sarana istinbath (penggalan hukum) yang paling tinggi dan suci. Dengannya pemiliknya akan mulia, kebajikannya akan agung, dan akibat-akibatnya akan terhindar dari kekeliruan.

Bukankah Allah - Subhanahu - telah mengkhususkan pemahaman yang benar kepada Nabi-Nya Sulaiman - 'alaihi salam dan kepada Nabi kita dengan shalawat dan salam yang paling utama - dalam firman-Nya: **Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu** (Al-Anbiya: 79).

Dan Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu mengarahkan dalam suratnya kepada Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu untuk berpegang teguh pada pemahaman dan kebenaran dalam perkataan yang sangat mulia kandungannya: "Pahamlah, pahamlah apa yang disampaikan kepadamu".

Dan dalam atsar dari Abu Juhaifah ia berkata: Aku bertanya kepada Ali radhiyallahu 'anhu: Apakah kalian memiliki kitab? Dia menjawab: "Tidak, kecuali Kitabullah, atau pemahaman yang diberikan kepada seorang muslim"; diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan ahli Sunan.

Dan itu tidak lain karena dampak pemahaman dalam medan perbedaan pendapat adalah tepat dan terjamin, dan tujuan-tujuannya dalam masalah-masalah tarjih (penguatan pendapat) adalah kokoh dan terpercaya, yang akan mengantarkan pada tercapainya dua kebahagiaan dan memperoleh dua kebaikan.

Saudara-saudara dalam Islam:

Di antara keindahan perkataan Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah adalah ucapannya: "Dan kebenaran pemahaman adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati seorang hamba yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang rusak, antara haq dan batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara kebatilan dan kebenaran..." hingga beliau berkata rahimahullah: "...dan tidaklah mungkin seorang mufti maupun hakim dapat memberikan fatwa dan memutuskan dengan haq kecuali dengan dua jenis pemahaman; pertama: pemahaman terhadap realitas dan pemahaman yang mendalam tentangnya, dan kedua: pemahaman terhadap kewajiban dalam realitas tersebut, yaitu pemahaman terhadap hukum Allah yang telah Dia tetapkan dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam". Selesai ucapan beliau rahimahullah.

Karena kebenaran pemahaman dan kebaikan niat - wahai orang-orang yang dijaga Allah - adalah keselamatan bagi agama, tanggung jawab, hukum-hukum dan nilai-nilai, serta membawa umat dan keamanannya serta persatuannya menuju jalan yang paling benar dan lurus.

Wahai orang-orang beriman:

Perbedaan dalam memahami nash-nash dan penafsirannya di kalangan ahli ijtihad dahulu merupakan taman subur dalam menjelaskan keluasan syariat dan fleksibilitasnya, dan bukti yang terang tentang kemudahan agama dan keselarasannya dengan perubahan-perubahan, perhatiannya terhadap maqashid (tujuan-tujuan) yang terang, dan pencapaiannya terhadap tahqiqul manath (verifikasi alasan hukum) yang benar dalam berbagai masalah dan kejadian baru.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam dua kitab shahih mereka dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam pada suatu hari berkata kepada para sahabatnya: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah shalat Ashar kecuali di (kampung) Bani Quraizah"*, maka mereka radhiyallahu 'anhum berbeda dalam memahami hal itu menjadi dua pendapat yang masyhur, dan keduanya dibenarkan oleh Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan demikian pula dalam sejumlah masalah dan cabang-cabangnya yang dianggap oleh para ulama sebagai kemudahan dan keluasan yang tidak dicela satu sama lain, sesuai dengan kaidah Al-Imam Ibnu Taimiyah yang terkenal: "Mengangkat celaan dari para imam yang mulia", ini; dan Al-Bukhari rahimahullah telah membuat bab: "Bab: Pemahaman dalam ilmu".

Semua itu - wahai orang-orang yang diberi taufik - dengan syarat bahwa pembacaan nash dan pemahamannya sesuai dengan nash-nash yang shahih dan maqashid yang jelas serta pemahaman salaf shalih yang memiliki agama dan kecerdasan yang tinggi, dan bahwa yang memiliki sifat tersebut adalah dari kalangan ulama rabbani, dan cukuplah dengan itu kedudukan ruh syariat dalam jiwa orang-orang mukallaf, sebagai sumber yang kaya bagi para mujtahid yang mu'tabar (yang diakui).

Saudara-saudara dalam Islam:

Dan berapa banyak pemahaman-pemahaman yang menyimpang dan condong di antara kaum muslimin telah menimbulkan aib dan kesengsaraan, yang menghilangkan di antara mereka semangat kebencian dan konflik, dan menyulut bara perpecahan dan perselisihan. Dan inilah realitas yang menyedihkan melalui majelis-majelis dan forum-forum, media dan stasiun TV yang berbicara dengan kesombongan, kebatilan dan fitnah, meluasnya kesesatan dan klaim-klaim, serta menyebarnya keyakinan-keyakinan yang menyimpang dan tuduhan-tuduhan, yang dengan hembusan anginnya menggerogoti ushul (prinsip-prinsip) dan hal-hal yang tetap, dan dengan bara apinya meretakkan ciri-ciri agama yang kokoh dan pasti.

Ini adalah nash yang telah habis masanya, dan itu adalah hukum yang telah lewat zamannya; karena kehidupan telah mencapai tahap yang panjang dari kemajuan yang menghendaki demikian!

Mereka mengklaim, dan seburuk-buruk apa yang mereka klaim!

Berapa banyak orang yang mencela perkataan yang benar sedangkan cacatnya adalah dari pemahaman yang lemah

Namun telinga menangkap darinya sesuai kadar kemampuan dan pemahaman

Apakah yang haram yang jelas suatu hari akan menjadi halal, dan yang asin pahit akan berubah menjadi tawar yang segar?!

Apakah syiar hisbah (amar makruf nahi mungkar) yang dengannya umat kita mendapat kebaikan atas seluruh alam menjadi pelanggaran privasi, dan pelanggaran kebebasan pribadi?!

Apakah warisan laki-laki berdasarkan nash: **Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan** (An-Nisa: 11) akan sama dengan perempuan?!

Dan wajah apa untuk pembedaan dalam hal itu menurut klaim mereka?! Dan berapa banyak, dan berapa banyak lagi.

Di antara mereka yang mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya, dan menyerang ushul dan ayat-ayat muhkamat, dan berlebihan terhadap hal-hal yang tetap dan pasti dari mereka yang pemahamannya yang gegabah bersumber dari sumber-sumber kebarat-baratan dan sekularisasi serta ideologi modernisasi dan globalisasi! Dan sungguh:

Jika ilmu tidak memberimu kebaikan maka lebih baik darinya seandainya engkau bodoh

Dan jika pemahamanmu menjatuhkanmu ke dalam jurang maka alangkah baiknya, alangkah baiknya seandainya engkau tidak memahami

Maka setiap penyerangan terhadap hal yang tetap dalam syariat dan hal yang pasti dalam muhkamat dengan pengubahan dan pemahaman yang buruk adalah kebohongan terhadap Allah, pelanggaran terhadap agama-Nya, penyerangan terhadap kebenaran tanpa ilmu, dan memutarbalikkan leher nash-nash dengan apa yang melayani hawa nafsu, menyesatkan dari petunjuk, menyuburkan beredarnya syubhat, dan menjatuhkan seorang muslim ke dalam keburukan pembubaran, kecairan, kekalahan dan kebarat-

baratan, atau tempat kembali takfir, penghancuran, kekerasan dan pengrusakan.

Dan mereka memiliki nash-nash yang mereka menyingkat dalam pemahamannya maka mereka didatangi dari kekurangan dalam pengetahuan Hingga terpeleset banyak kaki, dan tersesat banyak pemahaman, dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Dan di antara yang muncul dari konsep-konsep politik reformasi yang suram dan narsis dengan kesatuan yang sombong adalah: penguasaan untuk menyita pendapat orang lain, mengucilkan aspirasi mereka, dan menghapus martabat mereka dengan berbagai cara penindasan dan pemaksaan serta mematahkan tulang belakang dalam tantangan yang terbuka dan bodoh terhadap dunia, dan itu tidak lain karena kemunduran pemahaman, dan terkuasainya hawa nafsu dan ilusi.

Umat Islam:

Di antara jenis masalah-masalah yang mendesak di masa yang bergejolak ini dan yang di dalamnya pemahaman-pemahaman lemah, dan terkena cacat dan ilusi pada banyak pemahaman adalah: masalah-masalah dalam akidah, transaksi perbankan, masalah riba, wanita dan hijabnya serta pekerjaannya, fatwa dan perubahan-perubahan, pemikiran dan dialog serta hal-hal baru. Dan sesungguhnya layak untuk didasarkan pada konsep-konsep syariat yang benar yang menjelaskan fiqhul ma'alat (mempertimbangkan akibat) dan memperhatikan prioritas, dan tidak akan benar istinbath pendapat dengan benar dan tepat dan pemahaman yang kokoh dan bijaksana kecuali jika merujuk kepada dalil-dalil yang pasti dari syariat, kaidah-kaidahnya yang kokoh, dan maqashidnya yang tinggi dan mulia, dalam ketinggian bahwa tidak dikunyah oleh pena-pena pers, dan perdebatan orang-orang yang bertengkar, atau dilempar-lemparkan oleh forum-forum, dan jaringan-jaringan informasi.

Maka rujukan yang mengatur pemahaman-pemahaman yang rusak dan pendapat-pendapat yang lemah adalah - tanpa keraguan - kepada dua wahyu yang mulia.

Maka berpegang teguhlah pada dua wahyu jangan kau melampauinya dan tempuhlah jalannya dengan pemahaman yang baik

Jika sulit memahami nash yang samar maka bertanyalah kepada ahli dzikir seperti orang yang meminta petunjuk

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata tentang pendapat para sahabat - radhiyallahu ta'ala 'anhum -: "Dan pendapat-pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama bagi kita daripada pendapat-pendapat kita menurut kita untuk diri kita sendiri karena mereka".

Dan sungguh baik perkataan Asy-Syathibi rahimahullah; di mana beliau berkata: "Wajib atas setiap orang yang melihat dalil syar'i untuk memperhatikan apa yang dipahami darinya oleh generasi pertama dan apa yang mereka lakukan dalam mengamalkannya; karena mereka lebih berhak dengan kebenaran, dan lebih tegak dalam ilmu dan amal".

Wahai orang-orang yang tercinta:

Dan jika perbedaan manusia adalah fitrah dalam penciptaan, sebagaimana firman Allah: **Dan mereka senantiasa berselisih** (Hud: 118); karena perbedaan tingkat pemahaman mereka dan pengetahuan mereka serta berbedanya pengalaman dan ilmu mereka, maka lingkup hal itu adalah dalam lingkaran yang diperbolehkan secara syar'i, dan dari apa yang diperbolehkan di dalamnya perbedaan sudut pandang, dan dari orang-orang yang memiliki kemampuan yang objektif dari fanatisme dan hawa nafsu, yang luas wawasannya terhadap nash-nash dan ucapan-ucapan, yang teliti pengetahuannya terhadap kaidah-kaidah umum, yang kokoh pembedaannya antara penerapan-penerapannya, yang mengetahui jalan-jalan perbedaan pendapat dan adab-adabnya serta cara-cara istidlal (mengambil dalil) dan pemahamannya.

Dan barangsiapa demikian - dan sebaik-baik hal itu - maka Allah Rabb semesta alam akan membantunya dengan petunjuk-Nya, dan dengan setiap kemuliaan dan pemahaman yang lebih layak baginya. Dan berapa banyak orang yang mengarungi medan pemahaman dan pendapat mengatakan dengan keangkuhan yang sombong dalam kepastian yang pasti: pemahamanku benar tidak mungkin salah, dan pemahaman orang lain salah tidak mungkin benar!

Dan sikap ini bertentangan dengan adab perbedaan pendapat dan dialog; karena menuntut penyucian diri dan penempatan dirinya dari kekeliruan, berbeda dengan adab para ulama besar dalam hal tawadhu dan merendahkan diri, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i rahimahullah ucapannya: "Pendapatku benar yang mungkin salah, dan pendapat orang lain salah yang mungkin benar".

Dan sesungguhnya kesombongan ini dari mereka adalah sesuatu yang membuat stok-stok ilmu dan medan-medannya serta arena-arenanya menjerit, dan forum-forum serta pertemuan-pertemuan berteriak karenanya, dan prasangka baik terhadap orang-orang ini adalah bahwa mereka menjadi obat bagi umat, namun mereka justru menjadi musibah dan penyakitnya, dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Dan selanjutnya, wahai kaum muslimin:

Di zaman keterbukaan media global yang memukau dengan stasiun TV dan teknologinya, wajib bagi para ulama dan para da'i yang mulia serta para tokoh media dan pembawa pena untuk mencurahkan segenap upaya untuk mencapai tujuan yang paling tinggi dalam meluruskan pemahaman-pemahaman yang cacat dan lemah serta pendapat-pendapat yang kering dan berbahaya, dan menjelaskan manhaj yang haq dan mekanismenya dalam menerima dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan memahami tempat-tempat maksud keduanya, dan bahwa dikerahkan untuk itu semua potensi dan kemungkinan dengan menghubungkan umat dengan pemahaman salaf yang baik - semoga rahmat-rahmat mengalir kepada mereka -, dan dengan itu akan terwujud bagi umat harapan-harapan besar, dengan karunia Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun.

Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kalian berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan baiknya memahami pemahaman salaf umat ini, dan mengangkat dari mereka apa yang menyimpannya berupa kesusahan, musibah dan kesedihan.

Ya Allah anugerahkanlah kepada kami pemahaman tentang-Mu dan tentang Rasul-Mu shallallahu 'alaihi wasallam yang dengannya kami mewujudkan kehendak-Mu dan kehendak Rasul-Mu shallallahu 'alaihi wasallam, dan dengan itu kami mencapai kedudukan para ulama yang mengamalkan



ilmunya, dan para wali yang bertakwa, sesungguhnya Engkau Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Ya Allah tunjukilah kami terhadap apa yang diperselisihkan di dalamnya dari kebenaran dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا،  
وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِكافةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ الذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ  
وَتُوبُوا إِلَيْهِ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا لَا يَنْتَاهِي مُكْرَرًا، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - خَصَّ الْعَقْلَ بِالْفَهْمِ الصَّحِيحِ فَكَانَ الْأَنْقَى جَوْهَرًا،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَدِيدًا وَتَوْحِيدًا فِي الْفَوَادِ تَقَرَّرًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ  
وَرَسُولُهُ خَيْرٌ مَنْ أُرْسِدَ لِلْحَقِّ وَاهْدَى إِفْهَامًا وَتَعْلِيمًا فَأَزْهَرَا، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الْأُلَى دَامُوا  
لِلْعِلْمِ وَالْمَعَارِفِ عِيُونًا وَمَصْدَرًا، وَصَحْبِهِ الزَّاكِينَ خَيْرًا وَمَظْهَرًا، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, dan berpegang teguhlah dengan petunjuk dua wahyu dan pemahaman salaf, dan jadilah kalian termasuk orang-orang yang menahan diri dari kesesatan pendapat dan menghentikannya, niscaya kalian akan beruntung dan menang, dan meraih kemuliaan yang tinggi.

Saudara-saudara dalam Islam:

Dan ketika umat Islam membuka tahun ajaran yang diberkahi, di mana anak-anak kita menimba air segar ilmu dan jernihnya pengetahuan; maka yang diharapkan - dengan izin Allah - dari lembaga-lembaga pendidikan dan

benteng-benteng pengajaran adalah membangun generasi atas berpegang teguh pada ushul syariat dan muhkamatnya, dan melindungi mereka dari menyia-nyiakan cabang-cabangnya dan bagian-bagiannya, dengan mengikuti manhaj para pendahulu mereka yang mulia, dengan tekun dalam membangun kemampuan pemahaman yang benar dan cemerlang yang akan memenuhi pendengaran mereka dan detak jantung mereka, dan membangun mereka atas keahlian dalam cara-cara persuasi dan dialog, dan adab tertinggi dalam perbedaan pendapat ketika ada penyempitan pandangan, dimahkotai dengan latihan pada kebaikan pengetahuan dan pembenaran, dan baiknya istinbath dari nash dan dalil, tanpa menyimpang dari wasathiyah (moderasi) dan i'tidal (keseimbangan), dan tangga-tangga tazkiyah (pensucian diri) dan kesempurnaan, serta menjauhi jalan-jalan ghuluw (berlebihan) dan jafa (kering).

Dan dengan itu mereka akan berpegang pada harapan-harapan yang paling mulia lalu meraihnya, dan berpaling kepada ketelitian ilmu lalu menampakkannya, dan naik ke puncak-puncak kecemerlangan dan baiknya pemahaman, tidak cukup hanya dengan sekedar bergabung dengan ilmu, maka itulah tahapan yang telah dilewati oleh generasi kreativitas dan keunggulan serta aspirasi.

Dan sesuai dengan permata dan kalung tersebut, generasi muda yang diberkahi - dengan izin Allah - akan menempati puncak kemuliaan dan keadilan yang cemerlang, dan mewujudkan perkataan yang berkata: "Berapa banyak yang ditinggalkan oleh generasi pertama untuk generasi terakhir", dan itu tidaklah sulit bagi Allah.

هَذَا، وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى مَنْ أَتَى بِأَنْفَعِ الْعِلْمِ وَالتَّبَيَّانِ عَلَى مَرِّ الدُّهُورِ وَالْأَزْمَانِ: الْمُصْطَفَى مِنْ وَلَدِ عَدْنَانَ، كَمَا أَمَرَكُمُ الْمَوْلَى فِي مُحْكَمِ الْقُرْآنِ، فَقَالَ تَعَالَى قَوْلًا كَرِيمًا عَظِيمَ الْبُرْهَانِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦]، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا». فَصَلِّ يَا رَبِّ عَلَى الْمُبَارَكِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَبَارِكْ وَصَحِّهِ وَالتَّابِعِينَ النَّبَلَا وَمَنْ

فَقَا آثَارَهُمْ وَوَصَلَا، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ  
وَالْتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ،  
وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا سَخَاءَ رِخَاءٍ وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدُ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُ عَلَى الْحَقِّ مُؤَيِّدًا  
وَصَصِيرًا، وَمُعِينًا وَظَهِيرًا، وَهَيِّئْ لَهُ فِي كُلِّ أَمْرِهِ رَأْيًا سَدِيدًا وَرَأْيًا رَشِيدًا وَعَمَلًا حَمِيدًا، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا ذَا  
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ ارْزُقْهُ الْبَطَانَةَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تَدُلُّهُ عَلَى الْخَيْرِ وَتُعِينُهُ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ عَهْدِهِ لِكُلِّ خَيْرٍ،  
وَالْبَسْهُ لِبَاسَ الصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ، وَرُدِّهِ إِلَيْنَا سَالِمًا مُعَافًى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّقِ النَّابِ الثَّانِي لِكُلِّ خَيْرٍ،  
وَاجْزِهِ خَيْرًا عَلَى جُهودِهِ الْأَمْنِيَةِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وُلَاةِ الْمُسْلِمِينَ لِتَحْكِيمِ شَرْعِكَ، وَاتِّبَاعِ سُنَّةِ  
نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

اللَّهُمَّ كُنْ لِلْمُضْطَّهَدِينَ الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي دِينِهِمْ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ إِنَّ لَنَا إِخْوَانًا فِي الدِّينِ مَسْتَهْمُ الْبُؤْسَاءِ  
وَالضَّرَاءِ وَالشَّدَّةِ وَاللَّأُوءِ، اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنْهُمْ وَاكْشِفْ ضُرَّهُمْ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَهُمْ، اللَّهُمَّ  
أَصْلِحْ أَحْوَالَهُمْ، وَاحْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَاحْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَاحْقِنْ دِمَاءَهُمْ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.  
اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ شَتِّتْ شَتْلَهُمْ، وَفَرِّقْ جَمْعَهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ عِبْرَةً  
لِلْمُعْتَرِينَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا فِي فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا فِي فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ انْقِذِ الْمَسْجِدَ الْأَقْصَى مِنَ الْمُحْتَلِينَ  
الْمُعْتَدِينَ يَا قَوِي يَا عَزِيزُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ اغْنِنَا،  
اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِ قُلُوبَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْبَقِيَّةِ، وَبِلَادِنَا بِالْخَيْرَاتِ وَالْأَمْطَارِ وَالْغَيْثِ الْعَمِيمِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ  
لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [الأعراف: ٢٣].

عِبَادَ اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ [النحل: ٩٠]. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 25 Syawal 1432 - Berbaik Sangka kepada Allah dan Dampaknya - Syaikh Usamah Khayyath

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَهَادِي لِمَنْ اسْتَدَاهُ، الْكَافِي مَنْ تَوَلَّاهُ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - حَمْدًا نَبْتَغِي بِهِ وَجْهَهُ وَرِضَاهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَا رَبَّ غَيْرُهُ وَلَا إِلَهَ سِوَاهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَفْضَلُ نَبِيِّ هَدَاهُ رَبُّهُ وَاصْطَفَاهُ وَاجْتَبَاهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا تَزْكُو بِهِمَا النُّفُوسُ وَتَسْمُو وَتَطِيبُ بِهِمَا الْحَيَاةُ. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, bertaubatlah kepada-Nya dan mohonlah ampunan-Nya, **"Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) sungai-sungai untukmu."** (Nuh: 11-12)

Wahai hamba-hamba Allah:

Kebiasaan orang-orang berakal dan jalan orang-orang bertakwa serta cara hamba-hamba Ar-Rahman adalah: berbaik sangka kepada Rabb mereka Yang Maha Tinggi, tanpa menyimpang darinya, tanpa condong dari jalannya, tanpa berhenti padanya dan tanpa mundur darinya. Tidak heran mereka memiliki jalan ini, dan dikenal dengan sikap dan cara mereka ini dalam berinteraksi dengan Rabb mereka. Sebab telah datang kepada mereka dari-Nya - Maha Suci Dia - apa yang mendorong untuk berpegang teguh padanya dan menggigitnya dengan gigi geraham. Hal itu terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua Shahih mereka dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah berfirman: Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku..."* hadits.

Dan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian meninggal kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah Ta'ala."*

Ini sangat berbeda dan sangat berlawanan dengan jalan orang-orang yang berprasangka buruk kepada Allah, mereka yang Allah mencela mereka atas hal ini dan keras dalam mengingkari mereka. Allah - Maha Suci Dia - berfirman dalam apa yang Dia kisahkan kepada kita tentang peristiwa perang Uhud dan berbagai kejadian serta pelajaran di dalamnya: **"Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."** (Ali Imran: 154)

Ini adalah kisah tentang golongan orang yang penuh keraguan dan kebimbangan terhadap Allah Azza wa Jalla, yang tidak diliputi kantuk yang Allah turunkan pada hari Uhud karena keadaan golongan ini - yaitu golongan ini - yang penuh kegelisahan, kepanikan dan ketakutan. Mereka berprasangka kepada Allah bukan prasangka yang benar yang seharusnya diprasangkakan kepada-Nya - Maha Suci Dia -, sebagaimana firman-Nya - Maha Mulia nama-Nya -: **"Bahkan kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya."** (Al-Fath: 12)

Demikianlah golongan ini berkeyakinan bahwa ketika kaum musyrikin Quraisy menang, bahwa kemenangan ini adalah yang final, dan bahwa Allah tidak akan menolong Rasul-Nya, dan bahwa urusannya akan lenyap, serta bahwa Dia menyerahkannya untuk dibunuh.

Dan ditafsirkan - sebagaimana Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: bahwa apa yang menimpa mereka bukanlah dengan qadha dan qadar-Nya dan tidak ada hikmah bagi-Nya di dalamnya. Maka ditafsirkan dengan mengingkari hikmah, mengingkari qadar, dan mengingkari bahwa Dia akan menyempurnakan urusan Rasul-Nya dan meninggikan-Nya atas agama seluruhnya.

Dan inilah prasangka buruk yang diprasangkakan oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik kepada-Nya - Maha Suci dan Maha Tinggi Dia - dalam surah Al-Fath; di mana Dia berfirman: **"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (bencana) yang buruk dan Allah memurkai mereka, dan mengutuk mereka serta menyediakan neraka Jahannam bagi mereka. Dan neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Fath: 6)

Ini merupakan prasangka buruk dan prasangka jahiliyah yang dinisbahkan kepada orang-orang jahil dan prasangka yang tidak benar; karena ia adalah prasangka yang tidak layak bagi nama-nama-Nya yang Husna, sifat-sifat-Nya yang mulia dan dzat-Nya yang bersih dari segala keburukan, berbeda dengan apa yang layak dengan hikmah-Nya, keesaan-Nya dan kekhususan-Nya dengan Rububiyah dan Uluhiyah, dan apa yang layak dengan janji-Nya yang benar yang tidak Dia ingkari, dan dengan kalimat-Nya yang telah berlaku bagi rasul-rasul-Nya bahwa Dia akan menolong mereka dan tidak mengecewakan mereka, dan bagi tentara-Nya bahwa mereka adalah orang-orang yang menang.

Barangsiapa berprasangka kepada Allah bahwa Dia tidak akan menolong Rasul-Nya, tidak akan menyempurnakan urusannya, tidak akan membantunya, tidak akan membantu tentara-Nya, tidak akan meninggikan dan memenangkan mereka atas musuh-musuh-Nya dan mengunggulkan mereka

atas mereka, dan bahwa Dia tidak akan menolong agama dan kitab-Nya, dan bahwa Dia akan mengalahkan syirik atas tauhid, dan kebatilan atas kebenaran dengan kekalahan yang menetap yang dengannya tauhid dan kebenaran akan lenyap tanpa bisa bangkit selamanya; maka ia telah berprasangka buruk kepada Allah, dan menisbahkan kepada-Nya kebalikan dari apa yang layak dengan kesempurnaan, keagungan, sifat dan nama-nama-Nya. Karena kemuliaan dan hikmah ketuhanan-Nya menolak itu, dan menolak untuk menghinakan kelompok dan tentara-Nya, dan bahwa pertolongan yang menetap dan kemenangan yang kekal adalah bagi musuh-musuh-Nya yang menyekutukan-Nya dan menyamakan-Nya.

Barangsiapa berprasangka demikian kepada-Nya, maka ia tidak mengenal-Nya, tidak mengenal nama-nama-Nya dan tidak mengenal sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Demikian pula barangsiapa mengingkari bahwa itu dengan qadha dan qadar-Nya, maka ia tidak mengenal-Nya, tidak mengenal rububiyah, kerajaan dan keagungan-Nya. Demikian pula barangsiapa mengingkari bahwa apa yang Allah takdirkan dari itu dan selainnya adalah untuk hikmah yang sempurna dan tujuan yang terpuji yang Dia berhak dipuji karenanya, dan bahwa itu hanya keluar dari kehendak yang semata tanpa hikmah dan tujuan yang diinginkan yang lebih Dia cintai dari kehilangannya, dan bahwa sebab-sebab yang tidak disukai yang membawa kepadanya tidak keluar penetapannya dari hikmah; karena membawa kepada apa yang Dia cintai - meskipun ia dibenci oleh-Nya -, maka Dia tidak menakdirkannya sia-sia, tidak menciptakannya main-main, dan tidak menjadikannya batil. **"Demikian itu sangkaan orang-orang kafir; maka celakalah orang-orang kafir itu dari (siksaan) neraka."** (Shad: 27)

Kebanyakan manusia berprasangka kepada Allah bukan prasangka yang benar yaitu prasangka buruk dalam apa yang berkaitan dengan mereka, dan dalam apa yang Dia - Maha Suci Dia - lakukan kepada selain mereka. Tidak ada yang selamat dari itu kecuali orang yang mengenal Allah, mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengenal kewajiban memuji-Nya, dan mengetahui hikmah-Nya. Barangsiapa putus asa dari rahmat-Nya dan berputus asa dari pertolongan-Nya, maka ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.



Barangsiapa menganggap mungkin bahwa Dia akan menyiksa wali-wali-Nya meskipun dengan kebaikan dan keikhlasan mereka, dan menyamakan mereka dengan musuh-musuh-Nya, maka ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Barangsiapa berprasangka bahwa Dia akan membiarkan makhluk-Nya sia-sia terlantar dari perintah dan larangan, tidak mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya, dan tidak menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya; bahkan membiarkan mereka terlantar seperti hewan ternak; maka ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Barangsiapa berprasangka bahwa Dia tidak akan mengumpulkan hamba-hamba-Nya setelah kematian mereka untuk pahala dan hukuman di negeri yang di dalamnya orang yang berbuat baik dibalas dengan kebajikannya dan orang yang berbuat buruk dengan keburukannya, dan untuk menjelaskan kepada makhluk-Nya hakikat apa yang mereka perselisihkan di dalamnya, dan untuk menampakkan kepada seluruh alam kebenaran-Nya dan kebenaran rasul-rasul-Nya, dan bahwa musuh-musuh-Nya adalah para pendusta; maka ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Barangsiapa berprasangka bahwa Dia akan menyia-nyiakan amal salehnya yang ia kerjakan dengan ikhlas karena wajah-Nya yang mulia atas dasar ketaatan kepada perintah-Nya, dan membatalkannya tanpa ada sebab dari hamba, dan bahwa Dia akan menghukumnya atas apa yang ia tidak punya andil di dalamnya, tidak ada pilihan, tidak ada kekuatan dan tidak ada kehendak dalam terjadinya; bahkan menghukumnya atas perbuatan-Nya - Maha Suci Dia - kepadanya, atau berprasangka bahwa mungkin bagi-Nya untuk mendukung musuh-musuh-Nya yang berdusta atas-Nya dengan mukjizat-mukjizat yang dengannya Dia mendukung para nabi dan rasul-Nya, dan bahwa Dia menjalankannya di tangan mereka untuk menyesatkan hamba-hamba-Nya dengannya, dan bahwa baik bagi-Nya segala sesuatu hingga Dia menyiksa orang yang menghabiskan umurnya dalam ketaatan kepada-Nya lalu mengabadikannya dalam Jahanam di tempat yang paling rendah, dan membahagiakan orang yang menghabiskan umurnya dalam permusuhan kepada-Nya dan permusuhan terhadap rasul-rasul dan agama-Nya, lalu mengangkatnya ke tempat yang paling tinggi, dan bahwa kedua perkara itu sama baiknya di sisi-Nya; maka ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Barangsiapa berprasangka bahwa Dia mengabarkan tentang diri-Nya, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya dengan apa yang zhahirnya batil, penyerupaan dan perumpamaan, dan meninggalkan yang benar serta tidak mengabarkannya, dan hanya memberikan simbol-simbol yang jauh, dan memberikan isyarat dengan teka-teki, dan menginginkan dari makhluk-Nya agar mereka melelahkan pikiran, kemampuan dan pemikiran mereka dalam mengalihkan kalam-Nya dari tempatnya, dan menakwilkannya pada selain takwilnya, barangsiapa berprasangka demikian - Maha Suci Dia - maka ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Barangsiapa berprasangka bahwa jika ia jujur dalam keinginan dan ketakutannya, bermunajat kepada-Nya dan meminta kepada-Nya, meminta bantuan kepada-Nya, dan bertawakkal kepada-Nya, bahwa Dia akan mengecewakannya dan tidak memberikan apa yang ia minta; maka ia telah berprasangka buruk kepada-Nya, dan berprasangka kebalikan dari apa yang layak bagi-Nya.

Kebanyakan makhluk - bahkan semua mereka - sebagaimana Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Kebanyakan makhluk - bahkan semua mereka - kecuali yang Allah kehendaki dari mereka - berprasangka kepada Allah bukan prasangka yang benar yaitu prasangka buruk; karena kebanyakan bani Adam berkeyakinan bahwa ia tercabut haknya, kurang bagiannya, dan bahwa ia berhak lebih dari apa yang Allah berikan kepadanya. Lisan hatinya berkata: Rabbku telah menzhalimiku dan menghalangi hakku. Jiwanya bersaksi atasnya dengan itu, sementara ia dengan lisannya mengingkarinya dan tidak berani terang-terangan mengatakannya. Barangsiapa meneliti dirinya dan menyelami pengenalan isi dan lipatannya, ia akan melihat itu di dalamnya tersembunyi seperti tersembunyinya api dalam korek api, ada yang sedikit dan ada yang banyak."

Maka telitilah dirimu: apakah engkau selamat dari itu?!

Jika engkau selamat darinya, engkau selamat dari perkara besar. Jika tidak, aku tidak mengira engkau akan selamat.

Hendaklah orang yang cerdas lagi menasihati dirinya memperhatikan perkara ini, hendaklah ia bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya setiap waktu dari prasangkanya kepada Rabbnya dengan prasangka buruk.

Hendaklah ia berprasangka buruk kepada dirinya yang merupakan sumber segala keburukan dan mata air segala kejahatan; karena ia lebih layak diprasangkai buruk daripada Hakim yang paling bijaksana, Yang Maha Adil di antara yang adil dan Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang, Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, yang memiliki kekayaan yang sempurna, pujian yang sempurna, dan hikmah yang sempurna dalam dzat, sifat, perbuatan dan nama-nama-Nya. **"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-nama Yang Baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Hasyr: 24)

نَعْنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ يَهْدِي كِتَابِهِ، وَبِسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ  
لِي وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - حَمْدٌ شَاكِرٌ ذَاكِرٌ مُخْبِتٌ لِرَبِّهِ الْأَعْلَى، وَأَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَحَبِيبُهُ الْمُجْتَبَى وَنَبِيُّهُ الْمُصْطَفَى، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ  
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَئِمَّةِ الْهُدَى وَنُجُومِ الدُّجَى. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Allah Ta'ala berfirman - mengisahkan perkataan Ibrahim alaihissalam kepada kaumnya: **"Mengapa kamu menyembah berhala-berhala sebagai tuhan selain Allah? Maka apakah persangkaanmu terhadap Rabb semesta alam?"** (Ash-Shaffat: 86-87); yakni: apa prasangkamu bahwa Dia akan berbuat kepada kalian jika kalian menjumpai-Nya padahal kalian telah menyembah selain-Nya?!

Barangsiapa merenungkan perkara ini - sebagaimana ahli ilmu berkata - ia akan mengetahui bahwa berbaik sangka kepada Allah adalah hakikat dari kebaikan amal; karena sesungguhnya hamba itu hanya didorong untuk

berbuat amal yang baik oleh prasangkanya kepada Rabbnya bahwa Dia akan membalasnya atas amal-amalnya, memberinya pahala atasnya, dan menerimanya darinya. Maka yang mendorongnya untuk berbuat amal yang baik adalah berbaik sangka. Semakin baik prasangkanya semakin baik amalnya. Jika tidak, maka berbaik sangka dengan mengikuti hawa nafsu adalah kelemahan.

Kesimpulannya; berbaik sangka itu hanya terjadi dengan berkumpulnya sebab-sebab keselamatan. Adapun dengan berkumpulnya sebab-sebab kebinasaan, maka tidak mungkin berbaik sangka.

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ -، وَأَحْسِنُوا الظَّنَّ بِرَبِّكُمْ، وَأَحْسِنُوا لَهُ الْعَمَلَ؛ تَفُوزُوا بِالرِّضَا وَالرِّضْوَانِ مِنَ الرَّبِّ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ، وَتُزَوَّلَ رَفِيعُ الْجَنَانِ. وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى سَيِّدِ وَلَدِ عَدْنَانَ؛ فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ الْمَلِكُ الدِّيَّانُ، فَقَالَ - سُبْحَانَهُ -: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الْأَلِّ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحْمِ حَوْزَةَ الدِّينِ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَسَائِرَ الطُّغَاةِ وَالْمُفْسِدِينَ، وَالْفِ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ، وَأَصْلَحْ قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدُ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا خَادِمَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبُطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَوَقِّفْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ، اللَّهُمَّ اجْزِهِ أَفْضَلَ الْجَزَاءِ وَأَحْسَنَهُ وَأَكْمَلَهُ عَلَى مَوَاقِفِهِ الْإِسْلَامِيَّةِ الطَّيِّبَةِ وَغَيْرَتِهِ الْمَشْكُورَةِ، وَتَصَدِّيقِهِ لِمَنْ تَجَاوَزَ حُدُودَهُ فَتَعَدَّى وَأَسَاءَ وَظَلَمَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيهِ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ النَّادِ.

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلَحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا، وَارْحَمْ مَوْتَانَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَانًا. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [الأعراف: ٢٣]. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَجُفَاءِ نِعْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 2 Dzulqa'dah 1432 - Konsep Kebebasan dalam Islam - Syaikh Saud asy-Syuraim

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، شَرَعَ لَنَا مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ  
نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَمُحَمَّدًا - صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ -، فَأَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَصَفِيُّهُ وَخَلِيلُهُ، وَخَيْرَتُهُ مِنْ  
خَلْقِهِ، بَلَّغَ الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ، فَصَلَّوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى  
آلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَصْحَابِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَعَلَى التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلَامٌ  
تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah - dan awasilah Dia dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, dalam kesendirian dan keramaian. Sesungguhnya Allah mengetahui pandangan yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.

Ketahuiilah bahwa segala nikmat yang ada pada kalian adalah dari Allah, dan tidak ada nikmat yang lebih agung dan lebih besar pengaruhnya bagi jiwa selain nikmat Islam, agama, dan ketundukan kepada perintah Allah dan perintah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, mencari hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah, dan menjauhi hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya Jalla wa 'Ala.

## Wahai hamba-hamba Allah:

Setiap manusia di muka bumi ini memiliki cita-cita yang tidak pernah lepas dari khayalannya, dan tidak pernah berhenti menjadi bagian terdepan dari harapan-harapannya dalam kehidupan ini, yaitu: hidup dengan merdeka,

mulia, dan terhormat, dengan ruang yang luas untuk kebebasan dan kemandirian; agar dapat berpartisipasi, berdialog, memberi dan menerima.

Sampai batas ini, kita dapati bahwa syariat kita yang mulia telah menjamin bagi setiap muslim cita-cita ini dan merawatnya dengan sebaik-baiknya. Syariat menjadikannya bebas, terhormat, dan mulia, tidak ada kekuasaan siapa pun atasnya kecuali kekuasaan syariat. Maka dia bebas sebagai anak kecil, pemuda, dewasa, dan orang tua, dalam kebebasan mutlak selama dia tidak melalaikan kewajibannya terhadap Tuhannya, agamanya, dan sesama umatnya, dan selama dia tidak melanggar larangan-larangan dan batasan-batasan yang menghentikan karakteristik ini yang menjadi harapannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian saling hasad, jangan saling menipu dalam jual beli, jangan saling benci, jangan saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual di atas jual beli sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh menelantarkannya, dan tidak boleh menghina nya. Ketakwaan itu di sini - dan beliau menunjuk ke dadanya, tiga kali. Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika dia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram; darahnya, hartanya, dan kehormatannya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Sesungguhnya syariat - wahai hamba-hamba Allah - adalah rahasia keamanan untuk menjamin kemaslahatan umum. Syariat dibangun atas dasar rahmat, keadilan, dan kebaikan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, yang tujuan akhirnya adalah untuk membahagiakan manusia di dunia dan akhirat mereka. Dan kejahatan yang dilarang-Nya bagi mereka tidak lain adalah perlindungan bagi mereka dari bahaya yang dekat atau jauh.

Oleh karena itu, Islam telah meninggikan muslim secara ruh dan jasad, akal dan hati. Islam tidak meletakkan belenggu di lehernya, tidak pula rantai di kakinya, dan tidak mengharamkan baginya hal-hal yang baik. Pada saat yang sama, Islam tidak membiarkannya seperti bola yang diperebutkan oleh para pemain, yang melemparkannya ke segala arah hingga meyakinkannya bahwa manusia hanya hidup untuk dirinya sendiri dan kenikmatan dunia. Jika orang

bodoh di antara mereka hidup untuk makan, maka orang yang berakal di antara mereka - dengan pandangan murahan ini - hanya makan untuk hidup.

Adapun mukmin yang jujur yang terhubung dengan Tuhannya, cinta kepada-Nya, dan takut kepada-Nya, maka dia selalu mengingat firman-Nya: **"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"** (Al-Mu'minun: 115)

Asy-Syathibi rahimahullah berkata: "Umat telah sepakat bahwa syariat ditetapkan untuk menjaga lima hal yang dharuriyah (primer), yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dan pengetahuan tentang hal ini di kalangan umat adalah seperti sesuatu yang dharuri."

### **Wahai manusia:**

Manusia telah bersepakat untuk mencari kebebasan dan kemuliaan, dan mereka sangat lelah mengejarnya. Namun banyak di antara mereka yang berjalan di jalan yang salah, dan mencarinya di tempat yang tidak tepat. Sebagian dari mereka mengira kebebasan itu terletak pada pengejaran dunia dengan hiasan dan keindahannya, serta meminumnya seperti unta yang kehausan. Bahkan sebagian dari mereka pergi lebih jauh dari itu, sehingga konsep kebebasan baginya menjadi: jika kamu bukan serigala, maka kamu akan dimakan serigala; jika kamu tidak berlaku bodoh, maka kamu akan dibodohi; jika kamu tidak makan si Zaid untuk sarapan, maka dia akan memakanmu untuk makan malam!

Dan kebebasan menurut mereka adalah: mengatakan apa yang kamu mau, melakukan apa yang kamu mau, menulis apa yang kamu mau, dan berbicara tentang siapa yang kamu mau, tanpa kendali dan tanpa pengekangan, bahkan jika itu menyangkut urusan agama, akidah, hak Allah, dan hak Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tetapi kebebasan yang sejati - wahai hamba-hamba Allah - adalah agama yang diikuti dengan amal, disertai dengan memaksa diri menghadapi kesulitan, membentuknya untuk menanggung kesusahan, mempersiapkannya untuk menghadapi ujian dengan sabar dan kesulitan dengan ketabahan, menjaga batasan-batasan, dan tunduk serta berpegang



teguh pada syariat. Maka orang yang merdeka adalah yang mengutamakan yang kekal daripada yang fana. Kebebasan adalah ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul, qana'ah dengan pembagian (rezeki), kepercayaan kepada Sang Pencipta, dan meminta pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa merasakan manisnya iman, maka dia merasakan manisnya kebebasan.

Barangsiapa merealisasikan penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dia tidak akan menjadi hamba bagi hawa nafsunya, dan tidak pula menjadi tawanan bagi siapa pun dari manusia. Karena dia tidak dikuasai oleh syahwat dan pencitraan, tidak diarahkan oleh prinsip: berapa yang kamu miliki? Apa jabatan dan posisimu? Karena dia membawa dalam dirinya makna untuk manusia, bukan makna untuk dirinya sendiri, sehingga dia menjadi bebas dengan pandangan positif ini.

Sesungguhnya di antara fondasi kebebasan - wahai hamba-hamba Allah - adalah: bahwa seseorang menunaikan hak Allah sebagaimana yang Dia kehendaki Subhanahu, dan menunaikan hak hamba sesuai dengan apa yang Allah syariatkan baginya. Maka tidak ada kebebasan dalam menghalalkan dan mengharamkan, karena Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Al-Ma'idah: 3). Dan Dia Jalla wa 'Ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."** (An-Nahl: 116)

Dan tidak ada kebebasan bagi makhluk dalam hal yang berkaitan dengan kehormatan manusia, karena itu bisa berakibat cambuk dalam kasus tuduhan zina, atau rajam dalam kasus zina. Tidak ada kebebasan dalam hal yang berkaitan dengan akal, karena itu bisa berakibat cambuk dalam kasus minuman keras, atau hukuman mati dalam kasus narkoba, atau ta'zir dalam kasus merusak pemikiran. Tidak ada kebebasan mutlak dalam harta, karena tangan bisa dipotong dalam kasus pencurian, atau seseorang bisa diberi ta'zir dalam kasus merampas harta. Tidak ada kebebasan mutlak dalam jiwa, karena bisa dibunuh sebagai qishash, atau disalib karena perampokan. Dan tidak ada kebebasan mutlak dalam agama, karena sesungguhnya Allah Jalla

wa 'Ala berfirman: "**Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.**" (Ali 'Imran: 85)

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah yang berzina, jiwa (dibunuh) karena jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya dan berpisah dari jama'ah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Barangsiapa menginginkan kebebasan yang sejati - wahai hamba-hamba Allah - maka hendaklah dia melihat sejauh mana kesesuaiannya dengan syariat Allah dan warna-Nya. Dan barangsiapa ingin membuat pagar kebebasan dengan baik, maka hendaklah dia mendengarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewajibkan kewajiban-kewajiban maka janganlah kalian menyia-nyiakannya, dan telah menetapkan batasan-batasan maka janganlah kalian melanggarnya, dan telah mengharamkan beberapa hal maka janganlah kalian melanggarnya, dan Dia diam tentang beberapa hal sebagai rahmat bukan karena lupa maka janganlah kalian mencari-carinya."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan lainnya.

Dan kesimpulan perkara - wahai hamba-hamba Allah - adalah: bahwa kebebasan adalah keterkaitan yang erat antara individu-individu masyarakat, keluarga-keluarga, dan rumah-rumahnya. Mereka berserikat dalam kewajiban dan hak, tidak ada yang menyerang yang lain, tidak ada yang menzalimi yang lain, tidak ada yang berbuat aniaya terhadap yang lain. Di hadapan mereka ada ruang yang luas dari hal-hal yang mubah yang merupakan pengampunan yang didiamkan oleh Pembuat Syariat Yang Maha Bijaksana.

Sesungguhnya para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah menyimpang dan tidak pula seperti orang mati. Mereka melantunkan syair-syair dalam majelis mereka, dan menyebut-nyebut masa jahiliyah mereka. Tetapi jika salah seorang dari mereka diminta untuk melakukan sesuatu dari agamanya, maka bola matanya berputar-putar (marah). Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam "al-Adab al-Mufrad".

Dengan semua ini - wahai hamba-hamba Allah - terhubunglah antara orang besar dan rakyat jelata, orang mulia dan orang hina, orang kaya dan orang miskin, jauh dari makna dinar dan dirham serta kehinaannya, agar dengan itu terangkat sesuatu yang berharga dan terrendahkan sesuatu yang hina, bukan agar mengapung sampah dan kotoran sementara mutiara dan permata tenggelam.

Dan hendaklah semuanya bertakwa terhadap batasan-batasan Allah, karena sesungguhnya Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Itulah batasan-batasan Allah, maka janganlah kamu melanggarnya."** (Al-Baqarah: 229). Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan barangsiapa melanggar batasan-batasan Allah maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."** (Ath-Thalaq: 1). Dan Dia Jalla wa 'Ala berfirman: **"Itulah ketentuan-ketentuan Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."** (An-Nisa': 13-14)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ، إِنْ كَانَ صَوَابًا فَمِنْ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَطَأً فَمِنْ نَفْسِي وَالشَّيْطَانِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. وَبَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah - dan ketahuilah bahwa menjaga struktur muslim adalah salah satu kemaslahatan terbesar yang telah ditunjukkan oleh Pembuat Syariat Yang Maha Bijaksana. Dan melanggarnya adalah salah satu kerusakan terbesar yang telah Dia peringatkan. Membunuh jiwa yang diharamkan adalah bagian dari itu, dan dalam hal ini terdapat kezhaliman dan kejahatan yang tidak tersembunyi bagi manusia.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Dan menghilangkan struktur kemanusiaan adalah puncak dari itu."

Membunuh jiwa yang terlindungi adalah dosa besar dari dosa-dosa besar. Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya."** (An-Nisa': 93). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Lenyapnya dunia lebih ringan bagi Allah daripada membunuh seorang muslim."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya penduduk langit dan penduduk bumi bersekutu dalam darah seorang mukmin, niscaya Allah akan menelungkupkan mereka semua ke dalam neraka."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang terbunuh akan datang pada hari kiamat sambil memegang kepalanya dengan tangan kanannya, urat nadinya menyemburkan darah ke arah Arasy ar-Rahman, seraya berkata: Tanyakan kepada orang ini: mengapa dia membunuhku?!"* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Ketahuiilah, hendaklah bertakwa kepada Allah, para orang-orang zalim yang ceroboh itu yang mengarahkan moncong senjata mereka ke dada saudara-saudara mereka dan masyarakat mereka, lalu membunuh dan berlebihan dalam pembunuhan, serta melakukan kejahatan dan pembantaian yang paling keji. Mereka tidak mengindahkan kehormatan darah, harta, maupun anak. Semua itu demi kepentingan dunia yang fana. Mereka mendahulukan kepentingan mereka di atas kehormatan hamba-hamba Allah, hingga menumpahkan darah bagi mereka lebih ringan daripada membunuh nyamuk. Demi Allah dan dengan nama Allah, sesungguhnya ini adalah kehancuran dan kerugian. **"Dan mereka pasti akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang mereka ada-adakan."** (Al-'Ankabut: 13)

Sesungguhnya pembunuh itu terpenjara meskipun dia bebas, sedih meskipun dia tertawa terbahak-bahak, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang mukmin akan senantiasa berada dalam kelapangan agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dan Ibnu Umar radhiyallahu ta'ala 'anhuma berkata: "Sesungguhnya di antara persoalan-persoalan besar yang tidak ada jalan keluar bagi orang yang menjerumuskan dirinya ke dalamnya adalah menumpahkan darah yang haram tanpa hak."

Dan di sisi Allah berkumpul para pihak yang bersengketa.

Ketahuiilah, hendaklah bertakwa kepada Allah orang-orang yang membunuh saudara-saudara mereka di negeri mereka. Ketahuiilah, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah. Ketahuiilah, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah. Ketahuiilah, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah.

هَذَا، وَصَلُّوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَاحِبِ الْخَوْصِ وَالشَّفَاعَةِ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ، وَأَيَّاهُ بِكُمُ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ -، فَقَالَ - جَلَّ وَعَلَا -: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦]، وَقَالَ - صَلَّوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ -: «مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.»

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنِ التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاخْذُلِ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، اللَّهُمَّ أَنْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ. اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَفُكَّ أَسْرِ الْمَأْسُورِينَ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَقِّ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا نُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَهُ بِطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ إِخْوَانِنَا الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ؛ فِي مِصْرَ، وَسُورِيَا، وَائْيَمِنَ، وَلِيبِيَا، وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]. سُبْحَانَ رَبَّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

# Khutbah Masjidil Haram - 9 Dzulqa'dah 1432 - Kesesuaian Perkataan dengan Perbuatan - Syaiikh Abdurrahman As-Sudais

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَبِحَمْدِهِ لَمْ يَزَلْ لِلثَّنَاءِ وَالْحَمْدِ مُسْتَحِقًّا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ خَصَنَا بِشَرِيعَةٍ غَرَاءٍ هِيَ الْمَعِينُ السَّلْسَالُ الْأَبْقَى، مَنْ اعْتَصَمَ بِهَا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا تَوَقَّى وَفَازَ وَتَرَقَّى، وَأَشْهَدُ أَنْ نَبِيَّنَا وَحْبِينَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَزَكَى الْبَرِيَّةِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَأَتَقَى، صَلَّى اللَّهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الْحَاظِرِينَ الْمَكَارِمَ أَصْلًا وَسَبْقًا، وَصَحْبِهِ الْبَالِغِينَ مِنْ ذُرَى الدِّينِ الْمَقَامَ الْأَرْقَى، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ يَرْجُو فِي الْجَنَانِ أَنَّا مُلْتَقَى، وَسَلَامٌ تَسْلِيمًا كَثِيرًا مَا أَعْقَبَ وَدَقُّ بَرَقًا. أَمَّا بَعْدُ،  
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, bertakwalah kepada-Nya, Mahaagung kemuliaan-Nya, secara tersembunyi dan terang-terangan, niscaya kalian akan meraih kemuliaan yang paling gemilang, meraih kejayaan yang paling nyata, dan memperoleh kembali keagungan masa lalu yang paling cemerlang. **Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.** (Ath-Thalaaq: 5)

Alangkah indahnya hari-hari apabila dihiasi dengan ketakwaan, dan upaya bersama menjadi terpuji akibatnya.

Maka dalam ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahatinggi, jiwa-jiwa terbang menuju ketinggian mencari kedekatan.

Wahai kaum muslimin:

Di era materialisme dan kekerasannya, kelayuan ruh dan kekeringannya, tercabutnya banyak nilai-nilai dan hilangnya, serta tersebarnya jiwa-jiwa tanpa beragama yang benar dan berpaling darinya; telah merasuk ke dalam umat suatu bencana yang gersang, tandus dan hampa, yang menyiksa umat dan melemahkannya, menghempaskannya dan membuatnya lelah. Bagaimana tidak, karena ia dapat menghancurkan pasukan yang bersenjata dan pedang-pedang yang tajam. Oleh karena itu, Allah telah memperingatkan darinya dan menegaskan, memandang besar murkanya dan menegaskan dengan keras, yaitu - semoga Allah melindungi kalian -: keterputusan antara perbuatan dan perkataan, betapa mengerikannya hal itu, dan perbedaan antara keadaan tersembunyi dengan yang terlihat dalam penyimpangan dari fitrah yang lurus. **Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan.** (Ash-Shaff: 2-3)

Allahu Akbar! Betapa banyak orang-orang yang menghimpun dalam diri mereka sifat-sifat yang bertentangan tanpa merasa berdosa dan bersalah, berjalan menuju Tuhan mereka dalam kesesatan dan penyimpangan. Maka keterputusan yang buruk itu antara akidah dan nilai-nilai, antara ibadah dan akhlak, antara syiar-syiar dan perasaan, menjadi sebab kemunduran umat kita dan ketidakmampuannya menyampaikan risalahnya kepada seluruh dunia.

Saudara-saudara seiman:

Untuk mewujudkan kesempurnaan karakter yang rabbani bagi kepribadian muslim yang lurus, Islam datang dengan sejumlah pedoman akhlak dan pemikiran serta adab-adab kejiwaan dan kemasyarakatan untuk menjaga beragama dengan benar tetap jernih dan cemerlang di dalam hati, menjadi kenyataan yang berbuah di dalam anggota badan, kenyataan yang bersinar di hadapan mata. Allah berfirman tentang Nabi-Nya Syu'aib, **"Dan aku tidak menginginkan menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang dari kalian mengerjakannya. Aku tidak menginginkan kecuali perbaikan sedapat mungkin."** (Huud: 88) Dan mereka adalah para rasul Raja Yang Maha Mengetahui yang menjadi teladan bagi manusia, **"Maka ikutilah petunjuk mereka."** (Al-An'am: 90)



Dalam riwayat dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, dia berkata: "Sesungguhnya manusia telah baik dalam perkataannya, maka barangsiapa yang perkataannya sesuai dengan perbuatannya, itulah orang yang memperoleh bagiannya, dan barangsiapa yang perkataannya menyalahi perbuatannya, maka sesungguhnya dia hanya mencela dirinya sendiri."

Apabila mereka berdiri untuk berkata, mereka berkata dengan baik, tetapi kebaikan perkataan itu diingkari oleh perbuatan.

Ya - semoga Allah menjaga kalian -; betapa banyak perkataan-perkataan yang mengada-ada dan mencolok, padahal pada hakikatnya - jika engkau mengujinya - tidak lebih dari debu yang dihambur-hamburkan angin. Dan engkau terpesona oleh teori-teori yang dihias indah, padahal jika engkau menguji penyampainya, tidak lain adalah kemungkaran dan kesalahan. Si pembicara fasih dan pandai berbicara, pembicaraannya mempesona dan menipu, tetapi perbuatannya - sayangnya - cacat dan rusak. Dia menampakkan persaudaraan yang terpuji dengan lisannya, namun menyembunyikan permusuhan yang nyata dengan perbuatannya. Dan Allah telah menyingkapkan mereka dalam firman-Nya, **"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dia bersaksi kepada Allah atas apa yang ada di dalam hatinya, padahal dia adalah musuh yang paling keras permusuhanannya."** (Al-Baqarah: 204)

Tidakkah mereka mengetahui bahwa melaksanakan hukum-hukum dengan anggota badan lebih mulia daripada membicarakannya dengan susunan lisan?! Jauh berbeda antara keduanya!

Perkataan apabila tidak disertai dengan perbuatan, maka ia adalah sesuatu yang berada dalam ruang ketiadaan.

Dan dalam hikmah yang masyhur: "Perkataan itu menarik, sedangkan perbuatan itu memberikan manfaat, dan perkataan yang paling jujur adalah apa yang diungkapkan oleh bentuk perbuatan."

Umat Islam:

Pembicaraan tentang bencana keterputusan dalam perkataan dan perbuatan serta perbedaan di antara keduanya tanpa kesesuaian, pahit rasanya, mengalirkan air mata. Betapa banyak orang yang tampak beragama namun

menyimpang dalam masalah akidah, mereka meminta pertolongan kepada jenazah mengharapakan mereka memenuhi hajat dan menghilangkan kesedihan, dan keyakinan yang rusak ini bertentangan dengan penampilan yang pudar.

Dan ada orang lain yang dihitung di antara orang-orang utama dan baik, apabila terlihat bagi mereka hal yang meragukan dari dunia, mereka mengerahkan pasukan takwil untuk menghalalkannya, dan menghalalkannya dengan segala dalil dan pembenaran, dan mereka membuang kehati-hatian dari syubhat ke belakang, dan apa yang mereka serukan dari wara' menjadi terlupakan. Dan mengikuti jalan mereka: orang yang menta'wilkan nash-nash dengan mencari keringanan, dan berbuat semena-mena terhadap Allah dengan penuh kedustaan.

Dan ada yang lain yang penampilannya kebaikan dan kesalehan, keteguhan dan kemurahan, apabila salah seorang dari mereka kembali ke rumahnya, menjadi buruk perangainya menyebar, dan wajahnya cemberut dan masam, dan memanfaatkan kepemimpinannya dengan cara yang tidak dibenarkan; sehingga dia menyusahkan keluarganya dan menguasai hak-hak mereka tanpa peduli dengan lelah dan capek mereka.

Dan itulah kelakuan rendah yang tercela, dan beragama yang berdosa dan cacat. Dan mungkin dibalas dengan durhaka dan pengabaian, serta menyalahkan kewajiban dan kelalaian, dalam keterputusan yang buruk antara ibadah dan nilai-nilai, dan apa yang terjadi di masjid serta apa yang terjadi di rumah-rumah dan pasar-pasar dan bentuk-bentuk pergaulan dan lainnya dari penampilan-penampilan yang menyembunyikan tipu daya yang membuat badan bergidik, dan penyakit-penyakit yang merusak agama.

Ya Allah ya Allah; alangkah bertentangannya perkataan-perkataan dan bertebarannya perbuatan-perbuatan yang menghempaskan kelompok-kelompok dalam kegelapan kebinasaan yang gelap gulita.

Apabila pemuda melakukan apa yang dia larang darinya, maka dari dua sisi bukan satu sisi dia berbuat buruk.

Dan tentang orang-orang seperti ini, Imam Allamah Ibnul Qayyim berkata: "Dan yang mengherankan adalah engkau melihat seseorang yang ditunjuk

sebagai orang yang beragama, zuhud dan ibadah, namun dia berkata dengan perkataan-perkataan dari kemurkaan Allah yang tidak dia pedulikan sama sekali, dihinakan dengan satu perkataannya lebih jauh dari antara timur dan barat."

Apakah orang-orang yang mengaku memahami agama menyadari hal itu, padahal mereka adalah pencela terhadap orang-orang utama dan baik dari umat ini, merendahkan para pendahulu dan tokoh-tokohnya, menisbahkan aib-aib kepada mereka dengan terang-terangan, menyulut fitnah terhadap mereka, padahal orang awam memandang mereka dengan penghormatan dan kecintaan; bahkan mereka meraih keutamaan seluruhnya, dan kemuliaan dengan kendalinya.

Bukankah seorang mukmin yang jujur secara lahir dan batin melihat kebenaran lalu mengikutinya, dan memperhatikan kebatilan lalu menjauhinnya?! Ya, demi Tuhanku.

Dan yang aneh: sangkaan mereka bahwa amal-amal mereka berada di atas jalur ketepatan dan kebenaran, dan penerimaannya lebih dekat dari jangkauan, padahal - karena kelalaian dan keterputusan mereka - lebih jauh dari kebenaran daripada burung elang, dalam percampuran yang aneh di dalamnya bercampur standar-standar antara pokok-pokok dan cabang-cabang, antara yang qath'i dan yang zhanni, antara yang pasti dan yang muhkamat dan mutasyabihat, antara yang kulliyat dan juz'iyat, antara ibadah dan kebiasaan, antara yang tetap dan yang berubah.

Wahai saudara-saudara yang terkasih:

Dan di antara yang termasuk dalam dualisme perkataan dengan perbuatan adalah: penawaran berlebihan terhadap masalah wanita, dan membangkitkan debu di sekelilingnya dari pihak saluran-saluran televisi yang dibayar, dan pena-pena yang rabies, yang menampakkan perkataan yang berharga, namun menyembunyikan kepalsuan dan penipuan.

Jauh sekali! Karena syariat kita yang cemerlang - dengan pujian kepada Allah - telah menjamin bagi wanita kedudukannya yang berpengaruh dan mulia dalam masyarakat, yang efektif dan agung sebagai unsur dalam umat yang bangkit memikul beban sesuai dengan kodrat dan kewanitaannya

berdasarkan petunjuk maqashid kulliyah dan pedoman-pedoman syar'iyah. Namun demi Allah, bagus perkataannya yang mengatakan:

Maafmu adalah keharusan bagiku, karena zaman di dalamnya ada yang sehat, ada yang salah, dan ada yang sakit.

Maka berhati-hatilah wahai orang-orang yang menawar-nawarkan risalah wanita, yang berpura-pura menangis atas masalahnya, dan wahai orang-orang yang terbelenggu dalam ikatan dualisme sepenuhnya: hendaklah penuh mata kalian dan nyanyian jiwa kalian adalah firman Allah Yang Mahakuasa, agar kalian mewujudkan dari kesucian jiwa harapan terbesar. Allah berfirman, "**Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam jiwa kalian, maka takutlah kepada-Nya.**" (Al-Baqarah: 235)

Umat Islam:

Dan di antara yang telah mengalirkan hujan air mata dan membuat sedih serta goncang: beragama yang palsu dari orang-orang yang durhaka dan yang zalim yang telah membinasakan rakyat mereka, dan menindas mereka dengan besi dan api tanpa takut kepada Yang Maha Pembalas Yang Mahakuasa, atau dengan sedikit pun perasaan kemanusiaan yang meringankan tekanan dan kesewenang-wenangan yang besar itu, sambil berbicara tentang menjaga ketertiban dan menegakkan kestabilan.

Mahasuci Allah - wahai hamba-hamba Allah -; tidakkah kezaliman ini ada batasnya, atau atas kezaliman terhadap saudara-saudara kalian ini ada balasannya?!

Alangkah angkuhnya serangan yang mengerikan ini, bahkan alangkah kejamnya orang-orang yang menyerupai kejahatan Tartar dan Mongol?!

Maka kepada Allah-lah tempat mengadu, kepada Allah-lah tempat mengadu, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dengan rasa sedih dan ngeri, dengan rasa takut dan innalillahi.

Ini; dan sesungguhnya dunia menantikan harapan dalam melanjutkan dan mengefektifkan pelaksanaan inisiatif kepemimpinan negeri yang diberkahi, mulia dan bijaksana ini dalam menjaga darah kaum muslimin, dan mencabut sumbu penindasan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang tertindas

yang tidak bersalah dan yang tertindas yang tidak berdaya, karena negara ini - dengan karunia Allah - memiliki bobot politik dan penghargaan dunia internasional, demikian juga di negeri-negeri yang telah menempuh perundingan dengan mesiu dan api.

Semoga kalian kekal bagi umat sebagai pelopor kasih sayang dan perdamaian, dan pemimpin kemuliaan dan kedamaian bagi kaum mukminin.

Adapun penghasut fitnah, para pengacau dan orang-orang yang berdiri di belakang mereka, para pembuat kekacauan keamanan dan kestabilan, para penebar kerusakan dan kekacauan yang mengangkat senjata, para penghancur kesatuan negara yang syar'i dan nasional, para pelanggar terhadap ulil amri, para pemisah diri dari jama'ah, maka tidak ada tempat bagi mereka di negeri Haramain - semoga Allah menjaganya -, negeri tauhid dan kesatuan, dan pusat sunnah dan jama'ah, dan mereka tidak akan berpengaruh - dengan karunia dan anugerah Allah - terhadap sistem persatuan negara kita yang gemilang dan jalinan keamanannya yang istimewa. **Dan mereka membuat tipu daya, dan Allah membuat tipu daya, dan Allah adalah sebaik-baik pembuat tipu daya.** (Al-Anfal: 30)

Dan setelah itu, saudara-saudara yang mulia:

Di sini ada seruan kepada individu dan kelompok, umat dan masyarakat, bahwa tidak ada pilihan lain kecuali kembali kepada keterbukaan dan ketepatan, dan melaksanakan jalan realitas dan petunjuk yang benar, karena sudah lama kaum tenggelam dalam lautan kemunafikan dan penipuan, dan sungguh telah menguat dalam diri mereka bencana sifat serigala dalam tabiat, sehingga mereka terjerumus dalam kehancuran yang buruk.

Dan bahwa tidak ada pilihan juga kecuali dalam perhitungan kalian tentang kebesaran muslim dalam cahaya ruhnya, kejernihan intinya, kejujuran perkataannya, kemuliaan penampilannya, cemerlangnya wasathiyyah dan keseimbangannya, telah harum dengan kesucian sungai-sungai kedatangannya, dan mekar atas ketakwaan kuncup-kuncup bunganya.

Maka Mahasuci Tuhan kita yang memberi pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas dengan petunjuk dan taufik, dan istiqamah yang membimbing kepada jalan yang terang. Dengan itu umat kita akan meraih

kembali kehormatannya yang turun-temurun yang mulia, dan menyelamatkan kemuliaannya yang tinggi yang unik, dan itu tidaklah sulit bagi Tuhan Yang Mahakuasa.

Semoga Allah memberikan taufik kepada semua untuk apa yang Dia cintai dan ridhai, dan melindungi kita dari apa yang Dia murkai - Mahasuci Dia - dan yang Dia tolak, sesungguhnya Dia Mahapemurah lagi Mahamulia.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِكافةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ الذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ،  
فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتُوبُوا إِلَيْهِ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## **Khutbah Kedua**

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ يَبْلُغُنَا مِنَ الرَّحْمَنِ رِضًا وَقُرْبًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ  
لَهُ شَهَادَةُ مُحَمَّدٍ الْعَقْبَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَزْكَى الْبَرِيَّةِ رُوحًا وَقَلْبًا، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ  
الْأُولَى فَعِمَّتْ قُلُوبُهُمْ صَفَاءً وَحُبًّا، وَصَحَابَتِهِ الْأَبْرَارِ السَّادَةِ النُّجَبَا الْقَائِدِينَ لِلْحَقِّ وَالْحَقِيقَةِ بِخَفَلَا لَجَبًا، وَالتَّابِعِينَ  
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلَامٌ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai hamba-hamba Allah -, bertakwalah kepada-Nya secara tersembunyi dan terang-terangan, dan berhati-hatilah dari perbuatan buruk yang menyalahi perkataan kalian yang baik; niscaya kalian akan mencapai keridaan Ar-Rahman dan nikmat yang paling besar.

Saudara-saudara seiman:

Dan untuk menyelamatkan umat Islam kita dari belenggu dualisme dan keterputusan menuju pengukuhan keseimbangan dan keselarasan antara perbuatan dan perkataan; maka diperlukan pembangunan kepribadian teladan yang penyayang dan uswah yang bersih lagi membangun, yang memiliki logam yang suci lagi mulia, yang berakar kuat antara keadaan, perkataan dan akibat. Teladan yang perintahnya seperti larangannya, rahasianya seperti terang-terangannya. Bersama-sama kita membangun

generasi-generasi yang menjadi laki-laki dalam akidah dan pembenaran, pahlawan dalam medan realisasi dan aplikasi, yang menerjemahkan beragama yang benar, kokoh, teguh dan mantap kepada amal-amal yang agung, perkataan-perkataan yang cemerlang, dan kesempurnaan yang tinggi. Mereka melawan pengakuan palsu, riya dan kemunafikan, dan menjadikan kesucian dan cahaya sebagai medan perlombaan dan persaingan. Engkau tidak melihat dalam keadaan tersembunyi dan terlihat mereka kecuali keterbukaan yang lantang, dan dalam sikap dan prinsip mereka selain kejujuran yang harum yang tidak memancar kecuali dari hakikat mengikuti kekasih pilihan shallallahu 'alaihi wasallam, sesuai dengan petunjuknya yang lurus, atas cahaya dari Allah Yang Mahabijaksana.

Dan itu - demi kebenaran - adalah mutiara Islam dan akhlaknya, keindahan dan hakikatnya. Dan berdasarkan cahaya standar-standar yang teliti itu, dan kandungan yang berharga lagi indah, maka umat kita akan menempati - dengan izin Allah - puncak-puncak kemuliaan dan kecemerlangan, dan kesempurnaan dalam tangga-tangga kebenaran, ketakwaan dan kecemerlangan, dengan amal, sifat dan pendahuluan, dengan dakwah, kebanggaan dan kemenangan. **Dan Allah menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.** (Ash-Shaff: 8)

هَذَا، وَصَلُّوْا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللهُ - عَلَى الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى وَالرَّسُولِ الْمُقْتَنَى خَيْرَ مَنْ دَعَا لِلْحَقِّ فَشَفَى، فِي الْجَهْرِ  
وَاخْفَا، كَمَا أَمَرَكُمْ رَبُّكُمْ - جَلَّ وَعَلَا -، فَقَالَ تَعَالَى قَوْلًا كَرِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦]، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا». وَصَلَّى إِلَهِي وَسَلَّمْ سَلَامًا عَلَى أَفْضَلِ الْخَلْقِ مَا حِيَ الْبَدْعَ وَآلِ وَصَحْبٍ وَأَهْلِ صَلَاحٍ وَمَنْ سَارَ  
فِي دَرَجَتِهِمْ وَاتَّبَعَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ  
سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.





اللَّهُمَّ احْفَظْ رِجَالَ أَمْنِنَا، وَدُرُوعَ وَطْنِنَا، وَلِيُوثَّ عَرِيَّتِنَا، اللَّهُمَّ احْفَظْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِينَا وَمِنْ خَلْفِنَا، وَعَنْ أَيْمَانِنَا وَشِمَالِنَا، وَنَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ نَغْتَالَ مِنْ تَحْتِنَا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَشُهَدَائِهِمْ، اللَّهُمَّ ارْحَمْ شُهَدَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ عَافِ جَرَاحَهُمْ، وَاشْفِ مَرْضَاهُمْ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَأَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَاهْدِهِمْ سُبُلَ السَّلَامِ، وَجَنِّبْهُمْ الْقَوَاحِشَ وَالْفِتَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، اللَّهُمَّ اكْشِفِ النِّعَمَةَ عَنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، اللَّهُمَّ اكْشِفِ النِّعَمَةَ عَنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، اللَّهُمَّ اكْشِفِ النِّعَمَةَ عَنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [الأعراف: ٢٣]. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ [الحشر: ١٠].

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 16 Dzulq'a'dah 1432 - Keutamaan dan Amalan di Tanah Haram - Syaikh Shalih Alu Thalib

## Khutbah Pertama

Segala puji bagi Allah yang menjadikan Baitullah (Ka'bah) sebagai tempat  
لِلَّهِ جَعَلَ بَيْتَهُ الْحَرَامَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا، هَدَانَا لِقَوْمِ السُّبُلِ وَشَرَعَ لَنَا أَفْضَلَ الشَّرَائِعِ فَضْلًا مِنْهُ وَمَنَّا، أَحْمَدُهُ  
تَعَالَى وَأَشْكُرُهُ، وَأُثْنِي عَلَيْهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ حَرَّمَ الْحُرُمَاتِ أَنْفُسًا وَأَشْهُرًا وَبِقَاعًا، وَتَابَعَ مَوَاسِمَ الْخَيْرَاتِ عَلَيْنَا تِبَاعًا،  
وَجَعَلَ خَيْرَ النَّاسِ أَخْلَصَهُمُ لِلَّهِ وَأَشَدَّهُمْ لِنَبِيِّهِ تَأْسِيًا وَاتِّبَاعًا، وَجَعَلَ أَبْعَدَهُمْ عَنْهُ أَجْفَاهُمْ لِهَدْيِهِ وَأَكْثَرَهُمْ  
ابْتِدَاعًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْحَمْدُ كُلُّ الْحَمْدِ رَبُّ عَلَا ذَاتًا وَقَهْرًا وَقَدَرًا، وَلَهُ  
الشُّكْرُ إِعْلَانًا وَإِسْرَارًا وَجَهْرًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ عَلِمَتْهُ الْعِبَادَاتِ وَأَوْضَحَ لَهُمُ الْمَنَاسِكَ، وَدَلَّهُمْ  
عَلَى طُرُقِ الْخَيْرِ وَأَبَانَ لَهُمُ الْمَسَالِكَ، لَهُ حُجَّةٌ لَا يَزِيغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ، بَشَرِيهِ الْأَنْبِيَاءُ قَبْلَهُ، وَهَدَاهُ رَبُّهُ لِحَيْرِ قِبْلَةٍ،  
فَقَالَ - سُبْحَانَهُ -: {قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ}، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ  
الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Umat ini menyambut musim yang agung dari hari-hari Allah Ta'ala, dan rukun dari rukun Islam yang agung. Musim di mana dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan diampuni, kekeliruan-kekeliruan dihapuskan dan doa-doa dikabulkan. Musim haji ke Baitullah al-'Atiq, lambang persatuan dan tauhid, musim pengumuman perjanjian dan ikatan, penjagaan hak-hak dan kehormatan, penjagaan darah, perlindungan jiwa dan harta, dan apa yang tercurah dalam wasiat-wasiat pada khutbah Wada'.

Dan inilah para jamaah haji yang wajah-wajah mereka bersinar di sekitar Tanah Haram, dan mereka berkumpul di pelataran sucinya, menuju Baitullah (Ka'bah) sambil mengharap karunia dari Tuhan mereka dan keridhaan-Nya. Mereka berhenti di Baitullah al-'Atiq. **"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia... yang aman."** (Ali Imran: 96)

Melantunkan seruan yang lama namun selalu baru: **"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji... manfaat bagi mereka."** (Al-Hajj: 27), dan mereka menunaikan rukun Islam yang kelima. **"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."** (Ali Imran: 97), dan mereka melantunkan tauhid: Labbaik Allahumma labbaik, labbaika la syarikalaka labbaik, innal hamda wanni'mata laka wal mulk, la syarikalak. Mereka berharap diterima oleh Allah, mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga."* (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam Shahihain juga, Rasulullah yang jujur dan dibenarkan shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji ke Baitullah ini dan tidak berkata-kata kotor dan tidak berbuat maksiat, maka ia kembali seperti hari ibunya melahirkannya"* - yakni: bersih dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.

Dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji ke Baitullah, dan orang yang berumrah adalah utusan Allah. Dia memanggil mereka lalu mereka memenuhinya, dan mereka meminta kepada-Nya lalu Dia memberi mereka."*

Dan dalam perjalanan iman yang abadi ada penggandaan shalat, penambahan kebaikan, pengabulan doa, dan tempat-tempat rahmat di Mina, Muzdalifah dan Arafah.

Dan jika engkau menyebutkan kesulitan-kesulitan itu, maka ingatlah ketika Allah membanggakan jamaah haji Bait-Nya kepada para malaikat di langit,

dan Dia Subhanahu berfirman: *"Mereka ini adalah hamba-hamba-Ku yang datang kepada-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu. Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka"*, lalu Dia membebaskan mereka dari neraka dan menuliskan bagi mereka kebahagiaan yang abadi.

Wahai kaum muslimin:

Pembicaraan tentang haji dan keutamaannya mendorong jiwa-jiwa dan membangkitkan kerinduan untuk memenuhi panggilan Allah untuk berhaji ke Baitullah al-Haram. Maka betapa ruginya orang yang terhalang oleh kemalasannya dan dikuasai oleh kelalaiannya sehingga tidak dapat bergabung dengan kafilah iman. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Segeralah berhaji, karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak tahu apa yang akan menyimpannya."* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad)

Dan dari Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Sungguh aku telah berniat untuk mengutus orang-orang ke berbagai negeri agar mereka melihat siapa yang memiliki kemampuan namun tidak berhaji, lalu mereka mengenakan jizyah kepada mereka. Mereka bukanlah muslim, mereka bukanlah muslim." Al-Mundziri berkata: Sanadnya hasan.

Maka bersegeralah berhaji - wahai kaum muslimin -, dan manfaatkanlah umur kalian sebelum terhalang antara kalian dan apa yang kalian inginkan sehingga kalian tidak mampu atau kalian meninggal.

Wahai hamba-hamba Allah:

Dalam haji terdapat kemuliaan waktu dan tempat. Tempatnya: Tanah Haram Allah, dan waktunya: sepuluh hari yang diagungkan dalam bulan-bulan yang diharamkan. **"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi... haji."** (Al-Baqarah: 197). Dan tempat ini diagungkan oleh Allah dengan pengagungan yang sangat besar, dan menjadikan pengagungannya sebagai bagian dari takwa dan sebab untuk takwa. **"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah... hati."** (Al-Hajj: 32). Dia mengharamkan mengusir buruannya dan memotong durinya, apalagi menebang pohonnya dan membunuh buruannya. Lalu bagaimana dengan kehormatan muslim di dalamnya?

Bahkan niat jahat di Tanah Haram saja sudah wajib mendapat azab. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya secara zalim... yang pedih."** (Al-Hajj: 25)

Dan dalam penjelasan bulan-bulan kalian ini, Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah... diri kalian sendiri."** (At-Taubah: 36)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: "Dahulu seseorang bertemu dengan pembunuh ayahnya di bulan-bulan haram namun dia tidak mengulurkan tangannya kepadanya." Dan dia juga berkata: "Sesungguhnya kezaliman di bulan-bulan haram lebih besar dosanya dan bebannya daripada kezaliman di selain bulan-bulan itu."

Jika demikian keadaannya, maka tidak ada dosa setelah syirik yang lebih besar daripada membunuh jiwa mukmin, dan menumpahkan darah yang haram di bulan yang haram secara zalim dan melampaui batas.

Sungguh Islam telah mendahului semua upaya manusia untuk menciptakan zona aman dan waktu yang aman, atau jika engkau mau katakan: waktu dan tempat yang diharamkan dan bebas senjata di mana manusia merasa aman dan menikmati kedamaian. Dan ini adalah salah satu tujuan terbesar Islam yang bertujuan menyebarkan keamanan dan kedamaian. Maka wajib bagi kaum muslimin untuk merasakan kehormatan ini dan mengagungkan bulan-bulan haram, khususnya setelah tahun di mana fitnah mengamuk dan keadaan goncang, jiwa-jiwa direnggut dan urusan-urusan bercampur aduk.

Dan di antara manusia ada yang tidak bisa membedakan waktu-waktu, dan tempat-tempat menjadi rancu dalam pemahaman mereka. Seolah-olah bulan-bulan haram itu halal untuk melakukan hal yang paling haram - yaitu darah -, dan seolah-olah negeri-negeri sama saja dalam membangkitkan fitnah, dan seolah-olah kita hidup di zaman berita Nabi yang terjadi di akhir zaman: *"Akan banyak terjadi al-harj - yaitu pembunuhan -, pembunuh tidak tahu mengapa dia membunuh, dan yang dibunuh tidak tahu mengapa dia dibunuh. Ini adalah fitnah di mana orang yang tidur lebih baik dari yang duduk, dan yang duduk lebih baik dari yang berjalan."*

Dan orang yang tertipu lupa akan firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja... yang besar."** (An-Nisa': 93)

Wahai manusia:

Telah tiba waktunya untuk meletakkan senjata, menjaga darah, dan merespons asal-usul hak yang diwasiatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam haji Wada', dan meletakkan kaidah-kaidahnya dengan sabdanya: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian seperti haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini."*

Telah tiba saatnya bagi yang berkepentingan untuk meninjau kembali kenyataan mereka, menghormati bulan-bulan haram, dan agar kemaslahatan mengalahkan kemafsadatan, dan keuntungan umat mengalahkan kepentingan pribadi, demi menjaga jiwa dan hak, kondisi hamba dan negeri. Dan Allah tidak menyukai kerusakan.

Wajib bagi para pemimpin dan ulama untuk melakukan apa yang mereka mampu untuk menghentikan pendarahan darah dan jiwa kaum muslimin yang mengalir deras. Karena ini adalah salah satu konsekuensi utama persaudaraan dan loyalitas, dan saling menolong adalah kewajiban di antara kaum muslimin. **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepada kalian... pertolongan."** (Al-Anfal: 72)

Dan dalam hadits yang disepakati: *"Tolonglah saudaramu baik dia zalim maupun terzalimi."* Seorang laki-laki bertanya: Aku menolongnya jika dia terzalimi, tapi bagaimana aku menolongnya jika dia zalim? Beliau bersabda: *"Kau menahan atau mencegahnya dari kezaliman, karena itulah cara menolongnya."*

Sesungguhnya perselisihan telah memotong-motong persatuan kaum muslimin, dan menjadikan umat yang satu menjadi umat-umat yang saling mengingkari. Dan kita tidak akan mengembalikan posisi kita dan menjaga risalah kita kecuali jika kita memperbaiki kesetiaan kita, dan mendengarkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian semua... maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya': 92)

Dan hari ini kita melihat di penjuru negeri-negeri Islam permainan lama musuh yang selalu baru: pecah belah dan kuasai, sibukkan mereka dengan diri mereka sendiri agar mereka tidak menyibukkanmu. Dan tidak ada dawai yang lebih sensitif untuk dimainkan daripada dawai sektarianisme, seperti dawai kesukuan, mazhab dan partai. Dan betapa banyak orang yang terburu-buru masuk ke dalamnya dan jatuh ke dalamnya.

Dan jika engkau bertanya kepada orang yang paling dalam berkecimpung dalam fitnah: Bagaimana fitnah itu dimulai? Dan untuk kepentingan siapa? Engkau tidak akan menemukan jawaban. Dan dahulu dikatakan: Sesungguhnya konspirasi yang paling berhasil adalah yang para pelaksananya tidak tahu bahwa itu adalah konspirasi.

Sungguh berbagai golongan telah hidup berdampingan selama berabad-abad dalam naungan Islam. Salah satu dari mereka lahir di negeri-negeri kaum muslimin dengan agamanya dan meninggal dengan agamanya. Tidak ada yang memaksanya untuk mengubah agama dan keyakinannya. Lalu mengapa hasutan-hasutan ini muncul justru pada saat ini? Dan mengapa orang-orang awam dan orang-orang sederhana melayani para pedagang fitnah tanpa mereka sadari?

اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا وَالْمُسْلِمِينَ شَرَّ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَانْفَعْنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## **Khutbah Kedua**

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ، وَأَبَانَ طَرِيقَ الْإِيمَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ. أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Kebanggaan terhadap tanah air, menjaga keamanannya dan bersemangat untuk keutuhan dan pencapaian-pencapaiannya adalah perkara yang sesuai dengan fitrah yang sehat, dan diwajibkan oleh akal yang bijak, apalagi dengan

apa yang telah ditetapkan dalam hukum-hukum syariat dan pokok-pokok agama, khususnya di waktu-waktu fitnah dan krisis. Dan celaan menjadi sangat keras dan mengharuskan hukuman bagi orang yang mengganggu keamanan tanah air jika motifnya adalah mencari kepentingan pribadi dan keuntungan personal.

Adapun jika motifnya adalah kepentingan yang dikirim dari luar, dan keinginan dari keinginan-keinginan lintas batas, maka berkumpul pada orang yang terpengaruh olehnya - selain dari apa yang telah disebutkan - pengkhianatan terhadap tanah air dan pengingkaran terhadap keluarga. Dia seperti orang yang menebang pohon yang meneduhkannya, dan mengotori air yang menyiraminya.

Lalu bagaimana jika diketahui bahwa penggerak fitnah tersebut adalah kaum yang sejarahnya dalam fitnah ditandai dengan bahwa bahan bakar fitnah mereka adalah orang-orang dari negeri selain negeri mereka, dan dari bangsa selain bangsa mereka, dan ras yang tidak termasuk ras mereka. Kemudian mereka dengan cepat meninggalkan orang-orang yang telah mereka tipu, untuk menghadapi nasib mereka sendirian, dan mungkin mereka hanya menghibur mereka dengan lisan saja, dan tidak ada apa-apa di balik lisan.

Maka wahai saudara-saudara, wahai warga kami di Kerajaan dan di negeri-negeri Arab dan muslimin:

Aku sampaikan kepada kalian seruan yang di dalamnya kasih sayang mengalahkan celaan, dan rahmat mengalahkan kemarahan. Sesungguhnya tidak lagi tersembunyi bahwa penyulut fitnah tersebut adalah kaum yang beriman kepada unsur mereka lebih dari keimanan mereka kepada agama, dan bahwa pertolongan dan jihad mereka adalah untuk bangsa, rakyat dan sejarah mereka yang telah berlalu, bukan untuk Allah dan bukan untuk Palestina.

Dan sejarah mereka di tahun-tahun terakhir menjadi saksi atas sikap-sikap mereka yang tercela dalam menyulut fitnah di negeri-negeri Arab dan memecah belah barisan. Dan urusan Irak tidak jauh dari kita.

Wahai warga kami:



Jika ada revolusi, hendaknya terhadap keyakinan-keyakinan yang dibuat dan dikemas di luar perbatasan agar diserap oleh orang-orang yang dirampas agama, harta dan loyalitas mereka, untuk menjadi alat di tangan musuh-musuh mereka. Jika ada pemberontakan, hendaknya untuk akal agar bebas dari perbudakan ketergantungan dan belenggu syu'ubiyyah, dan melihat cahaya Allah yang memenuhi alam semesta. Cahaya Allah yang terpancar dari Hijaz, dan bersinar dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan diteruskan oleh para sahabat yang terpilih dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Dan Allah menganugerahi Kerajaan Arab Saudi sehingga mewarisi cahaya tersebut, dan membawa obor-obor itu, mengikuti jejak Al-Qur'an dan As-Sunnah, merawat dua tanah haram yang mulia, mempersatukan ikatan kaum muslimin, berusaha untuk perdamaian dan persatuan, menolak perpecahan dan perselisihan, menghormati hak-hak meskipun berbeda paham. Tidak ada sektarianisme dan tidak ada rasisme. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban.

Wahai orang-orang yang tertipu:

Sesungguhnya orang-orang asing terus berusaha memutuskan hubungan kalian dengan salaf umat ini dan menjauhkan mereka dari menjadi sumber untuk menerima petunjuk, agar mereka memenuhi kekosongan itu dengan apa yang membuat dada kalian dendam kepada salaf kalian, keluarga kalian dan negeri kalian, dan dengan apa yang membuat kalian merasa asing di negeri kalian padahal kalian bukan orang asing, dan dengan apa yang membuat kalian merasa jauh dari warga negara kalian padahal kalian tidak jauh. Dan buah dari semua itu dipetik dari luar perbatasan, dan tidak ada untuk kalian dari semua itu sedikitpun.

Sesungguhnya pemimpin tidak berbohong kepada keluarganya. Lalu bagaimana dia menjual mereka dan menjual tanah airnya, menghancurkan kekayaan dan kepemilikannya, menyebarkan kekacauan di antara keluarganya, padahal dialah yang rugi pertama dan terakhir?

Sesungguhnya perbaikan tidak dilakukan dengan kerusakan, pembangunan tidak tegak dengan kehancuran, dan kemakmuran tidak datang dengan mengganggu keamanan.

Sesungguhnya hawa nafsu dan khayalan memenuhi udara dengan kebencian. Dan seandainya niat-niat jujur, dan tertutup mulut-mulut yang gemar memfitnah dan berdusta, niscaya lenyaplah berbagai jenis perpecahan yang tidak ada alasan untuk keberadaannya.

Kami memohon kepada orang-orang yang berakal untuk memutuskan jalan para pedagang fitnah dan pencuri provokasi serta pemburu kepentingan dalam pembantaian, meskipun mereka tampil dengan pakaian orang yang prihatin dan jubah penasihat!

Betapa banyak fitnah yang pelakunya tidak menyadari kecuali ketika fitnah itu telah berlalu dan dia telah mendapatkan akibatnya!

Dan kami memiliki harapan pada inisiatif orang-orang yang berakal di antara manusia, dan kami memiliki kepercayaan pada ketegasan aparat keamanan saat diperlukan. Dan Allah adalah pelindung kami dan kepada-Nya kami bertawakkal. Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Dan dari Allah keamanan kami, dan kepada-Nya kami bersandar. **"Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga... yang penyayang."** (Yusuf: 64)

Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

هَذَا صَلُّوا وَسَلُّوْا عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ  
وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، اللَّهُمَّ ارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمُهَدِّدِينَ،  
وَالْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ  
سُنَّتَهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا  
وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَرَدَّ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ دَمَارًا  
عَلَيْهِ.

اللَّهُمَّ آمِنًا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ هُدَاكَ، وَاجْعَلْ  
عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَأَتِمِّ عَلَيْهِ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ وَالشِّفَاءَ. اللَّهُمَّ وَحِّدْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ،  
وَارْفَعْ بِهِ لَوَاءَ الدِّينِ، اللَّهُمَّ جَاذِهِ بِالْخَيْرَاتِ وَالْحَسَنَاتِ عَلَى خِدْمَةِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ وَالْعِنَايَةِ بِالْحَجَّاجِ وَالْمُعْتَمِرِينَ،  
اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبِيهِ لِمَا فِيهِ الْخَيْرُ لِلْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، وَاسْلُكْ بِهِمْ سَبِيلَ الرِّشَادِ.

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَاءَ، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ  
أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى  
الْحَقِّ وَالْهُدَى، اللَّهُمَّ احْقِنِ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِهِمْ، وَسُدِّ خَلَّتَهُمْ، وَأَطْعِمْ جَائِعَهُمْ.

اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ عَلَى مَنْ ظَلَمَهُمْ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا  
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ  
الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]. اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عُيُوبَنَا،  
وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يَرْضِيكَ آمَالَنَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. اللَّهُمَّ  
احْفَظِ الْحَجَّاجَ وَالْمُعْتَمِرِينَ، وَبَسِّرْهُمْ أَدَاءَ مَنَاسِكِهِمْ آمِينَ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَتَتُوبُ إِلَيْهِ. اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا غَيْثًا هَنِيئًا مَرِيئًا سَخًا غَدَقًا طَبَقًا مُجَلَّلًا عَامًّا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، تُخَيِّرْ بِهِ الْبِلَادَ، وَتَسْقِي بِهِ الْعِبَادَ، وَتَجْعَلُهُ بَلَاغًا لِلْحَاضِرِ وَالْبَادِ. اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً، اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً، اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً لَا سُقِيَا عَذَابٍ وَلَا بَلَاءٍ وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرَقٍ.  
 رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 23 Dzulqadah 1432 - Islam Agama Akhlak - Syaikh Saleh bin Humaid

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ مُنْثِي الْأُمَمِ وَمُبِيدَهَا، وَبَاعِثِ الرِّمَمِ وَمُعِيدَهَا، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - شَاكِرًا طَائِعًا، وَأَسْتَعِينُهُ  
وَأَسْتَغْفِرُهُ عَابِدًا خَاضِعًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ مُوَحِّدًا مُخْلِصًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا  
مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ بَعَثَهُ رَبُّهُ بِدِينِ الْحَقِّ دَاعِيًا وَهَادِيًا، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلَاةً  
وَسَلَامًا كَثِيرًا دَائِمًا مُتَوَالِيًا. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian wahai manusia dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Bertakwalah kepada Allah, semoga Allah merahmati kalian. **"Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajaramu."** (Al-Baqarah: 282). Dengan ilmu, amal menjadi benar. Dengan amal, hikmah dapat diraih. Dengan hikmah, zuhud dapat tegak. Dengan zuhud, dunia dapat dikenali. Barangsiapa mengenal dunia, dia akan merindukan akhirat. Barangsiapa merindukan akhirat, dia akan mencapai kedudukan yang tinggi. Taufik adalah sebaik-baik penuntun. Barangsiapa ridha dengan takdir Allah, tidak ada seorang pun yang akan membuatnya murka. Barangsiapa qana'ah dengan pemberian Tuhannya, tidak akan dimasuki rasa dengki. Barangsiapa dibukakan pintu kebaikan untuknya, hendaklah ia bersegera kepadanya, karena ia tidak tahu kapan pintu itu akan tertutup darinya.

Ketahuilah bahwa kematian akan menimpa kita semua, kubur akan menampung kita, hari kiamat akan mengumpulkan kita, dan Allah yang akan memutuskan di antara kita dan Dia adalah sebaik-baik hakim. **"Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kembali kalian semua, lalu Dia memberitahukan kepada kalian apa yang dahulu kalian perselisihkan."** (Al-Maidah: 48).

Wahai kaum muslimin, jamaah haji Baitullah:

Allah Azza wa Jalla berfirman: "**(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah berbuat rafats (bercampur dengan istri), berbuat fasik dan berbantah-bantahan dalam (melakukan ibadah) haji. Dan apa yang kalian kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal.**" (Al-Baqarah: 197).

Kaidah-kaidah perilaku, standar akhlak dan adab dalam berinteraksi adalah ukuran yang jelas dari ukuran-ukuran komitmen terhadap agama Islam, dan merupakan judul dari judul-judul kemajuan peradaban, serta tanda dari tanda-tanda kemuliaan kemanusiaan. Itulah kaidah-kaidah dan adab yang mengatur hubungan antara manusia dari segala golongan dan lapisan mereka. Kaidah dan adab yang membangkitkan rasa aman, kasih sayang, pergaulan yang baik dan kebahagiaan masyarakat.

Para jamaah haji dalam kerumunan mereka, dan kaum muslimin dalam perkumpulan mereka menampilkan manifestasi perilaku ini, berakhlak dengan akhlak agama mereka, dan berkomitmen dengan ajaran syariat mereka. Barangsiapa membuat dirinya dicintai oleh manusia, mereka akan mencintainya. Barangsiapa berbuat baik dalam memperlakukan mereka, mereka akan menerimanya.

Kelembutan dan akhlak yang baik adalah bahasa kemanusiaan bersama yang dipahami oleh setiap orang, yang menarik hati orang yang mulia, dan yang didengarkan dengan baik oleh orang yang bijaksana.

Wajah yang cerah adalah sebaik-baik cara untuk menarik hati manusia. Sikap ramah menghilangkan kedengkian. Orang yang bermuruwah dan bijaksana adalah yang berbicara kepada manusia dengan perbuatannya sebelum berbicara dengan ucapannya.

Wahai kaum muslimin, para jamaah haji:

Dalam agama kita terdapat tuntunan dan ajaran yang membangun jaringan luas dari hubungan yang kokoh dengan lingkaran keluarga dan masyarakat, lingkaran Islam yang lebih luas, kemudian lingkaran kemanusiaan yang lebih menyeluruh.

Dan dalam agama kita juga: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi.

Dalam hadits: *"Sesungguhnya kalian tidak akan mampu memberi kepada semua orang dengan harta kalian, tetapi hendaklah mencukupi mereka dengan wajah yang lapang dan akhlak yang baik."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Hakim dari hadits Abu Hurairah radliyallahu anhu dengan sanad yang shahih.

Dalam hadits riwayat Muslim dari Abdullah bin Amru bin Ash radliyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka hendaklah ia meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah ia memperlakukan manusia sebagaimana ia ingin diperlakukan."*

Manusia itu bagaikan logam-logam dengan berbagai tingkatan dan kedudukan. Memperlakukan mereka dengan cara yang sama adalah hal yang tidak tepat dalam kehidupan. Apa yang cocok untuk orang ini tidak cocok untuk yang itu. Apa yang sesuai untuk golongan ini tidak sesuai untuk yang itu. Yang baik untuk orang ini belum tentu baik untuk yang lain.

Manusia hendaknya diajak bicara dengan apa yang mereka pahami. Karena akal mereka berbeda-beda, pemahaman mereka beragam, dan tabiat mereka berbeda-beda. Allah memiliki urusan dalam ciptaan-Nya; dari ayah dan anak, suami dan saudara, atasan dan bawahan, cepat paham dan lambat paham, bertemperamen keras dan dingin, hubungan dekat dan jauh, dalam berbagai pribadi, sifat dan keadaan; dari kesulitan dan kemudahan, kesedihan dan kegembiraan. Roh-roh itu adalah tentara yang bersatu.

Para ulama berkata: "Jika engkau ingin menangkap ikan, letakkan di kailmu makanan yang sesuai, dan mungkin yang cocok adalah cacing, bukan daging yang mewah."

Wahai kaum muslimin, jamaah haji Baitullah:

Ini adalah paparan tentang sebagian dari apa yang penuh dengan sirah Nabi yang terpilih, petunjuk Muhammad dan sunnah Nabawiyah mengenai berbagai jenis interaksi dan tuntunan untuk berbagai lapisan dan kepribadian. Bagaimana tidak, sedangkan beliau adalah yang terpilih, pemberi petunjuk

dan pemberi kabar gembira. Allah memilihnya dengan firman-Nya Yang Maha Agung: **"Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, kepada orang-orang mukmin ia amat penyayang dan penyayang."** (At-Taubah: 128). Dan Allah Jalla wa Ala berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal."** (Ali Imran: 159).

Yang pertama dihadapi oleh orang yang merenungkan sirah Nabawiyah yang mulia dan petunjuk Muhammad ini adalah: perlakuan beliau terhadap keluarganya, dan perilaku beliau di rumahnya alaihish shalaatu was salaam.

Kekasih dan Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa shahbihi wa sallam adalah manusia biasa; beliau menambal pakaiannya sendiri, memerah susunya sendiri, melayani dirinya sendiri, dan beliau membantu keluarganya. Apabila waktu shalat tiba, beliau keluar untuk shalat. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi.

Beliau alaihish shalaatu was salaam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik kepada keluargaku."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Sebagian orang mengira bahwa kejantanan dan kepribadian itu dengan muka yang cemberut, kerutan dahi, mengeluarkan perintah dan larangan, menghindari keakraban dalam berbicara dengan keluarga, dan bertukar kegembiraan serta mendengarkan dengan baik.

Hadits Ummu Zar' yang panjang adalah perbincangan antara Aisyah radiyallahu anha dengan suaminya Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam sebagai bentuk hiburan dan keakraban.

Dari kebaikan dalam berinteraksi adalah: bermusyawarah dalam urusan keluarga dan lainnya. **"Kemudian jika keduanya ingin menyapah (sebelum dua**



**tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya." (Al-Baqarah: 233).** Nabi shallallahu alaihi wa sallam bermusyawarah dengan istrinya Ummu Salamah dalam urusan besar, yaitu: urusan Perjanjian Hudaibiyah, dan beliau mengambil usulannya.

Beliau bermusyawarah dengan Barirah dalam kisah Ifk, dan itu adalah peristiwa besar yang menggemparkan.

Bahkan perhatikanlah dan pahamiilah bagaimana perlakuan beliau alaihis shalaatu was salaam terhadap kesalahan manusia dan kecemburuan wanita. Ketika salah satu istrinya memecahkan piring milik istrinya yang lain yang penuh dengan makanan, Nabi yang mulia yang berakhlak agung alaihi afdhalush shalaati wa azkat taslim hanya bersikap lembut, memahami tabiat wanita sambil berkata: *"Ibu kalian cemburu."* Lalu beliau mengumpulkan makanan yang berserakan dan berkata: *"Makanan dengan makanan, dan bejana dengan bejana."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Di dalamnya terdapat: tidak menghukum wanita yang cemburu atas apa yang keluar darinya, karena dalam keadaan itu akalinya terhalang karena besarnya kemarahan akibat kecemburuan."

Wahai orang ini! Kekuatan, kekerasan, pukulan dan ketegasan itu bisa dilakukan oleh siapa saja. Adapun kelembutan, kesabaran, pemaafan, dan toleransi itu hanya untuk orang-orang yang memiliki kehendak yang kuat, akhlak mulia yang tinggi dan kepribadian yang luhur. *"Nabi kalian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah memukul wanita dan pembantu kecuali ketika berjihad di jalan Allah."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.

Adapun anak-anak dan anak kecil, ceritakanlah tentang petunjuk Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam hal itu tanpa keberatan:

Dari pengamatan yang cermat dalam berinteraksi dengan anak-anak kecil adalah: mereka tidak membedakan antara waktu serius dan waktu bermain. Anak kecil mengira bahwa semua waktu adalah untuknya. Islam telah memahami perasaan ini. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

menggendong cucu perempuannya dalam shalat. Ketika rukuk, beliau meletakkannya, dan ketika berdiri, beliau mengangkatnya. Muttafaq alaih.

Hasan atau Husain radliyallahu anhuma menaiki Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan naik di atas punggungnya ketika beliau sedang shalat. Beliau memperpanjang sujud hingga anak itu puas bermain. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa'i.

Bahkan ketika beliau sedang berkhotbah di atas mimbar, Hasan radliyallahu anhu datang dan naik ke mimbar. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memeluknya, mengusap kepalanya dan berkata: *"Anakku ini adalah pemimpin, dan semoga Allah memperbaiki dengan tangannya antara dua kelompok besar dari kaum muslimin."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Wahai kaum muslimin:

Cara yang paling mudah, paling singkat dan paling menyenangkan ketika berhadapan dengan anak-anak dan anak kecil adalah bersikap lembut kepada mereka, bercanda dengan mereka, memelihara mereka dengan baik, dan memberikan mereka kasih sayang dan perhatian. Tidak ada yang lebih penyayang kepada anak-anak daripada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Banyaknya kewajiban dan tanggung jawab tidak boleh menyibukkan dari hal seperti ini, karena ini termasuk dari keseluruhan tanggung jawab dan kewajiban.

Anas radliyallahu anhu berkata: "Ibrahim putra Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam disusukan di pinggiran Madinah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat bersama kami, lalu memasuki rumah, mengambilnya, menciumnya, kemudian kembali." Diriwayatkan oleh Muslim.

Kosa kata dalam berinteraksi dengan anak-anak kecil: ciuman kasih sayang, pelukan hangat, dan permainan yang tidak bersalah. Ini adalah bahasa yang mudah dan ringan dalam biayanya, tetapi besar dalam pengaruhnya.

Kasihan orang yang keras dan kejam ini ketika digambarkan oleh laki-laki yang melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mencium cucunya Hasan radliyallahu anhu. Laki-laki itu berkata: "Apakah kalian mencium anak-anak

kalian? Aku memiliki sepuluh anak dan tidak pernah mencium seorang pun dari mereka." Maka jawaban Nabawi adalah: *"Barangsiapa tidak menyayangi, dia tidak akan disayangi."* Dalam riwayat lain: *"Apakah aku bisa berbuat apa-apa jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hati kalian."*

Bahkan beliau alaihish shalaatu was salaam ketika mendengar tangisan bayi saat shalat, beliau meringankan shalatnya karena mempertimbangkan ibunya agar tidak terganggu.

Para kekasih, jamaah haji Baitullah:

Adapun berinteraksi dengan pembantu, pekerja upahan dan buruh, Anas radliyallahu anhu menggambarkan dengan sempurna dalam ucapannya bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Aku melayani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah berkata kepadaku untuk sesuatu yang kulakukan: 'Mengapa engkau melakukannya?' dan tidak untuk sesuatu yang tidak kulakukan: 'Mengapa engkau tidak melakukannya?'"

Perhatikanlah kejadian ini dengan Anas sendiri radliyallahu anhu: Anas keluar untuk keperluan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu ia melihat anak-anak bermain di pasar dan ia sibuk bersama mereka, karena ia masih kecil seusia mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunggunya terlalu lama, lalu keluar mencarinya dan menemukannya bermain bersama anak-anak.

Anas berkata: Tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam memegang tengkukku dari belakang. Aku melihat kepadanya dan beliau tertawa, lalu berkata: *"Wahai Unais! Apakah engkau pergi ke tempat yang kuperintahkan?"* Aku berkata: Ya, aku akan pergi wahai Rasulullah!

Inilah pelajarannya; kemanusiaan, kelembutan, dan kehalusan dalam panggilan: *"Wahai Unais"* tanpa hardikan, tanpa tepukan tangan, apalagi teriakan, pukulan dan kekerasan.

Ketika seorang laki-laki mengadu pembantunya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan berkata: Dia berbuat buruk dan berbuat zalim, bolehkah aku memukulnya? Beliau bersabda: *"Maafkanlah dia setiap hari tujuh puluh kali."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi.

Ya, wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya dari yang paling besar di mana tampak adab berinteraksi dan akhlak yang mulia adalah: sikap manusia dalam jual beli, perdagangan dan hutang piutang mereka. *"Semoga Allah merahmati hamba yang mudah ketika menjual, mudah ketika membeli, mudah ketika membayar, mudah ketika menagih."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

**"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui."** (Al-Baqarah: 280).

*"Barangsiapa yang senang bahwa Allah menyelamatkannya dari kesusahan hari kiamat, hendaklah ia melapangkan orang yang kesulitan atau membebaskannya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Para jamaah haji:

Adapun berinteraksi menghadapi tipu daya orang yang licik, pengkhianatan para pengkhianat, dan kekufuran orang-orang kafir, Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: **"Dan kamu senantiasa akan melihat kekhiatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka, maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Maidah: 13).

Jika seorang muslim melihat perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan orang-orang non-Muslim, dia akan melihat di dalamnya berbagai macam toleransi, perdebatan yang baik, dan bentuk-bentuk pemaafan yang tidak habis-habisnya membuat kagum:

*"Barangsiapa memasuki rumah Abu Sufyan maka dia aman. Barangsiapa menutup pintu rumahnya maka dia aman. Barangsiapa meletakkan senjata maka dia aman."*

Beliau berkata kepada Quraisy pada hari Fath Makkah, padahal mereka adalah orang-orang yang masa lalunya hitam, dan sejarah mereka yang gelap terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, menyiksa orang-orang yang lemah, dan menyakiti orang-orang mukmin. Beliau berkata kepada mereka: *"Apa yang kalian kira akan kulakukan terhadap*

*kalian?" Mereka berkata: Saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia. Beliau berkata: "Aku katakan seperti yang dikatakan saudaraku Yusuf: 'Tidak ada ceriaan terhadap kalian pada hari ini, semoga Allah mengampuni kalian dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.' (Yusuf: 92). Pergilah, kalian adalah orang-orang yang bebas."*

Ketika dikatakan kepadanya: Doakanlah keburukan atas orang-orang musyrik. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Setelah itu, wahai hamba-hamba Allah:

Inilah timbangan yang tidak berbeda dan takaran yang tidak curang: Cintailah untuk orang lain apa yang kalian cintai untuk diri kalian sendiri. Bencilah untuk orang lain apa yang kalian benci untuk diri kalian sendiri. Berbuat baiklah sebagaimana kalian suka diperlakukan dengan baik. Ridhailah dari manusia apa yang kalian ridhai untuk diri kalian sendiri. Janganlah mengatakan apa yang kalian tidak suka dikatakan kepada kalian. Janganlah berbuat zalim sebagaimana kalian tidak suka dizalimi. Berbuatlah kebaikan dengan ahlinya dan dengan yang bukan ahlinya. Jika mereka bukan ahlinya, maka kalian adalah ahlinya.

Wahai hamba Allah:

Berapa banyak musibah yang datang dicegah oleh kebaikan kepada seorang muslim yang engkau berikan, atau kesusahan orang yang susah yang engkau lapangkan, atau orang yang membutuhkan dalam kesempitan yang engkau bantu. Barangsiapa merasakan teriknya berbuat kebaikan di dunia, dia akan berteduh dalam naungan kenikmatan di surga. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bertakwa, yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, yang paling menyambung silaturahmi. Barangsiapa bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar atas gangguan mereka.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan**

seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat: 34-36).

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَهَدَيْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ جَامِعِ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ، يَعْلَمُ مَا يُسِرُّ الْعَبْدُ وَمَا يُخْفِيهِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ وَأَسْتَغْفِرُهُ وَأَسْتَهْدِيهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةَ عَبْدٍ مُوقِنٍ بِقَلْبِهِ مُعْلِنٍ بِفِيهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ قَامَ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ حَتَّى تَفْطَرَتْ قَدَمَاهُ وَصَامَ وَوَاصَلَ فَكَانَ يَبِيتُ عِنْدَ رَبِّهِ يُطْعِمُهُ وَيَسْقِيهِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمٍ لِكُلِّ أَمْرٍ فِيهِ شَأْنٌ يُعْنِيهِ. أَمَّا بَعْدُ:

Para kekasih, jamaah haji Baitullah:

Dari kebaikan dalam berinteraksi dan adabnya adalah: keyakinan yang pasti bahwa tidak ada seorang pun yang bebas dari kekurangan.

Said bin Musayyab rahimahullah berkata: "Tidak ada orang terhormat, atau ulama, atau orang yang memiliki keutamaan kecuali padanya terdapat kekurangan."

Tetapi di antara manusia ada yang tidak pantas disebutkan kekurangannya. Barangsiapa keutamaannya lebih banyak daripada kekurangannya, maka kekurangannya tertutup oleh keutamaannya. Berapa banyak manusia yang engkau kritik, lalu ketika engkau melihat yang lain, engkau memuji mereka.

Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hubungan suami istri: *"Janganlah seorang mukmin membenci mukminah. Jika ia tidak suka dari satu akhlaknya, ia akan ridha dengan akhlak yang lain."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Manusia, semoga Allah merahmatimu, membenci orang yang tidak melupakan kesalahan mereka dan mengingatkan mereka dengan kesalahan mereka. Menghadapkan manusia dengan kesalahan mereka adalah jalan paling cepat menuju permusuhan. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya. Orang-orang yang bertakwa adalah yang menahan amarah dan memaafkan manusia.

Hargai orang lain, niscaya engkau akan mendapatkan penghargaanannya. Tersenyumlah kepada manusia, mereka akan tersenyum kepadamu. Senyummu di wajah saudaramu adalah sedekah. Sesungguhnya membangkitkan emosi yang mulia dari jiwa manusia adalah jalan yang mulia dan bijaksana untuk menarik hati mereka dan mempengaruhi mereka.

Dalam berinteraksi, semoga Allah menjagamu, hindarilah membicarakan dirimu sendiri dan menisbatkan keutamaan kepadanya, serta melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Apa yang engkau banggakan mungkin dilihat oleh manusia sebagai kekurangan. Dengarkanlah dengan baik. Memotong pembicaraan melukai perasaan. Barangsiapa tidak bersyukur kepada manusia, dia tidak bersyukur kepada Allah. Janganlah berprasangka buruk terhadap perkataan yang keluar dari seseorang sedangkan engkau menemukan kemungkinan baik untuknya.

Setelah itu:

Sesungguhnya manusia, dan engkau termasuk di antaranya, adalah emosi pertama, kemudian akal kedua.

Bertakwalah kepada Allah, semoga Allah merahmati kalian. Barangsiapa baik akhlaknya, dia mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat malam. Orang mukmin itu mengasihi dan dikasihi. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mengasihi dan tidak dikasihi. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.

هَذَا صَلُّوا وَسَلُّوا عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنِّعْمَةِ الْمُسَدَاةِ: نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّكُمْ، فَقَالَ فِي مُحْكَمِ تَنْزِيلِهِ - وَهُوَ الصَّادِقُ فِي قِيلِهِ -: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلُّوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦].

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى، وَالنَّبِيِّ الْمُجْتَبَى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أَهْلَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَاخْذُلِ الطُّغَاةَ وَالظَّالِمَةَ وَالْمَلَاحِدَةَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِينِ.

اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبَعَ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا بِتَوْفِيقِكَ، وَأَعِزَّهُ بِطَاعَتِكَ، وَأَعْلِ بِهِ كِمَّتَكَ، وَاجْعَلْهُ نُصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَالْبَسْهُ لِبَاسِ الصَّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ، وَأَمِدَّ فِي عُمُرِهِ عَلَى طَاعَتِكَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَابِيَهُ وَإِخْوَانَهُ وَأَعْوَانَهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَوَاصِبِهِمْ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى. اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ وَبِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً لِعِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ وَأَبْرِمْ لِأُمَّةِ الْإِسْلَامِ أَمْرَ رُشْدٍ يُعِزُّ فِيهِ أَهْلُ طَاعَتِكَ، وَيُهْدَى فِيهِ أَهْلُ مَعْصِيَتِكَ، وَيُؤْمَرُ فِيهِ بِالْمَعْرُوفِ، وَيَنْهَى فِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.



اللَّهُمَّ إِنَّ إِخْوَانَنَا فِي الصُّومَالِ جِيَاعٌ فَأَطْعِمَهُمْ، وَعُرَاةٌ فَأَكْسُهُمْ، وَحُفَاةٌ فَأَحْمِلُهُمْ، اللَّهُمَّ اشْفِ مَرِيضَهُمْ،  
وَأَرْحَمْ مَيِّتَهُمْ، اللَّهُمَّ واجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ، وَأَصْلِحْ أحوَالَهُمْ، اللَّهُمَّ وَاَرْفَعْ الْبَاسَ عَنِ الْبَاسِيْنَ، وَاكْشِفِ الضَّرَّ عَنِ  
الْمُتَضَرِّينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا  
مَعَادُنَا، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ، وَأَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا،  
وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.

اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَارَادَ دِينَنَا وَدِيَارَنَا وَوَلَاةَ أَمْرِنَا وَعُلَمَاءَنَا وَأَمَنَّا وَائْتِمَانَنَا وَاجْتِمَاعَ كَلِمَتِنَا بِسُوءِ اللَّهِمَّ فَاشْغَلْهُ  
بِنَفْسِهِ، وَاجْعَلْ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْبِيرَهُ تَدْمِيرًا عَلَيْهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِالْيَهُودِ الْغَاصِبِينَ الْمُحْتَلِينَ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ، اللَّهُمَّ وَأَنْزِلْ بِهِمْ  
بِأَسْكَ الَّذِي لَا يُرَدُّ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَدْرَأُ بِكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ  
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ  
إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ  
أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَهُ قُوَّةً لَنَا عَلَى طَاعَتِكَ،  
وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ.

اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِلْحُجَّاجِ حُجَّهُمْ، اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِلْحُجَّاجِ حُجَّهُمْ، وَاجْعَلْ حُجَّهُمْ مَبْرُورًا، وَسَعِيمًا مَشْكُورًا، وَذَنْبَهُمْ مَغْفُورًا،  
اللَّهُمَّ وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبَهُمْ، وَأَعِدَّهُمْ إِلَى دِيَارِهِمْ سَالِمِينَ غَانِمِينَ مَقْبُولِينَ، بِمَنِّكَ وَجُودِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا  
يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 1 Dzulhijjah 1432 - Kesabaran dan Buah-buahnya - Syaikh Usamah Khayyath

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ، وَيُبَشِّرُهُمْ بِصَلَوَاتٍ مِنْهُ وَرَحْمَةٍ وَيُنِئِي عَلَيْهِمْ فَيَصِفُهُمْ بِالْمُهْتَدِينَ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ -  
حَمْدَ عِبَادِهِ الصَّابِرِينَ الشَّاكِرِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً نَرْجُو بِهَا الْفَوْزَ وَالنَّجَاةَ يَوْمَ  
الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِمَامُ الصَّابِرِينَ وَقَائِدُ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ، اللَّهُمَّ  
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبَتِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kalian kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan perhatikanlah Dia, dan ketahuilah bahwa kalian akan menemui-Nya **pada hari ketika tiap-tiap diri datang membela dirinya sendiri, dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dianiaya** (An-Nahl: 111).

Wahai kaum muslimin:

Turunnya musibah dan datangnya bencana ke dalam kehidupan seorang hamba dengan berbagai jenisnya dan beragam bentuknya, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya dan penderitaan yang dihadapkannya yang dengannya kehidupan menjadi keruh dan jernihnya hidup menjadi keruh; adalah sebuah kenyataan yang tidak mungkin diabaikan, dan tidak ada jalan untuk mengingkarinya. Karena ia adalah sunnatullah dalam ciptaan-Nya, tidak ada seorang pun yang mampu mengubah atau memindahkannya. Namun, manusia berbeda-beda sikap mereka dalam menghadapinya:

Adapun orang-orang yang panik dan yang lemah imannya serta goyah keyakinannya, maka semua itu membawanya untuk menghadapi pahitnya

takdir dan menghadapi qadar dengan kepanikan, kejengkelan, dan ketidakrelaan yang dengannya musibahnya menjadi besar, dan dampaknya menjadi keras terhadapnya sehingga bertambah dan membesar. Maka dia terbebani dengan beratnya dan tidak mampu memikulnya. Dan mungkin dia berlebih-lebihan terhadap dirinya sendiri sehingga datang dari ucapan dan perbuatan yang dengannya bertambah simpanan dosanya di sisi Tuhannya, dan berlipat ganda bagiannya dari kemurkaan-Nya, tanpa ucapan dan perbuatan tersebut memiliki pengaruh sedikit pun dalam mengubah takdir atau menolak yang dibenci.

Adapun orang-orang yang berakal, mereka bersikap di hadapannya dengan sikap sabar terhadap musibah dan rela serta air mata di mata, tidak mengucapkan dan melakukan kecuali apa yang memuaskan Tuhan dan memperbesar pahala dan menenangkan jiwa serta menenangkan hati dengannya. Yang mendorong mereka kepada hal itu dan mendesak mereka kepadanya adalah apa yang mereka dapati dalam Kitabullah tentang penyebutan kesabaran dan penjelasan manisnya buah-buahannya dan besarnya pengaruh-pengaruhnya. Di antaranya:

Apa yang ada di dalamnya berupa pujian kepada para penyabarnya, dan memuji mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa; seperti firman-Nya Yang Maha Mulia: **Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa** (Al-Baqarah: 177). Dan seperti firman-Nya Maha Suci: **Orang-orang yang sabar, yang benar, yang taat, yang menafkahkan hartanya, dan yang memohon ampun di waktu sahur** (Ali Imran: 17).

Dan apa yang ada di dalamnya berupa kewajiban cinta Allah kepada mereka dan kebersamaan-Nya Maha Suci dengan mereka, kebersamaan khusus yang mencakup pemeliharaan-Nya, pertolongan-Nya, dan dukungan-Nya kepada mereka; seperti firman-Nya: **Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar** (Ali Imran: 146). Dan seperti firman-Nya:

**Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar** (Al-Anfal: 46).

Dan dari kabar bahwa kesabaran adalah kebaikan bagi pemiliknya: **Dan jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar** (An-Nahl: 126).

Dan dari kewajiban balasan bagi mereka tanpa perhitungan: **Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas** (Az-Zumar: 10).

Dan dari kewajiban balasan bagi mereka dengan yang lebih baik dari amal-amal mereka: **Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan** (An-Nahl: 96).

Dan dari melontarkan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar: **Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar** (Al-Baqarah: 155).

Dan dari jaminan pertolongan Rabbani dan bantuan Ilahi: **Benar (apa yang dijanjikan itu), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda** (Ali Imran: 125).

Dan dari itu: sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad-nya dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam wasiat beliau yang terkenal kepadanya: *"Dan ketahuilah bahwa pertolongan itu bersama kesabaran."*

Dan dari kabar bahwa orang-orang yang sabar adalah orang-orang yang memiliki tekad yang tidak akan lembek tombaknya dalam mencapai setiap kebaikan di dunia dan akhirat: **Dan barangsiapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan** (Asy-Syura: 43).

Dan dari kabar bahwa tidaklah diberikan amal-amal shalih dan balasannya serta keberuntungan kecuali kepada orang-orang yang sabar; seperti firman-Nya: **Dan orang-orang yang diberi ilmu berkata: "Kecelakaan besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh (pahala itu) kecuali oleh orang-orang yang sabar"** (Al-Qashash: 80). Dan firman-Nya juga: **Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan tidaklah dianugerahkan (sifat-sifat yang baik itu) melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidaklah dianugerahkan (sifat-sifat yang baik itu) melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar** (Fushshilat: 34-35).

Dan dari kabar bahwa sesungguhnya yang mendapat manfaat dari ayat-ayat dan pelajaran adalah orang-orang yang sabar; seperti firman-Nya: **Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dengan perintah): "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyangbar lagi banyak bersyukur** (Ibrahim: 5). Dan seperti firman-Nya tentang kaum Saba: **Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang penyangbar lagi banyak bersyukur** (Saba: 19).

Dan dari kabar bahwa keberuntungan mendapatkan yang diinginkan, kemenangan mendapatkan yang dicintai, keselamatan dari yang ditakuti, keamanan dari yang menakutkan, dan masuknya surga sesungguhnya hanya didapatkan oleh orang-orang yang sabar: **Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): "Salamun alaikum bima shabartum." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu** (Ar-Ra'd: 23-24).

Dan bahwa kesabaran mengantarkan orang yang berpegang teguh dengannya kepada kedudukan kepemimpinan dalam agama. Berkata Imam Ibnul Qayyim rahimahullah: "Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah

berkata: Dengan kesabaran dan keyakinan diraih kepemimpinan dalam agama. Kemudian beliau rahimahullah membaca firman-Nya ta'ala: **Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami** (As-Sajdah: 24)."

Maka tidak heran jika kesabaran memiliki kedudukan yang agung tersebut yang diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dengan perkataannya: "Sesungguhnya kesabaran dalam keimanan seperti kedudukan kepala dari tubuh. Ketahuilah, tidak ada keimanan bagi orang yang tidak memiliki kesabaran."

Dan bahwa seseorang meraih dengan kesabaran kehidupan terbaik dalam hidupnya, sebagaimana dikatakan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: "Kehidupan terbaik yang kami raih adalah dalam kesabaran."

Dan bahwa kesabaran adalah cahaya sebagaimana disifatkan oleh Rasulullah Huda shallallahu alaihi wasallam, yaitu dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih-nya dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya.

Dan bahwa kesabaran adalah pemberian terbaik dan terluas yang diberikan kepada seorang hamba, sebagaimana datang dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dan Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya - dan lafadz milik Bukhari - dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada orang-orang Anshar yang meminta kepada beliau lalu beliau memberi mereka, kemudian mereka meminta lagi lalu beliau memberi mereka, kemudian mereka meminta lagi lalu beliau memberi mereka hingga habis apa yang ada pada beliau, beliau bersabda: *"Apa yang ada padaku dari kebaikan maka tidak akan aku simpan dari kalian, dan barangsiapa yang menjaga diri (dari meminta-minta) maka Allah akan menjaganya, dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allah akan mencukupinya, dan barangsiapa yang berusaha bersabar maka Allah akan memberikan kesabaran kepadanya. Dan tidaklah diberikan kepada seseorang pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."*

Dan bahwa urusan orang mukmin seluruhnya adalah kebaikan baginya; karena dia berputar antara dua maqam yaitu kesabaran dan syukur,

sebagaimana datang dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahih-nya dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya dari Shuhaib bin Sinan radhiyallahu anhu bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya urusannya seluruhnya adalah baik baginya, dan yang demikian itu tidak ada bagi seorang pun kecuali bagi orang mukmin. Jika dia ditimpa kegembiraan maka dia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan maka dia bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya."*

Ketahuilah bahwa di antara musibah yang paling keras dampaknya terhadap jiwa adalah: kematian orang-orang terkasih, terutama tokoh-tokoh mulia di antara mereka yang memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan manusia dan yang memiliki tangan kebaikan dan berbakti yang melampaui batas-batas, dan menyeluruh kepada yang jauh dan dekat, dan Islam memiliki dari mereka sikap-sikap agung yang disaksikan, dan kaum muslimin memiliki dari mereka pendirian-pendirian yang diberkahi yang mendukung tanpa dibatasi oleh batasan waktu atau tempat; seperti orang yang telah kehilangan oleh negeri Saudi dan kaum muslimin seluruhnya hari-hari ini, yaitu: Yang Mulia Pangeran Sultan bin Abdul Aziz Putra Mahkota rahimahullah dengan rahmat yang luas, dan mengampuninya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, dan meninggikan derajatnya di tempat yang tinggi, dan menyatukan beliau dengan salaf saleh dari orang-orang mukmin, amin, amin, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam atas ketetapan-Nya.

Dan sesungguhnya mata ini mencururkan air mata, dan sesungguhnya hati ini bersedih, dan kami tidak mengatakan kecuali apa yang meridhai Tuhan: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali, sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali, sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلِكُلِّ وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.



## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلِيَّ الصَّابِرِينَ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - حَمْدُ الشَّاكِرِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً  
نُرْضِي بِهَا دِيَانَ يَوْمِ الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِمَامُ الْمُتَّقِينَ وَقُدُّوَةُ الْعَابِدِينَ، اللَّهُمَّ  
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبَتِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Berkata Imam Ibnu Katsir rahimahullah dalam menjelaskan makna firman-Nya ta'ala: **Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar** (Al-Baqarah: 155).

Beliau berkata: "Allah ta'ala mengabarkan bahwa Dia menguji hamba-hamba-Nya; yakni: menguji mereka dan mencoba mereka, sebagaimana firman ta'ala: Dan sungguh akan Kami uji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. Kadang-kadang dengan kegembiraan, dan kadang-kadang dengan kesusahan. **Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan**; yakni: dengan sedikit dari itu. **Dan kekurangan harta** yakni: dengan hilangnya sebagiannya. **Dan jiwa** seperti kematian para sahabat, kerabat, dan orang-orang terkasih. **Dan buah-buahan** yakni: tidak menaungi kebun-kebun dan ladang-ladang seperti kebiasaannya. Dan semua ini dan semisalnya adalah dari apa yang Allah uji dengannya hamba-hamba-Nya. Maka barangsiapa yang sabar, Dia memberinya pahala, dan barangsiapa yang putus asa, Dia menurunkan siksa kepadanya. Dan oleh karena itu Allah ta'ala berfirman: **Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar**. Kemudian Allah ta'ala menjelaskan siapa orang-orang yang sabar yang Dia puji maka Dia berfirman: **Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun** (Al-Baqarah: 156) yakni: mereka terhibur dengan ucapan mereka ini dari apa yang menimpa mereka, dan mereka mengetahui bahwa mereka adalah milik Allah, Dia berbuat dalam hamba-hamba-Nya dengan apa yang Dia kehendaki, dan mereka mengetahui

bahwa tidak akan hilang di sisi-Nya seberat dzarrah pun pada hari kiamat. Maka menghasilkan bagi mereka pengakuan bahwa mereka adalah hamba-hamba-Nya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya di negeri akhirat. Dan oleh karena itu Allah ta'ala mengabarkan tentang apa yang Dia berikan kepada mereka atas hal itu maka Dia berfirman: **Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka** yakni: pujian dari Allah ta'ala kepada mereka."

Dan berkata Sa'id bin Jubair rahimahullah: "Keberkatan yang sempurna adalah keamanan dari azab."

**Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.** Berkata Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: "Sebaik-baik dua beban yang seimbang dan sebaik-baik tambahan beban. **Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka** maka ini adalah dua beban yang seimbang. **Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk** maka ini adalah tambahan beban - yaitu: apa yang diletakkan di antara dua beban yang seimbang, dan itu adalah tambahan dalam beban, dan demikian juga orang-orang ini diberikan balasan mereka dan ditambahkan juga." Diriwayatkan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dengan sanad yang shahih.

فَاتَّقُوا اللَّهَ - عِبَادَ اللَّهِ - ، وَكُونُوا مِنَ الصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَرِّ الْقَضَاءِ تَفُوزُوا بِأَجْرِكُمْ ، يُوفِّيهِ إِلَيْكُمْ رَبُّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
بِغَيْرِ حِسَابٍ . وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَىٰ خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ : مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ؛ فَقَدْ أُمِرْتُمْ بِذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ  
وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦] . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى  
عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الْأَرْبَعَةِ : أَبِي بَكْرٍ ، وَعُمَرَ ، وَعُثْمَانَ ، وَعَلِيٍّ ، وَعَنْ سَائِرِ آلِ  
وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا خَيْرَ مَنْ تَجَاوَزَ  
وَعَفَا . اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ ، وَاحْمِ  
حَوْزَةَ الدِّينِ ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ ، وَسَائِرَ الطُّغَاةِ وَالْمُفْسِدِينَ ، وَالْأَفْ بَيْنَ قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ ، وَوَحِّدْ صُفُوفَهُمْ ،

وَأَصْلِحْ قَادَتَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَنْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ الْمُجَاهِدِينَ الصَّادِقِينَ. اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَيْمَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَآيِدِ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا، وَهَيِّئْ لَهُ الْبَطَانَةَ الصَّالِحَةَ، وَوَفِّقْهُ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى يَا سَمِيعَ الدُّعَاءِ. اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَايِبَهُ وَإِخْوَانَهُ إِلَى مَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ الْعِبَادِ وَالْبِلَادِ، يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ يَوْمَ الْمَعَادِ. اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَجُفَاءِ نِعْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ. اللَّهُمَّ اشْفِ مَرْضَانَا، وَارْحَمْ مَوْتَانَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يَرْضِيكَ آمَالَنَا، وَاخْتِمِ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَا. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ [آل عمران: ٨]، رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ [الأعراف: ٢٣]، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]. وَصَلَّى اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 4 Dzulhijjah 1432 - Salat Istisqa - Dosa-dosa Penyebab Tertahannya Hujan - Syekh Saud asy-Syuraim

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْحَمْدَ مِفْتَاحًا لِدُكُّرِهِ، وَجَعَلَ الشُّكْرَ سَبِيلًا لِلزَّيْدِ مِنْ فَضْلِهِ، وَدَلِيلًا عَلَى آلَائِهِ وَعَظَمَتِهِ، قَضَاؤُهُ وَحُكْمُهُ عَدْلٌ وَحِكْمَةٌ، وَرِضَاهُ أَمَانٌ وَرَحْمَةٌ، يَقْضِي بِعِلْمِهِ، وَيَعْفُو بِحِلْمِهِ، خَيْرُهُ عَلَيْنَا نَازِلٌ، وَتَقْصِيرُنَا إِلَيْهِ صَاعِدٌ، لَا تَقْدِرُ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَا أَعْطَانَا، وَلَا أَنْ نَتَّقِيَ إِلَّا مَا وَقَانَا، نَحْمَدُهُ عَلَى إِعْطَائِهِ وَمَنْعِهِ وَبَسْطِهِ وَقَدْرِهِ، الْبَرُّ الرَّحِيمُ لَا يُضِيرُهُ الْإِعْطَاءُ وَالْجُودُ، لَيْسَ بِمَا سُئِلَ بِأَجْوَدَ مِنْهُ بِمَا لَمْ يُسْأَلْ، مُسْدِي النِّعَمِ وَكَاشِفِ النَّقَمِ، أَصْبَحْنَا عِبِيدًا لِمُلُوكِهِ لَهُ، لَهُ الْحُجَّةُ عَلَيْنَا وَلَا حُجَّةَ لَنَا عَلَيْهِ، نَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ مِمَّا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُهُ وَأَحْصَاهُ فِي كِتَابِهِ، عِلْمٌ غَيْرُ قَاصِرٍ وَكِتَابٌ غَيْرُ مُغَادِرٍ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْبَشَرِ أَجْمَعِينَ وَرَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَصَلَّوْا تُ اللَّهُ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أُمَهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى أَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah wahai kaum muslimin, karena takwa adalah bekal di akhirat kelak, dan tali yang kokoh antara Yang Maha Penyayang dengan hamba-hamba-Nya. Takwa mendorong mereka untuk mendahulukan keridhaan Tuhan mereka daripada memuaskan makhluk dan hamba-hamba-Nya, dan membawa mereka kepada keimanan yang jujur akan kecukupan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman lagi jujur. Maka mereka tidak menyenangkan manusia dengan memurkai Allah, dan tidak basa-basi dalam bermaksiat kepada Allah.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya seseorang keluar dari rumahnya dalam keadaan memiliki agamanya, lalu dia bertemu dengan seseorang yang kepadanya dia memiliki keperluan, maka orang itu berkata kepadanya: Engkau begini dan begitu - memujinya - semoga dia memenuhi sebagian keperluannya, maka dia memurkai Allah atasnya, lalu dia kembali dalam keadaan tidak ada agamanya sedikitpun."

Kami memohon ampun kepada Allah, kami memohon ampun kepada Allah, kami memohon ampun kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampun kepada-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka turunkanlah hujan dari langit kepada kami dengan lebat.

Wahai hamba-hamba Allah:

Sesungguhnya apa yang kita alami hari ini berupa kekeringan dan tertundanya hujan dari waktunya yang seharusnya adalah hasil dari kerusakan dalam hubungan kita dengan Pencipta kita, kemudian hubungan kita dengan manusia.

Sungguh para salaf rahimahumullah melihat dampak kemaksiatan mereka kepada Allah pada istri-istri, anak-anak, dan hewan-hewan ternak mereka. Dan sesungguhnya kemaksiatan telah menyebar di antara manusia bagaikan penyebaran api di rumput kering. Ketakutan kepada Allah telah melemah, dan banyak yang bersandar kepada selain-Nya, hingga seseorang dari manusia menyerahkan jiwanya kepada manusia dalam memenuhi keperluannya lebih banyak daripada menyerahkannya kepada Penciptanya Subhanahu.

Dia meminta kepada orang yang kikir dan melupakan Yang Maha Pemurah Subhanahu, dia merendah kepada yang hina dan melupakan Yang Maha Lembut Subhanahu, dan dia meminta belas kasihan kepada yang keras lagi kasar dan melupakan Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang Subhanahu. **Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus (al-Mulk: 22). Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai (an-Nisa': 108).**

Kami memohon ampun kepada Allah, kami memohon ampun kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampun kepada-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka turunkanlah hujan dari langit kepada kami dengan lebat.

Sungguh telah banyak di antara hamba-hamba: saling dengki, saling membelakangi, dan saling berselisih. Perpecahan menjadi besar di antara mereka, kerenggangan meluas di arena mereka, dan keterasingan antara hamba dengan Penciptanya semakin parah kecuali yang dirahmati Allah.

Sungguh banyak kemaksiatan kita kepada Allah di masa lapang, maka kita tidak berlindung kepada-Nya kecuali dalam kesempitan dan kesusahan. Kita menyia-nyiakan di sisi Allah, dan kita menelantarkan ketaatan kepada-Nya, hingga banyak kerusakan dalam pelaksanaan ibadah-ibadah, dan hilang kejujuran, amanah, dan toleransi dalam muamalah. Maka banyaklah kecurangan, dan manusia semakin mahir dalam tipu muslihat. Bumi pun mengerut, keberkahan berkurang, dan kehidupan menjadi keruh. Maka banyaklah orang-orang yang makan tetapi tidak kenyang, berusaha tetapi tidak mengumpulkan, mengumpulkan tetapi tidak diberkahi.

Dan ini adalah penyakit yang parah, dan bencana yang turun yang tidak akan mengangkatnya kecuali istiqamah, iman, dan takwa. Karena Allah berfirman tentang istiqamah: **Dan sesungguhnya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)** (al-Jin: 16) - dan itu menurut salah satu tafsir -.

Dan Dia berfirman tentang iman dan takwa: **Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi** (al-A'raf: 96).

Kami memohon ampun kepada Allah, kami memohon ampun kepada Allah, kami memohon ampun kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampun kepada-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka turunkanlah hujan dari langit kepada kami dengan lebat.

Wahai hamba-hamba Allah:

Bukan aib yang sebenarnya jika seorang hamba bermaksiat, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata, dan kema'shuman hanya untuk rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Siapakah yang tidak pernah bermaksiat kepada Tuhannya sama sekali, dan tidak pernah jatuh dalam kesalahan sekejap mata pun?! Bagaimana mungkin, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menghilangkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa lalu mereka memohon ampun kepada Allah maka Dia mengampuni mereka* (HR. Muslim).

Tetapi aib yang sebenarnya adalah bagi orang yang berbuat salah dan maksiat lalu dia bersikeras pada kesalahan dan kemaksiatan tersebut kemudian dia tidak memohon ampun kepada Allah dan tidak bertobat kepada-Nya, padahal Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (al-Ma'idah: 74).

Wahai hamba-hamba Allah:

Cobaan adalah sunnatullah yang tidak luput darinya anak-anak Adam dan hampir tidak mungkin. Sungguh Allah Subhanahu berfirman: **Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenar-benarnya. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan** (al-Anbiya': 35). Dan sesungguhnya cobaan itu beragam dalam urusan dan kehidupan para hamba, terkadang pada diri, terkadang pada harta, dan terkadang pada kekeringan dan kelangkaan hujan.

Dan sesungguhnya di antara hikmah Allah ta'ala dalam menahan hujan dari waktunya yang seharusnya adalah: agar manusia terbangun dari kelalaian mereka, menghisab diri mereka sendiri, memperbaharui perjanjian dengan Pencipta mereka, maka mereka kembali kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, dan melakukan kebaikan semoga mereka beruntung. **Dan kalau sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya** (asy-Syura: 27).

Dan sesungguhnya Allah Jalla wa 'Ala Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya, Dia mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri. **Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji** (asy-Syura: 28).

نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ، عِبَادَ اللَّهِ:

Sesungguhnya kalian telah keluar dari rumah-rumah kalian mengeluhkan kekeringan negeri kalian dan tertundanya hujan dari waktunya yang seharusnya bagi kalian. Dan sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang berdoa dengan pengabulan, maka Dia Subhanahu berfirman: **Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku** (al-Baqarah: 186). Dan Dia Subhanahu berfirman: **Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu** (Ghafir: 60). Dan Dia Subhanahu berfirman: **Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?** (an-Naml: 62).

فَاللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ. اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ. اللَّهُمَّ لَا تُهْلِكْنَا بِالسِّنِينَ، وَارْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا خَيْرَ مَا عِنْدَكَ بِشَرِّ مَا عِنْدَنَا. اللَّهُمَّ إِنَّا خَلَقْ



مِنْ خَلْقِكَ، فَلَا تَمْنَعْ عَنَّا بِذُنُوبِنَا فَضْلَكَ. اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا غَدَقًا مُجَلِّلًا سَحًّا طَبَقًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا  
غَيْرَ آجِلٍ. اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَأَنْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَخِي بِلَادَكَ الْمَيِّتَ. اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْبِلَادِ مِنَ الْقَحْطِ مَا  
لَا نَشْكُوهُ إِلَّا لَكَ، اللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ، وَأَدِرْ لَنَا الضَّرْعَ، وَأَسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ، اللَّهُمَّ لُتَحْيِي بِهِ الْبِلَادَ،  
وَلُتُسْقِي بِهِ الْعِبَادَ، وَلِتَجْعَلَهُ بِلَاغًا لِلْحَاضِرِ وَالْبَادِ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَهُ عَلَيْنَا مَتَاعًا لَنَا وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ. آمِينَ، آمِينَ،  
آمِينَ. وَاعْلَمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - أَنَّ مِنْ سُنَّةِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ قَلْبَ الرِّدَاءِ تَفَاؤُلًا بِتَغْيِيرِ  
الْحَالِ. نُسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نُسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نُسْتَغْفِرُ اللَّهَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا.  
سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

# Khutbah Masjidil Haram - 8 Dzulhijjah 1432 - Wasiat Allah untuk Jamaah Haji di Baitullah - Syekh Saleh Ali Thalib

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ فَالِقِ الْإِصْبَاحِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ بُكْرَةً وَعَشِيًّا وَفِي الْغُدُوِّ وَفِي الرَّوَّاحِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَقَدَّ لَهُ  
الْحَيِّجُّ مِنْ كُلِّ نَاحِيَةٍ وَسَاحٍ، وَجَعَلَ الْحَجَّ وَالْمَشَاعِرَ مِرَادَةً لِلتَّقْوَى، وَمَهْوًى لِلنُّفُوسِ، وَمَنْهَلًا لِلْأَرْوَاحِ، وَجَعَلَ  
بَيْتَهُ الْمُعَظَّمُ حَرَمًا لَا يُسْتَبَاحُ، وَحِمًى لَا يُعْصَدُ شَوْكُهُ، وَلَا يَنْفَرُ صَيْدُهُ، وَلَا يَشْهَرُ بِهِ سِلَاحُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ الْأَحَدُ الْحَمِيدُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَلَا شَبِيهَ وَلَا نَدِيدُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ مَنْ حَجَّ  
الْبَيْتَ وَطَافَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَعَلَى صَحَابَتِهِ الْأَسْلَافِ، وَمَنْ اتَّبَعَهُمْ وَأَسْتَنَّ بِهِدْيِهِمْ مِنَ التَّابِعِينَ  
وَالْأَخْلَافِ، وَسَلِّمْ يَا رَبِّ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ: وَصِيَّةُ اللَّهِ لِلْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ تَقْوَى اللَّهِ: وَلَقَدْ  
وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ [النساء: ١٣١]، وَوَصِيَّةُ اللَّهِ لِلْحَاجِّ بَيْتَهُ تَقْوَى اللَّهِ:  
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ [البقرة: ١٩٧]. أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Wasiat Allah kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian adalah takwa kepada Allah: **"Dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan kepada kamu agar bertakwa kepada Allah"** (An-Nisa: 131). Dan wasiat Allah kepada para jamaah haji di Baitullah-Nya adalah takwa kepada Allah: **"Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal"** (Al-Baqarah: 197).

Wahai kaum muslimin:

Wahai para jamaah haji di Baitullah! Semoga Allah menerima usaha kalian, memberkahi langkah kalian, dan melanggengkan kebahagiaan kalian. Kalian

telah menginjak tanah Haram, telah mengenakan ihram untuk ibadah yang agung, mata kalian telah melihat Ka'bah yang mulia, kalian telah tiba di Baitullah yang kuno ini, dan kalian telah memulai manasik haji. Maka bagi kalian disampaikan selamat atas tercapainya cita-cita ini. Allah yang dimohon agar menyempurnakan haji kalian, memudahkan urusan kalian, dan menerima ibadah kalian.

Alangkah bahagiannya kalian! Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji ke Baitullah ini dan tidak berkata kotor dan tidak berbuat maksiat, maka ia kembali seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya"* - yaitu: bersih dari dosa dan kesalahan. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan dalam Shahihain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga."*

Maka alangkah bahagiannya anugerah ini yang membuat jiwa-jiwa mukmin bergembira, dan segala kesulitan dan kesusahan menjadi ringan demi meraihnya.

Wahai kaum muslimin di setiap tempat:

Wahai para jamaah haji di Baitullah! Hari-hari kalian ini adalah hari-hari yang Allah telah mengagungkan urusannya, memuliakan kedudukannya, dan Allah bersumpah dengan hari-hari ini dalam Kitab-Nya yang mulia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi fajar, dan malam yang sepuluh"** (Al-Fajr: 1-2).

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang hari-hari ini: *"Tidak ada hari-hari di mana amal saleh lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini."* Para sahabat bertanya: "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab: *"Tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya lalu tidak kembali dengan sesuatu pun."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan menurut Imam Ahmad: *"Maka perbanyaklah tahlil, takbir, dan tahmid pada hari-hari tersebut."*

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, laa ilaaha illallah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil hamd.

Bertakbirlah agar takbir kalian sampai ke langit, bertakbirlah karena Allah Maha Agung yang pantas dipuji. Perbanyaklah amal saleh, dan berbekallah dari jam-jam hari dan malam-malam ini, karena ini adalah perniagaan yang menguntungkan. Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala memiliki limpahan karunia, maka perbanyaklah kebaikan, dan bersucilah dari kotoran maksiat dan dosa-dosa. Sesungguhnya umur tidak akan kembali, dan musim tidak akan kekal. **"Dan berbekallah, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal."**

Wahai para hamba Allah, jamaah haji di Baitullah:

Ini adalah hari kedelapan bulan Dzulhijjah. Di pagi harinya, orang yang hendak berhaji berihram dan pergi ke Mina, lalu shalat Dzuhur di sana dengan qashar di waktunya, Ashar dengan qashar di waktunya, Maghrib di waktunya, dan Isya dengan qashar di waktunya. Ia bermalam di Mina pada malam itu. Ketika telah shalat Subuh di sana dan matahari terbit pada hari kesembilan, ia berangkat ke Arafah dan shalat Dzuhur di sana dengan jama' dan qashar. Kemudian ia wukuf di padang Arafah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah Ta'ala, merendahkan diri di hadapan-Nya, memohon kebaikan dunia dan akhirat, dan bersungguh-sungguh dalam berdoa dan berharap di tempat wukuf yang agung itu, karena haji adalah Arafah, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Beliau juga bersabda: *"Sebaik-baik doa adalah doa hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku adalah: Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-in qadir."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Di padang pengampunan di Arafah, hati menjadi khusyuk, mata menangis, air mata mengalir, kesalahan diampuni, derajat ditinggikan, dan Allah membanggakan para jamaah haji-Nya kepada para malaikat di langit. Allah Subhanahu berfirman: *"Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu dari setiap lembah yang dalam. Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka."*

Wahai para hamba Allah:

Bagi yang tidak berhaji, disunahkan berpuasa pada hari Arafah dengan mengharap Allah akan menghapus dosa tahun yang lalu dan tahun yang akan datang, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada hari di mana Allah lebih banyak membebaskan hamba dari neraka selain hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat lalu membanggakan mereka kepada para malaikat, lalu berfirman: Apa yang mereka inginkan?"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ketika matahari terbenam, ia berangkat ke Muzdalifah dengan tenang dan penuh wibawa, lalu shalat Maghrib dan Isya di sana dengan jama', dan mengqashar shalat Isya. Ia bermalam di Muzdalifah pada malam itu, shalat Subuh di sana, dan memperbanyak dzikir kepada Allah dan berdoa hingga benar-benar terang, kemudian berangkat ke Mina menjelang terbit matahari. Diperbolehkan bagi orang-orang lemah dari kalangan wanita, anak-anak, dan sejenisnya untuk berangkat dari Muzdalifah setelah tengah malam, dan itu ditandai dengan terbenamnya bulan.

Ketika jamaah haji tiba di Mina, ia melempar Jamrah Aqabah dengan tujuh batu secara berurutan sambil bertakbir setiap melempar. Kemudian ia menyembelih hewan kurban jika memang wajib baginya. Lalu ia mencukur rambutnya atau memotongnya, dan mencukur lebih utama. Kemudian ia menuju Baitullah jika memungkinkan pada hari raya, jika tidak maka setelahnya. Ia melakukan tawaf ifadhah, kemudian sa'i antara Shafa dan Marwah. Jika ia qarin atau ifrad dan sudah sa'i sebelum haji setelah tawaf qudum, maka sa'i tersebut sudah cukup. Barangsiapa mendahulukan atau mengakhirkan sesuatu dari amalan hari nahar, maka tidak mengapa baginya.

Kemudian ia kembali ke Mina dan bermalam di sana pada malam-malam hari tasyriq. Ia melempar tiga jamarat setiap hari setelah tergelincir matahari. Jika mau, ia ta'jil (berangkat) pada hari kedua, dan jika mau ta'khir (menunda) hingga hari ketiga belas - dan ta'khir lebih utama. Kemudian tidak ada lagi baginya kecuali tawaf wada' ketika hendak berangkat dari Makkah.

Wahai kaum muslimin:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memiliki tempat-tempat di mana beliau memperbanyak doa, yang patut bagi seorang muslim untuk mencarinya dan bersungguh-sungguh melakukannya, di antaranya: hari Arafah - khususnya akhir siang -, setelah shalat Subuh di Muzdalifah hingga benar-benar terang, setelah melempar jamrah pertama, setelah melempar jamrah kedua pada hari-hari tasyriq, dan juga berdoa di atas Shafa dan Marwah.

Maka bersungguh-sungguhlah dalam menyempurnakan haji kalian, bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kalian lakukan dan tinggalkan, ikhlaskanlah kepada Allah dalam amal dan niat kalian, ikutilah petunjuk dan sunnah, jauhilah apa yang merusak haji kalian atau mengurangnya. Hendaklah kalian bersikap lemah lembut, tenang, tenteram, kasih sayang, dan berbelas kasihan kepada saudara-saudara kalian sesama muslim - terutama di tempat-tempat ramai, saat tawaf, melempar jamarat, dan di pintu-pintu Masjidil Haram.

Rasakan keagungan ibadah dan kemuliaan tempat ini. Semoga Allah menjadikan haji kalian mabrur, usaha kalian diterima, dan dosa kalian diampuni.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ مَوَاسِمَ الْخَيْرَاتِ مَرْجًا وَمَغْنَمًا، وَأَيَّامَ الْبَرَكَاتِ إِلَى جَنَّتِهِ طَرِيقًا وَسَلْبًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Sesungguhnya Baitullah yang kuno ini dibangun dengan fondasi tauhid dan untuk tauhid: **"Dan ingatlah ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah seraya memerintahkan: Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun"** (Al-Hajj: 26).

Sejak kalian memasuki nusuk, kalian mengumumkan tauhid: "Labbaika Allahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, laa syarika lak."

Dan di antara ayat-ayat haji, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jauhilah oleh kalian kekejian dari berhala-berhala dan jauhilah perkataan dusta. Dalam keadaan tulus ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh"** (Al-Hajj: 30-31).

Dalam hadits Jabir radhiyallahu 'anhu tentang sifat haji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertalbiyah dengan tauhid: Labbaika Allahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik." Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Maka ikhlaskanlah agama kalian kepada Allah, dan periksalah amal-amal dan niat-niat kalian.

Wahai para hamba Allah:

Dalam manasik haji terdapat pendidikan untuk mengkhususkan Allah dengan doa, permintaan, dan permohonan, dengan bertawakal kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, tidak memerlukan makhluk, dan bergantung kepada Sang Pencipta: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyembah seseorang pun selain Allah"** (Al-Jinn: 18), tidak kepada nabi, wali, tempat, maupun simbol.

Sebagaimana tidak boleh haji diubah menjadi sesuatu yang bertentangan dengan tujuannya. Tidak ada dakwah kecuali kepada Allah semata, dan tidak ada slogan kecuali slogan tauhid dan sunnah.

Wahai kaum muslimin:

Haji adalah ibadah yang unik yang mengumpulkan jutaan manusia yang berdatangan untuk menunaikan nusuk dengan penuh kerinduan, meninggalkan dunia mereka dengan sukarela. Pemandangan apa yang lebih indah dari perkumpulan iman yang agung ini? Di dalamnya ada persatuan dan kerukunan umat, dan tampak nilai-nilai serta akhlak mereka. **"Maka**

**barangsiapa yang mewajibkan dirinya mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, tidak boleh berbuat fasik, dan tidak boleh berbantah-bantahan dalam haji" (Al-Baqarah: 197).**

Nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan menjauh dari perselisihan dan perdebatan. Nilai-nilai kesetaraan, keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang. Nilai-nilai qana'ah dan kesederhanaan dalam kesederhanaan jamaah haji dari perhiasan dunia dalam pakaian, tempat tinggal, dan tidurnya. Ia terlatih untuk meninggalkan kemewahan dan menanggung kesusahan serta pengorbanan.

Dari haji kita mendapat inspirasi evaluasi perilaku terhadap banyak nilai dan akhlak.

Wahai jamaah haji di Baitullah:

Haji adalah jihad, dan dalam jihad pasti ada kesusahan. Meninggalkan kemewahan adalah yang dituju, dan jamaah haji harus bersabar dan mengharap pahala dalam menyempurnakan hajinya sebagaimana Allah perintahkan, mengambil nusuknya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Termasuk kehinaan adalah seseorang mencari-cari keringanan, tidak bersemangat terhadap sunnah, dan kembali dengan haji yang cacat. Ia merelakan berkurangnya kesempurnaan nusuk, tetapi tidak mau merelakan berkurangnya pelayanan dalam makanan, minuman, dan tempat tinggal. Padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah"** (Al-Baqarah: 196). Jadikanlah ayat ini sebagai semboyan kalian.

Wahai jamaah haji di Baitullah:

Pelajarilah hukum-hukum manasik kalian, bertanyalah tentang ibadah kalian, dan pastikan kebenaran amal kalian sebelum melakukannya. Luangkan waktu untuk apa yang kalian datang untuknya, sibukkan diri dengan ibadah dan ketaatan, karena apa yang ada di sisi Allah tidak diraih dengan kelalaian.

Perbanyaklah doa dan permohonan, perbanyaklah dzikir kepada Allah dalam segala keadaan kalian. Rasul kalian shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya tawaf di sekitar Baitullah, antara Shafa dan Marwah, dan*



*melempar jamarat dijadikan untuk menegakkan dzikir kepada Allah."*  
Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi.

Dan Rabb kalian Ta'ala berfirman: **"Apabila kalian telah bertolak dari Arafah, maka berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, dan sesungguhnya sebelum itu kamu benar-benar termasuk orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang banyak dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji kalian, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kalian menyebut-nyebut nenek moyang kalian, atau bahkan dengan sebutan yang lebih banyak lagi"** (Al-Baqarah: 198-200).

Wahai jamaah haji di Baitullah:

Negara dengan para petugasnya, instansi-instansinya, dan lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah mengerahkan upaya yang sangat besar untuk melayani kalian dan memudahkan haji kalian. Peraturan dibuat untuk kepentingan kalian, dan semua upaya adalah untuk kalian. Maka patuhi arahan, ikuti petunjuk, jauhilah tempat-tempat keramaian, dan bekerja samalah dengan petugas keamanan dan instansi pemerintah.

Jangan menutup jalan, jangan duduk di lorong-lorong, sadari keadaan kalian, dan berperilaku serta berakhlak yang baik. Tetaplah tenang dan penuh wibawa, bersungguh-sungguhlah, luruskanlah, dan dekatkanlah diri kepada Allah. Bergembiralah dan berharaplah, karena besok kalian akan menghadap kepada Rabb Yang Maha Mulia.

Mintalah kepada Dzat yang memiliki 'Arsy apa yang engkau inginkan, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia yang tidak mengecewakan pemohon.

Semoga Allah menerima haji kalian, membantu kalian menyempurnakan nusuk, dan meliputi kalian dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya.

هَذَا وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، وَأَزْكَى الْبَشَرِيَّةِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ، وَالْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَرَّدْ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْيِيرَهُ دَمَارًا عَلَيْهِ. اللَّهُمَّ آمِنَا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدُ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا خَادِمَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبَطَانَةَ الصَّالِحَةَ، اللَّهُمَّ وَحِّدْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَارْفَعْ بِهِ لُؤَاءَ الدِّينِ، اللَّهُمَّ جَارِهِ بِالْخَيْرَاتِ وَالْحَسَنَاتِ عَلَى خِدْمَةِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ وَالْعِنَايَةِ بِالْحَاجِّ وَالْمُعْتَمِرِينَ، وَائْتِمِ عَلَيْهِ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ عَهْدِهِ وَسَدِّدْهُ وَأَعِثْهُ عَلَى مَا حُمِّلَ، وَاجْعَلْهُ مُبَارَكًا مُوَفِّقًا لِكُلِّ خَيْرٍ وَصَلَاحٍ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَمِيرِ سُلْطَانَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، وَارْحَمْهُ، وَتَجَاوَزْ عَنْهُ، وَأَسْكِنْهُ فَيْسَحَ جَنَّاتِكَ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحِنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَآمِنْ رُوعَاتِهِمْ، وَسَدِّ خَلَّتِهِمْ، وَأَطْعِمْ جَائِعَهُمْ، اللَّهُمَّ انصُرْهُمْ عَلَى مَنْ ظَلَمَهُمْ. اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ انصُرِ الْمُسْلِمِينَ فِي فَلَسْطِينَ عَلَى الصَّهَابَةِ الْمُحْتَلِينَ. اللَّهُمَّ انصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْجِزُونَكَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]. اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عُيُوبَنَا، وَبَسِّرْ أُمُورَنَا،

وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرْضِيكَ آمَالَنَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. اللَّهُمَّ احْفَظِ الْحَاجَّ  
وَالْمُعْتَمِرِينَ، اللَّهُمَّ احْفَظِ الْحَاجَّ وَالْمُعْتَمِرِينَ، اللَّهُمَّ احْفَظِ الْحَاجَّ وَالْمُعْتَمِرِينَ، وَيَسِّرْ لَهُمْ أَدَاءَ مَنَاسِكِهِمْ آمَنِينَ،  
وَتَقَبَّلْ مِنَّا وَمِنْهُمْ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْ رِجَالَ الْأَمْنِ وَالْعَامِلِينَ لخدمَةِ الْحَاجَّ، وَجَازِهِمْ بِالْخَيْرَاتِ وَالْحَسَنَاتِ يَا  
رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ  
الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، غَيْثًا هَنِيئًا مَرِيئًا سَحَابًا طَبَقًا مُجَلَّلًا عَامًّا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، تُخَيِّ بِه  
الْبِلَادَ، وَتُسْقِي بِه الْعِبَادَ، وَتَجْعَلُهُ بِلَاغًا لِلْحَاضِرِ وَالْبَادِ. اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً، اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً، اللَّهُمَّ سُقِيَا رَحْمَةً، لَا  
سُقِيَا عَذَابٍ وَلَا بَلَاءٍ وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرَقٍ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ  
الرَّحِيمُ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ



سَوْدَاءَ فَوْقَ صَفَاةٍ قَدْ أَبْصَرَ الْجَمْعَ الْغَفِيرَ وَإِنَّهُ... لَيَرَى نِيَاطَ الْقَلْبِ وَالنَّبْضَاتِ اللَّهُ أَكْبَرُ لَنْ تُوَارِيَ دَمْعَةً... عَنْهُ  
 الدُّمُوعَ وَخَافِي الْعِبْرَاتِ عِلْمَ الْغُيُوبِ وَكُلَّ حَبَّةٍ خَرَدَلٍ... مَا قَدْ مَضَى مِنْهَا وَمَا هُوَ آتٍ اللَّهُ أَكْبَرُ فَاسْتَجِبْ يَا  
 رَبَّنَا... وَلْتَمَحْ عَنَّا سَالِفَ الْعَثَرَاتِ وَاغْفِرْ لِحَاجِ أَتَوَا شُعْنًا فَقَدْ... نَاجَوْكَ يَا رَحْمَنُ بِالزَّفَرَاتِ اللَّهُ أَكْبَرُ أَنْتَ أَرْحَمُ  
 رَاحِمٍ... فَاقْبَلْ كَرِيمًا صَالِحَ الدَّعَوَاتِ وَاجْعَلْهُ حَجًّا صَالِحًا مُتَقَبَّلًا... وَالطُّفْ بَنًا فِي الْحَشْرِ وَالْعَرَصَاتِ اللَّهُ أَكْبَرُ،  
 اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

أَمَّا بَعْدُ:

Maka aku wasiatkan kepada kalian - wahai manusia - dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Subhanahu, karena takwa adalah kunci kejayaan, dan bekal untuk hari kembali, dan pembebasan dari setiap kepemilikan, dan keselamatan dari setiap kebinasaan. Dengannya orang yang mencari akan berhasil, dan orang yang lari akan selamat. Maka beramallah karena amal akan diangkat, dan taubat bermanfaat, dan doa akan didengar.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya atas kalian ada para pengawas yang menjaga amal-amal kalian dan menghitung nafas-nafas kalian, tidak tersembunyi dari mereka kegelapan malam yang kelam, dan tidak menghalangi mereka pintu yang terkunci rapat. **"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surat al-Infithar: 10-12)

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji.

Jamaah haji Baitullah Haram:

Sungguh kalian pada hari ini berada dalam hari raya yang penuh berkah; Idul Adha, hari kurban, hari haji akbar, hari menunaikan tahalul dan memenuhi nadzar dan tawaf di Baitullah yang suci. Ini adalah hari kegembiraan karena memenuhi panggilan Khalil alaihissalam: **"Dan serulah manusia untuk**

mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan dengan mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang sengsara dan fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Surat al-Hajj: 27-29)

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji.

Wahai kaum muslimin:

Sungguh Allah mensyariatkan bagi kita pada hari yang diberkahi ini untuk menyembelih kurban sebagai bentuk taqarrub kepada Allah; karena termasuk amal yang paling utama bagi anak Adam pada hari nahar adalah menyembelih hewan kurban sebagai bentuk taqarrub dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta Subhanahu: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."** (Surat al-An'am: 162-163)

Ini adalah sunnah bapak kita Ibrahim yang sangat ditekankan, dan dimakruhkan meninggalkannya bagi yang mampu, sebagaimana menyembelihnya lebih utama daripada bersedekah dengan harganya. Seekor kambing/domba cukup untuk satu orang, dan tidak mengapa menyertakan ahli rumahnya. Dan seekor unta atau sapi cukup untuk tujuh orang.

Kemudian wajib bagi yang berkurban untuk memperhatikan tiga syarat kurban:

Pertama: Kurban harus mencapai umur yang ditetapkan secara syar'i, yaitu: lima tahun untuk unta, dua tahun untuk sapi, satu tahun penuh untuk kambing, dan enam bulan untuk domba.

Syarat kedua: Kurban harus selamat dari cacat-cacat yang dilarang oleh syariat, yaitu empat cacat: pincang yang tidak dapat berjalan sejajar dengan yang sehat, sakit yang jelas sakitnya, buta sebelah yang jelas kebutaannya, dan yang sangat kurus yang tidak ada sumsum di dalamnya. Dan semakin sempurna kurban dalam diri dan sifatnya maka semakin utama.

Syarat ketiga: Kurban harus dilakukan pada waktu yang ditentukan, yaitu setelah selesai shalat Id, dan berakhir dengan terbenamnya matahari hari ketiga setelah Id, sehingga jumlah harinya menjadi empat hari.

Kemudian hendaknya semua orang bersikap lembut kepada hewan: *"Dan hendaknya salah seorang dari kalian mengistirahatkan sembelihannya, dan hendaknya menajamkan pisaunya; karena Allah mewajibkan berbuat baik pada segala sesuatu"* bahkan dalam menyembelih hewan. Kemudian hendaknya seseorang menyebut nama Allah ketika menyembelihnya; karena Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan."** (Surat al-An'am: 121)

Dan disunahkan bagi yang berkorban untuk makan darinya, menghadihkan dan bersedekah, dan tidak memberikan kepada tukang potong upahnya dari kurban itu.

Maka berkorbanlah dan hadiahkanlah, semoga Allah menerima kurban dan hadiah kalian.

Berkorbanlah karena daging dan darahnya, akan dinilai oleh takwa tanpa pengurangan.

Hari raya telah tiba maka darah menjadi murah, tertumpah untuk Yang Maha Esa Yang Maha Menghukum.

Ini adalah sunnah setelah penyembelihan dan sesungguhnya ia termasuk sebaik-baik kurban yang dipersembahkan.

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji.

Jamaah haji Baitullah Haram:

Sesungguhnya Baitullah yang suci ini yang fondasinya ditinggikan oleh Ibrahim dan anaknya Ismail alaihimassalam tidak dibangun kecuali dengan tauhid, untuk tauhid, dan untuk ahli tauhid. Generasi-generasi silih berganti dalam hajinya, dan kaum muslimin berlomba-lomba untuk mencapai kawasannya. **"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud."** (Surat al-Hajj: 26)

Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam pada tahun kesembilan Hijriah bersama Abu Bakar radhiyallahu anhu mengutus seseorang yang menyerukan kepada manusia: Jangan ada yang tawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan jangan ada orang musyrik yang berhaji setelah tahun ini; diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Maka haji - wahai hamba-hamba Allah - adalah tanda yang menyeru kepada tauhid; berkumpulnya manusia dengan berbagai warna kulit dan bangsa mereka menyampaikan kepada mereka bahwa sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk tidak beribadah kecuali kepada Allah dan tidak berlindung kecuali kepada Allah dalam ketakutan dan harapannya, dalam sembelihannya dan nadzarnya, dalam keinginan dan ketakutannya. **"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."** (Surat al-Hajj: 31-32)

Sesungguhnya mukmin yang bertauhid merasakan dari lubuk hatinya bahwa apa yang selain Allah adalah hampa, dan mustahil baginya bahwa Allah dikalahkan dalam urusan-Nya atau ada sesuatu yang terputus selain-Nya; karena bergantung kepada selain Allah adalah kelemahan, dan mengharap kepada selain-Nya adalah kesesatan dan kebodohan.

Dan sesungguhnya yang sangat menyedihkan adalah: apa yang dilakukan oleh sebagian orang yang lalai yang tauhid tidak menyentuh lubuk hati



mereka, sehingga mereka mengklaim mengetahui apa yang tidak mereka ketahui, dan berlindung kepada selain Allah, dan menyelam dalam urusan gaib, maka berkuatlah pada mereka perdukunan dan ramalan dan apa yang dinamakan: pemanggilan arwah dan pembacaan telapak tangan dan cangkir kopi. **"Atau apakah mereka mempunyai (pengetahuan) tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?"** (Surat ath-Thur: 41) **"Katakanlah: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan."** (Surat an-Naml: 65)

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji.

Jamaah haji Baitullah Haram:

Dalam haji terlihat gambaran yang agung dan sifat yang mulia yang menjadi lentera bagi umat jika menginginkan petunjuk dan kebenaran amal setelah ikhlas kepada Allah Ta'ala, yaitu: mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan itu dari sabdanya - shallallahu alaihi wasallam - dalam haji Wada': *"Ambillah dariku manasik kalian"*, untuk menegaskan kepada kita - shallallahu alaihi wasallam - bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuknya shallallahu alaihi wasallam; karena tidak ada petunjuk yang lebih baik dari petunjuknya, dan tidak ada jalan yang lebih lurus dari jalannya. Dan sangat jauh, sangat jauh bahwa khalaf di penghujung zaman membawa kebaikan yang lebih baik dari apa yang ada pada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan salafush shalih di masa-masa cahaya.

Sesungguhnya termasuk tanda keanehan agama adalah: menempelnya bid'ah-bid'ah yang merupakan perusakan keindahan agama, dan penghapusan jejak-jejak sunnah. Dan kedudukan sunnah di tengah bid'ah-bid'ah ini adalah bahwa ia seruan kesempurnaan, maka setiap kali manusia ragu di antara dua jalan, sunnah menyerunya kepada yang lebih baik dari keduanya, dan jika akal ragu antara hak dan batil, sunnah menyerunya kepada kebenaran.

Dan dengan ini diketahui bahwa seruan sunnah hanyalah kepada yang paling sulit dari dua jalan dan yang paling berat dari dua perkara menurut hawa nafsu manusia. Dan sebab itu - wahai hamba-hamba Allah - adalah: bahwa

menuruninya mengikuti hawa nafsu itu mudah dan gampang, tetapi mendaki ke tempat tinggi itu sulit dan berat. Dan sesungguhnya air turun dengan sendirinya hingga mengendap di dasar lembah, tetapi ia tidak naik ke atas kecuali dengan usaha dan pompa.

Dan apa faedah akal tanpa sunnah dan tanpa petunjuk dari Allah?

Maka inilah - shallallahu alaihi wasallam - manusia yang paling sempurna akalnya tanpa bantahan, namun demikian Tuhannya berkata tentangnya: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang di langit dan apa yang di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."** (Surat asy-Syura: 52-53)

Kemudian sesungguhnya bid'ah-bid'ah cepat menyebar, menarik perhatian orang awam sehingga mereka mengikutinya, orang-orang yang tidak dapat melihat, dan mereka tuli tentangnya, orang-orang yang terpisah dari pendengaran; maka bid'ah-bid'ah adalah banjir yang menenggelamkan, dan sunnah yang benar adalah bahtera Nuh; barangsiapa menaikinya selamat, dan barangsiapa meninggalkannya tenggelam **"dan tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah kecuali kalau Allah memberi rahmat."** (Surat Hud: 43)

Dan sesungguhnya ketika kita berbicara tentang bid'ah maka kita maksudkan dengan pemahaman yang paling luas, yaitu: segala yang menyalahi petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam ibadah, muamalah, akhlak, tanggung jawab, kewajiban, hak, budaya dan pemikiran. Dan sungguh benar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - ayah dan ibuku sebagai tebusannya - shallallahu alaihi wasallam -; dimana beliau bersabda: *"Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup maka akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan; karena setiap bid'ah adalah kesesatan";* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Ketahuilah bahwa tidak mungkin datang suatu prinsip atau pemikiran yang menetapkan keadilan dan kesetaraan serta menjaga hak dan kewajiban dan merawat umat baik individu, keluarga maupun masyarakat seperti apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam; karena apa yang dibawanya hanyalah dari sisi Hakim Yang Maha Adil, Maha Berbuat Baik, Maha Penyayang yang menginginkan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya dan tidak menginginkan kesulitan bagi mereka, menciptakan makhluk dan Dia lebih mengetahui apa yang baik untuk mereka dalam agama mereka, kehidupan mereka dan akhirat mereka. **"Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (Surat al-Baqarah: 216)

Dan oleh karena itu yang terakhir diwasiatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada umatnya dalam haji Wada' adalah sabdanya kepada mereka: *"Dan sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat sepeninggalku jika kalian berpegang teguh padanya: Kitabullah, dan kalian akan ditanya tentangku; maka apa yang akan kalian katakan?"* Mereka berkata: Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Tuhanmu, telah menunaikan, menasihati umatmu, dan menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu. Maka beliau bersabda dengan jari telunjuknya mengangkatnya ke langit dan menukikkannya kepada manusia: *"Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah";* diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Ibnu Majah.

Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata: "Barangsiapa membuat bid'ah dalam Islam yang ia anggap baik maka sungguh ia telah mengklaim bahwa Muhammad berkhianat dalam menyampaikan risalah; karena Allah berfirman: **'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.'** (Surat al-Ma'idah: 3)"

Dan sungguh para imam tafsir sepakat bahwa ayat ini turun dalam haji Wada', dan sesungguhnya ia adalah ayat yang agung dan karunia yang mulia bahwa Allah menyempurnakan bagi hamba-hamba-Nya nikmat agama, dan meridhai Islam sebagai agama untuk mereka, maka dengan itu hendaknya kita bergembira, ia lebih baik dari apa yang kita kumpulkan.

Dan sesungguhnya adalah aib bagi setiap muslim bahwa non-muslim lebih memahami makna ayat ini dan pengaruhnya terhadap jiwa lebih dari yang dipahami oleh sebagian orang yang berhubungan dengan Islam dalam keadaan lalai dari ilmu dan pemahaman dalam agama; maka dalam Shahihain dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu bahwa seorang laki-laki dari Yahudi berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin! Sebuah ayat dalam kitab kalian yang kalian baca, seandainya kepada kami golongan Yahudi turun, niscaya kami menjadikan hari itu sebagai hari raya. Dia berkata: "Ayat yang mana?" Dia berkata: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Surat al-Ma'idah: 3). Umar berkata: "Sungguh kami telah mengetahui hari dan tempat di mana ayat itu turun kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam yaitu ketika beliau berdiri di Arafah pada hari Jumat."

**"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (ia) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?"** (Surat Yunus: 35)

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji.

Wahai kaum muslimin, jamaah haji Baitullah Haram:

Umat Islam yang istimewa adalah umat yang terwujud untuknya kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersiernya di bawah naungan yang teduh dari ridha kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai Nabi dan Rasul. Dan dengan hal seperti itu, bangunannya tidak akan runtuh oleh krisis, dan keshafaannya tidak akan keruh oleh kesempitan, dan tidak akan dimangsa suatu hari di bawah taring binatang buas yang melampaui batas, atau terluka oleh cakar yang lalim dan buas.

Sekali-kali tidak mungkin itu terjadi pada umat yang tersebar di antara mereka ruh persaudaraan, keadilan, keinsafan, altruisme, kasih sayang dan ketundukan kepada Allah kemudian kepada makhluk-Nya. Dan yang mengalami hal seperti itu hanyalah umat-umat yang berselimut dengan

kesombongan dan keangkuhan serta jauh dari wahyu Allah, menghirup kezhaliman, hawa nafsu, ketidakadilan dan keegoisan untuk tampil di hadapan masa kini yang buruk dan masa depan yang menghawatirkan, maka lawannya mendahuluinya untuk menghinakannya dan menekan kebebasannya yang ia peroleh dari kedekatannya dengan Pencipta dan Pelindungnya.

Ketahuilah bahwa barangsiapa melihat realita umat Islam hari ini maka ia akan melihat dengan mata kepalaanya bahwa mereka lebih bagus pakaiannya, lebih besar makananya, dan lebih mewah kendaraannya dari sebelumnya, tetapi barangsiapa melihat dengan mata pikirannya dan kalbunya maka akan melihat banyak di antara mereka lebih sedikit dalam karakteristik ruhani atau lebih lemah pengeangkannya dan lebih banyak syahwat dan syubhatnya, dan karena itulah banyak penderitaannya dan terbuka luka-lukanya, sehingga ia mengobati kegoncangan dan kegelisahan yang dimainkan angin ke kanan dan ke kiri, dan ia menerima pukulan dan tamparan di benteng-bentengnya atau dekat dari rumahnya, sehingga hampir tidak dapat menelan apa yang terjadi, dan datang kepadanya kematian dari segala tempat padahal ia tidak mati - dengan izin Allah.

Dan hakikatnya bahwa semua ini bukanlah perkara yang aneh dan bukan loncatan tanpa pendahuluan, ia hanyalah hasil dari lubang-lubang dan retakan-retakan dalam pagar umat yang tinggi yang terakumulasi dalam keadaan lalai dari perbaikan dan pemeliharaan serta pemenuhan kebutuhan pagar yang kokoh ini, maka gelaplah masalah-masalah, dan beruntunlah lingkaran-lingkarannya hingga setiap fitnah berkata kepada yang lain: Saudariku saudariku.

Dan hal itu mungkin tidak mengherankan secara akal dan kenyataan; karena angin sejuk tidak selamanya berhembus sepoi-sepoi, tetapi yang mengherankan adalah ketika umat menempatkan semua tanda tanya di telinganya dari waktu ke waktu namun tanda-tanya tersebut tidak menyentuh sumber penyakit, maka terjadilah pengobatan yang tercela, dan semangat dicurahkan untuk mencabut duri padahal nyawa sudah melayang, atau seperti orang yang mengobati pilek bagi orang yang menderita kusta, hingga keadaan menjadi sangat berbahaya sehingga mengharuskan pencarian yang

sebenarnya tentang penyakit dan sebab-sebab yang mengarah pada akumulasi dan dampak-dampak yang mengguncang masyarakat mau tidak mau; karena sudah jelas bahwa jika sebab diketahui maka keheranan akan hilang, dan jika diagnosis tepat maka pengobatan pun tepat, sebab mungkin pendidikan atau ekonomi atau budaya atau media atau politik, dan apapun itu maka setiap penyakit ada obatnya, dan setiap masalah ada penyembuhannya.

Dan ketika terjadi kelalaian dalam pengobatan maka penyakit tidak dapat dihindari, dan tidak lain adalah membuka wadah bagi setiap pemain yang rakus, kemudian terjadilah kekacauan dalam datang dan pergi, dan pada saat itu tidak ada pilihan selain menelan hasil yang pahit dengan susah payah.

Dan dari hal ini orang-orang berakal mengetahui nilai saling menasihati dan berkumpul dan persatuan serta menolak perpecahan; karena agama Islam adalah pemersatu kita, dan barangsiapa mendatangi kita dalam persatuan kita maka sungguh dia mendatangi kita dalam agama kita, dan barangsiapa mendatangi kita dalam agama kita maka sungguh dia mendatangi kita dalam persatuan kita.

Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mendorong kita untuk berhati-hati terhadap setiap musuh kita dan bertakwa kepadanya semampu kita; bagaimana tidak, padahal beliau shallallahu alaihi wasallam telah mengajarkan kita bahwa musuh agama kita adalah musuh bagi kita bagaimanapun keadaannya; maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bunuhlah cicak (tokek); karena ia dahulu meniup api kepada Ibrahim alaihissalam"*; diriwayatkan oleh Ahmad, dan asalnya dalam Shahihain.

Demikianlah beliau shallallahu alaihi wasallam memperingatkan kita dari musuh-musuh kita meskipun mereka adalah serangga kecil seperti tokek; bahkan beliau tidak menetapkan pahala dalam membunuh serangga atau binatang sebagaimana beliau menetapkan hal itu dalam membunuh tokek, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Maka jika kita ingin perubahan menuju yang lebih baik dan lebih sempurna, marilah kita merenungkan firman Allah: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan**

**terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Surah Ar-Ra'd: 11)**

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, laa ilaaha illallah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahir hamd.

Wahai para jamaah haji Baitullah Al-Haram:

Sesungguhnya umat Islam jika menginginkan stabilitas keamanan, akhlak, politik, dan media maka harus jujur pada dirinya sendiri, mengakui kesalahannya, bertekad untuk maju dalam segala hal yang dapat menutup celahnya, merapikan keadaannya, dan menyatukan perpecahannya, dan hal itu tidak akan terjadi tanpa kejelasan, sebagaimana tidak akan terwujud melalui prinsip selektivitas, atau prinsip yang berkata: Aku tuli terhadap perkara yang tidak kuinginkan, dan aku mendengar makhluk Allah ketika aku menghendaki.

Karena prinsip seperti ini menunda hari stabilitas dan tidak memajukannya, atau membawa pada tenggelam di lautan yang dalam yang diliputi ombak di atasnya ombak lagi di atasnya awan dari fitnah-fitnah yang bergelora yang menghambat roda perbaikan jika tidak menghentikannya sama sekali.

Ketahuilah bahwa sumber bencana umat Islam dari dalamnya lebih berbahaya daripada musuhnya; karena musuh itu satu berbeda dengan teman dan anggota masyarakat yang tidak sama dalam kebaikan, dan tidak ada yang menyadari kedalaman hal ini kecuali orang yang diberi Allah pengetahuan tentang sindiran ucapan yang menggerogoti tubuh umat dan memiliki pengaruh pada jiwanya lebih keras daripada pengaruh anak panah musuhnya, dan bencana-bencana serta kegelapan adalah yang menentukan musuh dari teman, hingga umat terkejut ketika mendapati lidah adalah lidah mereka, tetapi hati terhadap musuh mereka, jasad bercampur tetapi hati berpisah.

Dan orang-orang seperti ini tidak terungkap kecuali dalam krisis, orang-orang seperti mereka adalah penyebab perpecahan saat adanya keinginan untuk bersatu, dan mereka adalah penyebab keretakan saat mengupayakan perbaikan, dan sungguh benar yang berkata:

Dan dahulu saudara sepupuku berkata: selamat datang...tetapi ketika mereka melihatku dalam kesulitan mereka tidak menyambutku lagi

Orang-orang seperti ini adalah yang diperingatkan kepada kita oleh orang yang dihaji oleh jutaan ini dengan mengikutinya dan mengikuti sunnahnya shallallahu alaihi wasallam; di mana diriwayatkan dari beliau dalam Shahih Bukhari dan Muslim: sabdanya tentang fitnah akhir zaman, dan Hudzaifah bin Al-Yaman bertanya kepadanya: Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan? Beliau menjawab: *"Ya, para penyeru di pintu-pintu Jahannam, barangsiapa yang memenuhi ajakan mereka maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya"*. Ia berkata: Ya Rasulullah! Gambarkan mereka kepada kami. Beliau bersabda: *"Mereka dari kulit kami sendiri, dan berbicara dengan bahasa kami..."* hadits tersebut.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, laa ilaaha illallah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillail hamd.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، قَدْ قُلْتُ مَا قُلْتُ، إِنَّ صَوَابًا فَمِنْ اللَّهِ، وَإِنْ خَطَأً فَمِنْ نَفْسِي وَالشَّيْطَانِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا طَيِّبًا كَثِيرًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah - wahai para jamaah haji Baitullah Al-Haram -, dan jadikanlah dari haji dan hari raya kalian ini - wahai umat Islam - sebagai titik tolak dari yang buruk menuju yang baik, dan dari yang baik menuju yang lebih baik, dan perbaiklah diri kalian dari dalam, dan ketahuilah bahwa realitas kaum muslimin tidak mungkin diperbaiki dari luar diri mereka; karena masa depan kaum muslimin harus dibuat di negeri mereka dan di tanah mereka dengan kerja keras mereka, usaha mereka, dan akhlak mereka, dengan mengisi waktu mereka dalam segala hal yang berkaitan dengan pelayanan Islam dan kaum muslimin, hingga sebagian mereka tidak saling mengelabui, dan sebagian menyibukkan sebagian lainnya dalam kegaduhan dan hasutan, dan agar tidak dibatalkan kebenaran dan dipandang rendah manusia, dan demi Allah jagalah pembersihan masyarakat dari kotoran-kotorannya.



Maka berhati-hatilah terhadap media, dan jadikanlah ia mercusuar bagi segala yang bermanfaat, dan benteng kokoh terhadap setiap hal asing yang tidak ada manfaatnya; karena media adalah senjata bermata dua yang paling jujur dan paling bermanfaat adalah yang mengarah kepada kebaikan dan mencakup manfaat serta rajin dengan kejujuran dan kehati-hatian serta jauh dari kebohongan dan penyesatan; karena ia adalah penopang masyarakat dan cerminnya, maka barangsiapa ingin melihat indahnya gambarnya janganlah melihat ke cermin yang rusak.

Sebagaimana hendaknya kita semua memberikan kepada setiap yang berhak haknya, dan tidak mengurangi hak-hak manusia, terutama perempuan muslimah; karena dia menjadi pusat perhatian di masa ini, maka marilah kita ingat wasiat Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya dalam haji Wada', dan bahwa dia adalah makhluk yang merdeka yang memiliki hak dan kewajiban serta memiliki tanggung jawab dan kewajiban, dan dijadikan baginya dari hak seperti yang dimiliki laki-laki, dan bagi laki-laki atasnya satu derajat.

Maka demi Allah berlaku adillah kepadanya dengan apa yang telah Allah adikan kepadanya dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adikan kepadanya; karena perempuan adalah ibuku dan ibumu dan saudariku dan saudaramu dan istriku dan istrimu dan putriku dan putrimu, ia memiliki kedudukan di masyarakat, maka ia adalah separuhnya dan sesungguhnya ia melahirkan separuh yang lain sehingga seakan-akan ia adalah masyarakat seutuhnya.

Sebagaimana termasuk keadilan terhadap perempuan adalah: tidak mendorongnya pada apa yang bukan dari fitrahnya dan bawaannya dan bukan dari apa yang Allah syariatkan untuknya, atau memaksanya pada apa yang merupakan kekhususan laki-laki tanpa memperhatikan kemampuan emosional, fisik, dan kewanitaannya; karena sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam haji Wada': *"Bertakwalah kepada Allah dalam urusan perempuan; karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah"*.

Ketahuiilah bahwa bagi perempuan ada akal dan tubuh dan jiwa dan pendapat dan hak, maka berikanlah kepada setiap yang berhak haknya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, laa ilaaha illallah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahir hamd.

Wahai para jamaah haji Baitullah Al-Haram:

Inilah kalian telah keluar dari Muzdalifah dengan hati yang khusyuk dan tenang, diliputi ketenangan, dan didorong oleh harapan, dan yang menang hari ini bukanlah orang yang tunggangannya cepat, tetapi yang menang hari ini adalah orang yang berbuat baik dan ikhlas kepada Allah sehingga mendahului menuju ampunan dan ridha-Nya.

Dan ketahuilah - semoga Allah merahmati kalian - bahwa yang pertama kali dimulai dari amalan-amalan di hari ini setelah keluar dari Muzdalifah: hendaknya jamaah haji menuju ke Mina dengan tenang dan penuh wibawa lalu melempar jumrah Aqabah dengan tujuh kerikil, yaitu jumrah yang paling dekat dengan Makkah, bertakbir dengan setiap kerikil yang dilemparkannya, kemudian menyembelih hadyunya jika ada kewajiban hady baginya karena ia bertamattu' atau qiran, kemudian mencukur rambutnya atau memendekkannya lalu berteהלul dari ihramnya, dan dibolehkan baginya segala sesuatu yang haram baginya saat ihram kecuali istri.

Dan masih ada kewajiban bagi yang qiran dan ifrad: thawaf ifadhah dan sa'i haji jika belum sa'i bersama thawaf qudum.

Adapun yang bertamattu' maka masih ada baginya thawaf dan sa'i selain thawaf umrah dan sa'inya.

Kemudian setelah thawaf ifadhah maka halal bagi jamaah haji segala sesuatu yang haram baginya karena ihram bahkan istri, dan tidak membahayakan jamaah haji apa yang didahulukan atau diakhirkan dari amalan-amalan hari Nahr; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah ditanya tentang sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan pada hari itu melainkan bersabda: *"Lakukan dan tidak mengapa"* sebagai kemudahan bagi umat dan menghilangkan kesulitan - dengan bapakku dan ibuku tebusan b-, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Kemudian jamaah haji bermalam di Mina pada malam-malam Tasyriq secara wajib; karena perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sabdanya: *"Ambillah dariku manasik kalian"*, maka ia melempar jumrah-jumrah setelah

tergelincir matahari pada hari kesebelas dan kedua belas dan ketiga belas jika tidak ta'jil, melempar setiap jumrah dengan tujuh kerikil, dimulai dengan jumrah sughra kemudian jumrah wustha kemudian jumrah kubra.

Maka jika jamaah haji telah menyelesaikan pelemparan dan bermalam maka ia thawaf wada' secara wajib, dan gugur bagi perempuan haid, karena sabda dan perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam. **Apabila kalian telah menyelesaikan manasik kalian maka berdzikirlah kepada Allah sebagaimana kalian menyebut-nyebut nenek moyang kalian, atau lebih kuat lagi dzikrnya. Maka di antara manusia ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami di dunia, dan tidak ada baginya di akhirat sedikitpun bagian. Dan di antara mereka ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah Maha Cepat perhitungan-Nya. (Surah Al-Baqarah: 200-202)**

Dan ingatlah - wahai para jamaah haji Baitullah Al-Haram - dengan perkumpulan kalian ini hari ketika Allah mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian di satu tempat, **pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Allah), tidak ada sesuatu pun dari (keadaan) kalian yang tersembunyi. (Surah Al-Haqqah: 18), Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat seorang diri. (Surah Maryam: 93-95)**

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ،  
اللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجَّنَا مَبْرُورًا، وَسَعِينَا مَشْكُورًا، وَذَنْبَنَا مَغْفُورًا. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ  
أَصْلِحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ ذاتَ بَيْنِهِمْ،  
وَاجْفِهِمْ شَرَّ أَنْفُسِهِمْ وَشَرَّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي دِينِهِمْ  
فِي سَائِرِ الْأَوْطَانِ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ نَاصِرًا وَمُعِينًا وَمُؤَيِّدًا وَظَهِيرًا. اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ عِبَادُكَ أَتَوْكَ شُغْرًا غُبْرًا، يَرْجُونَ

رَحْمَتِكَ وَيَخْشَوْنَ عَذَابَكَ، اللَّهُمَّ فَاقْبَلْ تَوْبَتَهُمْ، اللَّهُمَّ فَاقْبَلْ تَوْبَتَهُمْ، اللَّهُمَّ فَاقْبَلْ تَوْبَتَهُمْ، وَأَمْحُ حَوْبَتَهُمْ، وَرُدَّهُمْ  
إِلَى أَهْلِهِمْ سَالِمِينَ غَانِمِينَ غَيْرِ خَزَايَا وَلَا مُحْرُومِينَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ وَأَجْزِلِ الْفَضْلَ وَالْمَثُوبَةَ لِكُلِّ  
مَنْ سَاهَمَ فِي خِدْمَةِ حُجَّاجِ بَيْتِكَ الْحَرَامِ، وَاجْعَلْ مَا قَدَّمُوهُ فِي مَوَازِينِ أَعْمَالِهِمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَكَ. اللَّهُمَّ آمَنَّا فِي  
أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحَ أَيْمَتِنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ وَلَايَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ  
وَفِقْ وَلِيَّ أَمْرِنَا لِمَا نُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ لَهُ بَطَانَتَهُ يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ مَوَاسِمَ الْخَيْرَاتِ لَنَا مَرْبِحًا وَمَغْنَمًا، وَأَوْقَاتَ الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَحَاتِ إِلَى رَحْمَتِكَ طَرِيقًا  
وَسَلَامًا. اللَّهُمَّ مَا سَأَلْنَاكَ مِنْ خَيْرٍ فَأَعْطِنَا، وَمَا لَمْ نَسْأَلْكَ فَابْتَدِئْنَا، وَمَا قَصُرَتْ عَنْهُ أَمَالُنَا وَأَعْمَالُنَا مِنَ الْخَيْرَاتِ  
فَبَلِّغْنَا. سُبْحَانَ رَبِّنَا رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ

الْحَمْدُ

# Khutbah Masjidil Haram - 15 Dzulhijjah 1432 - Setelah Haji - Syaikh Abdurrahman As-Sudais

## Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَلَسْتَغِيْنُهُ وَلَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - أَكْمَلُ لَنَا الْمَنَاسِكَ وَأَتَمُّ، وَأَسْبَغَ عَلَى الْحَاجِّ فَضْلَهُ الْمِدْرَارَ الْأَعْمَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً نَسْمُو بِهَا إِلَى أَعْلَى الْقِمَمِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَزْكَى مَنْ أَدَّى الْمَنَاسِكَ وَطَافَ بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ وَأَمَّ، وَأَبَانَ مَعَالِمَ الدِّينِ وَرَسَمَ بِأَبْلَغِ عِبَارَةٍ وَأَوْجَزِ الْكَلِمِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ صَفْوَةِ الْأُمَمِ، السَّالِكِينَ النَّهْجَ الْقَوِيمَ الْأُمَمِ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَسْدِ الْعَرِينِ وَلِيُّوِ الثَّأْبِ الْأَجْمِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا قَصَدَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ حَاجًّا وَالتَّزَمَ، وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ! حُجَّاجُ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ:

Bertakwalah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa, karena takwa adalah simpanan paling berharga, dan dampak mulia dari ibadah agung yang telah kalian tunaikan. Takwa kepada Allah - Maha Suci Dia - adalah cahaya hati nurani, cahaya mata batin, obat penawar jiwa, dan pelindung terbaik dari kejahatan. **"Dan berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"** (QS. Al-Baqarah: 197).

Manusia menginginkan tercapainya cita-citanya, namun Allah tidak menghendaki kecuali yang Dia kehendaki Manusia berkata: manfaatku dan hartaku, padahal takwa kepada Allah adalah hal terbesar yang telah ia peroleh

Wahai utusan Yang Maha Pengasih! Wahai para jamaah haji yang mulia:

Beberapa hari yang lalu kalian telah menyelesaikan manasik rukun kelima dari rukun Islam, dan salah satu pilar agama yang agung, dalam suasana iman yang membahagiakan dan keadaan keamanan yang istimewa. Maka hargailah nikmat besar ini yang membuat seluruh umat iri kepada kalian, dan bersyukurlah kepada Sang Pencipta - Maha Suci Dia - yang telah melimpahkan kepada kalian karunia dan nikmat yang paling suci, dan memenuhi kalian

dengan anugerah Tuhan dengan menunaikan haji ke Baitullah yang dijadikan-Nya sebagai tempat berkumpul dan aman bagi manusia. Dalam hal itu terdapat pahala yang besar tanpa batas. Setelah itu, umat Islam kita mengucapkan selamat tinggal kepada Idul Adha yang mulia dan hari-harinya yang harum cemerlang. Karena sesudah itu adalah waktunya bersyukur kepada Yang Memberi Nikmat - Maha Suci Dia -: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu'"** (QS. Ibrahim: 7).

Maka bersyukurlah kepada-Nya dengan sebenar-benar syukur, dan ingatlah Dia - Maha Tinggi - dengan sebenar-benar zikir. Kalian telah wukuf di dataran paling suci mengharap ampunan dosa dan kesalahan, dan berharap mendapat pahala dan keberuntungan. Kalian telah membasuh diri dan jiwa kalian dalam pancuran ampunan dan hembusan rahmat-Nya, dan menghapus dosa-dosa dengan curahan rahmat dan karunia-Nya. Kalian berdoa kepada Tuhan kalian dengan lisan yang suci, hati yang khushyuk, jiwa yang tunduk merendah, dan mata yang mencucurkan air mata.

Mata-mata yang memandang kepada Yang Maha Pengasih dengan penuh permohonan, maka mengalirlah air mata mereka dengan deras. Jamaah haji bagaikan ombak laut dalam kepadatan ketakwaan, dijawab oleh Tuhan semesta alam ketika mereka melabikkan-Nya.

Di Arafah kalian memohon kepada Allah untuk diampuni dari kesalahan dan dosa yang telah berlalu. Kalian berdiri - wahai jamaah haji tercinta - sebagai orang yang membutuhkan dan berkehendak, lalu kalian meraih puncak kebahagiaan dan kegembiraan. Kalian menyembelih hewan kurban dan hadyu di Mina, melempar jumrah untuk mencapai harapan, jiwa kalian melayang-layang di udara Shafa dengan sa'i antara Marwah dan Shafa, dan di dekat Rukun dan Maqam mengalirlah air mata kalian dengan deras.

Di Rukun terhapuslah dosa-dosa, surut dan mundur dengan kekalahan. Maka lapanglah dada dengan dzikir yang baik, yang menghilangkan kesedihan dan kegelapan dari dada.

Barangsiapa yang berada dalam kondisi seperti ini, maka sudah sepantasnya Sang Pencipta memuliakannya dengan pahala yang besar dan kembali

kepada-Nya. Dan sudah sepatutnya dia memakmurkan waktu dan zamannya dengan kebaikan dan ketaatan, serta senantiasa melepaskan kebaikan.

Maka berbahagialah kalian, dan bergembiralah dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga"*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Allahu Akbar! Seakan-akan ini adalah kata-kata mutiara di atas permadani sutera.

Wahai para jamaah haji yang mulia:

Sekarang kalian telah memasuki babak baru dalam hidup kalian, kelahiran yang diberkahi dan membahagiakan, lembaran-lembarannya bersinar, waktu-waktunya bersih, saat-saatnya mulia. Manasik telah usai, lalu apa yang akan dilakukan setelahnya wahai para ibadah?!

Maka hendaklah kalian tetap istiqamah melakukan amal shalih dan berpegang teguh, dan tetap konsisten di atasnya hingga ajal, **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu"** (QS. Al-Hijr: 99).

Bekallah diri kalian - semoga Allah menjaga kalian - dari sumber-sumber haji kalian dengan taubat nasuha dan keyakinan yang kokoh, jiwa yang suci, dan sifat-sifat mulia untuk mengarungi kehidupan dengan amal shalih dan niat yang ikhlas, serta memanfaatkan dunia yang fana ini dengan baik.

Hasan Al-Bashri rahimahullah ditanya: Apa itu haji mabrur? Beliau menjawab: "Kamu kembali sebagai orang yang zuhud terhadap dunia dan berminat kepada akhirat."

Wahai umat Islam, jamaah haji Baitullah Al-Haram:

Konsekuensi dari haji mabrur adalah: perubahan menuju pelabuhan kemajuan dan kebahagiaan, yaitu dengan berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh, saling mengasihi dan bersepakat serta meninggalkan perselisihan dan perpecahan, saling menasihati untuk kebaikan dan akhlak mulia, menjauhi dosa-dosa, kemungkaran, dan penyebab kemunafikan.

Sucikan lisan kalian dari dusta, ghibah, dan dosa, perkataan munkar dan cacian. Sucikan hati kalian karena ia adalah tempat pandangan Dzat Yang Maha Agung dan Mulia.

Wahai jamaah haji Baitullah, jadilah pelopor besar di atas manhaj Dan ikatan yang kokoh itu adalah semboyan, maka janganlah ridha jika ikatan itu putus

Wahai kaum muslimin dan jamaah haji yang diberkahi:

Peristiwa mulia ini dan manasik agungnya harus kita ambil pelajaran dan ibrahnya, serta perenungan dalam perjalanan masa dan perubahannya. Sesungguhnya kewajiban agung ini adalah sumber yang kaya untuk toleransi dan dialog, solidaritas dan musyawarah. Di dalamnya terwujud gambaran tertinggi dari umat yang satu yang berkumpul untuk satu tujuan. Tidak sepatutnya satu musim berlalu kecuali umat belajar dari perkumpulan besar ini pelajaran yang mendalam, dan keluar dengan energi yang unik yang diambil dari kumpulan yang diberkahi ini.

Tanah Haramain - semoga Allah menjaganya - memberikan kepada dunia - dengan karunia Allah - gambaran toleransi dan kerjasama, nilai-nilai keamanan dan ketenteraman. Betapa banyak pemandangan Islami dan kemanusiaan dalam kewajiban ini, serta gambaran peradaban yang tidak muncul kecuali di tempat-tempat suci ini, agar umat menyadari bahwa tanpa iman dan akidah, tanpa berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, umat tidak akan dan tidak pernah menjadi sesuatu yang berarti. Dan bahwa faktor-faktor perpecahan dan perselisihan tidak akan membawa selain keterceraian dan kehilangan.

Kami atas nama umat Islam seluruhnya dari tempat turunnya wahyu dan sumber risalah ini menyerukan kepada para pemimpin umat dan rakyatnya untuk melaksanakan peran historis mereka dalam menyebarkan keamanan dan stabilitas di masyarakat mereka, menolak kekerasan, penindasan, pembunuhan, dan permusuhan, mengangkat kezaliman, kebengisan, dan tirani, dengan menyadari bahwa kesadaran yang bijak adalah jalan - setelah Allah - untuk memilih jalan tauhid dan persatuan, bukan kekacauan, gejolak, dan anarki.



Tantangan yang semakin cepat dan perubahan yang berturut-turut bagi umat ini menuntut agar umat menyadari bahaya masa depan dan melihatnya dengan penuh percaya diri dan kemampuan. Inilah zaman yang membawa kita dengan cepat, dan lidah pelajaran dan nasihat membacakan kepada kita setiap hari kisah baru. Tahta-tahta runtuh, negara-negara berganti, yang lain menang dan bangkit. Demikian juga kematian merenggut orang-orang terpilih, orang-orang mulia, kerabat dan keluarga. Semoga Allah menempatkan mereka di surga yang luas, dan membalas mereka untuk kami dan kaum muslimin dengan pahala dan kebaikan terbesar. Demikianlah dunia, pergi setelah pergi, dan pelajaran bagi setiap orang yang berakal yang merenungkan.

Maka jadilah - wahai hamba-hamba Allah yang mulia, wahai jamaah haji Baitullah Al-Haram - termasuk orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk negeri akhirat, yang berusaha menuju kedudukan tinggi yang mulia.

Wahai saudara-saudara yang beriman:

Di antara bentuk syukur kepada Yang Memberi Nikmat, Yang Maha Pemurah - Maha Agung kemuliaan-Nya - adalah: menceritakan apa yang dikaruniakan Allah kepada negeri Haramain Asy-Syarifain - semoga Allah menjaganya - berupa kehormatan melayani jamaah haji dengan mengharap pahala dan balasan dari Allah - Maha Tinggi -, dan terus melayani tamu-tamu Yang Maha Pengasih dengan meminta pertolongan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Melayani jamaah haji dan umrah, serta menjaga keamanan dan ketenangan mereka berada di puncak tanggung jawab dan perhatian tertingginya, dengan merasakan besarnya amanah yang dibebankan di pundaknya.

Dengan karunia dan taufik Allah tercapailah kesuksesan yang istimewa dalam memberikan sistem pelayanan yang cemerlang di semua aspek. Di sini perlu disampaikan penghormatan dan penghargaan, serta doa dan penghormatan kepada para pengelola urusan tamu-tamu Yang Maha Pengasih dengan keahlian dan pengabdian, semoga Allah - Maha Suci Dia - membalas mereka dengan balasan terbaik dan paling sempurna, paling agung dan paling tinggi.

Doa yang terus tersampaikan kepada para prajurit tanpa tanda jasa yang berjaga melayani jamaah haji dan kenyamanan mereka dengan berbagai keahlian mereka, terutama di Panitia Haji Tinggi, Pusat, Keamanan, Ilmiah,

Dakwah, dan Kesehatan. Semoga Allah tidak mengurangi pahala yang telah mereka berikan, dan balasan atas kebaikan mereka, sebanding dengan kesungguhan dan kerja keras mereka untuk mensukseskan musim agung ini dengan gemilang, meski dengan keterbatasan tempat, waktu, kondisi regional, dan perubahan internasional.

Kami atas nama seluruh jamaah haji Baitullah menyampaikan ucapan selamat yang wangi dan harum, serta doa yang tulus dan ikhlas kepada Khadimul Haramain Asy-Syarifain dan Putra Mahkotanya yang terpercaya - semoga Allah menjaga mereka - dan kepada seluruh umat Islam atas apa yang telah dikaruniakan Allah - Maha Suci Dia - berupa kesuksesan musim haji tahun ini dengan istimewa. Maka bagi Allah segala puji, karunia, dan syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, dan taufik untuk ketepatan dan petunjuk, keamanan, stabilitas, dan kebahagiaan.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiada baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya"** (QS. Al-Baqarah: 200-202).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنَا وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ  
اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ لِي وَلَكُمْ وَلِكافةِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ خَطِيئَةٍ وَإِثْمٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ وَتُوبُوا إِلَيْهِ، إِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ  
عَفْوَراً.

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلِيَّ التَّوْفِيقِ وَالْإِصَابَةِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - خَصَّ مِنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ بِالْحَجِّ الْمَبْرُورِ وَالْمَغْفِرَةِ وَالْإِنَابَةِ،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً نَزَّجُوا بِهَا مِنَ الرَّحْمَنِ دَعْوَةً مُجَابَةً، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ  
اللَّهِ وَرَسُولُهُ ذُو الْقَدْرِ الْعَلِيِّ وَالذَّاتِ الْمُهَابَةِ، خَيْرٌ مِنْ دَرَجٍ عَلَى ثَرَى أُمِّ الْقُرَى وَالْمَدِينَةِ طَابَةِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَعَلَى آلِهِ الْأَطْهَارِ ذَوِي الْمَكَارِمِ وَالنَّجَابَةِ، وَصَحْبِهِ الْأَخْيَارِ أُولِي النُّفُوسِ الْأَيَّامِ الْمُسْتَطَابَةِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:

Bertakwalah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa, dan berpegang teguhlah dengan ikatan yang kokoh. Ketahuilah - semoga Allah merahmati kalian - bahwa Sang Pencipta - Maha Suci Dia - telah mengutus kepada kalian Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar kalian mengagungkan dan menghormatinya. Maka beruntunglah orang yang memenuhi seruan dan panggilannya, dan beruntunglah orang yang mematuhi perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Wahai para jamaah haji yang diberkahi:

Setelah kalian menyelesaikan manasik kalian, dan sebagian kalian berniat untuk ziarah ke masjid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan menempuh perjalanan untuk itu, selamat bagi kalian atas perjalanan dan perpindahan itu. Hendaklah diketahui dengan ilmu dan perhitungan bahwa ziarah bukanlah termasuk kewajiban haji dan rukunnya, dan meninggalkannya tidak mengurangi atau menguranginya. Bahkan haji - dengan karunia Allah - tetap sempurna dan sah, pemiliknya memiliki amal yang bagus, pahala yang melimpah dan menguntungkan. Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan keterkaitan ziarah dengan haji adalah lemah dan palsu, atau lemah dan dibuat-buat.

Namun barangsiapa yang ziarah ke Thayyibah Ath-Thayyibah dengan niat mencari ridha, mengharap pahala, dan karena cinta kepada tempat-tempat tersebut dengan ikhlas, maka Allah akan memberinya pahala yang berlipat.

Bukankah ia adalah tempat kembalinya iman, dan tempat hijrah pemimpin keturunan Adnan 'alaihish shalaatu wassalaamul atammanil akmalaaan?!

Inilah Thayyibah untukmu dan daerahnya yang telah diberkahi di seluruh dunia  
Inilah Madinah yang bersinar di atasnya mahkota yang dihiasi dengan petunjuk Ia adalah tempat kembalinya iman di zaman yang mengeluhkan bangunan kemuliaan yang retak

Wahai para peziarah yang baik:

Ketika kalian mendatangi kota Rasul yang terpilih - ayah dan ibuku untuknya semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya - ingatlah kewajiban mengikuti sunnahnya, menempuh jalannya, dan mengambil dari sirahnya. Karena dalam mengikutinya ada petunjuk, kebaikan, kemenangan, dan keberuntungan. Dalam berpegang teguh pada sunnahnya yang mulia dan sirahnya yang cerah lagi indah ada matahari yang bersinar, obor yang terang benderang, dan cahaya yang berkilauan yang menghilangkan kegelapan penyimpangan akidah, praktik perilaku, dan fanatisme sektarian, dan meningkatkan umat ke puncak-puncak tertinggi sosial dan kehidupan.

Allah - Maha Suci Dia - telah memperingatkan dari menyelisihi Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dalam firman-Nya: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (QS. An-Nur: 63).

Konsekuensi dari ketaatan dan kecintaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah: mempelajari adab ziarah ke masjidnya yang mulia, adab memberi salam kepadanya dan kepada dua sahabatnya - semoga Allah meridhai keduanya -, dan adab tinggal di kota Nabawiyah yang bercahaya, yang senantiasa dikelilingi dan dilindungi oleh keberkahan.

Akhirnya - wahai saudara-saudara seiman:

Saat kalian berada di tempat turunnya wahyu untuk berpisah, dan dari sumber risalah dalam perpisahan dan kesedihan, kami tidak bisa kecuali memanfaatkan kesempatan agar tidak hilang sia-sia, mengulang di telinga melalui gema dan penjurur doa persaudaraan dan perpisahan: Kami titipkan kepada Allah agama kalian, amanah kalian, dan penutup amal kalian. Semoga Allah membekali kalian dengan takwa, mengampuni dosa-dosa kalian,

menghapus kesalahan kalian, mengabulkan harapan dan permintaan kalian, menyampaikan maksud dan harapan kalian, menjadikan haji kalian mabrur, usaha kalian diterima, dosa kalian diampuni, dan mengembalikan kalian kepada keluarga dan kampung halaman kalian dengan selamat, menang, diberi pahala tanpa dosa, gembira dan bahagia, senantiasa dalam ketaatan, dan tetap dalam istiqamah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

هَذَا؛ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا - رَحِمَكُمُ اللَّهُ - عَلَى خَيْرِ الْوَرَى الْحَبِيبِ الْمُجْتَبَى وَالرَّسُولِ الْمُرْتَضَى، كَمَا أَمَرَكُمُ الْمَوْلَى - جَلَّ وَعَلَا -، فَقَالَ تَعَالَى قَوْلًا كَرِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦]، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا»؛ خَرَجَهُ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ مَا قَرَأَ الْوَرَى آيَ الْكِتَابِ وَسُورَةَ الْفُرْقَانِ مِنَ السَّلَامِ عَلَيْكَ مَا هَبَّ الصَّبَا فَوْقَ الرُّبَى وَشَقَاقِي الثُّعْمَانِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَسَلِّمِ الْحُجَّاجَ وَالْمُعْتَمِرِينَ، وَسَلِّمِ الْحُجَّاجَ وَالْمُعْتَمِرِينَ، وَسَلِّمِ الْحُجَّاجَ وَالْمُعْتَمِرِينَ، وَالْمُسَافِرِينَ فِي بَرِّكَ وَبَحْرِكَ وَجَوْكَ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ وَوَفِّقْ أَيْمَتَنَا وَوَلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدُ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا. اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا خَادِمَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَاصِيَتِهِ لِلَّيْلِ وَالتَّقْوَى، وَهَبْ لهُ الْبَطَانَةَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تَدُلُّهُ عَلَى الْخَيْرِ وَتُعِينُهُ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَوَلِيَّ

574

الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْمَيِّتِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ،  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

# Khutbah Masjidil Haram - 22 Dzulhijjah 1432 - Keteguhan dan Kestabilan Islam - Syaikh Saleh Alu Thalib

## Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَتَمَّ عَلَى عِبَادِهِ حَجَّ بَيْتِهِ الْحَرَامِ، وَيَسَّرَ لَهُمُ السَّعْيَ فِي رُبُوعِ دَرَجٍ فِيهَا الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ  
السَّلَامُ، فَتِلْكَ عَرَفَاتٌ وَمِنَى وَهَذَا زَمْرٌ وَذَاكَ الْمَقَامُ، مَعْلَمٌ لِلْإِسْلَامِ، وَرُسُومٌ لَأَنْبِيَاءٍ وَأَدْيَانٍ غَبَرَتْ بِهَا  
السِّنُونُ وَالْأَيَّامُ، وَبَقِيَتْ مَعْلَمٌ تَذَكُّرُ الْأَحِقِّ بِالسَّابِقِ مِنَ الْأَنَامِ، اسْتِحْضَارٌ لِلْأَزْمِنَةِ، وَاسْتِنَاطِقٌ لِلْأَمْكِنَةِ بِمَا مَرَّ  
عَلَى ثَرَاهَا مِنْ أَنْبِيَاءٍ، وَبِمَا أُنْزِلَتْ عَلَى جِبَالِهَا مِنْ سُورٍ، وَأُرسِيتْ عَقَائِدُ، وَشُرِعَ عَلَى سُفُوحِهَا مِنْ شَرَائِعَ، وَأَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَتَمَ اللَّهُ بِهِ النُّبُوتَ فَنِعَمَ الْخِتَامُ، صَلَّى  
اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Bertakwalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa, dan berpegang teguhlah pada Islam dengan pegangan yang kokoh. **Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim** (Ali Imran: 102).

Amma ba'du, wahai kaum muslimin:

Para jamaah haji Baitullah Al-Haram! Di kehidupan ini terdapat berbagai sistem, metode, dan pemikiran, serta bangunan-bangunan tinggi yang tampak seperti puncak pepohonan. Ketika angin badai berhembus dan gempa dahsyat berguncang, maka runtuhlah gambaran-gambaran yang palsu, robohlah bangunan-bangunan yang tinggi dan tersingkaplah cacat serta kelemahannya.

Dan orang yang merenungkan hari ini akan melihat percepatan dalam berbagai keruntuhan; dalam harta dan ekonomi, pemerintahan dan politik,



pemikiran dan metode, serta akan melihat kebingungan besar dari para pemilik harta dan para ahli politik. Kemudian ia menoleh dan melihat bangunan Islam tetap tegak dan stabil, akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit.

Ketika engkau merenungkan prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek, engkau akan melihat nilai-nilai yang kokoh bangunannya, tidak mudah luluh; dalam akidah dan pemikiran, ibadah dan syariat, akhlak dan perilaku, yang sesuai untuk setiap zaman dan tempat. Ini adalah perenungan yang wajib bagi seorang muslim untuk mengingat karunia Allah atasnya, dan merasakan nilai agamanya serta nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

Wahai muslim:

Allah tidak memberikan nikmat yang lebih sempurna, lebih besar, dan lebih luas dari nikmat menjadi seorang muslim yang berserah diri kepada Allah bersama kaum muslimin, tidak bersujud kepada pohon atau batu, tidak tunduk kepada hewan, benda mati atau manusia, dan tidak menyembah selain Allah. Maka berbahagialah dengan Islammu, dan nikmatilah imanmu; karena Allah telah memberimu hidayah di saat orang lain tersesat, dan menunjukimu ketika yang lain tersesat. Renungkan dan kajilah kembali dengan berpegang teguh pada dasar agamamu dan landasan imanmu, mengetahui keutamaan Islammu dan akibat dari tauhidmu, bersukacitalah dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Muadz radhiyallahu anhu: *"Tidaklah seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah dengan sungguh-sungguh dari hatinya, melainkan Allah akan mengharamkannya dari api neraka"*, diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan darinya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menemui Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga"*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Wahai kaum muslimin:

Tauhid ini memiliki penanda-penanda yang telah digambarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dijelaskan tanda-tandanya, dan bagi kabar gembira ini ada bukti-bukti yang telah dijelaskannya dan diperkuat pilar-

pilarnya. Layak bagi seorang muslim untuk berpegang teguh padanya, dan berhati-hati terhadap perpecahan agar amalnya tidak sia-sia atau usahanya tersesat; karena betapa banyak orang yang tersesat tanpa ia sadari, dan betapa banyak orang yang sesat mengira bahwa ia mendapat petunjuk?!

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa Muadz radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusku ke Yaman, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka lima kali shalat dalam sehari semalam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka lalu diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka jauhilah harta-harta mereka yang terbaik, dan takutlah terhadap doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak ada hijab antara doa itu dengan Allah"*, dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

Sungguh beliau telah menjadikan dasar-dasar iman: Tauhid, kemudian shalat, kemudian zakat, kemudian menjaga hak-hak dan prinsip keadilan mutlak.

Wahai kaum muslimin:

Sesungguhnya Allah telah memuliakan manusia, dan mensyariatkan baginya apa yang mengangkatnya dari khurafat atau bergantung pada ilusi, dan menjadikannya bebas yang tidak bergantung kecuali kepada Allah Penciptanya, dan menjadikan bergantung kepada selain Allah menafikan tauhid baik dalam keyakinan maupun perbuatan; maka dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, dan Allah melaknat orang yang melindungi pelaku bid'ah, dan Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, dan Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas tanah"*, diriwayatkan oleh Muslim.

Sebagaimana beliau memperingatkan dari bernazar untuk selain Allah, dan menjadikannya sebagai perbuatan orang-orang musyrik; Allah Subhanahu wa

Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang jelas: **Dan mereka menetapkan untuk Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata menurut sangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk sembahen-sembahen kami." Maka apa yang diperuntukkan bagi sembahen-sembahen mereka tidak sampai kepada Allah; dan apa yang diperuntukkan bagi Allah, maka itu sampai kepada sembahen-sembahen mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu** (Al-An'am: 136).

Dan di antara penanda tauhid ini: memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah semata tanpa yang lain; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin-jin itu menambah mereka kesesatan** (Al-Jin: 6).

Dan di antara kebaikan-kebaikan agama yang lurus: bahwa seorang muslim tidak berdoa dan tidak mengharap kecuali kepada Allah, maka tidak ada perantara antara muslim dengan Tuhannya; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut** (Al-A'raf: 55), **Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"** (Ghafir: 60).

Maka Allah menyebut doa sebagai ibadah, dan memerintahkan Rasul-Nya untuk mengikhlaskannya kepada-Nya, lalu Allah berfirman: **Katakanlah: "Aku menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya"** (Az-Zumar: 14), dan berfirman: **Dan janganlah kamu menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepadamu, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang** (Yunus: 106-107), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada orang yang berdoa kepada selain-Nya:

Sesungguhnya apa yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat memberi rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan (Al-Ankabut: 17), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang sampai hari kiamat tidak dapat memperkenankan (doa)nya dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya mereka menjadi musuh-musuh bagi mereka dan mereka mengingkari ibadah mereka** (Al-Ahqaf: 5-6).

Bahkan Allah menyebut doa kepada selain-Nya sebagai syirik; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu seperti Yang Maha Mengetahui** (Fathir: 13-14).

Wahai hamba-hamba Allah:

Sesungguhnya di antara yang merusak agama dan menyimpangkan keberagamaan: sikap berlebih-lebihan dan ekstrem, serta melebihi-lebihkan tanpa ilmu. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama; karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama"*, dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih. Dan dalam riwayat Muslim: *"Binasa orang-orang yang ekstrem"*. Beliau mengatakannya tiga kali.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar** (An-Nisa: 171).

Dan di antara sikap berlebih-lebihan: berlebihan dalam mengagungkan para wali dan orang-orang shalih atau mengagungkan peninggalan mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan dari hal itu, beliau bersabda: *"Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana*

*orang-orang Nasrani memuji Isa putra Maryam; sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya",* diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan dari Syaqq dari Abdullah radhiyallahu anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk sejahat-jahat manusia: orang yang masih hidup ketika hari kiamat tiba, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid",* diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Wahai hamba-hamba Allah:

Agama Islam seluruhnya baik, dan Allah tidak melarang sesuatu kecuali karena bahayanya bagi individu dan masyarakat yang dapat membatalkan iman dan mencelakakan manusia; seperti sihir dan mendatangi dukun; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan tidak akan beruntung tukang sihir itu, di mana pun ia berada** (Thaha: 69), dan berfirman: **Dan tidak ada seorang pun (dari keduanya) yang mengajarkan (sesuatu) kepada seseorang sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir"** (Al-Baqarah: 102), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya mereka telah mengetahui bahwa barangsiapa yang menukarnya (dengan sihir) tidak akan mendapat bagian (kebaikan) di akhirat** (Al-Baqarah: 102).

Dan betapa banyak orang yang bergantung pada ilusi-ilusi ini sehingga mensia-siakan agama dan dunia mereka, dan akal mereka merosot ke tingkat khurafat yang mereka jadikan sebagai agama dan metode. Maka segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kita dengan Islam.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan".* Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah! Apa saja itu? Beliau bersabda: *"Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita-wanita baik-baik yang tidak mengetahui dengan tuduhan zina",* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan dalam riwayat Muslim: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal lalu bertanya sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam"*. Dan dalam riwayat Abu Daud: *"Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah terlepas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad"*.

Wahai kaum muslimin:

Dan di antara penanda-penanda agama yang indah: meningkatkan derajat cinta, perasaan, loyalitas, dan tolong-menolong di saat prinsip-prinsip orang-orang dunia telah merosot, sehingga kecintaan dan loyalitas menjadi hanya demi dunia dan kepentingannya; dari Anas radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Ada tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain, bahwa ia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan bahwa ia membenci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana ia membenci untuk dilemparkan ke dalam api"*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Wahai kaum muslimin:

Agama adalah agama Allah dan syariat adalah syariat-Nya, dan kewajiban bagi siapa yang sampai kepadanya kalam Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam adalah mengikuti kebenaran dan meninggalkan selainnya, dan tidak meninggalkan Al-Quran dan Sunnah karena perkataan siapa pun meskipun ia siapa pun. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih** (An-Nur: 63).

Dan Allah telah mencela orang-orang yang menaati pemimpin mereka dalam menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah** (At-Taubah: 31).

Adiy bin Hatim radhiyallahu anhu berkata: Ketika aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca ayat ini, aku berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka. Beliau bersabda: *"Bukankah*

*mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah lalu kalian mengharamkannya, dan mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah lalu kalian menghalalkannya?" Maka aku berkata: Benar. Beliau bersabda: "Itulah penyembahan kepada mereka", dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi.*

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَانْفَعْنَا بِمَا فِيهَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى لِي وَلَكُمْ.

## **Khutbah Kedua**

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمَّ الصَّالِحَاتُ، يُنْعِمُ بِالْحَسَنَاتِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ شَهِادَةً عَلَيْهَا الْحَيَا وَالْمَمَاتُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبَتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ:

Dan tauhid dalam keyakinan mengharuskan tauhid dalam perbuatan, maka wajib bagi seorang muslim untuk mencintai Tuhannya, ikhlas kepada-Nya, bergantung kepada-Nya, dan agar perasaan jiwanya dan gejolak hatinya tertuju kepada-Nya tidak berpaling kepada selain-Nya. Seorang muslim tidak berdoa kecuali kepada Allah, tidak menyembah selain-Nya, tidak menaati kecuali perintah-Nya, tidak melaksanakan kecuali hukum-Nya, menghalalkan apa yang Dia halalkan, mengharamkan apa yang Dia haramkan, berhenti pada apa yang Dia batasi, dan bergerak sesuai dengan apa yang Dia minta.

Seorang muslim berdiri tegak di hadapan setiap makhluk hidup, ia tidak membungkukkan punggungnya kecuali kepada Allah, dan pengetahuannya tentang keagungan Sang Pencipta Yang Maha Esa dan kekuasaan Allah yang sempurna atas manusia dan alam semesta menjadikan perasaan rindu dan takut lurus dalam jiwanya, sehingga tidak menyimpang dan tidak goyah.

Dan oleh karena itu, penuhnya hati dengan akidah tauhid menjadi dasar bagi sifat-sifat kekuatan dan kemuliaan yang tidak terpisahkan dari seorang mukmin yang jujur.

Wahai hamba-hamba Allah, para jamaah haji Baitullah Al-Haram:

Dan di setiap penutupan, seorang muslim mengingat bahwa standar penerimaan adalah keikhlasan hamba kepada Allah, dan mengikuti Rasulullah, dan karunia Allah sangatlah luas. Dan di antara tanda diterimanya kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan tanda haji yang mabrur: bahwa engkau kembali lebih baik dari sebelumnya. Dan barangsiapa yang bersih lembaran amalnya dengan ampunan maka hendaklah ia berhati-hati untuk kembali kepada kotoran dosa; karena kembali kepada dosa lebih buruk dari luka, dan hendaklah selalu dalam kebaikan yang bertambah, karena itu adalah tanda penerimaan.

ثُمَّ الصَّلَاةُ الزَّائِكَةُ، وَالتَّسْلِيمَاتُ الدَّائِمَاتُ عَلَى أَشْرَفِ خَلْقِ اللَّهِ: مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحَابَتِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْأَئِمَّةِ الْمَهْدِيِّينَ، وَالْخُلَفَاءِ الْمَرْضِيِّينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنْ سَائِرِ صَحَابَةِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ وَاتَّبَعَ سُنَّتَهُمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا وَأَرَادَ بِلَادَنَا بِسُوءٍ أَوْ فُرْقَةٍ فَرَّدْ كَيْدَهُ فِي نَحْرِهِ، وَاجْعَلْ تَدْوِيرَهُ دَمَارًا عَلَيْهِ. اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلَحْ أَيْمَتَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا، وَابْدُ بِالْحَقِّ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا خَادِمَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ لِهَذَاكَ، وَاجْعَلْ عَمَلَهُ فِي رِضَاكَ، وَهَيِّئْ لَهُ الْبِطَانَةَ الصَّالِحَةَ، اللَّهُمَّ وَحِّدْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَارْفَعْ بِهِ لَوَاءَ الدِّينِ، اللَّهُمَّ جَاوِزِهِ بِالْخَيْرَاتِ وَالْحَسَنَاتِ عَلَى خِدْمَةِ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ وَالْعِنَايَةِ بِالْحَاجِّاجِ وَالْمُعْتَمِرِينَ، وَاتِّمِّمْ عَلَيْهِ الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ عَهْدِهِ وَسِدِّدْهُ وَأَعِزَّهُ عَلَى مَا حُمِلَ، وَاجْعَلْهُ مُبَارَكًا مُوَفَّقًا لِكُلِّ خَيْرٍ وَصَلَاحٍ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَا وَالْوَبَا، وَالرِّبَا وَالزَّنَا، وَالزَّلَازِلَ وَالْحَنْنَ، وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَصْلَحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ اجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ



احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ احْقِنْ دِمَاءَهُمْ، وَأَمِنْ رَوْعَاتِهِمْ، وَأَنْصُرْهُمْ عَلَى مَنْ ظَلَمَهُمْ، اللَّهُمَّ سُدَّ خَلَّتُهُمْ، وَأَطْعِمْ  
 جَائِعَهُمْ. اللَّهُمَّ أَنْصُرِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَاجْمَعْهُمْ عَلَى الْحَقِّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ  
 أَنْصُرْهُمْ فِي فَلَسْطِينَ عَلَى الصَّهَابَةِ الْمُحْتَلِينَ. اللَّهُمَّ أَنْصُرْ دِينَكَ وَكِتَابَكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ  
 بِأَعْدَاءِ الدِّينِ فَإِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَكَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١].  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَنَا، وَاسْتُرْ عُيُوبَنَا، وَبَسِّرْ أُمُورَنَا، وَبَلِّغْنَا فِيمَا يُرِضُكَ آمَلَانَا، رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْهِمْ  
 وَذُرِّيَّاتِهِمْ، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ. اللَّهُمَّ اقْبَلْ مِنَ الْحَاجِّ حُجَّتَهُمْ، وَأَجِبْ دُعَاءَهُمْ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُجَّتَهُمْ مَبْرُورًا، وَسَعِيمًا  
 مَشْكُورًا، وَذَنْبَهُمْ مَغْفُورًا، وَأَعِدْهُمْ إِلَى دِيَارِهِمْ سَالِمِينَ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا وَمِنْهُمْ، وَثَبِّتْنَا وَإِيَّاهُمْ عَلَى الْحَقِّ  
 وَالْهُدَى، وَاخْتِمْ لَنَا بِخَيْرٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ  
 الْقَيُّومُ وَتَتُوبُ إِلَيْهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ  
 الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا غَيْثًا هَنِيئًا مَرِيئًا سَحًّا طَبَقًا مُجَلَّلًا نَافِعًا عَامًّا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ  
 أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ تُحْيِي بِهِ الْبِلَادَ، وَتَسْقِي بِهِ الْعِبَادَ، وَتَجْعَلُهُ بَلَاغًا لِلْحَاضِرِ وَالْبَادِ. اللَّهُمَّ سُقْيَا رَحْمَةٍ، اللَّهُمَّ سُقْيَا رَحْمَةٍ،  
 اللَّهُمَّ سُقْيَا رَحْمَةٍ، لَا سُقْيَا عَذَابٍ وَلَا بَلَاءٍ وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرَقٍ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتَبَّ  
 عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
 الْعَالَمِينَ

# Khutbah Masjidil Haram - 29 Dzulhijjah 1432 H

## Pendeknya Angan-Angan Dan Baiknya Amal - Syaikh Shalih Bin Humaid

### KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَقَدَّرَهُمَا مَوَاقِيتَ لِلْأَعْمَالِ وَمَقَادِيرَ لِلْأَعْمَارِ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ جَعَلَ فِي مُرُورِ الْأَيَّامِ وَاللَّيَالِي عِبْرًا لِأَهْلِ هَذِهِ الدَّارِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ عَلَى عَظِيمِ آيَاتِهِ وَالشُّكْرُ سَبِيلٌ لِلزَّيْدِ وَالْاِسْتِغْنَاءِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً خَالِصَةً مَخْلُصَةً بِصِدْقِ الْمُعْتَقِدِ وَصِحَّةِ الْإِقْرَارِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ السَّادَةِ الْأَطْهَارِ، وَأَصْحَابِهِ الْبَرَّةِ الْأَخْيَارِ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ:

Aku wasiatkan kepada kalian wahai manusia dan kepada diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Bertakwalah kepada Allah, semoga Allah merahmati kalian. Barangsiapa mengenal Allah, dia akan memberikan hak-Nya. Barangsiapa mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dia akan berpegang teguh pada sunnahnya. Barangsiapa membaca Kitabullah, dia akan mengamalkannya. Barangsiapa menginginkan surga, dia akan beramal untuk mendapatkannya. Barangsiapa takut kepada neraka, dia akan lari darinya. Dan barangsiapa yakin dengan kematian, dia akan bersiap-siap menghadapinya.

Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku sangat takut dari dua hal: panjangnya angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Adapun panjangnya angan-angan maka ia melupakan, sedangkan mengikuti hawa nafsu memalingkan dari kebenaran."

**"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (menyesatkannya). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"**  
(QS. Al-Jatsiyah: 23)

Wahai kaum muslimin, jamaah haji Baitullah:

Inilah kalian mengucapkan selamat tinggal pada suatu tahun, dan melangkah menyambut tahun yang lain. Semua itu dari amal dan hari-hari kalian. Tahun yang berlalu dengan apa yang telah kalian simpan dari amal. Barangsiapa berbuat baik, maka hendaklah dia bergembira, bersyukur kepada Allah dan menambah amalnya. Dan sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan barangsiapa yang tidak demikian, masih ada kesempatan dalam ajal, maka hendaklah dia bertaubat, dan Tuhan kalian menerima taubat orang yang bertaubat.

Ya Allah, jadikanlah tahun kami tahun kebaikan dan berkah, hari-hari kami penuh dengan keamanan dan kedamaian, keselamatan dan Islam. Ya Allah, berilah kami taufik untuk beramal saleh, jauhkan kami dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi. Ya Allah, satukanlah kalimat kaum muslimin atas kebenaran, petunjuk dan kebaikan. Muliakanlah Islam dan pemeluknya, dan hinakanlah para penguasa zalim dan musuh-musuh agama.

Wahai saudara-saudara:

Dalam pergantian hari dan berlalunya tahun terdapat kesempatan untuk muhasabah dan evaluasi diri. Maka beruntunglah orang yang mengambil pelajaran, dan mengalirkan air mata (penyesalan). Dan merugilah orang-orang yang lalai. Hendaklah orang yang beramal melihat amalnya, dan di manakah orang yang berangan-angan dengan apa yang diangan-angankannya?!

Wahai para hamba:

Di manakah para ayah dan kakek?! Di manakah orang-orang sakit, orang-orang sehat dan yang menjenguk?! Mereka telah sampai kepada apa yang mereka dahulukan. Janji adalah hari kiamat, tempat pertemuan adalah hari ketika orang-orang saling memanggil, hari ketika sangkakala ditiup dan diketuk.

Wahai hamba Allah:

Orang yang berbahagia adalah yang diberi pelajaran melalui orang lain. Dan jika kematian disebutkan, maka hitunglah dirimu termasuk mereka. Ambillah dari kehidupanmu untuk kematianmu, dari waktu luangmu untuk kesibukanmu, dari kesehatanmu untuk sakitmu, dari kayamu untuk fakir miskinmu. Jika kamu memasuki sore hari janganlah menunggu pagi hari, dan jika memasuki pagi hari janganlah menunggu sore hari. Dan setiap kali angan-angan pendek, maka amal akan baik.

Berapa banyak orang yang menyambut hari tetapi tidak menyelesaikannya. Berapa banyak orang yang berharap esok hari tetapi tidak mendapatkannya. Barangsiapa melihat ajalnya dan perjalanannya, dia akan menyadari hakikat angan-angan dan tipuannya. Dan hari-hari yang paling bermanfaat bagi mukmin adalah ketika dia mengira tidak akan mencapai akhirnya.

Wahai orang yang akan sendirian sebentar lagi di kuburnya, wahai orang yang akan kesepian setelah keramaian ketika habis umurnya, engkau mengumpulkan dunia demi dunia untuk orang lain, dan orang yang mengambil semua kebaikanmu melupakanmu. Mengapa engkau tidak berbekal untuk tempat kediamanmu?

Maka bersegeralah wahai rahimakumullah dengan kesehatanmu sebelum sakitmu, dan jagalah amanah taklif dari Yang mengamanahkanmu. Tidak ada yang lebih sedikit dari dunia, dan tidak ada yang lebih berharga dari jiwa. Maka puaslah dengan yang cukup, jagalah dirimu dengan menjaga kehormatan, dan berhentilah untuk merenungkan keadaanmu; karena mukmin itu banyak berhenti (untuk berpikir).

Wahai hamba Allah:

Amal yang paling utama adalah: menunaikan apa yang Allah wajibkan, wara' dari yang Allah haramkan, dan kejujuran niat terhadap apa yang ada di sisi Allah.

Ketahuilah bahwa keridhaan ada dalam ketaatan kepada Allah; jangan meremehkan sedikitpun ketaatan. Dan kemurkaan ada dalam maksiat kepada Allah; jangan meremehkan sedikitpun maksiat. Waktu yang paling mulia

adalah yang digunakan untuk ketaatan kepada Allah. Janganlah melihat kecilnya maksiat tetapi lihatlah keagungan Dzat yang engkau durhakai.

Jiwa jika tidak engkau sibukkan dengan ketaatan kepada Allah, akan menyibukkanmu dengan yang tidak bermanfaat. Hati-hati seperti panci yang mendidih dengan isinya, dan lisan adalah sendoknya. Dosa-dosa merusak hati. Yang kuat adalah yang terus-menerus dalam ketaatan. Yang lemah adalah yang dikalahkan oleh larangan-larangan Allah.

Amal adalah modal orang-orang kuat, dan angan-angan adalah modal orang-orang lemah. Kesabaran terpuji dalam segala hal kecuali urusan akhirat: **"Dan aku bersegera kepada-Mu ya Tuhanku agar Engkau ridha."** (QS. Thaha: 84)

Keberkahan dalam memakan yang halal dan bekerja yang halal; karena Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Perbendaharaan-Nya tidak habis, karena Dia Maha Pemberi Rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. Sedekah menolak bala, dan harta tidak berkurang karena sedekah. Dan tidakkah kalian ditolong dan diberi rezeki kecuali karena orang-orang lemah di antara kalian.

Qana'ah adalah harta yang tidak habis. Kenyamanan badan dalam sedikitnya makan, kenyamanan jiwa dalam sedikitnya dosa, kenyamanan hati dalam sedikitnya beban pikiran, kenyamanan lisan dalam sedikitnya berbicara. Ahli kebaikan di dunia adalah ahli kebaikan di akhirat.

Yang kalah adalah yang dikalahkan oleh nafsunya sendiri. Barangsiapa tidak ridha dengan takdir, maka tidak ada obat bagi cintanya. Kehidupan terjamin, rezeki sudah dibagi, kesedihan tidak abadi.

Barangsiapa menginginkan keselamatan dan kesehatan terus-menerus tanpa cobaan, maka dia tidak mengenal hakikat taklif, dan tidak memahami penyerahan diri. Kebaikan semuanya ada dalam ridha.

Jika engkau mampu wahai hamba Allah untuk ridha, jika tidak maka bersabarlah. Dan ridha itu dengan ketenangan hati di bawah ketentuan-ketentuan Allah.

Hatim Al-Asham berkata: "Aku melihat keadaan makhluk; ternyata orang yang aku cintai dari manusia tidak memberiku, dan orang yang aku benci tidak

mengambil dariku. Maka aku berkata pada diriku: dari mana aku datang (masalah ini)? Maka aku melihat bahwa aku datang dari sisi dengki. Lalu aku membuang dengki, dan mencintai semua manusia. Maka setiap sesuatu yang tidak aku ridhoi untuk diriku, aku juga tidak meridhoinya untuk mereka."

Barangsiapa mengenal kedudukannya, dia akan menjaga lisannya, berpaling dari yang tidak bermanfaat baginya, menahan diri dari kehormatan saudaranya, keselamatannya akan langgeng, dan penyesalannya berkurang.

Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Mukmin adalah orang yang manusia merasa aman darinya. Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah haramkan. Muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak menzhalminya, tidak menyerahkannya (kepada musuh), tidak menghinakannya, dan tidak meremehkannya.

Orang yang paling dekat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu kecuali menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali membuatnya jelek. Sesungguhnya Allah memberikan atas kelembutan apa yang tidak diberikan atas kekerasan. Pembuat kebaikan tidak akan jatuh, dan jika jatuh dia akan menemukan sandaran.

Wahai hamba Allah:

Gantungkanlah hatimu pada Tuhanmu, ambillah sebab-sebab, dan jadikanlah bekalmu qana'ah, sabar, syukur dan harapan dengan memperbaiki amal, memperbaiki prasangka, dan memperbaiki pandangan.

Jadikanlah bekalmu berdiri di atas kebenaran, tidak melampaui batas, bersungguh-sungguh dalam wara'; sebagai ketaatan kepada Allah, manfaat bagi diri, dan penunaian tanggung jawab. Barangsiapa menempuh itu, imannya akan baik, urusannya akan terkumpul, maka dia tidak menyia-nyiakan waktunya, dan tidak menyibukkan diri kecuali dengan yang bermanfaat dan berguna.

Bertakwalah kepada Allah semuanya wahai hamba-hamba Allah, dan janganlah kalian seperti orang-orang yang hatinya keras, hati nuraninya kasar, tabir dari ayat-ayat Allah begitu besar sehingga tidak mengambil pelajaran dan tidak mengingat; karena sesungguhnya kaum-kaum telah datang kepada

mereka ayat-ayat Tuhan mereka lalu mereka mentertawakannya. Dan Tuhan mereka memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat yang setiap ayat lebih besar dari saudaranya tetapi mereka berpaling darinya.

Aku berindung kepada Allah dari setan yang terkutuk: **"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."** (QS. Luqman: 33-34)

نَفَعَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَبِهَدْيِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ مُوقِظَ الْقُلُوبِ بِالْوَعْدِ وَالتَّذَكُّيرِ، أَحْمَدُهُ - سُبْحَانَهُ - وَأَشْكُرُهُ عَلَى خَيْرِهِ الْعَمِيمِ وَفَضْلِهِ الْوَفِيرِ،  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً مُبْرَأَةً مِنَ الشِّرْكِ كَبِيرِهِ وَالصَّغِيرِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا  
مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ الْبَشِيرُ النَّذِيرُ، وَالسِّرَاجُ الْمُنِيرُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ  
الْغُرِّ الْمَيَامِينِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَمَنْ عَلَى نَهْجِهِمْ يَسِيرُ، وَسَلَامُ التَّسْلِيمِ الْكَثِيرِ. أَمَّا بَعْدُ:

Manusia tanpa agama adalah kertas yang dimainkan angin, tidak memiliki keadaan yang stabil, tidak diketahui arah tujuannya, dan tidak tenang jiwanya: **"Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia**

**seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. Al-Hajj: 31)**

Manusia tanpa agama tidak memiliki nilai dan kedudukan, gelisah dan murung, berubah-ubah dan tersesat, tidak mengenal hakikat dirinya, dan tidak mengenal hikmah keberadaannya: **"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-An'am: 125)**

Manusia tanpa agama adalah hewan yang bodoh, dan binatang buas yang menyerang, tidak bisa dididik oleh budaya apapun, dan tidak bisa dicegah oleh pengekang apapun. **"Mereka bersenang-senang dan makan seperti binatang ternak makan." (QS. Muhammad: 12). "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf: 179)**

Masyarakat tanpa agama adalah masyarakat hutan, meskipun muncul di dalamnya tanda-tanda peradaban, atau tampak di dalamnya sisa-sisa ilmu. Kehidupan di antara mereka adalah milik yang paling kuat dan keras, bukan milik yang paling baik dan bertakwa.

Ilmu-ilmu yang terlepas (dari agama) menunjukkan pada sarana, dan tidak mengarahkan pada tujuan. Memberikan alat-alat tetapi tidak memberikan nilai dan sasaran. Ilmu tentang lahiriah kehidupan dunia dan sebab-sebabnya, sebagaimana Allah sebutkan tentang kaum-kaum: **"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (QS. Ar-Rum: 7)**

Sesungguhnya dalam lahiriah dunia ada orang-orang yang bertambah kayanya dengan bertambahnya kemaksiatan dan pelanggaran mereka. Dan sungguh telah datang dalam Al-Qur'an: **"Maka tatkala mereka melupakan**



peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu telah dimusnahkan akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am: 44-45)

Sesungguhnya di antara orang-orang yang bersalah ada yang diberi pelajaran lalu dia belajar, ditegur lalu dia kembali. Pencegahan baginya adalah penyapihan dari dosa, dan jalan menuju pahala.

Dan di antara mereka ada yang dunia bertambah banyak di sekelilingnya seperti ombak yang bertambah pada orang yang tenggelam, maka dia terus menerus meminum darinya sampai dia binasa.

Sesungguhnya jenis-jenis cobaan dan jenis-jenis balasan lebih luas dari ilmu dan pemahaman kita.

Maka mulailah wahai rahimakumullah tahun kalian dengan amal saleh, berbaik sangkalah kepada Tuhan kalian, dan perbaikilah hubungan di antara kalian.

Bertakwalah kepada Allah wahai rahimakumullah, dan berimanlah kepada Rasul-Nya "**niscaya Allah memberikan kepada kamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**" (QS. Al-Hadid: 28). Bertaubatlah kepada Tuhan kalian dari maksiat-maksiat, dan bersiaplah untuk hari ketika diambil kaki-kaki dan ubun-ubun. Dahulukan yang kekal dari yang fana dengan semangat yang tinggi mudah-mudahan kalian menyusul orang-orang yang Allah maksudkan dengan firman-Nya: "**Makan dan minumlah dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.**" (QS. Al-Haqqah: 24)

ثُمَّ صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الرَّحْمَةِ الْمُهْدَاةِ، وَالنَّعْمَةِ الْمُسَدَّاةِ: نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ رَسُولَ اللَّهِ، فَقَدْ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ رَبُّكُمْ فِي مُحْكَمِ  
تَنْزِيلِهِ، فَقَالَ - وَهُوَ الصَّادِقُ فِي قَوْلِهِ - قَوْلًا كَرِيمًا: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا

عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا [الأحزاب: ٥٦]. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيبِ الْمُصْطَفَى،  
وَالنَّبِيِّ الْمُجْتَبَى، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ أَهْمَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْأَرْبَعَةِ  
الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ،  
وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَجُودِكَ وَإِحْسَانِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ. اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ  
وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَاحْمِ حَوْزَةَ الدِّينِ، وَاخْذُلِ الطُّغَاةَ  
وَالظُّلُمَةَ وَالْمَلَا حِدَةَ وَسَائِرَ أَعْدَاءِ الْمِلَّةِ وَالِدِّينِ. اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، اللَّهُمَّ آمِنَّا فِي أَوْطَانِنَا، وَأَصْلِحْ أَمْتَنَا وَوَلَاةَ  
أُمُورِنَا، وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَا يَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ، وَاتَّبِعْ رِضَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا  
بِتَوْفِيقِكَ، وَأَعِزَّهُ بِطَاعَتِكَ، وَأَعِزَّهُ بِكَلِمَتِكَ، وَاجْعَلْهُ نَصْرَةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ بِهِ كَلِمَةَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى  
الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَنَائِبَهُ وَإِخْوَانَهُمْ وَأَعْوَانَهُمْ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَوَاصِيهِمْ لِلْبِرِّ  
وَالتَّقْوَى. اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلَاةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِلْعَمَلِ بِكَلِمَاتِكَ وَبِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً  
لِعِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَابْرِمْ لَأَمَّةِ الْإِسْلَامِ أَمْرَ رُشْدٍ يُعِزُّ  
فِيهِ أَهْلَ الطَّاعَةِ، وَيُهْدِي فِيهِ أَهْلَ الْمَعْصِيَةِ، وَيُؤَمِّرُ فِيهِ بِالْمَعْرُوفِ، وَيَنْهَى فِيهِ عَنِ الْمُنْكَرِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ إِنَّ لَنَا إِخْوَانًا مُسْتَضَعَفِينَ مَظْلُومِينَ قَدْ مَسَّهُمُ الضُّرُّ وَحَلَّ بِهِمُ الْكَرْبُ وَاشْتَدَّ عَلَيْهِمُ الْأَمْرُ، تَعَرَّضُوا  
لِلظُّلْمِ وَالطُّغْيَانِ، سَفَكَتْ دِمَاءُ، وَقَتِلَ أَبْرِيَاءُ، وَرَمِلَتْ نِسَاءُ، وَيَتِيمَ أَطْفَالُ، اللَّهُمَّ يَا نَاصِرَ الْمُسْتَضَعَفِينَ، وَيَا  
مُنْجِيَ الْمُؤْمِنِينَ انْتَصِرْ لَهُمْ، وَتَوَلَّ أَمْرَهُمْ، وَاكْشِفْ كَرْبَهُمْ، وَارْفَعْ ضُرَّهُمْ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ،  
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ احْقِنِ دِمَاءَهُمْ، وَاجْمَعْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى كَلِمَتَهُمْ، وَوَلِّ  
عَلَيْهِمْ خِيَارَهُمْ، وَاكْفِهِمْ أَشْرَارَهُمْ، وَابْسُطِ الْأَمْنَ وَالْعَدْلَ وَالرِّخَاءَ فِي دِيَارِهِمْ، وَأَعِزَّهُمْ مِنَ الشُّرُورِ وَالْفِتَنِ

مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ أَغْنِنَا، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَهُ قُوَّةً لَنَا عَلَى طَاعَتِكَ، وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ. اللَّهُمَّ إِنَّا خَلَقْنَا مِنْ خَلْقِكَ، فَلَا تَمْنَعْ عَنَّا بِذُنُوبِنَا فَضْلَكَ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ [الأعراف: ٤٧]، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [البقرة: ٢٠١]. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.